

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



***FITOTHERAPY* DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA**

Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

Ketua / Anggota Tim

NAMA	NIDN
Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	0008106203
Hesti Mulyani, M. Hum.	0013036106
Venny Indria Ekowati, S.Pd., M. Litt.	0017127901

**Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Yogyakarta dengan Surat Perjanjian Penugasan
dalam rangka Pelaksanaan Program Penelitian Fundamental Tahun Anggaran 2013**


Nomor : 532a/ BOPTN/UN34.21/2013, Tanggal 27 Mei 2013

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

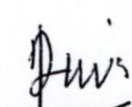
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Fitotherapy dalam Manuskrip-manuskrip Jawa
Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : SRI HARTI WIDYASTUTI
NIDN : 0008106203
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Nomor HP : 081238101194
Surel (e-mail) : hartiwidyastuti@yahoo.co.id
Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : HESTI MULYANI
NIDN : 0013036106
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : VENNY INDRIA EKOWATI S. Pd., M.Litt.
NIDN : 0017127901
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 40.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 150.000.000,00

Mengetahui
Dekan FBS UNY


(Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.)
NIP/NIK 19550505198011001

Yogyakarta, 28 - 11 - 2013,
Ketua Peneliti,


(SRI HARTI WIDYASTUTI)
NIP/NIK 196210081988032001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY


(Prof. Dr. Anik Ghufro)
NIP/NIK 196211111988011001

RINGKASAN

Penelitian ini diajukan untuk jangka waktu dua tahun. Tujuan penelitian tahun pertama adalah Menyajikan sumber data penelitian yaitu 77 manuskrip Jawa yang setelah dilakukan pelacakan filologi maka didapatkan 6 naskah yang mengandung *fitotherapy* adapun naskah-naskah tersebut adalah *Boekoe Primbon Djampi Djawi*; *Serat Primbon Djawi*; *Serat Primbon Jawi/Pratelaning Jampi Warni-Warni*; *Serat Primbon saha Wirid*; *Serat Primbon.*; dan *Buku Jampi*, membuat deskripsi naskah-naskah Jawa yang memuat *fitotherapy*, membuat alih tulis dengan metode transliterasi standar, dan menerjemahkan secara terjemahan harfiah dan isi, mengidentifikasi *fitotherapy* yang terdapat dalam 6 manuskrip Jawa tersebut, mendeskripsikan bahan *fitotherapy* disertai penyajian gambar sebagai rancangan awal *Ensiklopedi Fitoterapi Jawa*.

Teori yang digunakan adalah teori filologi, pengobatan tradisional dan jamu, sedangkan metode penelitian menggunakan langkah kerja filologi modern dan analisis yang digunakan deskriptif-kualitatif. Keabsahan data menggunakan validitas semantik dan reliabilitas menggunakan intrareter, penggunaan data sekunder berupa kamus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan deskripsi naskah maka dimungkinkan naskah-naskah *Serat Primbon* yang diteliti merupakan produk jaman Jawa baru (abad ke-18), pada transliterasi didapat beberapa kata-kata yang sudah tidak populer lagi dimasyarakat, pada terjemahan yang dilakukan terdapat pula kata-kata yang sulit diterjemahkan karena tidak ada padanan kata dalam kamus, adapun *fitotherapy* dideskripsikan untuk penyakit umum, penyakit dalam, penyakit kulit, penyakit mata, penyakit THT, penyakit syaraf, penyakit reproduksi, penyakit kelamin, penyakit mistik, penyakit pencernaan, penyakit kandungan, penyakit gigi, penyakit tulang, dan penyakit lain-lain. Diidentifikasi terdapat 400 bahan *fitotherapy*, diantara jumlah tersebut sudah dapat ditemukan gambar untuk 101 bahan jamu, dan sisanya belum didapatkan gambarnya Diantara bahan-bahan jamu tersebut terdapat bahan jamu yang sulit untuk dicari padanan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kamus, sehingga dimungkinkan bahan-bahan jamu tersebut sudah tidak dikenal oleh masyarakat.

PRAKATA

Rasa Syukur selalu tercurahkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmatnya penelitian ***Fitotherapy dalam Manuskrip-manuskrip Jawa*** berjalan dengan lancar dan dapat terselesaikan. Penelitian ini menyajikan sumber data penelitian berdasarkan langkah kerja filologi, yaitu Jawa. membuat identifikasi dan inventarisasi naskah-naskah Jawa yang memuat Fitoterapi, memilih naskah dan teks, mendeskripsikan naskah dan teks, membuat alih tulis dengan metode transliterasi standar, dan menerjemahkan teks, menyusun nama penyakit, *fitotherapy* dan cara pengobatan serta bahan yang ada pada naskah, mengidentifikasi *fitotherapy* dalam naskah-naskah Jawa, menyusun bahan *fitotherapy* disertai gambar. Kami atas nama peneliti mengharap hasil penelitian ini dapat tersebarluaskan ke dalam lingkup pendidikan dan masyarakat, sehingga berbagai jenis *fitotherapy* manuskrip Jawa dapat diketahui oleh publik dan kedepannya tetap terjaga kelestariannya.

Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dirjen Dikti, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Ketua LPPM Universitas Negeri Yogyakarta, Tim Review Pusat/Internal, staf administrasi LPPM Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengurus administrasi keuangan, membantu ketidakpahaman administrasi sehingga penelitian ini dapat dibiayai dengan baik. Penelitian ***Fitotherapy dalam Manuskrip-manuskrip Jawa*** masih terdapat kekurangan-kekurangan yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.

Terima Kasih.

Yogyakarta, 27 November 2013

Ketua Peneliti,



(Sri Harti Widyastuti, M. Hum.)
NIP 19621008 198803 2 001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Naskah sebagai Objek Filologi	4
B. Naskah sebagai Sumber Pengetahuan Tradisional	5
C. Pengobatan Tradisional Fitoterapi	5
D. Peta Jalan Penelitian	8
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
A. Tujuan Penelitian	10
B. Manfaat Penelitian	10
BAB IV METODE PENELITIAN	12
A. Pendekatan Penelitian	12
B. Wujud Data Penelitian	12
C. Sumber Penelitian dan Batasan Penelitian	12
D. Langkah-langkah Penelitian	17
E. Instrumen Penelitian	19
F. Teknik Analisis Data	25
G. Teknik Keabsahan Data	26
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Inventarisasi Naskah	27

B. Deskripsi Naskah	33
C. Transliterasi	65
D. Terjemahan	146
E. <i>Fitotherapy</i> Manuskrip Jawa	227
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	397
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	398
A. Kesimpulan	398
B. Saran	399
DAFTAR PUSTAKA	400
LAMPIRAN	402
Lampiran 1: Instrumen	403
Lampiran 2: Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasi	410
Lampiran 3: Publikasi	425
Lampiran 4: Naskah-naskah <i>fitotherapy</i> manuskri Jawa	497

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Manuskrip yang Memuat <i>Fitotherapy</i>	12
Tabel 2: Manuskrip-manuskrip yang Mengandung <i>Fitotherapy</i>	16
Tabel 3: Kartu Data Inventarisasi Naskah yang Memuat <i>Fitotherapy</i> Jawa	19
Tabel 4: Kartu Data Deskripsi Naskah Pilihan	19
Tabel 5: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Umum	23
Tabel 6: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Dalam	23
Tabel 7: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Kulit	23
Tabel 8: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Mata	23
Tabel 9: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit THT	23
Tabel 10: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Syaraf	24
Tabel 11: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Reproduksi	24
Tabel 12: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Kelamin	24
Tabel 13: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Mistik	24
Tabel 14: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Pencernaan	24
Tabel 15: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Kandungan	24
Tabel 16: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Gigi	25
Tabel 17: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Tulang	25
Tabel 18: Kartu Data <i>Fitotherapy</i> Penyakit Lain-lain	25
Tabel 19: Kartu Data Instrumen Verifikasi Sumber Ilmiah Bahan <i>Fitotherapy</i>	25
Tabel 20: Kartu Data Ensiklopedi Fithoterapi	25
Tabel 21: Inventarisasi Naskah yang Mengadung <i>Fitotherapy</i>	28
Tabel 22: Naskah-naskah Sumber <i>fitotherapy</i> Pengobatan Jawa	32
Tabel 23: Deskripsi Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>	33
Tabel 24: Deskripsi Naskah <i>Serat Primbon Jampi</i>	38
Tabel 25: Deskripsi Naskah <i>Pratelan Jampi Warni-warni</i>	43
Tabel 26: Deskripsi Naskah <i>Serat Primbon saha Wirid</i>	48
Tabel 27: Deskripsi Naskah <i>Serat Primbon</i>	54
Tabel 28: Deskripsi Naskah <i>Buku Jampi</i>	59
Tabel 29: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Umum	228

Tabel 30: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Dalam	279
Tabel 31: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Kulit	288
Tabel 32: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Mata	305
Tabel 33: <i>Fitotherapy</i> Penyakit THT	316
Tabel 34: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Syaraf	322
Tabel 35: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Reproduksi	328
Tabel 36: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Kelamin	334
Tabel 37: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Mistik	339
Tabel 38: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Pencenaan	351
Tabel 39: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Kandungan	360
Tabel 40: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Gigi	364
Tabel 41: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Tulang	367
Tabel 42: <i>Fitotherapy</i> Penyakit Lain-lain	369

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Gambaran Penelitian	17
Gambar 2: Alur Kerja Penelitian	18
Gambar 3 Awar-awar:	375
Gambar 4: Pohon Jeruk Nipis :	376
Gambar 5: Akar Wangi:	376
Gambar 6: Nagasari :	376
Gambar 7 : Beluntas:	377
Gambar 8: Bengele:	377
Gambar 9: Gandarasa:	378
Gambar 10: Pohon Jinten	378
Gambar 11: Pohon Kapulaga	378
Gambar 12: Pohon Kemukus.....	378
Gambar 13: Kenanga	379
Gambar 14: Kayu Manis	379
Gambar 15: Secang	380
Gambar 16: Kotoran Kambing	380
Gambar 17: Daun Pandan	381
Gambar 18: Sirih Temu Ros:	381
Gambar 19: Daruju	382
Gambar 20: Daun Iler	382
Gambar 21: Lampes	382
Gambar 22: Lidah Buaya	383
Gambar 23: Sambilato	383
Gambar 24: Daun Sendok	383
Gambar 25: Pacing	384
Gambar 26: Inggau	384
Gambar 27: Cakar Ayam	384
Gambar 28: Senggugu	385
Gambar 29: Tempuyang	385

Gambar 30: Akar Wangi	385
Gambar 31: Jeruk Nipis	386
Gambar 32: Bluluk	386
Gambar 33: Kapulaga	387
Gambar 34: Kemiri	387
Gambar 35: Biji Pala	387
Gambar 36: Adas	388
Gambar 37: Biji Kedawung	388
Gambar 38: Jinten Hitam	388
Gambar 39: Jinten Putih	389
Gambar 40: Ketumbar	389
Gambar 41: Mrica	389
Gambar 42: Cengkeh	390
Gambar 43: Bunga Soka	390
Gambar 44: Tapak Dara	390
Gambar 45: Serai	391
Gambar 46: Bawang Lanang	391
Gambar 47: Jahe	392
Gambar 48: Kencur	392
Gambar 49: Kunci	392
Gambar 50: Kunyit Putih	393
Gambar 51: Kunyit	393
Gambar 52: Lempuyang	393
Gambar 53: Getah Kemenyan	394
Gambar 54; Tawas	394
Gambar 55: Ampo	395
Gambar 56: Temu Ireng	395
Gambar 57: Temu Putih	395
Gambar 58: Temulawak	396

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen	403
Lampiran 2: Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasi	410
Lampiran 3: Publikasi	425
Lampiran 4: Naskah-naskah fitotherapy	497

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia, pada saat ini, masih dapat mewarisi berbagai khasanah budaya yang tidak ternilai harganya. Salah satu di antaranya adalah dalam bentuk tulisan, yakni manuskrip atau naskah. Sebagai perekam budaya bangsa masa lampau, naskah menyimpan informasi yang mampu mengungkapkan berbagai aspek kehidupan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa semua aspek kehidupan masa lampau terkandung di dalam naskah (Chamamah-Soeratno, 1997: 9). Hal itu dapat diketahui dari jenis isi naskah, seperti aspek-aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, ajaran atau *piwulang*, obat-obatan tradisional, dan sebagainya yang memperlihatkan kesinambungannya dengan masa kini.

Khasanah naskah Jawa, berdasarkan studi katalog kaya akan naskah-naskah yang memuat uraian tentang obat-obatan tradisional atau jamu tradisional. Namun sayangnya, belum banyak ahli kimia dan para farmakolog yang memanfaatkan manuskrip sebagai sumber kajian mereka. Padahal jika dibedah isinya, manuskrip-manuskrip ini dapat sebagai sumber *fitoteraphy* yang merupakan pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan. Kurangnya pengkajian terhadap naskah yang berisi obat-obatan tradisional Jawa ini dikarenakan manuskrip ditulis dengan huruf serta bahasa yang sudah arkhaish, sehingga hanya dapat difahami oleh para ahli di bidangnya. Oleh karena itu, ratusan manuskrip Jawa yang memuat obat-obatan tradisional ini hanya tersimpan di perpustakaan-perpustakaan dan musium, tanpa adanya upaya pengkajian ilmiah.

Obat-obatan tradisional Jawa yang biasanya tertulis dalam kitab *primbon* tersebut, secara teoritis dan praktis sudah terlegitimasi oleh masyarakat pada zamannya. Hal ini dapat dilogikakan bahwa pengobatan tradisional yang awalnya merupakan tradisi lisan, kemudian dituliskan dalam bentuk manuskrip karena obat-obatan tersebut telah terbukti efektif dan berkhasiat. Secara umum, isi *primbon* pengobatan dapat digolongkan dalam empat jenis, berdasarkan

kegunaannya, yaitu (1) jamu untuk kesehatan dan keperkasaan pria, (2) kesehatan dan kecantikan wanita, (3) jamu untuk anak-anak, dan (4) jamu bagi semua kalangan (Redaksi *Trubus*, 2012: 6). Obat-obatan tradisional atau jamu tradisional merupakan salah satu fenomena *back to nature* ‘kembali ke alam’, yakni pemanfaatan tumbuhan dan hewani yang berkhasiat sebagai penyembuhan penyakit.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji sebanyak 50 naskah yang berisi pengobatan tradisional Jawa. Naskah-naskah ini merupakan sumber data orisinil yang masih ditulis dengan tangan, menggunakan aksara Jawa, dan bahasa daerah. Melalui penelitian ini, naskah-naskah tersebut akan digarap dengan disiplin ilmu filologi. Filologi adalah suatu disiplin yang diperlukan untuk satu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau, berupa naskah, dalam rangka kerja menggali nilai-nilai hasil budaya manusia pada masa lampau (Baroroh-Baried, 1994: 2). Untuk membaca naskah yang ditulis dengan aksara Jawa diperlukan cara pembacaan secara praktis, yakni dengan cara dialihtuliskan dengan metode transliterasi standar. Metode transliterasi standar adalah membuat visualisasi teks bertulisan aksara Jawa ke dalam tulisan Latin sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan agar dapat mempermudah penelitian dan dapat dibaca oleh masyarakat yang lebih luas. Selanjutnya, hasil transliterasi standar teks naskah-naskah Jawa itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sesuai dengan keterangan di atas, dinyatakan bahwa obat-obatan tradisional Jawa dalam manuskrip sudah terlegitimasi secara sosial. Namun untuk pembuktian lebih lanjut, penelitian ini juga akan melakukan analisis kimiawi untuk mengetahui kandungan zat dalam obat-obatan tradisional yang tersebut di dalam naskah-naskah yang menjadi sumber penelitian. Setelah itu, akan dibuat *data base* mengenai obat-obatan tradisional yang selanjutnya akan dicetak dan diterbitkan dalam bentuk *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*.

B. Rumusan Masalah

Pada tahun pertama, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sajian sumber data penelitian berdasarkan langkah kerja filologi, yaitu: bagaimanakah identifikasi dan inventarisasi naskah-naskah Jawa yang memuat *fitotherapy*, bagaimanakah cara pemilihan naskah dan teks, bagaimanakah deskripsi naskah dan teks, bagaimanakah alih tulis dengan metode transliterasi standar, dan bagaimanakah terjemahan teks, bagaimanakah menyusun nama penyakit, *fitotherapy* dan cara pengobatan serta bahan yang ada pada naskah..
2. Bagaimanakah identifikasi *fitotherapy* dalam naskah-naskah Jawa.
3. Bagaimanakah identifikasi bahan *fitotherapy* disertai gambar.

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini pada tahun kedua adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sajian verifikasi lapangan bahan jamu tradisional.
2. Bagaimanakah susunan *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa* yang dilengkapi dengan gambar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Naskah sebagai Objek Filologi

Sumber penelitian yang akan dilakukan adalah naskah dan teks termasuk pada disiplin filologi. Filologi adalah ilmu tentang naskah dan teks. Baroroh-Baried (1985: 1) menyatakan bahwa filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari hasil budaya yang di dalamnya terdapat tradisi dan kearifan lokal yang mengandung sistem pengetahuan nenek moyang pada naskah dan teks, dengan cara pengkajian secara spesifik.

Objek filologi adalah naskah dan teks. Naskah adalah hasil budaya yang berupa cipta sastra yang di dalamnya mengandung pesan dan cerminan sosial budaya serta pengetahuan-pengetahuan pada masa lalu. Naskah adalah karangan tulisan tangan baik asli maupun salinan yang dipadankan dengan kata manuskrip (Darusuprta, 1984: 1). Selanjutnya disampaikan pula oleh Darusuprta bahwa naskah atau manuskrip Jawa adalah karangan tulisan tangan baik yang asli maupun salinannya yang menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, Jawa Baru, Arab Pegon/Arab Gondil, serta Latin pada bahan lontar, daluwang, dan kertas pada umumnya. Sementara teks adalah kandungan atau muatan naskah. Naskah dan teks yang akan digunakan sebagai objek teliti adalah naskah dan teks tentang fitoterapi.

Filologi mempunyai langkah-langkah penelitian yang khas, yaitu (1) Inventarisasi naskah, (2) Deskripsi naskah, (3) Transliterasi naskah, (4) Suntingan naskah, dan (5) Terjemahan. Penelitian tentang fitoterapi pada naskah-naskah Jawa ini juga menggunakan teori yang terjabar pada langkah-langkah penelitian di atas. Penelitian ini menggunakan filologi modern yang bertujuan mengungkap isi teks yang ada di dalam naskah dengan memanfaatkan pendekatan dan teori di luar filologi. Perbedaan bacaan di dalam teks bukan merupakan kesalahan, namun suatu kreativitas.

B. Naskah sebagai Sumber Pengetahuan Tradisional

Berdasarkan genetika teks pada filologi, maka sumber-sumber pengetahuan tradisional merupakan isi naskah yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh ilmu lain, seperti misalnya sejarah, kedokteran, farmasi, sastra, filsafat, hukum, dan seterusnya. Di antara sistem tradisional tersebut terdapat naskah yang berisi pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang pengobatan atau penyembuhan tradisional yang berasal dari naskah banyak dimanfaatkan oleh industri-industri seperti misalnya industri farmasi, industri obat, maupun industri jamu, serta industri kecantikan. Informasi tentang kasiat dan manfaat *empon-empon*, dedaunan, kulit kayu, bunga, kulit binatang, buah, dan sayuran yang merupakan bahan dasar jamu sangat banyak dibicarakan pada naskah. Demikian pula resep untuk pembuat jamu dan komposisi yang harus dipadu agar memberi efek nyaman dan menyembuhkan juga dapat ditemukan dalam naskah.

C. Pengobatan Tradisional Fitoterapi

Fitoterapi berasal dari kata *fito* dan *terapi*. *Fito* artinya tumbuhan, *terapi* artinya pengobatan. Jadi, fitoterapi adalah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan (Romansah, 2009: 1). Menurut sejarahnya istilah fitoterapi disebut oleh seorang dokter dari Prancis, bernama Henry Leclerc (1870-1955). Tokoh tersebut banyak menulis tentang tanaman obat yang diterbitkan dalam jurnal kedokteran Prancis yang termuka, yaitu *La Presse Medicale*. Sementara itu istilah obat herbal telah dikenal lebih dulu dari pada fitoterapi yang merupakan satu sistem pengobatan yang berasal dari ribuan tahun yang lalu. Beberapa contohnya adalah pengobatan dari Cina, Tibet, dan Ayurveda dari India. Termasuk juga ahli pengobatan dari suku-suku asli di Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan suku-suku di pesisir laut menggunakan tanaman dalam setiap pengobatannya (Heinrich, 2009: 189).

Istilah lain untuk fitoterapi adalah pengobatan herbal. Pengobatan herbal adalah bentuk pengobatan alternatif yang mencakup penggunaan tanaman atau ekstrak tanaman yang berbeda. Herbal sering disebut jamu, obat botani, atau jamu medis (Rina Nurmalina, 2012: 11). Aneka pengobatan herbal di Indonesia

biasanya menggunakan tanaman-tanaman obat seperti misalnya adas (*foeniculum vulgare* Mill), alang-alang (*imperata cylindrical* (L)beauv.var.mayor(nees)C.E.Hubb), daun andong (*cordyline fruticosa* L), bayam duri (*amaranthaceae*), bluntas (*pluchea indica* L), bunga pukul empat(*mirabilis jarapa* L), bunga pagoda (*clerodendrum japonicum* (thunb)), belimbing wuluh (*averrhoa bilimbi* L), cerme (*phyllanthus acidus* (L.) skeels), cendana (*santalum album* linn), delima putih (*punica granatum* L.), dan lain-lain. Herbal juga memanfaatkan aneka buah dan sayuran seperti anggur, apel, alpukat, pier, jagung, sledri, pisang, wortel, tomat (Sri Hartati, 2011: 3-123).

Tumbuhan obat atau herbal adalah tanaman yang secara tradisional digunakan untuk fitoterapi. Hal yang penting digunakan dalam fitoterapi adalah tanaman atau bagian yang dapat berfungsi sebagai obat. Fitoterapi tidak memiliki dasar khusus atau metode ilmiah tertentu. Fitoterapi diindikasikan bersumber dari pengalaman tradisi baik lisan maupun dari naskah. Berdasarkan penelitian terhadap *Serat Centhini*, Widyastuti (2009: 10) menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan obat adalah untuk kesehatan mencegah penyakit, mengurangi rasa sakit, menyembuhkan, dan mempercantik diri. Adapun pola-pola pengobatannya melalui bobok, loloh, oser, pupuk, pupuh, rimbang, untal, dan diminum.

Joyosugito (1985: 115) menyatakan bahwa obat tradisional terdiri dari obat atau ramuan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional. Obat tradisional adalah obat yang turun temurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati beberapa penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara bebas. Obat tradisional Indonesia semula dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu obat tradisional atau jamu dan fitofarmaka. Seiring perkembangan teknologi, industri jamu kini dapat memproduksi jamu dalam bentuk ekstrak.

Berdasarkan proses pembuatannya, obat tradisional dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jamu, ekstrak alam, dan fitofarmaka (Zulkarnain, dkk dalam Wirajaya, 2009: 3). Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk, seduhan, pil, dan cairan yang berisi bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut. Salah satu jamu yang terkenal di nusantara adalah jamu gendong. Jamu gendong mayoritas digunakan

untuk menjaga kesehatan tubuh. Dalam buku Joyoseputro (2012: 38) disebutkan bahwa jamu gendong setidaknya ada delapan jenis jamu cair dengan manfaat yang berbeda-beda. Kedelapan jenis tersebut adalah jamu beras kencur, jamu kunir asem, jamu sinom, jamu cabe puyang, jamu pahitan, jamu kunci suruh, jamu kudi laos, jamu uyup-uyup gepyokan.

Obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau penyaringan bahan alam berupa tanaman obat, binatang, maupun mineral. Pelaksanaan proses pembuatannya membutuhkan peralatan yang lebih kompleks, sedangkan fitofarmaka adalah obat tradisional dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya telah berstandar dan ditinjau dengan bukti ilmiah, ditunjang dengan uji klinis pada manusia. Sementara itu pengobatan tradisional pada tradisi Jawa yang terdapat pada naskah dan primbon banyak diacu oleh produsen-produsen jamu dan pengusaha tradisional yang kemudian di era modern ini dipadukan dengan cara-cara pemijatan tradisional serta pembatasan makan. Pada perkembangan selanjutnya pengobatan tradisional dipadukan pula dengan memadukan bahan makanan sehingga menghasilkan efek makan yang baik bagi tubuh, seperti yang ditulis oleh Andang W. Gunawan (2009) yang berjudul *Food Combining*, sedangkan pedoman tentang diet atau pembatasan makan yang sehat ditulis oleh Peter J. D'adamo (2002).

Untuk mencari relevansi pengobatan tradisional yang ada di dalam naskah Jawa perlu bantuan biolog yang akan menguji apakah sesungguhnya kandungan bahan-bahan dan herbal yang ada pada naskah-naskah tersebut memang mempunyai fungsi penyembuhan sehingga bisa mengobati yang sakit hanya dengan minum jamu atau diterapi dengan fitoterapi.

Penelitian tentang obat tradisional telah banyak dilakukan, seperti misalnya penelitian tentang tanaman obat tradisional telah dilakukan oleh Vom yang kemudian ditulis dalam bentuk jurnal penelitian Selanjutnya khasiat buah mengkudu telah diteliti khasiatnya. Buah mengkudu berguna untuk mengobati radang payudara. Penelitian obat tradisional menyimpulkan bahwa daun pepaya muda, sirih yang bertemu urat, air kapur dan garam berguna untuk obat kencing manis. Penelitian obat tradisional juga menyimpulkan bahwa daun tawas,

temulawak, kayu manis, dan cengkeh mampu mengobati sakit lever. selanjutnya penelitian tradisional untuk obat kurang darah juga telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal (<http://www.anneahira.com/jurnal-penelitian-kesehatan.htm>). Selanjutnya penelitian obat tradisional yang berasal dari naskah Jawa yang diverifikasi kandungan bahannya secara kimiawi belum pernah dilakukan.

D. Peta Jalan Penelitian

Penelitian-penelitian mengenai pengobatan tradisional sudah banyak dilakukan. Hanya saja, baru sebagian yang bersumber pada manuskrip-manuskrip kuno.

1. Penelitian mengenai obat-obatan tradisional (obat herbal) secara kimiawi yang dilakukan di perguruan tinggi-perguruan tinggi di Indonesia sudah dibukukan dalam buku 7 warinteg yang dapat dilihat dalam www.warintek.ristek.go.id/pangan.obat/pt/buku07.pdf. Penelitian dalam buku ini dilakukan sebelum tahun 2005. Penelitian pada buku murni merupakan penelitian ilmiah dan pembuktian secara kimiawi mengenai kandungan zat dalam tumbuhan. Tidak menggunakan manuskrip kuno sebagai sumber penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Limananti dkk (2003) membahas mengenai *Ramuan Jamu Cekok sebagai Penyembuhan Kurang Nafsu Makan pada Anak: Suatu Kajian Etnomedisin*. Penelitian ini juga meneliti mengenai salah satu pengobatan tradisional Jawa. Dalam primbon yang akan dijadikan sumber penelitian ini, akan dibahas pula salah satunya mengenai ramuan jamu *cekok*.
3. Pada tahun 2011 dilakukan penelitian oleh tim dari UNY yaitu Iswanti, dkk yang meneliti mengenai pengetahuan tradisional lansia terkait dengan pengobatan tradisional. Penelitian ini bisa menjadi bahan perbandingan jika sudah terungkap isi dari manuskrip-manuskrip Jawa. Jika dari penelitian lansia pada masa sekarang saja, terungkap berbagai pengetahuan mengenai pengobatan tradisional, maka diharapkan analisis pada sumber tertulis akan mampu mengungkap lebih banyak pengetahuan tradisi.
4. Penelitian lain misalnya *Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Sekitar Kawan Cagar Alam Gunung Tilu Jawa Barat* oleh Oktaviana (2008). Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Antam (2012) yang meneliti tumbuhan

obat di Kalimantan. Penelitian tentang tumbuhan obat di Kalimantan juga dilakukan oleh Gunjan, dkk (2012) yang membahas mengenai pengobatan tradisional oleh masyarakat tradisional Ipoh, Malaysia. Penelitian ini dimuat dalam jurnal internasional *Phytotherapy*. Penelitian dalam *road map* penelitian keempat ini juga tidak menggunakan studi manuskrip, akan tetapi menggunakan metode etnografi.

5. Fakultas Farmasi UNAIR sudah melakukan dokumentasi pengobatan tradisional Jawa melalui proyek IM-HERE. Proyek ini berusaha untuk interpretasi terhadap ramuan yang ada di dalamnya, yang meliputi jenis, nama ilmiah, suku, khasiat, dosis, aturan pakai, serta keamanan tiap bahan penyusun ramuan. Interpretasi diperlukan untuk memastikan kebenaran translasi dan transkripsi dari naskah asli di PNRI Jakarta.

Penelitian ini juga akan melakukan hal yang sama, namun mengambil sumber yang berbeda yaitu tidak hanya di PNRI, tetapi di berbagai museum di Yogyakarta, Surakarta, dan koleksi naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Perluasan lokasi diharapkan akan mampu menambah ragam dan jenis tanaman yang dapat teridentifikasi dan terbukti secara ilmiah sebagai tanaman obat tradisional.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Pada tahun pertama, tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Menyajikan sumber data penelitian berdasarkan langkah kerja filologi, yaitu Jawa. membuat identifikasi dan inventarisasi naskah-naskah Jawa yang memuat Fitoterapi, memilih naskah dan teks, mendeskripsikan naskah dan teks, membuat alih tulis dengan metode transliterasi standar, dan menerjemahkan teks, menyusun nama penyakit, *fitotherapy* dan cara pengobatan serta bahan yang ada pada naskah.
2. Mengidentifikasi *fitotherapy* dalam naskah-naskah Jawa.
3. Menyusun bahan *fitotherapy* disertai gambar.

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini pada tahun kedua adalah sebagai berikut.

1. Menyajikan verifikasi lapangan bahan jamu tradisional.
2. Menyusun *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa* yang dilengkapi dengan gambar.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sesuai dengan pokok-pokok masalah yang digarap. Adapun manfaat penelitian itu adalah sebagai berikut.

1. Hasil terjemahan teks yang disajikan dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pemahaman isi teks sebagai dasar analisis atau untuk diketahui isi teksnya oleh masyarakat umum.
2. Sajian hasil penyusunan jenis jamu tradisional dengan disertai gambar diharapkan (*Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*) bermanfaat untuk mengetahui khasanah jenis jamu tradisional yang dimuat di dalam naskah-naskah Jawa.
3. Sajian hasil fungsi pengobatan dapat dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit dengan cara pemanfaatan jamu tradisional sebagai alternatif pengobatan penyakit.

4. Manfaat secara umum untuk menjawab pembangunan nasional dimana membentuk masyarakat yang sehat lahir dan batin dan memangkat potensi-potensi alam yang ada untuk mengatasi persoalan kesehatan, fitoterapu dalam naskah merupakan potensi lokal yang dimanfaatkan untuk kepentingan nasional.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan filologi. Pendekatan filologi digunakan karena penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa naskah dan teks kuno (manuskrip).

B. Wujud Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang berupa data tekstual, sehingga dapat disebut sebagai penelitian kepustakaan (Bogdan dan Biklen dalam Widodo, 2000: 123). Penentuan data yang akan dianalisis mengikuti ragam jenis tanaman, hewan, beserta kegunaannya. Jika ragam jenis dari semua tanaman, hewan, beserta kegunaannya sudah terwakili (data mencapai titik jenuh), maka akan penentuan data penelitian dianggap cukup.

C. Sumber Penelitian dan Batasan Penelitian

Penelusuran sumber data penelitian yang berupa manuskrip Jawa, ditelusuri dengan studi katalog. Berdasarkan studi katalog di Indonesia, ditemukan kurang lebih 77 judul manuskrip yang memuat mengenai *fitotherapy* Jawa. Adapun manuskrip yang memuat *fitotherapy* seperti pada tabel berikut.

Tabel 1: Manuskrip Yang Memuat *Fitotherapy*

No.	Judul Manuskrip	Penyimpanan	Kode
1.	<i>Layang Ngelmu Tetuwuhan</i>	Museum Sonobudoyo	65575
2.	<i>Serat Primbon Jawi</i>	Museum Sonobudoyo	SK. 118
3.	<i>Serat Primbon</i>	Museum Sonobudoyo	PB E. 35
4.	<i>Serat Primbon</i>	Museum Sonobudoyo	PB C. 141
5.	<i>Kempalan Katuranggan lan Donga</i>	Museum Sonobudoyo	PB A.268
6.	<i>Serat Primbon</i> (Judul kodeks: <i>Jampi Turangga</i>)	Museum Sonobudoyo	SB. 68
7.	<i>Bab Dhusun Sawahan Sragen lan Sudan Abdi Dalem</i> (Judul kodeks: <i>Jampi Sebah</i>)	Museum Sonobudoyo	PB C. 107
8.	<i>Serat Dongeng Warni-warni</i>	Museum Sonobudoyo	PB C. 154

No.	Judul Manuskrip	Penyimpanan	Kode
9.	<i>Cathetan Warni-warni</i>	Museum Sonobudoyo	PB C. 186
10.	<i>Serat Primbon saha Wirid</i>	Museum Sonobudoyo	PB A. 53
11.	<i>Suluk Plencung</i>	Museum Sonobudoyo	SK. 104
12.	<i>Serat Pangandikaning Peksi Perkutut</i>	Museum Sonobudoyo	PB C. 119
13.	<i>Buku Primbon Jampi Jawi</i>	Museum Sonobudoyo	SK. 143b
14.	<i>Lelara Gudhig</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25635
15.	<i>Pratelan Kawontenanipun Isinipun Buku-buku Primbon Jampi Jawi I-V</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25655
16.	<i>Primbon Jampi Jawi I</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25660
17.	<i>Primbon Racikan Jampi Jawi II</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25745
18.	<i>Serat Primbon Jampi Jawi</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25865
19.	<i>Bab Lelara Beri-beri</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25870
20.	<i>Bab Lelara Kolerah</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	25880
21.	<i>Bab Lelara Pes lan Pratikel minangka panyegahe</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	26155
22.	<i>Lelara Tuberkulose</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	20577
23.	<i>Lampahipun Ringgit Purwa (Judul Kodeks: Lara Temon)</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	26285
24.	<i>Pitedah Bab Pamulasaraning Tiyang Sakit</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	2150
25.	<i>Pratelan Kawontenanipun Isinipun Buku-buku Primbon Jampi I-V</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	M 22 a/b
26.	<i>Primbon Jampi Jawi I</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	M 19
27.	<i>Primbon Racikan Jampi Jawi II</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	M 20
28.	<i>Serat Primbon Jampi Jawi</i>	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	M 21 a/b
29.	<i>Kawruh Bab Jampi-jampi Jawi</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	15540
30.	<i>Kawruh Bab Jampi Jawi</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	15535
31.	<i>Lelara Influenza</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	15949

No.	Judul Manuskrip	Penyimpanan	Kode
32.	<i>Buku Jampi Gaib</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	13857
33.	<i>Racikan Jampi Jawi</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	16065
34.	<i>Lelera Kolerah</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	15950
35.	<i>Jampi Mlarat</i>	Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta	24350
36.	<i>Jampi Mlarat</i>	Museum Radyapustaka Surakarta	34222
37.	<i>Racikan Boreh saha Parem</i>	Museum Radyapustaka Surakarta	35585
38.	<i>Sesakit Beri-beri tuwin Usada utawi Panyegehipun</i>	Museum Radyapustaka Surakarta	26415
39.	<i>Obat (Air Sendang Mina)</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	LS. 39
40.	<i>Obat Penawar Sakit Putri Purbaningsih</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	CS. 1
41.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	CL. 12
42.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	CP. 49
43.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	LL. 74
44.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	LL. 103
45.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	LL. 108
46.	<i>Raga Jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	CH. 55
47.	<i>Raga Jampi, Pertunjukan Damar Wulan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	LL. 115
48.	<i>Jampi Sawung Abenan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 74
49.	<i>Jampi-jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 10
50.	<i>Jampi-jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 12
51.	<i>Jampi-jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 13
52.	<i>Jampi-jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 20
53.	<i>Jampi-jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 92

No.	Judul Manuskrip	Penyimpanan	Kode
54.	<i>Primbon Jampi Jawi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 115
55.	<i>Serat Jampi Susah</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	BA. 39
56.	<i>Jamu</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 20
57.	<i>Jamu</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 62
58.	<i>Jejampi, Suluk</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PW. 125
59.	<i>Obat untuk Daniswara</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	SJ. 60
60.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 12
61.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 13
62.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 20
63.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 34
64.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 48
65.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 52
66.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 62
67.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 103
68.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 119
69.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 120
70.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 128
71.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 143
72.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 144
73.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR 153
74.	<i>Obat-obatan</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PW. 16
75.	<i>Serat Racikan Boreh saha Parem</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 110

No.	Judul Manuskrip	Penyimpanan	Kode
76.	<i>Raga Jampi</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	ST. 13
77.	<i>Buku Jampi</i>	Perpustakaan Pura	LI. 5

Selain manuskrip-manuskrip di atas, peneliti juga akan mengadakan penelitian di tempat-tempat penyimpanan manuskrip yang berada di Yogyakarta seperti berikut ini: (1) Balai Bahasa Yogyakarta, (2) Balai Pelestarian Nilai Budaya (dahulu Jarahnitra), (3) Dewantara Krti Griya Taman Siswa, dan (4) Kraton Yogyakarta. Peneliti terjun ke empat tempat tersebut untuk melakukan inventarisasi, karena pada tempat-tempat tersebut belum cukup representatif jika hanya dilakukan dengan studi katalog.

Dikarenakan keterbatasan waktu dan dana, maka penelitian ini hanya akan mengambil sumber penelitian berupa manuskrip-manuskrip Jawa yang berada di Yogyakarta. Manuskrip-manuskrip Jawa yang dijadikan sumber penelitian seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 2: Manuskrip-manuskrip Jawa yang mengandung *fitotherapy*

No.	Judul Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	kode
1.	<i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	SK. 143b
2.	<i>Serat Primbon Djawi</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	PB C. 141
3.	<i>Serat Primbon Jawi/ Pratelaning Jampi Warni-Warni</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	SK. 118
4.	<i>Serat Primbon saha Wirid</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	PB A. 53
5.	<i>Serat Primbon.</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	PBE 35
6.	<i>Buku Jampi</i>	Perpustakaan Pura Pakualaman	LI. 5

D. Langkah-langkah Penelitian

Berikut ini *fishbone diagram* sebagai gambaran penelitian yang akan dilakukan dalam jangka waktu dua tahun ke depan.

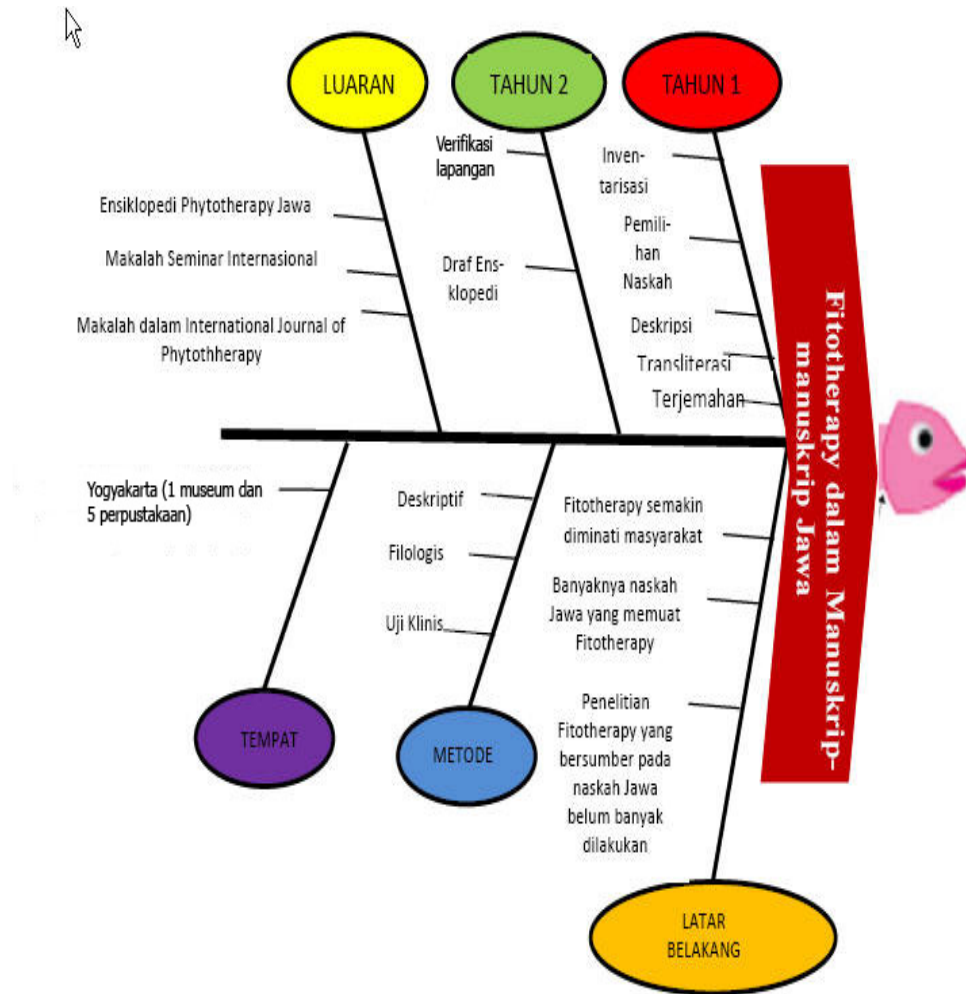


Diagram 1: Gambaran Penelitian

Langkah-langkah penelitian selama dua tahun berdasarkan diagram di atas adalah: (1) identifikasi dan inventarisasi manuskrip-manuskrip Jawa yang memuat *fitotherapy* (2) Memilih naskah dan teks, (3) Deskripsi naskah dan teks, (4) Transliterasi dan terjemahan, (5) Analisis mengenai *fitotherapy* disertai penyajian gambar, (6) Menyusun prototype *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*, (7) Melakukan verifikasi lapangan *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*, (8) Revisi *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*, dan (9) Penyusunan artikel ilmiah.

Sedangkan alur kerja penelitian digambarkan dalam diagram 2 berikut ini:

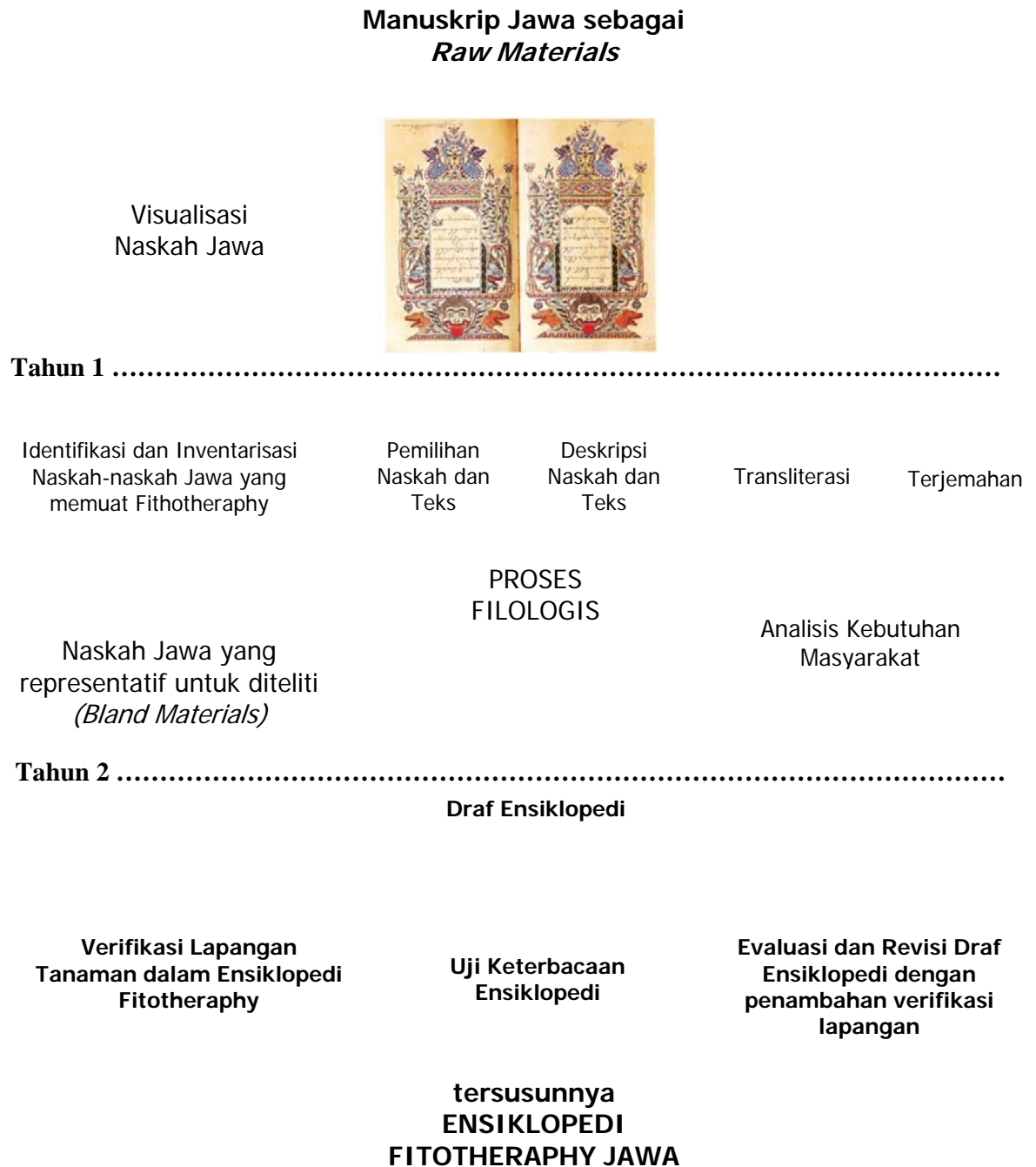


Diagram 2: Alur Kerja Penelitian

Alur kerja penelitian selama dua tahun berdasarkan diagram di atas adalah: 1) identifikasi dan inventarisasi manuskrip-manuskrip Jawa yang memuat *fitotherapy* (2) Memilih naskah dan teks, (3) Deskripsi naskah dan teks, (4) Transliterasi dan terjemahan, (5) Analisis mengenai *fitotherapy* disertai penyajian gambar sebagai rancangan awal *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*, (6) draf *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*, (7) Melakukan verifikasi lapangan *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*, (8) evaluasi dan Revisi *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*, dan (9) Penyusunan *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa*.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian. Instrumen penelitian tahun pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Kartu Data Inventarisasi Naskah yang Memuat Fitotherapy Jawa

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
1.				
2.				
3.				

Tabel 4: Kartu Data Deskripsi Naskah Pilihan

No.	Keterangan	Naskah.....
1	Nama Pemilik Terdahulu	
2	Tempat penyimpanan	
3	Nomor kodeks	
4	Judul a. Terdapat di mana saja, halaman berapa? b. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog? c. Keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (19las an19r)?	
5	Manggala/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: a. waktu mulai penulisan b. nama diri penulis c. 19las an penulisan d. tujuan penulisan	

No.	Keterangan	Naskah.....
	e. harapan penulis f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan	
6	Kolofon/ Penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi b. waktu penyelesaian penulisan c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. 20las an penulisan f. tujuan penulisan g. harapan penulis	
7	Keadaan Naskah	
8	Jenis bahan naskah	
9	Jumlah baris setiap halaman	
10	Tebal naskah	
11	Ukuran naskah umum (pxl)	
12	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	
13	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) a. top b. bottom c. right d. left	
14	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	
15	Jenis naskah (piwulang, dan lain-lain)	
16	Bentuk Teks (prosa, puisi)	
17	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	
18	Jenis huruf naskah	
19	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	
20	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	
21	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	
22	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	
23	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	
24	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	
25	Pembagian halaman naskah secara	

No.	Keterangan	Naskah.....			
	keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulis/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya				
26	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b s.d. c baris d)				
27	Jumlah halaman naskah yang diteliti				
28	Bentuk Huruf (ngetumbar, mucuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)				
29	Tanda air/ <i>Watermark</i> (jika ada gambar dan deskripsikan)!				
30	Cap kertas				
31	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar)/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)				
32	Gambar-gambar (ilustrasi)				
33	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)				
34	Nama pupuh				
35	Jumlah bait				
36	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)				
37	Catatan di luar teks (deskripsikan)				
38	Catatan di tempat lain				
39	Bentuk gugus konsonan	ha:	da:	pa:	ma:
		na:	ta:	dha:	ga:
		ca:	sa:	ja:	ba
		ra:	wa:	ya:	tha
		ka:	la:	nya:	nga:
40	Pasangan gugus konsonan	ha:	da:	pa:	ma:
		na:	ta:	dha:	ga:
		ca:	sa:	ja:	ba
		ra:	wa:	ya:	tha
		ka:	la:	nya:	nga:

No.	Keterangan	Naskah.....			
41	Bentuk aksara murda	na:			
		ga:			
		pa:			
		sa:			
		ka:			
		ta:			
		ba:			
42	Bentuk aksara swara	A:			
		I:			
		U:			
		E:			
		O:			
43	Bentuk sandhangan	Wulu:	Wignyan:		
		Pepet:	Layar:		
		Suku:	Cecak:		
		Taling:	Pangkon:		
		Taling tarung:	Cakra:		
		Keret:	Panjing wa:		
		Pengkal:	Panjing la:		
44	Bentuk angka Jawa				
45	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)				
46	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)				
47	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>				
48	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>				
49	<i>Pada lingsa</i>				

No.	Keterangan	Naskah.....	
50	<i>Pada lungsi</i>		
51	<i>Pada pangkat</i>		

Tabel 5: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Umum

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 6: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Dalam

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 7: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Kulit

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 8: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Mata

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 9: Kartu Data Fitotherapy THT

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 10: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Syaraf

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					

Tabel 11: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Reproduksi

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1					
2					

Tabel 12: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Kelamin

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1					
2					
3					

Tabel13: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Mistik

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1					
2					
3					

Tabel 14: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Pencernaan

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 15: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Kandungan

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3.					

Tabel 16: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Gigi

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 17: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Tulang

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 18: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Lain-lain

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Instrumen penelitian untuk tahun kedua adalah sebagai berikut.

Tabel 19: Kartu Data Instrumen Verifikasi Sumber Ilmiah Bahan *Fitotherapy*

No.	Bahan Fitotherapy				Kandungan	Manfaat	Ket.
	Nama Jawa	Nama Latin	Suku	Foto			
1							
2							

Tabel 20: Kartu Data Ensiklopedi *Fithoterapy*

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Nama Jamu	Verifikasi Ilmiah				Ket.
				Nama Latin	Suku	Kandungan	Manfaat	
1								
2								

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis deskriptif,

berturut-turut (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) *display* data, (4) melakukan penafsiran dan mengambil simpulan (Kaelan, 2005: 68-71). Analisis data untuk menyusun verifikasi kandungan kimiawi yang terkandung dalam tanaman dibantu oleh seorang ahli dari Fakultas Matematika dan IPA yang bernama Dr. Tien Aminatun, S.Si., M.Si.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai kata sesuai dengan konteksnya. Uji reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan berulang-ulang terhadap naskah Jawa sebagai sumber penelitian. Selain itu digunakan sumber pustaka relevan sebagai bahan pembahasan, serta menggunakan penelitian-penelitian yang relevan. Selain itu juga meminta pertimbangan kepada ahli bidang Matematika dan IPA, dosen Jurusan Biologi Fakultas MIPA UNY, yang bernama Dr. Tien Aminatun, S. Si., M. Si., terutama dalam kajian kelayakan tumbuhan-tumbuhan, hewan, dan wujud-wujud yang lain yang disebut sebagai obat di dalam manuskrip-manuskrip Jawa yang dipakai sebagai sumber penelitian.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Inventarisasi Naskah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui tahap-tahap inventarisasi, maka didapatkan sejumlah 77 naskah di kawasan Yogyakarta dan Surakarta. Diambilnya dua kawasan tersebut sebagai pengambilan data disebabkan oleh, Yogyakarta merupakan kantong naskah yang tersimpan di Museum Sanabudaya, Perpustakaan Pura Pakualaman, Perpustakaan Widya Budaya Kraton Yogyakarta, Perpustakaan Balai Bahasa, Perpustakaan Kirtigriya Taman Siswa, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, sementara kantong naskah di Surakarta dilakukan survey di Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta, Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran, Perpustakaan Radyapustaka Kraton Surakarta, lalu dilakukan pengecekan di PNRI (Pusat Naskah Republik Indonesia).

Studi lapangan dilakukan setelah dilakukan studi katalog. Adapun katalog-katalog yang digunakan untuk memandu pencarian data adalah katalog dari Girardet, 1983: *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscript and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*, katalog Florida, 2000: *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of The Mangkunegara*, katalog Behrend dan Titik, 1997: *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, katalog Behrend dan Titik, 1997: *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, katalog Saktimulya, 2005: *Katalog Naskha-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*, katalog Behrend, 1990: *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I*.

Dari inventarisasi awal yang telah dilakukan, ditemukan naskah-naskah tentang *fitotherapy* Jawa. Dugaan tersebut berdasarkan deskripsi yang didapatkan dari katalog-katalog tersebut. Di samping itu juga didapatkan dari judul naskah yang didapatkan dari katalog. Di bawah ini naskah-naskah yang merupakan naskah awal yang diduga berisi tentang fitoterapi tradisional Jawa.

Tabel 21: Inventarisasi Naskah yang Mengandung *Fitotherapy*

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
1.	<i>Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books In The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta</i> (Girardet, 1983)	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	2150	<i>Lelara Gudhig</i>
			25635	<i>Pratelan Kawontenanipun Isinipun Buku-buku Primbon Jampi Jawi I-V</i>
			25655	<i>Primbon Jampi Jawi I</i>
			25660	<i>Primbon Racikan Jampi Jawi II</i>
			25745	<i>Serat Primbon Jampi Jawi</i>
			25865	<i>Bab Lelara Beri-beri</i>
			25870	<i>Bab Lelara Kolerah</i>
			25880	<i>Bab Lelara Pes lan Pratikel minangka panyegahe</i>
			26155	<i>Lelara Tuberkulose</i>
			20577	<i>Lampahipun Ringgit Purwa (Judul Kodeks: Lara Temon)</i>
			26285	<i>Pitedah Bab Pamulasaraning Tiyang Sakit</i>
		Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta Hadiningrat	15540	<i>Kawruh Bab Jampi-jampi Jawi</i>

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
			15535	<i>Kawruh Bab Jampi Jawi</i>
			15949	<i>Lelara Influenza</i>
			13857	<i>Buku Jampi Gaib</i>
			16065	<i>Racikan Jampi Jawi</i>
			15950	<i>Lelera Kolerah</i>
			24350	<i>Jampi Mlarat</i>
		Museum Sanabudaya Yogyakarta	65575	<i>Layang Ngelmu Tetuwuhan</i>
		Meseum Radyapustaka Surakarta	34222	<i>Jampi Mlarat</i>
			35585	<i>Racikan Boreh saha Parem</i>
			26415	<i>Sesakit Beri-beri tuwin Usada utawi Panyegehipun</i>
2.	<i>Javanese Literatur in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of The Mangkunegara</i> (Florida, 2000)	Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran	M 22 a/b	<i>Pratelan Kawontenanipun Isinipun Buku-buku Primbon Jawi I-V</i>
			M 19	<i>Primbon Jampi Jawi I</i>
			M 20	<i>Primbon Racikan Jampi Jawi II</i>
			M 21 a/b	<i>Serat Primbon Jampi Jawi</i>
3.	<i>KatalogInduk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-AFakultasSastra Universitas Indonesia</i> (Behrend dan Titik, 1997).	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	LS. 39	<i>Obat (Air Sendang Mina)</i>
			CS. 1	<i>Obat Penawar Sakit Putri Purbaningsih</i>

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
			CL. 12	<i>Obat-obatan</i>
			CP. 49	<i>Obat-obatan</i>
			LL. 74	<i>Obat-obatan</i>
			LL. 103	<i>Obat-obatan</i>
			LL. 108	<i>Obat-obatan</i>
			CH. 55	<i>Raga Jampi</i>
			LL. 115	<i>Raga Jampi, Pertunjukan Damar Wulan</i>
4.	<i>KatalogInduk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B FakultasSastra Universitas Indonesia (Behrend dan Titik, 1997).</i>	Fakultas Sastra Universitas Indonesia	PR. 74	<i>Jampi Sawung Abenan</i>
			PR. 10	<i>Jampi-jampi</i>
			PR. 12	<i>Jampi-jampi</i>
			PR. 13	<i>Jampi-jampi</i>
			PR. 20	<i>Jampi-jampi</i>
			PR. 92	<i>Jampi-jampi</i>
			PR. 115	<i>Primbon Jampi Jawi</i>
			BA. 39	<i>Serat Jampi Susah</i>
			PR. 20	<i>Jamu</i>
			PR. 62	<i>Jamu</i>
			PW. 125	<i>Jejampi, Suluk</i>
			SJ. 60	<i>Obat untuk Daniswara</i>
			PR. 12	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 13	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 20	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 34	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 48	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 52	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 62	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 103	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 119	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 120	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 128	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 143	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 144	<i>Obat-obatan</i>

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
			PR 153	<i>Obat-obatan</i>
			PW. 16	<i>Obat-obatan</i>
			PR. 110	<i>Serat Racikan Boreh saha Parem</i>
			ST. 13	<i>Raga Jampi</i>
5.	<i>Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman</i> (Saktimulya, 2005)	Perpustakaan Pura Pakualaman	LI. 5	<i>Buku Jampi</i>
6.	<i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I</i> (Behrend, 1990)	Museum Sanabudaya Yogyakarta	SK. 118	<i>Serat Primbon Jawi</i>
			PB E. 35	<i>Serat Primbon</i>
			PB C. 141	<i>Serat Primbon</i>
			PB A.268	<i>Kempalan Katuranggan lan Donga</i>
			SB. 68	<i>Serat Primbon (Judul kodeks: Jampi Turangga)</i>
			PB C. 107	<i>Bab Dhusun Sawahan Sragen lan Sudan Abdi Dalem (Judul kodeks: Jampi Sebah)</i>
			PBC.154	<i>Serat Dongeng Warni-warni</i>
			PBC.186	<i>Cathetan Warni-warni</i>
			PB A. 53	<i>Serat Primbon saha Wirid</i>
			SK. 104	<i>Suluk Plencung</i>
			PBC.119	<i>Serat Pangandikaning Peksi Perkutut</i>

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
			SK.143b	<i>Buku Primbon Jampi Jawi</i>

Dari naskah-naskah di atas, kemudian dilakukan pembacaan awal terhadap naskah-naskah tersebut. Dari pembacaan didapat fenomena bahwa naskah-naskah tersebut sebagian besar tidak membicarakan *fitotherapy* Jawa secara mendalam. Selanjutna, dilakukan identifikasi secara mendalam terhadap naskah-naskah yang mengandung *fitotherapy* pengobatan tradisional Jawa dari 77 naskah ditemukan 6naskah yang menjadi naskah-naskah sumber *fitotherapy* pengobatan tradisional Jawa. Adapun naskah-naskah tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 22: Naskah-naskah Sumber *Fitotherapy* Pengobatan Jawa

No.	Tempat Penyimpanan Naskah	Katalog yang Digunakan	Kode Naskah	Judul Naskah
1.	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	<i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I</i> (Behrend, 1990)	SK. 143b	<i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>
2.	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	<i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I</i> (Behrend, 1990)	PB C. 141	<i>SeratPrimbon Djawi</i>
3.	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	<i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I</i> (Behrend, 1990)	SK. 118	<i>Serat Primbon Jawi/ Pratelaning Jampi Warni-Warni</i>
4.	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	<i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I</i> (Behrend, 1990)	PB A. 53	<i>Serat Primbon saha Wirid</i>
5.	Museum	<i>Katalog Induk Naskah-</i>	PBE 35	<i>Serat</i>

No.	Tempat Penyimpanan Naskah	Katalog yang Digunakan	Kode Naskah	Judul Naskah
	Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	<i>naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I</i> (Behrend, 1990)		<i>Primbon.</i>
6.	Perpustakaan Pura Pakualaman	<i>Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman</i> (Saktimulya, 2005)	LI. 5	<i>Buku Jampi</i>

B. Deskripsi Naskah

Setelah dilakukan inventarisasi naskah, sesuai dengan langkah penelitian filologi kemudian dilakukan deskripsi naskah. deskripsi naskah bertujuan untuk gambaran naskah dan teks secara jelas kepada pembaca, yang memberikan informasi terkait dengan jati diri naskah yang meliputi nama pemilik terdahulu, tempat penyimpanan, nomor kodeks, judul, adanya pengantar atau tidak, adanya penutup atau tidak, keadaan manuskrip, jenis bahan manuskrip, jumlah baris, tebal manuskrip, ukuran manuskrip, ukuran margin, isi manuskrip, jenis manuskrip, bentuk teks, sampul manuskrip, jenis huruf, penomoran halaman, ukuran huruf, bahasa teks, catatan di luar teks, serta mengetahui prakiraan kurun waktu teks ditulis. Di bawah ini adalah deskripsi naskah-naskah yang digunakan untuk obyek penelitian.

1. Deskripsi Naskah *Boekoe Primbon Djampi Djawi*

Tabel 23: Deskripsi Naskah *Boekoe Primbon Djampi Djawi*

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>
1.	Nama Pemilik Terdahulu	-
2.	Tempat penyimpanan	Museum Sanabudaya Yogyakarta
3.	Nomor kodeks	SK-143 B
4.	Judul	<i>BOEKOE PRIMBON DJAMPI DJAWI</i>
	a. terdapat di mana saja, halaman berapa?	-
	b. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog?	Judul naskah terdapat dalam halaman sampul naskah yang ditulis di kertas kecil dan ditempelkan di halaman sampul. Sedangkan dalam katalog halaman 659.
	c. Keterangan judul	

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>
	ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (indikator)?	-
5.	Manggala/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: a. waktu mulai penulisan b. nama diri penulis c. alasan penulisan d. tujuan penulisan e. harapan penulis f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan	-
6.	Kolofon/ Penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi b. waktu penyelesaian penulisan c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. alasan penulisan f. tujuan penulisan g. harapan penulis	-
7.	Keadaan Naskah	Naskah masih dalam keadaan baik, dan masih dapat dibaca walaupun tinta yang digunakan untuk menulis teks tembus di halaman sebelumnya.
8.	Jenis bahan naskah	Kertas bergaris
9.	Jumlah baris setiap halaman	Halaman 1 : 40 baris Halaman 2 : 36 baris Halaman 3 : 40 baris Halaman 4 : 16 baris Halaman 5 : 40 baris Halaman 6 : 36 baris Halaman 7 : 5 baris
10.	Tebal naskah	0,5 cm

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>
11.	Ukuran naskah umum (pxl)	34 cm x 21 cm
12.	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	34 cm x 21 cm
13.	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) a. top b. bottom c. right d. left	a. 2 cm b. 2 cm c. 0,5 cm d. 1,5 cm
14.	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	1 judul naskah
15.	Jenis naskah (piwulang, dan lain-lain)	Piwulang
16.	Bentuk Teks (prosa, puisi)	Prosa
17.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	Karton tebal
18.	Jenis huruf naskah	Ejaan masih gaya pra 1951, dengan pemakaian oe untuk bunyi /u/
19.	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	Ada di atas tengah halaman dengan menggunakan huruf romawi.
20.	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	Sedang (0,5 cm x 0,5 cm)
21.	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	Miring kekanan dengan ukuran huruf sedang
22.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Goresan tinta tebal tipis
23.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Tinta hitam
24.	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	Bahasa baru
25.	Pembagian halaman naskah secara	Halaman sampul berwarna hitam dengan tempelan karton warna coklat dengan tulisan S.

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>
	keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulis/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	K. 143 b. <i>Buku Primbon Jampi Jawi</i> , satu halaman kosong, satu halaman dikiri atas bertuliskan MSB/ L.L. 22 B. SK. 143B ditengah bertuliskan <i>Boekoe primbon djanpi Djawi</i> 143. II dengan tempelan kertas kecil bertuliskan 143. b. halaman 1-7 merupakan isi naskah, satu halaman kosong dibelakang.
26.	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b s.d. c baris d)	Semua teks
27.	Jumlah halaman naskah yang diteliti	7 halaman
28.	Bentuk Huruf (ngetumbar, mucuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)	-
29.	Tanda air/ Waternark (jika ada gambar dan deskripsikan)!	-
30.	Cap kertas	-
31.	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar)/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)	-
32.	Gambar-gambar (ilustrasi)	-
33.	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)	-
34.	Nama pupuh	-
35.	Jumlah bait	-
36.	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)	-
37.	Catatan di luar teks (deskripsikan)	-
38.	Catatan di tempat lain	-

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>			
39.	Bentuk gugus konsonan	ha:- na:- ca:- ra:- ka:-	da:- ta:- sa:- wa:- la:-	pa:- dha:- ja:- ya:- nya:-	ma:- ga:- ba:- tha:- nga:-
40.	Pasangan gugus konsonan	ha:- na:-	da:- ta:-	pa:- dha:-	ma:- ga:-
		ca:- ra:- ka:-	sa:- wa:- la:-	ja:- ya:- nya:-	ba:- tha:- nga:-
41.	Bentuk aksara murda	na:- ga:- pa:- sa:- ka:- ta:- ba:-			
42.	Bentuk aksara swara	A:- I:- U:- E:- O:-			

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>	
43.	Bentuk sandhangan	Wulu : - Pepet : - Suku : - Taling : - Taling tarung : - Keret : - Pengkak : -	Wignyan : - Layar : - Cecak : - Pangkon : - Cakra : - Panjing wa : - Panjing la : -
44.	Bentuk angka Jawa	-	
45.	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)	-	
46.	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)	-	
47.	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>	-	
48.	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>	-	
49.	Pada lingsa	-	
50.	Pada lungsi	-	
51.	Pada pangkat	-	

2. Deskripsi Naskah *Serat Primbon Djawi*

Tabel 24: Deskripsi Naskah *Serat Primbon Djawi*

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>
1.	Nama Pemilik Terdahulu	
2.	Tempat penyimpanan	Museum Sanabudaya Yogyakarta
3.	Nomor kodeks	PB C-141
4.	Judul a. terdapat di mana saja, halaman berapa? b. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog?	<i>SERAT PRIMBON DJAWI</i> - Judul naskah terdapat dalam halaman sampul naskah yang ditulis di kertas kecil dan ditempelkan di halaman sampul. Sedangkan dalam katalog halaman 585.

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>
	c. Keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (indikator)?	-
5.	Manggala/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: a. waktu mulai penulisan b. nama diri penulis c. alasan penulisan d. tujuan penulisan e. harapan penulis f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan	- - - - - - - - MSB/PR 55 P.B.C 141 Tertulis Panti Budaya Terletak di halaman awal.
6.	Kolofon/ Penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi b. waktu penyelesaian penulisan c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. alasan penulisan f. tujuan penulisan g. harapan penulis	Ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta - - - - - -
7.	Keadaan Naskah	Kertas bergaris, kwarto, warna sudah menguning, tinta hitam, kontras, sedikit tembus, penjilidan kendor, sampul tebal, karton, laminasi.
8.	Jenis bahan naskah	Kertas bergaris, kwarto
9.	Jumlah baris setiap halaman	Halaman 1 : baris Halaman 2 : baris Halaman 3 : baris Halaman 4 : baris Halaman 5 : baris

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>
		Halaman 6 : baris Halaman 7 : baris Halaman 8 : baris Halaman 9 : baris
10.	Tebal naskah	0,5 cm
11.	Ukuran naskah umum (pxl)	16,5 x 20,5 cm
12.	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	16,5 x 20,5 cm
13.	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) a. top b. bottom c. right d. left	a. 2 cm b. 2,5 cm c. 1,5 cm d. 3 cm
14.	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	1 judul naskah
15.	Jenis naskah (piwulang, dan lain-lain)	Piwulang
16.	Bentuk Teks (prosa, puisi)	Prosa
17.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	Karton tebal
18.	Jenis huruf naskah	Menggunakan aksara Jawa
19.	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	Ada di pojok atas kanan dan atas halaman dengan menggunakan hurub Arab.
20.	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	Sedang
21.	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	Agak miring kekanan
22.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Goresan tinta tebal tipis
23.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Tinta hitam
24.	Bahasa teks (Jawa)	Jawa baru

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>
	Baru, Kawi, Jawa Kuna)	
25.	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulis/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	Halaman 1 : Manggala Halaman 2 : Pembuka Halaman 3 : Waktu penulisan naskah Halaman 4 sampai dengan 74: Isi naskah Halaman 75 : kolofon
26.	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b s.d. c baris d)	Halaman 51 sampai dengan 74
27.	Jumlah halaman naskah yang diteliti	23 halaman
28.	Bentuk Huruf (ngetumbar, mucuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)	Mbata sarimbag
29.	Tanda air/ Waternark (jika ada gambar dan deskripsikan)!	-
30.	Cap kertas	-
31.	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar)/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)	Gambar wayang
32.	Gambar-gambar (ilustrasi)	-
33.	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)	-
34.	Nama pupuh	-
35.	Jumlah bait	-
36.	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)	-
37.	Catatan di luar teks (deskripsikan)	-
38.	Catatan di tempat	-

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>			
	lain				
39.	Bentuk gugus konsonan	ha:- na:- ca:- ra:- ka:-	da:- ta:- sa:- wa:- la:-	pa:- dha:- ja:- ya:- nya:-	ma:- ga:- ba:- tha:- nga:-
40.	Pasangan gugus konsonan	ha:- na:- ca:-	da:- ta:- sa:-	pa:- dha:- ja:-	ma:- ga:- ba:-
		ra:- ka:-	wa:- la:-	ya:- nya:-	tha:- nga:-
41.	Bentuk aksara murda	na:- ga:- pa:- sa:- ka:- ta:- ba:-			
42.	Bentuk aksara swara	A:- I:- U:- E:- O:-			

No.	Keterangan	Naskah <i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>	
43.	Bentuk sandhangan	Wulu : - Pepet : - Suku : - Taling : - Taling tarung : - Keret : - Pengkal : -	Wignyan : - Layar : - Cecak : - Pangkon : - Cakra : - Panjing wa : - Panjing la : -
44.	Bentuk angka Jawa	-	
45.	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)	-	
46.	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)	-	
47.	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>	-	
48.	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>	-	
49.	Pada lingsa	-	
50.	Pada lungsi	-	
51.	Pada pangkat	-	

3. Deskripsi Naskah *Pratelaning Jampi Warni-Warni*


































Tabel 25: Deskripsi Naskah *Pratelaning Jampi Warni-Warni*

No.	Keterangan	Naskah <i>Pratelaning Jampi Warni-Warni</i>
1.	Nama Pemilik Terdahulu	Tidak diketahui
2.	Tempat penyimpanan	Museum Sanabudaya
3.	Nomor kodeks	PR 54 (SK 118)
4.	Judul luar naskah dan judul teks	Judul luar naskah <i>Serat Primbon Jawi</i> , judul teks adalah <i>Pratelaning Jampi Warni- Warni</i> . Hal itu berdasarkan keterangan yang terdapat pada <i>Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo</i> (Behrend, 1990: 584-585).
5.	Keadaan Naskah	Naskah relatif terawat, masih utuh, tetapi terdaoat lubang kecil-kecil pada bagian sudut

No.	Keterangan	Naskah <i>Pratelaning Jampi Warni-Warni</i>
		kiri atas dan sudut kanan bawah.
6.	Jenis bahan naskah	Bahan naskah kertas bergaris, berwarna kecoklatan, dan berukuran folio atau F4.
7.	Jumlah baris setiap halaman (yang diteliti)	Halaman 1: 34 baris. Halaman 2: 36 baris. Halaman 3: 35 baris. Halaman 4: 37 baris. Halaman 5: 38 baris. Halaman 6: 37 baris. Halaman 7: 37 baris. Halaman 8: 36 baris. Halaman 9: 37 baris. Halaman 10: 37 baris. Halaman 11: 37 baris. Halaman 12: 37 baris. Halaman 13: 37 baris. Halaman 14: 37 baris. Halaman 15: 38 baris.
8.	Tebal naskah	Tebal naskah 268 halaman, terdiri atas 263 halaman isi, dan 5 halaman kosong.
9.	Ukuran sampul naskah	34,5 cm x 22,3 cm.
10.	Ukuran naskah khusus umum	33,8 cm x 20,3 cm.
11.	Ukuran teks	29 cm x 16,7 cm
12.	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) a. top b. bottom c. right d. left	Halaman 100 dan 101 halaman lainnya 2,6 cm 1,1 cm 0,8 cm 2,5 cm 2 cm 2 cm 2 cm 2 cm
13.	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	Naskah MSB/ Pr 54 itu memuat antara lain: <i>Suluk Sawangan, Bab Dhuwung, Pasatoan Saking Nitisetika Jodhog, Candrani Salat, Pasatowan Salaki Rabi, Pamilihing Palemahan, Bab Omah, Palintangan, Ngalamat Keduting Badan, Pratelaning Jampi Warni-Warni, Pawukon, Palakiyah, Rajamuka, Saat Kala Dasa Bumi, Pratelan PAsatuwan Cekakan, Lambanging Wuku, Candraning Saat Nabi</i> , dsb. Pada halaman 226 berisi silsilah singkat Pakualaman.
14.	Jenis naskah (piwulang, dan lain-lain)	<i>Piwulang</i>
15.	Bentuk Teks (prosa,	Prosa

No.	Keterangan	Naskah <i>Pratelaning Jampi Warni-Warni</i>
	puisi)	
16.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	Sampul naskah berwarna hitam. Berbahan dari kertas karton tebal berbentuk persegi panjang. Pada bagian tengah atas sampul terdapat tempelan kertas berukuran 7,5 cm x 3,8 cm, beraksara Jawa bertuliskan <i>Primbon Jawi</i> . Selain itu, pada bagian punggung kiri bawah sampul terdapat tempelan kertas bertuliskan SK 118.
17.	Jenis aksara naskah	Aksara Jawa
18.	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	Penomoran naskah asli dengan menggunakan angka Latin, pada bagian tengah atas, dimulai dari halaman 41-55, dengan menggunakan pulpen, sedangkan penomoran tambahan pada bagian tengah bawah, dimulai dari halaman 98-112, dengan menggunakan pensil.
19.	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	Sedang (0,5 cm x 0,3 cm)
20.	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	Miring ke kanan.
21.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Tipis
22.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Hitam.
23.	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	Jawa baru.
24.	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulisi/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan adalah sebagai berikut: a) tiga halaman pertama kosong (tidak diberi nomor halaman); b) halaman 1-3 berisi daftar isi teks yang terdapat dalam <i>Serat Primbon Jawi</i> ; c) halaman 4-221 berisi kumpulan teks; d) halaman 222 kosong; e) halaman 223 berisi daftar silsilah Pakualam I-X; f) halaman 224-225 kosong; g) halaman 226-263 berisi teks silsilah singkat Pakualaman; h) dua halaman terakhir kosong (tidak diberi nomor halaman).
25.	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b s.d. c baris d)	Naskah yang diteliti pada halaman 98-112.
26.	Jumlah halaman naskah yang diteliti	15 halaman.
27.	Bentuk Huruf	<i>Mbata sarimbag</i>

No.	Keterangan	Naskah <i>Pratelaning Jampi Warni-Warni</i>							
	(ngetumbar, mucuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)								
28.	Tanda air/ Waternark (jika ada gambar dan deskripsikan)!	-							
29.	Cap kertas	-							
30.	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar)/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)	-							
31.	Gambar-gambar (ilustrasi)	-							
32.	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)								
33.	Nama pupuh								
34.	Jumlah bait								
35.	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)								
36.	Catatan di luar teks (deskripsikan)	Catatan diluar naskah pada halaman pertama sebelah kiri atas terdapat tulisan mengenai nomor kodeks dengan menggunakan tinta warna hitam (bertuliskan MSB/ PR 54 SK 118).							
37.	Catatan di tempat lain								
38.	Bentuk gugus konsonan	ha		da		pa		ma	
		na		ta		dha		ga	
		ca		sa		ja		ba	
		ra		wa		ya		tha	
		ka		la		nya		nga	
39.	Pasangan gugus konsonan	ha		da		pa		ma	
		na		ta		dha		ga	

No.	Keterangan	NaskahPratelaning Jampi Warni-Warni							
		ca		sa		ja		ba	
		Ra		wa		ya		tha	
		ka		la		nya	-	nga	
40.	Bentuk aksara murda	na							
		nya							
		Sa							
		Ta							
		ka	-						
		pa	-						
		ba	-						
41.	Bentuk aksara swara	A							
		I							
		U							
		E							
		O							
42.	Bentuk sandhangan	Wulu				Wignyan			
		Pepet				Layar			
		Suku				Cecak			
		Taling				Pangkon			
		Taling tarung				Cakra			
		Keret				Panjang wa	-		
		Pengkal				Panjang la			
43.	Bentuk angka Jawa	-							
44.	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)	-							

No.	Keterangan	Naskah <i>Pratelaning Jampi Warni-Warni</i>	
45.	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)	-	
46.	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>	-	
47.	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>	-	
48.	Pada lingsa	-	
49.	Pada lungsi	-	
50.	Pada pangkat	-	

4. Deskripsi Naskah *Serat Primbon saha Wirid*

Tabel 26: Deskripsi Naskah *Serat Primbon saha Wirid*

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Primbon saha Wirid</i>
1	Nama Pemilik Terdahulu	-
2	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
3	Nomor kodeks	PB A. 53
4	Judul a. Terdapat di mana saja, halaman berapa? b. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog? c. Keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (48las an48r)?	Judul naskah ini terdapat di <i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I</i> , yaitu <i>Serat Primbon, Wirid</i>
5	Manggala/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: a. waktu mulai penulisan b. nama diri penulis c. 48las an penulisan d. tujuan penulisan e. harapan penulis	

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Primbon saha Wirid</i>
	f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan	
6	Kolofon/ Penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi b. waktu penyelesaian penulisan c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. alasan penulisan f. tujuan penulisan g. Harapan penulis	-
7	Keadaan Naskah	Keadaan naskah ini masih bisa dibaca, tetapi tinta tulisan tembus sampai ke halaman belakang
8	Jenis bahan naskah	HVS pada zaman dahulu
9	Jumlah baris setiap halaman	Jumlah baris tiap halaman kurang lebih 25-28 baris
10	Tebal naskah	Tebal naskah kurang lebih 3cm.
11	Ukuran naskah umum (pxl)	Ukuran naskah ini secara umum adalah P: 32,5 cm, L: 21 cm.
12	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	Ukuran naskah yang akan diteliti adalah P: 32,5 cm L: 21 cm.
13	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) a. top b. bottom c. right d. left	Ukuran margin pada naskah yang diteliti tidak sama. Margin bagian atas adalah sekitar 3 cm, sebelah kanan 1,8 cm sampai 5,6 cm, bagian bawah sekitar 2,6 cm, dan samping kanan 0,5 cm sampai 2 cm.
14	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	Naskah ini terdapat 2 judul, yaitu: <i>Serat Primbon</i> dan <i>Serat Wirid</i> .
15	Jenis naskah (piwulang, dan lain-	Naskah ini masuk ke dalam kategori naskah primbon dan pawukon.

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Primbon saha Wirid</i>
	lain)	
16	Bentuk Teks (prosa, puisi)	Bentuk teks adalah prosa
17	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	Sampul naskah ini berwarna coklat, berbentuk persegi panjang terbuat dari kulit, di bagian atas naskah terdapat garis corak emas. Naskah masih bisa terbaca, tetapi tinta tulisan tembus sampai bagian belakang kertas, bagian daftar isi tidak bisa terbaca dikarenakan tinta meluber kemana-mana.
18	Jenis huruf naskah	Jenis huruf yang digunakan dalam penulisan naskah ini adalah huruf beraksara Jawa <i>nyacing</i> miring ke kanan.
19	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	-
20	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	Ukuran huruf dalam penulisan naskah ini berukuran kecil.
21	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	Sikap huruf serong ke kanan.
22	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Goresan tinta tebal.
23	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Hitam.
24	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	Bahasa Jawa Baru krama ngoko.
25	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulis/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	Halaman i berisi tulisan nomor koleksi naskah dan Pantibudaya, halaman ii berisi manggala, halaman iii berisi daftar isi naskah, halaman iv halaman kosong, halaman v terdapat tempat, tanggal, tahun penulisan dan judul naskah. pada halaman 1-42 merupakan isi dari <i>Serat Primbon Sarat Warni-warni</i> , halaman 43-45, 91-93, 99, 114, dan 3 halaman terakhir merupakan halaman kosong, halaman 46-90 berisi <i>Serat Primbon</i>

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Primbon saha Wirid</i>
		<i>Sarat</i> , halaman 94-98 berisi <i>Serat Primbon Pratreaning Rakam</i> , dan halaman 100-113 berisi <i>Serat Racikan Boreh saha Parem</i> .
26	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b s.d. c baris d)	Letak naskah yang diteliti adalah halaman 1-113
27	Jumlah halaman naskah yang diteliti	Jumlah halaman yang diteliti adalah 113 halaman
28	Bentuk Huruf (ngetumbar, mucuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)	Bentuk huruf adalah cetak beraksara Latin menggunakan mesin ketik.
29	Tanda air/ Waternark (jika ada gambar dan deskripsikan)!	-
30	Cap kertas	-
31	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar)/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)	-
32	Gambar-gambar (ilustrasi)	-
33	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)	-
34	Nama pupuh	-
35	Jumlah bait	Semua bait yang terdapat dalam naskah
36	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)	-
37	Catatan di luar teks (deskripsikan)	-
38	Catatan di tempat lain	-

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Primbon saha Wirid</i>			
39	Bentuk gugus konsonan	ha: - na: - ca: - ra: - ka: -	da: - ta: - sa: - wa: - la: -	pa: - dha: - ja: - ya: - nya: -	ma: - ga: - ba- tha: - nga: -
40	Pasangan gugus konsonan	ha: - na: - ca: - ra: - ka: -	da: - ta: - sa: - wa: - la: -	pa: - dha: - ja: - ya: - nya: -	ma: - ga: - ba- tha: - nga: -
41	Bentuk aksara murda	na: - ga: - pa: - sa: - ka: - ta: - ba: -			

No.	Keterangan	Naskah Serat Primbon saha Wirid	
42	Bentuk aksara swara	A:- I:- U:- E:- O:-	
43	Bentuk sandhangan	Wulu:- Pepet:- Suku:- Taling:- Taling tarung:- Keret:- Pengkal:-	Wignyan:- Layar:- Cecak:- Pangkon:- Cakra:- Panjing wa:- Panjing la:-
44	Bentuk angka Jawa	-	
45	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)	-	
46	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)	-	
47	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>	-	
48	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>	-	
49	<i>Pada lingsa</i>	-	
50	<i>Pada lungsi</i>	-	
51	<i>Pada pangkat</i>	-	

5. Deskripsi Naskah Serat Primbon

Tabel 27: Deskripsi Naskah Serat Primbon

No.	Keterangan	Naskah Serat Primbon
1	Nama Pemilik Terdahulu	Ini disebutkan bahwa penulis adalah Atmasoepana II, namun untuk pemilik terdahulu tidak dijelaskan dalam naskah.
2	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Museum Sonobudoyo
3	Nomor kodeks	PR 81/PBE 35
4	Judul a. Terdapat di mana saja, halaman berapa? b. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog? c. Keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga ?	Judul naskah ini terdapat di <i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I</i> , yaitu Serat Primbon. Judul naskah juga terdapat pada label registrasi, yaitu Serat Primbon, yang kemungkinan ditulis oleh tim pendataan naskah. Selain itu judul naskah juga terdapat pada naskah, pada halaman v, yaitu Serat Primbon Sarat Warni-warni. Judul ini ditulis oleh pengarang. Hal tersebut dikarenakan jenis huruf judul dengan isi naskah sama.
5	Manggala/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: a. waktu mulai penulisan b. nama diri penulis c. Alasan penulisan d. tujuan penulisan e. harapan penulis f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan	Manggala terdapat pada halaman iii, yaitu berupa daftar isi. Pada halaman v terdapat tilisan Juli 1936, mungkin itu merupakan bulan dan tahun penulisan naskah. Pada halaman 1 dijelaskan sejarah Serat Primbon, nama pengarang “R. Atmasoepana II di Surakarta”. Dijelaskan bahwa naskah ini pada hari Sabtu Pon, tanggal 25 Sura, tahun Alip, angka 1779 diberikan oleh cucunya “Raden Ngabehi Karjaroedjita” kepada Panjenengan Dalem Bandara Kangjeng Raden Adipati Sasradiningrat IV, lalu diberikan kepada kantor Radyapustaka, setelah itu digubah dari primbon lain oleh Ngabehi Wirapoestaka pada 12 Ruwah Dimawal, angka 1845
6	Kolofon/ Penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi b. waktu penyelesaian penulisan	-

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Primbon</i>
	c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. 55las an penulisan f. tujuan penulisan g. Harapan penulis	
7	Keadaan Naskah	Keadaan naskah ini masih bagus dan kuat
8	Jenis bahan naskah	HVS pada zaman dahulu
9	Jumlah baris setiap halaman	Jumlah baris tiap halaman kurang lebih 25-28 baris
10	Tebal naskah	Tebal naskah kurang lebih 1,6cm.
11	Ukuran naskah umum (pxl)	Ukuran naskah ini secara umum adalah P: 29,9 cm, L: 23,3 cm.
12	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	Ukuran naskah yang akan diteliti adalah P: 22,8 cm sampai 24,5 cm L: 20 cm.
13	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) a. top b. bottom c. right d. left	Ukuran margin pada naskah yang diteliti tidak sama. Margin bagian atas adalah sekitar 3 cm, sebelah kanan 1,8 cm sampai 5,6 cm, bagian bawah sekitar 2,6 cm, dan samping kanan 0,5 cm sampai 2 cm.
14	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	Naskah ini terdapat 4 judul naskah, yaitu <i>Serat Primbon Sarat Warni-earni</i> , <i>Serat Primbon Sarat</i> , <i>Serat Primbon</i> , dan <i>Serat Ratjikan Boreh saha Parem</i>
15	Jenis naskah (piwulang, dan lain-lain)	Naskah ini masuk ke dalam kategori naskah primbon dan pawukon.
16	Bentuk Teks (prosa, puisi)	Bentuk teks adalah prosa
17	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	Sampul naskah ini berwarna coklat, berbentuk persegi panjang, keadaan masih bagus dan kuat. Sampul naskah ini terbuat dari kertas tebal yang dilapisi menggunakan kain kasar dan diberi lapisan plastic bening dibagian paling luar.
18	Jenis huruf naskah	Jenis huruf yang digunakan dalam panulisan naskah ini adalah huruf latin dari mesin ketik.
19	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka	Penomoran i-v terdapat di bagian kanan atas. Penomoran pada isi naskah terdapat pada bagian tengah atas. Setiap judul naskah ganti, maka

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Primbon</i>
	apa?)	penomoran diulang dari penomoran awal. Setelah halaman 42, yaitu 43 dan seterusnya diberi tambahan penomoran pada bagian kanan atas untuk mengetahui jumlah halaman keseluruhan.
20	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	Ukuran huruf dalam penulisan naskah ini berukuran sedang.
21	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	Sikap huruf serong ke kanan.
22	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Goresan tinta sedang.
23	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Di awal penulisan ada yang menggunakan tinta berwarna biru, selanjutnya menggunakan tinta berwarna hitam.
24	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	Bahasa Jawa Baru ragam ngoko.
25	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulis/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	Halaman i berisi tulisan nomor koleksi naskah dan Pantibudaya, halaman ii berisi manggala, halaman iii berisi daftar isi naskah, halaman iv halaman kosong, halaman v terdapat tempat, tanggal, tahun penulisan dan judul naskah. pada halaman 1-42 merupakan isi dari <i>Serat Primbon Sarat Warni-warni</i> , halaman 43-45, 91-93, 99, 114, dan 3 halaman terakhir merupakan halaman kosong, halaman 46-90 berisi <i>Serat Primbon Sarat</i> , halaman 94-98 berisi <i>Serat Primbon Pratreaning Rakam</i> , dan halaman 100-113 berisi <i>Serat Racikan Boreh saha Parem</i> .
26	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b s.d. c baris d)	Letak naskah yang diteliti adalah halaman 1-113
27	Jumlah halaman naskah yang diteliti	Jumlah halaman yang diteliti adalah 113 halaman
28	Bentuk Huruf (ngetumbar, mucuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)	Bentuk huruf adalah cetak beraksara Latin menggunakan mesin ketik.
29	Tanda air/ Watermark (jika ada gambar dan	-

No.	Keterangan	Naskah Serat Primbon			
	deskripsikan)!				
30	Cap kertas	-			
31	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar)/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain- lain)	-			
32	Gambar-gambar (ilustrasi)	-			
33	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)	-			
34	Nama pupuh	-			
35	Jumlah bait	Semua bait yang terdapat dalam naskah			
36	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)	<p>Halaman v terdapat tulisan <i>Afgeschreven van Radyapustaka Surakarta No. 77a</i>.</p> <p>Halaman 46 terdapat tulisan <i>Afgeschreven van Radyapustaka Surakarta No. 77b</i>.</p> <p>Halaman 94 terdapat tulisan <i>Afgeschreven van Radyapustaka Surakarta No. 79</i>.</p> <p>Halaman 100 terdapat tulisan <i>Afgeschreven van Radyapustaka Surakarta No. 80</i>.</p> <p>Tulisan tersebut diperkirakan merupakan catatan oleh tangan lain, karena menggunakan bolpoin, beraksara Latin bersambung tulisan tangan.</p>			
37	Catatan di luar teks (deskripsikan)	-			
38	Catatan di tempat lain	-			
39	Bentuk gugus konsonan	ha:- na:- ca:- ra:- ka:-	da:- ta:- sa:- wa:- la:-	pa:- dha:- ja:- ya:- nya:-	ma:- ga:- ba:- tha:- nga:-

No.	Keterangan	Naskah Serat Primbon			
40	Pasangan gugus konsonan	ha:- na:- ca:- ra:- ka:-	da:- ta:- sa:- wa:- la:-	pa:- dha:- ja:- ya:- nya:-	ma:- ga:- ba:- tha:- nga:-
41	Bentuk aksara murda	na:- ga:- pa:- sa:- ka:- ta:- ba:-			
42	Bentuk aksara swara	A:- I:- U:- E:- O:-			

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Primbon</i>	
43	Bentuk sandhangan	Wulu:- Pepet:- Suku:- Taling:- Taling tarung:- Keret:- Pengkak:-	Wignyan:- Layar:- Cecak:- Pangkon:- Cakra:- Panjing wa:- Panjing la:-
44	Bentuk angka Jawa	-	
45	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)	-	
46	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)	-	
47	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>	-	
48	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>	-	
49	<i>Pada lingsa</i>	-	
50	<i>Pada lungsi</i>	-	
51	<i>Pada pangkat</i>	-	

6. Deskripsi Naskah *Buku Jampi*

Tabel 28: Deskripsi Naskah *Buku Jampi*

No	Keterangan	Naskah <i>Buku Jampi</i>
1.	Nama Pemilik Terdahulu	Adipati Êném
2.	Tempat penyimpanan	Museum Pura Pakualaman Yogyakarta
3.	Nomor kodeks	LI. 5
4.	Judul	<i>Buku Jampi</i>
5.	Manggala/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks:	-

No	Keterangan	Naskah <i>Buku Jampi</i>
	a. waktu mulai penulisan b. nama diri penulis c. alasan penulisan d. tujuan penulisan e. harapan penulis f. pujian kepada Dewa Pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada Nabi-Nabi i. tempat penulisan	
6.	Kolofon/ Penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi b. waktu penyelesaian penulisan c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. alasan penulisan f. tujuan penulisan g. harapan penulis	-
7.	Keadaan Naskah	Keadaan naskah kurang begitu bagus karena sudah mengalami beberapa kerusakan akibat pelapukan dan kurang perawatan. Akan tetapi, tulisannya masih cukup bagus dan jelas untuk dibaca, meskipun ada beberapa huruf dan kata yang hilang. Kurasnya sudah lepas, sehingga lembar-lembar naskah tersebut terpisah-pisah. Pada halaman 3-4 naskah sobek sebagian, halaman 5-8 naskah sudah terpotong menjadi dua bagian secara horizontal, tetapi masih bisa disatukan sehingga tulisannya masih bisa terbaca.
8.	Jenis bahan naskah	Kertas eropa yang berwarna buram kecoklat-coklatan.
9.	Jumlah baris setiap halaman	23 baris tiap halaman.
10.	Tebal naskah	0,5 cm
11.	Ukuran naskah umum (pxl)	21 cm x 16,8 cm
12.	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	19 cm x 15,6 cm

No	Keterangan	Naskah <i>Buku Jampi</i>
13.	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) a.top b.bottom c.right d.left	a.2 cm b.2 cm c.1,2 cm d.1,2 cm
14.	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	Hanya terdiri atas satu teks
15.	Jenis naskah (piwulang, dan lain-lain)	Lain-lain
16.	Bentuk Teks (prosa, puisi)	Prosa/gancaran
17.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	Sampul naskah berupa kertas tipis berwarna biru yang dilapisi dengan plastic.
18.	Jenis huruf naskah	Aksara jawa
19.	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	Berada di pojok atas pada setiap halaman dengan menggunakan huruf Arab.
20.	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	Besar (0,6 cm x 0,3 cm x 0,3 cm)
21.	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	Tegak
22.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Goresan tinta tipis
23.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Tinta hitam
24.	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	Bahasa Jawa baru
25.	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulisi/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	Halaman 1 kosong, halaman 2 sampai halaman 14 berisi teks, halaman 15 sampai halaman 32 kosong.
26.	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b)	Pada halaman 2-14

No	Keterangan	Naskah <i>Buku Jampi</i>			
	s.d. c baris d)				
27.	Jumlah halaman naskah yang diteliti	14 halaman			
28.	Bentuk Huruf (ngetumbar, mucuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)	<i>Mbata sarimbag</i>			
29.	Tanda air/ Waternark (jika ada gambar dan deskripsikan)!	-			
30.	Cap kertas	-			
31.	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar)/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)	-			
32.	Gambar-gambar (ilustrasi)	-			
33.	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)	-			
34.	Nama pupuh	-			
35.	Jumlah bait	-			
36.	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)	-			
37.	Catatan di luar teks (deskripsikan)	-			
38.	Catatan di tempat lain	-			
39.	Bentuk gugus konsonan	ha:- na:- ca:- ra:- ka:-	da:- ta:- sa:- wa:- la:-	pa:- dha:- ja:- ya:- nya:-	ma:- ga:- ba:- tha:- nga:-

No	Keterangan	Naskah <i>Buku Jampi</i>			
40.	Pasangan gugus konsonan	ha:- na:- ca:- ra:- ka:-	da:- ta:- sa:- wa:- la:-	pa:- dha:- ja:- ya:- nya:-	ma:- ga:- ba:- tha:- nga:-
41.	Bentuk aksara murda	na:- ga:- pa:- sa:- ka:- ta:- ba:-			
42.	Bentuk aksara swara	A:- I:- U:- E:- O:-			

No	Keterangan	Naskah <i>Buku Jampi</i>	
43.	Bentuk sandhangan	Wulu : - Pepet :- Suku : - Taling :- Taling tarung :- Keret : - Pengkal :-	Wignyan : - Layar : - Cecak : - Pangkon :- Cakra : - Panjing wa:- Panjing la :-
44.	Bentuk angka Jawa	-	
45.	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)	-	
46.	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)	-	
47.	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>	-	
48.	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>	-	
49.	Pada lingsa	-	
50.	Pada lungsi	-	
51.	Pada pangkat	-	

Diantara 6 naskah tersebut di atas, terdapat naskah-naskah yang antara judul naskah sebagai obyek teliti berbeda dengan kodeks, seperti misalnya nomor 3, judul kodeks adalah *Serat Primbon Jawi*, sementara judul naskah *Pratelaning Jampi Warni-Warni*. Untuk naskah nomor 4, antara judul dengan isi tidak begitu koheren, hal itu disebabkan karena teks yang mengandung *fitotherapy* hanya 1 lembar, yaitu halaman 63 diantara 639 halaman teks. Teks halaman 63 tersebut berisi tentang penyakit yang disebabkan oleh gangguan goib.

Berdasarkan deskripsi naskah yang telah dipaparkan di atas, maka tampak bahwa naskah-naskah yang menjadi obyek teliti merupakan naskah yang terawat, mudah dibaca, dan merupakan naskah yang banyak dibaca. Berdasarkan bahasa, dan wujud tulisan yang digunakan dimungkinkan bahwa naskah-naskah tersebut

di atas merupakan naskah Jawa baru (abad ke-18). Berdasarkan keterangan yang ada di dalam katalog dan cacatan yang ada di dalam naskah, tidak diketahui siapa pengarang setiap naskah-naskah tersebut.

C. Transliterasi

Transliterasi yang dilakukan menggunakan sistim transliterasi standar dengan tetap mempertahankan kekhasan bahasa sesuai dengan konteksnya. Standarisasi yang dilakukan terbatas pada standarisasi ejaan dari Jawa Baru ke Jawa Modern. Seperti penulisan /dj/ menjadi /j/, /oe/ menjadi /u/. Di bawah ini transliterasi standar naskah-naskah yang digunakan sebagai obyek penelitian.

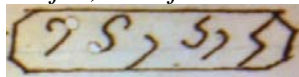
1. Transliterasi Naskah *Buku Primbon Jampi Jawi*

[I] Bab tåmbå untu

1. *Punikå tåmbå lårå untu, walulang kidang, gosongêna laju kinaryå sisig.*
2. *Tåmbå lårå untu malih, dêlingo lan lêngå kalêntik, pimanggang dijan, mangêt-mangêt hanuli cinakal.*
3. *Tåmbå untu lårå malih, gêtih pâlå susuna untune kang lårå.*

Laré cacingên

1. *Tåmbå laré cacingen, ojudé êmpu-êmpu dêlingo bênglé, bawang putih.*
2. *Tåmbå cacing malih, hingu, brambang, binênêm, lumut adas, pulåsari, rinajah, iki rajahé*



3. *Tåmbå bocah cacingên, jahé, dlingo, bawang putih, jamoknå têngahé latar.*

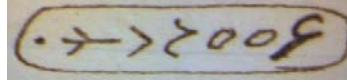
Tåmbå sawan utåwå ngising gêtih

1. *Tåmbå sawan utåwå ngising gêtih, atiné kaju garu, pucuk majakan, klåpå iju hujupnå.*
2. *Tåmbå laré ngising gêtih, jintên irêng rolas samah, godong kêmaragan, kunir, asêm, ujah arêng, ujujupnå.*
3. *Tåmbå ngisingakên gêtih umbêl, padisari, murmak daging, lêmpujang mêtah matêng tigang iris, kêsikan kang pating palêlêt lan pâlå binakar, kunir, asêm lan harêng huntalnå.*
4. *Tåmbå ngisingakên gêtih malih utåwå ngujuhakên gêtih, godong ringin, katumbar, mungsi, hujah, harêng.*

Tåmbå panas

1. *Tåmbå awak panas bangêt, mêrsah sawit, lang brambang.*
2. *Tåmbå panas tis, godong jambé patang puluh, cokak, bênglé tigang iris, sari jintên borèhna, sêmburnå lan malih godong katirah, ganti, mêsoji, mataning laos, mataning lêmpujang, mênjan madu, sêmburnå ing hati.*

3. *Tâmbâ lârâ ngêlu panas tis, kêtan gajih, kinêla kuwali wâjâ, klâpâ ijo, cêndâna rajahên, iki rajahé*



Kuwâjâ

1. *Tâmbâ kuwâjâ, tutup kang lèng, maricâ, mungsi, bawang lan wêrak hujupnâ.*
2. *Tâmbâ ngêlu, kunci kuning, ganti, mêsoji, jintên, [II] cêndâna pilisnâ.*
3. *Tâmbâ ngêlu malih, jêruk purut, lègundi, bênglé, tinojan wêrak, mangêt-mangêt kanjampêlakên.*

Lêsu

1. *Tâmbâ awak lêsu, dêgan, kêmbang suruh, dèdês, râsâmâlâ, adas, jintên, kêncur, bêras bang binorèhakên.*
2. *Tâmbâ mèdalakén kringêt, suruh têmu nênem, binakar lan ujah, toja dubang, tapêlnâ wêtêngé.*
3. *Tâmbâ awak panas, lègundi, dadap srêp, banjune laos.*

Wêtêng

1. *Tâmbâ wêtêng sakit, lèmpujang, hatiné kêncur, kunci, mêsoji, kunci, mêsoji, jêruk lilang, lêngâ klêntik.*

Mâtâ

1. *Tâmbâ mâtâ hungis, kulit tâlâ jamur, kêmiri, lèmpujang, hadas, pulâsari, pupuhênâ.*
2. *Tâmbâ lârâ mâtâ, gândârusâ pinilisakên.*
3. *Tâmbâ mâtâ malêtis, bawang kalih sijung, lèmpujang dimamah, ujah tigang wuku, pupuhênâ.*
4. *Tâmbâ wutâ, wuni lanang tigang lèmbâr, jêruk lilang pupuhênâ.*
5. *Tâmbâ mâtâ dumuh, sajané jambé hênom, banju hojot widuri lan sénté hirêng raupnâ.*

Lêsu

Tâmbâ lêsu, lègundi, sunti, kunir, jêruk lilang, asêm irêng.

Tuli

Tâmbâ tuli, bung glagah, mungsi, adas pupuhênâ

Bisu

Tâmbâ bisu, jêruk purut, godong gajam, lêngâ klêntang, mricâ, dlingo, bawang putih, dèn hurutnâ hing wangé.

Sêngkalarên

Tâmbâ sêngkalarên, lèmpujang, cêngkêh, kêmukus, tétéga, kêncur tigang iris, pucuk majakan, laos, jêlang pâlà, dlingo, bawang putih, jambé, sêmburnâ.

[III] Hampêg

1. *Tâmbâ hampêg, sêkar pépé, jahé, bênglé, hadas, wêdaknâ.*

2. *Tâmbâ hampêg malih, godong pépé, lawé lan sêlasih irêng, pidasbari, murmakdaging, lêmpujang, têmu giring, brambang, kêmiri, gêpak jêndul binakar, gulâ sâkâ hantup, tapêlnâ.*

Bèsèr

Tâmbâ bèsèr, lêmpujang tigang iris, mricâ, pitung glintir, sêlasih, banjuné wêdak hujupnâ.

Tuli

Tâmbâ tuli malih, awar-awar, sénté, dlingo, bênglé, pupuhênâ kuping.

Bab tijang gadah laré

1. *Lamun ânâ wong anak-anak ora mêtu sâkâ wêtêngé bijangné, tambané godong wora wari bang, dlingo, bawang, dibanjoni wêrak, jêruk lilang.*
2. *Tâmbâ ari-ari tan mêtu, sêga aking kinêla, hingujupnâ.*
3. *Tâmbâ ari-ari tan mêtu malih, godong woh kudu, laos, binanjon wédang.*
4. *Tâmbâ banju susu ora mêtu banjuné, ojodé kangkung, bêras wuluh, adas pulâsari, wêdaknâ.*
5. *Lamun ari-ari tan mêtu malih, orang-arang lanang, ojodé tètèr, bawang putih, jêruk lilang, banjuné hingujupakên.*
6. *Tâmbâ anak-anak sok mati, sêranané godong gêdang sâbâ, sahuju, tinulis atine surat hangam ping sângâ, dinokokaké ngisoré turu pitung bêngi.*

Sawan

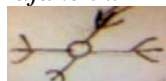
Tâmbâ sawan apag, pipih hingobong hingambil harêngé, matané gêgantar, lêmpujang, têmu giring, brambang, hinggu, siprantâ, jêruk lilang pinêtik jamoknâ.

Sêsêmbur

Sêsêmburé suwoto pas dèn obong dèn ambil arêngé, kulit sunti, kulit bênglé, kulit kêncur, godongilêr pitung lêmbâr, sêsêmburakên dadané.

Cacing

Tâmbâ cacing, tigan ayam binêbêt lawé wênang, ujah tigang wuku rinajah, rajahé iki



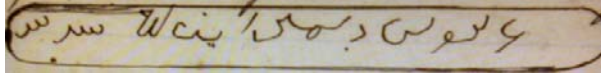
[IV] Wong duwe anak malih

1. *Lamun ânâ wong ora arêp duwé anak, nongko timun rinajah*



2. *Punika wong duwé anak mati, iki lah japuné âjâ sirâ angên marang adinirâ, pan wus tunggal lawan sirâ.*

3. *Iki jimaté wong anak-anak suwé, tinalikaké pupuné têngên, iki lah rajahé*



Cacar

1. *Tâmba cacar, pârâ patiné têmu giring, kunir, mricâ, cabé, gadung cinâ, landaning jangkang, wêrak, ujah ujupnâ.*
2. *Tâmba murungakên cacar, godong pocung, adas pulâsari, dlingo, bawang pinipis, pipisané dirajah, iki rajahé*



[V] Cacing

1. *Punikâ dongâ cacing suwuknâ bunbunané, iki dongané : ulêng bung kêsupit cacing pégat matang bèbêt.*
2. *Iki dongâ cacing malih, dèn sarati banju udan tadahi capik putih, dèn usapakên bunbunan, nuli dèn inumakên, iki lah dongané : cacing putih hanajar hing cacing putih, cacing putih cinaju hing bèbèk putih.*

Tatu

1. *Iki tambané wong kêno ngantu, jêruk purut, hinggu, hurutnâ atiné, tuja kuwali, mricâ aking, iki dongané : allâ homa tenasik, la ila ha ilalâh Muhamadun Raul lallâh.*
2. *Tâmba arang kêna tuju, ojad marusi, ojad lêgundi, bawang pitung sijung, mricâ, jêruk tigang iris, pinangan winêdakaké.*

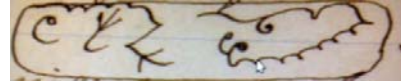
Kaslijo

1. *Tâmba kasangan halinu, bênglé, kunir, jêruk purut, kulit kêncur, sunti, mêsoji, pucuk kêmukus, jintên, jêruk lilang hingiris hingurutakên.*
2. *Tâmba kaslijo utawi tibâ, suruh têmu rosé, lêngâ klêntik, mricâ, jêruk purut, hingurutakên sadâjâ.*
3. *Tâmba lâra tangan capé, godong girang, kêtumbar, mungsi, ganti, mêsoji, mricâ, kêncur, brambang, sinêmburnâ.*
4. *Tâmba ngêrês linu, kêkêmpung kuwuk, dèn êngêt rinabukakên, sinêmburaké.*
5. *Tâmba abuh tanpâ sangkan, sabarang kang habuh wêdaki brambang, ujah, kunci, pucuk majakan, kinêlâ lêngâ wijên, kuwali rajo rakupnâ.*
6. *Tâmba wong kêjang sartâ capé, sêlangking bênglé, jintên, pinipis wêdaknâ.*
7. *Tâmba pégêl, laos bènênêm, kêncur, brambang, jintên rolas amah, pinipis ingunjupakên.*
8. *Tâmba lambung pégêl, godong jêgênti, mêsoji lan cabé loro pinêndêt bongkoté lan pucuké, sinêmburnâ*
9. *Tâmba lâra dêngên, kêmbang suruh, teguihunem, cêngkèh, ganti, mêsoji, jintên, sêprantu, [VI] adas, kêncur, mricâ, dêdês.*
10. *Tâmba wong tèkêl balungé, kêmbang gambir satus, mricâ sêkêt, bêras nêmbêlas, gêtih ati ajam irêng.*
11. *Tâmba tikêl balung malih, wora-wari bang lan têmu, godong wuni, adas pulâsari, sarêm wêdaknâ.*

12. *Tâmbâ sagarah, godong bakung bang, têmu, brambang, kêncur, cêndânda, murmakdaging, ganti, mesoji, jintên binurèhakên.*

édan

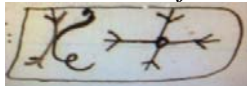
1. *Tâmbâ édan, lègundi, lan sêmut irêng, jêruk lilang, laos lan kêncur, mêsoji, jahé lêgi, pipisané dèn rajah, iki rajahé*



2. *Tâmbâ édan malih, banju susu, kang durung mêtu untuné, lan sêlasih irêng, mricâ sulah sêkawan*

3. *Tâmbâ wong èlik utawa wong bagêr lan wong dalêming, maduning kêmbang, ganti, mêsoji, dlingo, bênglé, kêncur bènênêm, brambang, borèh ujupnâ.*

Punikâ panglêburan sakathahing lârâ kabèh, sunti, kunci, têmu lawak, bênglé, jêruk lilang, cinawit, wênar tojané gawé lisah klâpâ ijo, kuwali wâjâ, rajahé lêmuk, saiki rajahé



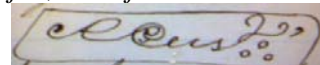
Tâmbâ laré sawanên ujah wrêg taun, mricâ pat bêlas, kaju lêgi pinipis, binajunan madu, kinguntalakên.

Tâmbâ pêluh, rêmpêluning kancil, kaju lêgi pinipis, binajunan madu, kinguntalakên.

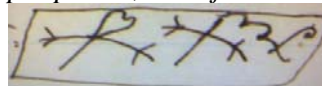
Kon or

Tâmbâ wong kon or nalikâ kadêp, dèdês răsâmâlâ, kléjang widuri, ujah, asêm irêng.

Tâmbâ wong ora nganaki, jêbug răsâmâlâ pipisané rinajah, iki rajah



Tâmbâ wong ora nganaki malih, bung gêdhang sâbâ asêm kawak, têbu mangli, dinulu pinipis sartâ rinajah pinipisané, iki rajahé



[VII] *Tâmbâ bêngang, madu linèlèti pusuh tinunggalké dakar utâwâ ing pêrji.*

Tâmbâ saliring lârâ, lêngâ kêrambil ijo, bawang sabungkul, cabé, sun i, kuwali wâjâ, kaujupnâ.

2. *Transliterasi SeratPrimbon*

[51] *Punikâ Pratèlan Jampi Warni-Warni*

Ati lârâ

Suruh têlung lêmbar, kumukus brambang lan jintên kamamah, kaulu.

Ati lârâ manèh

jaé lêgi, majamuju, bawang cokak ginodhok kang tuwâ yèn adhêm kauyup.

Ati lârâ manèh

oyot wêling, têmu adas pulâsari, kapipis, uyupnâ. Ati lârâ manèh lan pikiré molak malik, bung glagah, kunci putih kapanggang, pomisari, murmak daging, uyah, arêng jati, pinipis, uyupnâ.

Lârâ ayan

Jambé nom karajah, banjur kapipis nuli sêmburnâ.

[52] Lârâ éncok

Jêruk pêcêl, lêngâ wijèn, diurutakè kang lârâ.

Éncok manèh

lêmpuyang, godhong katu, adas pulâsari, brambang, wiji mênyan watu, pinipis binanyon jêruk pêcêl, wêdhaknâ lârâ.

Kênâ ing antu laut

Pucuk ganthi, masoyi, tumbar, jintên jawi, sintok, saprantu, cêngkéh, kumukus, pâlâ, candhânâ, sunthi, cabé, mraci, téh, pinipis, uyupnâ. Antu manèh, godhong lègundhi têtung punggêl, pâlâ, bênglè, inggu, jêruk pêcêl, pinipis uyupnâ. Antu manèh, bênglè sakpunggêl winacakakè surat Anngam, kapipis uyupnâ, iki surat Anngam[53] Wacanè surat AnngamLatukdriku mul absaru, wahuwa yut drikul absaru, wahuwa laiful khabir.

Ari-ari ora mêtû

Cangkél kélôr, adas kabanyonan wêdang, pinipis uyupnâ. Ari-ari ora mêtû manèh, godhong orang-aring, babakan tétér, bawang putih, kapipis uyupnâ.

Wong ora anganaki

Pathining madu tawon, klâpâ ijo lêngâ kalêntik, lêmah rinyupuhnâ ngidêp, sungsungên jêruk pêcêl (linglang) kagosokkakè têtmbâgâ, pupuhnâ mâtâ. Anganaki manèh, lêgon pakél, moranâ apu pusapnâ dakar, nuli kapipis banjur kapangan.

Wong ora manak

[54] Kêtan gaji, ingulêt apu, dimatêngi pinangan.

Wong arêp manak

Madu, klâpâ ijo, socaning pring, jêruk linglang, asêm, isapnâ têtmbâgâpupuhnâ ing mâtâ.

Awak kuru

Dhukut mricâ, lampês, ganthi, pâlâ, adas bêras lan uyah, kapipis kagoréng, uyupnâ. Awak kuru lawas, babakan arén banyunè dibuyup, pênggawénè kâyâ yèn gawé gulâ.

Abuh tanpå sangkan

Sêmbar mênjangan, adas pulåsari brambang kabênêm, pinipis popoknâ.

Abuh manèh

Babakanangkâ, damor adas pulåsari, brambang kabênêm, pinipis popoknâ.

[55] Abuh manèh baku, adas pulåsari, brambang kêbênêm pinipis tambaknâ.

Abuh manèh godhong êpung, lampês, adas pulåsari, brambang kêbênêm, pinipis popoknâ.

Abuh manèh bênglè, jambé nom, brambang, kapipis, tambaknâ.

Abuh bangêt

Ron ilêr, brambang, ar gulo putih, kaangsapnâ wungkal, adas pulåsari, kapipis wêdhaknâ, uyupnâ.

Abuh tanpå sangkan manèh

Tumêndhil wêdhus, laos, bêras dikum, kapipis, wêdhaknâ.

Abuh manèh

Utâwâ awakè pating panjutu kâyâ wudunên, cangkél papasan, adas pulâ sari, brambang, nyagulêri bungkak [56] kapipis, tambaknâ.

Abuh kang pusêr

Balung ulâ sâwâ, pulåsari, binanyon dongâ, wêdhaknâ donganè tulak bahlâ.

Abuh sarwâ abuh

Bêras, uyah, kunir, asêm kawakron giyanti, kayu tai binan cokak, kapipis wêdhaknâ. Binanyon.

Awak kabéh

Godhong gondârâsâ kang ijo sunthi, bêras, pinipis wêdhaknâ.

Tâmbâ lârâ utêk

Jaè manis pinipis pilisnâ.

Tâmbâ lola uci-uci

Jongpipit mêngtah matêng, dlingo bênglè kapipis sambarnâ.

[57] Lârâ èdan

Kêmbang nâgåsari, kêmbang pâlâ, winacakakên surat Nangam ping rongpuluh, kang nambani âjâ turu sawêngi, wêdhaknâ ing gigir lan dhâdhâ, yèn wis kapipis.

Wong nom wanên

Banyu dêgan ijo, uyah sawuku, kaindêl sajroning dêgan sawuku, èsuk kramasnâ.

Wong dicokot ulå

Saraté oyot panasana, pinipis kajupuk banyunè, tambaknå iki japanè sang rårå wing wang, alaki dèwå sãmåtøyå, apatutan sang någå wisèså ilumutan mandi, siyung mutan mandi, mandi iduku putih.

Lårå cacar

Godhong awar-awar têlung lêmbar, rinajah ulêr kékét, sinuwék têngah bânêrjinamukakè sêparo, binoréhakên sêparo, adas pulåsari [58] têmu, brambang binênêm, kapipis lan godhong awar-awar mau.

Cacar manèh, mrih wuruhngè manèh êdusånå kumban iwak sapi, lan godhong pring.

Bocah cacingên

Tom sauwit, suruh têmu rosè jambé nom, bawang sasiyung, pinipis uyupnå (cêkoknå).

Cacingên manèh, lêngå klåpå, lan klabêt jamoknå.

Cacingên manèh, wiji kêmrunggi, lan banyu susunè biyangnè, pupuhnå matanè.

Lårå cêkêh

Jêruk linglang, uyah wuku, asêm kawak brambang, adas kapipis jamoknå. Cêkêh manèh, godhong lampês godhong kêmiri, asêm têlung mâtå kapipis sêmburnå ing gigir lan dhådha. Cêngkêh manèh, godhong kumuning [59] lan jaè, pinipis sêmburnå.

Cêngêl pégêl

Langkup kalåpå ijo, masoyi, kunir uyah, asêm sing kawak dipipis wêdhaknå.

Canthangên

Godhong durén, dringo, blênglè, kapipis kabéh, saparo ombéknå sêparo wêdhaknå.

Rumab

Mricå sajumput, uyah sajumput kauntut ing wayah èsuk. Rumab manèh srananè godhong trawas sagêgêm pinipis iki donganè watadilu Ala il arli walakhiri, uyupnå.

Rumab wêdhaknè

Godhong wringin, mungsî, sukêt lulangan pinipis wêdhaknå. Rumab manèh, godhong lêgundhi, mricå uyah pådha akèhé bobot sigar [60] kapipis uyupnå.

Rajah (rajaå ålå kirangi élik)

Srananè suruh têmu rosè, kinikang kang élik.

Kabêbêng

Kêmbang wora wari bang, dringo bênglè pinipis uyupnå.

Tâmbâ krumâ

*Simrukan dringo bênglè, trawas jamur bangkal, pipisên uyupnâ.
Krumâ manèh, kumbahên nganggo londhâ awu, wêdhakè godhong kêdhoyo,
lêmpuyang, jintên, mricâ, sunthi pinipis kang alus, wêdhaknâ.*

Kadhas

Alang-alang siji pinunggêl ping têlu, pinipis wêdhaknâ.

[61] Krawit

*Mayang jambé, kunir, jirak pinipis uyupnâ, iki pujinè, Sang krêmi mati, sang
racèk mati, sing mêtu mati, sing kari mati kari siji, wungkah wungkir.*

Kuping gumludhug

Godhong alap-alap, lan brambang binakar kinukus kabéh, tambaknâ.

Kuwâyâ

*Uyah sajumput, mricâ sajumput pinipis diênggo dhasar. Kuwâyâ manèh, laos
katumbar nuli kagantung, lêmpuyang, kamamah diulu.*

Korép

*Êmpu kunir kairis-iris kagoréng mricâ sulah, cabè, madu utâwâ gulâ arén,
klêmbak, masoyi, sawang, kapipis nuli kagantung yèn wis garing ingunta[62]l
sabên ésuk.*

Kutil

Woh luwing, adas turi putih, mamahên tambaknâ.

Kontrol landhung tanpå lârâ

*Sêrênganâ jêruk gulung kulitè, yèn lârâ dhêdhak lan adas pulâsari, digoréng
kapipis wêdhaknâ.*

Kolérah

*Jorahab, lêmpuyang sairis, sunthi sairis, dringo bênglè kang akéh, sintok, masoyi,
klêmbak jintên irêng, cabè siji, bawang sabungkul, brambang sabungkul, adas
pulâsari, manis jangan, mricâ, malam putih, kunir, murdâ sari, katumbar,
mungsi, kapipis uyupnâ.*

Kasrêpên

Godhong jêruk wangi, cabè, uyah[63] kapipis uyupnâ.

Kudhis

Jêruk linglang, tumêndhil wêdhus, kaulêt tambaknâ kudhisè.

Tapêl wêtêng

*Lêmpuyang mêngtah matêng, adas pulâsari krikan sêcang, krikan widârâ laut,
kayu angin, brambang binênêm, kêdhawung, rambut bawang sathithik, ron
simbukan kapipis tapêlna ésuk sorè.*

Tuju

Jêruk linglang, bawang, laos, sunthi kêncur, jintên, masoyi, ganthi, isi kêmiri, kapipis uyupnâ. Tuju manèh, sunthi, uyah, arêng jati, pinipis sêmburnâ.

Sambang

Pilisè godhong paré, katumbar [64] oyod kalas, kapipis pupuhna mâtâ. Madbang manèh, êndhog ayam irêng mumus, uyah lawas, asêm kawak, kapipis uyupnâ.

Sarab

Trasi binosong, brambang kabênêm pinipis uyupnâ, lan wêdhaknâ. Sarab manèh, kongsi kuru, pucuk ganthi, oyod wândhâ kaki, godhong kêcubung, mricâ, pinipis upnâ.

Bocah sawanên

Godhong singkil sauwit, ganthi masoyi sari, jintên, majakan lêmpuyang, kapipis sêmburnâ.

Sangar

Bêkatul binanyon cokak usapnâ kang lârâ. Sangar manèh, oyod bayêm bang, oyod jêruk purut, lêngâ kêsambi, kina [65] lèntik ing kuwali utâwâ wâjâ, pinanganâ saparo.

Sriawan

Godhong asêm, brambang binakar, adas pulâsari, pinipis tambaknâ.

Sriawan manèh

Gêdhang kluthuk mêngtah matêng, diwênyêt kajupuk banyunè, kayu manis jangan, jumawut, ron soka, pinipis tambaknâ

Watuk nganti abuh

Godhong laos binumbon gacok boréhna ing tênggok.

Watuk ing bayi

Suruh tapakan uyuhnè bapaknè sêthithik, brambang, kayu lêgi, pinipis cêkoknâ. Watuk ing bayi manèh godhong tapak dârâ, lêmén yuyu, sukêt mêngdhongan, dârâ putih, kayu tai jamur bung kang, jamur impés, kayu lêgi kapipis cêkoknâ.

[66] Watunên

Banyu nuli (ingsining pring kang kâyâ tawas utâwâ banyu) kaombèkakè iki pujinè, bathari durgâ, insun kongkonan jâlâ, anggâwâ laraning si jabang bayi, apurnâ watunè, tumbuk dadi lêmbut, katut ing uyuhè, mandi jati.

Lêsulupa

Kêncur, brambang, kêmbang suruh, pulâsari, kayu lêgi, jintên cinâ, binoréhkè ing awak.

Pathék

Lêgon pucung (lêgon pucung) warangan kaulêg kang alus, tambaknâ. Pathék manèh boréhè sari têmu, kêmbang mêlathi warangan pinipis tambaknâ, boréhnâ pathékkè.

Bocah panas

Bênglè, candhânâ, masoyi, jintên lênga ta[67]un, kapipis wêdhaknâ, cêkoknâ.

Banas badan

Têkangamè, saratté kêmbang cêngkéh, bawang putih, jintên irêng, adas pulåsari, uyah sawuku, kapipis uyupnâ.

Panas andharodhog

Godhong mênur, babakan mindi, pinanggal lênga klâpâ, sakêmiri, candhânâ, kêncur adas pulåsari, asêm kawak pinipis wêdhaknâ awak kabéh.

Panastis

Jambê nom, suruh têmu rosé, adas pulåsari, karang bang, pinipis sêmburnâ.

Pakêncêng dakar

Lungriwânâ, lan uyah kawak pitung jumput kapipis wêdhaknâ dakarè sabên ésum.

Palanang srananè

Kêtan gajihi lan tigan ayam, dén lumong binanyon kunir, lêmputyang, widor kabéh pinipis pinangan sarwi angarêpakè srêngè[68]ngé, iki pujinè sangkyang radityâ, dèwâtâ lun manik.

Pulung ati lârâ

Mricâ sakothok pinipis kang alus ombékna têlung ésum.

Jamuning wong wadon mrih kanggo laki

Kêmbang dalimâ sungsum, êmpu kunir, jintên irêng, pinipis uyupnâ.

Jamu manèh

Gandarukêm isi jambé, êndhog, gambir, jênitri, cêngkéh, pâlâ, masoyi, talutuh sândâ, pinipis binanyon jêruk pêcêl, ginaringaké, pinangan sâkâ sathithik, kasisir panganè.

Mulês

Suruh têmu rosé, jintên patbêlas iji, uyah, arêng, tawas sathithik, katumbar, masoyi, murmak daging, kêncur, asêm, pinipis uyupnâ.

[69] Mising

Godhong sêmbung, podhi sari, murmak daging, pucuk uyah, arêng jati, pinipis uyupnâ.

Mutah mising

Êmpu kunir, brambang, kêncur, jintên irêng, kumukus, pinipis winoran lênga klêntik, uyupnâ.

Mâtâ gatêl

Ros orang-aring, adas, pinipis pupuhnâ.

Mâtâ lamur

Jâhâ kêling pinipis, binanyon banyu susunè wong manak nêmbè, pupuhnâ.

Mâtâ umês

Utâwâ blabur dèning rêrêgêd, pupuhâ lêmpuyang kapipis lan kumukus têlung iji, kabuntêling kapuk kapas, kapupuhaké.

Mâtâ bélék

Godhong kêmlâkâ, wohè bawang, pinipis lérongnâ mutêng.

[70] Mâtâ malêtik margâ cacar

Pakuwêsi binanyon jêruk pêcêl diwadhahi takir, êmbun êmbunâ sawêngi usapnâ têlapukanè.

Mâtâ bêngang

Kunir sakiris, pipisan binakar, diwor racikanè, diêkum amrih lunturrâ, pinipis pupuhnâ utâwâ pilisnâ.

Mâtâ buwanên

Oyod kang ânâ banyu, lar ayam irêng gêdhang sêpêt kang matêng, papah sénthé irêng kapipis pilisnâ, pupuhnâ.

Mutah sampè mêtû ngirung

Pupus gêdhang sêpêt têlung cêngkang, asêm sakklungsu, uyah sawuku, pâdhâ pithi uyupnâ.

Mutah mêngêtih sâkâ irung

Têmu putih, bawang putih, adas pulâsari, pinipis uyupnâ.

Masuk angin

Ron manggis, kulit gayam, kapipis bina[71]nyon cokak, wêdhaknâ, tapêlnâ.

Masuk angin manèh

Kumukus sakgêgêm ginodhog kanggo wédangan.

Bêngang

Godhong parè saktêkêm, lan uyah sajumput, winênnyêd kajupuk banyunè ésus diombè, gawè dhasar.

Wêdhak bêngang

Godhong katirahan, ganthi, masoyi, pucuk pinipis wêdhaknâ awak kabéh.

Budhêg

Pari cêm̃pa sawit, adas pulâsari mungsi, isi kêmiri, kapipis pupuhnâ kuping loro. Budhêg manèh bawang putih, laos, pinipis pupuhno kuping ing wayah bêdhug awan

Lârâ jroning balung

Kunir, bawang, kapipis gawé dhasar, diombè[72]ésuk. Lara balung manèh kukuman manis jangan, podhi, pinipis uyupnâ.

Barah

Lênga klâpâ, malam, jamu sêninjong, ingngindêl banjar, tambaknâ.

Bèsér

Utâwâ kèndêl nguyuh, jintên irêng pinipis wêdhaknâ kêmpungè sadina sawêngi.

Nguyuh gêtih

Jaè pait, jêruk linglang, banyunè pipisên, uyupnâ

Nguyuh gêtih

Godhong dhadhap srêp, godhong lkambang saligi, uyah, arêng, oyod alang ngalang, pinipis uyupnâ.

*Nguyuh ora bisâ**Ngising ora bisâ*

Podhi sari, murmak daging, jintên, masoyi, tumber, mungsi, kayu angin, kayu lêgi, [73] kumukus, cabè, pâlâ, mricâ, simbukkan, têmulawak, bênglè, kunir, brambang, kapipis uyupnâ.

Ngising gêtih

Roning pari, brambang pinipis binanyon jêruk pécêl, ombéknâ. Ngising gêtih manèh, godhong sêrut sawit, binanyon lêrining kêtan gajih, pinipis jamoknâ.

Ngising gêtih ing bocah

Kayu sêcang, widârâ laut, cakmâ, candhânâ jênggi, digodhog karo tajin, utâwâ wédang sagêlas anggur, diombèkakè èsuk sorè.

Ngising umbêl

Babakan sana, lêm̃puyang sairis, sidâwayah, pinipis uyupnâ.

[74] Ngrês linu

Mamahâ oyod âpâ âpâ, kayu krambil lan yèn wis lêm̃but wêdhaknâ.

Ngrês linu manèh

Pol pandhan, ron timâhâ, ron lêgundhi, won waluh, laos, babakan kêmlokâ, kayu lêgi, ron capâkâ, ron kênañgâ, ron mêlathi, kêmbang sokâ, bawang, banyu jêruk linglang, pinipis uyupnâ.

Ngêlu (ngêlu)

Têmu inggu, pinipis pupuhnâ mâtâ.

Ngêlu manêh

Lêmpuyang têlung iris, sungungan kêmonggan, uyah sawuku, pinipis pupuhnâ mâtâ.

Ngêlu manêh

Laos, bawang putih, pinipis pilisnâ.

Ngêlu manêh

Cêngkêh, téh, pinipis pilisnâ.

3. Transliterasi Naskah *Sêrat Primbon Jawi*

[41] Punikâ pratélan namaning jampi sêsakit warni-warni

Supados gampil pangupadosanipun kaurutakên warnaning sêsakit anganggésastra jawi, wiwitan sêsakit kang anganggé aksârâ salajêngipun kados ngandhap punikâ.

nomêr 1 tambané.

1. *ati lârâ:suruh têlung lêmbâr, kumukus, brambang, jintên kamamah, kaulu. Ati lârâ manêh:jahé lêgi, bawang, wêrak (cokak) ginodhok kang tuwâ, yèn wis adhêm kauyupnâ.*
2. *ati lârâ manêh: oyot wêlingi, têmu, adas pulâsari, kapipis, kauyupnâ.*
3. *ati lârâ manêh lan pikiré molak malik: bung glagah, kunci putih kapanggang, woté sari, murmak daging, uyah, arêng jati, pinipis, uyupnâ.*

nomêr 2 tambané

ampi ênom karajah, banjur kapipis kasêmburnâ.

nomêr 3 tambané

1. *éncok: jêruk pêcêl, lêngâ wijên, diurutaké kang lârâ.*
2. *éncok manêh: lêmpuyang, godhong katu, adas pulâsari, brambang wiji, mênyan madu, binaron jêruk pêcêl, wêdhaknâ kang lârâ.*

nomêr 4 tambané

1. *kênâ ing antu laut: pucuk ganthi, mêsoyi, kêtumbar, jintên, sawi sitok, sêprandhu, cêngkêh, kumukus pâlâ cêndhak, sunthi cabé, mricâ, téh, pinipis, uyupnâ.*
2. *antu manêh: godhong lêgundhi têlung pugêl, pâlâ, bênglé, inggu, jêruk pêcêl, pinipis, uyupnâ.*

3. *antu manéh:bênglé sapunggêl, winacakaké Surat An-Ngam kapipis, uyupnâ, iki uniné Surat An-Ngam: latudrikul aksaru wahuwa tudrikul aksaru wahuwa latifulkobir.*

nomêr 5 tambané

ari ari ora mêtû: dhong kélôr, adas, kabanyon wédang, pinipis, uyupnâ.

[42] *ari ari ora mêtû manéh: godhong orang aring, babantêr têtêr, bawang putih, kapipis uyupnâ.*

nomêr 6 tambané

1. *wong ora nganaki: pathining madu tawon, klâpâ ijo, lênga kalêntik, lêbar mahrib pupuhnâ ngidêp, sungsungên jêruk pêcêl (linglang) kakosokaké têmbâgâ, pupuhnâ mâtâ.*
2. *atanaki manèh: lègèn pakèl, morânâ awu, usapnâ dakar nuli kapipis banjur pinangan.*

nomêr 7 tambané

wong ora manak: kêtan gajih ing ngulêt aru, dimatêngi pisanan.

nomêr 8 tambané

tambané wong arêp manak: madu, klâpâ ijo, socaning pring, jêruk linglang, asêm angsapnâ têmbâgâ, pupuhnâ ing mâtâ

nomêr 9 tambané

1. *awak kuru dhukut: mricâ, lampês, ganthi, pâlâ, adas, bêras lan uyah, kapipisnâ, gorèng, uyupnâ.*
2. *awak kuru lawas: babakan arèn, banyuné diuyupnâ, panggawéné kâyâ nggawé gulâ.*

nomêr 10 tãmbã

1. *abuh tanpå sangkan: simbar mênjangan, adas pulåsari, brambang kabênêm, pinipis, popoknâ*
2. *abuh manèh: babakan nangkâ, adas pulasari, brambang kabênêm, pinipis, popoknâ.*
3. *abuh manèh: bakung, adas pulåsari, brambang kabênêm, pinipis, tambaknâ.*
4. *abuh manèh: dhong êpung, lampês, adas pulåsari, brambang kabênêm, pinipis, popoknâ.*
5. *ju abuh manèh: bênglé, jambé nom, brambang, kapipis, katambaknâ.*
6. *abuh manèh bangêt:ron ilêr, brambang, ar gulâ puti, kaangsapnâ wungkal, adas pulåsari, kapipis, wedhaknâ, uyupnâ.*
7. *abuh tanpå sangkan manèh: tumêndhil wêdhus, laos, bêras diêkum, kapipis, wêdhaknâ.*
8. *abuh manèh utâwâ awaké pating panjutu kâyâ wudun: dhangkel papasan, adas pulåsari, brambang, banyu lêri, bungkak, kapipis tambaknâ.*
9. *abuh kang pusêr: balung ulâ sâwâ, binathok dongâ, wedhaknâdone tulak bâlâ.*
10. *abuh sârwa abuh: bêras, uyah, kunir, asêm kawak, ron giyanti, kayu tani binanyoncokak, kapipis wêdhaknâ.*

nomêr 11 tambané

awak abuh: godhong gondârâsâ, sunthi, bêras, pinipis wêdhaknâ.

nomêr 12 tãmbâ lãrã

utêg: jahé manis pinipis pilisnâ.

nomêr 13 tãmbâ

uci2:dong pipitmêntah matêng, dingo bênglê pinipis sêmburnâ.

Nomêr 14 tambané wong

êdan: kêmbang nãgâsâri, kêmbang pâlã, winacakakên Surat Na'am ping rong puluh, kang nambani âjã turu sêwêngi, wêdhaknâ ing gigir lan dhâdhâ yèn wis kapipis.

nomêr 15 tãmbâ

nêg: oyot padhi, oyot kangkung, oyot jambé, bawang, mricã, pinipis uyupnâ.

nomêr 16 tambané

wong tomanên:banyu dêgan ijo, uyah sawuku, kaindêl sajroning dêgan sêwêngi, érukémâsnâ.

nomêr 17 tãmbâ

wong dicokot ulã: saraté oyot papasan, pinipisnâ juk banyuné tambakné, iki japane: sang rãrã wing wang, alabiné wãcã matoyã, awatut lan sang nãgã wasésã, ilumutan mandi siyung mutan mandi, mandi iduku putih.

nomêr 18 tãmbâ cacar

1. *godhong awar2 têlung lêmbar, rinajah ulêr kèkêt, sinuwèk têngah bènêr, jinamukaké sêparo, binorèhakên sêparo, adas pulåsari, brambang kabênêm, kapipis lan godhong awar2 mau.*
2. *cacar manèh: dingo patang iris, bênglê patang iris, bawang putih sasiyung, uyah lan banyu dêgan, pinipis uyupnâ.*
3. *cacar manèh:êndhog wukan, uyah, bêras, lan kolang kaling, kapipis wêdhaknâ.*
4. *cacar mrih wurung: godhong palêtikan kuning (êncang2), kunir lanang, adas pulåsari, pinipis wêdhaknâ.*
5. *cacar mrih wurungé manèh:êdusânã kumbahânã iwak sapi, lan godhong pring.*

nomêr 19 tãmbâ

1. *bocah cacingên: tom saguwing, suruh, têmu rosé, jambé ênom, bawang sasiyung, pinipis cêkoknâ.*
2. *woh kudhu, sukun, bênglé, kêmbang dringo, bawang sasiyung, pipisên cêkoknâ, cacingên manèh.*
3. *cacingên manèh: lêngã klãpã lan klabêt jamoknâ.*
4. *cacingên manèh: wiji kêmrunggi, lan banyu susuné biyangné pupuhnâ mâtã.*

cacingên nomêr 20 tãmbã (punikã jampi sakit mingãpã)

1. *cêngkèh, jêruk linglang, uyah sawuku, asêm kawak, brambang, tadas, kapipis jamoké.*
2. *cêngkèh manèh, godhong lampês, godhong kêmiri, asêm têlung mâtã, kapipis sêmburnã ing gigir-dhãdhã.*
3. *cêngkèh manèh, godhong kêmuning, lan jaé, pinipis sêmburnã.*

nomêr 21 tãmbã

canthêngên: godhong durèn, dringo-bênglé kapapas kabèh, sêparo ombèknã; sêparo wêdhaknã.

nomêr 22 tãmbã

cêngêl pégêl: tangkup kalãpã ijo, mèsoyi, kunir, uyah, asêm kawak, pinipis wêdhaknã.

nomêr 23 tambané lãrã rumab

1. *mricã sajumput, uyah sajumput, kaunjuk wayah ésuk.*
2. *rumab manèh: wohé sukêt lulangan, godhong pacang, godhong andhong, sunthi, adas pulãsari, klãpã binakar, brambang, jambé nom, kêmbang apèn-apèn, têmu putih, tinipisã uyupnã.*
3. *rumab manèh sranané godhong trawas sagêgêm, pinipis iki dongané “Watadillu, Al Ilarli, Wal Akhiri”, uyupnã.*
4. *rumab wêdhaké godhong ringin, mungsi, sukêt lulangan, pinipis.*
5. *warangan sagêd êlêh, asêm irêng, uyah, pinipis uyupnã.*
6. *rumab manèh: godhong lègundhi, mricã, uyah pãdhã kèhé, bobot sigar, kapipis uyupnã.*
7. *rumab manèh: urut-uruté brambang, sunthi, kêncur, mèsoyi, jintên, mricã, kinothok urutnã.*

nomêr 24 tãmbã

rajah laki rabi dalik sranané suruh, têmu rosé, kininangnã kang apik.

[45] nomêr 25 tãmbã

kêbêbêng: kêmbang wora-wori bang, dringo, bênglé, pinipis uyupnã.

nomêr 26 tãmbã

1. *krumã sinêmbuhan, dringo, bênglé, trawas, jamur, babal, pipisên uyupnã.*
2. *krumã marnã: kumbahên torolon dhãhãwu, wêdhaké godhong kêdhoyo, lèmpuyang, jintên, mricã, sunthi, pinipis kang alus wêdhaknã.*

nomêr 27 tãmbã

kãwã: alang-alang siji pinugêl ping têlu, pinipis wêdhaknã lãrã apã.

nomêr 28 krêminên

krêwit: mayang jambé, kunir, jirak, pinipisã uyupnã, iki pujiné “sang krêmi mati, sang racêk mati, sang mêtu mati, sing kari mati, gari siji, wungkah wungkir.

nomêr 29 tãmbã

kêmbung: dringo kapipis, binayonan dëdong, katapêlnã kêmbungé kang lãrã.

nomêr 30 tãmbã

kuping dhuludhun: godhong alap-alap, lan brambang binakar, kinukus tonyã tambaknã.

nomêr 31 tãmbã

kawongan : kêtumbar, manis jangan, mênyan madu, pinipis sêmburnã.

nomêr 32 tãmbã

1. *kuwãya: uyah sajumput, mricã sajumput, pinipis diênggo dhasar.*
2. *kuwãya manèh: godhong nangkã, latos, kunir, mricã, brambang, suruh pitung lêmbar, kapipisã uyupnã.*
3. *kuwãya manèh: latos, kêtumbar, lèmpuyang, kamamah kaulu.*

nomêr 33 tãmbã

korèp: êmpu kunir kairis-iris; kagorêng, mricã susah, cabé, madu utãwã gulã arèn, klêmbak, mêsoyi, sawang, kapipis nuli kagantung; yèn wis garing diuntal sabên éruk.

nomêr 34 tãmbã

kacokot apã: oyot kêmrunggi, brambang, asêm, uyah sawuku, bras abang, untuk cacing, banyu, uli, pinipis uyupnã.

[46] nomêr 35 tambané

kutil: woh luwing, adas, turi putih, mamahên tambaknã.

nomêr 36 tambané

mrih kuat badan: cêngkèh sãngã likur iji, drêjêg alang-alang pitung punggêl, êmpu kunir, kêncur, krian sãkã, kurimên, êndhog ayam irêng, kapipis uyupã.

nomêr 37 tambané

kontol landhung tãnpã lãrã: sêrêngãnã kulit jêruk gulung, yèn lãrã dhêdhak lan adas pulãsari, digorèng kapipis wêdhaknã.

nomêr 38 tambané

kolérah: jong rahat, lèmpuyang sairis, sunthi sairis, dringo-bênglé kang akèh, sinthok, mêsoyi, klêmbak, jintên irêng, cabé siji, bawang sabungkus, brambang sabungkul, adas pulãsari, manis jangan, mricã, malam putih, kunir, morénã, sari kêtumbar, mungsi, kapipis uyupnã.

nomêr 39 tambané

kasêpèt: godhong jêruk wangi, cabé, uyah, kapipis uyupnã.

nomêr 40 tambané

kudhis: jêruk linglang, tumêndhil wêdhus, kaunak, tambaknã kudhisé.

nomêr 41 tambané

duduk: girang jêmbut, ganthi, mêsoyi, pucuk, majaad, jintên pinipis uyupnâ.

nomêr 42 tãmbâ

tapêl wêtêng: lêmpuyang mêtah-matêng, adas pulâ sari, krian sawang, krian widârâ laut, kayu abin, brambang binênêm, gêdhawung, rambut bacang sathithik, ron sêmbukan, kapipis tapêlnâ ésuk-soré.

nomêr 43 tãmbâ

tuju: jêruk linglang, bacang lawas, sunthi, kêncur, jintên, mêsoyi, ganthi, isi kêmiri, kapipis uyupnâ.

tuju manèh: klâwâ, ron cukilan, ron landêd, ron gondârâsâ, ron jrampêsêl, ron cabé, ron luntas, lampês sêmbukan, êmpon-êmpon sathithik, sawang, têtumulawak, têtumu giring, lêmpuyang, kunci, brambang, uyah, kriad, kayu kang ginawé lawang sapruntu, kêtumbar, mungsi, janur klâpâ, dringo, bênglé, arênging wulu landhak, kriad gandhên, pinipisâ sêmburnâ ing papaès, turahané sêmburnâ ing cêcêngêl.

[47] tuju manèh: sunthi, uyah, arêng jati, pinipis sêmburnâ.

tuju manèh: ron lapip pitung lêmbâr, mricâ sulah têtung jodho, kêtumbar, mungsi, mêsoyi, sunthi, pinipis uyupnâ pilisnâ.

tuju manèh: oyod alang-alang, jaé pait, brambang, bawang, têtumulawak, isi kêmiri, cêngkèh, mêsoyi, kêncur, kunir, kêtumbar, mungsi, pinipis uyupnâ.

nomêr 44 tãmbâ

sêkalor: godhong jêruk pêcêl 23 lêmbâr, mricâ salawé, somah, jaé 11 iji, pinipis uyupnâ.

sêkalor manèh: pakis bangkal, ênjêt, brambang, kalikajar, anggi-anggi, sininyong, kapipis uyupnâ.

nomêr 45 tãmbâ

sambang: pilisé godhong paré, kêtumbar, oyod talas, pipis pupuhnâ mâtâ.

sambang manèh: êndhog ayam irêng mulus, uyah lawas, asêm kawak, kapipis uyupnâ.

sambang manèh: lêngon dhadhap srêp, adas pulâsari, godhong kêcipir, trawas, tai ulâ sâwâ, pinipis uyupnâ.

nomêr 46 tãmbâ

sarab: trasi ginosong, brambang kabênêm, pinipis; uyupnâ; wêdhaknâ.

sarab manèh kongsi kuru: pucuk ganthi, oyod mondho kaki, godhong kêcubung, mricâ, pinipis uyupnâ.

nomêr 47 tãmbâ

bocah sawanên: godhong akal, pang uwit ganthi, mêsoyi, sari jintên, majakan, lêmpuyang, kapipis sêmburnâ.

nomêr 48 tãmbâ

sangar: bêtatul binayon cukak, usapnâ kang lârâ.

sangar manèh: oyod bayêm bang, oyod jêruk purut, lêngå kêsambi, kinalêntik ing kuwali utåwå wåjå, pinanganå sêparo.

sangar: jintên irêng, mricå susah, bawang putih, lêngå kalêntik, kuningé êndhog irêng, kulit ayam irêng kapipis uyupnå.

sangar manèh: pâlå, gudhé, manis jangan, ginodhog ing kuwali utåwå wåjå, ombêknå.

[48] nomêr 49 tåmbå

sabarang lårå: jintên irêng, madu, lêngå wijên, banyu londhå, co kang wadhahkêkaindêl ing kuwali utåwå wåjå kaombé limang dinå sapisan, uyup-uyup pêkébuh gunung jorahab pinipis uyupnå.

nomêr 50 tåmbå

sriawan: godhong asêm, brambang kinar, adas pulåsari, pinipis tambaknå.

sriawan manèh: jambé, suruh, dringo, bênglé, kêtumbar, mungsi, jintên putih, jintên irêng, lèmpuyang, brambang binakar, mêsoyi, pinipis tambaknå.

sriawan manèh: godhong klutuk mêngtah-matêng diwênnyêt kajukuk banyuné, kayu manis jangan, juwawut, ron sokå, pinipis tambaknå.

sriawan manèh: lêgon waru, lêgon kêmiri, madu powan sapi, pinipis uyupnå tambaknå.

sriawan manèh: babakan kandri, klåpå pinanggal, brambang mêngtah, adas pulåsari, pinipis uyupnå.

nomêr 51 tåmbå

1. watuk kongsi abuh: godhong laos, binumbon gécok borèhnå ing ténggok.

2. watuk: ron gagan-gagan, ron dhukut jarêm, ron kêmarogan, ron tèmpuh wiyung, ron bédhoyo, ron sêmbung, ron pandé, tèmulawak, kunir, kunci, brambang, lèmpuyang, uyah sawuku, kaêtum kinukus pinangan.

3. watuking bayi: suruh, tapak lan uyuhé bapakné sêthithik, brambang, kayu lêgi, pinipis cêkoknå.

4. watuking bayi: godhong tapak dårå, lêmên yuyu, sukêt mêngdhongan, dårå putih, kayu tai, jamur, bungking, jamur impês, kayu lêgi, kapipis, cêkoknå.

5. watuk manèh mênggèng-mênggèng: kêmbang suruh, têngbako énak, kumukus pinipis wêdhaknå dhådhdå.

6. sawatuk manèh: godhong waru nom lan kudhupé pitu utåwå sangang punggêl, adas pulåsari, kêmbang blimbing wuluh, godhong gagan saoyoté satêkêm, gulå batu sapringkil, kayu manis jangan cinå, kariat, kayu widårå laut sajumput, godhong sokå, kabèh kagodhog ginawé wédang.

nomêr 52 tåmbå watunên

banyu tuli (isining pring kang kårå tawas utåwå banyu) kaombèkaké, iki pujiné “bathari durgå ingsun kongkon anjaluk anggawå larané si jabang bayi aturnå watuné umbuk dadi lèmbut katut ing uyuhé mandi jati”.

[49] watunên manèh: bung glagah, ron kêmrungi, ron tlasih, pipis uyupnå.

nomêr 53 tåmbå

lèmpung: godhong kunir, ron jambu gangris, drêng jati, pinipis jamoknå.

lêmpung manèh: oyot rukêm, wora-worinyang, rêrês, pangnâ pucung, kapipis uyupnâ.

lêmpung manèh: bung glagah, murmak daging, asêm kawak, uyah, pinipis uyupnâ.

lêmpung manèh: pâlâ, sidâwayah, kêtumbar, trawas, bêton nangkâ, arêng jati, pinipis uyupnâ.

lêmpung manèh wêdhaké: gajalawé, jaé kêling, sidâwayah, kulit dalim, kêtumbar, kunir, bawang sasiyung, lêngâ wijên, pinipis wêdhaknâ.

nomêr 54 tãmbâ

lârâ sasigrâ: godhong rosâ ijo, bêras, uyah, pinipis borèhnâ.

nomêr 55 tãmbâ

lumpuh: gabah 21 iji, kêcubung wijiné, dringo, bênglé, bawang, pinipis uyupnâ.

lumpuh manèh: bakal gulâ, cabé susah, bawang putih, wliran, têtumulawak, pinipis, ombèknâ.

lumpuh manèh: kunci, mricâ, bawang, cabé, wrangang, kapipis uyupnâ.

lumpuh manèh: klâpâ ijo, brambang, pulâsari, kêncur, sukêt malênthêngan, pinipis uyupnâ.

lumpuh wêdhaké: godhong âpâ-âpâ, cabé, uyah, pinipis, wêdhaknâ.

nomêr 56 tãmbâ

lambung: kunci, bawang, tangkup jambé, pinipis uyupnâ.

lambung dêngkèk: jamur kang ânâ ing uwotan bêras, kapipis wêdhaknâ.

lambung pêngêl utâwâ wêtêng lârâ pêngêl: jaé têtung iris, sidâ wayah, kêtumbar, majamu, mênyan madu saisiné, êmpon-êmpon angrong rong iris, pinipis uyupnâ.

nomêr 57 tãmbâ

lambé lârâ: godhoké kêsumbâ kang isih abang, adas pulâsari, klâpâ pinanggang, brambang kabakar, ron wijên, kulit jêruk wangi, jambé jêbug, dringo, bawang, uyah, arêng, kapipis tambaknâ.

[50] nomêr 58 tãmbâ

lêsu lupâ: kêncur, brambang, kêmbang suruh, pulâsari, kayu lêgi, jintên cinâ, binorèhaké ing awak.

nomêr 59 tãmbâ

pathok: lêgon pucung, warangan kayu lènténg alus, tambaknâ.

pathok manèh: kitas gajih, gulâ jawâ, lêngâ wijên lakêré, cangkang êndhog ayam, kuningé kagoréng, kapangan kapipis tambaknâ.

pathok burèhé: sari, têtumu, kêmbang mêtathi, warangan, pinipis tambaknâ, borèh sapathêké.

nomêr 60 tãmbâ

bocah panas: bênglé, candhârâ, mêtsoyi, jintên, lêngâ agun, kapipis wêdhaknâ cêkoknâ.

panas badan: ékå gamé, saraté kêmbang cêngkèh, bawang putih, jintên irêng, adas pulåsari, uyah sawuku, kapipis uyupnå.

panas manèh: godhong kêdhondhong, babakan kayu kêtonggå, pinipis uyupnå.

panas manèh: adas, sawang, kirpinathi, bawang putih kabênêm, krambil ijo, asêm kawak, uyah, arêng jati, pinipis uyupnå.

panas andharodhog: godhong mênur, babagan mindi pinanggal lan lêngå klåpå, sakêmiri, cêndhånå, kêncur, adas pulåsari, asêm kawak, pinipis wêdhaknå awak kabèh.

panas tis: jambé nom, suruh, têmu rosé, adas pulåsari, barambang pinipis sêmburnå.

nomêr 61 tåmbå

pêloh: êndhog ayam irêng mênth ginuntal lan bawang putih.

pêloh manèh: daging biyawak lan bawang lanang pitung bungkul ginorêng lêngå wijên, panganên, lêngané urutnå ing dakar utåwå wêtêngé, ping pindho, ping têlu, kuwat.

pêloh manèh: ilêr ijo, kunci, majamu, kumukus madu, lêngå kalêntik, pinipis pinangan sari-sari.

pêloh manèh dakar sêlå: pijêr kêmasan, nyisayon maru, kapipis uyupnå.

purus apês: angih, kadhigårå, gêdhang kasturi, bungkah kêmumulan, påwå pinaut, lan kolang-kaling, [51] binênêm, pinathirinêt pathiné binayon santên kanil, kalåpå ijo akèh ninakêntik, pinangan wêndhak têngangé.

purus apês manèh: pupus gêdhang pâyå, puluring såtå, jêruk linglang, pinipis uyupnå, tambaknå.

nomêr 62 tåmbå

1. *pakêncêng dakar: pungri wånå, lan uyah kawak 7 jumput, kapipis wêdhaknå dakaré sabên éruk.*

2. *pakêncêng malih: sidåpayah, jåhå kêling, pålå pucuk, ganthi, jêruk purut, lan cênging uwor banyu puwan sapi, kapipis wêdhaknå dakaré.*

3. *pakêncêng dakar: pêlå pitik walik, lan olan-olan, dhadhap binayon tikêr, lan lajêring bëndungan, lan alu pêpêt, lan sådå lanang, pinipis kabèh, winadhahå rong êngon kang kuning binuwang isiné, ingisênaan ragi, kinêlå ing wåjå kang kongsu umup, dinumukan dhukut kilèknå lênging dakar lan awuning duk nganggo banyu wahyu.*

4. *kêncêng gilutan wong lanang: oyoting lêgundhi, lan kajar, kêncur, sêmbung, poncåsonå, oyoting têrung éwo, ginilut wipin dinå kliwon tutug wagé, åjå pégan ginilut.*

5. *palanangan pranané: kêtan, gajih lan tigan ayam dèn lumong binayon kuris lêmputyang pinar kabèh, pinipis pinangan sarwi anggarêpaké srêngéngé, iki pujiné “sang wong radityå déwå pun manik”.*

[51] nomêr 63 tåmbå

parang:nyunyuking têmulawak, têmu giring, jintên irêng, brambarang, bawang, mricå, kêncur, masoyi, babakan kêdhoyo, gadhung, lêngåkêsamba, lêngå pucung, kapipis tambaknå.

nomêr 64 tãmbã

pulung ati lãrã:mricã, cabêthok pinipis kang alus, ombêknã têlung kêsuk.

nomêr 65 tãmbã

dhompã:dringo bênglé, unthuk cacing, kapipis tambaknã.

“ : oyot kêmbang gambir, dringo bênglé, adas pulåsari, pinipis wêdhaknã.

nomêr 66

jamuning wadon mrih kanggo laki:kêmbang dlimã sungsung, êmpu kunir, jintên irêng, pinipis uyupnã.

jamu manèh gondã rukêm:isi jambé, êndhog gambir, jênibri, cêngkèh, pâlã, masoyi, talutuh cânã, pinipis binanyon jêruk pécêl ginaringaké, pinangan sãkã sathithik kasisir pamangané.

[52]nomêr 67 tãmbã

mulês:suruh, têmu rosé, jintên pat bêlas iji, uyah, arêng, kêmiri, tawas sathithik, kêtumbar, masoyi, murmak daging, kêncur, asêm, pinipis uyupnã.

mulês manèh: lèmpuyang, mricã, pinipis, binanyon wêdang uyupnã.

nomêr 68 tãmbã

ngising:godhong sêmbung, podisari, murmak daging, pucuk uyah, arêng jati, pinipis uyupnã.

ngising manèh: têmu, laos, podisari, pinathi jãbã, gulã, ampo, pinipis uyupnã.

ngising manèh: pêntil kudhu, dringo, uyah wuku, mêrang pari kang ânã pêkarangan, arêng, pinipis, jamoknã.

ngising manèh: lêgon pucung ginorèng, adas pulåsari, brambang, kunir lanang, têtumulawak, jinipuk pathiné, pinipis uyupnã.

nomêr 69 tãmbã

mutah ngising:êmpu kunir, brambang, kêncur, jintên irêng kamukus, pinipis, ginorèng lênga klêntik uyupnã.

nomêr 70 tãmbã

1. *mãtã lãrã: têmu irêng, cêndhãnã sari, woh pacar banyu, angkup, godhong lãrãwudhu, sinthok, sêpranthu, laos têlung iris, mricã patang somah, bawang patang siyung, uyah patang wuku, pinipis pilisnã.*

2. *mãtã gatel: ron orang aring, adas, pinipis pupuhnã.*

3. *mãtã lamur: jãhã kêling, pinipis binanyon banyu susuné wong manak nêmbê, pupuhnã.*

4. *mãtã:jamunénampu, brambang, lèmpuyang, awu anyar, pinipis uyupnã.*

5. *mãtãumês mêtù banyu: tangkup jambé nom, kunir bêras 13 las, uyah sawuku, pinipis, pupuhnã.*

6. *mãtã umês manèh utãwã blabur déning rêrêgêt: pupuh lèmpuyang, pinipis lan kumukus, 3 iji kabuntêl ing kapuk kapas kapupuhaké.*

7. *mãtã lamur: godhong arpã2, bêras sak êlas, uyah sawuku, pinipis banyuné pupuhnã.*

8. *mãtã lamur: pupus andhong ijo,manis jangan kamamah, sêmburnã ing mãtã.*

9. *mâtâ lamur: jintên irêng ginêcak pupuhnâ.*
10. *mâtâ bèhlèk: godhongkêmlâkâlan wohé, bawang pinipis lérongnamukêng.*
11. [53] *mâtâ mlêtik marmâ cacar: paku wesi dibobor binanyon jêruk pêcêl winadhahan takir, êbun bunên sawêngi usapnâ tlapukané.*
12. *mâtâ mlêtik sâkâ cacar lan liyané: lêgon cangkrang méncok têluning wit lèmpuyang, pinipis pilisnâ.*
13. *mâtâ bengang: kunir kairis, pipisnâ binakar diwor, racikané diêkum amrih lunturâ, pinipis pupuhnâ utâwâ pilisnâ.*
14. *mâtâ bengang maneh: godhong kêcipir, banyu susu nêmbê, pinipis pilisnâ.*
15. *mâtâ upanên: kapur barus, brambang, dalimâ, banyu susu, pinipis sipatnâ.*
16. *mâtâ jêlèh: kapur barus, brambang, dalimâ, banyu susu, pinipis pilisnâ.*

nomêr 71 tâmbâ

1. *mutah sampé mêtû ngirung: pupus gêdhang sêpêt sampé têlung bêngkang, bacêm sak lungsu, uyah sawuku, padha pinati, uyupnâ.*
2. *mutah mêtû gêtih sâkâ irung: têmu putih, bawang putih, adas pulasari, pinipis uyupnâ.*

nomêr 72 tâmbâ mêtên

1. *mêtû bolé: oyot têrang pucuk, majakan, podhisari, jâhâ kêling, jâhâ lawé, adas pulâsari, pinipis uyupnâ*
2. *apu anyang, oyotsênggani, oyot adal adal, oyot turi, winathi pâlàkurung, cêngkèh 7 iji, uyah sawuku, banyu dêgan ijo, pinipis banjur kinidêl kuwali wâjâ uyupnâ.*

nomêr 73 tâmbâ masuk angin

kalêbon angin wêtêngé: ron manggis, kulit gayam, kapipis binanyon cokak wêdhaknâ tapêlnâ manah kumukusan nênêm digawé wédangan.

nomêr 74 tâmbâ mêngi ampèn

1. *parangan: rong bêras, bawang putih, sunthi lanang, cokak uyupnâ.*
2. *godhong waringin sawêlas, jahé pait madu, pinipis uyupnâ.*
3. *masoyi, sunthi, kêtumar, brambang, bêras, uyah, arêng kapipis uyupnâ wêdhaknâ.*
4. *ron dhadhap srêp, bawang pinipis uyupnâ.*
5. *mrungsi, jintên irêng, mricâsacikothokan, pâlà, jêruk linglang, alang2 pitung lêmbar kapipis uyupnâ.*

nomêr 75 tâmbâ

gumigil: manis jangan, pinipis uyupnâ, pupuhéapyun matêng kaêjèr pupuhnâ.

nomêr 76 tâmbâ

1. *bêngang: dêgan ijo cinêmplutan bawang sabungkul lan brambang diêbun êbunaké sawêngi êsuk diombé.*
2. *isi sêninjong, oyot talês lanang, tangkup awar2, uyah sangang wuku, lèrà klapa anyar, kapipis uyupnâ.*

3. *bêngang manèh: podhisari, pucuk majakan, tlutuhing sokå, kê mukus, têmu, kunir, asêm irêng pinipis uyupnå.*
4. *bêngang: lêgon kayu jurang, podhisari, murmakdaging, pinipis uyupnå.*
5. *bêngang: oyot cukilan, lan oyot oyodan, podisari, murmak daging, uyah, arêng jati pinipis uyupnå.*
6. *londhå mêrang, kêtan irêng, sruwaning duk, kukuné dhéwé, adas pulåsari, binakarå pinipis uyupnå.*
7. *wêdhaké godhong katirahan, ganthi, masoyi pucuk, pinipis wêdhakné awaké kabèh.*
8. *bêngang: dalimå sauwit, santên kanil, êmpu kunir, asêm kawak, pinipis uyupnå.*
9. *godhong paré satêkêm, uyah sajumput winênyêt kajupuk banyunéésuk diombé gawé dhasar.*

[54] *nomêr 77 tåmbå busung kèkèt*

1. *kêmbang sêpatu kang akèh, dikumbahaké rêsik, digodhog banyuné têlung siwur, karèknå rong siwur, dinombé ésuk soré, yèn durung mêtû gêtihé åjà dilèrèn-lèrènå, sikilé dèn êkum lan wiji dhawi saraub.*
2. *wit kayu kêtawang, witing têmu ruwan, jêruk linglang, pinipis wêdhaknå ombèknå.*
3. *wit adal-adal, lan jêruk linglang pinipis wêdhaknå.*
4. *têmu kabênêm, adas lan santên kanil, gêtih suruh, ndhogé pitik irêng, dringo, bênglé, pinipis uyupnå.*
5. *laos linêmêng lan babakan kèlor, cukak, uyah, arêng, pinipis uyupnå.*
6. *wit bayêm bang, suruh, jambé nom, pinipis uyupnå.*
7. *udaké tiyang, jêruk linglang, brambang, lêngå klåpå, pinipis uyupnå.*
8. *ron mrang-mrangan, gudhé, babakan kèlor, cukak, wêdhaknå.*

nomêr 78 tåmbå budhêg

1. *plêmpêngan, adas pulåsari, trawas, ati ulå såwå, banyu ing gawok, kapipis pupuhnå kuping karo.*
2. *pari cêmpåsapit, adas pulåsari, mungsi, isi kêmiri, pupuhnå kuping karo, yèn wis kapipis.*
3. *bungkul kapas taud, pulåsari, brambang kinukus, kapipis ing bêngi; diêkum bunå ésuk pupuhnå kuping.*
4. *oyod glagah, jêruk purut, pinipis pupuhnå kuping.*
5. *bawang putih, laos, pinipis pupuhnå kuping ing wayah bêdhug awan.*

[55] *nomêr 79 tåmbå*

1. *lårå jroning balung: kunir, bawang kapipisnå pëndhak soré; ésuk kaumbé.*
2. *balung: cêngkèh, mricå, gulå batu, susu wêdhus, pinipis uyupnå.*
3. *kumkuman manis jangan, podhi pinipis.*
4. *båtå kabênêm, binèbak lan cabé 3 iji, laos têlung iris, kapipis lan båtå mau tambaknå.*

nomêr 80 tåmbå bèsèr

utåwå kèndêl anguyuh: jintên irêng pinipis, wêdhaknå kêmpongé sadina sawêngi.

*nomêr 81 tãmbã barah**lêngã klâpã, malam, jamu sêninjong ing ngindêl banjur tambaknã.**nomêr 82 tãmbã nguyuh gêtih*

1. *godhong grêmah, godhong jambé, murmak daging, pinipis uyupnã.*
2. *jaé pahit, jêruk linglang, banyuné pipisên.*
3. *pupus wadasah, kêncur, adas.*
4. *godhong dhadhap sêp, godhong lan kêmbang saligi, uyah, arêng, oyot alang-alang, pinipis uyupnã.*
5. *nguyuhé ora bisã ngising ora bisã: podhi sari, murmak daging, jintên, mêsoyi, kêtumbar, mungsi, kayu atin, kayu lêgi, kumukus, cabé, pâlã, mricã, simbukan, têtulawak, bênglé, kunir, brambang, kapipis uyupnã.*

nomêr 83 tãmbã ngising gêtih

1. *roning pari pinipis, binayonan jêruk pécêl ombèknã.*
2. *dlimã sawit, adas pulåsari, kêmbang brambang kabênêm, putihing gambir, pinipis uyupnã.*
3. *godhong sêrut sawit, binayonan léri kêtan gajah, pinipis jamoknã.*
4. *kayu sêcang, widârã laut, cakmã, candhãkã jênggi, digodhog karo tajin utãwã wédang sagêlas anggur, diombèkaké ésuk-soré.*

nomêr 84 tãmbã

5. *ngising umbêl gêtih, sãnã, lêmputyang sairis, sidã wayah, pinipis uyupnã.*

nomêr 85 tãmbã

1. *trêslinu: mamahã oyod awar-awar, kayu krambilan, yèn wis lêmbut wêdhaknã.*
2. *pola pondhan, ron timahã, ron lègundhi, woh waluh, laos, kayu lêgi, ron cêmpakã, ron kênanã, babakan, kêmlãkã, ron malawi, kêmbang sokã, bawang, banyu jêruk linglang, pinipis uyupnã.*

nomêr 86 tãmbã

1. *ngêlu : têtumu inggu, pinipis uyupnã.*
2. *lêmputyang 3 iris, lungsungan kêmonggã, lan uyah sawuku pinipis pupuhnã mâtã.*
3. *laos, bawang putih, pinipis pilisnã.*

*Tamat***4. Transliterasi Serat Primbon saha Wirid***Nomêr 63**Tambanêwong lãrã kêsambêt ing ngisor iki*

1. *Jumuwah lãrã sangking gãgã sawah, saking pangéran tambané, godhong kêmani, cêngkèh, adas pulåsari, kapipis kaombèkaké, slamêtané galong 7 iji, dongané slamêt.*
2. *Sêtu, lãrã sangking dalan sartã sangking lêmah, tambané godhong salam, lêmah adas pulåsari, kapipis, kaborèhaké, slamêtané sêgã liwêt, têtapaké jumuk sãkã wêtoné, dongané slamêt.*

3. *Ahat, lårå sangking pangéran utåwå sākå awaké dhéwé, tambané godhong kimpul kapipis kaborèhaké, pujiné pangéran, slamétané jajan pasar.*
4. *Sènèn, lårå sangking rêwangé dhéwé utåwå kemandèn, tambané godhong mênur sari, godhong polé, adas pulåsari, krêmbang, bawang, têmu, kapipis kaborèhaké, slamétané tumpêng mêngånå dongané kabul.*
5. *Slåså, lårå sangking éblis, tambané godhong ilêr, kèlor, brambang, adas pulåsari, kapipis kaborèhaké, slamétané, tumpêng punar, dongané slamêt.*
6. *Rêbo lårå sangking banyu, utåwådi pênggawé, tambané godhong simbukan, kèlor, adas pulåsari, kapipis kaborèhaké, slamétané, mêngånå, sartå galong 7 jodho, dongané slamêt.*
7. *Kêmis lårå sangking paturon tambané, godhong wêrsah, lan godhong simbukan, adas pulåsari, kapipis, kaborèhaké, slamétané, sêgå punar, dongané Kunutnyå.*

5. Transliterasi Naskah Serat Primbon

Surakarta, Juli 1936

Vier afschriften

Serat

PRIMBON SARAT WARNI-WARNI

PRIMBON.

Isarat warni-warni karanganipun Radèn Atmåsupsånå kaping II ing Surakartå, abdi dalêm panèwu kasêpuhan, pangarangipun kâlå ing dintèn Sêtu Pon tanggal kaping 25 wulan Surå ing taun alip, angkå 1779, kapisungsunakên déning ingkang wayah Radèn Ngabéhi Karyarujitå, abdi dalêm mantra Gowong ing Surakartå, konjuk ing Panjênêngan Dalêm Bandårå Kanjêng Radén Adipati Sasradiningrat IV, lajéng kaparingakên datêng kantor Radyapustaka, katåtå uruting dêntå wyanjananipun sartå kawêwahan saking parimbon sanésipun déning Ngabéhi Wirapuståkå, nalikå kaping 12 wulan Ruwah ing taun Jimawal, angkå 1845

Blz. 1. Anak

Tambané wong lanang orå nganaki

1. *Babakan dalimå wantah, êndoging jago katé, lêngå wijên, jangkêping êndog, pinipis barêng tinètésan banyu uyah lanang sawatårå, dèn urutaké ing kawêt, wiwit sākå silit kodok tumêkå ing dakar, sabèn soré suruping srêngéngé.*
2. *Nguntal planangan bajing gêndu.*
3. *Cabè wungkuk kapêtet ing bongkot sartå ing pucuk sapatuté, pinipis lêmbut tanpå uyah, winoring êndog pitik katé têmbéyan, kaubêg banjur kaombé karo pincangan sabèn salapan dinå åjå jamu.*

Èncok.

Godong èncok anduwèni racun.

Untu.

Blz.2 *Untu yang wis mati, ora pasha di sisigi, kasogkå ing arêng trasi (= trasi gosong), bisa urip manèh kênå disisigi. Br. 1914 no. 24.*

Untu a

Untu supåjå åjå ogak zie kamaning jago, ben En untu b, untu duwé wiså barêng lan wêtuning idu zie ben.

Intên buntêt.

Ginawé ali-ali, kasiyaté ngêdohaké gagaman landêp, lêksånå slamêt.

Intên biru = ér laoet.

Er laoet ånå sing ngarani ér wéwéyan, sawabé sårå kang simpên intên iku, linulutan ing intên liyané.

Êndas macan.

Êndas macan dipêndêm ånå sêcêdaking lawang capuri, amuwuhi prabawå sartå kajèn kéringan.

Êndog kêbo

Wong duwé êndog kêbo, kasiyaté yèn kinandut ginåwå mangun yudå, sêkti mandrå gunå têguh yuwånå slamêt

Êndog bårå

Êndog bårå sinirik aja kongsi pinangan, wong mangan dog bårå jèn ånå ing kali bangawan, sok gênti pinangan ing bårå.

Ijên- ijênan

Godong ijên- ijênan kênå ginawé sarånådadi têguh timbul, pinipis binorèhaké ing awak, orå têdas tapak paluning pandé, sisaning guréndå.

Ênjêt.

Ênjêt dadi panawané wong kênå ing antup, sabarang kéwan kang mårå antup, kayåtå, kalabang, kålå jêngking, kêtonggèng, tawon, kamitêtêp sapanunggalané, diusap-usapaké ing tatuning antup.

Ari-ari kucing.

Wong simpên ari-ari kucing, yèn ånå wong nglarani arêp duwé anak, suwé, utawå mêtuning ari-ari, suwé, diombènånå kalun ing ari-ari kucing, ènggal lahir utawå ari-ariné.

wéwéyan.

Zie intên biru.

laut

Zie intên biru

Asu.

Wong dicakot asu édan, tatuné dilèlètånå angus, kiwå têngéné tatu disabêti papah gêdang, insaallåh biså mari, sartå orå katularan édan. Dj. I 1916 no. 111.

Asêm

Yèn ånå jaran kêrêp ambêngingèh, supåyå biså mari, dèn gêbêgå asêm, lambé untu lan kintêlé, amastî banjur mari ambêngingèh.

Iwak loh.

Sadurungé diolah supåyå orå butuk, diwur-wuri bubukan kopi, anahå rong sèndok, iku kênå dirawati nganti pirang-pirang dinå, luwih manèh marang daging liyå-liyané saya luwih takat.

Blz. 5. Iwak loh.a.

Jamal Jamil alon muwus, wontên saratipun ugi, lamun nedå ulam toyå, samudrå rawi bènawi, winiwitan sangking sirah, mangadêp tan mutawatir. Cent. Pang.

Ulå.

Yèn ånå wong cinakot ing ulå, panawané tatuné dikêcêri bako énak, cinêlup ing banyu disik.

Yènwong cinakot ulå mandi, (måwå wiså), panawané di ombêni pêrêsan bako énak saprapat sèndok, awaké di gangsurå ing srêbèt sing nganti karåså panas, tabeting tatu di tèmpełånå wêsi (lading bendo) saanané, waluyå pådå sanalikå. Br. 1915 no. 35.

Ulå. a.

Wong cinakot ing ulå mandi, tatuné digosokå ing papah sénté sing nganti lênyu, gatêlê banyuning papah sénté biså nåwå mandining upås Zie sénté DJ. I 1916 no. 112.

Ulêr

Yènwong kênå ing ulêr kang anggatêli di borèhi brambang, (kapipis lêmbut), mari gatêl pådå sanalikå, utåwå diucêk-ucêk ing kacu sutra tuwin di sabêti laring mêrak baé iyå biså mari gatêl Br 1915 no. 35.

Ulêr lulut.

Ulêr lulut kênå ginawé tåmbå, ambêcikaké swaraning brakutut zie brakutut Lett. C.

Uyah.

Kasiyating uyah sinêbaraké ing longan, utåwå ing batur saubênging omah, orå sinåbå ing ulå.

Oyod kang ånå dâyané, kâyatå.

Kuwalot, pulé pandak, crème, dlimå,

Oyod miming.

Oyod miming kênå ginawé jimat, marahi yuwånå slamêt. Êmas winoring liwêtan, sêgané pinangan, dadi sarånå orå ora bias kêtularan patèk karo wong patèkên tunggal saomah.

Ampuh.

Zie lêngå cêndånå, gêtih pitik.

Abuh kêsliyo.

Zie kêsliyo.

Angin.

a. Yèn ånå angin gêdé, bias nishaké lakuné orå tumêmpuh ing omah, saråna dikukusi gombal ingobong.

b. Yèn omah papan ing ngêntak-êntak, ånå angin gêdé, panulaké géntér katancêbaké ing latar, pucuké didokoki klowongan kaistå jirêt, wong dêså ngarani, kålå angin, angin sumilak ngiwå nêngên.

Dj. I. 1916 no. 109.

Ingas, wit ingas.

Wit ingas, rupané kâya wit lo, sartâ nulutuh, wong utâwâ kéwan kêwan kêna ing talutuh ingas, banjur gatêlên, akékérogan, yèn kakedêkur banjur mlonyoh, wong kêna ing tlutuh ingas, panawané radda angel, urang mêngtah didêplok, kinarya amborêhi ingkang kêna ing talutuh, mari padda sanalikâ. Br. 1915 no. 35.

Cindé

- a. Sabuk cindé pitung ubêd, bias ambaléaké gagaman, gumadul ora bias pasha, déning cindé duwé dâya pêrêt.
- b. Cindé kêna ginawé sarana wong kêna ing ulêr, kang karasa gatêl digosok ing cindé, ilang, ilang gatêlé, lawé cindé iku saka ulêr sutra, mêngpêr dadi panawaning ulêr, ora bias anggatêli, zie Dj. I. 1916, no. 109.

Cêmani.

Pangndikané Kangjêng Nabi Sulémab, pitik cêmani dalah wuluné irêng mulus, binêlêh, matané pinipis wino ring lênga taun, sinungan wangi-wangi, kinarya pilising batuk, sinisihan, ing priya (mungguh ing wong wadon), sinisihan ing wanita (mungguh ing wong lanang).

Gêthé wino ring lênga wangi, kinarya pilis, sinisihan ing Panjênêngan

Ratu.

Gajihé winor ing malam putih, kinarya ngusapi dakar, ngundakaké kapénaking rasané cumbana, rêmpeleuné kinarya pupuh dakar apês, bali dadi kuwat manèh.

Cakaré linêbokaké ing wuluh gadhing, tinindihan kasur paturon, dadi sarana

- Blz. 10. katêkan barang kang kinarêpaké, lan dadi panulak pitênah ing wong ala.

Laré kang isih kumêbung, ingusap-usapaké batuk, linulutan ing sujanma.

Balungé kinaluku, diombé ing wong tuwa marahi kuwat.

Cêmbirit

Wit cêmbirit rupané kaya wit pulé, wohé kaya kléca, tukul ing pagunungan, iku anduweèni dâya kâya racun.

Cêmêti wilah

Yèn jaran kêbluk, supaya dadi ringas, asarana dicêmêti wilah, panggêbugé, iku banjur mari kebluk.

Cêguk

godong cêguk, anduwèni dâya racun.

Cabé = Cabya kw. Lada Ma

Cabé iku pèdês kaya Lombok, mulané kêna disambêl, aran sambêl cabé, déné kang pakoléh ginawé jamu cabé lèmpuyng, marahi kuwat.

Rawé

Yèn wong lumaku cêdak wit rawé, supaya ora gatêlên, muniya kâya unining kêtêk, nguk, nguk, rawé iku amasti tawa, sanadyan pinêtik, banjur kinêla utawa ginudan ora anggatêli Br. 1915 no. 35.

Rayap

Saka pëndêm sartâ liya-liyané kang kêna karusak déning rayap, dasar lan

- Blz.11. *saubênging sâkâ di urugânâ lêbu utâwâ lêmah garing kang mawur, diwori bungkil sacukupé, banjur si soki lêngâ kacang kang warâtâ , tinungkâ disoki banyu ing ajun, iku banjur diomahi ing semut gatêl, karo mamangan bungkil*
- Blz. 12. *doyané, yén ânâ rayap têkâ banjur di kroyok, dimangsâ pisan, awit sêmut gatêl doyanané rayap, sâkâ, sâkâ lêstari orâ dipangan rayap Dj. I. 1910 no. 86.*

Rambutan.

Wit rambutan orâ gampang awohé, kudu ânâ tukuran rambutan lanang wadon, dadi kâyâ déné wuni, rambutan lanang mung kêmbang, banjur gogrog, barêng lan kêmbanging rambutan wadon, bias dadi woh, déning sarining kêmbang lanang wadon ingisêp tawon andadékaké lambing sarining rambutan.

Ragi tape

Zie dedak.

Kancil.

a. Ati kancil

Yèn wong arêp titis pamanahé, sartâ pambalangé, nganggowâ sarânâ tangané dikantil-kantil ati kancil kang wis dipé garing.

b. Gajih kancil

Gajih kancil yèn diusap-usapaké ing dalamakan, ngêdohaké lêlârâ.

c. Gêtih kancil

Gêtihing kancil kêna ginawé usâdâ wong lârâ mripat.

Kêndi

Kêndi anyar ingisénân kêbak, ginantung ing pojok omah majupat, dadi panulaking lêmut sudâ kang malêbu ing omah.

Kêndali.

Nyudâ atining jaran banter, sarânâ kêndaliné kinécék sartâ kaarahâ kêna unduré.

Kêcubung.

Wong dikêcubung ing wong, yèn during kêbanjur mêngêm, diombéni banyu ênjêt, orâ sidâ mêngêm.

- Blz. 14. *Kucing.*

Batang kucing dadi sarânâ ambiyêtaké wowohan wit tahun, dipendêm sacêdaking wit mau.

Krambil.

Krambil kiring dibuwang banyuné, banjur dikêbaki kêmbang sataman, sartâ banjur digantung nganti sawatârâ dinâ, yèn wis bosok dirêmêt ing tangan, tangan kambon bosokan, krambil awor lan kêmbang, ginawé nyêkêl gêni mawâ orâ panas.

Kuku.

Wong kang guyu kêkêl, yèn nonton kukuné ing tangan, amêstî mari angguyu Zie Kuran 604 5 v. o .

Katu.

Godong katu kêna ginawé tâmbâ brakutut kang mati swarané, Zie brakutut Lett a. b.

Katéla gantung

Pangéran-éram, talutuh katélå gantung, yèn di usar-usaraké ing jarik, jarik iku ora tédas dèn obong, sanadyan kinaryå sangan, ginawé anggorèng kadêlê, iya kêna sartå ora kobong, kadêléné, iya kêna sartå ora kobong, kadêléné matêng.

Kêtonggèng.

Zie ênjêt.

Kélor.

- Blz. 15. Godong kélor kinêlå mênir winayokaké sawèngi banjur pinangan, dadi asarånå ora biså katularan patèk karo wong patèkên kang tunggal saomah.*

Klèlét.

- a. Disêsêlaké selaning jêmpolan sikil, bêtah lumaku adoh tikêl pat karo sabêné, yèn ora sarånå klélét.*
- b. Di gawå lumaku liwat ing alas gédé, winédèn ing sato galak macan, ula sapapadané, pada lumayu kabarasak déning ora tahan ambuné.*
- c. Di ombèkaké raja kaya kêbo sapi lårå, klèklèt sakêcik biså anggagasaké sabêdug, payu didol ing wayah éruk, bécik åjå mêngkono, iku kalêbu laku kajurjanaan ngapus, lårå diakokaké waras. DJ. I. 1916 no. 105.*

Kålå jêngking.

Yèn ånå wong ingantup kålå jêngking, panawané Zie ênjêt.

Klampus.

Godong klampus kêna ginawé usådå wong kêna ing godong rawé, sarånå ginêpyokan, mari gatêlé Br. 1942 no. 24.

Kulbuntêt.

Kulbuntêt kêna ginawé jimat, marahi yuwånå slamêt.

Kalabang.

Zie ênjêt en dèndèng mênah.

Klangan.

Zie wungkal kalangan.

Kolang-kaling.

Godong kolang-kalingkênå ginawé angguyang brakutut pilêrên Zie brakutut Lett d.

Kapulågå

Jamuné brakutut kèndak swarané, kapulågå loro pinipis lèmbut, winor ing santên kanil, kinukusaké dang, kinolohaké, banjur ingêdusan banyu krambil ijo.

Kêji.

Kêji iku tutukulan ing kêbon padané latêng, kêji iku rupané loro.

- a. Kêji bêling godong sartå gagangé ijo, wong bisa mamah bêling banjur rênyah, sartå adjur ora ambêlèr cangkêm, manåwå disaranani mamah godong kêji disik. Dj. I 1914 no. 12.*
- b. Kêji wêsi godong sartå gagangé sêmburat wungu, wong bias mamah wêsi, dadi êmpuk sartå pulên, ora nglarani untu, manåwå disaranani mamah godong kêji disik. Dj. I 1914 no. 12.*

Kåmå.

Amrih orå ènggal wêtuning kâma, ajajamuwa kunir lanang, murmak daging, pinipis lêmbut, ngangg uyah lanng banjur ingulêt karo lênga wijèn, binayonan jêruk, lilang jam 7 soré kaombé zie sanggâma.

Kamaning pitik wajangan,

Yèn jago wajangan karo babon, awasnâ, yèn kamané ânâ kang tètès, jupukên, ginawé gosok untu marahi kukuh.

Kami têtêp

Zie ênjêt.

Kêmaduh.

Yèn wong kêna godong utawa tlutuhing kêmaduh, panawané diborèhi ing témpé bosok (diulêg lêmbut), mari pada sanalikâ Br. 1915 no. 35.

Blz. 19 Godong kêmaduh kêna ginawé tambané wong ngêrês linu.

Kêbo sapi.

Kadurjanan balantik, kêbo sapi yèn ilaté di tancêbi tugi pari, banjur orå doyan mangan, déné ilaté krâsa lara yèn ginawé mangan, kang duwé gugup, kéwané tinarka lara, banjur didol murah, blantiké kang ngêdolaké.

Kang muni ing Dj. I. 1916 no. 109, saranané godong jati disêsêlaké sangisoring ilat.

Kêtèk

Tangan kêtèk kinêtok nuju dina Anggarakasih, banjur ingêpé kongsi garing, pinêtri ginandâ widâ jêbat kasturi, kinutugan sabên Jumuwah, dadi

Blz. 20. isaratinnng kasugihan, yèn nyuwun maring Allah karo ngacungaké tangan kêtèk iku.

Dâra

Gêtih dâra irêng mmulus, kanggo tambané mripat lamur.

Durèn.

Durèn iku énak, nanging mawa gandâ andulêg, supaya ilanging gandâ yèn wis mangan, di isarati wisuh ana kluwêkaning durèn, ilang, sartâ yèn banyu wisuhan iku tahan ngombé, gandané durèn ing cangkêm iya ilang, dalah yèn atop iya ora mambu durèn. Dj. I. 1914 no. 12.

Dêgan krambil ijo.

Ingombé dadi panawané wong kalêbon warangan, ora sida tiwas.

Tahi basu

Wong kêcak tai basu ènggal digêdrugna sikilé karo muni, sicing, insaallah ora anggatêli Dj. I. 1916, no. 111.

Turu

Wong arêp turu karo maca kabar ora bêcik, bias ngrusakaké mripat, déning angên-angên isih tumandang ing gawé, bêcik nonton gambar, tur pada baé bisa nginggalaké turu.

Traté putih.

Wit traté putih kasigarâ ing tengah, nanging aja dibablasaké dadi kot cuké (2 bongkot pucuké) isih wutuh, panyigaré sarana cuwilan watu kang landêp, yèn ora olèh kêna nganggo pêtêl baé, linakon dina

Anggarakasih utåwå ing dinå Jumuwah, iku kênå kinaryå jimat, marahi sêktti mandrå gunå.

Tiké

- Blz. 22 *Yèn jaran katoran mëntas ditunggangi lungan adoh katon sayah bangêt, supåyå biså mari sayahé pada sanalikå, untalanå tiké pangaji sètèng, lan kuping, bungur, sikilé papat ppisan wêdakanå jur-juran tiké pangaji sètèng manèh, bias pulih kåyå wingi uni.*

Tikus

Nundung tikus, jirit amoh diclupaké ing lênga Steen oli, banjur disèlèhaké ing longan, tikusé orå kêlar ambuné banjur pada lungå, yèn nganti kêcak ing lêngå mau, mati Br 1909 no. 47.

Tukang

Murwèng sato mukå kang linuwih, tukang winiraos, ikanggun gawéné tå déné, wus mutamat pårå nabi wali, ngulåmå myang mukmin, pomå dèn lêstantun.

Dèn agêmi aywå gé dèn wadi, yèn tan tunggal batos, tukang iku piñata sirahé, sèlèhênå bun-embunanéki, pangganggoné nênggih ånå mungsuh.

- Blz. 23. *Dan tēdas ing sanjåtå, déning, utéké dèn uwor, barang lêngå déning panganggoné, ywanå karyå cinampuring diri, waték tēguh nêngging luput sanjåtèku.*

Lambé ilat dèn nggo jimat nênggih, kalis gèlap nêmpuh, apan siyung kêlawan kukuné, pan kinaryå ngukur janmå guling, insaallah mati, nênggih wong puniku.

Utåwå dèn kkosokakên janmi, dadi kaku kang wong, dèn nggo sipat nênggih gègètihé, sårå ingkang aningali asih, lamun dènwor warih, nênggih banyu susu.

Nuli dèn usap-usapakên ing kēndil, ajuring pawartos, datan matêng nênggih liwêtané, wulunipun dèn sêbar ing panti, paédahé malih, durjånå tan wêruh.

Lawan manèh wuwudêlirèki, dèn nggo tåmbå kang wong, lårå busung, kang têngên matané dèn wor lawan gèti sêrut nênggih, lan luhé wong

- Blz. 24 *nangis, di nggo sipat iku.*

Insyaallah wong liyå ningali, pasti datan wêroh, lamun lungan pan dèn ambil, duwèké wong iku.

Måtå kiwå dèn wor lan kasturi, miwah kapur barus, lamun inganggo insaallahé, dèn kasihi janmå jalwèstri, wus titi kikmati, sato mukå luhung.

Tawon dohan

Masang tawon glo dog dowan, supåyå sêrêpan nuli di ênggoni, sajroning glodog kinumbah ing banyu kumbahan iwak wêdus jåwå.

Pratikèlé ngunduh tawon dohan, supåyå orå diantup, asarånå godong srikåyå pinusus, utåwå lèmpuyang pinipis kinaryå borèh tangen.

Tawon.

- Blz. 25 *Tawon dowan.*

Tawon dowan saglodogé kênâ ginawé isarat marahi sugih dayoh, dipêndêm ânâ ing ngarêp lawang ngomah, sangisoring talang.

Têlèk pitik.

Yèn murih lêginé, woh jêruk, sabên ésuk, anglumpuknâ têtèk pitik ing kandang, yèn wis akèh banjur dipêndêm sacêdaking wit jêruk, wohé amêstî wuwuh lêgi.

Tlétong sapi.

Tlétong sapi kênâ ginawé jamuné brakutut, supâyâ ajêg swarané.

Tlétong jaran.

Tlétong jaran dadi panawané wong ingantup, utâwâ cinakot ing babak salu kalabang irêng sarânâ ingusap-usap utâwâ binorèhan ing talétong jaran mau.

Blz. 26. Tlétong gajah.

Tlétong gajah garing yèn winor ânâ ing patarangan pitik, kutuké dadi kutuk trondol.

Tapak liman.

Godong tapak liman kênâ ginawé sarânâ dadi têguh timbul, pinipis binorèhaké ing awak, orâ têdas tapak paluning pandé sisaning gurindâ.

Godong tapak liman, tukul ing latar utâwâ ing kêbon, krakêt karo lêmah, ambané mung sadriji-driji, yèn ginawé kosokan adus, utâwâ dianggo borèh, gégaman landêp orâ bisâ tumâma (têdas) mlurut kados dipun lisahi. Dj.I. 1914 no. 12.

Timah.

Nyêlubaké dariji tangan ing timah ajèr orâ krâsâ panas zie jarak cinâ Timahâ.

Blz. 27. Kayu timahâ dadi saranané wong misayâ mina (+ wong golèk iwak ing kali), kanggo piranti kayu timahâ watêké sêrêpan, oèh iwak akèh.

Tangi turu.

Yèn tangi turu, âjâ ngalih panggonan turu manèh, orâ bêtik, orâ marêm, malah kâyâ wong mêngtas digêbugi, padané wong anggranyah orâ warêg, malah ngêlèh Dj. I. 1916 no. 112.

Sénté.

Sénté yèn tinandur ing buri omah, sanding trêtêban, oyodé mrânâ-mrânâ, mangkâ omah iku di babah ing maling, maling amêstî kérokan gatêlên kênâ banyuning oyod sènté kang tugêl ânâ ing babahan, orâ kobêr ambabah pijêr kukur-kukur baé, wusânâ wurung pambabahé.

Nanginng woh (= êmpu) sènté énak pinangan, digorèng banjur dibêstâ,

Blz. 28. brêtên mung digodong baé, wis énak, sirikané orâ kênâ dikumbah Dj. I. 1916 no. 112.

Suruh.

Kembang suruh yèn dianggo sumping dadi panawané wong nunggang prahu ânâ ing bangawan, bâyâ orâ wani nyikârâ.

Srikâyâ

Godong srikâyâ zie tawon dowan.

Sawo manila.

Babakan sawo manila pinipis ingadonan, adas pula waras, kinaryâ tambané wong lârâ ngising gêtih umbel, pinipis ingombé Br. 1910 no. 36.

Salirâ

Lênga salirâ dadi sarânâ tambané wong kêna ing gêni, wong kêsokan malam, utâwâ lêngâ sapapadane kêna ing panas, dilêngani ing lêngani ing lêngâ salirâ rasané adêm, wusânâ mari.

Saluki batok.

Blz. 29. Dolanan bocah sluku batok, prasajané ngapusi bocah ulah raga, nglêmêsaké otot kaku, gawé sarasing badan, bêwiygên Dj. I. 1916, no. 112.

Siladan

Siladan kang pating prêntêl, yèn ginawé lêmbaran pataran pitik, kutuké bakal dadi pitik walik, kêtularan prêntêling siladan.

Salulup.

Isaraté bêtah salulup, malam lancing putih diusap-usapaké ing lomponganing irung, bisâ ngalisaké banyu orâ malêbu.

Sêmorâ.

Sêmorâ iku mustikâ gêbang kinaryâ jimat gêdé kasiyaté yèn diluku banyuné ingombé dadi tambané wong lârâ sabarang gêlis waras.

Blz. 30. Simbar.

Yèn ânâsimbar tukul ing glugu wétan, kêna tãmbâ kuwat, sarânâ ingêtim, duduhé di ombé.

Sabun ijo.

Zie gudig

Sungu.

Kêrikan utâwâ bubutan sungu kêna ginawé nundung kodok ing balumbang, yèn nuju muni mêngtas ânâ udan, kêrikan lan bubutan sungu mau dibayukaké ing balumbang kodok orâ kêlar ambuné banjur pada minggat.

Sungu kêbo bulé mati ngurag.

Yèn simpên sungu iku gêdé sawabé, ngêdohaké sarap sawan, cacing racak.

Sanggâmâ

Blz. 31. Amrih kuwating sanggâmâ, oyod kakas, sadawaning dakaré, mricâ, sunti, cabé wungkuk pitu, uyah lanang, arêng jati, gulâ arên saprapat lirang, pinipis ânâ têngah latar nuju têngané, pipisané rinajah kêlar? of kiyar?

Yèn wis anglawêt mawâ puji, sang déwâ sanjatâ akas-akas, kurang ambanggal wis akukuh, orâ ânâ patiné, jamu diglindingi, nuli inguntal, zie kãmâ.

Woh.

Kang kêna pinahat dadi lêngâ wangi, adas, waron, rêgulo, ? Br. Br. 1914 no. 66.

Wuni.

Zie rambutan.

Warak.

Lulang warak pinêndêm ânâ ing bëndunganing kali sidatan kang ngoncori sawah, dadi isarat tanduré bakal lêmu-lêmu, sartâ kalis ing âmâ.

Warangan.

Blz. 32. Warangan iku wisa tinêmu dadi pêlikaning bumi, rupané abang nom mêlêng, ânâ sing wutuh prongkolan, ânâ sing kêmoran walirang, tênggâ, wêsi lan liyâ-liyâné, pamisah gampang baé, mung sarânâ diobong, uwabé banjur mêtu déning kambon gas (hâwâ) ambuné kâyâ bawang, iku iyâ wisâ, déné warangan mau yèn kêgêpok ing barang kang râsâ adêm, banjur salin sipat dadi putih kâyâ galêpung, diarani warangan putih iku uga wisâ.

Warangan putih dèn di wowori walirang bang, bisâ dadi cèt lan kêmbang api.

Pelican warangan ing ngêndi-êndi ânâ, nanging kang akèh déwé tanah Di talan . P P. 1912 no. 90.

Warangan.

Zie dêgan krambil ijo.

Wédang.

Wong kang kêsokan wédang sumawah (panas banget) usâdâné diblonyo

Blz. 33. Lêngâ pétroliyum, rasané mari panas, suwé-suwé dadi adêm, wusânâ mari.

Wit

Wit kang kêna pinahat dadi lêngâ wangi, sarânâ dipêtèli tipis-tipis, kayatâ, cêndânâ, garu Br. 1914 no. 66.

Watu.

Nyigar watu supâyâ sigar byak zie grinting.

Wulu.

Wulu puhun (wulu jêmpolan sikil) yèn wong turu di bêdol wuluné puhun, sanadyan lèmbon amêstî tangi, déning larane.

Wuluh.

Wuluh dikêtok sanding rosé, ditutupaké ing wudêl, banjur ditutupaké ing wudêl, banjur disabuki, sâkâ dayaning isarat mau, dicokot ing sato galak ora pasha.

Walirang.

Walirang bias dai cèt yèn diwowori warangan putih.

Blz. 34. Walirang bang.

Walirang bang gadé gawéné kêna ginawé tambané wong nandang tatu, utâwâ wong kêna wisâ, apa déné kêna dikluku kinaryâ bobok ginawé tâmbâ sabarang lalarâ.

Walang kappa

Pangandikané Kangjêng Nabi Suléiman, walang kapâ gadé paidahé.

1. Êndas lan suwiwiné kinaryâ jimat.

a. Marahi sêgêr kuwarasan

b. linulutan ing panjênêngan ratu.

- c. *Kinaluku banyunê ingombèkaké wong nglarani arêp duwé anak, ènggal lahir.*
2. *Pringsilané pinangan ing wong priyâ, sawabé kinasihan ing wanitâ.*
3. *Pusêré pinangan, lakuné ngluwat pitung dinâ pitung bêngi, bias kassamaran sabarang pari polahé orâ kadênangan ing liyan.*
4. *Buntuté kinêtok pinaparâ papat pinêndêm pajupat ing pojok pomahan, watêké yèn kambah ing durjânâ, durjânâ banjur bingung, orâ bias lungâ sâkâ ing kono.*
5. *Walang kapâ yèn nuju wajangan kêna kacêkêl, palanangané lan kuwadonan-é, kakêtok kinaryâ jimat, yèn duwé anak metu lanang bagus, yèn mêtû wadon ayu.*

Wêdus.

Wêdus jawâ kang arêp dibêlèh, supâyâ ilang gandané pênguk, dipakani suruh disik, sawatarâ lêmbar, Dj.I. 1914 no. 12.

- b. *Panitiké wêdus wadon mêtêng orâ, cangkêm irungé kabungkêm ing tangan watarâ samênut, mênâwâ banjur nguyuh, iku pratandané yèn mêtêng. Br. 1914 no. 24.*

Wungkal kalangan, .

- Blz. 36. *Wungkal kalangan, wêton pulo Madura tanah Mekasan, ing gunung Kalangan, kêtarané yèn wungkal iku yèn wêton kono, ânâ titikané bolong têrus, wungkal iku yèn ginawé wungkal gégaman, ngabaraké wong têguh timbul, tedas katiban gagaman kang diwungkal, wungkal kalangan.*

Landak.

Rêmpeêluning landak kêna ginawé sarânâ nambani mâtâ lârâ, isi 2 disipataké ing tlapukan.

Lirang.

Zie Walirang.

Lèk.

Marahi bêtah mêlèk, putihing êndog pitik, sulur waringin, walang bêras lan walang watu, pinipis, winayokaké, sawêngi, kinâryâ sipat.

Latê.

- Blz. 37. *Godong latêng mawâ wulu, yèn dinêmok anggatêli.*

Lugut.

a. *Bung*

Pring, bungkusé kang bakal dadi clumpring ing jâbâ ânâ luguté, bisâ tumancêb ing awak, rasané lârâ sumêngkrang.

- b. *Papah arèn iyâ ânâ luguté, nanging alus, orâ tedas marang awak, mung anggatêli baé.*

Lulungan.

Sukêt lulungan kêna ginawé sarânâ dadi têguh timbul, pinipis binorèhaké in gawik, orâ tedas tapak paluning pandé, sisaning gurinâ.

Lamur.

Zie dârâ.

Lêmut.

Zie kêndi bad jarit, godong gadung en ngangrangan ben.

Lêmpuyang

Blz. 38. *Zie tawon dowâ.*

Lêngâ

Lêngâ kang kêna inguntal dadi sarâna tênguh timbul, supâyâ ora bias minggat sarâna dikancing ing karingêt irung panjupuké tinutul ing diadah, utawâ curek binuntal ing jadah banjur inguntal.

Lêngâ cêndâna.

Yèn arêp gawé ampuhing gagaman sarâna kalênganana ing lêngâ cêndâna kang kêrêp.

Lêngkang.

Pangantèn wadon kang mêngtas tinêmbé ing pangantèn lanang nganggo lêngkang, sunti, pinipis lan apyun benggalâ, ana ing pipih.

Lingsang.

Buntut lingsang kinêtok, pinêndêm ana tulakaning sawah dadi isarat tanduré bakal lêmu-mu, sartâ kali sing amâ.

Blz. 39. *Atining lingsang kang mati ngurag, inguntal, dadi sarâna tênguh mental, sirikané, kêrêgan ana ing banyu dadi tâwâ, kringêtan adus, ilang kukuwatané.*

Pari.

Yèn ana jaran kendo, supâyâ bias kêras, angêkumâ pari saêgêm ing dalêm sawêngi, gelisé 6 jam, êsuké pakakna amestî kêras lakuné.

Prusi.

Zie dedak, prusi, Lombok jêmprit.

Paré bêlungan

Godong paré bêlungan kêna ginawé jamuné brakutut, supâyâ ajêg swarané.

Pétroliyum

Lêngâ pétroliyum kêna ginawé tambâ wong kêsokan wédang suawah zie wédang.

Pitik.

Blz. 40. *Pitik turu dicêkêl ora muni kényok-kényok zie Brambang.*

Pangapêsaning pitik ana ing têlih, yèn têlèhé dipèpèdaké manjêro, ora bias muni kényok-kényok Dj. I 1916 no. 109. pitik cêmani.

Plênṭing.

Yèn ana bocah larâ panas arêp plênṭingên, supâyâ mêtuning plênṭing mung satitik sartâ manggon kang becik, isaraté diguyang banyu kêmbang sêtaman anaing jêmbaran kang mêngtas ginawé céwok bapak biyangé, mêngtas cumbâna, olèhé céwok dikobokaké, dadi kaworan rêrêgêding pèrji, iku tukuling plênṭing mêsṭi mung siji loro, akèhâ iyâ arang-arang.

Palatuk bawang.

Lah mirêngâ radian, ulun amarnâsa rêhing paksi, sangking jêng Nabi Suléman, nênggih ingkang anjarwani, kang pêksi palatuk bawang, kèh manpangatayâ winilis.

- Blz. 41. *Yé kang rumiyin dinunung cucukipun ingkang nginggil, kinarya sêpuh gagaman, gagaman sakalir-kalir, sawabipun datan anå wong têguh tos pasah titis.
Yèn tan pasha kang tinanduk, dadya sakit gêng datengi, tan waras praptå ing pêjah, ilating paksi kinardi, dinahar ing ingkang paidah ing pamicara patitis.
Nêtranira yèn ginantung, munggèngsaluhuring kori, têbih sangking duratmakå, wuluning murda kinardi sumping rarywa lit. Sawabnya têbih angunging sêsakit.
Polo pan kinarya pupuh ing nétra, pan datan kêni ing lalamur sawabira, jajantungipun binukti, sawabipun sarwa gampang sabarang ingkang kinapti.
Lan kêbukå ngilmunipun, amurunipun upami winor lan minum-minuman miwah winor lawan jampi, sawabé rikat lumajar, pringsilanipun binukti.
Kinasihan sawabipun mring wanodya, lawan malih kinasihan mring pandita miwah marang para wali, dadaning pêksi dinahar, sawabipun lamun sakit.
Énggal ing waluyanipun, brotol binuktwèng pawèstri, sawabipun kinasihan dyah ika marang ing laki, buntut winor lan gulunya, binasmi nulya binukti.
Ing pawèstri sawabipun linuwih samining èstri, laripun*
- Blz. 42. *Kinarya gêlang,élingan sabarang kardi, lawan malih ingkang êlar wino ring sabuk prayogi.
Kinasiyan sawabipun lamun suwitèng narpati, yèn sinèlèh soring bantal patilêman sawabnèki, tiningalan sarwa èndah, tur rinêksa ing Hyang Widi.
Sawabéingkang babalung, akuwat yèn dèn simpêni, myang balung suwiwinira, sinèlèhakên ngisoring pasaréyan datan liyan sawabé akuwat malih.
Atinnnipun pan ginantung, luhuré dêniraå guling, sawabipun bêtah sahwat, sirna sagunging panyakit.
Suku kalih sawabipun, lamun pinêndem ing sabin, sanggyaning kang tatanêman, tulus wohira andadi, lawan malih ingkang manèh, ginêlangan ngastèki.*
- Blz. 43. *Winasita sawabipun, isining wisma sakalir, abah sangking ing lalara, nênggih ati wau malih, ingusapakên ing dakar, bêtah sahwat sawabnèki.
Inkang ilat kinaryèku, jimat sawabé tan kénging, ing luwé bêtah alapå, lawan kulitipun nênggih, tinalèkakên padaran, yèku bêtah luwé malih.
Kapalanira kang manuk, kinarya jimat ngajurit, ingajrihan marang mêngsah, yèn wontên wisma upami, panas tan kênå kanggonan, pinêndem elarnèki.
Panjawat kang têngênipun wulung lêmbat åja luwih, nêng papadon ing lor wétan, dadya tawå panasnèki, gêtih dèn akingkên ika, winor lawan bawang abrit.*

Lawan adas nulyâ kinum, ing toyâ nêng pinggan putih, karya jampi sakit nêtra, pinupuhakên tumuli, insaallah dadyâ waras, yèn wontên sasakit kuping.

Pinupuhakên pan mantun, lamun arsa dèn kasihi, mring wong akèh myang, yèn arsa sugih lan yèn arsa dadi sabarang kag tinanêman, puwasahâ tigang ari.

Blz. 44. *D-èn kadyâ puwâsâ agung, winatêkâ donganèki, punikâ mèlé kang dongâ, âlâ umâ barkat sangking , gusti Bagèndâ Sulèman, mug iku tanâna malih.*

Kang pinangan atinipun, ingolah sakalir-kalir, yèn wus dênirâ puwâsâ, matak dongâ sarwi bukti, yèn apanggang myang ajulâ, dèn têtêp ywa walang ngati.

Kalamun arsa sirêku, sinisihan wong katah malih, ati ilat winor barang, olah-olahan binukti, lamun arsa matênâna, ing wong durjâna mamaling.

Ingkang kiwâ tapakipun, sinundêp ing duduk nênggih, insaallah yêkti pajah, lamun arsa sugih ngilmi ati binukti lan uyah gorèng, wus titi kang paksi.

Wirit sangking Ratu Mas Trengganasasi, putrané Prabu Brawijaya wêkasan ing Majapahit, wahdat tanpa karma, mrênyang akayangan âna ing alas Bago (majapahit) marang Radèn Jayèng rê-mi (Sêh Amongragâ) Zie Cênt purwâkâ.

Blz. 45. *Plasâ.*

Godong plasâ klap godongé, kanggo buntêl sêgâ pulên, dalah kang ênom kanggo buntêl bako, bisâ ayêm ora ngilangké canduning bako, panjupuké kêna dipritili. Dj. I 1916 no. 114.

Plisâ.

Dangkèling wit plisâ angêndêmi.

Pupur gadung.

Zie gudig

Patèk

Zie êmas kèlor, dèdès, gèrèh pètèk, gèdang mas.

Wong patèkên, malané ditutulâna ing bumbu basêngêk bisâ ngilangké gatêl, yèn wis kalakon têlung sasi ombênâna banyu dêgan krambil ijo winoran prusi sasogok têlik, patèké gogrog, ora tukul manèh lan ora duwé lan lara balung, ngrês linu sapadané.

Blz. 46 *Pangantèn.*

Jamuné pêngantèn wadon kang mêngtas tinêmbé ing gati pangantèn lanang, dlimâ putih ingurêgan isiné, banjur di isènèna ganti, mesoji, pucuk, majakan, cêngkêh, kapulâgâ, isiné cubung wulung, tinalénan ing lawé wênang mrapat, banjur pinipis, winoran pulasih irêng, jinan banyuning êmpon-êmpun patining têtmu giring, kawadahan ing bêruk pajamon, dèn ombé.

Utamané dalimâ isèn mau, ora dipipis, dimamah sing lanang, mulung sâkâ ing lati Lêngkang.

Dèndèng mentah.

Dèndèng mentah ginigit, iduné dinulit banjur ingusap-usapaké tatuné wong ingantup, utawâ cinakot ing kalabang kang mawâ upas, bisâ waras.

Dêdak en ragi tape.

- Blz. 47. *Yèn arêp gawé ampuhing gagaman pada sanalikâ, gagaman iku kinêbata ing dêdak, âjâ kongsi mambu lêngâ, nuli, ingusapan ragi tape, pada asatan, yèn kinirâ wis rumêsê, gagaman iku wis dadi ampuh.*

Dêdak en prusi lombok jêmprit

Yèn arêp gawé ampuhing gagaman pada sanalikâ, gagaman iku kinêbata ing dêdak, âjâ kongsi mambu lêngâ, karo gêrusan prusi, sartâ ulêgan lombok jêmprit, cinarub dadi siji, nuli ingusap-usapaké ing gégaman, nyâtâ banjur dadi ampuh.

Dèdès.

Yèn anak putu patèkên, supâyâ orâ bisâ nular marang sadulur-saduluré kang nunggal paturon, bocah kang patèkên mau awaké digêgêgâ ing dèdès kang warâtâ.

Dadang.

Zie gagak.

Dayoh.

- Blz. 48. *Zie tawon dowan. Bod.*

Johar.

Pupus johar dipupus, dimori gêrusan jagung kang dibakar gosong, diulêt karo banyu banjur disaring ing srêbèt, nuli dikotok nganti anjêndêl, awujud candu, ambuné iyâ kâyâ candu, sartâ kêna disêrêt, kuciwané ora ngêndêmi. Br. 1914 no. 24.

Jênu.

Jênu kêna tinawâ, sarânâ janur kuning lan sêgâ pârâ dinêplok, banjur ingêkum panggonan kang dijênu, dadi tawâ.

Jênu digêcak runyah-runyah, banjur dikècèk karo lêngâ klêntik, kêna ginawé tâmbâ gudig, patrapé mêngkéné.

Wong gudigên sabên wayah surup srêngéngé, adus grujug kang nganti

- Blz. 49. *ambaluduk, orâ dikosoki banjur dikêsat ing jarit sartâ banjur ditambahi kècèkan jênu mau kang warâtâ, mêngko yèn turu ngalisêk, orâ gatêlên, soréné manéh dipindo, banjur diping têlu, sabanjuré, orâ nganti lawas garing, wusânâ mari.*

Jênèwêr enz.

a. *wong orâ bisâ mêngkên ngombé jênèwêr, akèh, yèn didasari ngombé lêngâ disik, satitik.*

b. *Wong mêngkên mêngkên bangêt, tangi turu banjur diombèni jênèwêr manèh sagêlas pahit, amestî pada sanalikâ ilang êndêmê. Dj. 11916 no. 109.*

Jaran ciri nyântrik (âlâ).

Supâyâ ilang nyantriké orâ ambilahéni, dèn ingu yèn jaran.

1. *Abang, dèn obongaké suwasâ dinyunyukaké ing unyêng-unyêngané.*

2. Irêng, dèn obongaké wêsi
 3. Putih id. salâkâ id
 4. Kuning id. mas id.
- Blz. 50. Jaran kendo.
 Zie pari.
 Jâra
 Jaran kêrêp amênginèh.
 Zie asêm.
 Jaran kêbluk.
 Zie cêmêti wilah.
 Jaran dikenjus.
 Kadurjananing blantik jaran, anggawâ kênjus digêgêm, banjur digosokaké ing wuluning jaran, wulu iku.
 Jarak iku anâ warnâ loro, tukul ing patêgalan sartâ pakêbonan.
 a. Ingaran jarak kêpyar, godongé wungu, wohé kênâ ginawé damar
 b. jarak cinâ, godongé ijo, wohé orâ kalap, nanging tlutuhé kênâ ginawé mampêt getih wong nandang tatu, âpâ déné yèn tangan digabuli ing talutuh ginawé ngêmèk jèr-jèran timah orâ panas. Dj. I. 1914 no. 12.
- Jarak cina.
 a. Wong kêpêrang, kêtaton utâwâ kêtaman gêgaman ampuh, dilèlèti talutuh jarak cina, tatuné banjur mingkup sartâ mari lârâ, orâ lawas banjur mari.
 b. Gêgaman bêngkung murih pulihé kang sarânâ orâ mambu gêni ilang sêpuhé, disudukaké ing awit jarak cinâ, banjur ditutuki ing ulêg-ulêg, bêngkungé bisâ pulih, orâ ilang ampuhé. R. D. 1909 no. 82.
 c. Godong jarak cinâ kinosokaké ing sikil, ngambah ing pacêrèn, utâwâ ing banyu kalèn, kang anggateli tawar.
 d. Yèn kêpèpèd arêp liwat ing panggoan kang akèh kêtèké, supâyâ slamêt lakuné orâ dimunasikâ, anjêmpâlâ pang jarak cinâ, ginawé nyabêti kêtèk-kêtèk kang angriridos, amêsti pada mlayu kabarasat, wêdi yèn kênâ ing tlutuh.
 e. Yèn arêp awat lârâ, ing wayah ésuk tangi utru, ilaté kalèlètânâ talutuh jarak cinâ, lêgi sapuluh manut baé, ulaté wis katon pucêt, kâyâ wong lârâ têmènan, nanging âjâ mêngkono iku orâ bécik, kawulâ ngapusi bëndârâ. C. d. e. zie Dj. I. 1916 no. 105
- Blz. 54 f. Pangèram-éram, talutuh jarak cinâ, dilèlètaké ing dariji tangan, dariji iku diclububaké ing jèr-jèran timah orâ krâsâ panas.
 g. Pangèram-éram, épék-épék diusar-usari talutuh jarak cinâ, ginawé nyêkêl gagaman landêp, amêsti anggulali. Godong jarak cinâ yèn kinandut anâ kasiyaté winêdènan ing sato kéwan.
 Jêruk gulung.
 Yèn anâ jêruk gulung kaku wohé, oâ pati anâ duduhé, supâyâ bisâ lêmês sartâ akèh duduhé, witing jêruk iku kang saparo di klotokâ kulité, yèn wis wiwit pulih, sisihé diklotoki gènti, pulihing wit, woh jêruk mêsti bisâ lêmês lan akèh duduhé.

Jålå.

Yèn wong arêp gawé wisâyå jålå murih sêrêpan biså olèh iwak akèh, blz. Blz. 55. tampangè kang siji di gala mas, sijiné salakå, siji-né manèh wêsi.

Janggêl.

Ngalusaké têkên luyung utåwå glugu sawisé dipasah sartå dirêmpeas, supåyå orå anjêprik sakungé biså rubuh orå gêlêm tangi, dikosok ing janggêl jagung R. D. 1909 no. 82.

Macan gèmbong

Macan gèmbong orå biså mènèk, orå kåyå macan tutul, baut mulané yèn ngambah alas kêpapag macan gèmbong, ènggal mènèkå ing kakayon baé, åjå mlayu, luput ing pti, macané tunggu ånå ngisoré, åjå gugup, tulung-tulungå, macané wêdi banjur lungå adoh Dj. I. 1916. 114.

Mirah.

Blz. 56. Mirah yèn dibolong têngah ginawé dadanan, utåwå mung sinimpên kinaryå jimat, ånå kasiyaté marahi yuwånå slamêt. Kacaritå agêmé tésbèh andikå Nabi Suléiman, mirah dibolongi kasêbut ing kitab tapsir, dadi wong ambolong mirah iku, ngalap barkah golèk sawabing nabi.

Mrêjan.

Mrêjan ginawé kalung bocah, yèn ginawé tésbèh, olèh supangating puji dikir.

Mustikå

Sabarang mustikå kênå ginawé jimat, marahi yuwånå slamêt.

Maling.

Yèn tanggal ganjil, dinå pasaran iyå tinêmu ganjil, utåwå yèn tanggal ganêp, dinå pasarané iyå tinêmu ganêp, iku, jajaning maling, wong omah-omah di ngati-ati.

Mêgori suléman.

Ginawé kslung bocah, ngêdohaké sarap sawan, cacing racak, yèn kalêbon wiså tâwå.

Gånå.

Gananing kayyu sapanunggalané, kênå ginawé jimat, marahi yuwånå slamêt.

Gêni.

Nyêkêl gêni orå panas Zie krambil.

Gênitri.

Woh gênitri ginawé tésbèh, olèh supangating puji dikir, yèn ginawé lulungan ngambah banyu, slamêt tanpa rêncanå

Gênjé.

Pêntil gênjé yèn pinangan, godong gênjé yèn ingudut, ngêndêmi, panawané panggang pitik tanpa bumbu, pinangan marang kang mêndêm biså waras

Blz. 58. Gêrèh pètèk.

Gèrèh pètèk dinokok payuron ngisor bantal, binuntal, ing mori putih, dadi sarānā orā bisā katularan patèk, karo wong patèkên kang tunggal saomah.

Grinting.

Suket grinting kênā ginawé sarānā nyigar watu, watu kang arêp disigar dikênditi suket grinting banjur di gêtêk saubêngé, banyuning sukêt anêlêsi watu, iyā iku watêsing pamêcah ditèmpèli payu banjur digandèn, pècahing watu amêsti miturut kêndit têtêsing gécêkan sukêt.

Grija

Anaking manuk grija kang lagi kêmili-kili, ingêtim, makolèhi pinangan ing wong tuwā kang sudā kakuwatané, dadi rosā kâyā wong nom.

Girang wungu.

Wité godongé sartā kembangé girang wungu, kênā kinaryā jimat, marahi kuwat tur gedé prabawané.

Gêti pitik irêng mulus.

Gêti pitik irêng mulus dadi sarānā bisā ngampuhaké gagaman, pratikêlé mangkéné, gagaman iku kinêbatā kang rêsik, ājā kangsi kêtabetan lêngā, nuli pinanggang ing padupan, yèn wis mangêt-mangêt, ingusar-usaran gêti, yèn garing ingusar-usaran gêti manèh, nganti ping têlu, wis, banjur disimpêni rêgêdan, ājā dirêsiki disik, yèn wis wayu têtung bêngi, diwarangi sartā dilêngani, lêngā candānā, insaallah gagaman iku dadi ampuh. Slamêtané sêgā mêngānā, iwaké, pitik kang pined gêtihé iku wutuhan.

Gudig.

Blz. 60. Wong gudigên, dikumbah ing wédang pitik mangêt-mangêt ésuk sore karo sabun ijo kakosokan kang rêsik kang rêsik, banjur ditambahi pupur gadung, diwur-wuraké orā nganti sapasar bisā mari Zie jênu Br. 1909 no. 53.

Godong.

Araning godong-godongan kangkênā pinahat dadi lêngā wangi, kayātā: kalilikā, dilêm, sêré, pandan wangi, gandapurā, graniyum Br. 1914 no. 66.

Gedang mas.

Yèn ānā wong patèkên, supâyā orā bisā nular marang wong liyā, inguntalan gêdang mas nganggo dèdès satitik.

Godong gadung.

Godong gadung sinanding turu antara saastā doh cêdaké dadi sarānā panulaking lêmüt orā gêlêm nyakot, narimā mênçok ānā godong gadung mau.

Gaman of gagaman.

Blz. 61. Gawé ampuhing gagaman zie dèdak, ragi tape, en zie dèdak, prusi, Lombok jêmprit, en zie jêruk warangan.

Gêmak.

Gêmak supâyâ mênangan diadu, dèn uwêdâ karo rêmpêluning garangan, lan uyah kucing.

Gagak.

Lamun ânâ paksi gagak muni, sâkâ wétan ngulon, amat bêtik dayohan bakalé, panditâ di utâwâ wong luwih, lamun dandang muni, sâkâ wétan kidul. (= kidul wétan).

Yèku bêtik ngalamatiréki, barang karya dados, lamun ânâ gagak munyâ mangké sâkâ kidul bêtêr prênahnèki, ngalamatrijêki, ingkang ayun rawuh.

Lamun ânâ paksi gagak muni, sâkâ kidul kulon, iyâ iku âlâ ngalamaté,

Blz. 62. arsâ padu rebut sawalêki, lamun gagak muni, kulon sangkanipun.

Ngalamaté apan arsâ rabi, yèn sangking lor kulon, gagak muni âlâ ngalamaté, apan arsâ kasêngkêlan ati, dèn angati-ati, awas lawan émut.

Atobata marang ing Hyang Widi, pomâ dèn kalakon, gagak muni lor bêtêr prênahé, yèku âlâ ngalamatiréki, yêkti arsâ manggih, kawirangan agung.

Lamun muni ing lor wétan saking, ngalamat tan awon, ayun kêtêmu prasanakané, muwah kadang ingkang wismâ têbih, lamun gagak muni, mènçok wuwungipun.

Ing wismané kang inggil pribadi, swaranirâ alot, yun katêkan susah ngalamaté, tamat ngalamating gagak muni, guruné wismèki, ngèndi sangkanipun.

Wirit sâkâ Mas Ratu Trêngganasasi, putrané Prabu Brawijaya, ing Majapahit, wahdat tanpâ krâmâ mrênayang akayangan ânâ ing alas

Blz. 63 Bago (Majapahit) marang Jayèngrêsmi (= Sèg Amongraga) Zie Cênt purwâkâ.

Gagak.

Lumrahé wong akèh yèn ânâ gagak muni gaok-gaok ânâ sacêdaking ngomahé wong lârâ, ingaran awèh sasmitâ alâ, ngalup marang kang lârâ gélis mati, satêméné orâ mêngkono, gagak iku landêp panggadané, yèn ânâ wong lârâ rêkâsâ iku wis anggandâ kâyâ sawâ, digolèkibpanggonané arêp dimangan karo muni gaok-gaok, dadi orâ âpâ-âpâ.

Wong yèn ginawé raup, luput ing lârâ mâtâ salawas-lawasé Dj. I. 1916 no. 114.

Ganggang suruh.

Ganggang suruh dibalangaké guluning gèndul kang kêbak isi lêngâ kléntik,

Blz. 64. amastî bisâ tugêl kapisanan. Dj. I. 1916 no. 114.

Gebang.

Blêndok gêbang kêna dikluku kâyâ sêmorâ, sartâ banyuné kêna diombé dadi tambané wong lârâ sabarang, nanging kurang mandi tinimbang karo mustikané Zie sêmorâ.

Bun.

Brakutut gêring ingêbun-êbunaké Zie brakutut.

Bandulan.

Bocah ajå diturokaké ing bandulan, ora bêcik, diwasané tipisan atèn, déning bandul, agawé guyang, suwé-suwé dadi watek. Dj. I. 1916 no. 112.

Bêncé.

Rêmpêlu bêncé diulêt karo blêndok dadap bong anå ing épék-épék, banjur nyêkêl linggis wêsi, linggis diuntir mêsti biså mlungkêr dadi gulali, sartå biså metu banyuné. Dj. I. 1916 no. 114.

Bintarum.

Kang aran bintarum iku, wit-witan gêdé wohé kâyå bolu, kang anå tanah Samapurå (Klatèn) iku anduèni racun, yèn pinangan matèni.

Banyu kumbahan iwak.

Kumbahan iwak kang amis-amis, yèn sabên dinå siniramaké ing wit, kang wohé kêcut, biså malih sêgêr, yèn sêgêr dadi lêgi.

Banyak.

Banyak kang wis tuwå disêmbêlih, banjur digodog, dijupuk balungé nganti garing, banjur didêplok lêmbut nganti lumêr iku dadi tambané wong tuwå kang wis sudå kukuwatané, pulih balung ototé dadi kêncêng,

Blz. 66. balung banyak siji dadi 2 bagéyan, dijuri karo wédang pitik tanpa adu, diombé.

Brakutut.

a. Yèn anå brakutut mati swarané, jamonånå godong katu 10 lêmbat pinusus, karo uyah 3 wuku, yèn wus mumut, diglintiri dadi têlu, banjur inguntalaké nganggo amilihå dinå pahing, sing wis kalakon mari sartå banjur muni.

b. Yèn brakutut mati swarané kang wis bangêt, jamonånå godong katu 8 lêmbat, uyah rong wuku, nganggo ênjêt samênir pinusus, diglintiri dadi têlu, banjur diuntalaké.

c. Yèn arêp ambêcikaké swaraning brakutut sartå kaising lalårå, jamunånå ulêr lulut 10 iji, manisjangan sadêlé, uyah sawuku, pinipis lêmbut, jinamokaké.

d. Yèn brakutut pilêrên, supåyå waras, ginuyang pupusaning godong kolang-kolang ngantiklumut têkan ing kulit.

Blz. 67 e. Yèn brakutut gêring supåyå waras, sabên wayah jam 5 ésuk ingêbun-êbunaké, ingumbar ing lêmah wêdên, utåwå anå ing pasukêtan, suwéné patang jam, kurungané kang gêdé, têlung késuk baé wis waras.

f. Yèn arêp ambêcikikaké swaraning brakutut, supåyå nglowong utåwå logro, jamunånå godong pare bêlungan 5 lêmbat, kapulagå têlu pucuk sakêcik, pinipis lêmbut, nuli winungkus karo santên kanil, kinukusaké adang, yèn wis adêm sartå wis kêntêl diglintiri pati 3 inguntalaké.

g. Yèn arêp ngajêgakés waraning brakutut, jamunânâ tlétong sapi sakacang, lombok jêmprit sajodo, mricâ siji, uyah sawuku, pinipis lêmbut, banjur linolohaké.

Blz. 68. Bêras.

Mustikâ bêras, gêdé kasiyaté linulutan ing rijêki, pandokoké ânâ ing padaringan.

Bako.

Godong bako iku anduwèni racun, mulané yèn ginawé susur ngêndêmi, wong udut srutu ning ora doyan, mumêt, sing doyan malah kêtagihan.

Bulus.

Lênga bulus, kêna ginawé tamba kontol jaran abuh.

Balung wong.

Balung wong apèk ing jaratan, kêna ginawé sirêp, binubuk winor lan lêmah dagan, disawuraké ing payon omah, ing wayah bêngi, wongé krâsa mrinding banjur pada turu. Dj. I. 1916 no. 112.

Bâyâ

Blz. 69. Pangapêsing bâyâ ânâ ing mripat, mulané yèn nêmu babâyâ arêp diuntal ing bâyâ, ènggal anggrajangâ mripaté, bâyâ amêsti wêdi, oncat lumayu. Dj. I. 1916 no. 109.

yèn nunggang prau liwat ing kêdung kang ânâ bayâné, prauné ginêdog, bayané wêdi ora nganggo gawé.

Baji

Yèn ânâ ing békâ ing wayah bêngi, ajâ gugup, ora bécik, anggorèhaké atinning baji, prayogo sarèh, baji nuli diêmban, êmbun-êmbunané dikopyok ing banyu adêm, sartâ dirêngêng-rêngêngi, pitik tulak pitik tukang, baji krungu rêngêng-rêngêng dasar wis kataman adêming banyu, aring napasé kari kêsêgên, kandêg nêpsuné, wusânâ lilih mari nangis banjur turu Dj. I. 1916 no. 112.

Babi.

Blz. 70. Pangapêsaning babi ânâ ing kuping, sanadyan babi gédé yèn dicêkêl kupingé tanpâ dâya, miturut sakarêping wong. Dj. I. 1916 no. 109.

Babakan.

Ing ngisor iki araning babakan sawatarâ, kang ânâ gawéné

kayâtâ:

- Srikâyâ, babakan lan godonge dadi jamuné bocah kelangkèt ora bias lêmu.
- Soga C tingi, ginodog nganti kêtêl, ginawé nyoga jarit
- Pucung (wit kaluwak), kanggo parêm.
- Jarak cinâ, dadi tamba untu lara pinangan ing ulêr, wino ring kinang.
- Jêruk sawit, babakaning jêruk pêcêl dalasan oyod, godong kêmbang, pêntil sartâ wohé, kanggo borèhé wong lara panas tis.

Blz. 71. F. Babakan mundu lan godongé, karo babakan pèlêm sartâ têngêran, winor dadi siji ginodog, kanggo anggadung kêmbeñ têngahan dadi ijo.

Bèbèk.

Bèbèk anã kandang dicêkêl orã muni, wèg-wèg zie papah gèdang.

Pangapêsaning bèbèk anã ing giṭok, giṭok diênêtaké bèbèg banjur andoko orã bisã muni, wèg-wèg, sulak panggiringan bèbèk diwêdèni bangêt marang bèbèk, wêdi yèn sulak iku angênani giṭoké Dj. I. 1916 no. 109.

Babak salu.

Zie tlétong jaran.

Bubul.

Godong jaran dipipis kang lêmbut, banjur diulêt karo ênjêt, dadi tãmbã bubul, dipopokaké ing bubul satlapakané pisan têkan ugêl-egêling sikil, kabuntal ing

Blz. 72. godong sènté irêng, ditalèni kang kukuh, banjur dipanggang ing gêni anglo, yèn krãsã kapanasên kênã diinggati, muli dipanggang manèh, dibanjuraké nganti sadinã, rong dinã kabukak, amêstî wis tinêmu waras Dj. I. 1914 no. 55.

Ngangrangan.

Ngangranga yèn ginawé krobong, lêmüt orã wani mlêbu.

Surakartã, juli 1936
Vier afschriften.

Sêrat

PRIMBON SARAT

PRIMBON.

Punikã sêrat primbon, ingkang kagungan Rahadèn Atmasupânã, ingkang kaping kalih.

Wondéné isènipun salêbêtipun ing sêrat primbon punikã sawêrnènipun isarat sarat sapanunggilanipun.

Kâlã angjasani sêrat punikã, ing dintên Sêtu Pon kaping 25 ing wulan Surã ing taun Alip, angkã 1779.

1. Iki saraté wong arsã nyêkêl gêni orã panas, asêrãnã kêrambil kang kiring binuwang banyuné, nuli kinêbakan kêmbang, banjur sinumpêt banjur ginantang, yèn wis bosok kêrambil lan kêmbangé mau, rinêmbêt ingusapnã ing tangan insaallah nyêkêl gêni norã panas.

2. Iki yèn wong arsã lêksãnã, sajroning ngaprang, asêrãnã godong gagan-gagan, lan godong tapak liman, rima, rinêmêt ing nahi banyu jêmbangan, nuli dianggo adus, insaallah lêksãnã slamêt.

3. Iki wong yèn arsã norã panas nyêkêl timah kang ajèr, asêrãnã têtuluhing jarak cinã, ingusapnã ing tangan, nuli nyêkêl timah kang ajèr, insaallah norã panas.

4. Iki yèn wong arsã slamêt mungguh sajroning pakêwuh, asêrãnã gègodongan kang nunggal aksãrã, lan asaraning dinã utãwã pasaran, kayãtã: kabênêr ing dinã Jumuwah Paing, sirã angalapã, 1 godong jambé, lan godong pacing, nuli

tutupnå ing pusêr, lan sangênånå jalukên gawéné, insaallah sadinå sawêngi slamêt.

5. *Iki wong yèn arså titising pamanah, utåwå bêbalang, utåwå nênowok, asêranå stining kancil, talèknå ing tangan, insaallah titis.*

6. *Iki wong yèn arså ilang lêlarané, asêranå gajihing kancil usap-usapnå ing dêlamakan, insaallah adoh lêlarané*

7. *Iki wong yèn arså waras nétrané yèn lârå angluh, asêranå gêtihing kancil, kasipatnå ing nétra, insaallah waras.*

8. *Iki wong arså nambani nétrå kaisèn, asêranå rêmpêluning landak, sinipatnå ing nétrå, insaallah waras.*

9. *Iki wong yèn arså nyigaré watu, supåyå paning pajumau bônêr, asêranå sukêt grinting, kinawêngakên ing watu sakarêping watês mau, nuli ginêcêk-gêcêk sukété mau, yèn wus banyu sukêt dalir nêlêsi watu, tabêting banyu sukêt iku nuli tumpanganå paju, nuli gandênên, insaallah kêncêng sigaré, norå nyimpang.*

10. *Iki wong yèn arså têguh, asêranå godong tapak liman pinusus nuli binorêhaké ing awak, insaallah têguh.*

11. *Iki yèn arså têguh, asêranå godong ijên-ijênan, pinusus nuli binorêhaké ing awak, insaallah têguh.*

12. *Iki wong yèn arså norå pasha ing untu sabarang sato asêranå rosing wuluh tinutupaké ing pusêr, nuli sinêbukan kang akukuh, insaallah norå pasah ing untu sato.*

13. *Iku wong tuwå yèn arså bêciki balung ototé yèn wis pada rusak, asêranå manuk brijå, kang lagi kêmi-kili, iku ditim banjur pinangan, insaallah kêncêng roså.*

14. *Iku pêrtikêlé yèn ånå bocah kang arêp plêntingên, kang lagi pâncå badané, supåyå satitik, tur manggon pêrnahé, asêranå jambangan kang anyar, dakokånå kêmbang sêtaman, nuli dakoknå ing longan, saduwuring longan kang bônêr jêmbangan, diênggo tunggal turu bapak biyangané bocah mau, yèn wis nunggal turu nuli pâdå céwokkå ing banyu jêmbangan iku, ing rêrêgêd iyå bèn ånå ing jêmbangan, nuli diênggowå guyang bocah kang panas awaké mau, sartå angucap jaluk palênting loro utåwå têlu, kang bêcik prênahé, insaallah tinurutan, lan jêmbangan mau têmêné klêru, kang diênggo djêmbaran.*

15. *Iki wong tuwå yèn arså têtåmbå supåyå bêcik balung ototé, asêranå banyak kang wus tuwå bangêt, iku dèn timå, nuli jinukukånå, yèn wis aking nuli dikantonganå banjur dipèhå, yèn wis aking nuli didêplokå kang lêmbut bangêt, banjur ginawé jamu norå susah nganggo adu, balungé banyak siji mau bisahå kanggo ping 20 jamon, insaallah waras kêncêng.*

16. *Iki wong yèn arså mamah bêling supåyå biså ajur, ingkang sartå êmpuk asêranå godong kêji, mamahên dingin, ajuring godong kêji, nuli tututanå bêling mamahên, insaallah mau bêling êmpuk baé.*

17. *Iki wong yèn arså waras nggoné lamur, asêranå gêtihing dårå irêng, karyanên sipating maripat, insaallah waras.*

18. *Iki yèn wong patêkan, supåyå åjå tukul manèh, lan orå duwé lârå balung, asêranå bêsêngèk piti, iku bumbuning bêsêngèk tutul-tutulnå ing patèk, utåwå ombèn-ombènê kêrjaknå, dègan binolong ingisénan prusi sagok têlik gédéné, nuli binakar, sawêngi iku ombèknå, ananging nggoné katrapên iku, yèn wis antuk têlung sasi iku mêngkono tambané, insaallah bêcik.*

19. *Iki yèn wong kênâ gêni, lan kênâ wédang, lan kênâ ing malam, lan kênâ ing lêngâ, sarupaning pépanas, supâyâ marine, asêrânâ lêngâ salirâ, ingusap-usapênâ, insaallah waras.*
20. *Iki yèn wong kênâ ing kêcubung kang during kêbanjur mêngêm, asêrânâ jur-juran banyu ênjêtinguyyup, insaallah waras.*
21. *Iki yèn ânâ jaran abuh utâwâ landung kontolê, supâyâ waras, sarânâ lêngâ bulus, ingusap-usapênâ, insaallah waras.*
22. *Iki panguwêding gêmak supâyâ mênangan, asêrânâ rêmpêluning garangan lan uyuh kucing, iku kang kinâryâ nguwêt, insaallah mungsuhé mambu wêdi.*
23. *Iki yèn wong arsâ téguh, asêrânâ sukêt lulungan, ginêcêk nuli ginawé borèh, insaallah norâ pasha ing lêlandêp.*
24. *Iki yèn wong arsâ nglêmêsakên gégaman, asêrânâ tlutuhing jarak cinâ, diusap-usapnâ ing gégaman kang arsâ linêmêsakên mau, insaallah dadi glali.*
25. *Iki yèn wong arsâ bêtah mëlèk, asêrânâ putihing tigan, lan suluring waringin, lan walang bêras walang watu, nuli ppinipis wayoknâ sawêngi, nuli pupuhan ing mâtâ, bari lumaku, insaallah bêtah mëlèk.*
25. *Punikâ caritâ sangking Kangjêng Nabi Sulêman, anyaritakakên kuwasanipun pêksi platuk bawang, ing ngisor iki pratêlané, cucuké kang duwur, kinâryâ sêpuh, luwih sêkâ mandi, luput téguh, yèn orâ mati sakkal amêstî lumpuh dadi lârâ gêdé*
26. *Cucuké kang ngisor, kinâryâ sisik untu, watêké sisik untu, watêké kukuh, norâ duwé lârâ untu.*
27. *Ilaté pinangan, watêlé bias micârâ ing sasamâ-samané.*
28. *Sirahé ginantung ing lawang, watêké têngên kang darbé omah.*
29. *Wuluniné kinâryâ wor-woran wêdaking lâré, watêké luput sarap sawan, cacing racêk, utâwâ rêncânâ.*
30. *Yèn dasé ginâwâ pêrang, watêké luputing garing.*
31. *Yèn wuluning ngêndas, kinâryâ pupuk bocah, watêké ilang lêlarané.*
32. *Yèn guluné kinâryâ pupuh mâtâ watêké luput lamur.*
33. *Yèn gêtihé kinâryâ pupuh mâtâ watêké luput lamur*
34. *Yèn gêtihé kinâryâ kancing bâgâ, iku aduné diklêntik ing krambil ijo.*
35. *Yèn brutuné pinangan, watêké kêbuka ngèlmuné âpâ kang di ginahu, padang.*
36. *Yèn rêmpêlunié winor olah-olahan, watêké kang mangan dadi alim.*
37. *Yèn susuhé winor lan minuman, kang nginum watêké kêbat lumaku.*
38. *Yèn pringsilané pinangan, watêké kinasihan ing wong wadon.*
39. *Yèn dadané pinangan, watêké yèn lârâ gêlis waras.*
40. *Yèn brutuné pinangan wong wadon, watêké kinasihan ing lakiné.*
41. *Yèn buntuté ingobong awuné winor lan olaholahan, mangkâ pinangan wong wadon, iku watêké larang anak, nanging drêman.*
42. *Yèn laré kinâryâ jimat dagang watêké élingan.*
43. *Yèn laré kinâryâ sabuk, watêké kinasihan ing ratu.*
44. *Yèn laré dinokok ngisor bantal, watêké rinêksâ ing Allah Hutangala, utâwâ wêruh kang sarwâ èndah-èndah.*
45. *Yèn balungé disimpên, watêké kuwat.*
46. *Yèn suwiwiné dinokok ngisor paturon, watêké kuwat atiné.*
47. *Yèn atiné digalêpung, winor lan lêngâ kalêntik, watêké kinâryâ tãmbâ lârâ barah, utâwâ patêk gêlis waras.*

48. *Yèn sikilé pinêndêm ingsawah, utâwâ tégâl, utâwâ kêbon, watêké tulus kang sarwâ tinandur.*
49. *Yèn doge ingadonan jahé, lan madu, kinâryâ ngusap-usapi Dakar, mangkâ nuli kinâryâ sahwat, iku kang ginarap norâ kêna ginarap liyané, kâya ugâ kancing, insaallah masalah ing kaksiyating paksi mau têmên.*
50. *Iki yèn arsa ngambah bêngawan sapanunggalané, supâyâ diwêdèni ing bâyâ, asêrânâ susumpinâ kêmbang suruh, insaallah kinajrihan ing bâyâ.*
51. *Iki pratikêlé yèn arsa ngobong jarit norâ bias tédas, asêrânâ jarité mau didokokânâ têlutuh têlagantung, kang wrâtâ, insaallah norâ pasha, nadyan kinâryâa sangan gorèng kadêlé, iyâ kêna.*
52. *Iki pratikêlé wong masang gêlodog tawon dowan, ingkang supâyâ rikata diênggoni, asêrânâ turuk wêdus jawâ, iku alapên, nuli kuman, banyuné banjur usap-usapnâ ing glodog, insaallah srêpan.*
53. *Iki pratikêlé wong ngunduh tawon dohan, supayané norâ diêntup, asêrânâ godong srikâyâ, pususe, nuli borèhnâ bau utâwâ tangan, insaallah kalis norâ diêntup.*
54. *Iki pratikêlé yèn kêna sabarang êntuping tawon, utâwâ kêna kamitêtêp, asêrânâ ênjêt, usap-usapnâ ing tatu insaallah waras.*
55. *Iki pratikêlé wong kêna êntuping babak salu, asêrânâ tlétong jaran, kang kinâryâ ngusap-ngusapi tatu, insaallah wars.*
56. *Iki pratikêlé wong kêna upasing kêlabang supâyâ waras. Asêrânâ dèndèng mêngtah iku gigitên, nuli usap-usapnâ ing tatu, insaallah waras.*
57. *Iki pratikêlé wong nâwâ, wong kalêbon warangan, asêrânâ banyuning dêgan ijo, iku ombèknâ, utamané nganggo godong kêngtang jawa, ginêcêk lan banyu dêgan mau, nuli ingombèkakên, insaallah waras.*
58. *Iki pratikêlé angèdèpaké jaran bandol supâyâ tutut, asêrânâ sêgâ sakêpêl, sajroning kêpêlan mau, dinokokan gulâ lan kêlalar, nuli kutugânâ, amilihâ malêm Jumuah, nuli pakakênâ, mungguh bédinané ing sabên ésuk jaran iku kupingé usap-usapnâ idumu, lan irungé jaran iku usap-usapnâ kèlèkmu, insaallah têlung Jumuah baé kèdêp lan kowé.*
59. *Iki pratikêlé angawongaké jaran bandol, supâyâ piturit, asêrânâ yèn kowé mêngtas tunggal turu, iku plananganmu kumbahên ânâ tlawah pangombéning jaran mau, insaallah gêlis piturut kang wong.*
60. *Iki pratikêlé yèn sirâ arsa têguh wêntâlâ, asêrânâ atining lingsang kang mati ngurak, iku untalên insaallah têguh wêntâlâ, sirikané kêrêrangan ânâ banyu, lan yèn misih kringêtan norâ kêna adus.*
61. *Iki pratikêlé yèn arsa têguh wêntâlâ, asêrânâ nguntal atining lingsang kang mati ngurag mêngtahan, mungguh lêt-êlêdé gêdang ing sakarêpé, nanging kaapêsané yèn nêmu babâyâ (pakéwuh) ânâ ing banyu, liyané pakéwuh ânâ ing banyu insaallah têguh.*
62. *Iki pratikêlé angancing sabarang lêngâ ingkang wis diuntal, supâyâ âjâ minggat, asêrânâ, lêngané irung déwé, ingusap-usap jadah banjur inguntal, utâwâ curaké déwé iyâ diuntal, insaallah norâ minggat.*
63. *Iki pratikêlé yèn arsa ngunduh tawon dowan, supâyâ âjâ diêntup, asêrânâ borèh lèmpuyang, insaallah norâ ngêntup.*
64. *Iki pratikêlé yèn nêmu rêribêt kasusahaning ngati, supâyâ nuli padangâ atiné luwârâ rêribêté, asêrânâ pitik srimpêt, tégêsé srimpêt pitik kang sikilé*

kagubêt-gubêt ing rambut utâwâ liyaning rambut, iku binêlêh ginawéyâ nyêlamêtaké, nylamêti badané, insaallah padang ilang rêribêdé.

65. *Iki pratikêlé yèn gawé sarupaning sâyâ, sayaning iwak kali bêngawan sapanunggalané, yèn wis babar sâyâ mau asêrânâ nanggap têtêdèk, têtêdèk kang lagi laris, insaallah srêpan.*

66. *Punikâ pangandikanipun Kangjêng Nabi Suléman, anyariyosakên kasiyatipun ayam cêmêng mulus, mangkâ, binêlêh, nuli ingêdusan saparti jisim, sartâ ingluruban, sijang pêtak, iku nuli ingalap kinâryâ sêrânâ Yèn matané pinipis lan lêngâ taun, sinungan wangi-wangi kinâryâ pilising batuk, sawabé kinasihan ing wanitâ.*

67. *Yèn gêtihé, winoan lêngâ wangi, kinâryâ pilis, sawabé kinasihan ing ratu.*

68. *Yèn gajihé winor malam putih, kinâryâ ngusap-usapi Dakar, yèn arsa sahwat, sawabé nikmat bangêt ing sakaroné.*

69. *Yèn rêmpêluné kinâryâ pupuh Dakar apes, winoran atiné, sawabé kêncêng tur kuwat. yèn cakaré linêbokakên ing wuluh, pinasang ngisor paturin, sabarang kang kinarêpaké gêlis, lan luput pitênah ing wong.*

70. *Yèn bungé wulu têtung lêmbar, mangkâ gêtihé ingusap-usapakên ing batuk, sawabé linulutan ing wanitâ, sih trêsnâ.*

71. *Yèn balungé kinaluku, inginumaké wong puluh, sawabé kêncêng, insaallah caritâ iki.*

72. *Bab kasiyating walang kappa, nunggil sangking Kangjêng Nabi Suléman.*

Yèn sirahé kinâryâ jimat, lan suwiwiné iyâ ugâ kinâryâ jimat iku sakaroné sawabé kuwat tur waras, utâwâ linulutan ing batur, lan maningé yèn ânâ wong manak suwé, sakaroné mau sikluku rikat lahir.

73. *Yèn pringsilané pinangan, sawabé kinasihan ing wanitâ.*

74. *Yèn pusêré pinangan, lakuné mêngdêm pitung dinâ pitung bêngi, sawabé bisâ ngilang*

75. Yèn buntuté kinêtok pinarapat, pinêndêm ing pojok jaroné, sawabé yèn ânâ wong âlâ bingung.

76. *Yèn walang kappa, mau kabênêr wajangan, mangkâ bisâ nyêkêl, nuli alapên wadonané lan planangané, karyanên jimat, sawabé yèn manak lanang bagus, yèn manak wadon ayu, insaallah caritâ iki.*

77. *Iki pratikêlé wong arsa sugih, apêsé cukup, asêrânâ nyolongâ tangan kêtêk, kêtokên uripan baé, panyolongmu milihâ malêm Garakasih, iku tangan banjur kinutugan, jinalukan amalé si Anu, insaallah têkâ.*

78. *Iki pratikêlé wong gawé sâyâ iwak jâlâ sapanunggalané, supâyâ âjâ nganti ginangu ing demit lakuné, asêrânâ tampangé têtêlu, pada ginâlâ, siji ginâlâ êmas, siji ginâlâ slakâ, siji ginâlâ wêsi, insaallah slamêt.*

79. *Iki pratikêlé supâyâ dikêdèpi jaran kang bandol, asêrânâ duwéyâ jimat untuning jaran, kang runtuh kêtêmu inganggo ali-ali bécik, insaallah kinêdêpan.*

80. *Iki pratikêlé supâyâ kinêdêpan jaran kang bandol, asêrânâ duwéyâ cênduk jaran, iku cênduk ênggoné ing sêgârâ rupaning kâyâ jaran, mungguh gédéné kurang satitik luwih satitik têtung njara(ri), mungguh jinisé jinis iwak, iku kinâryâ jimat, insaallah kinajrihan ing jaran.*

81. *Iki pratikêlé yèn ngingu jaran nganggo nyantrik, supâyâ ilangâ alané, ora-orané sudah baé alané, yèn jaran abang obongnâ suwasâ, nuli nyunyunâ munyêngé.*

Yèn jaran irêng, obongnâ wêsi, nuli nyunyuknâ munyêngé.

Yèn jaran putih obongnâ salâkâ, nuli nyunnyuknâ munyêngé.

Yèn jaran kuning, obongnâ êmas, nuli nyrênyoknâ ing munyêngé, insaallah ilang alané.

82. *Iki kaksiyating mlati warak, kinaryâ ali-ali, tuwin jimat, sawabé sabarang wisâ tâwâ.*

83. *Iki kaksiyating intên buntêt, kinaryâ ali-ali, tuwin jimat, sawabé adoh lan gégamaning mungsuh, slamêt lêgsânâ.*

84. *Iki kaksiyating, intên kang sêmu biru rupané, ingaranan hêrwéwéyan, kinaryâ jimat sawabé linulutan intên akèh.*

85. *Iki kaksiyating sêmorâ, iku têngésé mustikâ gêbang, kinaryâ jimat sawabé, kinaluku, banyuné ingombèkakên sabarang laraning badan, waras, yèn orâ antuk sêmorâ iyâ balêndok gêbang baé iyâ wis bécik, mung kécèk satitik lan mêtikané.*

86. *Iki kaksiyating mégorisléman kinaryâ kalung bocah angilangakên sarp sawan cacing racag, inganggo wong tuwâ lêksânâ.*

87. *Iki kaksiyating mêtikâ bêras, kinaryâ pèdaringan winorkên lan wadâh bêras, sawabé bêkat bêrasé, lan linulutan rijêki.*

88. *Iki kaksiyating walirang bang, kinaryâ tâmbâ wong tatu, utâwâ sabarang kêna wisâ, utâwâ sabarang lârâ, kinaluku banyuné ingombèkakên, insaallah waras.*

89. *Iki kaksiyating sungu kêbo bulé kang mati ngurak, kinawêdên sabarang sarap sawan, èblis lanat cacing racag, insaallah pada mati.*

90. *Iki pratikélé supâyâ bêtah siliyup bangêt, asêrânâ lancip putih, iku malamé kinaryâ ngusap-usapi irung, insaallah lokang lan banyu.*

91. *Iki pratikélé anundung ulâ, prênahing ulâ mau sinabaranâ uyah, insaallah minggat.*

92. *Iki pratikélé bungkêm unining cantukâ, asêrânâ kêrikan sungu, sinêbar panggonaning cantukâ, insaallah sungu mau.*

93. *Iki pratikélé angêkèhakên wohing tanduran taun, asêrânâ pinêndêman batang kucing, sangisoring uwit mau, insaallah biyêt.*

94. *Iki pratikélé amuwuhi lêgining uwoh, asêrânâ siniram ing ngamis-amis kang kêrêp, insaallah mundak lêginé.*

95. *Iki pèrtikélé amuwuhi lêmêsing jêruk gulung, asêrânâ kuliting uwit ingoncèkan sêparo-sêparo, insaallah lêmês.*

96. *Iki pratikélé amuwuhi lêgining jêruk gulung, asêrânâ kiwâ têngéning uwit kadudukan, nuli inguruk têngbèlèk pitik, insaallah mundak lêgi.*

97. *Iki pratikélé supâyâ tulus tanduré, asêrânâ buntuting lingsang pinêndêm ing padusaning sawah, insaallah tulus.*

98. *Iki pratikélé supâyâ tulus sawahé, asêrânâ lulang warak pinêndêm ing bêndungan, insaallah tulus.*

99. *Iki pratikélé agawé pitik walik, asarânâ pangangrêmané dakokanâ siladan kang plutêt-plutêt, insaallah têtêsaniné dadi walik.*

100. *Iki pratikélé agawé pitik trondol, asêrânâ pangangrêmané dinokokanâ tai gajah, insaallah dadi trondol.*

101. *Iki kaksiyating mêrjan, yèn kinaryâ têsbeh, sawabé angundaki katrimaning dikir, marang Hyang Agung, utâwâ têsbeh gênitri, iyâ sêmono uga, anggangsarakên pamuji, ing sakaroné mau utamaniné mung kinaryâ têsbeh.*

102. Iki kaksiyating barang mestika, tuwin sêbarang soca, utawa tapak tilasing ngatapå, lan para ingkang wus sinung luhur, déning Pangéran, apa manèh kulbuntêt gananing kayu, oyot miming, barang luwih sêngkang marwat, kayata kamiri atos sapanunggalané, iku pantês pada panapêtri-pêtriya, sinimpên kinarya jimat, sawabé iku kabèh akarya kèslamêtan marang ing badan, sêmono iku rèhing apes misih badan jêsmeni, têngesé nampil angalap bêrkah.

103. Iki kaksiyating mirah kang bolong têrus, kinarya dandanan utawa sinimpên kinarya jimat, sawabé lêgsana kèslamêtan, sabab iku kang ngalap bêrkah, mula mêngkono Kangjêng Nabi Suléman kacaritå ing têpsir, ageing têsbeh mirah.

104. Iki kaksiyating endog kêbo kinarya jimat, sawabé yèn ana gawé mangka jinukuk têka kédutan, insaallah badané norå katon déning mungsuh.

105. Iki kaksiyating ari-ari kucing, mangka kinaluku, kinaya ngombèni wong manak suwé, utawa saduluré rikat metu.

106. Iki prètikèlé amuwuhé pêrbawaning pomahan, asêrana ngarêping lawang, lawang cêpuri, ananging sajroning lawang, iku pinêndêmå endasing macan, insaallah pêrbawané gèdé.

107. Iki prètikèlé wong duwé supaya akèha, asêrana mênndêmå tawon dohan, satåla sak glodogé pisan, ana ngarêping lawang ngomah, ngisoring talang, insaallah akèh kang jagong, dayohé.

108. Iki prètikèlé supaya omah sudåha lêmuté anyokoti ing uwong, asêrana pojoké ngomah, kang jabå, ika dinokokan kèndi, papat pisan, niji-niji, ginantung kinêbakan banyu, insaallah sudå lumbunging ngomah.

109. Iki prètikèlé supaya lêmut norå pati ngrubung anyokoti uwong, asêrana nggoné turu anyandingå godong gadung, sinêlapna åja cêdak åja adoh, antara sasêta baé, insaallah mayar panyokoté.

110. Iki prètikèlé supaya lêmut åja nyakotå uwong, asêrana duwuring paturon, iku sinunganå jarit kang têtês, dé untêl-untêla, insaallah sudå panyokoté.

111. Iki prètikèlé supaya lêmut norå pati wani marang uwong, asêrana nggoné turu krobonganå jarring, insaallah norå wani lumêbu.

112. Iki sirikané wong ngambah kali sapanunggalané, supaya åja sinatru ing bayå, asêrana åja nganti mangan ndog bayå, insaallah kalis.

113. Iki sirikané wong ngupaya iwak ing kali sapanunggalané, asêrana åja nganggo sabarang kayu timahå, insallah srêpan.

114. Iki kaksiyating têsbeh gênitri, yèn kinarya ngambah ing banyu, sawabé slamêt, insaallah tan ana rêncana.

115. Iki pratikèlé wong angukuhakên untu, supaya awèt, norå owah-owah, asêrana kamaning ayam wajangan yèn ana kang têtês iku karyanên gosok untu, insaallah awèt bangêt, datan oyag

116. Iki prètikèlé yèn arsa kuwat, tur gèdé pêrbawané, asêrana girang kang wungu, wité, godongé, kêmbangé, iku karyanên jimat, insaallah kuwat tur pêrbawa.

117. Iki pèrtikèlé yèn arsa norå katon, asêrana witing tératai karang putih, sigaran, ananging panyigarmu mau duwur åja bablas, kang kinarya nyigar gowanganing wadung utawa pêtêl, kanggowå ing dina Garakasih, tuwin Jumuah, yèn wis sigar nuli sirå lumêbuwa, sirah disikna, insaallah norå katon, wondéné yèn arsa ngaton, iya sirå broboså ing sigaran têraté mau, insaallah katon.

118. Iki pratikêlé ambungkêm jaran supâyâ norâ muni, asêrânâ cangkêmé ginêbêg ngasêm, ilat untu lambé kintêlé, insaallah mênêng kéwalâ.

119. Iki pratikêlé angêrasakên jaran, sanalikâ kanggo jaran pancèn kendo, utâwâ sayah, asêrânâ ngêkumâ pari saagêm, antara sawêngi, rikaté nêr jam, nuli pakaknâ, insaallah kêras.

120. Iki pratikêlé anguwataké jaran sayah sangêt, asêrânâ untulanâ tike pêngaji sêtêng manèh, ingêjuran lan banyu, nuli wedaknâ, ing kuping, ing bungur ing suku papat pisan, insaallah kuwat lan èntêng lakuné.

121. Iki pratikêlé anênangi jaran kêbluk, asêrânâ cêmêti wilah, panggitiké kalimpé kinagêtakên, insaallah anâ undaké.

122. Iki pratikêlé anyudâ atining jaran, nyudahâ bantêré, asêrânâ kêrêp kinècèk kênḍaliné, utâwâ kinênaknâ uduré, insaallah nyudâ.

123. Iki pratikêlé akaryâ ampuhing gégaman, pada sakkal, asêrânâ gégaman mau kinêbatâ ing ḍḍak âjâ nganti mambu lêngâ, nuli usap-usapanâ ragi tape, pada asatan baé, kang kanti pada nêlêsep ing gégaman ragi mau, insaallah ampuh.

124. Iki pratikêlé akaryâ ampuh, asêrânâ gégaman mau kinêbatâ ing ḍḍak, âjâ nganti mambu lêngâ, nuli gêrusâ prusi, carubên lan gêrusan lombok jêmprit, nuli usapnâ, insaallah ampuh sakal.

125. Iki pratikêlé akaryâ ampuh pada sakkal, asêrânâ gagaman mau usap-usapanâ jêruk warangan, insaallah ampuh.

126. Iki pratikêlé anênangi kahampuhaning gagaman, asêrânâ gégaman mau diwrangkanâ cêndânâ, insaallah ampuh.

127. Iki pratikêlé supâyâ âjâ kêpranggul macan, asêrânâ ngédut bawang lanang, insaallah kinéringan ing macan.

128. Iki pratikêlé supâyâ nyêkêl ayam orâ muni, asêrânâ tangané ginêbêga ing, brambang, mau pitik turu, nuli sangganên ḍḍané, ing ngèpèk-èpèk, insaallah norâ muni.

129. Iki pratikêlé nyêkêl bèbèk banyak, mênḍok, brati, supâyâ, âjâ muni sorâ, asêrânâ, papah dèbog, utâwâ papah sénté, orâ-orané wilah baé, iku lontêngânâ jêt, lan angus, banjur ogèl-ogèlnâ ing krungané, yèn wis wêdi nuli cêkêlên, insaallah tutut tur norâ muni.

130. Iki pratikêlé angasah gégaman, ingkang wus mêsti pasah, luput wong tênguh, asêrânâ ingasah wungkal kalangan, mungguh rupané wungkal kalangan iku, cirri bolong tênguh, wondéné panggonané pulo Madurâ, tanah ing Mèkasan, gunungé gunung Kalangan, sêbab iku wungkal, ingkang dadi gêmblongé Sunan Kalijâgâ, ing kuané rigol lajêng sinêpdâ ing Budâ dadi wungkal, insaallah luput wong tênguh.

131. Iki pratikêlé manungsâ têtanin, mungguh wijanging taun utâwâ dinané, tuwin sêranané ing ngisor iku.

Yèn sawah ing taun Alip, wiwit Maluku, nêbar winih, tansangking kidul wêtan, wêkasan têngah, amané bang-bangan sêranané jêruk gulung, pinêndêm ing tulakan.

132. Yèn sawah ing taun Éhé wiwit maluku, nêbar winih, tancêping tandur, sami ing dinâ Rébo, wiwit maluku sâkâ lor, wêkasan lor kulon, amané manuk, sêranané gêḍang sâbâ, pinêndêm ing tulakan.

133. Yèn sawah ing taun Jimawal, wiwit maluku, winih, tancêping tandur, sami ing dinâ Sêtu, wiwit maluku sâkâ têngah, wêkasan têngah, amané bugang, sêranané, lèri bungkak, sambêl cabé, jangan mênir binuwang ing tulakan.

134. Yèn sawah ing taun Jé, wiwit maluku, nêbar winih, tancêping tandur, sami ing dinâ Kêmis wiwit maluku sâkâ lor wétan, wêkasan kidul kulon, amané cèlèng,, sêranané têrasi, ucêt wadang, jagung saontong, pinêndêm ing tulakan.

135. Yèn sawah ing taun Dal, wiwit maluku, nêbar winih, tancêping tandur, sami ing dinâ Akat wiwit maluku sâkâ kidul, wêkasan lor, amané pusêr, sêranané tai lutung lan timah budêng, pinêndêm ing tulakan.

136. Yèn sawah ing taun Bé, wiwit maluku, nêbar winih, tancêping tandur, sami ing dinâ Sênèn, wiwit maluku sâkâ wétan, wêkasan lor kulon, amané sudêpan, sêranané tai jaran, pinêndêm ing tulakan.

137. Yèn sawah ing taun Wawu, wiwit maluku, nêbar winih, tancêping tandur, sami ing dinâ Sêlâsâ, wiwit maluku sâkâ kidul wétan, wêkasan kidul kulon, amané walang, sêranané lêngâ, pinêndêm ing tulakan.

138. Yèn sawah ing taun Jimakir, wiwit maluku, nêbar winih, tancêping tandur, sami ing dinâ Jumungah, wiwit maluku sâkâ wétan, wêkasan têngah, amané tikus, sêranané jênang baro-bar, lan godong wringin pitung lêmbar, apu pêngaji sigar âjâ ngancang, binuntal ing godong gêdang pêronggolan, tinalèn lawé wênang ngubêt tigâ, kang singsêt, pinêndêm ing tulakan, insaallah tulus.

139. Iki pratikêlé wong nunggal saomah, lan wong patèkên, supâyâ âjâ katularan, asarânâ ngliwat êmas, sêgané nuli pada pinangan, insaallah kalis.

140. Iki pratikêlé wong nunggal saomah, lan wong patèkên, supâyâ âjâ nganti katularan, asarânâ kêlanâ jangan mênir godong kélor, wayoknên, insaallah kalis.

141. Iki pratikêlé supâyâ norâ katularan patèk, asarânâ paturoné sinèlèhanâ gèrèh pètèk siji.

142. Iki pratikêlé supâyâ patèk norâ nular, asarânâ ginêbêg ing dèdès, badané kang patèkên mau, utawâ inguntalan gêdang mas, mau gêdang sèlèhanâ dèdès satitik, insaallah norâ nular.

143. Iki pratikêlé wong agawé ampuhing gagaman, asêrânâ ayam irêng mulus, iku binèlèh, alapên gêtihé, nuli gégaman kang arsa kinaryâ ampuh mau kinêbatâ kang rêsik, âjâ nganti mambu lêngâ, yèn wis rêsik nuli panggangên ânâ ing padupan, antara mangêt-mangêt, nuli usapnâ gêtih ayam mau, ing sabên garing ngusapanâ, antara kaping têlu, iku nuli simpênânâ, âjâ karêsiki, yèn wis antuk têng dinâ nuli warangganâ rêsikanâ, sawisé rampung winarangan, linênganan lêngâ cêndânâ, insaallah ampuh. Iyâ iku wadining êmpu kanga ran Sêrânâ, wondéné ayamé mau nuli linêboknâ wutuhan ânâ sajroning tarêmpêng mêngânâ nuli slamêtênâ, uyubé ngaturi dhar pârâ êmpu kang ngyasani gégamanmu saomah iku kabèh.

144. Iki pratikêlé angampuhakên gégaman, asarânâ kêrêpânâ lêngananâ lêngâ cêndânâ, insaallah mundak ing kaampuhané.

145. Iki pratikêlé anâwâ wong mêngêm gênjé, asêrânâ manggangâ ayam, âjâ nganggo bubu, nuli pakaknâ kang mêngêm, insaallah sakkal waras.

146. Iki pratikêlé wong nâwâ mandining ngulâ, yèn ânâ wong cinakot ulâ, asarânâ ing tatuné mau kêcêranânâ godong bako, utawâ bako, insaallah waras.

147. Iki pratikêlé wong ingêntup kâlâ jêngking, asarânâ tatu mau, usap-usapnâ ing wadonan, insaallah waras.

148. Iki pratikêlé wong ngambah kali, yèn sêkira akèh bayané, supayané ajâ diganggu, asêrânâ gêdogâ baitâ, supayané bayané lungâ, insaallah norâ ngganggu.

149. Iki pratikêlé anjamoni bêrkutut mati swarané, asêrânâ godong katu, sapuluh lêmbar, uyah têlung wuku, nuli pinusus, ginawé têlung glintir, nuli jamoknâ, insaallah waras, lan kowé saumurupâ yèn jamoni dinané milihâ Pahing, ajâ layâ.

150. Iki jamuné manuk kendak, asêrânâ kapulâgâ loro pinipis lêmbut, lan santên kanil kêrambil pêngaji sigar, winor nuli kinukus dang, banjur jamoknâ, rampunging kajamon, nuli dusânâ, banyu krambil ij, insaallah mari kênak.

151. Iki jamuné ambêcikaké manuk sartâ kalising lâra, asêrânâ ulêr lulut sapuluh iji, manis jangan sadélé, uyah sawuku, pinipis kang lêmbut nuli jamoknâ, insaallah bécik.

152. Iki jamuné bêrkutut mati swarané kang wus bangêt, asêrânâ godong katu wêlung lêmbar uyah rong wuku, ênjêt samênir, pinusus nuli ginalitir pinârâ têlu, nuli jamoknâ, insaallah waras.

153. Iki pratikêlé amarasaké brakutut pilarên, ingkang wus bangêt, têngésé jâbâ jêro kêbak pilar, ginujangâ pususaning godong golang-galing, kang nganti klumut, sêkirâ tumêkâ ing kulit, insaallah waras.

154. Iki pratikêlé amarasaké bêrkutut gêring, iku bêrkutut wayah jam lima éruk bunbunâ. Umbaron ânâ ing lêmah ânâ ing wêdên, utâwâ ânâ ing sukêtan, kurungané kang gêdé, antara patang jam pangumbarmu, têlung késuk baé insaallah waras.

155. Iki pratikêlé ambêcikaké brakutut, supayané nglawong, utâwâ logro, asêrânâ kapulâgâ têlu, pucuk sakêdik, godonging pare bélungan limang lêmbar, pinipis kang lêmbut, nuli winungkus lan santên kanil saparudaning kêlâpâ pêngaji sêparoning sigar, nuli kinukus dang, ingêntas têkâ pangêdang yèn during kêna ginalitir, atîng-ngatîngnâ ing sanggan dihin, yèn wis nuli ginalitir, nuli jamoknâ, insaallah bécik suwarané.

156. Iki pratikêlé wong jamoni bêrkutut supâyâ bécik ajêg swarané, asêrânâ talétong sapi sakacang, lombok jêmprit sajodo, kumukus sajodo, mricâ siji, lan uyah sawuku, pinipis kang lêmbut, nuli linolohakên, nggoné nglolohaké yèn marêp mangalor sangênânâ antukâ brêkaté Kyahi Jakamangu.

Yèn nggoné nglolohaké marêp mangulon, sêsanginé antukâ sawab brêkaté Kyahi Jakapekik.

157. Iki pratikêlé wong arsa diwêdênî kêbo ngamuk, asarânâ ngandutâ godong jarak cinâ, yèn ora ngandut anyêkêlâ, insaallah wêdi.

158. Iki pratikêlé anawar jênu, asarânâ janur kuning lan sêgâ wuluh didêplok, nuli dikum panggonan kang dijênu mau, insaallah tâwâ.

159. Lan kowé sumurupâ jajaning maling, têngésé yèn kabênêr jajaning maling, nggonmu rumêksâ pomahan kang ngati-ati, yèn pinuju tanggal ganjil, mangkâ nêptuning dinâ lan pasaran iyâ ganjil, iku maling jâjâ, yèn pinuju tanggal ganêp, mangkâ nêptuning dinâ lan pasaran ganêp, iku maling jâjâ.

160. Ika tãmba supãya waras, kuwat, ngupayahã simbar kang anã glugu sawétaning nguwit, jukukên dangkèlé banjur simpênên, yèn arsã diênggo jamu ditim, panganên banyuné tim, dangkêl simpênên manèh, insaallah waras kuwat.

161. Iki sarat gawé sêpuh ampuh, cucuk platuk bawang balêndok apa-apa talutuh kolang-kaling, kinãryã sêpuh, insaallah ampuh.

Iki donga panêda, donga kabudan.

Ning-ning sajating ning, ya aku rãsã sajati, mugã Gusti Allah aparingã gampang, ingkang dados panuwun kulã.

Iki donga panêda, ayat ingkang katurunaké ing Kangjêng Nabi Adam, sanalikã katurunaké sãkã suwargã, marang donyã.

Rabana lalamna, anpusana, painlamtagpirana, watarkamna, lanakusnana minalkasirin.

Iki donga Jaillulah, nulak panggawéné satru.

Jaillulah kênã bènduning Allah, diapêsnã déning Allah, sêdyã alã nêmu alã, sêdyã bêcik nêmu bêcik, sêdyã alã satruning Allah, sêdyã bêcik kêkasihing Allah.

Iki donga nulak panggawéné satru mênèh.

Kulhubalik, kumbãlã kumbalèknã, sipat nabi sipat wali, walênã sãpã kang sêdyã alã, pëndêmên bumi pratãlã, iyã iku satru Allah.

Iki donga sisinggah, yèn ngambah ênggon kang singit, utãwã ginawé japani wong, lãrã ginanggu ing demit. Salalahu Ngalaihi Wasalam, anã glêdêg sãkã bumi, gandruwo wuluning bumi, dèksãkã latãkã éyang kapu, sirã rumêksanên aku, rupamu-rupamu dèwé, rupaku-rupaku dèwé, jahulullah, jahulullah, sarat tumêngã ing langit jêjêg bumi ping têlu.

Iki donga panulak barang yèn bakal katêkan bilahi.

bãyÉ bayan atangiyã, anã gawé, dudu gawé lêbar hé, kun payakun lêbarã saking ngêkun, kêmbahã sangking Pangêran, salalahu ngalaihi wasalam.

Iki panêda luwaring barang kasusahaning ngati.

Allahumã manik mani, wajabaruti, adalahu, asururun, wahuwa ngala kuli saein kodir.

Iki donga pangèdêpan, utãwã ginawé sisinggah nggon sêpi singit, ginawé tunggu wong lãrã akèh paédahé.

Bismillahirrahmanhirohim, Salalahu ngalaihi wasalam, iyã ingsun rohilapi, sêkãlã kãndã, sêkãlã cãyã, kang madangi kang dumadi, rêmak rêmpu, sakèking nyãwã, padã sujud marang aku, têkiyar nyawaning bumi, tarikêm nyawaning wengi, guwasar nyawaning rahinã, giriwati nyawaning gunung dowati nyawaning watu, jagawati nyawaning kayu, sêropot nyawaning sukêt, kumlêndang nyawaning bêlis, kaliyu nyawaning sétan, kaliyêng nyawaning dêngan, sukmadãkã nyawaning gandruwo, gutãkã nyawaning méga, winênggang nyawaning ngawang-awang, winangsi nyawaning srêngêngé, untari nyawaning rêmbulan, kuntari nyawaning lintang, bawaningwang nyawaningsun, sumilah nyawaning langit, wirapati nyawaning malaékat, pada nêmbahã marang ingsun, pada sujudã marang ingsun, rêp sirêp kang gumêlar jagad iki kabèh.

Sang Jalasêngarã, retuning budi sarani, pada sujudã marang ingsun, pada nêmbaha marang ingsun.

Ing ngisor iki paédahé kang aran tukang.

Êndas sinèlèhaké ing ngêmbun-êmbunan, paédahé lamun âna mungsuh prangan datan tédas ing sanjåtå gégaman kabèh. Polo ingémor barang lêngå, sawabé lamun âna gawé téguh kuwat, luput sênjåtå.

Lambé lan ilaté ginawé ginawé jimat, sawabé kalis gèlap siyung, lan kukuné diênggo ngukur wong turu insaallah mati.

Gêtihé diênggo sipat sawabé, sabarang kang tumingal pada asih, lan wurånå banyu susu usapnå ing kèndil iku orå matêng liwêté.

Wuluné sêbarên paturon ing panti, sawabé durjånå orå wêruh.

Wudêlé ginawé tåmbå busung.

Måtå têngên diwor gêti sêrut, êluhé wong nangis, sipatnå sawabé sakèhing wong orå wêruh, déné yèn arêp lulungan usapnå ing ngomah, sawabé orå kênå dijukuk ing donyané.

Måtå kiwå, diwor lêngå campur bawor, inganggo sawabé lanang wadon manungså pada asih.

Sikilé kang kiwå, dinokok ing kèndil ginawé ngratengi liwêt orå matêng.

Sikil kang têngên, diênggo tåmbå samubarang insaallah mari.

Kukuné ingusapaké sikil, sawabé ngidak sakèhé gégaman datan pasha.

Kukuné ingusapaké sikil, sawabé ngidak sakèhé gégaman datan pasha.

Dangingé kabèh cinampur, lêngå pucung diênggo buru sato galak pada asih tutut anut.

Jantung usus rêmpêlu, iku binubur sawabé kinaryå nigas utåwå kinåryå ngurut curigå, insaallah tugêl larut sêpuhé.

Balungé kinêrèk inguntal, sawabé tan pasha ing krumå.

Dakaré dèn uwor ing lêngå warnå séwu, sawabé barang kang dèn cêkêl dadi banyu.

Wuluné winor lêngå séwu, dinêmoaké samubarang dadi manungså, patang puluh iku kèhé, lan malih pirså jilan éblis.

Wêtêngé karyanên banyu, usapnå tangan dariji karo sawabé kinåryå nyêkêl gêni datan panas tamat.

PRIMBON

Blz. 1. Punikå sêrat primbon, ingkang kagungan Radèn Atmasupånå, kaping kalih, wondéné isènipun ing primbon punikå ing sawêrnènipun pratikêl utawi isaratipun tiyang sacumbånå sapanunggalanipun.

Kålå angyasani sêrat punikå, ing dintên Sêtu Pon tanggal kaping 25 Surå ing taun Alip angkå 1779

Blz.2. 1. Iki yèn arêp duwé anak lanang bagus, yèn wadon ayu, mungguh pèrtikêlé sajroning tunggal turu mau, kang dihin ciptå panuwuné ing rupå mau, marang Gusti kang Agung, ingkang kaping pindo, angêluså marang badané kang wadon, batuk pipi måtå alis, irung kuping, janggut lambé, dada bau sapangisor pisan, kåyå atrapé måtå supåyå bêciké nggoné angelus-êlus mau, insaallah anêmbadani, marang ing ciptanirå

2. Iki pratikêlé wong gawé nikmat marang wong wadon, yèn nunggal turu wong

- Blz. 3 kuning, anjinging dakar èncèngnâ mênayang têngenékang wadon. Yèn nunggal turu wong kang irêng, panjinging dakar èncèngnâ mênayang kiwané kang wadon, insaallâh nikmat.
3. Iki pratikêlé wong gawé nikmat marang wong wadon, asêrânâ kapur barus, kunci, cêngkèh, bawang lanang, mricâ sêpuluh iji, cabé satugêl, pinipis kang lêmbut, binanyonan lêngâ wijèn, yèn arêp tunggal turu, iku di lêngaknâ ing dakar, di nyêt-nyêtanâ, insaallâh nikmat sakaro-karoné.
- Blz. 4. 4. Iki pratikêlé wong gawé nikmat marang wong wadon, asêrânâ isining rêmpêlâ pitik kang lanang, sasèsètané jêro pisan, iku pādâ ginorèng ing lêngâ kang nganti gosong, banjur pinipisâ kang lêmbut, yèn arêp tunggal turu, diusap-usapnâ ing dakar, dinyêt-nyêtênâ, insaallâh nikmat sakaro-karoné, kang wadon luput pégatan.
5. Iki pratikêlé wong gawé nikmat marang wong wadon, asêrânâ gajihing
- Blz. 5 ayam irêng mulus, dikrèngsèng yèn wis dadi lêngâ kasimpên, yèn arêp tunggal turu linêngaknâ ing dakar, insaallâh nikmat sakaro-karoné.
6. Iki pratikêlé anggêdèkaken dakar, asêrana kongkang kang gêdé, iku kongkang cangkêmé dilêbonânâ ênjêt, supâyâ mêtû iluné iku tinadahan, banjur kasimpênâ, yèn arêp tunggal turu iku ilu ingusapnâ ing dakar, insaallâh mundak gêdé bangêt tikêl têlu, utâwâ dawané iyâ mundak.
- Blz. 6. 7. Iki pratikêlé anggêdèkakên dakar, utâwâ anguwatakên sahwat, asêrânâ cacing, lan taining cacing, iku winor cinacah, banjur dipé sadinâ, banjur ingukum banyuning cêngkir, banjur sinimpên, yèn arêp tunggal turu, kaurutnâ ing dakar, insaallâh mundak gêdé lan kuwat.
8. Iki pratikêlé wong rumêksa wong wadon, supâyâ âjâ nganti kênâ diwati ing liyan, sanadyan gêlêmâ iyâ norâ kênâ, asêrânâ gêtihing kalayu, lan jahé manis, lan madu iku winor pinipis kang lêmbut, sinimpên kang bécik, yèn arêp tunggal
- Blz. 9 turu ingusap-usapnâ ing dakar, insyaallâh nikmat sakaro-karoné.
9. Iki pratikêlé gawé nikmating wong wadon, asêrânâ ndoging ayam lanang kang putih, yèn orâ antuk angalapâ rêmpêluning ayam kang putih baé kang lanang, cinarup lawan madu, nuli dèn anget, yèn wis angêt ingusapnâ ing dakar, yèn wis aking nuli tunggalâ turu, insaallâh nikmat ing sakaro-karoné.
- Blz. 8 10. Iki pratikêlé anggêdèkakên dakar, kang sartâ kuwat, asêrânâ atining kêbo pêngasih, lan atoté gêdé ing gulu, lan pêliné, iku obongên pêtên awuné, mau awu worên lan lêngâ wijèn, yèn arêp tunggal tunggal turu ingusapênâ ing dakar, insaallâh mundak gêdé lan kuwat.
11. Iki pratikêlé anggawé nikmat marang wong wadon, asêrânâ rêmpêluning kancil, lan kayu manis, winor pinipis kang lêmbut, binanyunan pucuk, yèn arêp tunggal turu ingusapnâ ing dakar, insaallâh nikmat ing sakaro-karoné.
- Blz. 9. 12. Iki pratikêlé anggawé nikmat ing wong wadon, asêrânâ kuliting pâlâ, lan kuliting dalimâ, pinipis kang lêmbut. Binanyonan lêngâ wijèn, banjur kinatokanâ kuliting gêdang, yèn wis sinimpên kang bécik, yèn arêp tunggal turu, urutnâ ing dakar, insaallâh nikmat ing sakaro-karoné, tur mundak gêdé dawâ.

- Blz. 10. 13. Iki pratikêlé anggawé nikmating wong wadon, asêrânâ bawang lanang pitung siyung, ginorèng lan lêngâ wijèn, banjur pinipis kang lêmbut, pinipis kang bêcik, yèn arêp tunggal turu ingusapnâ ing dakar, insaallâh nikmat sakaroné.
14. Iki pratikêlé wong gawé nikmating wong wadon, asêrânâ kêlungsu, lan kapur barus kang pādâ boboté, winoran rêmpêluning kancil, banjur pinipis kang lêmbut banjur di glintiri sakacang ijo gêdèné, yèn arêp tunggal turu disumpêlnâ cangkêming dakar, insaallâh nikmat, ing sakarokaroné.
- Blz. 11. 15. Iki pratikêlé anggêdêkakên dakar, asêrânâ palêndunganing ayam kang walik, pêtên sêsêtané kang jêro, banjur kécékên lêngâ kalêntik kang anyar, yèn arêp tunggal turu urutna ing dakar kècèkan mau, insaallâh mundak gêdé dâwâ.
16. Iki pratikêlé wong wadon angrapêtakên wadonan, asêrânâ damar sêlâ, pinipis kang lêmbut âjâ nganggo banyu, banjur diwur-wurânâ ing jaritan putih, iku banjur dianggowâ cawêt, ing dalêm pitung dinâ pitung bêngi lawasé, lan sadroning cecawêt mau, âjâ tunggal turu dihin, yèn wis ganêp dinané, insaallâh rapêt kaya duk misih prawan.
- Blz. 12. 17. Iki pratikêlé anggêdêkakên dakar, asêrânâ ngalapâ lintah kadut, mau lintah pakanânâ gajihing ayam cêmârâ, yèn pamangané wis warak, lintahé banjur leboknâ krambil kang kiring, mau krambil guwangên banyuné, banjur sumpêtên, nuli pêndêmên sêsasi, yèn wis gênêp nuli jupukên krambilé klêntikên, lintahé
- Blz. 13. gêrusên, wornâ ing lênganing krambil mau, yèn arêp tunggal turu urutênâ ing dakar, iki kang winacâ, gârâ-gârâ giri pugêr, insaallâh mundak gêdé dawaning dakar.
18. Iki pratikêlé anggêdêkakên dakar, asêrânâ ngalapâ lintah kadut, mau lintah pakanânâ gajihing ayam cêmârâ, yèn pamangané wis warak, lintahé banjur leboknâ krambil kang kiring, mau krambil guwangên banyuné, banjur sumpêtên, nuli pêndêmên sêsasi, yèn wis gênêp nuli jupukên krambilé klêntikên, lintahé gêrusên, wornâ ing lênganing krambil mau, yèn arêp tunggal turu urutênâ ing dakar, iki kang winacâ, gârâ-gârâ giri pugêr, insaallâh mundak gêdé dawaning dakar.
19. Iki pratikêlé anguwatakên dakar, asêrané lunging paré tigang punggêl,
- Blz. 14. mataning bênglé tigang iris, pinipis kang lêmbut, yèn arêp tunggal turu urutnâ ing planangan, insaallâh kuwat marang wong wadon.
20. Punikâ tâmbâ kang ginâwâ malaèkat Jabarail, ingkang pinaringan Gusti Nabi Panutan, lahos kunci wrat kawan sêgâ, sunti kawan sâgâ, kayu manis kawan sâgâ, mênyan madu kalih sâgâ, pinipis kang lêmbut, kinaryâ jamu, insaallâh sawabé luwih kuwat, marang wong wadon, tur sarupaning lèlârâ sirnâ.
- Blz. 15. 21. Iki pratikêlé jajamu supâyâ kuwat marang wong wadon asêrânâ kayu cêndânâ, kayu garu, kapulagâ, kunir bênglé, laos, maja muju, kêmbang pâlà, jintên irêng, jintên putih, manis janggan, cêngkèh, akar, kârâ majakan, sunti têtmu, wiji sawi, gandâ rukêm, pucuk, mênyan madu, uyah,

inggu, rêmus, maricâ, susah, godong sêrut, kabèh iku pādānên timbangé, kinarya obat angêt.

22. Iki pratikêlé aji pêngontong-ontongan, asêrânâ kintêl binêsmi, pinèt awuné, pinipis kang lêmbut, nuli lêboknâ ing wohing kamarunggi, sumpêtên ing malam,

Blz. 16. yèn arêp tunggal turu mau awu usap-usapnâ ing Dakar, iki kang winâcâ, byar èndah taki-taki ganin ganin adêp, insaallah âpâ kang cinêkêl iyâ iku gêdéning dakaré, nyêkêlâ lêngên iyâ sak lêngên.

23. Iki pratikêlé wong arêp luwih bêtah ing sahwat, asêrânâ buntuting asu irêng kang kabênêr gancèt, kang lanang, buntuting asu irêng lanang mau sajroning gancèt banjur tugêlên, nuli pëndêmên patang puluh dinâ, yèn wis balungé jupokên, simpênên kang bécik, yèn arêp tunggal turu kandutên, insaallah bêtah tunggal turu sawêngi, norâ mêtû maniné, tur pādâ nikmat ing sakaro-karoné.

Blz. 17. 24. Iki pratikêlé wong angumpêtakên mani, âjâ tumuli mêtû, asêrânâ gêtihiing gêdang sâbâ bênggâlâ, kunir lanang, uyah lanang murmak daging lêngâ wijên, pinipis inguyup, insaallah suwé norâ mêtû maniné.

25. Punikâ jamuné bok Dewi Pertimah, jêbug têtêlu, lan pucuk majakan, jintên irêng adas, pulâsari, lan cangkak têtêlu, mangkâ pinipis binanyonan lêngâ wijên,

Blz. 18. inguyup sartâ amâcâ iki, iki Rasullolâh, insun wadon dinadèkakên maningkêm, rapêt dapêt pudêt rapêt, insaallah sinung rapêt.

26. Iki Jamuné wong wadon, supâyâ énakâ rasané sêranané kêmbang kêngangâ lan sêlasih, têtû maricâ, susah lilimâ, mangkâ pinangan, insaallah kanggo laki.

27. Iki jamuné wong wadon, supâyâ énakâ rasané, serané jêruk wangi, adas pulâsari, manis jangan kayu garu, mangkâ pinipis inguyup, insaallah nikmat rasané.

Blz. 19. 28. Iki jamuné wong lanang, supâyâ kêncêngâ sabarang ototé, asêrânâ jêruk purut, lan jintên irêng, lan bawang lanang tinugêl pinârâ tigâ, pinipis kang lêmbut, nuli inguyup, iki dongané kalané nguyup jamu, purusku Si Danangjaya, manjingâ si bagâ kalakalak, si bâgâ anglilir, si otot kêncêng kékêl kabèh, insaallah kêncêng purusé.

29. Iki pratikêlé angakasakên purus, asêrânâ kêmbang montuwâ, lan pijêr dammar sêlâ, pinipis tinoyanan madu, ingunjukâ saparo, ingkang saparo winêdaknâ ing dakar, insaallah akas purusé

Blz. 20. 30. Iki pratikêl angakasakên purus, asêrânâ tuntuting gêdang kang têtêlung ing dèdalan, lan arêng, akas, pinipis nuli usapnâ ing dakar, ing purus ing puyuhan, insaallah akas purusé.

31. Iki pratikêlé agawé lêngâ kêncênging dakar, asêrânâ rêmpêlaning sawung mêlilé, lan sadaning siwalan kang lanang, pinipis kalawan bungé, ulupnâ isiné, ginawé wadâh pisan, nuli tasên lêngaknâ ing purusé, kang nganti kêrâsâ adêm, insaallah kêncêng.

Blz. 21. 32. Iki pratikêlé agawé lêngâ kêncêng, asêrânâ kêrikan kuku, lan pondoh pandan, lan bêngkuwang, lan suluring bêngkowang pitung iris, lan kêrikan sâkâ kang kêrêp disèdèni, pinipis nuli ginorèng winorâ kêmbang, kang kinarya gorèng dudu lêngâ, madu wayu, pênggorèngé ânâ ing wâjâ,

yèn anganggo lêngåku mau, ånå ing rangkat jariji kabèk, jèn wis lêngaknå ing pusêring purus, sartå amangånå sêgå udêt sambêl mricå, insaallåh kêncêng.

Blz. 22. 33. Iki pratikêlé agawé lêngå kêncêng, asêrånå lisah bungkak ali arosé, lan oyoding pêlåså kang malang ing dêdalan, têtêsé kang kêrêp kalangkahan ing wong liwat, lan kolang-kaling kang katuting suwå, lan uyah sinalupakên ing kolang-kaling, nuli warånå isining jong, lan térong kang matêng, lan bataromå lisahênå soring wudêl nganti têtêng walakang, insaallåh kêncêng.

34. Iki pratikêlé agawé lêngå kêncêng, asêrånå lintah kang gêdé, winedahan ing bumbung, pinakan ing getih ayam, yèn wis warêg sinongå aduné, gajihiing

Blz. 23. kasidan tri, lan kantukå, kêlabêt, jintên, cêngkèh, pâlå, mèsoyi, sêkar kåmå-runggi, maricå, kêmukus, sunti lan gajihiing kasidånå, kêsambi, pucung, nuli winor pinipis kang lêmbut, yèn arså sahuwat iku mau, sêngakênå ing kêmpung ing pusêr, ing purus, insaallåh kêncêng.

35. Iki pratikêlé anguwatakên dakar, asêrané mênyan madu, jintên irêng, nungsi bênggålå, kapådå timbangé, pinipis kang lêmbut, nuli inguntal sawêtaraning mëndêm, insaallåh kuwat.

Blz. 34. 36. Iki pratikêlé anguwatakên dakar, asêrané mênyan, lan multaki, pådånên timbangé, pinipis kang lêmbut, nuli kinaryå jamu insaallåh kuwat.

37. Iki pratikêlé anguwatakên dakar, tahap lan multaki, utåwå mênyan, pådånên timbangé, pinipis kang lêmbut, nuli linêbokaké ing jêruk purut, nuli kinukus, samatêngé banjur diuntal, jêruké tinggalên, insaallåh kuwat.

Blz. 35. 38. Iki pratikêlé anguwatakên dakar, asêrånå maricå sak tigan ayam, lan santêning këlåpå ijo, lan babakaning pulé pandak, lan babakaning pulé têtên, jangkêp kinècèk kuwali wåjå, nuli kinårya jamu, insaallåh kuwat.

39. Iki pratikêlé gawé jamu saliring lårå ilang, utåwå kuwat marang wong wadon asêrånå babakan widuri, lan babakan lêgundi, rêrênggil lan jarak ijo, mamêniran dèn wori arak, yèn pinangan araké åjå akèh- akèh sawêntårå baé, insaallåh kuwat.

Blz. 36. 40. Iki pratikêlé gawé jamu pakuwat marang wong wadon, asêrånå têtumu lawak têtumu irêng, têtumu têtên kunir, pådå êmpu kabèh nuli dèn kum ing madu, nuli ingêpè pinêndêm ing pawon, ganêp patang puluh dinå ingêntas, nuli pinangan dênasari-sari mangkå mujarat.

41. Iki pratikêlé gawé jamu kuwat marang wong wadon, asêrånå jintên irêng, wiji sawi, maja muju, lan mênyan, ginawé obat angêt, insaallåh kuwat marang wong wadon.

Blz. 27. 42. Iki pratikêlé agawé panguruté dakar, asêrånå lunging paré tigang pungêl, mataning bênglé tigang iris, pinipis, inguratan ing dakar, insaallåh kuwat maring wong wadon.

43. Iki pratikêlé agawé kuwat marang wong wadon, asêrånå kalåpå kiring kang lagi tuwuh sacêngkang, lan kêtan gajihi, bawang putih maricå, uyah, nuli pinangan lan këlåpå mau, insaallåh kuwat.

- Blz. 28. 44. Iki pratikêlé agawé jamu amrih kuwat marang wong wadon, asêrânâ maricâ sêkojokan, kuninging êndog siji, êmpuning kunir sacangkir, insaallâh kuwat.
45. Iki pratikêlé agawé jamu supâyâ kuwat marang wong wadon, asêrânâ oyoding kâmârunggi, kêtan, godongé bawang putih, jintên irêng, banyuné wêrak, inguyup, insaallâh kuwat.
46. Iki pratikêlé agawé jamu supâyâ kuwat marang wong wadon, asêrânâ kunir lanang, murmakdaging, marica kawan somah, gêtihing gêdang sâbâ, gagang
- Blz. 29. binênêm, arêng pinipis kang lêmbut, nuli inguyup lawan ngadêg ajâ ambêgan, insaallâh kuwat.
47. Iki pratikêlé anggêdêkakên dakar, asêrânâ, cèbong, iku wungkusên godong plâsâ, yèn orâ ânâ godong plâsâ, sarupaning godongan alas, bumbonânâ uyah kawak, banjur bakarên, iku lênganing cèbong usap-usapnâ ing dakar mungguh gêdêné dakar sakarêpé kang wadon, umpamâ wong wadon iku kadugâ salêngên ing sajroning sacumbânâ mau, iyâ cêkêlên lêngêné, yèn karêp sakèmpol iyâ cêkêlên kèmpolé, insaallâh.
- Blz. 30. 48. Iki pratikêlé andêrêsakên kâma, asêrânâ tapé bêras, lan lêngâ lung-lungan, roning tallulun, pisang sâbâ, kikaryâ jamu pinipis kang lêmbut inguyup, insaallâh dêrês.
49. Iki pratikêlé andêrêsakên kâma, asêrânâ sêkar kamadiyan, kumukus pitu, lan kêtan gajih, banyuné lari, nggoné jamu sabên Sêlâsâ, insaallâh dêrês.
- Blz. 31. 50. Iki pèrtikêlé yèn arsâ kuwat marang wong wadon, arânâ paré bélungan, bawang lanang, bênglé saros, kunir lanang saros, kukuning pitik têngbéyan, pinipis kang lêmbut inguyub, sâmbâ tinutupan tangan, insaallâh kuwat.
51. Iki pèrtikêlé yèn arsâ kuwat maring wanitâ, asêrânâ kalâpâ kang lagi tuwuh sacangkang, lan kêtan gajih maricâ bawang lanang, asêm kawak, uyah kawak, pinipis inguyup, insaallâh kuwat.
- Blz. 32. 52. Iki pèrtikêlé angakasakên purus lèsu, asêrânâ godong turi, binumbon lârâ gêngding, nuli pinangan, insaallâh akas.
53. Iki pèrtikêlé angakasakên purus, asêrânâ oyoding tapak liman, binumbon gécok banjur pinangan, insaallâh akas.
- Blz. 33. 54. Iki pèrtikêlé wong wadon supâyâ ayu kanggo laki, asêrânâ awuning godong walikadêp, lan gêdang sêpêt kang ênom, lan santên kanil, ingiris-iris nuli pinangan, insallaâh mundak kinasihan ing laki.
55. Iki pèrtikêlé wong wadon supâyâ kanggo laki, asêrânâ godonging turi bang sagêgêm, lan bêrambang tigang bungkul, nuli ginodog, toyané inginum, insaallâh kanggo laki.
56. Iki pèrtikêlé supâyâ kanggo laki, asêrânâ majakan, lan cabé wungkul titigâ, binakar binayonan jêruk pécêl titigâ, pinipis uyupênâ, insaallâh kanggo laki.
- Blz. 34. 57. Iki pèrtikêlé amuwuhi rasaning bâgâ, asêrânâ ampuning kunir, cècèlaning tingi, murmakdaging, asêm kawak, lan uyah, nuli ginorèng ing banyu santên, inguyup sabên Sêlâsâ, insaallâh kanggo laki.

58. Iki pèrtikêlé amuwuhi răsă kang luwih mēsti wong lanang nikmat, asêrănă cêngkèh sasigar kabakar, lan cêndănă mēntahan, lan dêdês, pinipis kang lēmbut,

Blz. 35. nuli lēboknă sapucuking panitis, déné pakolihé lambéning bġă nikmat, insaallġh saéka lakiné.

59. Iki pèrtikêlé muntu bġă, asêrănă waduking wados, nuli lawêdên, banjur pupukănă ing sigar ardaning bġă, insaallġh wong tuwă mulih pêrawan, wadus mau wadus jăwă.

Blz. 36. 60. Iki pèrtikêlé agawé wuwuhing răsă bġă, asêrănă podisari madu kalupă, pinipis pinupukakên sigar adané, insaallġh nikmat kaliwat.

61. Iki pèrtikêlé supăyă bêtah sahwat, asêrănă kunir lanang lan arêng, lan gêtihing gêdang săbă, murmak daging gagang suruh, binasmi marică pitung somăh, nuli pinipis kang lēmbut, nuli inguyup sartă angadêg âjă ambêgan, ingkang sartă amaca iki, sumum bukmum ngum-yun pahum lâyă takal, lamun amacă bali kaping tigă âjă ambêgan, insaallġh kuwat.

Blz. 37. 62. Iki pèrtikêlé nangèkakên dakar lupă, tēgêsé sayah, asêrănă kalamutané térong ngor, lan mataning jahé pitung mâtă, anuli pinamah, nuli linêbokaké ing contong, nuli pinupuhakên ngêlênging dakar, insaallġh kēncêng.

63. Iki pèrtikêlé amuwuhi gêdéning dakar, kang sartă wuwuh sihing wanită kang ginarap mau, asêrănă rēmpêluning pitik lanang, sawuluning kang nom, binêdol ingalap gêtihé, winoran lêngă, lan banyu jêruk, yèn sahwat nuli pinusus, usapnă ing dakar, insaallġh mundak gêdé lan wuwuh sihing wuwuh sihing wong wadon.

Blz. 38. 64. Iki pèrtikêlé supăyă katon ayu, asêrănă godong widuri kang wus kuning, godong kêmiri kang wus kuning, jahé manis pitung iris, kēncur sarimpang, lan bêras kuning, pinipis wadaknă ing ngawak kabêh, insaallġh katon ayu, pēnganggoné yèn arêp sēnggămă.

65. Iki pèrtikêlé yèn wong kêdêrêsan asēnggămă, jamuning wong wadon, asêrănă majakan, kinêrukan isiné, cinarup jêruk lan apyun, nuli pinipis, nuli

Blz. 39. ngalăpă êmpuning kunir, krowokănă isiné, karèknă kulité, kang siră pipis mau nuli leboknă ing kono, banjur sumpêtên, yèn wus antără sapuluh dină utăwă luwih, yèn siră ambunêng kajabă majakané wus mambu, nuli alapên panganên, insaallġh kuwat tur muwuhi răsă.

66. Iki pèrtikêlé wong wadon supăyă rapêt, utăwă ilang larané, asarănă babakan kayu pungli, babakan năngkă, babakan kêpuh, babakan cēmpăkă,

Blz. 40. babakan lēmpu, nuli sami binêbêg pinêndêt patiné, nuli godogên lan êmpon-êmpo, woworănă lan sēmbung, lan paré, lan lără loké, lan kēncur, lan kêtan gajih, kabêh iku winor dadi siji, nuli binubur dadi sêsarên, inguyupaké suk soré, insaallġh rapêt tur waras.

67. Iki pèrtikêlé yèn arsă kinasiyan ing laki, asarănă kēmbang sulasih irêng, lan oyodîng kawêlasayun, lan sêkar tujung sari, lan dêdês lan kasturi, lan widasari,

Blz. 41 pinipis ambi wudă, banyonănă banyuning jambé, nuli borêhnă badan sakojur, insaallġh ingasih-asih ing laki.

68. Iki pèrtikêlé supâyâ kanggowâ laki, asêrânâ kêmbang kênangâ, lan kêmbang sêlasih, lan têmu têtên, lan maricâ lilimâ, pamahên, untalên, insaallâh kinasihan.
69. Iki pèrtikêlé supâyâ kanggo ing laki, asêrânâ majakan siji, têmu lanang siji,
- Blz. 42. kunir siji, kunbi têtêlu, cabé têtêlu, têrasi abang pêngaji sètêng, pinipis untalên, antukâ sawabé Déwi Pêrtimah, insaallâh antuk.
70. Iki pèrtikêlé rumêksâ ing pawèstri, dêrapon âjâ karêp wong lanang liyâ, asêrânâ gêtihing pulé, sunti aking, yèn arsâ sahwat ingusap-usapnâ ing dakaré, insaallâh têtên tan arsâ.
71. Iki pèrtikêlé akaryâ sukaning ngèstri, asêrânâ jambé nom sinigar, ingadonan sahang, susah, yèn arsâ sahwat tutupnâ ing dakar, insaallâh nikmat.
- Blz. 43. 72. Iki pèrtikêlé akaryâ sukaning ngèstri, asêrânâ êmpuning kunir, lan apyun ingulêt, nuli pinangan, insaallâh nikmat ing sakaro-karoné.
73. Iki pèrtikêlé anguwatakên dakar, utâwâ purus kêndo, asarânâ gêdang sêpêt tigang ulêr, sunti tigang iris, uyah tigang wuku, sahang utâwâ gulâ, nuli panganên, insaallâh kuwat.
74. Iki pèrtikêlé pêngupêt mani, asêrânâ jêruk pécêl, lan têmu giring, maricâ lilimâ, lan uyah, lan arêng nuli pinamah inguntal, insaallâh suwé wêtuné.
- Blz. 44. 75. Iki pèrtikêlé supâyâ âjâ kêna wong liyâ, asêrânâ ndoging platuk bawang, jahé, madu, winor, yèn sahwat ingusap-usapnâ ing dakar, insaallâh tan kêna pinati ing liyané.
76. Iki pèrtikêlé yèn arsâ kinasihan ing wong wadon, asarânâ pringsilan platuk bawang, pinangan, insaallah kinasihan ing wong wadon.
- Blz. 45. 77. Iki pèrtikêlé yèn wong wadon arsâ kinasihan ing lakiné, asêrânâ brutuning platuk bawang pinanganâ, insaallâh kinasihan.
78. Iki pèrtikêlé agawé lêngâ kancing bâgâ, asarânâ gêtihing platuk bawang, kinalêntik, lan kêlâpâ ijo, iku yèn arsâ sahwat ingusapnâ ing dakar, insaallâh dadi kancing, norâ pinati ing liyané.
- Blz. 46. 79. Iki pèrtikêlé yèn arsâ darbé anak lanang bagus, yèn wadon ayu, yèn kang wadon lagi nyidam utâwâ mêtêng, iku asêrânâ kang wadon konên mangan manuk kapodang, insaallâh bécik anaké.
80. Iki pèrtikêlé angêncêngaké dakar, asêrânâ manganâ pancêring nanas, ing sabên-sabên mangan nanas iyâ pancêré panganên, insaallâh kêncêng.
81. Iki pèrtikêl supâyâ âjâ mêtû maniné tumuli, yèn sirâ sahwat, ambêgamu sarèhnâ, insaallâh bêtah.
- Blz. 47. 82. Iki karyâ nikmat kuwat sênggâmbâ, lêngâ wijên, kinècèk lan bawang pitung bungkul rinajang, yèn arsâ sênggâmbâ dinadahaké ing dakar, insaallâh nikmat kuwat.
83. Iki yèn arsâ, siji bab kali sing bêngang, loro bab kang wadon nikmat kêpati, rasané sing wadon ting slamêt utâwâ angêt, iki saraté:
dakarmu usap-usapnâ dèdès, insaallâh nikmat kang wadon wis nyatâ.
- Blz. 48. 84. Iki yèn arsâ luput ing bêngang, ulêr turi lan brambarang, kècèkên lêngâ jêlantanah, usapnâ ing dakar, yèn arêp sênggâmbâ, insaallâh slamêt.

85. Iki yèn arså duwé råså pêrêt, apyun lan godong pulutan pipisên, yèn arså sênggâmå usapênå ing dakar, insaallåh sêrêt.

86. Iki yèn arså bêtah sênggâmå: apyun, candu, tiké, klélèt, srintil, ingulêt dadi siji, yèn arså sênggâmå, ingusapaké ing dakar, insaallåh bêtah.

Blz. 49. 87. Iki yèn arså acêngan, ing sabên dinå angombéyå banyu mawar kang tulèn, sagêlas minuman, insaallåh acêngan.

88. Iki tambané dakar lésu, yèn soré manganå pacé matêng, loro utåwå têlu, lan uyah lan bubuk maricå, iku mênyang dakar kêncêng, mênyang tai antut lêgå, insaallåh kêna dinadak, soré mangan pacé, ésuk kêncêng.

Blz. 50. 89. Iki gawé nikmat ing sakaroné, bawang rong bungkul, digoréng lêngå wijên, lêngané diusap-usapaké dakar, insaallah nikmat.

TAMAT.

Serat
PRIMBON
PRATELANING RAKAM

Blz. 1 Kålå jaman nagari Dêmak, Ingkang Sinuhun Prawatå, manawi bade angadêgakên abdi, dintên ingkang prayogi utawi dangu datêng Panditå, nãmå Panditå Mumpuni, pratêlan pétangipun kados déné ing ngandap punikå, angétang nêptunipun ing dintên:

Jumuah nêptu 1.	Kaliwon nêptu 1.
Sêtu " 2.	Lêgi " 2.
Akad " 3.	Paing " 3.
Sênèn " 4.	Pon " 4.
Sêlåså " 5.	Wagé " 5.
Rêbo " 6.	
Kêmis " 7.	

Punikå lajêng dipunkumpulakên, lajêng kabucal nê-m-nê-m,

yèn kantun 1 awon dawah padu,

yèn kantun 2 awon dawah ngênduruk,

yèn kantun 3 awon dawah sanggar wringin,

yèn kantun 4 awon dawah mantra sinarojå,

yèn kantun 5 awon dawah macan kêtawang,,

yèn kantun 1 awon dawah pêjah,

Blz. 3. 1. Tanggal sapisan, dinå bêcik andangèni bêrkat dinå iku, natkålå Gusti kang Agung, andadèkaké Kangjêng Nabi Adam, dinå iku.

2. Dinå bêcik, natkålå Nabi Adam kaparingan wiji ananing saranané dinå iku.

3. Dinå ålå, naas dinå iku, kålå Nabi Adam tinurunaké sårå Swargå dinå iku, akèh pitênah paten-pinatèn dinå iku.

4. Dinå bêcik, buburu nyang alas utåwå nyang kali bêcik alèh, têtåmbå bêcik, bocah lair bêcik, yèn lulungan ålå.

5. Dinå ålå, dinå mêkruh iku, natkålå Kabil matèni saduluré dinå iku, pådå wêdiyå sirå, åpå-åpå ing dinå, macåå kro'an baé.

6. Dinå bêcik, dinå salèh iku, nikahan, buburu, sébå ing wong gêdé bêcik, olèh urip bêrkat slamêt.

7. Dinå bêcik, dinå salèh iku, sêbarang bêcik.

8. *Dinā sêdêng iku, krânâ mung adol tinuku kang bêcik, sébâ mring wong gêdé bêcik, lulungan âlâ mêkruh.*
9. *Dinā bêcik, dinā bagus iku, dinā salèh iku, tibâ rijêkining Pangéran, âpâ-âpâ bêcik.*
10. *Dinā bêcik, dinā sinilih ku dinā kabêjan, dinā salèh iku, natkâlâ Nabi Nuh lair, dâwâ umuré, gêdé rijêkiné, bocah lair bêcik.*
11. *Dinā bêcik sêdêngan.*
12. *Dinā bêcik sêdêngan.*
13. *Dinā âlâ iku naas, sêmbayangâ baé ânâ ngomah, âjâ âpâ-âpâ, yèn ningkahan pégatan, tur dâwâ larané, âjâ amrih âpâ-âpâ.*
14. *Dinā bêcik iku, dinâ pinuji iku, kâyâtâ amrihâ sêbarang bêcik olèh, pinuji sêkabèhing ngamal, bocah lair luwih bêcik bagus.*
15. *Dinā bêcik iku dinâ salèh.*
16. *Dinā âlâ iku naas, kabubuh-bubuh durakâ, cinalâ âjâ amrih âpâ-âpâ, ing dinâ iku, bocah lair mêdit rêgêd atiné.*
17. *Dinā bêcik iku, bêcik sabarang gawé, dinâ salèh iku, dinâ pinilih iku.*
18. *Dinā bêcik iku, dinâ salèh iku, dinâ pinilih iku, sabarang kajaté dadi bêcik, tinêkan, Gusti kang Agung dadèké Malaékat.*
19. *Dinâ bêcik iku, dinâ salèh, natkâlâ Gusti Allah dadèkaké nabi Iskak.*
20. *Dinâ bêcik iku, sakajaté nêmu, lulungan iyâ bêcik, dinâ salèh iku.*
21. *Dinâ âlâ iku naas, dinâ pêkir iku, karêm marang kêmlaratan sêbarang katunan dinâ iku.*
22. *Dinâ bêcik iku, sêbarang pênggawé bêcik, kaidèn ing Allah.*
23. *Dinâ bêcik iku, dinâ salèh iku dinâ pinuji, iku dadiné Nabi Yusup, tukang nêlangsa bagus luhur, wicaksana bêcik barang gawé.*
24. *Dinâ âlâ iku naas, dadining Pirgon nanggung durakâ, yèn lârâ lawas ngagak-agak.*
25. *Dinâ sêdêngan iku, natkâlâ Gusti Allah nurunakên ayat marang wong Mêsir, ningkahan âlâ, lulungan âlâ.*
26. *Dinâ bêcik iku, dinâ salèh iku, natkâlâ Nabi Musa kautus ing Gusti kang Agung dinâ iku, yèn ningkahan âlâ, laré lair bêcik, sêngit marang goroh, kinasih.*
27. *Dinâ bêcik iku, dinâ salèh iku, yèn bocah lair bagus, dol tinuku gawé omah bêcik, sêbarang bêcik.*
28. *Dinâ bêcik iku, dinâ jêmbar iku, lairé Nabi Yakub, prihatinan dinâ pinilih iku.*
29. *Dinâ bêcik iku, sinung rosâ, sêbarang gawé bêcik, dinâ inilih iku.*
30. *Dinâ bêcik iku, dinâ salèh, lairé Nabi Ismail, sok olèh salèh.*

Tamat.

Serat
RACIKAN BOREH SAHA PAREM.

KAGUNGAN DALÈM SÊRAT
RACIKAN BORÈH SAHA PARÈM YASAN DALÈM INGKANG SINUHUN
KAPING IX

Blz. 1. Punikå racikan borèh, yasan Dalêm Ingkang Sinuhun ingkang kaping : 9: ing ngandap punikå pratélanipun sadâyå

1. Racikan borèh Narawistu, racikan mêngtahan bêcik, dikulup bêcik, dèdès rasé bot sâgâ, kasturi bot 7 sâgâ, mênyan madu dibakar bot sâgâ, kumâ bot saga, ambar bot saga, canduning mênyan bot sâgâ, unêm, mèsöyi, têki, kayu, tahi, pâlà, râsâ mâlâ, sawatarâ, kêmbang rêgulo, sami dèn pipis binayonan mawar, yèn wis lêmbut inguworan dèdès tênggalung, ukupên gulâ sakêbulan baé, wêkasan mênyan lan kalêmbak, unêm lan dèdès sawatarâ, oyod narawistu, kêmbang pâlà, cêngkèh kayu lêgi, kayu kasturi, pulasari.
2. Racikan borèh mêngtahan, sari têtumu lawak, cabé dibakar, kayu lêgi dibakar, adas pucuk dibakar, kanti bêbêt janur, rasamalâ, cêndanâ, kayu tahi, pandan wangi, mèsöyi, unêm têtumpahos, kasturi, dèdès rasé, kayu

Blz. 3 kasturi, kayu mèsöyi, klêmbak.

3. Racik borèh sari anyar, mêngtahan, pêngasih arané, sari anyar, jaé, siliring bawang, unêm, kayu tahi, kulit jêruk purut.
4. Racik borèh mêngtahan, Jayêngasmarâ arané, sari anyar, jaé, salisir, bawang, unêm, kayu tahi, kulit jêruk purut.
5. Racik borèh mêngtahan, Jayêngasmarâ arané, sari, têki, lèmpuyang
- Blz. 4 wangi, kunir, kêncur, cêndâñâ, adas, jintên, masöyi, unêm, kayu tahi, pâlà, pucuk, tégari, bêbêt janur kumukus, kayu manis sêlong, jêruk purut, lan oyoding kélor, gagang suruh.
6. Racik borèh kaki-kaki, adon turon, sari pucuk, ganti, jintên, mênyan madu, kalêmbak, cêndâñâ, garu.
7. Racik borèh cêndâñâ, mêngtahan, jâkâ kasmaran arané, cêndâñâ, kayu tahi, kayu manis sêlong, pucuk, têki, garu, rasêm, kasturi, lèmpuyang wangi, unêm, mèsöyi, adas.
8. Racik borèh cêndâñâ, mêngtahan, jâkâ kasmaran arané, cêndâñâ, kayu tahi, kayu manis sêlong, pucuk, têki, garu, rasêm, kasturi, lèmpuyang wangi, unêm, mèsöyi, adas.
9. Racikan borèh sarining sih, sari, kunir, adas, oyod kélor, kayu tahi, kêncur, jintên, têki, bêbêt janur, kayu manis cinâ, têtumu putih, kêtumbar, lèmpuyang wangi, mèsöyi, cêngkèh.
10. Racik borèh grahé kapat arané, kêmbang kênangâ kunci, jaé manis, katumbar, ganti, mèsöyi, cêngkèh, bêbêt janur, kayu tahi unêm, pâlà, dèdès.
11. Racik borèh kuni, sari cêndâñâ, kalêmbak, garu, pucuk, ganti, jintên putih, unêm, kêncur, mênyan madu atal.
12. Racik borèh sarining taraté, oyoding panggang, mèsöyi kêncur, ganti, jintên putih, diwèhi duduh jambé.
13. Racik borèh mêngtahan, pêsâjâ, arané, sêmunagârâ arané, kêmbang
- Blz. 7. kêni, pucuk, mênyan madu, pada dibakar, unêm, kapur, kasturi, dèdès waron.
14. Racik borèh mêngtahan, turidarâgâ arané, sarini, teraté, pucuk, ganti, jintên, kêncur, cêndâñâ, mênyan madu, rasamalâ, dèdès kapur, kasturi.

15. *Racik borèh mëntahan, mantrikasih anané, sari, ganti, kinukus, brambang di bènêm, kulit jêruk purut, mèsoyi, pucuk, jintên putih, panguripé sêlasih.*
- Blz. 8. 17. *Racik borèh nini-nini, andonrêsmi anané, t êki dipada kèhé lan cabé, pada digoréng sangan, pâlâ, unêm, sari, candâna, kayu tahi, kayu kasturi.*
18. *Racik borèh walanjar abrangtâ anané, kapulâgâ, pucuk, masoyi, kayu kasturi, têki, sari, unêm dipanggang.*
19. *Racik borèh mëntahan, anggon kinongkon anané, lèmpuyang wangi, kêncur, mayoyi, kayu kasturi, bêtêt janur, unêm katumbar, adas, candâna, kayu tahi, sari dèdès.*
- Blz. 9. 20. *Racik borèh Jayèngtilam anané, tégari, bêtêt janur, mênyan madu, masoyi, pucuk, ganti, katumbar, jintên, pada matêng.*
21. *Racik borèh mëntahan, wadaningrum anané, unêm, ganti, masoyi, bêtêt janur, têki, mênyan madu, kêncur pada binakar, jintên, jarak wangi, candâna,*
22. *Racik borèh mëntahan, kalatinantang anané, kunir, adas, katumbar, unêm, masoyi, lèmpuyang wangi.*
- Blz. 10. 23. *Racik borèh mëntahan, wong-sarâgâ anané, tégari dipanggang, jintên, candâna, dèdès, têki binakar, unêm binakar, pucuk kêncur, kawur, kasturi.*
24. *Racik borèh mëntahan, cintâka mina riri anané, pucuk dibakar, mênyan madu, dipanggang, jintên, ganti, jarak wangi, kêncur, kêmukus.*
- Blz. 11. 25. *Racik borèh mëntahan, jâyâprâna anané, unêm, mèsoyi, jaé, lèmpuyang wangi, kêmukus, waron, manis sêlong, candâna, kayu tahi, dèdès tênggalung.*
26. *Racik borèh mëntahan, sêmar mëndêm anané, masoyi, pâlâ, cêngkèh, unêm, pucuk, mênyan madu, bêtêt janur, kayu manis sêlong, sari, lègoni kélor.*
27. *Racik borèh mëntahan, putut-awilut anané, têtumu giri, kêncur,*
- Blz. 12. *kêtumbar, adas, lèmpuyang, wangi, têki, candâna, kayu tahi, masoyi.*
28. *Racik borèh mintarsâ anané, pacar cinâ masoyi, tégari, têki, pucuk, cêngkèh, waron, unêm, kayu katur, kayu tahi, jêruk purut, tukup mênyan.*
29. *Racik borèh widaningsih anané, sari, jintên, masoyi, unêm*
- Blz. 13. *tégari, pucuk, pâlâ, kapulâgâ, adas, kêncur, bêtêt janur, kunci, têtumu irêng, silir bawang, katumbar ginorèng, candâna, kayu tahi, dèdès tênggalung, banyuné cêm-cêman kembang mlati, tukup malam.*
30. *Racik satriyâ andon rêsmi anané, sari, lèmpuyang wangi, oyod kélor, jintên, kêncur, bêtêt janur, têki, masoyi, unêm, kayu tahi, pucuk, dèdès, ganggang suruh.*
31. *Racik borèh Jayasrènggârâ anané, pacar cinâ lansari, dipada kèhé kêncur, ganti, masoyi, unêm, mênyan madu, jarak wangi, ukup wêkasan lan mênyan, unêm, nuli ratus.*
32. *Racik borèh Jayèngsari anané, sari, mëlâti, pacar cinâ, pucuk, ganti, masoyi, unêm, cêngkèh, waron, adas, suwâ, bêtêt janur, mênyan kuning, kayu tahi.*
33. *Racik borèh Jayèngrâgâ anané kayu garu, masoyi, pâlâ, pucuk,*
- Blz. 15. *cêngkèh, waron, adas, suwâ, mênyan madu, sari, kêtumbar, kêncur, jêruk purut, candâna, kayu tahi, kayu kasturi, kayu rāsāmālâ, kayu mèsoyi.*

34. *Racik borèh pandayaningsih arané, uêm, jintên, masoyi, kêncur, pâlâ, mênyan madu, bébêt janur, jêtmâkâ, tégari, kêtumbar, waron, kayu răsâmâlâ, kayu kasturi, kayu masoyi, kayu tahi, kayu candânâ.*
35. *Racik borèh turas andon rêsmi arané, têki, kayu kasturi, kayu*
- Blz. 16. *răsâmâlâ, kayu mēsoyi, kayu candânâ, kayu tahi, jintên, masoyi, kêncur, pucuk, sari, maricâ, susah, mênyan madu.*
36. *Racik borèh gēwah ijo arané bébêt janur, mênyan madu, pucuk, tēki, masoyi, jintên, katumbar, ukup.*
37. *Racik borèh pandududut ati arané candânâ, sunti, kabênêm, ganti, masoyi, pucuk, jintên, dēdēs, kukumâ, ukup.*
38. *Racik borèh panggugahkarsâ arané, tégari, candânâ, pādâ kèhé,*
- Blz. 17 *sari, dēdēs kapur, kasturi, kukumâ, ukup.*
39. *Racik borèh manikung arané jinên masoyi, ganti, kêncur saliring bawang, ukup mênyan.*
40. *Racik borèh priyambaddâ arané, sarining tēratai, saduman sarining nâgāsari, saduman, jintên, mēsoyi, pâlâ, pucuk, unêm, tégari, waron, cēndânâ, tahu tahi, atal, kayu kasturi, kayu masoyi, dēdēs, tēgalung, tukup gulâ wêkasan mênyan.*
- Blz. 18.41. *Racik borèh malatsih arané, pandan pinanggang, sari, adas, jintên, mēsoyi, pâlâ, pucuk, tégari, waron, candânâ, kayu tahi, unêm, kêncur dibênêm, dēdēs mentah, yèn diukup amangun arané, lan dèn wuwuhi adas, tuwin pulāsari, ikup gulâ wêkasan mênyan, banyuné piips cêm-cêman, pandan mēlati, kinaryâ nêncêm, dēdēs, tēnggalung.*
42. *Racik borèh jatiningsih arané, kêmbang pâlâ, kêmbang cêpâkâ, kêmbang sokâ, kêmbang kênângâ, sari pandan dèn lêngani, nuli dipanggang, sari, cêngkèh, pâlâ, waron, kapulâgâ, mēsoyi, pulāsari, cēndânâ, kayu, tahi, tégari, tēki, dēdēs rasé, dēdēs tēgalung, ukup unêm, pucuk mênyan.*
43. *Racik borèh turunsih arané, sari, jaé, bébêt janur, bēnglé, kunci, unêm, kêmbang pâlâ, pucuk tēki, masoyi, cêngkèh, kayu kasturi, candânâ, adas, kayu tahi, waron, kayu răsâmâlâ, jêruk purut, ukup, ratus.*
44. *Racik borèhpanujuati arané, sari, kunci, pada kèhé, unêm, pâlâ, cêngkèh, masoyi, kayu kasturi, waron, pucuk, candânâ kayu tahi, tēmpus, jêruk purut, adas, ukup ratu.*
45. *Racik borèh gandrungmangkung arané, sari nanging nanging diwuwuhaké, mung raciké kang pinipis dingin, jintên, masoyi, katumbar digorèng, unêm, adas, kêncur, dibênêm, dēdēs rasé tēmpus diworaké panglawodé yèn mipis dicêncêmi pandan mēlati, ukup gulâ wêkasan mênyan.*
- Blz. 21. 46. *Racik borèhpanjekarungrungan arané, pacar cinâ, masoyi, tégari, pucuk, cêngkèh, waron, kayu kasturi, unêm, kayu tahi, jêruk purut, pâlâ, tēmpaus, ukup pâlâ, wêkasan mênyan.*
47. *Racik borèh jayakasmara arané, kêmbang tanjung, jintên, masoyi, pâlâ, pucuk, cêngkèh, waron, jarak wangi, tégari, adas suwâ, pulāsari, kayu tahi, unêm, ganti, ukup gulâ wêkasan mênyan*

- Blz. 22. 48. *Punikâ yasan Dalêm parêm, Ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhan Pakubuwânâ ingkang kaping 9, ing ngandap punikâ, pratélanipun, namaning raracikan parêm saddâyâ.*
1. *Racik parêm mêngtah arané, godong kêmuning, lan pandan wangi, tênggiring, ganti, masoyi, pucuk, pulâsari, unêm, lêngpuyang wangi,*
- Blz. 23. *dèn ukup mêngyan lan gulâ ganti.*
2. *Racik borèh ragi arané, ganti, masoyi, adas, pulâsari, pâlâ, cêngkèh, waron, sari, murni, kulit jêruk purut, ingukup sakêbulan.*
 3. *Racik parêm bênglé arané, sintok, masoyi, jintên putih, adas, waron, pâlâ, unêm, têngari, jaé, dèn ukup gulâ ganti.*
 4. *Racik parêm jêruk sawit sintok, saprantu, jintên, masoyi, cêngkèh, pucuk, kapulâgâ, unêm, dèn ukup sakêbulan.*
- Blz. 24. 5. *Racik parêm oyoding saré, waron, pucuk, ganti, masoyi, adas, cêngkèh, unêm, dèn ukup gulâ ganti.*
6. *Racik parêm bêras kêncur.*
 7. *Racik parêm têki, cêngkèh, kapulâgâ, jintên putih, ganti, masoyi, unêm, pucuk, sari, têngari, kayu garu, candânâ, kayu râsâmâlâ, bênglé, jarak wangi, waron, adas dèn ukup gulâ ganti.*
- Blz. 25. 8. *Racik parêm jaroting asêm, kêncur, brambang binakar, manis jangan pinanggal, pucuk lanadas waron, ganti, masoyi, pulâsari, kayu tahi, kulit jêruk purut, kayu garu, candânâ, kêmbang kasumbâ lan kayu râsâmâlâ dèn ukup gulâ ganti.*
9. *Racik parêm bung kélor mêngtahan, ganti, masoyi, pucuk, unêm, pâlâ, têngari, kayu tahi, kayu râsâmâlâ, candânâ, adas pulâsari, waron bênglé binakar, yèn ingukup sâyâ bécik.*
- Blz. 26. 10. *Racik parêm rapuh, manis jangan, kêncur binakar, kunir binakar, brambang binakar, pucuk, asêm, ganti, masoyi, pâlâ, kayu râsâmâlâ, candânâ, kayu tahi, yèn ingukup sâyâ bécik.*
11. *Racik parêm mêngtahan, mricâ suruh, pucuk, ganti, masoyi, jintên putih, pâlâ, cêngkèh, kayu râsâmâlâ, kasturi kayu tahi, cêngdânâ, kêncur, yèn dèn ukup sâyâ bécik.*
- Blz. 27. 12. *Racik parêm mêngtahan, gênjé, mêngsoyi, uêm, têngiri, cêngkèh, kêmukus, manis jangan, kayu garu, kayu tahi, kulit jêruk purut, kêncur, oyod narawistu, dèn ukup sâyâ bécik.*
13. *Racik parêm mêngtahan, sawanan arané, sintok, saprantu, jintên putih, mêngsoyi, kapulâgâ, kêmukus kapulâgâ, kêmukus bênglé, dalingo, bawang pucuk, unêm, pâlâ, cêngkèh, mataning kêncur, mataning sunti, têngu lawak, yèn ingukup sâyâ bécik.*
- Blz. 28. 14. *Racik parêm mungsi, ganti, masoyi, pâlâ, cêngkèh, adas, waron, pulâsari, unêm, têngari, cêngdânâ, kayu tahi, kayu râsâmâlâ, kêncur, kulit jêruk purut, dèn ukup gulâ lan ganti.*
15. *Racik parêm kalêmbak, kayu kasturi, kayu garu, kayu râsâmâlâ, kayu tahi, ganti, mêngsoyi, kêmukus, pucuk, unêm, adas, pulâsari, brambang, kêncur, kulit jêruk purut, kunci binakar, jintên putih, dèn ukup gulâ lan ganti.*
 16. *Racik parêm mêngtahan, turi bang arané, pâlâ, jintên putih, ganti, masoyi, pucuk, unêm, têngari, kayu râsâmâlâ, cêngdânâ, kayu tahi, kêncur,*

kembang kêsumbâ, sari murni, lan bêras abang, dèn ukup sadurungé dèn dokoki bêras.

17. Racik parêm răsâmâlâ arané, pucuk, jintên putih, ganti, masoyi, pâlâ, kembang kasumbâ, waron, adas, pulăsari, kulit jêruk purut, dèn ukup gulâ ganti.

Blz. 30. 18. Racik parêm pucuk arané, ganti, masoyi, pâlâ, cêngkèh pucuk, unêm, sari, tégari, waron, adas, pulăsari, sari murni, kembang kasumbâ, bênglé, êmpuning kunir, kunci, kêncur, sami binakar, kayu răsâmâlâ, cêndâna, kayu tahi, kulit jêruk purut, diukup gulâ ganti

19. Racik parêm jaésari, kêmukus, mēsoyi, waron, adas, pulăsari, pâlâ, manis

Blz. 31 jangan, kembang, kêsumbâ, kêncur, unêm kulit jêruk purut, dèn ukup mēnyan

gulâ ganti.

20. Racik parêm cabé lēmpuyang, sintok, masoyi, pucuk, kayu lēgi, pâlâ, waron, ganti, kembang kasumbâ, kulit jêruk purut, brambang dibakar lan kêncur, kayu răsâmâlâ.

21. Racik parêm dangkèling carémé, jaé, kêncur, tégari, masoyi, pucuk, kayu

Blz. 32. lēgi, pâlâ, cêngkèh, unêm, êmpuning kunir lan brambang binakar, waron, kembang kêsumbâ, sari murni, kulit jêruk purut, dèn ukup gulâ ganti.

22. Racik parêm kêcubung arané, sintok, mēsoyi, pucuk, unêm, sari murni, adas pulăsari, cêngkèh, candâna, kayu răsâmâlâ, kayu tahi, kembang kasumbâ, bênglé, kêncur, kulit jêruk purut, dèn ukup gulâ ganti.

Blz. 33 23. Racik parêm garuramis arané, ganti, masoyi, pucuk, , jintên putih, jaé, kêncur, dyâ, bênglé, kêmukus, sari, murni, pâlâ, manis jangan, cêngkèh, kayu tahi, kulit purut, dèn ukup gulâ ganti.

24. Racik parêm garuramis arané, ganti, masoyi, pucuk, , jintên putih, jaé, kêncur, dyâ, bênglé, kêmukus, sari, murni, pâlâ, manis jangan, cêngkèh, kayu tahi, kulit jêruk purut, dèn ukup gulâ ganti.

25. Racik parêm sêpunatu arané, jaé, bênglé, pucuk, unêm, ganti, masoyi, kembang kasumbâ, tégari, sari, murni, oyod, narawistu, jintên putih kêncur, êmpuning sari binakar, kayu răsâmâlâ, kayu candâna, dèn ukup gulâ ganti.

26. Racik parêm oyod-oyodan sangking ngardi, sari, ganti, masoyi, pucuk, unêm, pâlâ, cêngkèh, kembang, kêsumbâ, kêncur asêm irêng, bênglé sairir, êmpuning kunir binakar, dèn ukup gulâ ganti.

27. Racik parêm mēntahan, dadap srêp arané, adas, pulăsari, waron, cêndâna, kayutahi, , kayu răsâmâlâ, kayu widarâputih, brambang, kêncur, bênglé, kunci, lēmpuyang wangi, kembang kasumbâ, layoni, campur bawur, diungkap bécik.

28. . Racik parêm banyumulur arané, ganti, masoyi, pâlâ, cêngkèh, sari, pucuk, unêm, kembang kêsumbâ, waron, jintên putih, adas, pulăsari, êmpuning kunir, kunir binakar, kulit purut, dèn ukup gulâ ganti.

29. Racik parêm mēntahan, lesan arané, godong mojar, adas, pulăsari, waron, tēmu giring, lēmpuyang wangi, bênglé sakuwik, cêndâna, kayu

tahi, kayu răsămălă, kayu widarâputih, brambang, jaé, kunir, pucuk, kêncur, rasuk angin

Blz. 37. *kêmbang kasumbă, kulit jêruk purut, yèn diukup sâyă bécik.*

30. *Racik parêm mântahan, mênir cină arané, kayu manis jangan, kunir, kêncur, sami binakar, asêm irêng, adas, pulâari, waron, rasuk angin, cêngkèh, pâlă, pucuk, diukup sadurungé didokoki bêras.*

31. *Racik parêm mântahan, godongan sangking ngardi arané, adas, pulăsari, waron, cêndănă, kayu tahi, kayu răsămălă, kayu kasturi, pucuk, unêm, kêncur,*

Blz. 38. *kunir sakuwik, rasuk angin, kêmbang campur bawor, têmu giring lêmpuyang wangi, brambang, asêm, kulit jêruk purut, diukup bécik.*

32. *Racik parêm oyoding térong ngor, pucuk, unêm, masoyi, sari, murni, waron, adas, pulăsari, kêmbang tégari, kêmbang kasumbă, cêngkèh, panguripé jintên putih, dèn ukup gulă ganti.*

Blz. 39. 33. *Racik parêm gêlas, kumukus, waron, kêningar, masoyi, pucuk, ganti, unêm, jintên putih, podi, sari, kêrikan cêndănă, kayu tahi, kayu garu, răsămălă, kayu kasturi, laos, garing satitik, diukup ratus dêmpo rong duman, bubukan gêlas saduman, mawi dipunukup, adas, sêkar kasumbă, sakêdik.*

34. *Agêm Dalêm pilis ngêlu mawi mumêt, dlingo bênglé mawi tawas kêmukus.*

6. Transliterasi Naskah Buku Jampi

{HALAMAN JUDUL}

[2] *Loloh parêm racikanipun kados ing ngandap mênikă:*

adas pulăsari, murmak daging, pâlă, kayu lêgi, tumbar, mungi, gêdhawung, kayu angin, sidăwayah, kayu ulêt, kêmukus, manis jangan, sintok, mêsoyi, sukmă diluwih, jongraap, jaé, kêncur, sunthi, laos, gêndhis, asêm, cabé, kapulăgă, jintên irêng, êmpon-êmon, kunir, têmulawak.

Manawi damêl parêm asrêp inggih mênikă, racikanpun kaotipun botên mawi kados ing ngandhap mênikă:

cabé, laos, mêsoyi, jintên irêng.

Wos kêncur

Bumbonipun: tumbar, mungsi, adas, pâlă, kayu lêgi, gêdhawung, cêngkèh, manis jangan, jintên putih, kapulăgă, kajêng ulêt angin, gêndhis, asêm, wosipun dipungorêng, kêncuripun mântah, anggênipun ngunjuk sadintên kaping tigă.

Manawi sampun dhaut

Lolohipun parêm asrêp. Sadintên kaping kalih dumugi walik. Lajêng loloh anggi-anggi sapindhah kémawon. Salajêngipun parêm angêt, sadanguning sadintên sapindhah, kénging dipunsêlani kunir asêm mawi jêram pécêl. Mawi gêndhis kénging, botên kénging.

[3] Loloh anggi-anggi

Bumbonipun: cêngkèh, adas pulāsari, pandhan, kêmukus, sukmâ diluwih, jênitri, iwak gêmi, pâtmāsari, kêmbang pulu, krêsani, mujâ-muju, kêmbang apyan, sari kunir, sintok, mêsoyi, pucul ganthi, jongraap, kêmukus, jintên irêng, jêram purut, dlingo, bênglé, kêmbang lawang, mênyan madu, toyanipun godhong kêmuning, godhong jêram pêcêl, godhong sri gadhing, godhong congkâ.

Manawi kadamêl rakêtan, sami kêmawon kaliyan nginggil mênikâ, kântun ngéwahi abênipun. Dipunéwahi: botor babakan, salam.

Dipunéwahi: tanjung, kaliyan sêkar kênanngâ, sababakanipun. Utawi samar sêlâ kajêng timur tênggari cêndhânâ, pêsêmbukan. Manawi sampun dados lajêng dipundêdêki candu gondâ răsâ mālâ, dipunulêt kaliyan toyâ jêram pêcêl utawi jêram purut.

Larik ingkang kagêm énjing

Mênikâ abênipun godhong turi, kunir, asêm, jintên irêng, kayu angin, kêmukus.

Larik ingkang kagêm sontên

Namènipun sigitan, bumbonipun dlingo, bênglé, kêmukus, [4] cêngkèh, pâlâ, jintên irêng, pucuk ganthi, mêsoyi, adas, jongraap.

Rakêtan wangkisan

Abênipun jêram pêcêl kang nèm sagodhongipun, godhong sêdhah, kêmukus, jongraap, majakan, damar sêlâ, jêram purut toyanipun cokak. Manawi badhé kagêm dipunngêt.

Kagêm lênggah énggal

Wos kêncur, dlingo, bênglé, majakan, kêmukus, jintên irêng, jêram purut utawi jêram pêcêl ingkang alit.

Kagêm lênggah sadangonipun

Majakan, pucuk ganthi, mêsoyi, waron dlingo, bênglé, pêntil jêram pêcêl, utawi jêram purut, kêmukus.

Loloh bayi: sadèrèngipun sapêkên

Brambang, sunthi, jêram pêcêl, bung kèlor, dipungodhog kaliyan sêkul sakêdhik.

Loloh kagêm manawi sampun dhaut

Godhong têmu, brambang, adas pulāsari, duduh jêram pêcêl sakêdhik. Kagêmipun manawi énjing sapindhah kêmawon, ngunjukipun malih manawi sampun sadâsâ dintên sârtâ satêngah wulan.

[5] *Kagêm loloh bayi: bibar dhaut*

Oyot krokot, oyot cêplukan, bayêm lêmah, adas pulāsari, pâlâ, kayu lêgi, palanipun kêdah sapuwaos. Utawi godhong sangkobak salêmbar.

Kagêm loloh bayi: yuswâ nèm wulan utawi sadâsâ wulan.

Oyot sukêt lulangan, oyot tapak liman, oyot cêplukan, oyot bayêm, oyot krokot, bung dhadhap, kêrokan dhadhap, godhong sangkobak salêmbar. Bumbonipun dibabang: adas pulâsari, têmu, brambang, jêram pêcêl sakêdhik-sakêdhik kêmawon.

Rakêtan bayi: yuswâ sawulan.

Brambang, adas, têmulawak, kayu angin, lêmputyang, kayu ulêd.

Rakêtan bayi: sadèrèngipun yuswâ sawulan

Brambang, adas.

Sasampunipun ngagêm wangkisan rakêtan. Lajêng ngagêm pathi banon.

Abênipun sarêng dipungodhog kaliyan cokak.

[6] Pêthikan saking kagungan dalêm, buku primbon ingkang sampun sakécâ ugêlipun.

Racikan jampi obat angêt, saking bêrkah dalêm Sampéyan Dalêm ingkang Sinuwun Kangjêng Sultan Agung Prabu Hanyakrâ Kusumâ, asal saking nagari Mèkah, pratêlan ing ngandhap mênikâ:

<i>Nomêr</i>	<i>Namaning anggi-anggi</i>	<i>Wawrat kèthèng</i>	<i>Katrangan</i>
1.	<i>Cabé</i>	5	<i>amilih ingkang kêncêng</i>
2.	<i>Cêngkèh</i>	1	-
3.	<i>kajêng lêgi</i>	3	-
4.	<i>sêkar pâlâ</i>	1	-
5.	<i>woh pâlâ</i>	1	-
6.	<i>Kapulâgâ</i>	5	<i>namung kapêndhêt isinipun, kulit kabucal</i>
7.	<i>Laos</i>	2	<i>namung kapêndhêt isinipun, kulit kabucal: dipunokèi</i>
8.	<i>Kunci</i>	3	<i>kulit kabucal: dipunokèhi</i>
9.	<i>jahé lawé</i>	3	-
10.	<i>babakan kajêng kêmîlâkâ</i>	5	<i>ingkang kanggé namung kulitipun, dipunêpé ingkang garing</i>
11.	<i>sêkar sidâwayah</i>	65	-
12.	<i>lisah wijén ingkang rêsik</i>	-	-
13.	<i>madu ingkang tulên 2 gêndul</i>	-	-

[7] Mênggah paêdahipun jampi obat angêt wau:

1. *Wâjâ ogak sagêd kêkah malih,*
2. *Sarirâ abuh dados kêmpès,*
3. *Kârnâ tuli dados têngên,*
4. *Panggalih pêtêng dados padhang,*
5. *Panggalih kirang mangêrtosan dados lantip,*

6. *Pangrâhitâ kirang sagêd dados grâhitâ kathah,*
7. *Sarirâ capé dados kuwawi,*
8. *Panggalih sungkan, sagêd dados kas,*
9. *Paningal lamur, sagêd dados têrang,*
10. *Rigmâ kakên, sagêd dados lêmês,*
11. *Mustâkâ puyêng, sagêd dados ical.*

Pémâ-pémâ sampun maibên

Racikan obat jampi angêt malih, bêrkah saking Kangjêng Sunan Kudus. Asalipun tunggil sami saking Mêkah, nanging racikanipun wontên ingkang gèsèh sawêtawis. Pratêlanipun kados ing ngandhap mênikâ.

Nomêr	namaning anggi- anggi	Wawrat, kèthèng	Katrangan
1.	Cabé	5	amilih ingkang kêncêng
2.	Cêngkèh	3	-

[8]

Nomêr	namaning anggi- anggi	Wawrat, kèthèng	Katrangan
3.	Kajêng manis lêgi	3	-
4.	Sêkar pâlâ	1	-
5.	Pâlâ	2	-
6.	Kapulâgâ	32	Namung isinipun, kulit kabucal
7.	Uwoh kêmlâkâ	60	Namung isinipun, kulit kabucal
8.	Jintên irêng ingkang rêsik	30	Namung isinipun, kulit kabucal
9.	Sagok thunthêng	5	-
10.	Lisah wijén ingkang rêsik	2	-
11.	Madu ingkang tulên 2 gëndul alit	-	-

Mênggah paédahipun jampi obat sami nunggil kados wawarah, sasêrêpaning Sultan Agung, warahipun ugi botên kéging amibên.

Anyêbutakên prayoginipun ing ngatasipun sakathahing umat Mukhamad: jalêr, èstri, sêpuh, aném, rârê, sami ajampi yâ obat angêt mênikâ. Wancinipun énjing sadèrêngipun dhahar mênâpâ-mênâpâ. Manawi bådhé dhahar jampi obat wau, mawi ngêmêlakên surat Alkamdu, manawi sampun ngunjuk jampi, lajêng dipununjuki wédang.

[9] *Mênggah kathah kèdhikipun anggènipun dhahar jampi wau, bilih panjênêngan sêpuh wawrat 4 kèthèng, bilih panjênêngan ênèm wawrat 3 kèthèng. Bilih panjênêngan raré wawrat $1\frac{1}{4}$ kèthèng.*

Lamènipun anggènipun dhahar 8 dintên, 8 dalu, karaosakên raosipun dhatêng sarirâ, wontên ingkang kraos sakécâ mênâpâ botên, bilih sakécâ prayogi kalajêngakên dhahar jampi obat angêt sabên énjing, ngantos sakaparêngipun ing

panggalih. Bilih sarirå dèrèng wontèn ingkang karaos sakécå, pandhaharipun jampi wau, kénging dipunindhaki sawêtawis. Inggang ngantos sagêd kraos dhatêng sarirå, yèn sampun angsal 8 dintèn, 8 dalu, mångkå sarirå botên karos mênåpå-mênåpå, inggih prayogi kèndêl, tégêsipun botên condhog. Kèndêl anggènipun ngunjuk jampi angêt wau.

Mênikå racikan jampi obat agêt, sampun kayêktosakên damêl, miturut ing dhawuh wawarah bêrkah dalêm, Sampéyan Dalêm Inggang Sinuwun Kangjêng Sultan Agung Prabu Hanyakrå Kusumå, bilih kaparêng kårså damêl jampi obat angêt mênikå, pratélånipun kados ing ngandhap mênikå:

[10]

Nomêr	Namaning anggi-anggi	Wawrat årtå kèthèng gantos dhil	Rêgi rupiyah	Sèn	Katranganipun
1.	<i>cabé</i>	5	-	5	Milih ingkang kêncêng
2.	<i>cêngkèh</i>	1	-	4	-
3.	<i>Kajêng lêgi</i>	3	-	10	-
4.	<i>sêkar pâlå</i>	1	-	2	-
5.	<i>woh pâlå</i>	1	-	4	Namung kapêndhêt isi
6.	<i>kapulågå</i>	4	-	15	Namung isinipun
7.	<i>jahé lawé</i>	3	-	10	Inggang kanggé kulitipun
8.	<i>sêkar sidåwayah</i>	4	-	7	-
9.	<i>laos</i>	2	-	2	-
10.	<i>kunci</i>	3	-	4	-
11.	<i>babakan uwit kajêng kêmlåkå</i>	65	-	60	-
12.	<i>lisah wijén ingkang rêsik</i>	2	-	5	Dipunpé ingkang garing
13.	<i>madu ingkang tulên 2 gèndhul alit</i>	-	2	-	-
	<i>Arêng ingkang kanggé nggirêng</i>	-	-	20	-
	<i>sådåyå anggi-anggi gunggung sadåyå</i>	95	3	38	
	<i>Sadåyå</i>				

<i>Nomêr</i>	<i>Namaning anggi-anggi</i>	<i>Wawrat ârtâ kèthèng gantos dhil</i>	<i>Rêgi rupiyah</i>	<i>Sèn</i>	<i>Katranganipun</i>
	<i>anggi-anggi ingkang kasêbut ing nginggil mênikâ, lajêng dipunpé ingkang garing</i>				

[11] *Nuntên mawi sarat nyaosi dhahar Sampéyan Dalêm Kangjêng Sultan Agung, dintênipun kédah dintên malêm Jumungah.*

Ambêganipun warni sêkul gurih, ulamipun pangang, sawung pêthak mulus pindhang antêp, salak, kêtan, kolak ingkang dipunanggé pisang mas, sêkar konyoh, tindhihipun artâ 15 sèn. Inkang ngépang tiyang 9 kalêbêt kaum. Artanipun wau ingkang 7 sèn dhatêng kaum, ingkang 8 sèn dhatêng tiyang 8 mênikâ, dados tiyang 1 angsal 1 sèn.

Wondéné ujubipun nyaosi dhahar Sampéyan Dalêm Kangjêng Sultan Agung, sadâyâ anggi-anggi ingkang sampun sami karacik, sârtâ dipunwawrat, nuntên sami kagorêngâ sangan piyambak-piyambak. Sampun ngantos dipunwor, anggênipun gorêng wau sampun ngantos gosong, lajêng kadhêplok ing lumpang, ingkang ngantos lêmbat sangêt. Lajêng kasaring pangayakan ingkang lêmbat sangêt. Anggi-anggi ingkang kadhêplok wau, bilih sampun rampung sadâyâ, nuntên amiliyâ tiyang sêpuh ingkang nglampahi sêmbahyang, kadhawuhan rarêsik. Sârtâ mên dhêt toyâ wulu lajêng kadhawuhan ngê-[12]-mêlakên surat Alkamdu, Ayat Kursi, Ayat ngangsawêlas. Bilih sampun, nuntên kadhawuhan ngulêt racikan jampi ingkang sampun dados bubuk kaliyan madu, lisah wijén, kaulêt dados satunggal wontên ing bêsi bêling ingkang wiyar, lajêng kalêrêmakên 1 dintên, 1 dalu, dipuntutupi godhong pupus pisang, manawi sampun lêrêm lajêng dipunglindhingi, kawawrat.

Sadâyâ pirantosipun wau, ingkang énggal.

Jampi ingkang kasêbut ing nginggil wau, kajawi ingkang sampun mungêl ing wawarah paédâhipun. Bilih condhong raosipun dhatêng badan sakécâ, sârtâ ènthèng, dhahar écâ, saré sagêd sakécâ, lampahing angin (sarib), sawatawis dhatêng padamêlan sadâyâ purun.

[13]

<i>Nomêr</i>	<i>Namaning anggi-anggi</i>	<i>Wawrat ârtâ bribil</i>	<i>Wawrat ârtâ bribil</i>	<i>Rêgi sèn</i>	<i>Katrangan</i>
1.	<i>Cabé</i>	5	-	5	<i>Milih ingkang kêncêng</i>
2.	<i>Cêngkèh</i>	3	-	12	-
3.	<i>kajêng lêgi</i>	3	-	10	-

<i>Nomêr</i>	<i>Namaning anggi-anggi</i>	<i>Wawrat ârtâ bribil</i>	<i>Wawrat ârtâ bribil</i>	<i>Rêgi sèn</i>	<i>Katrangan</i>
4.	<i>sêkar pâlà</i>	1	-	2	-
5.	<i>woh pâlà</i>	2	-	8	<i>Namung isènipun</i>
6.	<i>Kapulâgâ</i>	32	-	75	<i>Namung isènipun, kulit kabucal</i>
7.	<i>sagok thunthêng</i>	5	-	15	-
8.	<i>jintên cêmêng ingkang rêsik</i>	30	-	50	-
9.	<i>woh kêmlâkâ</i>	60	-	40	<i>Kapêndhêt isènipun</i>
10.	<i>lisah wijên ingkang rêsik</i>	2	-	5	-
11.	<i>madu ingkang tulên gêbyas</i>	-	2	-	-
	<i>Arêng damêl nggorèng anggi-anggi</i>	-	-	20	-
	<i>Sadâyâ gunggung</i>	143	4	42	-
	<i>Gunggung sadâyâ</i>	143	4	42	-

[14] *Sadâyâ anggi-anggi dipunpé, ingkang ngantos garing, nuntên nyaosi dhahar, Kangjêng Sunan Kudus. Ambênganipun warni sêkul sêpuh (wadhang), pêcêl ulam lélé, lalap godhong kudhu, sêkar konyoh, ârtâ 12 sèn. Inkang ngé pang tiyang 9, ujubipun, nyuwun lilah, damêl jampi obat angêt. Wragatipun kanggé nyaosi dhahar têlas 62 sèn. Manawi kaliyan tumbasan anggi-anggi, sadâyâ têlasipun 5 rupiyah 5 sèn, mênggah raosipun dhatêng badan sami, namung kaotipun lampahing angin (sarib) lêgâ sangêt, dhatêng padamêlan sadâyâ purun.*

Pada transliterasi didapat beberapa kata-kata yang sudah tidak populer lagi di masyarakat. Beberapa kata-kata yang sudah tidak populer lagi di masyarakat tersebut adalah: *gêgêman bêngkung, kabarasat, luyung, mrêjan, mêgori sulêman, girang wungu, kaju garu, majakan, uyah arêng, murmak daging, kêsikan kang pating palêlêt, mêrsah sawit, kêtan gajih, têtêgâ, pidasbari, sêkar pépé, gèpak jêndul, bêras wulu, sahuju, matané gêgantar, siprantâ, nongko timun, oyod marusi, kêkêmpung kuwuk, jêgênti, têtêguih unêm, rêmpêluning, jêbug râsâmâlâ, majamuju, pomisari, oyod wêling, babagan têtêr, lêgon pakél, dhukut mricâ,*

godhong épungnyâgulêri bungkak, giyanti, jongpipit, dêwâ sâmatoyâ, sêninjong, godhong grêmah.

Wadasah, malawi, lungsungan, krêmbang, utawadi, kawêt, bajing gêndu, têmbêyan, pasha, tablêting, gangsurâ, longan, kuwalot, miming, kadêlêné, tikêl, kulbuntêt, pilêrêngênjê, grijâ, graniyun, gaman of gagaman, uwêdâ, sawalêki, sêg, zie cent, sêmorâ, blêndok dadap bong, binraturum, kêdhoyo, malam putih, murdâ sari, madbang, wândhâ kaki, lêmên yuyu, têkangamé, babakan mindi, karang bang, lungriwânâ, gandarukêm, godhong kêmlâkâ, katirahan, cêmpâ sawit, kambang saligi, sêrut sawit, cakmâ, sungungan, wotê sari, babantêr têtêr, kolang-kolang, lêmah dagan, têngêran, salu, riman, nênowok, stining, paning pajumau, ijên-ijênan, brijâ, kancing bâgâ, tawon dohan, jaran bandhol, simbar mênjangan, dhong êmpung, dong pipit mêntah, tadas, dhowan, têtêdêk, cantukâ, kêthêk, panapêtri-pêtriyâ, amané sudêpan, jênang baro-bar, sâyâlatos, uli, moréna, girang jembut, kayu bain, ron cukilan, kalikajar, pêkébuh gunung, madu powan sapi, krait, gangris, gajalawé, wliran, ran, jajaning, lêngâ pucung.

Misih, saga, rêmus, pêngontong-ontong, èndah taki-taki ganin adêp, bata româ, gajihing kasidânâ, nungsi bênggâlâ, tahap lan multaki, rêrênggil, kitas gajih, ékâ game, kirpinathi, nyisayon, kadhigârâ, pinathirinêt, gêdhang pâyê, pungri wânâ, alu pêpêt, lajêring bêndungan, poncâsonâ, têrung éwo, wiping, jênibri, pinathi jâbâ, ampo, lârâwudhu, paku wêsi, pinati, apu anyang, adal-adal, wêrak, plâsâ, lârâ gêndhing, bâgâ nikmat, waduking wados, madu kalupâ, cinêmplutan, sêninjong, kayu jurang, kayu ketawang, ron mrang-mrangan, banyu ing gawok, tike, kunbi, apyun, srintil, saluki batok, siladan, salulup, sêmorâ, narawistu, sari anyar, rasêm, kêmbang kêni, sarini, wuluh, prusi, jêmprit, pare bêlungan, suwâ, têmpus, ukup ratu, radian, amarnâsâ, pupur gadhung, mulung sâkâ ing lathi lêngkang, johar, garu ramis, layoni, mojar, iwak gêmî, patmâsari, krêsani, congkâ, damar sêlâ, kênthêng, dhil, sangkobak, péma-péma, maibên.

D. Terjemahan

Terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah dan terjemahan isi. Terjemahan harfiah untuk menjaga agar teks tidak bergeser dari keadaan semula arti diambil dari kamus, kamus yang utama digunakan adalah Kamus Baoesastra

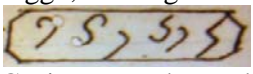
Djawa Poerwadarminta, 1939 cetakan pertama. Terjemahan isi menjadi solusi ketika makna dan arti tidak bisa dibangun dari makna yang diambil dari kamus. Oleh karena itu, makna keseluruhan disesuaikan dengan konteks dan isi teks. Di bawah ini terjemahan dari naskah yang menjadi obyek penelitian.

1. Terjemahan Teks *Boekoe Primbon Djampi Jawi*

Bab sakit gigi

1. Kulit kidang, digosongkan kemudian dioles-oleskan pada gigi.
2. Delingo dan minyak klentik dipanggang pada lampu pijar, hangat-hangat ditempelkan pada gigi.
3. Getih pala dioleskan pada giginya yang sakit.

Sakit cacingan

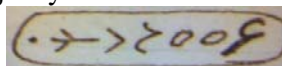
1. Akar delingo benge, bawang putih,.
 2. Inggu, bawang merah, binenem, lumut adas, pulasari, dirajah, ini rajahnya
- 
3. Cacingan pada anak-anak : jahe, dlingo, bawang putih, obatkan di tengah halaman.
 4. Telur ayam dibalut dengan benang lawe wenang, garam tiga biji.
 5. Ini doa apabila cacingan, sebulkan pada ubun-ubun, ini doanya, *oelêng boeng kêsoepit tjatjing pêgat matang bêtêt*.
 6. Ini doa cacingan : dikasih sarat air hujan yang diusapkan pada ubun-ubun, kemudian diminumkan, doanya *tjatjing poetih hanajar hing tjatjing poetih, tjatjing poetih tjinadjoe hing bèbèk poetih*.

Obat sawan atau berak darah

1. Obat sawan atau berak darah : hati kayu garu, pucuk majakan, kelapa hijau, diminum.
2. Obat anak kecil berak darah : jinten hitam, daun kemaragan, kunir, asam, garam, diminum.
3. Obat berak darah umbel : padisari, murmakdaging, lempuyang mentah mteng tiga potong,, dan pala dibakar, kunir, asem, dan areng ditelan.
4. Obat berak darah atau kencing darah : daun beringin, ketumbar, mungsi, garam, areng.

Obat Panas

1. Obat badan panas : minyak sawit, bawang merah.
2. Obat panas dingin : daun pinang empat puluh, cokak, benge tiga potong, sari jinten dioleskan, dan daun katirah, ganti, mesoyi, ruas lengkuas, ruas lempuyang, menyan madu, disebulkan pada hati.
3. Obat sakit ngelu panas dingin : ketan gajih, didiamkan di kuwali wajan, kelapa hijau, cendana di iris, ini rajahnya



Kuwaya

1. Obat *kuwaya*, gabus, merica, mungsi, bawang putih, dan werak lalu diminum/
2. Obat pusing, kunci kuning, ganti, mesoyi, jinte, cendana, dibuat pilis.
3. Obat pusing, jeruk purut, legundi, bengle, tinojan werak, dalam keadaan hangat ditempelkan.

Lesu

1. Obat badan lesu, kelapa muda, bunga sirih, dedes, rasamala, adas, jinten, kencur, beras merah, diborehkan.
2. Obat untuk mengeluarkan keringat, suruh temu ros berjumlah 6, dibakar bersama dengan garam, air dubang, ditapelkan diperutnya.
3. Obat panas badan, legundi, dadap srep, diambil airnya dicampur dengan lengkuas

Obat sakit perut

1. Lempuyang, hati kencur, kunci, mesoyi, jeruk lilang, minyak goreng.

Mata

1. Obat mata berair, kulit tala, jamur, kemiri, lempuyang, adas, pulasari, dipupuhkan.
2. Obat sakit mata, gandarusa dipiliskan.
3. Obat mata *mletis*, bawang putih 2 siung, lempuyang dikunyah, garam 3 butir, dipupuhkan.
4. Obat mata buta, wuni *lanang* tiga lembar, jeruk lilang dipupuhkan.
5. Obat mata rabun, jambe muda, air akar widuri dan senthe hitam dibuat untuk cuci muka.

Lesu

Obat badan lesu, legundi, sunti, kunir, jeruk lilang, asam hitam.

Tuli

Obat telinga tuli, bung glagah, mungsi, adas dipupuhkan.

Bisu

Obat bisu, jeruk purut, daun gaya, minyak goreng, merica, dlingo, bawang putih, diurutkan di rahang.

Obat terkena *sengkala*

Lempuyang, cengkeh, kemukus, tetega, kencur tiga iris, pucuk majakan, lengkuas, jelang pala, dlingo, jambe, semburkan.

Hampeg

1. Obat ampeg, bunga pepe, jahe, bengle, adas, dibedakkan.
2. Obat ampeg, daun pepe, lawed an selasih hitam, pidasbari, murmak daging, lempuyang, temu giring, bawang merah, kemiri, gepak jendul dibakar, gula dan hantup, dibuat tapel.

Obat kencing terus menerus.

Lempuyang 3 iris, merica tiga butir, selasih, airnya untuk bedakan, dan diminum.

Tuli

Obat tuli, awar-awar, senthe, dlingo, bengle, dipupuhkan di telinga.

Bab orang punya anak

1. Apabila ada bayi yang belum keluar dari perut ibunya, obatnya adalah daun wora wari merah, dlingo, bawang putih, diberi air werak, jeruk linglang.
2. Obat ari-ari tidak bisa keliar, nasi kering dipanaskan kemudian diminumkan.
3. Obat ari-ari tidak bisa keluar, daun buah mengkudu, lengkuas kemudian diberi air.
4. Obat air susu tidak bisa keluar, akar kangkung, beras wuluh, adas pulasari dibedakkan
5. Apabila ari-ari tidak bisa keluar, orang-aring lanang, akar teter, bawang putih, jeruk linglang, airnya diminum.
6. Obat untuk anak-anak agar sehat, daun pisang saba, sahyu, ditulis artinya Surat An-Ngam Sembilan kali diletakkan dibawah tempat tidurnya selama tujuh malam.

Sawan

Obat sawan apag, pipih dibakar diambil arangnya, matanya gegantar lempuyang, temu giring, bawang merah, inggu, seprantu, jeruk linglang diminumkan.

Sesembur

Tembakau dibakar kemudian disemburkan, diambil ampas arangnya, kulit sunth, kulit bengle, kulit kencur, daun iler tujuh lembar, disemburkan ke dadanya.

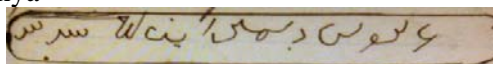
Cacing

Obat cacing, telur ayam ditali dengan benang lawe, garam 3 butir, ditulis rajah, rajahnya sebagai berikut



Orang punya anak lagi

1. Ketika ada orang akan mempunyai anak, buah nangka dan timun diberi rajah
2. Inilah ketika orang mempunyai anak yang meninggal, inilah mantranya *âjâ sirâ angên marang adinirâ, pan wus tunggal lawan sirâ*.
3. Inilah jimat orang yang lama tidak mempunyai putra, ditalikan pada paha kanan, inilah rajahnya



Cacar

1. Obat caca, tepng pati temu giring, kunir, merica, cabe, gadung cina, landanig jangkang, werak, garam, diminumkan.

2. Obat penyakit cacar, daun pucung, adas pulasari, dlingo, bawang putih, dipipis, pipisannya dirajah, inilah rajahnya



Cacing

1. Ini adalah doa untuk berpenyakit cacingan ditiupkan di ubun-ubun, ini doanya, ulêng bung kêsupit cacing pêgat matang bêtêt.
2. Ini doa untuk yang sakit cacingan, diberi sarat air hujan yang ditampung di cawan putih kemudian diusapkan di ubun-ubun, kemudian diminumkan, inilah doanya: cacing putih hanajar hing cacing putih, cacing putih cinaju hing bêtêt putih.

Tantu

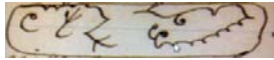
1. Ini obat untuk orang yang terkena hantu, jeruk purut, inggu, dipijatkan di hatinya, angus kuwali, merica kering, ini doanya: allâ homa tenasik, la ila hailalâh Muhamadun Raul lallâh.
2. Obat orang yang kena tuju atau santet, akar merusi, akar legund, bawang putih tujuh suing, merica, jeruk tiga iris, dimakan dan dibedakkan.

Terkilir

1. Obat pegal linu, bangle, kunir, jeruk purut, kulit kencur, sunti, mesoyi, pucuk kemukus, jinten, jeruk lilang, diiris kemudian diurutkan.
2. Obat terkilir atau jatuh, suruh temu ros, minyak goreng, merica, jeruk purut, diurutkan di bagian yang sakit semua.
3. Obat sakit tangan capai, daun girang, ketumbar, mungsi, ganti, mesoyi, merica, kencur, bawang merah, disemburkan.
4. Obat pegal linu, kempung kuwuk, dihangatkan diborehkan, dan disemburkan.
5. Obat bengkak tanpa sebab, semua yang bengkak dibedaki bawang merah, garam, kunci, pucuk majakan, diberi minyak wijen, kuwali besar ditangkupkan.
6. Obat orang kejang dan capai, seiris bangle, jinten, ditumbuk, dibedakkan.
7. Obat pegal lengkuas dibenam di bawah bara api, kencur, bawang merah, jintenduabelas biji, ditumbuk kemudian diminumkan.
8. Obat lambung pegal, daun jegenti, mesoyi dan cabai dua buah diambil pangkalnya dan pucuknya, kemudian disemburkan.
9. Obat sakit tremor, bunga sirih, teguihunem, cengkih, ganti, mesoyi, jinten, seprantu, adas, kencur, dedes.
10. Obat orang yang patah tulang, bunga gambir 100 biji, merica lima puluh, beras enam belas, dan darah hati ayam hitam.
11. Obat orang patah tulang, wora wari merah, temu, daun wuni, adas pulasari, garam, dibedakkan.
12. Obat untuk memperlancar darah, daun bakung merah, temu, bawang merah, kencur, cendana, murmak daging, ganti, mesoyi, jintan, diborehkan.

Gila

1. Obat orang sakit gila, legundi, semut hitam, jeruk lilang, laos dan kencur, mesoyi, jahe manis, tempat untuk menumbuk diberi rajah, ini rajahnya



2. Obat orang sakit gila, air susu, sapi yang belum keluar giginya, selasih hitam, merica sulah empat butir.
3. Obat orang terkena sawan atau orang yang secara tidak sadar berbicara sendiri, madu bunga ganti, mesoyi, dlingo, bingle, kencur dibenamkan di bara api, bawang merah, diborehkan lalu diminum

Ini obat semua penyakit, sunti, kunci, temu lawak, bingle, jeruk lilang, cinawit, wenar tojane dibuat minyak kelapa hijau, kuwali wajan diberi rajah, ini rajahnya



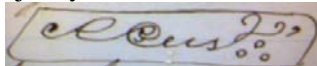
Obat anak yang sakit sawan, garam wreg taun, merica empat belas, kayu manis diumbuk, diberi madu, lalu dimakan.

Obat peluh, ampela kancil, kayu mans, ditumbuk, diberi madu, kemudian dimakan.

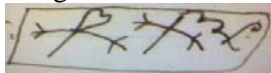
Obat orang yang Kondor

Obat orang kondor, dedes rasamala, kleyang widuri, garam, asam hitam.

Obat orang yang tidak bisa mempunyai anak, jebug rasamala ditumbuk, kemudian pipisannya diberi rajah, ini rajahnya



Obat orang yang tidak bisa mempunyai anak, bung pisang saba, asam kawak, tebu mangli, diminum, ditumbuk, dan pipisannya diberi rajah, ini rajahnya



Obat tidak bisa ereksi, madu dileletkan di buah zakarnya

Obat semua penyakit, minyak kelapa hijau, bawang putih sebungkul, cabai, sunti, kuwali wajan, kemudian diminum.

2. Terjemahan TeksSerat *Primbon*

PRIMBON JAWI

Berikut ini adalah paparan tentang bermacam-macam jamu.

Hati sakit

Daun sirih tiga lembar, kumukus, bawang merah dan jinten, dikunyah, dimakan.

Hati sakit lagi

Jahe manis, daun maja-muju, bawang, cuka, direbus sampai matang, jika sudah dingin diminum.

Hati sakit lagi

Akar weling, temu adas pulasari, ditumbuk kemudian diminum.

Sakit ayan

Buah pinang muda dipotong kasar, ditumbuk, kemudian disemburkan.

Sakit encok

Jeruk pecel, minyak wijen, dipijatkan ke bagian yang sakit.

Encok lagi

Lempuyang, daun katu, adas pulasari, bawang merah, biji menyang batu, ditumbuk lalu tuangkan air dari jeruk pecel, kemudian dioleskan ke bagian yang sakit.

Terkena hantu laut

Ujung *ganthi*, buah masoyi, ketumbar, jinten Jawa, *sintok*, *saprantu*, cengkeh, kumukus, pala, cendana, sunthi, cabe, mraci, teh, ditumbuk kemudian diminum.

Hantu lagi, daun legundhi tiga lembar, pala, bingle, inggu, jeruk pecel, ditumbuk kemudian diminum.

Hantu lagi, bingle satu buah yang dibacakan surat An'am, ditumbuk kemudian diminum. Ini surat An'am.

Bacaan surat An'am *Latukdriku mul absaru, wahuwa yut drikul absaru, wahuwa laiful khabir*.

Ari-ari tidak keluar lagi

Akar pohon kelor, adas diberi air panas, ditumbuk, kemudian diminum. Ari-ari tidak keluar lagi, daun orang-arang, tumbukan teter, bawang putih, ditumbuk kemudian diminum.

orang yang tidak bisa membuahi

Saripati madu lebah, kelapa hijau, minyak klentik, tanah, ditetaskan ke bulu mata, jeruk purut digosokkan ke tembaga, teteskan ke mata. Tidak bisa mempunyai anak lagi, mangga muda, dicampurkan dengan kapur sirih, diusapkan ke bagian zakar, kemudian ditumbuk, lalu diminum.

orang yang tidak bisa mempunyai anak

Ketan gajih, dicampurkan dengan kapur sirih, dimatangkan, kemudian dimakan.

Orang yang akan melahirkan

Madu, kelapa hijau, batang bambu, jeruk linglang, asam, usapkan pada tembaga, kemudian teteskan pada mata.

Badan kurus

Merica, lampes, ganti, pala, adas beras, dan garam, ditumbuk lalu digoreng, kemudian diminum. Badan kurus lama, aren ditumbuk kemudian airnya diminum, cara membuatnya seperti ketika membuat gula.

Memar yang tidak disangka

Sembar menjangan, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk, lalu ditempelkan.

Memar lagi

Babakan nangka, dicampur dengan adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian ditempelkan.

memar lagi, baku, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian obatkan.

Memar lagi daun *epung*, lampes, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian ditempelkan.

Memar lagi, bingle, buah pinang muda, bawang merah, ditumbuk kemudian obatkan.

Sangat memar

daun iler, bawang merah, gula putih digosok di atas batu yang kasar, adas pulasari, ditumbuk, diusapkan dan diminum

memar yang tak disangka lagi

kotoran kambing, lengkuas, beras yang direndam, ditumbuk kemudian diusapkan.

Memar lagi

atau tonjolan-tonjolan di badan seperti bisul, *dangkelpapasan*, adas pulasari, bawang merah, air tajin, ditumbuk, kemudian diobatkan.

Memar di pusar

tulang ular *sawa*, pulasari, didoakan, diusapkan, membaca doa tolak bala.

Serba memar

garam, kunyit, asem *kawak*, daun giyanti, kayu tai, dicampur cuka, ditumbuk, diusapkan. Diberi air.

Memar di seluruh badan

daun gondarasa yang hijau, sunthi, beras, ditumbuk, usapkan.

Untuk mengobati sakit otak

Jahe manis ditumbuk kemudian dioleskan.

Sakit uci-uci

Jongpipit mentah atau matang, dlingo, bingle, ditumbuk kemudian disambarkan.

sakit gila

Bunga nagasari, bunga pala, dibacakan surat An'am sebanyak duapuluh kali, yang mengobati tidak boleh tidur satu malam, diusapkan di bagian punggung dan dada, jika sudah ditumbuk..

Ubanan dini

Air kelapa muda hijau, garam satu ruas, diendapkan dalam kelapa muda satu buah, digunakan untuk kramas ketika pagi..

Orang yang digigit ular

Syaratnya akar panasan, ditumbuk kemudian diambil airnya, lalu obatkan, ini doanya *sang rârâ wing wang, alaki dèwâ sâmatoyâ, apatutan sang nâgâ wisèsâ ilumutan mandi, siyung mutan mandi, mandi iduku putih*

Sakit cacar

Daun awar-awar tiga lembar, uler keket yang dicincang, disobek tengahnya, sebagian dibuat jamu, dioleskan sebagian, adas pulasari, temu, bawang merah yang dibakar, ditumbuk dan daun awar-awar tadi.

Cacar lagi, supaya berbusa, mandikan dengan menggunakan air bekas cucian daging sapi, dan daun bambu.

Sakit anak cacingan

Tom satu batang, siruh yang bertemu ruasnya, bawang satu siyung, ditumbuk kemudian diminum (dimakan)

Cacingan lagi, minyak kelapa, dan klabet, kemudian dibuat jamu.

Cacingan lagi, biji kemrungsi, dan air susu ibunya, teteskan mata

Sakit batuk

Jeruk linglang, garam, asam yang sudah tua, bawang merah, adas, ditumbuk kemudian diminum sebagai jamu. Batuk lagi, daun lampes, daun kemiri, asam tiga buah, ditumbuk kemudian disemburkan di bagian punggung dan dada. Batuk lagi, daun kemuning [59] dan jahe, ditumbuk kemudian disemburkan.

leher pegal-pegal

Kelapa hijau, masoyi, kunyit, garam, asam yang sudah tua, ditumbuk, diusapkan.

Canthang

Daun durian, dringo, blengle, ditumbuk semua kemudian sebagian diminum, sebagian lagi dioleskan.

Badan panas

Satu jumput merica, satu jumput garam. Panas lagi, menggunakan daun trawas, satu genggam, ditumbuk. Ini doanya, *watadilu Ala il arli walakhiri*, diminum. Panas obatnya, daun beringin, mungsi, rumput lulangan, ditumbuk, diusapkan. Panas lagi, daun legundi, merica garam sama banyaknya, ditumbuk, diminum.

Badan panas obatnya

Daun beringin, mungsi, rumput lulangan, ditumbuk, diusapkan. Panas lagi, daun legundi, merica garam sama banyaknya, ditumbuk, diminum.

Rajah (raja alâ kirangi élik)

Daun sirih yang bertemu ruasnya, *kinikang* yang jelek.

Keguguran

Bunga wora-wari merah, dringo, bengle, ditumbuk, kemudian diminum.

Obat penyakit kulit yang disebabkan oleh hewan kruma
Simbukan, dringo, bengle, trawas, jamur bengkal, ditumbuk, kemudian diminum. Kruma lagi, dicuci menggunakan, abu londa, bedaknya daun kedoyo, lempuyang, jinten, merica, sunti, ditumbuk sampai halus, diusapkan.

Kadas

Alang-alang tiga batang, ditumbuk, usapkan.

Krawit

Bunga buah pinang, kunyit, jirak, ditumbuk, kemudian diminum, ini pujinya, *Sang krêmi mati, sang racêk mati, sing mêtu mati, sing kari mati kari siji, wungkah wungkir.*

Telinga berdengung

Daun alap-alap, dan bawang merah dibakar, dikukus semua, obatkan.

Air ketuban

Garam satu jumput, merica satu jumput, ditumbuk, digunakan untuk dasar. Kuwaya lagi, lengkuas, ketumbar, kemudian digantung, lempuyang, dikunyah kemudian dimakan.

Korép

Empu kunyit diiris kemudian digoreng, merica, cabe, madu atau gula aren, klembak, masoyi, bawang, ditumbuk kemudian digantung, jika sudah kering kemudian dimakan setiap pagi.

Kutil

Buah luwing, adas turi putih, dikunyah kemudian diobatkan.

Penis memanjang tanpa rasa sakit

Air kulit jeruk, jika sakit, bekatul dan adas pulasari, digoreng ditumbuk kemudian dibedakkan.

Kolera

Jorahab, lempuyang satu iris, sunti satu iris, dringo, bengle yang banyak, sintok, masoyi, klembak, jinten hitam, cabe satu, bawang satu bungkul, bawang merah satu bungkul, adas pulasari, kayu manis, merica, malam putih, kunyit, murdasari, ketumbar, mungsi, ditumbuk kemudian diminum.

Kedinginan

Daun jeruk wangi, cabai, garam, ditumbuk, diminum.

Kudis

Jeruk linglang, kotoran kambing, dicampur kemudian diobatkan pada kudisnya.

Tapel perut

Lempuyang mentah matang, adas pulasari, irisan secang, irisan *widaralaut*, kayu angin, bawang merah dibakar, *kedawung*, rambut bawang sedikit, daun simbukan, ditumbuk, kemudian ditempel setiap pagi dan sore.

Teluh

Jeruk linglang, bawang, lengkuas, sunti, kencur, jinten, masoyi, ganti, isi kemiri, ditumbuk kemudian diminum. Teluh lagi, sunti, garam, arang kayu jati, ditumbuk kemudian disemburkan.

Sambang

Oleskan daun pare, ketumbar, akar kalas, ditumbuk kemudian ditetaskan mata. Madbang lagi, telur ayam hitam, garam yang sudah lama, asam tua, ditumbuk kemudian diminum.

Sarab

Terasi yang dibakar, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian diminum dan diusapkan. Sarap lagi sampai kurus, ujung ganti, akar wandakaki, daun kecubung, merica, ditumbuk, kemudian diminum.

Anak terkena sawan

Daun singkil satu batang, ganthi, sari masoyi, jinten, majakan, lempuyang, ditumbuk, disemburkan.

Sangar

Bekatul diberi air cuka, diusapkan pada bagian yang sakit. Sangar lagi, akar bayam merah, akar jeruk purut, minyak kesambi, minyak klentik di kuali atau wajan, dimakan sebagian.

Sriawan

Daun asem, bawang merah dibakar, adas pulasari, ditumbuk, kemudian obatkan.

Sriawan lagi

Pisang kluthuk mentah matang, diremas kemudian diambil airnya, kayu manis, jumawut, daun soka, ditumbuk, obatkan.

Batuk sampai bengkak

Daun lengkuas dibumbui dengan gacok, dioleskan di tenggorokan.

Batuk pada bayi

Daun sirih, sedikit air kencing ayahnya, bawang merah, kayu manis, ditumbuk, dimakan. Batuk pada bayi lagi, daun tapak dara, kepiting, rumput mendongan, merpati putih, kayu tai, jamur bungbang, jamur impes, kayu manis ditumbuk kemudian dimakan.

Penyakit batu

Air nuli (isi bambu yang seperti tawas atau air) diminum, ini puji-pujinya, *bathari durgâ, ingsun kongkonan jâlâ, anggâwâ laraning si jabang bayi, apurnâ watunè, tumbuk dadi lêmbut, katut ing uyuhè, mandi jati.*

Kelelahan

Kencur, bawang merah, bunga sirih, pulasari, kayu manis, jinten Cina, dioleskan ke seluruh tubuh.

Patek

Biji kluwak, warangan, diuleg sampai halus, diobatkan. Patek lagi, oleskan sari temu, bunga melati, warangan ditumbuk kemudian diobatkan, oleskan pada bagian pateknya.

Anak panas

Bengle, cendana, masoyi, minyak jinten, ditumbuk, dioleskan dan diminum.

Banas badan

Têkangamè, syaratnya bunga cengkeh, bawang putih, jinten hitam, adas pulasari, garam satu ruas, ditumbuk, diminum.

Panas andharodhog

Daun menur, tumbukan mindi dipanggang minyak klapa, satu kemiri, cendana, kencur, adas pulasari, asam yang sudah tua, ditumbuk kemudian diusapkan ke seluruh badan.

Panastis

Buah pinang muda, daun sirih yang bertemu ruasnya, adas pulasari, karang merah, ditumbuk, disemburkan.

Untuk mengencangkan zakar

Lungriwana, garam besar tujuh jumput ditumbuk kemudian diusapkan pada bagian zakar setiap pagi.

Palanang srananè

Ketan gajih dan telur ayam yang busuk kemudian diberi air kunyit, lempuyang, dicampur semua, kemudian ditumbuk dan dimakan sambil dihadapkan pada matahari, ini pujiannya *sangkyang radityâ, dèwâtâ lun manik*

Ulu hati sakit

Merica ditumbuk sampai halus kemudian diminum selama tiga pagi hari.

Jamuning untuk wanitayang ditujukan untuk suami

Bunga delima, empu kunyit, jinten hitam, ditumbuk kemudian diminum.

Jamu lagi

Jamu lagi, *gandarukem*, isi pinang, telur, gambir, jenitri, cengkeh, pala, masoyi, getah pohon sana, ditumbuk, diberi air jeruk purut, dikeringkan, dimakan sedikit demi sedikit dengan cara diiris.

Mules

Sirih yang bertemu ruasnya, jinten empatbelas biji, garam, arang, sedikit tawas, ketumbar, masoyi, murmak daging, kencur, asam, ditumbuk kemudian diminum.

Diare

Daun sembung, podisari, murmak daging, garam, arang pohon jati, ditumbuk kemudian diminum.

Muntaber

Empu kunyit, bawang merah, kencur, jinten hitam, kemukus, ditumbuk dicampur minyak klentik, diminum.

Mata gatal

Ruas orang-arang, adas, ditumbuk, diteteskan.

Katarak

Buah keling ditumbuk, diberi air susu orang yang baru melahirkan, diteteskan.

Mata berair

Atau pandangan kabur dikarenakan kotoran, diteteskan lempuyang yang ditumbuk dan kumukus tiga biji, dibungkus kapuk kapas, kemudian diteteskan.

Mata belekan

Daun kemlaka, buah bawang, ditumbuk, dioleskan ke mata.

bintik putih pada mata yang disebabkan karena cacar
Pakuwesi diberi air jeruk purut dimasukan dalam wadah, diembunkan selama semalam, dan diusapkan pada bagian kelopak mata.

Mata bintitan

Kunyit satu iris, ditumbuk kemudian dibakar, dicampurkan, direndam sampai luntur, ditumbuk kemudian diteteskan atau dioleskan.

mata tidak bisa melihat

Akar yang berair, bulu ayam hitam, pisang yang belum matang, pelepah sente hitam, ditumbuk kemudian dioleskan, teteskan.

Muntah sampai keluar lewat hidung

Daun pisang dari pisang yang belum matang tiga jengkal, asam satu buah, garam satu ruas dalam wadah yang sama kemudian diminum.

Muntah disertai darah lewat hidung

Temu putih, bawang putih, adas pulasari, ditumbuk, diminum.

Masuk angin

Daun manggis, kulit gayam, ditumbuk diberi air cuka, diusapkan, ditempelkan.

Masuk angin lagi

kumukus satu genggam direbus, digunakan sebagai air minum..

Sipilis

Daun pare satu genggam, uyah satu jumput, diremas, diambil airnya, diminum ketika pagi hari, digunakan untuk dasar.

Bedak sipilis

Bedhak sipilis, daun *katirahan*, ganthi, masoyi, ditumbuk, digunakan dengan cara dibedakkan ke seluruh tubuh

Tuli

Padi cempa satu batang, adas pulasari, mungsi, isi kemiri, ditumbuk kemudian ditetaskan kedua telinga. Tuli lagi, bawang putih, lengkuas, ditumbuk lalu ditetaskan di telinga pada waktu bedug siang.

Sakit di dalam tulang

Kunyit, bawang, dditumbuk sebagai dasar, diminum ketika pagi hari. Sakit tulang lagi, rendaman kayu manis, podhi, ditumbuk, diminum.

Lepra

Minyak klapa, malam, jamu campur aduk direbus dan diendapkan, kemudian obatkan

Sering kencing

Atau sering kencing, jinten hitam ditumbuk, diusapkan di bagian perut bagian bawah satu hari satu malam.

Kencing darah

Jahe pahit, air jeruk linglang, ditumbuk, diminum.

Kencing darah

Kencing darah lagi, daun dadap dingin, daun lekambang satu lembar, garam, arang, akar alang-alang, ditumbuk kemudian diminum

Tidak bisa kencing dan buang air besar

Podisari, murmak daging, jinten, masoyi, ketumbar, mungsi, kayu angin, kayu manis, kemukus, cabe, pala, merica, simbukan, temulawak, bengle, kunyit, bawang merah, ditumbuk kemudian diminum..

Buang air besar darah.

Daun padi, bawang merah, ditumbuk dan diberi air jeruk purut, kemudian diminum. Buang air besar berdarah lagi, daun serut satu batang, diberi air tajin dari ketan gajih, ditumbuk kemudian diminum sebagai jamu.

Buang air besar darah pada anak.

Kayu secang, widara laut, cakma, cendana jenggi, direbus bersama tajin, atau air satu gelas anggur, diminum setiap pagi dan sore.

Buang air besar berlendir.

Tumbukan sana, lempuyang satu iris, sidawayah, ditumbuk, diminum.

Pegal linu

kunyahlah akar apa saja, kayu kelapa dan jika sudah halus kemudian diusapkan.

Pegal linu lagi

pol pandan, daun timoho, daun legundi, buah waluh, lengkuas, tumbukan kemloko, kayu manis, daun cempaka, daun kenanga, daun melati, daun soka, bawang, air jeruk linglang, ditumbuk, diminum.

Ngelu

Temu inggu, ditumbuk, teteskan mata.

Ngelu lagi

Tiga irisan lempuyang, *sungsungan kêmonggan*, garam satu ruas, ditumbuk, teteskan pada mata.

Ngelu

Lengkuas, bawang putih, ditumbuk lalu dioleskan.

Ngelu lagi

Cengkeh, teh, ditumbuk, dioleskan.

3. Terjemahan Teks *Sêrat Primbon Jawi*

[41] berikut ini adalah penjelasan tentang jamu untuk berbagai jenis penyakit. Supaya mudah dalam pemahaman, diurutkan nama penyakit menggunakan sastra Jawa. Diawali dengan penyakit yang menggunakan aksara ha dan selanjutnya, seperti dibawah ini

Nomer 1

obatnya.

1. Hati sakit. Sirih tiga lembar dikukus, bawang merah, jinten, dikunyah, ditelan. Hati sakit lagi. Jahe manis, bawang werak (cokak) direbus sampai tua, kalau sudah dingin diminum
2. Hati sakit lagi. Akar welingi, temu, adas pulasari, ditumbuk, diminum.
3. Hati sakit lagi dan pikiran molak malik. Bung glagah, kunci putih dipanggang, wote sari, murmak daging, garam, arang jati, ditumbuk, diminum.

Nomer 2 obatnya

Jami muda, diiris, lalu ditumbuk, disemburkan

Nomer 3 obatnya

1. Encok. Jeruk nipis, minyak wijen, dioleskan ke bagian yang sakit.
2. Encok lagi. Lempuyang, daun katu, adas pulasari, biji bawang merah, kemenyan madu, dicampur jeruk nipis, dibedaki ke yang sakit.

Nomer 4 obatnya

1. Kena hantu laut. Pucuk ganthi, mesoyi, ketubar, jinten, sawi satu, seprandhu, cengkih, dikukus, pala pendek, sunthi, cabe, merica, the, ditumbuk, diminum.
2. Hantu lagi. Daun legundhi 3 potong, pala, bingle, inggu, jeruk pecel, ditumbuk, diminum.
3. Hantu lagi. Bingle sepotong, dibacakan Surat An-Ngam, ditumbuk, diminum. Ini bunyi Surat An-Ngam: latudrikul aksaru wahuwa tudrikul aksaru wahuwa latifulkobir.

Nomer 5 obatnya

Ari ari tidak keluar. Daun kelor, adas, diberi air, ditumbuk, diminum. Ari ari tidak keluar lagi. Daun orang aring, digaru dengan cepat, bawang putih, ditumbuk, diminum

Nomer 6 obatnya

1. Orang tidak bisa membuat anak. sari madu tawon, kelapa hijau, minyak goreng, sehabis mahrib diletakkan di bulu mata, jeruk pecel (linglang) diletakkan dengan tepat lalu digosokkan ke tembaga, lalu diletakkan di mata.
2. Tidak bisa membuat anak lagi. Legen pakel, ditaburi abu, diusapkan ke Dakar lalu ditumbuk lalu dimakan.

Nomer 7 obatnya

Orang tidak bisa beranak. Ketan gajih di ngulet aru, dimatangkan yang pertama.

Nomer 8 obatnya

Obat orang yang akan beranak. Madu, kelapa hijau, kepala bambu, jeruk linglang, asam, diusapkan ke tembaga, diletakkan di mata.

Nomer 9 obatnya

1. Badan kurus sekali. Merica, lampes, ganthi, pala, adas, beras dan garam, ditumbuk, digoreng, diminum.
2. Badan kurus sudah lama babakan aren, airnya diminum, dibuat seperti membuat gula.

Nomer 10 obat

1. Lebam tanpa tau asalnya. Simbar menjangan, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk, lalu dibubuhkan.
2. Lebam lagi. Babakan nangka, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk, lalu bubuhkan.
3. Lebam lagi. Kembang, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk, lalu diobati.

4. Lebam lagi, daun epung, lampes, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk, dibubuhkan.
5. Masih lebam lagi. Bengele, jambe muda, bawang merah, ditumbuk, dibuat obat.
6. Lebam lagi sangat. Daun iler, bwang merah, ar gula putih, diusapkan di wungkal, adas pulasari, ditumbuk, dibedaki, diminum.
7. Lebam tanpa tau asalnya lagi. Kotoran kambing, laos, beras yang direndam, ditumbuk, dibedaki.
8. Lebam lagi atau badan bentol-bentolseperti wudun. Dhangkel papas an, adas pulasari, bawang merah, air leri, bungkak (air leri yang pertama), ditumbuk untuk obat.
9. Lebam di pusar. Tulang ular sawa, sambil didoakan, dibedaki untuk tolak bala.
10. Lebam sembarang lebam. Beras, garam, kunyit, asam besar, daun diyanti, kayu tani diberi cuka, ditmbuk lalu dibedakki.

Nomer 11 obatnya

Badan lebam. Daun gondarasa, sunthi, beras ditumbuk, dibuat bedakan.

Nomer 12 obat sakit

Otak. Jaeh manis ditumbuk, ditempelkan di dahi

Nomer 13obat

Uci2. Daun pipit mentah atau matang, dingo bengele, ditumbuk lalu disemprotkan

Nomer 14 obatnya wong

Gila. Bunga nagasari, bunga pala, dibacakan surat Na'am dua puluh kali, yang mengobati jangan tidur semalam, dibedaki di bagian punggung dan dada kalau sudah ditumbuk.

Nomer 15 obat

Mual: Akar padi, akar kangkung, akar jambe, bawang putih, merica, ditumbuk untuk diminum.

Nomer 16 obatnya

Orang kutuan. Air kelapa muda hijau, garam saprengkel, didiamkan didalam kelapa muda semalaman, paginya masna

Nomer 17obat

Orang digigit ular. Syaratnya akar papas an, ditumbk lalu airnta dibuat obat, ini jampinya:sang rârâ wing wang, alabiné wâcâ matoyâ, awatut lan sang nâgâ wasésâ, ilumutan mandi siyung mutan mandi, mandi iduku putih.

Nomer 18 obat cacar

1. Daun awar2 tiga lebar, ulat keket diiris, disobek dibagian tengah, sebagian untuk jamu, sebagian untuk dibubuhkan, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk dengan daun awar2 tadi.

2. Cacar lagi. Dingi empat irisan, bengle empat irisan, bawang putih satu siyung, garam dan air kelapa muda hijau, ditumbuk untuk diminum.
3. Cacar lagi, telur busuk. Garam, beras, dan kolang kaling, ditumbuk lalu dibuat bedakan.
4. Cacar tidak jadi. Daun palentika kuning (encang2), kunir lanang, adas pulasari, ditumbuk lalu dibuat bedakan.
5. Cacar tidak jadi lagi. Dimandikan, daging sapi dicuci, dengan daun bambo.

Nomer 19obat

1. Anak cacingan: sedikit daun tom, sirih, ruas temu, jambe muda, bawang satu buah, dihaluskan kemudian jadikanlah jamu.
2. Buah mengkudu, sukun, bengle, bunga dringo, bawang satu buah, tumbuklah kemudian jadikanlah jamu.
3. Jika masih cacingan: minyak kelapa dan klabet jadikanlah jamu.
4. Jika masih cacingn: biji kemrunggi, dan air susu ibu kemudian di oleskan di mata.

Nomer 20 obat

1. Cengkeh, jeruk linglang, sedikit garam, buah asam kawak, bawang merah, tadas, dihaluskan kemudian jadikanlah jamu.
2. Cengkeh lagi, daun lampes, daun kemiri, buah asam tiga biji, dihaluskan kemudian disemburkan di punggung dan dada.
3. Cengkeh lagi, daun kemuning, dan jahe, dihaluskan kemudian disemburkan.

Nomer 21obat

Daun durian, dringo-bengle dipotong semua, setengah untuk diminum dan setengahnya untuk dijadikan bedak

Nomer 22obat

Satu buah kelapa muda, mesoyi, kunyit, garam, buah asam kawak, dihaluskan kemudian dijadikan bedak.

Nomer 23 obatnya sakit demam

1. Sedikit lada, sedikit garam, diminum setiap pagi.
2. Jika masih demam: buahnya rumput lulangan, daun pacang, daun andhong, sunthi, adas pulasari, kelapa bakar, bawang merah, jambe muda, bunga apen-apen, temu putih, tumbuklah dan minumlah.
3. Jika masih demam obatnya daun trawas satu genggam dihaluskan, ini doanya “atadillu, al ilarli, wal akhiri”, minumlah.
4. Bedak untuk demam daun beringin, mungsi, rumput lulangan, dihaluskan.
5. Sakit panas dapat dipindah dengan buah asam hitam, garam, dihaluskan kemudian diminum.

6. Jika masih demam: daun legundhi, lada, garam sama banyaknya, ditimbang kemudian dibgai menjadi dua, dihaluskan kemudian diminum.
7. Jika masih demam: dipijat dengan bawang merah, sunthi, kencur, mesoyi, jinten, lada, direbus hingga kental kemudian diminum.

Nomer 24obat

Sirih, ruas temu, diuyahlah dengan baik.

Nomer 25obat

Bayi tidak bisa lahir: Bunga wora-wori merah, dringo, bengle, dihaluskan kemudian minumlah

Nomer 26obat

1. Terdapat hewan kecil di gudik dapat disembuhkan dengan: dringo, bengle, trawas, jamur, babal, dihaluskan kemudian diminum.
2. Hewan kecil yang di gudik menyebar: cucilah dengan torolon dhahawu, bedaki dengan daun kedhoyo, lempuyang, jinten, lada, sunthi, dihaluskan sampai halus kemudian dijadikan bedak.

Nomer 27obat

Satu alang-alang yang dipotong menjadi tiga, dihaluskan kemudian di jadikan bedak pada bagian yang sakit.

Nomer 28 krêminên

kremit: Bunga jambe, kunyit, jirak, dihaluskan kemudian diminum, ini pujinya “sang kremi mati, sang cacing mati, sang metu mati, hanya tertinggal akan mati, tinggalah satu, tinggalah dilubang.

Nomer 29obat

kembung: Dringo ditumbik, direndam dalam dedong, disebabkan di bagian perut yang kembung.

Nomer 30obat

Telinga dhuludhun: Daun alap-alap, dan bawang merah bakar, dikukud dengan air dan jadikanlah obat.

Nomer 31obat

kawongan : Ketumbar, kayu manis, menyan madu, dihaluskan kemudian disemburkan pada yang sakit.

Nomer 32obat

1. Hati berair: sedikit garam, sedikit lada, dihaluskan kemudian dipakai untuk dasar.
2. Jika masih berair: daun angka, latos, kunyit, lada.
3. Jika masih berair: latos, ketumbar, lempuyang, dikunyah kemudian ditelan.

Nomer 33obat

korep: Empu kunyit yang dipotong-potong; kemudian digoreng, lada sulah, cabe, madu atau gula aren, klembak, mesoyi, sawang, dihaluskan kemudian digantung, jika sudah kering diminum setiap pagi

Nomer 34obat

Tergigit hewan: Akar kemrunggi, bawang merah, asam, sedikit garam, beras merah, untuk cacing, santan, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 35 obatnya

kutil: Buah luwing, adas, turi putih, dikunyah kemudian dijadikan obat.

Nomer 36 obatnya

Badan kuat: Cengkih sejumlah 29 buah, drejeg alang-alang 7 genggam, empu kunyit, kencur, krian saka, kurimen, telur ayam hitam, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 37 obatnya

Penis panjang tidak dengan sakit: Perasaskan air kulit jeruk gulung, jika sakit dedak dan adas pulasari digoreng kemudian dihaluskan dan dijadikan bedak.

Nomer 38 obatnya

koléa: Jong rahat, lempuyang satu iris, sunthi satu iris, dringo-bengle yang banyak, sinthok, mesoyi, klembak, jinten hitam, case satu buah, satu bungkus bawang, satu bawang merah, adas pulasari, kayu manis, lada, malam putih, kunyit, morena, sari ketimbar, mungsi, dihaluskan kemudian di minum.

Nomer 39 obatnya

Mengantuk: Daun jeruk wangi, cabe, garam, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 40 obatnya

kudis: Jeruk linglang, kotoran kambing, kaunak, obatilah kudisnya

Nomer 41 obatnya

Duduk: Girang jembut, ganthi, mesoyi, pucuk majaad, jinten, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 42obat

tapêl perut: Lempuyang yang masih masak atau yang sudah matang, adas pulasari, krian sawang, krian widara laut, kayu abin, bawang merah yang terpendam tanah, gedhawung, sedikit rambut bacang, daun sembukan, dihaluskan kemudian dileskan setiap pagi dan sore.

Nomer 43obat

Santet: jeruk linglang, bacang lawas, sunthi, kencur, jinten, mesoyi, ganthi, isi kemiri, dihaluskan kemudian diminum.

Masih disantet: klawar, daun cukilan, daun landed, daun gondarasa, daun jrampecel, daun cabe, daun luntas, lampes sembukan, sedikit empon-empon, sawang, temulawak, temu giring, lempuyang, kunci bawang merah, garam, kriad, kayu yang dijadikan pintu, ketumbar, mungsi, janur, dringo, bengle, arang dari bulu landak, kriad ganden, dihaluskan kemudian disemburkan di jidat, dan sisanya disemburkan di pundak.

Masih disantet: sunthi, garam, arang jati, dihaluskan kemudian disemburkan.

Masih disantet: daun lapip tujuh lembar, lada sulah tiga pasang, ketumbar, mungsi, mesoyi, sunthi, dihaluskan kemudian diminum.

Masih di santet: akar alang-alang, jae pahit, bawang merah, bawang putih, temulawak, isi kemiri, cengkeh, mesoyi, kencur, kunyit, ketumbar, mungsi, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 44obat

Ayan tanpa berbusa: daun jeruk pecel 23 lembar, lada 25, somah, jahe 11 buah, dihaluskan kemudian diminum.

Jika masih ayan tanpa berbusa: pakis bangkal, japur sirih, bawang merah, kalikajar, anggi-anggi, sininyong, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 45obat

Penyakit yang datangnya secara tiba-tiba dan membahayakan: tumbuklah daun pare, ketumbar, akar talas, dihaluskan kemudian dibedakkan di mata.

Jika masih sambang: telur ayam hitam mulus, garam yang sudah lama, asam kawak, dihaluskan kemudian diminum.

Jika masih sambang: legon dadap srep, adas pulasari, daun kecipir, trawas, tai ular sawa, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 46obat

Trasi yang sudah digosongkan, bawang merah yang masih terbenam, dihaluskan, diminum dan dijadikan bedak.

Masih sarab sampai badan menjadi kurus: pucuk ganthi, akar mondo kaki, daun kecubung, lada, dihaluskan kemudian diminumkan.

Nomer 47obat

Anak yang terkena sawan: Daun akal, ranting pohon ganthi, mesoyi, sari jinten, majakan, lempuyang, dihaluskan kemudian disemburkan

Nomer 48obat

Sangar: dedak yang diberi air cuka, diusapkan pada bagian yang sakit

Jika masih sangar lagi: akar bayam merah, akar jeruk purut, minyak kesambi, dicampur dengan minyak klentik pada kwali atau penggorengan, setengahnya untuk dimakan.

Sangar: jinten hitam, lada sulah, bawang putih, minyak klentik, kuring telur ayam hitam, kulit ayam hitam, dihaluskan kemudian diminum.

Sangar lagi: pala, gudhe, kayu manis, direbus di dalam kwali atau penggorengan, kemudina diminum.

Nomer 49obat

Sakit apapun: Jinten hitam, madu, minyak wijen, air londa, co yang direbus dalam kwali atau penggorengan, diminum lima hari sekali, minumlah pekebuah gunung jorahab, dihaluskan kemudian minumlah.

Nomer 50obat

Sariawan: daun asam, bawang merah kinar, adas pulasari, dihaluskan kemudian dijadikan obat.

Sariawan lagi: jambe, sirih, dringo, bengle, ketumbar, mungsi, jinten putih, jinten hitam, lempuyang, bawang merah dibakar, mesoyi, dihaluskan kemudian dijadikan obat.

Sariawan lagi: daun jambu batu yang masih masak atau yang sudah matang diremas-remas diambil airnya, kayu manis, jewawut, daun soka, dihaluskan kemudian dijadikan obat.

Sariawan lagi: legon waru, legon kemiri, madu powan sapi, dihaluskan dijadikan obat dan diminum.

Sariawan lagi: babakan kandri, kelapa panggang, bawang merah masak, adas pulasari, dihaluskan kemudian di minum.

Nomer 51obat

1. Batuk hingga membengkak: daun laos, diberi bumbu kemduain dihaluskan dan di oleskan dileher.
2. Batuk: daun gagan-gagan, daun dukut jarem, daun kemarogan, daun tempuh wiyung, daun bedoyo, daun sembung, daun pande, temulawak, kunyit, kunci, bawang merah, lempuyang, sedikit garam, dibungkus dan dikukus, kemudian dimakan.
3. Batuk pada bayi: sirih, tapak dan sedikit air kencing bapaknya, bawang meraah, kayu manis, dihaluskan kemudian diminumkan.
4. Batuk pada bayi: daun tapak dara, lemen kepiting, rumput mendongan, dara putih, kayu tai, jamur, bungkalang, jamaur impes, kayu manis, dihaluskan kemudian diminumkan.
5. Batuknya hingga menggeng-menggeng: bunga sirih, tembako yang enak, dikukus kemudian dibedakkan di dada.
6. Masih batuk: daun waru muda lan kuncup bunga waru 7 atau 9 lembar, adas pulasari, bunga blimbing wuluh, daun gagan dan akarnya satu genggam, gula batu satu butir, kayu manis cina, kariat, sedikit kayu widara laut, daun soka, semua bahan direbus untuk dijadikan minuman.

Nomer 52 obat batu ginjal

Air tuli (isi bambu yang seperi tawas atau air) diminumkan dan ini pujinya, "bathari durga aku mengutusmu dan memnita agar engkau membawa sakitnya si jabang bayi, haturkan kepada watu umbuk mendaji lembut/hancur melebur terbawa oleh air seni". Jika masih batuan: bung glalah, daun kemrunji, daun tlasih, dihaluskan dan diminumkan.

Nomer 53obat

Sembelit: daun kunyit, daun jambu tiga iris, dreng jati, dihaluskan kemudian diminumkan.

Sembelit lagi: akar rukem, wora-wori, reres, ranting pucung, dihaluskan kemudian diminum.

Sembelit lagi: bung glagah, murman daging, asam kawak, garam, dihaluskan kemudian diminum.

Sembelit lagi: pala, sidawayah, ketumbar, trawas, biji nangka, arang jati, dihaluskan dan diminumkan.

Sembelit lagi bedaknya: gajalawe, jahe jeling, sidawayah, kulit dalim, ketumbar, kunyit, bawang putih satu buah, minyak wijen, dihaluskan kemudian dijadikan bedak.

Nomer 54obat

Flu: Daun rosa hiajau, beras, garam, dihaluskan kemudian dioleskan

Nomer 55obat

Lumpuh: sekam 21 butir, biji kecubung, dringo, bengle, bawang putih, dihaluskan kemudian diminum.

Masih lumpuh: bakal gula, cabe sulah, bawang putih, wliran, temulawak, dihaluskan kemudian diminumkan.

Masih lumpuh: kunci, lada, bawang putih, cabe, wrangang, dihaluskan kemudian diminumkan.

Masih lumpuh: klapa muda, bawang merah, pulasari, kencur, rumput malenthengan, dihaluskan kemudian diminum.

Bedak untuk lumpuh: daun apa-apa, cabe, garam, dihaluskan kemudian diminumkan.

Nomer 56obat

Lambung: kunci bawang putih, satu tangkup jambe, dihaluskan kemudian diminum.

Lambung tertekuk: jamur yang ada di beras, dihaluskan kemudiakan dijadikan bedak.

Lambung yang pegel atau perut terasa pegal: jahe 3 iris, sidawayah, ketumbar, majamu, menyan madu beserta isinya, empon-empon angring 2 potong, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 57obat

Sakit mulut: Rebuskan kesumba yang masih merah, adas pulasari, kelapa panggang, bawang merah bakar, daun wijen, kulit jeruk wangi, jambe jebug, dringo, bawang putih, garam, arang, dihaluskan kemudian dijadikan jamu.

Nomer 58obat

Letih karena kecapekan: Kencur, bawang merah, bunga sirih, pulasari, kayu manis, jinten cina, dioleskan ke seluruh badan.

Nomer 59obat

Pathok: legon pucung, warangan, kayu lenteng halus, untuk dijadikan obat.
 Pathok lagi: litas gajih, gula jawa, minyak wijen kajere, cangkang telur ayam, kuning telur nya digoreng dimakan, dihaluskan kemudian dijadikan obat.
 Pathokan yang digunakan untuk dioleskan di badan: saritemu, bunga melati, warangan, dihaluskan kemudian dijadikan obat, dioleskan sampai batasnya.

Nomer 60obat

Panas pada anak-anak: bengle, candara, mesoyi, jinten, minyak agun, dihaluskan kemudian diminumkan.
 Badan panas: eka game syaratnya bunga cengkeh, bawang putih, jinten hitam, adas pulasari, sedikit garam, dihaluskan kemudian diminum.
 Masih panas: daun kedondong, babakan kayu ketongga, dihaluskan kemudian diminum.
 Masih panas: adas, sawang, kirpinanthi, bawang putih yang masih tertanam, kelapa muda, asam kawak, garam, arang jati, dihaluskan kemudian diminum.
 Panas menggigil: daun menur, babahan mindi yang dipanggang dan minyak kelapa, satu kemiri, cendana, kencur, adas pulasari, asam kawak, dihaluskan kemudian dioleskan keseluruh badan.
 Panas dingin: jambe muda, sirih, ruas temu, adas pulasari, bawang, dihaluskan kemudian disemburkan

Nomer 61obat

Penis yang tidak bisa ereksi: telur ayam hitam yang masih mentah dan bawang putih diminum.
 Masih belum bisa ereksi: daging biyawak dan bawang lanang tujuh bungkul digoreng dengan minyak wijen, kemudian dimakan, sedangkan sisa minyak yang digunakan untuk menggoreng diurutkan pada zakar atau perut, dua kali, tiga kali, bisa kuat.
 Masih belum bisa ereksi: iler ijo, kunci, majamu, kumukus madu, minyak klentik, dihaluskan kemudian dimakan sari-sarinya.
 Penis masih belum bisa ereksi: anghih, kadigara, pisang kasturi, bungkah kemumulan, pawa pinaut, dan kolang-kaling yang tertanam, pinatirinet sripatinya, diberi air santan kanil, kelapa muda, semuanya diberi minyak kentik, dimakan dan dijadikan bedak saat ereksi.
 Penis masih juga belum bisa ereksi: pupus pisang paya, jeroan hewan, jeruk linglang, dihaluskan kemudian diminum, dan dijadikan jamu.

Nomer 62obat

1. Mengencangkan zakar: pungriwana dan garam kawak 7 jumput, dihaluskan kemudian dibedakkan di zakarnya setiap pagi.
2. Mengencangkan lagi: sidapayah, jaha keling, pucuk pala, ganthi, jeruk purut, dan cening yang dicampur dengan jeroan sapi, ditumbuk dan dibedakkan di zakarnya.
3. Mengencangkan zakar: pela ayam walik, dan olan-olan, dadap yang diberi air tiker, dan lajering bendungan, dan alu pepet, dana sada lanang, ditumbuk

semua, diletakkan di dua tempat enggor yang kuning dan dibuang isinya, ingisenaan ragi, daun tom yang dimasak di penggorengan hingga matang, rumput dialirkan melewati lubang zakar dan abunya dapat digunakan sebagai air wahyu.

4. Mengencangkan penis: akar legundi, dan kajar, kencur, sembung, poncasona, akar terung ewo, dioleskan pada hari kliwon samapi wage, jangan samapi telupa.
5. Mengenangkan penis: ketan, gajih dan telur ayam yang direndam dalam air kuris, lempunyang pinar, semua dihaluskan kemudian dimakan sambil menunggu matahari, ini pujinya”sang orang matahari dewa yang bercahaya.

Nomer 63obat

parang:Parang, nyunyuke temulawak, temu giring, jinten hitam, bawang merah, bawang putih, Erica, kencur, masoyi, babakan kedhoyo, gadhung, minyak kesamba, minya pucung, ditumbuk, dibuat obat.

Nomer 64obat

pulung ati sakit:mricå, cabêthok pinipis kang alus, ombêknå têlung kêsuk.

Nomer 65obat

Kulit memerah.Dringo bengle, unthuk cacing, ditumbuk untuk obat.
Kulit memerah. Akar bunga gambir, dringo bengle, adas pulasari, ditumbuk untuk dibuat bedakan

Nomer 66

Jamu wanita untuk laki-laki.Bunga dlina sungsung, empu kunir, jinten hitam, ditumbuk, diminum.
Jamu lagi gonda rukem. Isi jambe, telur gambir, jenibri, sengkih, pala, masoyi, getah cana, ditumbuk diberi jeruk pecel lalu dikeringkan, dimakan dari sedikit, makannya disisir.

Nomer 67obat

Mulas.Sirih, ros temu, jinten empat belas biji, garam, arang, kemiri, sedikit tawas, ketumbar, masoyi, murmak daging, kencur, asam, ditumbuk, diminum.
Mules lagi. Lempuyang, merica, ditumbuk diberi air, lalu diminum

Nomer 68obat

Berak. Daun sembung, podisari, murmak daging, pucuk garam, arang jati, ditumbuk lalu diminum
Berak lagi. Temu, lengkuas, podisari, *pinati jaba*, gula, ampo, ditumbuk lalu diminum
Berak lagi.Pentil kudhu, dringo, garam wuku, merang padi yang ada di pekarangan, arang, ditumbuk, lalu jamu diminum.
Berak lagi. Lego pucung digoreng, adas pulasari, bawang merah, kunyit lanang, temulawak diambil sarinya, ditumbuk diminum

Nomer 69obat

Muntah berak. Empu kunyit, bawang merah, kencur, jinten hitam, dikukus, ditumbuk, digoreng dengan minyak goreng, lalu diminum.

Nomer 70obat

1. Sakit mata. Temu hitam, sari cendhana, biji pacar banyu, angkup, daun lara wudhu, sinthok, sepranthu, lengkuas tiga potong, merica empat somah, bawang putih empat siyung, garam empat wuku, ditumbuk, dibubuhkan di dahi.
2. Mata gatal. Daun orang aring, adas, ditumbuk, dibubuhkan.
3. Mata lamur. Jaha keeling, ditumbuk ditambah air susu orang yang baru melahirkan, dibubuhkan.
4. Mata. Jamunya nampu, bawang merah, lempuyang, abu yang baru, ditumbuk, diminum.
5. Mata umes keluar air. Tangkup jambe muda, kunyit, beras 13 biji, garam sewuku, ditumbuk, dibubuhkan.
6. Mata umes atau buram karena kotoran. Pupuh lempuyang, ditumbuk dan dikukus, 3 biji dibungkus dalam kapas lalu dibubuhkan.
7. Mata lamur. Daun arpa², beras se elas, garam sewuku, ditumbuk, airnya dibubuhkan.
8. Mata lamur. Pupus andhong hijau, manis jangan dikunyah, disemburkan ke mata.
9. Mata lamur. Jinten hitam digeprak lalu dibubuhkan.
10. Mata belek. Daun kemlaka dan bijinya, bawang putih ditumbuk *lerongnamukeng*.
11. Mata mletik karena cacar. Paku wesi dibobor diberi air jeruk pecel ditaruh di takir, diembunkan semalam lalu diusapkan di kelopak.
12. Mata mletik karena cacar dan lainnya. Legon cangkrang hinggap di sela pohon lempuyang, ditumbuk, dibubuhkan dipelipis.
13. Mata bengang. Irisan kunyit, ditumbuk lalu dibakar, racikan didicampu lalu direndam sampai luntur, ditumbuk dibubuhkan atau dipilis.
14. Mata bengang lagi. Daun kecipr, air susu yang bary, ditumubuk, dipilis
15. Mata upanen. Kapur barus, bawang merah, dalima, air susu, ditumbuk, disipatkan.
16. Mata jeleh. Kapur barus, bawang merah, dalima, air susu, ditumbuk, dipiliskan.

Nomer 71obat

1. Muntah sampai keluar dari hidung. Pupus pisang yang masam sampai tiga benggang, bacem selungsu, garam sewuku, sama pinati, diminum.
2. Muntah darah dari hidung. Temu putih, bawang putih, adas pulasari, ditumbuk, diminum.

Nomer 72 obat berak

1. Keluar *bole*. Pucuk akar terang, majakan, podhisari, jaha keling, jaha lawe, adas pulasari, ditumbuk untuk diminum.
2. Apu anyang. Akar senggani, akar adal adal, akar turi, winathi pala kurung, cengkeh 7 biji, garam sewuku, air degan hijau, ditumbuk lalu didiamkan di kuwali wajan untuk diminum.

Nomer 73 obat masuk angin

Perut kemasukan angin. Daun manggis, kulit gayam, ditumbuk diberi cuka, lalu dibedakki, ditempelkann hati, dikukus enam dibuat minuman.

Nomer 74 obat mêngi ampèn

1. Parangan. Beras dua, bawang putih, sunthi lanang, cukak, diminum.
2. Daun beringin sebelas, jahe pahit madu, ditumbuk, diminum.
3. Masoyi, sunthi, ketumbar, bawang merah, beras, garam, arang, ditumbuk, diminum dan untuk bedhak.
4. Daun dhadhap srep, bawang putih, ditumbuk, diminum.
5. Mrungsi, jinten hitam, merica segigitan, pala, jeruk linglang, alang2 tujuh lembar, ditumbuk, diminum.

Nomer 75 obat

Menggigil.

Manis jangan, ditumbuk diminum, yang dibubuhkan apyun matang dicairkan lalu dibubuhkan.

Nomer 76 obat

1. Bengang. Kelapa muda hijau diberi bawang putih sebungkul dan bawang merah diembungkan semalam, paginya diminum.
2. Isi seninjong, akar talas lanang, tangkup awar2, garam Sembilan wuku, lera kelapa baru, ditumbuk, diminum.
3. Bengang lagi. Podhisari, pucuk majakan, getah soka, dikukus, temu, kunir, asam hitam, ditumbuk, diminum.
4. Bengang. Legon kayu jurang, podhisari, murmak daging, ditumbuk, diminum.
5. Bengan. akar yang dicukil, dan akar-akaran, podisari, murmak daging, garam, arang jati, ditumbuk, diminum.
6. Londha merang, ketan hitam, *sruwaning duk*, kukunya sendiri, adas pulasari, dibakar, ditumbuk, diminum.
7. Bedak daun sisa, ganthi, pucuk masoyi, ditumbuk, dibedaki ke semua badan.
8. Bengang. Dalima sepohon, santan kanil, empu kunir, asam besar, ditumbuk, diminum.
9. Daun pare segenggam, garam sejumpur diremas diambil airnya, paginya diminum untuk dasar.

Nomer 77 obat busung keket

1. Bunga sepatu yang banyak, dicuci hingga bersih kemudian direbus dengan air tiga gayung, sisakan dua gayung, diminum setiap pagi dan sore, jika belum keluar darahnya jangan sampai dihentikan, kakinya direndam dan biji dhawi digunakan untuk cuci muka.
2. Kayu pohon ketawang, pohon temu ruwan, jeruk linggang, dihaluskan kemudian dibedakkan dan diminum.
3. Pohon adal-adal, dan jeruk linggang dihaluskan kemudian dibedakkan.
4. Temu yang tertanam, adan dan santan kanil, darah sirih, telur ayam hitam, dringo, bengle, dihaluskan kemudian diminum.
5. Laos dinemeng dan babakan kelor, air cuka, garam, arang , ditumbuk kemudian diminum.
6. Pohon bayam merah, sirih, jambe muda, dihaluskan kemudian diminum.
7. Udak orang, jeruk linggang, bawang merah, minyak kelapa, dihaluskan kemudian diminum.
8. Daum mrang-mrangan, gude, babakan kelor, air cuka, dibedakkan.

Nomer 78 obat budheg

1. Plempengan, adas pulasari, trawas, hati ular sawa, air yang tidak langka, dihaluskan kemudian dibedakkan di kedua telinga.
2. Padi cempadapit, adas pulasari, mungsi, isi kemiri, bedakan di kedua telinga setelah dihaluskan.
3. Bonggol kapas taud, pilasari, bawang merah yang sudah dikukus, dihaluskan di alam hari, kemudian direndam air dan paginya dibedakkan di telinga.
4. Akar glagah, jeruk purut, dihaluskan kemudian dibedakkan di telinga.
5. Bawang putih, laos, dihaluskan kemudian dibedakkan di telinga di waktu dzuhur siang.

Nomer 79 obat

1. Sakit di dalam tulang: kunyit, bawang putih dihaluskan, setiap sore dan pagi diminum.
2. Tulang: cengkeh, lada, gula batu, susu kambing, dihaluskan kemudian diminum.
3. Air rendaman kayu manis, padhi dihaluskan.
4. Bata yang ditanam, binebak dan cabe 3 buah, laos 3 potong, dihaluskan bersama batu bata dijadikan obat.

Nomer 80 obat suka kencing

Atau suka kencing: jinten hitam dihaluskan, dibedakkan pada tempat air seni diperut sehari semalam.

Nomer 81 obat barah

Minyak kelapa, malam, jamu seninjong di rebus kemudian dijadikan obat.

Nomer 82 obat kencing darah

1. Daun gremah, daun jambe, murmak daging, dihaluskan kemudian diminum.
2. Jahe pahit, jeruk linglang, airnya dihaluskan.
3. Kuncup wadasah, kencur, adas.
4. Daun dadap sep, daun dan bunga saligi, garam, arang, akar alang-alang, dihaluskan kemudian diminum.
5. Kencing tidak bisa buang air besar juga tidak bisa: sari podi, murmak daging, jinten, mesoyi, ketumbar, cabe, pala, mrica, simbukan, temulawak, bengle, kunyit, bawang merah, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 83 obat berak dengan darah

1. Daun padi yang sudah dihaluskan, kemudian diberi air jeruk pecel dan diminum.
2. Dlima sawit, adas pulasari, bunga bawang merah yang tertanam, putihnya gambir, dihaluskan kemudian diminum.
3. Daun serut sawit, yang biveri air cucian beras ketan gajah, dihaluskan kemudian dijadikan obat.
4. Kayu secang, widara laut, cakma, candaka jenggi, direbus dengan air tajin atau segelas air anggur, diminum setiap pagi dan sore.

Nomer 84obat

Kayu sana, lempuyang satu potong, sidawayah, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 85obat

1. Pegal linu: kunyahlah akar awar-awar, kayu krambilan, jika sudah halus dijadikan bedak.
2. Pola pondan, daun timaha, daun legundi, buah labu, laos, kayu manis, daun cepaka, daun kenanga, babakan, kemlaka, daun malawi, bunga soka, bawang putih, air jeruk linglang, dihaluskan kemudian diminum.

Nomer 86obat

1. Pusing: temu inggu, dihaluskan kemudian diminum.
2. Lempuyang 3 potong, lungsungan kemongga, dan sedikit garam, dihaluskan kemudian dibedaakkan di mata.
3. Laos, bawang putih, dihaluskan dan ditempelkan.

Tamat

4. Terjemahan Teks *Sêrat Primbon, Wirid*

Obatnya orang sakit karena kerasukan

1. Hari Jumat sakit dari sawah, dari pangeran obatnya, daun kemangi, cengkeh, adas pulasari, dihaluskan kemudian diminumkan, selamatannya nasi golong 7 buah, doanya selamat.
2. Hari Sabtu, sakit yang didapatinya di jalanan atau dari tanah, obatnya, daun salam, tanah adas pulasari, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya nasi liwet, bekasnya diambil dari hari wetonnya, doanya selamat.
3. Hari Minggu sakit dari pangeran atau dari diri sendiri, obatnya daun talas dihaluskan kemudian di dibedakkan, pujiannya pangeran, selamatannya jajanan pasar.
4. Hari Senin sakit dari pembantunya sendiri atau kemanden, obatnya daun menur sari, daun pole, adas pulasari, krembang, bawang putih, temu, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya tumeng megana, dan doanya kabul.
5. Hari Selasa, sakit dai iblis, obatnya daun iler, kelor, bawang merah, adas pulasari, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya, tumpeng punar, doanya selamat.
6. Hari Rabu sakit dari air atau dibuat oleh orang lain, obatnya daun simbukan, kelor, adas pulasari, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya, megana dan nasi golong 7 pasang doanya selamat.
7. Hari Kamis sakit dari tempt tidur obatnya, daun wersah, dan daun simbukan, adas pulasari, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya nasi punar, doanya doa Qunut.

5. Terjemahan Naskah *Serat Primbon*

Anak

Obat orang laki-laki yang tidak bias mempunyai anak

1. Delima mentah yang sudah ditumbuk, jago kate, minyak wijen, dipipis bersama-sama, ditetesi air garam secukupnya, lalu diurutkan di alat kelamin dari dubur sampai zakar setiap sore pada saat tenggelamnya mata hari
2. Makan alat kelamin tupai gendu
3. Cabe wungkuk diambil di bagian pangkal serta ujungnya, dipipis lembut, tidak diberi garam, dicampur telur ayam kate yang baru sekali bertelur, dicampur lalu diminum setiap 35 hari minum jamu.

Encok

Daun encok mempunyai racun

Gigi

Gigi yang sudah mati tidak bisa kalau dibersihkan, digosok dengan arang terasi gosong, giginya bisa hidup lagi

Gigi

Gigi supaya tidak goyang sperma ayam jago dimasukkan di gigi, gigi mempunyai bisa, bisa itu keluar bersama ludah.

Inten buntet

Dibuat cincin khasiatnya menjauhkan senjata yang tajam supaya selamat

Inten biru = air laut.

Air laut ada yang menyebut air weweyan, siapa yang simpan inten itu, akan disenangi oleh intan yang lain

Kepala macan

Kepala macan di kubur di dekat pintu gapura supaya mendatangkan perbawa serta orang akan takut kepadanya.

Telur kerbau

Orang mempunyai telur kerbau khasiatnya jika dibawa di peperangan maka akan terlihat sakti mandraguna teguh dan selamat.

Telur buaya

Telur buaya

Telur buaya jangan sampai dimakan, orang memakan telur buaya apabila ada di sungai akan dimakan buaya.

Ijen-ijenan

Daun ijen-ijenan dapat dibuat untuk sarana supaya teguh, dipipis, diborehkan di badan tidak dapat terkena senjata.

Kapur sirih

Kapur sirih menjadi penawar orang yang terkena bias, semua hewan yang mempunyai bias kalabang, kâlâ jêngking, kêtonggèng, tawon, kamitêtêp sapanunggalané, diusap-usapkan di luka bekas gigitan tersebut

Ari-ari kucing

Orang yang menyimpan ari-ari kucing, apabila ada orang yang akan mempunyai anak lama atau keluarnya ari-ari lama maka diberi minum ari-ari kucing, maka akan segera lahir baynya.

Weweyan liat Inten biru

Lacat= lihat inten biru

Asu

Orang yang digigit anjing gila lukanya diberi angus, samping-samping luka dipukul-pukul dengan pelepah pisang insyaallah bias sembuh, serta tidak tertular gila

Asem

Jika ada orang yang sering bersuara, supaya bias sembuh dimndikna pakai asam, mulut, gigi dan kintelnya, tentu segera sembuh.

Iwak loh

Sebelum diolah supaya bersih diberi bubuk kopi 2 sendok, ikan bias disimpan sampai beberapa hari juga daging yang lain supaya lebih kenyal.

Iwak loh

Jamal jamil berkata pelan-pelan, ada sartanya juga ketika makan ikan laut dimulai dari kepala lalu turun supaya tidak mengkhawatirkan

Ula

Jjika ada orang yang digigit ular, penawar lukanya ditaburi tembakau enak, kemudian dicelup di air dulu

Jika ada orang digit ular berbisa maka penawarnya diminumin perasan bako enak seprapat sendok, tubuh dilap memakai serbet sampai panas, bekas luka ditempel besi atau pisau atau bedo seadanya, pasti akan segera sembuh.

Ular

Orang yang digit ular berbisa lukanya digosok dengan pelepah daun sempe sampai licin, air pelepah sente yang gatal bias menawarkan bias ular.

Ulat sutra atau dipukuli dengan sayapt

merak supaya bias sembuh gatalnya

Ulat lulu

Jika orang terkena ulat yang gatal diborehe bawang merah yang dipipis lembut, pasti akan segera sembuh gatalnya, atau digoso-gosok dengan saputang

Ulat lulu

Ulat lulu

Bias membuat merdu suara perkututi ular,

Garam

Kasiyat garam disembarkan di kolong atau di seputar rumah tidak akan datang

Akar yang aada manfaatnya

Seperti kuwalot pule pandak cermai delima

Akar minang

Akar minang bias digunakan untuk jimat , supaya selamat. Emas dicampur di tempat nasi nasinya dimakan, bias menjadi sarana tidak tertular patek dengan orang serumah yang terkena pateken

Ampuh.

Zie lêngâ cêndânâ, gêtih pitik.

Abuh kêsliyo.

Zie kêsliyo.

Angin.

- a. Jika ada angin besar menyisihlah maka tidak akan sampai ke rumah, saratnya ditutup kain kemudian dibakar
- b. Jika rumah terdapat di tengah-tengah lapangan ada angin besar, kayu panjang ditancapkan di depan rumah, ujungnya diberi ikat orang desa menyebut kala angin, angin akan pergi ke kanan dan ke kiri

Inges

Pohon inges rupanya seperti pohon po keluar getah, orang yang terkena pohon inges akan gatal-gatal bila digaruk akan luka, orang yang terkena getah inges sulit untuk mengobati, adang mentah ditumbuk untuk boreh pasti akan sembuh segera.

Cinde

- a. Sabuk cinde 7 putaran bias mengembalikan pusaka , pusaka tidak bias pisah. Adapun cinde mempunyai daya perekat
- b. Cinde bias dibuat sarana orang yang terkena ulat, yang digosok dengan cinde akan hilang gatalnya, tali cinde itu dengan ulat sutra bias jadi penawar ulat tidak bias membuat gatal.

Cemani

Kata nabi sulaiman ayam cemani beserta bulu hitam mulus disembelih matanya dipipis dicampur dengan minya tahun diberi wewangian dibuat pilis di

kening akan disenangi oleh banyak priya, jika laki-laki akan disenangi oleh wanita, darahnya dicampur dengan minyak wangi dicampur pilisakan disayangi oleh ratu

Lemak

Lemak dicampur dengan malam putih untuk mengusap zakar akan meningkatkan rasa nyamam ketika senggama.

Ampela dibuat pupuh maka buah zakar akan menjadi kuat lagi

Cakar dimasukkan di bamboo gading, di taru di bawah tempat tidur maka akan tercapai apa yang diinginkan dan akan menjadi penghalang orang yang akan memfitnah, orang yang masih muda diusap-usap keningnya maka dia akan disayangi oleh orang lain.

Tulanganya dihancurkan diminum orang tua akan menjadi kuat.

Cembririt

Pohon cembirit rupayanya seperti pohon pule, buahnya seperti kleco, tumbuh di pegunungan mempunyai racun.

Cemeti

Bila kuda kebluk tidur terus supaya menjadi beringan maka dipukul memakai bilah cemeti, caranya memukul dibuat kaget, itu akan menyembuhkan penyakit kebluknya.

Ceguk.

Daun ceguk mempunyai daya seperti racun.

Cabe.

Cabe itu pedas seperti Lombok, maka dari itu bias disambal disebut sambal cabe, bias juga dibuat jamu dicampur dengan lempuyang, disebut jamu cabe lempuyang membuat kuat.

Rawe

Jika orang berjalan dekat pohon rawe supaya tidak gatal maka bersuara seperti monyet nguk..nguk ..nguk, rawe itu walaupun dipetik pasti tidak menyebabkan gatal

Rayap

Dari bawah tanah dan yang lain yang dapat dirusak oleh rayap, dasar dan sela-sela tempat diberi tanah atau tanah kering yang tidak padat dicampuri bungkel secukupnya setelah itu diberi minyak kacang yang rata, lalu diberi air dari ember, itu akan dibuat rumah oleh semut gatal dengan memakan bungkil, jika ada rayap gatal pasti dikeroyok dimakan sekalian sebab semut gatal makanannya rayap

Rambutan

Pohon rambutan tidak mudah berbuah harus ada tumbuhan jantan dan betina jadi seperti wunu, rambutan jantan hanya berbunga setelah itu gugur bersama dengan mekarnya bunga rambutan betina yang bias menjadi buah. Adapun ansari bunga jantan dan betina dihisap lebah menjadikan lambing sari .

Kancil

- a. Jika ada orang yang waspada serta tahu segalanya tangannya dipakaikan hati kancil yang sudah kering
- b. Lemak kancil
Lemak kancil jika diusap-usapkan ditelapakan akan menjauhkan dari sakit
- c. Darah kancil
Darah kancil untuk obat sakit mata

Kendi

Kendi yang baru diisi yang penuh, digantung dipojok rumah, 4 buah, menjadi penolak nyamuk yang masuk di rumah

Kendali

Mengurangi emosi laju kuda , dengan sarana kendali ditali serta diusahakan agar terkena bagian punggung.

Kecubung

Orang yang memakan kecubung jika belum terlanjur mabuk, diberi minum air kapur sirih maka tidak jadi mabuk.

Kucing

Bangkai kucing menjadi sarana menyuburkan buah-buahan pada pohon besar, dikubur didekatnya pohon tadi.

Kelapa.

Kelapa kering dibuang airnya, lalu diisi kembang setaman, serta lalu digantung sampai beberapa hari, jika sudah busuk lalu diremas dengan tangan, tangan bekas meremas tersebut untuk memegang api, bara api tidak panas

Kuku

Orang yang terawa terbahak-bawak jika melihat kukunya di tangan pasti akan berhenti tertawa.

Katu

Daun katu dapat dibuat obat untuk burung perkutut yang tidak bersuara

Papaya

Menakutkan getah papaya jika diusapkan di kain kain tersebut tidak akan bias dibakar walaupun digunakan untuk menggoreng tanpa minyak, untuk menggoreng kedelai tidak akan terbakar, kedelai tetap matang

Daun kelor

Daun kelor dicampur dengan tepung menir, kemudian dibiarkan semalam bias menjadi sarana agar tidak bias tertular penyakit patek, dengan orang yang sakit pateken walaupun satu rumah

Ketonggeng.

Lihat enjet.

Klelet

- Dimasukkan diantara ibu jari kaki akan bias berjalan jauh 4 x lipat dari biasanya
- Jika dipakai untuk berjalan besar di hutan besar ketemu dengan macan galak , ular, dan seterusnya akan berlari sebab tidak tahan dengan baunya
- bila diminum dengan kerbau yang sakit klelet yang sedikit bisa menyebabkan menjadi gemuk, laku dijual di waktu pagi tapi jangan seperti itu sebab itu termasuk laku tidak baik, berbohong, sakit diakukan sehat.

Kala jengking

Jika ada orang disengat kala jengking, penawarnya lihat enjet

Klampus

Daun klampus dapat digunakan obat terkena daun rawe, dengan saran dipukulkan, sembuh gatelnnya

Kulbuntet

Kulbuntet dapat dibuat jinmat nbisa membuat selamat

Kalabang.

Lihat enjet en dendeng mentah.

Klangan.

Lihat wungkal kalangan.

Kolang-kaling

Daun kolang kaling untuk memandikan perkutut yang sakit

Kapulaga

Obat perkutut yang suaranya tidak merdu, kapulaga 2 biji dipipis dicampur dengan santan kanel dikukus, kemudian dimasukkan ke mulut burung tersebut terus dimandikan dengan air kelapa hijau.

Keji

Keji itu tanaman di kebun seperti lateng, keji itu rupanya 2

- a. keji beling daun sarta batangnya hijau, orang dapat menguyah beling lalu renyah, serta hancur tidak menyayat mulut kalau dengan sarana dikunyah daun keji dahulu.
- b. Daun Keji besi dan semburat ungu orang dapat mengunyah besi, menjadi lunak serta pulen, tidak membuat sakit gigi, jika dilakukan dengan mengunyah daun keji dahulu.

Kama

Supaya tidak keluar sperma, dengan jamu kunyit jantan, murmak daging, dipipis halus, dengan garam, lalu dilumatkan dengan minyak wijen, dengan air jeruk lilang jam 7 sore diminum lihat senggama.

Kamaning pitik wajangan

Jika ayam jantan kawin dengan babon, lihatlah jika spermanya ada yang menetes ambillah, untuk menggosok gigi menjadi kuat

Liat injed

kemadu.

Jika orang kena daun atau getah dari benalu, penawarnya diborehkan tempe busuk (ditumbuk halus), sembuh seketika.

Daun kemadu dapat digunakan obat orang pegal linu.

Kebo sapi.

Kejahatan belantik, kerbau sapi jika lidahnya ditancapi lugut padi kemudian tidak napsu makan, adapun lidahnya merasa sakit jika digunakan untuk makan, yang punya gugup, hewannya dikira sakit, lalu dijual murah, belantiknya menjualkan.

Yang berbunyi di Dj. I. 1916 no.109, dengan sarana dau jati diselipkan di bawah lidah.

Moyet

Tangan monyet dipotong pada hari anggarakasih, lalu dijemur sampai kering, diambil....., kasturi, dipukul setiap jumat, menjadi sarat pesugihan, jika meminta kepada Allah dan mengangkat tangan monyet tersebut.

Dara

Darah dari burung dara hitam mulus digunakan untuk obat mata lamur.

Duren

Duren itu enak tetapi baunya menyengat supaya hilang baunya sesudah makan, disarati dengan mencuci tangan, kulit durian, hilang serta air yang untuk mencuci tangan tersebut tahan untuk menciumnya, bau durian yang berada di mulut akan hilang dan juga tetap tidak berbau durian.

Degan kelapa hijau

Diminum menjadi penawarnya orang kemasukan warangan tidak menjadi mati.

Tahi basu

Orang yang menginjak tai besu yang baru, dihentakkan kakinya sambil berkata, sicing, insyaaallah ora membuat gatal.

Tidur

Orang yang mau tidur sambil membaca kabar yang tidak baik bisa merusakkan mata, oleh angan-angan masih melakukan tindakan itu lebih baik menonton gambar, sama saja bisa meninggalkan tidur

Teratai putih

Pohon teratai putih dibelah tengahnya tetapi jangan dibablaskan menjadi pangkal ujung yang masih utuh membelahnya dengan sarana potongan batu yang tajam. Apabila tidak boleh menggunakan petel dilakukan pada hari anggara kasih atau hari Jumat, itu bisa digunakan sebagai jimat menjadikan sakti mandraguna.

candu

Jika kuda setelah dinaiki dari perjalanan jauh dan terlihat lelah supaya bisa sembuh lelahnya seketika, telanlah candu seharga 4 sen dan telinga kuda, keempat kakinya bedakilah dengan cairan candu seharga 4 sen, bisa sembuh seperti kemarin.

Tikus

Mengusir tikus dengan kain rusak dicelupkan di minyak sten oli, kemudian diletakkan di kolongan, tikusnya tidak kuat dengan baunya, lalu pada pergi, apabila sampai menginjak minyak tadi, mati.

Tukang

Adalah hewan kukang yang mempunyai kelebihan, tukang yang besar menurut para nabi dan wali, ulama dan para orang mukmin harap dilestarikan supaya betul-betul dilakukan jangan takut jika tidak satu hati tukang itu, ambillah kepalanya letakkan di ubun-ubun, dipakai ketika ada musuh, bisa terkena senjata jika otaknya dicampu dengan minyak ketika memakai, walaupun hal itu melambangkan campurnya diri, watak teku akan menyebabkan tidak terkena senjata. Lidah jika untuk jimat akan terhindar dari kesusahan bila taring dan kukunya untuk mengukur manusia ketika tidur, insyaallah orang itu akan meninggal atau digunakan untuk menggerakkan manusia maka manusia itu akan menjadi kaku untuk sifat jika digunakan darahnya maka siapa yang melihat akan kasih, jika dicampur dengan air ya air susu lalu diusap-usapkan di kendil, kabar akan tersiar kemudian nasi tidak akan masak, bulunya disebar di kamar tidur manfaatnya lagi orang jahat tidak akan tahu, adalagi pusarnya jika dipakai untuk obat orang sakit perut membesar, mata kanan dicampur bersama dengan darahnya dan air mata orang yang menangis, insyaallah orang yang melihat pasti tidak akan bisa melihat, ketika berpergian usaplah dari rumah, maka tidak akan kehilangan. Mata kiri dicampur dengan kasturi dan kapur barus kemudian dipakai insyaallah dikasihi oleh laki-laki perempuan, intinya akan menjadi orang luhur.

Tawon dohan

Memasang tawon dohan, supaya

Cara untuk memanen tawon dohan, supaya tidak disengat, dengan sarana daun srikaya, pinusus, atau lempuyang, dipipis sebagai boreh tangan.

Tawon

Lihat enjet.

Tawon down.

Tawon down dengan glodognya dapat digunakan isarat membuat kayaa tamu, dikubur ada di depan pintu rumah, di bawah talang.

Kotoran ayam

Jika supaya dapat manis, buah jeruk, setiap pagi, kumpulkan kotoran ayam di kandang, jika sudah banyak dikubur didekatnya pohon jeruk, buahnya pasti menjadi manis.

Kotoran sapi.

Kotoran sapi bisa digunakan jamu untuk percutut, supaya swaranya tidak berubah.

Kotoran kuda.

Kotoran kuda jadi penawarnya orang disengat atau di gigit oleh babak salu kelabang hitam dengan sarana diusap-usap atau diborehkan oleh kotoran kuda tadi.

Kotoran gajah

Kotoran gajah yang kering apabila dicampur di kandang ayam, anak ayamnya menjadi anak ayam trondol.

Tapak liman

Daun tapak liman bisa digunakan sebagai sarana menjadi tumbuh teguh dipipis diborehkan pada badan, tidak mempan senjata.

Daun tapak liman tumbuh di alaman atau di kebun menempel dengan tanah lebarnya hanya 1 jari, jika digunakan untuk gosokan ketika mandi atau digunakan sebagai boreh, senjata tajam tidak bisa mempan, licin seperti dilumuri minyak.

Timah.

Mencelupkan jari tangan pada cairan timah tidak terasa panas lihat jarak cina

Timaha

Kayu timaha menjadi sarana orang mencari ikan di sungai, memakai alat kayu imaha akan mendapat ikan banyak.

Bangun tidur

Apabila bangun tidur jangan mengalihkan tempat tidurnya, tidak baik, tidak puas, seperti orang habis dipukuli, seperti orang makan tidak kenyak malah lapar.

Sente

Sente bila ditanam dibelakang rumah dekat dengan treteban akarnya menjalar ke sana-ke sini, nanti rumah itu dimasuki pencuri, pencuri pasti akan menjadi gatal terkena air akar sente yang patah lubang tidak sempat, melubangi tetapi menggaru-garuk terus, akhirnya tidak jadi melubang. Tetapi buah sente enak dimakan, digoreng, dibakar atau direbus saja sudah enak. Larangannya tidak boleh dicuci.

Sirih

Bunga sirih apabila digunakan sebagai anting menjadi penawar orang naik perahu di bengawan, buaya tidak berani menyiksa.

Srikaya

Daun sirkaya lihat tawon dohan

Sawo manila

Kulit sawo manila dipipis dengan adonan adas pulawaras sebagai obat orang sakit berak darah lender dipipis diminum.

Salira

Minyak salira menjadi obat terkena api, orang ketumpahan malam atau minyak, dan sebagainya yang panas. Apabila diminyaki dengan minyak salira rasanya dingin dan akhirnya akan sembuh.

Saluki batok

Mainan anak sluku batok sebenarnya membohongi anak supaya berolah raga, melemaskan otot yang kaku, membuat sehatnya badan.

Siladan

Siladan yang bergelantungan apabila dibuat sebagai lembaran tempat bertelur ayam, anak ayamnya akan menjadi pitik walik, tertular benjolan siladan.

Menyelam

Isarat agar tahan malam lacing diusap-usapkan ing lempenganya hidung bisa menjadikan air tidak masuk.

Semora

Semora itu adalah mustika gebang sebagai jimat yang besar khasiatnya apabila direndam dalam air dan diminum akan menjadi obat sembarang penyakit dan cepat sembuh.

Simbar

Apabila ada simbar tumbuh di gelugu timur bisa digunakan sebagai obat kuat dengan sarana ditem.Kuahnya diminum.

Sabun ijo.

Lihat gudig.

Tanduk

Kerikan atau cabutan tanduk bisa digunakan untuk mengusir katak di kolam, jika berbunyi ketika hujan. Kerikan dan cabutan tadi di letakkan pada katak tidak tahan dengan baunya dan pada pergi

Tanduk kerbau bule mati tua.

Apabila menyimpan tanduk itu besar khasiatnya menjauhkan dari sawab sawan, cacing racak.

Sanggama

Supaya kuat dalam bersenggama akar kakas, sepanjang zakar, merica, sunti, cabe wungkuk 7, garam, arang jati, gula aren seperempat buah dipipis di tengah halaman tepat tengah-tengahnya, pipisan tadi dirajah sampai selesai, apabila sudah selesai dengan doa, *sang dewa senjata akas-akas, kurang ambanggal wis akukuh, ora ana patine*, jamu ini dibulat-bulat kemudian diuntal lihat kama.

Woh.

Yang bisa dipahat menjadi minyak wangi adas, waron, regulo.

Wuni

Lihat rambutan

Badak

Kulit badak dikubur di bendungan sungai sidatan yang mengairi sawah, menjadi isarat supaya tanaman menjadi subur serta terhindar dari hama.

Warangan

Warangan itu racun ditemukan menjadi pelikan bumi, warnanya merah muda berkilau ada yang masih utuh, bongkahan, ada yang sudah tercampur belerang, tembaga, besi, dan lainnya, memisahkannya mudah sekali hanya dengan sarana dibakar, asapnya kemudian keluar oleh bau gasnya, baunya seperti bawang putih

itu juga racun, adapun warangan tadi bila dihancurkan pada barang yang terasa dingin kemudian berubah sifat menjadi putih seperti tepung disebut warangan putih, itu juga racun. Warangan putih bila dicampur dengan belerang merah bisa menjadi cat dan kembang api. Pelikan warangan di mana-mana ada, tetapi yang banyak sendiri tana Di talan.

Warangan.

Lihat degan kelapa hijau

Wedang

Orang yang ketumpahan air mendidih (panas sekali) caranya di oleskan minyak petrolium, rasanya sembuh panas, lama-lama menjadi dingin, akhirnya sembuh.

Pohon

Pohon yang dipahat dengan minyak wangi, sarana dipetik tipis-tipis, seperti, cendana, garu.

Watu.

Membelah watu supaya terbelah benar lihat grinting.

Bulu

Bulu puhun (bulu ibu jari dari kaki) jika orang tidur dicabut bulunya ibu jari dari kaki, walaupun mudah tidur pasti bangun, oleh karena sakitnya.

Pring wuluh

Pring wuluh dipotong dekat dengan rosnya, ditutupkan di pusar, lalu ditutupkan di pusar, lalu disabukkann, dari kekuatan isarat tadi, digigit di sato galak tidak mempan.

Walirang

Walirang dapat menjadi cet jika dicampurkan warangan putih.

Walirang merah.

Walirang merah yang berganti jadinya dapat dibuat obat orang yang terkena luka, atau orang terkena racun, atau dengan direndam sebagai bobok dibuat obat sembarang penyakit.

Tupai besar

Perkataan Kanjeng Nabi Sulaiman, tupai besar, besar manfaatnya

1. Kepala dan sayapnya sebagi jimat.
 - a. Membuat segar sehat
 - b. Dituruti oleh ratu.
 - c. Direndam airnya diminumkan orang merasa sakit akan mempunyai anak, cepat lahir.
2. Pringsilannya dimakanoleh laki-laki sawabnya dikasihi oleh wanita
3. Pusarnya dimakan , jalannya kuat tujuh hari tujuh malam, dapat bercinta sembarang gerak tidak ketahuan orang lain.
4. Ekornya dipotong dibagi 4 dikubur di empat pojok rumah, wataknya jika dalam kejahatan, kejahatan lalu bingung, tidak bisa pergi dari tempat itu.
5. Tupai besar jika kawin bisa ditangkap, jantan dan betina, dipotong sebagai jimat jika mempunyai anak laki-laki bagus, jika keluar wanita cantik.

Kambing.

Kambing jawa yang ingin disembelih, agar hilang baunya apek, diberi makan daun sirih dahulu, beberapa lembar .Dj. I. 1914 no. 12.

- b. ciri dari kambing betina mengandung atau tidak, mulut hidungnya dibungkam dengan tangan beberapa menit, apabila kemudian kencing, itu pertanda jika mengandung. Br. 1914 no. 24.

Wungkal kalangan.

Wungkal kalangan, berasal dari pulau Madura tanah Mekasen, di gunung Kalangan, diketahui jika wungkal berasal dari situ ada cirinya, yaitu berlubang, lalu wungkal itu bila dibuat wungkal maka genggamlah, akan bisa mengalahkan orang yang kuat, karena tertimpa senjata yang disarati diwungkal yaitu wungkal kalangan

Landak.

Ampela landak dapat dibuat untuk mengobati orang sakit mata yang berisi dua diobatkan dikelopak mata

Lirang

Lirang

Lek

Supaya tahan untuk tidak tidur, putih telur ayam, akar gantung beringin, belalang padi dan belalang batu dipipis dibiarkan semalam untuk obat.

Lateng

Daun lateng bersama dengan bulunya bila dipegang membuat gatal

Lugut

- a. Rebung bambbu bungkus yang akan menjadi bamboo di luar ada lugutnya, dapat menancap di badan rasanya sakit.
- b. Pelepah aren juga ada lugutnya, tetapi halus, tidak bisa melukai badan, hanya membuat gatal saja.

Lulungan.

Rumput lulungan dapat digunakan untuk menjadi kuat, dipipis kemudian diborehkan di badan, tidak akan terkena senjata.

Lamur

Lihat dara

Lemut.

Lihat kendi bad jarik, daun gadung dan ngangrangan ben.

Lempuyang

Lihat tawon dohan

Minyak

Minyak yang dapat diminum menjadi sarana agar kuat, supaya tidak bisa keluar maka ditahan oleh keringat pada bagian hidung mengambilnya dengan ditutul di jadah atau dimasukkan di dalam jadah setelah itu dimakan.

Minyak cendana.

Bila akan membuat senjata supaya menjadi ampuh maka berilah minyak cendana terus menerus.

Lenggang.

Pengantin wanita yang habis melakukan hubungan badan memakai lenggang, sunti, kemudian dipipis, sambil mengaca, dibalurkan.

Lingsang.

Ekor lingsang dipotong lalu dikubur di sawah menjadi isarat supaya tanamannya menjadi subur serta terhindar dari hama, hati lingsang yang mati di lubang, adapun pantangannya

Berkelahi di air, ketika berkeringat mandi maka akan hilang kekuatannya.

Padi.

Jika ada kuda yang lemas supaya menjadi kuat, padi segenggam direndam dalam satu malam paling cepat 6 jam, paginya pasti lari kuda menjadi keras.

Prusi.

Lihat dedak, prusi, Lombok jemprit.

Pare belungan..

Daun pare belungan bisa dibuat untuk jamu perkutut supaya tetap suaranya.

Petroliyum

Minyak petroliyum bisa digunakan untuk orang yang terkena air panas.

Ayam.

Ayam yang sedang tidur dipegang tidak akan berbunyi keyok-keyok, kelemahan ayam ada ditehnya, apabila tehnya ditekan di tehnya tidak akan berbunyi keyok-keyok.

Palenting

Jika ada anak sakit panas akan keluar bintik-bintik, supaya keluarnya bintik hanya sedikit serta ada ditempat yang baik, maka diberi air bunga setaman dibekas air yang digunakan untuk cebok ayah ibunya yang baru saja bersetubuh, nah ceboknya dengan menggunakan tangan dan mengambil airnya dengan tangan, menjadi bercampur dengan kotoran alat kelamin, bintik-bintik kecil tidak akan menjadi banyak.

Platuk bawang.

Dengarlah saya, ada beberapa manfaat burung dari Kangjeng Sulaiman yang memberitahu yang memakai pelatuk bawang banyak sekali manfaatnya, jika dahulu dicari paruh yang atas untuk semua senjata tidak akan bisa melukainya, jika tidak dapat dilukai senjata menjadi sehat sampai mati lidah burung, bisa dipakai dengan dimakan dan bermanfaat supaya bicaranya menjadi lancer matanya jika digantung, derajatnya akan tinggi dijauhkan dari pencuri, bulunya dipakai untuk sumping anak kecil supaya dijauhkan dari semua sakit.

Otak bila dipakai untuk pupuh di mata tidak akan terkena sakit bila jantungnya dimakan segalanya akan menjadi mudah semua yang diinginkan, jika terbuka ilmunya paru-parunya misalkan campur dengan minuman dan dicampur dengan jamu maka akan menjadi semangat, pringsilannya bila dimakan, dimakan oleh wanita akan dikasihi oleh pandita dan para wali. Jika dadanya makan tidak akan sakit cepat sembuh. Kelaminnya bila dimakan oleh wanita akan dikasihi oleh suaminya. Ekor dan leher dipotong lalu dimakan perempuan-perempuan akan menjadi lebih cantik daripada wanita yang lain. Sayapnya dipakai untuk gelang, ingatlah segala sesuatunya, lebih-lebih bilasayapnya dicampur dengan sabuk menjadi baik.

Dikasihi ketika mengabdikan kepada raja, jika ditaruh di bawah bantal tidur maka semua akan terlihat indah, dan akan sehat selamat karena akan dilindungi Hyang Widi.

Sedangkan tulangnya, semakin kuat jika disimpan, dan tulang sayapnya, ditaruh di bawah tempat tidur maka akan menjadi kuat lagi.

Hatinya digantung, kepala ditaruh di bantal guling maka akan kuat dalam bersenggama, kemudian jika dicampur dengan minyak kelapa dan digunakan untuk membedaki kelamin, maka akan musnah semua penyakit.

Dua kaki apabila dikubur di sawah, maka semua tanaman akan banyak keluar buahnya, jika ditaruh di pematang maka semua isi rumah akan terhindar dari sakit, juga ketika hati, diusapkan di alat kelamin laki-laki akan kuat dalam bersenggama, bila lidah untuk jimat maka akan tahan lapar, jika kulitnya ditalikan di perut juga akan tahan lapar.

Kepala burung tersebut dapat digunakan untuk berperang, dan akan membuat musuh takut, jika rumah itu tidak nyaman untuk ditempati, maka tanamlah ekornya.

Sayap sebelah kanan 8 lembar jangan lebih, di letakkan dipojok tenggara, jadi penawar hawa panas sehingga orang yang ada dirumah akan menjadi kerasan.

Darah dikeringkan dicampur dengan bawang merah, dan adas, lalu diminum, airnya di letakkan di piring putih untuk obat sakit mata diteteskan segera insyaallah sembuh.

Adapun penyakit kuping diteteskan juga sembuh.

Jika ingin dikasihi orang banyak, jika ingin kaya dan jika ingin semua yang ditanam panen puasalah 3 hari, seperti puasa agung. Niatnya dengan doa ini, doa itu disertai dengan menahan tidur, semua yang buruk akan hilang berkat Gusti Baginda Sulaiman, hanya itu tidak ada yang lain

Yang dimakan hatinya diolah apa saja, kalau sudah maka puasalah, berdoa setelah berbuka puasa, jika makanan tersebut dipanggang maka tetap tidak akan menderita batin.

Jika engkau ingin dikasihi orang banyak hati lidah dicampur, kemudian dimakan, jika engkau akan membunuh pencuri yang jahat.

Telapak kiri, ditusuk dengan kayu tusuk insyaallah pasti akan mati, bila ingin kaya ilmu, hati dimakan dengan garam goreng, sudah selesai burung dibicarakan.

Wirid dari Ratu Mas Trengganesasi putra Prabu Brawijaya terakhir di Majapahit tidak menikah, bertapa di hutan Bago (majapahit, Raden Jayengresmi (seh amongraga

Plasa

Daun plasa diambil daunnya, untuk bungkus enak, juga yang mudah untuk membungkus tembakau, bisa tenang, tidak menghilangkan candu tembakau, cara mengambilnya bisa diambil sedikit demi sedikit

Plisa

Akar yang besar dari pohon itu bisa memaukan

Pupur gadung

Lihat gudig

Patek

Lihatlah emas kelor, *dedes*, *gereh petek*, pisang emas.

Orang *patekan*, penyakitnya ditutul di bamboo besengek bisa menghilangkan gatal, jika sudah 3 bulan diberi minum air kelapa hijau, dicampur dengan prusi satu sogok telik, maka *pateknya* akan rontok, tidak akan tumbuh lagi, dan tidak punya penyakit tulang, ngeres, linu dan seterusnya.

Penganten

Jamu penganten untuk perempuan yang baru saja bersetubuh, delima putih dibuwang isinya, lalu dimasukkan ganti, meyosi, pucuk, majakan, cengkeh, kapulaga, isi dari kecubung wuluh kemudian diberi tali benang lawe seperempat

gulung, lalu dipipis, dicampur dengan pulasih hitam, jinan, air empon-empon, pati, temu giring, kemudian ditempatkan diberuk, lalu diminum.

Delima yang sudah diisi tadi tidak ditumbuk namun dikunyah oleh pihak laki-laki, diberikan dari mulut.

Dendeng mentah

Dendeng mentah digigit ludahnya dicolek lalu diusapkan di luka yang digigit kelabang yang mempunyai bisa, makan akan bisa sembuh.

Dedak dan ragi tape

Jika akan membuat senjata menjadi ampuh segera senjata itu dioles-olesi dedak jangan sampai bau minyak kelapa, lalu, diusaplah dengan ragi tape, sampai habis, jika kira-kira sudah meresap, genggamlah maka akan menjadi ampuh.

Dedes.

Jika anak cucu *patekan*, supaya tidak bisa tertular dengan saudara-saudaranya yang tidur bersama, anak yang patekan tadi badanya digosok dengan dedes secara merata.

Dhadhang

Lihat gagak.

Dayoh

Lihat tawon dohan.

Lihat tawon dohan.

Johar.

Pucuk johar, dicampur gerusan jagung yang dibakar gosong, dilumatkan dengan air, lalu disaring di kain, lalu direbus sampai kental, berbentuk candu, baunya juga seperti candu, serta dapat dihisap, kecewanya tidak meracuni.

Jenu.

Jenu dapat dihilangkan racunnya, dengan sarana janur kuning dan nasi keras ditumbuk, lalu direndam tempat yang dijenu, menjadi tidak beracun.

Jenu ditumbuk tidak perlu sampai halus lalu dicampur dengan minyak kelapa, dapat dipakai untuk obat sakit gudig, caranya demikian.

Orang yang gidigen setiap terbenam matahari mandi keramas daun yang dimasukan sampai lumat tidak usah digosok lalu dibersihkan pakai kain serta diobati jenu yang sudah ditumbuk tidak halus tadi sampai rata, nanti jika tidur tidak nyenyak, tetapi tidak gatal, sorenya diobati lagi, lalu diulangi lagi selanjutnya tidak sampai lama akan kering dan sembuh.

Jenewer

Orang yang tidak bisa mabuk bila minum jenewer banyak kalau didasari minum minyak terlebih dahulu

Orang yang baru saja mabuk bangun tidur lalu diberi minum jenewer lagi 1 gelas pasti langsung hilang mabuknya.

Kuda yang berciri nyantrik atau tidak baik

Supaya hilang nyantriknya tidak berbahaya dipelihara jika kuda itu

1. Merah, maka dibakarkan suwasa yang ditaruh diatas ubun-ubun
2. Hitam, dibakar di besi id.
3. Putih id alumuniun id
4. Kuning id mas id

Kuda lemas.

Liat padi

Kudasering ambengingeh

Lihat asam

Kuda kebluk.

Lihat cemeti wilah.

Kuda dipukul

Kejahatan belatik kuda, membawa kentus digenggam, lalu digosokkan di bulu dari kuda, bulu itu.

Jarak itu ada 2 macam, tumbuh di persawahan atau di perkebunan

- a. Disebut jarak kepyar, daunnya ungu, buahnya dapat dibuat dammar.
- b. Jarak cina, daunnya hijau, buahnya buruk, tetapi getahnya dapat digunakan obat sakit gigi, serta dapat digunakan mampet darah orang yang sedang terluka, atau jika tangan dioleskan dengan getah dibuat memegang cairan timah yang panas.

Jarak cina.

- a. Orang keperang, terluka atau terkena senjata yang ampuh, dioleskan getah jarak cina, lukanya lalu menutup serta sakitnya sembuh, tidak lama lalu sembuh.
- b. Senjata bengkok supaya kembali dengan sarana dengan api, hilang kerasnya ditancapkan di pohon jarak cina, lalu dipukuli di uleg-uleg, bengkoknya dapat kembali, tidak menghilangkan ampuhnya.
- c. Daun jarak cina digosokkan pada kaki, menyentuh di kubangan, atau di air selokan, yang membuat gatal, menjadi tidak gatal.
- d. Jika terjepit akan melewati di tempat yang banyak monyetnya, supaya selamat perjalanannya tidak terhalang, petiklah batang jarak cina, untuk memukuli monyet-monyet yang mengganggu.
- e. Jika ingin diakhiri sakit, di waktu pagi hari bangun tidur, lidahnya diolesi getah jarak cina, baru sepuluh menit saja, wajahnya kelihatan pucat, seperti orang sakit sungguhan, tetapi jangan seperti itu tidak baik, saya membohongi tuan
- f. Membuat orang kagum, getah jarak cina, dioleskan di jari tangan, jari itu dicelupkan di cairan timah tidak terasa panas.
- g. Membuat orang kagum, telapak tangan dioles-olesi getah jarak cina, digunakan memegang senjata tajam, pasti menggulali.
Daun jarak cina jika terkandung ada khasiatnya ditakuti sato kewan.

Jeruk gulung.

Jika ada jeruk gulung keras buahnya, tidak begitu ada airnya, supaya dapat lemas serta banyak airnya, pohon dari jeruk itu yang setengah dikelupaslah kulitnya, jika sudah mulai pulih, bagian lain juga dikelupasi, pulihnya pohon, buah jeruk pasti dapat lemas dan banyak airnya.

Jala.

Jika orang akan membuat alat jala agar waktu petang bisa mendapat ikan banyak, tampangnya yang satu digala mas, satunya aluminium, satunya lagi besi.

Janggal.

Menghaluskan tongkat yang terbuat dari pohon kelapa setelah dipasah, supaya tidak halus tidak mengenai kulit, digosok dengan menggunakan janggal jagung.

Harimau gembong.

Harimau gembong tidak dapat memanjat, tidak seperti harimau tutul, pintar sekali, oleh karena jika memasuki hutan bertemu harimau gembong, cepat panjatlal pepohonan saja, jangan lari, akan selamat, harimaunya menunggu di bawahnya, jangan gugup, tolong-tolonglah, harimau takut lalu pergi jauh.

Intan biru.

Intan biru jika dilubang tengahnya untuk berhias, atau hanya disimpan sebagai jimat, ada khasiatnya menjadi selamat.

Di Cerita pakainya tasbih sabda Nabi Sulaiman, inten biru dilubangi disebut dalam kitab tafsir, menjadi orang mlubangi intan biru itu, mencari berkah dari Nabi.

Mrejan.

Mrejan untuk kalung anak, jika dibuat tasbih, mendapat safaat puji dzikir.

Mustika.

Sembarang mustika dapat digunakan jimat, menjadi selamat.

Pencuri.

Jika tanggal ganjil, hari pasaran juga bertepatan ganjil, atau jika tanggal genap, hari pasarnya juga bertepatan genap, itu kekuatan dari pencuri, orang berkeluarga hati-hati.

Megori Suleman.

Untuk kalung anak, menjauhkan sarap sawan, cacing racak, jika digunakan oleh orang tua akan selamat.

Badak mati.

Untuk cincin atau hanya disimpan untuk jimat, khasiatnya jika terkena bisa tidak terkena racun.

Gana

Gana dari kayu dan yang lainnya, dapat digunakan jimat, menjadi selamat.

Api.

Memegang api tidak panas lihat kelapa.

Genitri

Buah genitri untuk tasbih, mendapat safaat dari puji dzikir, jika untuk bepergian di pantai, selamat tanpa halangan.

Genje

Pentil genje jika dimakan, daun genje jika dihisap meracuni, penawarnya ayam dipanggang tanpa bumbu, dimakan oleh orang yang keracunan bisa sembuh.

Gereh petek.

Gereh petek ditaruh ditempat tidur di bawah bantal, dibungkus dengan kain mori putih, menjadi sarana tidak dapat tertular *patek*, dengan orang yang *patekan* yang tinggal serumah.

Grinting.

Rumput grinting bisa untuk sarana membelah batu, batu yang akan dibelah talikan rumput grinting lalu dipagari sekeliling, air dari rumput membasahi batu, ya itu batas pemecah ditemplei kayu lalu dipukul, pecahnya batu pasti sesuai tali basahnya pukulan rumput.

Grija

Anak dari burung grija yang kecil sekali direbus,. Sebaiknya dimakan oleh orang tua yang sudah berkurang kekuatannya, (akan) menjadi kuat seperti orang muda.

Girang ungu.

Pohon daun serta bunga dari girang ungu, bisa untuk jimat, menjadi kuat juga besar wibawanya.

Darah ayam cemani.

Darah ayam cemani menjadi sarana dapat membuat sakti senjata, caranya begini, senjata itu digosok yang bersih, jangan sampai disisakan minyak, lalu dipanggang di tungku, jika sudah panas, diusap-usapkan darah, jika kering diusap-usapkan darah lagi, sampai tiga kali, sudah itu, lalu disimpan kotor, jangan dibersihkan dahulu, jika sudah didiamkan 3 hari 3 malam, dicucu serta diminyaki, minyak cendana, insyaallah senjata itu menjadi ampuh.

Kudis.

Orang kudisan, dicuci di air ayam tidak begitu panas, pagi, sore dengan sabun hijau digosok yang bersih, lalu diobati bedak tumbuhan gadhung ditaburkan tidak sampai lima hari dapat sembuh. Zie djenoe Br. 1909 no.53.

Daun.

Jenis dari daun-daunan yang dapat diolah menjadi minyak wangi, seperti: kalika, dilem, sere, pandan wangi, gandapura, graniyum.

Pisang mas.

Jika ada orang *patekan* agar tidak dapat menular pada orang lain, diberi makan pisang emas dengan sedikit wewangi yang keluar dari hewan yang menyusui.

Daun gadung.

Daun gadung disandingkan tidur antara setangan jauh dekatnya menjadi sarana penolak dari nyamuk tidak mau menggigit, lebih suka hinggap di daun gadung tadi.

Gaman of gagaman.

Membuat ampuh senjata lihat dedak, ragi tape, lihat dedak, prusi, Lombok jemprit, lihat jeruk warangan.

Gemak.

Gemak supaya menang diadu, dielus-elus dengan empedu dari garangan, dan kencing kucing.

Gagak.

Jika ada burung gagak berbunyi, dari timur ke barat, pertanda akan kedatangan tamu baik, pandita atau orang sakti, namun jika gagak berbunyi dari tenggara (= selatan timur).

Yaitu baik tandanya, pekerjaan selesai, namun jika gagak berbunyi ini dari selatan benar asalnya, pertanda rejeki, yang akan datang.

Namun ada burung gagak berbunyi dari barat daya, yaitu pertanda buruk, ingin cekcok berebut cekcoknya, jika gagak berbunyi dari barat.

Pertanda ingin menikah, jika dari barat laut, gagak berbunyi pertanda buruk, akan sakit hati, hati-hati, ingat, dan waspada.

Bertobatlah kepada Hyang Widi, dijalankan dengan kesungguhan, gagak berbunyi sungguh tepat di utara, yaitu pertanda buruk, sungguh akan terjadi, celaka besar.

Jika berbunyi di Timur laut, pertanda tidak buruk, ingin bertemu saudaranya, sampai saudara yang rumahnya jauh, namun gagak berbunyi, hinggap di genting.

Di rumahnya yang atas sendiri, suaranya alot, pertandanya akan mendapat susah, selesai pertandanya gagak berbunyi, gurunya rumahnya, dimana asalnya.

Wirit dari Ratu Trengganasasi, anaknya Prabu Brawijaya terakhir, di Majapahit, wahdat tanpa menikah di atas di hutan Bago (Majapahit) marang Jayengresmi (Syeh Amongraga) Cent pembuka.

Gagak

Pantasnya orang banyak jika ada gagak berbunyi goak-goak berada didekatnya rumahnya orang sakit, disebut memberi pertanda buruk, berbunyi kepada orang yang sakit cepat mati, sebenarnya tidak begitu, gagak itu tajam penciumannya, jika ada orang sakit parah itu sudah berbau seperti bangkai, dicari tempatnya akan dimakan dengan berbunyi gauk-gauk, menjadi tidak apa-apa.

Wong jika melihat ketika ada gagak mandi di air yang tidak mengalir, air itu jika dibuat cuci muka, terhindar dari penyakit selama-lamanya.

Ganggang suruh.

Ganggang suruh dilemparkan bagian atas botol yang isinya penuh minyak goreng, pasti dapat patah pertama.

Gebang.

Getah gebang dapat direndam seperti semora, serta airnya dapat diminum menjadi obat orang sakit sembarang, tetapi kurang mujarab daripada mustikanya. Lihat semora.

Bun.

Perkutut demam di jemur dipagi hari.

Ayunan.

Bocah jangan ditidurkan di ayunan, tidak baik, pada saat besarnya penakut, dengan ayun, membuat bergantian, lama-lama menjadi kebiasaan.

Bence.

Ampela bence dicampur dengan getah dadap bong ada di telapak tangan, lalu memegang linggis besi, linggis diputar, pasti akan bisa melengkung serta bisa keluar airnya.

Bintarum

Yang disebut bentaro pohon besar buahnya seperti bolu yang ada di tanah Samapur atau Klaten itu mempunyai racun, jika dimakan bisa meninggal.

Air yang telah digunakan untuk mencuci ikan

Air yang telah digunakan untuk mencuci ikan yang amis baunya, jika setiap hari disiramkan pada pohon yang buahnya masam, bisa menjadi segar, jika segar menjadi manis.

Angsa

Angsa yang sudah tua disembelih lalu direbus, diambil tulangnya mudah, tulang angsa 1 buah lalu dijemur sampai kering, lalu ditumbuk lembut sampai lumat. Itu menjadi obat orang tua yang sudah kurang kekuatannya kembali tulang dan otot menjadi kencang. Tulang angsa 1 menjadi 2 bagian diberi air panas, diberi air panas bekas rebusan ayam tanpa bumbu kemudian diminum.

Perkutut.

- a. Apabila ada perkutut tidak bersuara, obatilah daun katu 10 lembar dicuci dengan garam 3 butir, kalau sudah lunak sekali dibulat-bulat menjadi 3, kemudian menelannya pilihlah pada hari Pahing yang sudah dilakukan akan sembuh serta berbunyi.

- b. Apabila ada perkutut tidak berbunyi sama sekali, obatilah daun katu 8 lembar, garam 2 butir, serta kapur sirih semenir dicuci dibulat-bulat menjadi 3 ditelankan.
- c. Apabila akan memperindah suara perkutut serta terhindar dari penyakit obatilah, ulat lulut 10 biji, manis jangan sebesar kedelai, garam 1 butir dipipis sampai halus, diobatkan.
- d. Apabila perkutut lemas, supaya sehat, dimandikan air cucian daun kolang-kaling sampai basah semua.
- e. Jika perkutut sakit supaya sembuh, setiap jam 5 pagi diembun-embunkan, diumbar di tanah berpasir, lamanya empat jam, sangkarnya yang besar, selama tiga hari akan sembuh.
- f. Jika akan menyaringkan suara perkutut, supaya logro, obatilah daun pare belungan 5 lembar, kapulaga tiga, pucuk sedikit, dipipis sampai lembut kemudian dibungkus bersama santan, dikukus, kalau sudah matang dan sudah dingin, dibuat bulatan-bulatan 3, ditelankan.
- g. Jika akan membiasakan suara perkutut, obatilah tletong sapi sebesar kacang, cabai jempit satu pasang, merica satu, garam satu butir, dipipis lembut kemudian dimakamkan.

Beras.

Kepala beras besar kasiatnya, melancarkan rejeki, letakan pada tempat untuk menyimpan beras.

Tembakau.

Daun tembakau itu mempunyai racun, karena itu apabila untuk mengingang bias membuat mabuk, orang merokok cerutu pada tidak mau, akan menimbulkan pusing, tapi yang mau akan ketagihan.

Kura-kura.

Minyak kura-kura bias digunakan untuk mengobati kelamin kuda yang bengkak.

Tulang manusia.

Tulang manusia dari kuburan bias digunakan untuk sirep, digerus, dicampur dengan tanah, taburkan pada atap rumah di waktu malam, orangnya akan merinding dan pada tidur.

Buaya.

Kelemahan buaya ada di mata, jika bertemu buaya, pasti akan dimakan, maka cepatlah menusuk matanya, maaka buaya akan takut, meloncat pergi. Apabila naik perahu dan melewati genangan yang ada buayanya, perahunya dipukul-pukul, maka buayanya akan menyingkir.

Bayi.

Jika ada bayi yang menangis pada malam hari, jangan gugup, itu tidak baik, dielus-elus pada bagian hati kemudian ditimang-timang, ubun-ubunya diusap dengan air dingin, serta dinyanyi-nyanyikan, pitik tulak pitik tukang, bayi mendengar nyanyi-nyanyian itu, akhirnya berhenti menangis lalu tidur.

Babi.

Kelemahan babi ada di telinga, walaupun babi besar jika dipegang telinganya tidak berdaya, menurut pada keinginan orang.

Babakan.

Di bawah ini jenisnya babakan sementara, yang ada gunanya seperti:

- a. Sirkaya, babakan dan daunnya menjadi jamunya bocah yang kurus sekali, tidak bisa gemuk.
- b. Soga C tingi, direbus sampai kental, dibuat merah jarit.
- c.
- d. Pucung (pohon kaluwak), untuk parem.
- e. Jarak cina, jadi obat sakit gigi dimakan ulat, dicampurkan di kinang.
- f. Jeruk sawit, babakan jeruk nipis dan akar, daun bunga, *pentil*, serta buahnya, untuk borehnya orang panas dingin.
- g. Babakan mundu dan daunnya, dengan babakan mangga serta tegaran, dicampur menjadi satu direbus, untuk mewarnai kain supaya bagian tengah menjadi hijau.

Bebek.

Bebek di kandang supaya dipegang tidak berbunyi, wek-weg lihat pelepah pisang.

Kelemahan bebek ada di leher belakang, leher belakang ditekan, bebek lalu tidak bisa berbunyi wek-wek, suara orang yang menggiring bebek sangat ditakuti sekali oleh bebek, takut bila suara penggiring itu mengenai leher bagian belakang.

Bubul.

Telur kuda dipipis lembut lalu dicampur dengan kapur sirih menjadi obat bubul, diletakkan di bubul secara penuh sampai pergelangan kaki, dibungkus dengan daun sente hitam, diikat dengan kuat, lalu dipanggang di tungku api, jika terasa panas segera menyingkir, lalu dipanggang lagi, diteruskan sampai sehari, dua hari dibuka pasti sudah sembuh.

Ngangrangan

Ngangrangan jika dibuat krobong nyamuk tidak bisa masuk

Serat

PRIMBON SARAT

Ini serat primbon yang mempunyai RAden Atmasupana yang kedua adapun isinya didalam serat ini segala macam serta isarat sarat dan sebagainya.

Serat ini dibuat hari Sabtu Pon tanggal 25 bulan Sura tahun Alip angka 1779

1. Ini sarat orang supaya memegang api tidak terasa panas, dengan sarana diberi kelapa yang sudah dibuang airnya, lalu di dalamnya diberi bunga, lalu disumbat dan dibiarkan, jika sudah busuk kelapa dan bunga tadi diusapkan di tangan insyaallah memegang api tidak panas.
2. Ini jika orang akan melaksanakan, di dalam perang, dengan sarana daun gagan-gagan dan daun tapak liman, dilumat diberi air jambangan lalu dipakai untuk mandi insyaallah selamat
3. Ini jika orang ingin tidak panas memegang timah yang meleleh, balurlah getah dari jarak cina, diusapkan ditangan lalu untuk memegang timah yang leleh
4. ini jika orang ingin selamat di dalam persoalan, balurkan dedaunan yang satu aksara, dan balurannya sesuai dengan hari dan pasaran seperti: Hari Jumat Pahing, dioles tipis-tipis daun jambe, dan daun pacing, lalu ditutup di pusar, dan ucapkanlah dengan meminta bantuan insyaallah sehari semalam selamat.
5. ini orang jika ingin menjadi pemanah yang jitu atau bebalang, atau nenawak, balurlah hati kancil, kemudian diikatkan di tangan insyaallah jitu

6. ini orang jika ingin hilang penyakitnya, balurlah dengan lemak kancil, dibalurkan di telapak kaki insyaallah sembuh.
7. Ini jika ingin sembuh mata jika anak lemah, balurlah dengan darah kancil, ditetaskan di mata insyaallah sembuh
8. Ini orang jika ingin mengobati mata yang kemasukan benda, balurlah dengan ampela landak, berikan di mata insyaallah sembuh.
9. Ini adalah orang jika ingin membelah batu, supaya senjata tadi bisa membelah dengan benar, berilah rumput grinting diletakkan di batu pada tempat yang akan dibelah lalu rumput itu dibacok-bacok di batu, jika sudah air dari rumput mengalir membasahi batu, bekas air rumput itu lalu digunakan untuk tempat memecah batu insyaallah lurus belahannya tidak menyimpang
10. Ini jika orang ingin kuat, balurlah daun tapak liman yang diremas lalu diborehkan di badan, insyaallah kuat
11. Jika ingin kuat balurlah daun ijen-ijen, dilumat lalu diborehkan di badan insyaallah kuat.
12. Ini jika orang tidak dapat dimakan digigit oleh binatang, maka balurlah dengan ruas wuluh yang ditutupkan di pusa, lalu diikat dengan kencang insyaallah tidak akan dimakan oleh binatang.
13. Jika orang tua akan memperbaiki tulang dan otot bila sudah rusak maka lumurilah dengan dengan burung gerija yang masih muda, itu semua ditim lalu dimakan, insyaallah akan kuat.
14. Ini nasihat jika ada anak keluar bisul, yang sedang panas badannya supaya tidak banyak bisulnya, juga tumbuh di tempat yang baik, balurlah dengan jambangan yang baru yang didalamnya berisi bunga setaman, lalu ditaruh di kolong di atas kolong yang diatasnya terdapat jambangan tersebut untuk tidur ayah ibu anak tersebut, jika sudah tidur jadi satu lalu ceboklah air jambangan tadi, kotoran-kotoran supaya dijambangan, lalu dipakai untuk madi anak yang panas badannya tadi serta mengatakan minta bisul 2 atau 3, yang baik letaknya, insyaallah terkabul, dan jambangan akan membaca dengan keliru karena yang dipakai jembaran.
15. Ini orang tua jika akan berobat supaya baik tulang dan otot, dengan sarana angsa yang sudah tua sekali, lalu ditim, lalu diambil tulang-tulangnya besar kecil jangan kelewatan walaupun satu jarum juga diambil, jika sudah menjadi satu lalu dikantoloh lalu jemurlah, jika sudah kering lalu ditumbuk yang lembut, lalu dibuat jamu tidak usah mandi tulang angsa 1 tadi untuk 20 x, insyaallah sembuh
16. Jika ingin pecahan kaca supaya bisa hancur, serta lunak, dengan cara daun keji kunyahlah dahulu, daun keji yang sudah lunak, lalu segera diberi pecahan kaca segera dikunyah, insyaallah pecahan kaca lunak
17. Ini jika akan sembuh penyakit mata tidak jelas, dengan cara darah merpati hitam, diberikan di mata, insyaallah sembuh.
18. Ini jika orang patekan supaya jangan tumbuh lagi, dan tidak membekas, dan tidak mempunyai sakit tulang, dengan sarana besengak ayam, itu bumbu dari besengak tutul-tutulkan pada patek, atau minum-minumkan, degan dilubang diisi prusi sebesar sogok ttelik, lalu dibakar, malam itu minumkan, tetapi dalam melakukan itu, jika sudah mendapat 3 bulan itu ini seobatnya, insyaallah baik.

19. Jika orang terkena panas, dan terkena air, dan terkena malam, dan terkena minyak (panas), semacam (sakit) terkena panas, supaya sembuh (panas)nya, dengan sarana air ludah, diusap-usapkan, insyaallah sembuh.
20. Ini jika orang memakan kecubung yang belum terlanjur mabuk, dengan sarana jer-jeran air enjet diminum, insyaallah sembuh.
21. Ini jika ada kuda bengkak atau sakit kelaminnya supaya sembuh, dengan sarana minyak bulus, diusap-usapkan, insyaallah sembuh.
22. Ini penguatnya gemak supaya menang terus, dengan sarana rempelu dari garangan dan kencing kucing, iku yang digunakan mwnguatkan, insyaallah lawan takut.
23. Ini jika orang ingin kuat, dengan sarana rumput lulangan, dipukul-pukul, lalu digunakan untuk boreh, insyaallah tidak mempan oleh senjata tajam.
24. Ini jika orang ingin melemaskan senjata, dengan sarana getah dari jarak cina, diusap-usapkan pada senjata yang ingin dilemaskan tadi, insyaallah jadi lumer.
25. Iki jika orang ingin kuat begadang, dengan sarana putih telur dan akar waringin, dan belalang beras, belalang batu, lalu dipipis didiamkan semalam, kemudian pupuhlah di mata secara bersamaan, insyaallah kuat begadang.
25. Ini cerita dari Kanjeng Nabi Sulaiman, menceritakan kekuatan dari buruk pelatuk bawang, di bawah ini caranya, paruh yang bagian atas, untuk orang tua pasti mujarab, tidak kuat, apabila tidak meninggal seketika, pasti lumpuh jadi sakit parah.
26. Paruh bagian bawah (pelatuk bawang), untuk menggosok gigi, khasiatnya (agar) kuat, tidak mempunyai sakit gigi.
27. Lidahnya dimakan, khasiatnya dapat berbicara dengan sesamanya.
28. Kepalanya digantung di pintu, diletakkan di kanan yang mempunyai rumah.
29. Bulu untuk campuran bedak anak, khasiatnya hilang dari sarap sawan, cacingrancak, atau goda rencana.
30. Jika kepalanya dibawa dalam perang, khasiatnya luput dari gering.
31. Jika bulu dari kepala, untuk pupuk siswa, khasiatnya hilang penyakitnya.
32. Jika lehernya untuk pupuh mata, khasiatnya hilang dari penyakit.
33. Jika darahnya untuk pupuh mata, khasiatnya hilang dari penyakit.
34. Jika darah untuk kancing бага, itu sebaiknya diberi minyak goreng di kelapa hijau.
35. Jika dubur (pelatuk bawang) dimakan, khasiatnya akan berilmu apa yang digahu, jelas.
36. Jika ampela dicampur olah-olahan, khasiatnya yang makan menjadi baik.
37. Jika susuh dicampur dengan minuman, yang meminum khasiatnya lebat lumaku.
38. Jika pringsilan dimakan, khasiat dikasihi oleh istri.
39. Jika dada dimakan, khasiatnya jika sakit lekas sembuh.
40. Jika dubur (pelatuk bawang) dimakan oleh wanita, khasiatnya dikasihi suaminya.
41. Jika ekornya dimakan dibakar abunya dicampur dengan olah-olahan, ini dimakan pihak wanita, itu khasiatnya sulit mempunyai keturunan, tetapi keturunannya dapat banya.
42. Jika sayapnya untuk jimat berjualan khasiatnya akan waspada.
43. Jika sayapnya untuk sebagai sabuk, khasiatnya dikasihi oleh raja.

44. Jika sayapnya ditaruh di bawah bantal, khasiatnya dilindungi oleh Allah SWT, atau dapat melihat yang indah-indah.
45. Jika tulangnya disimpan, khasiatnya kuat.
46. Jika sayapnya ditaruh di bawah tempat tidur, khasiatnya teguh hatinya.
47. Jika hatinya dikasih tepung, dicampur dengan minyak goreng, khasiatnya untuk mengobati sakit *barah*, atau *patek* lekas sembuh.
48. Jika kakinya dikubur di sawah, atau sawah, atau kebun.
49. Jika telurnya dicampurkan jae dengan madu, untuk mengusap-usapkan alat kelamin, maka ini untuk sahwat, itu yang diinginkan tidak dapat dilakukan oleh orang lainnya, seperti juga kancing, insyaallah mengenai khasiat burung tadi benar.
50. Ini jika ingin datang ke bengawan sejenisnya, supaya ditakuti oleh buaya, dengan sarana daun sirih diselipkan pada telinga, insyaallah ditakuti oleh buaya.
51. Ini cara jika ingin membakar jarit tidak bisa terbakar, dengan sarana jaritnya tadi ditaruhlah getah papaya yang merata, insyaallah tidak mempan
52. Ini keterangan orang yang memasang rumah lebah down supaya cepat lebah-lebah itu datang memakai kotoran kambing jawa, lalu direndam, airnya lalu diusapkan di rumah tawon tersebut insyaallah akan nyaman.
53. Ini keterangan orang yang mengambil tawon down supaya tidak di sengat diberi daun srikaya, lalu diremas dengan air, lalu dibalurkan di tangan, insyaallah tidak disengat
54. Ini keterangan jika terkena, semua sengat lebah atau terkena kamitetep, berillah kapu sirih diusapkan di luka insyaallah sembuh.
55. Ini keterangan orang yang terkena sengat babk salu, berillah kotoran kuda untuk dibalurkan di luka insyaallah sembuh.
56. Ini keterangan orang yang terkena bisa kelabang, supaya cepat sembuh, balurlah dendeng mentah, lalu diusap-usapkan di luka, insyaallah sembuh.
57. Ini keterangan orang yang terkena bisa atau racun dengan cara minum air kelapa hijau terutama dengan an daun kentang jawa ditumbuk dengan air kelapa itu, lalu diminumkan, insyaallah sembuh.
58. Ini keterangan kuda yang sukar ditudukkan agar supaya menjadi penurut, ditutulkan dengan nasi satu kepal, di dalam kepalan nasi itu diberikan gula dan kelalar, lalu diasapi pada hari Jumat, lalu diberikan ke k telinga kuda itu dibalur dengan air ludahmu, supaya dimakan setiap pagi, hidung itu dibaluri dengan air dari ketiakmu, insyaallah 3 Jumat sudah menurut
59. Ini keterangan menundukkan kuda berilah air jika engkau selesai bersetubuh dimasukkan di air minum kuda tadi, insyaallah kuda menjadi menurut.
60. Ini keterangan jika engkau sehat kuat, balurlah dengan hati lingsang yang mati di jalan, itu dimakan insyaallah sehat .engkau tidak boleh berkelahi di air, jika masih keringatan tidak boleh mandi.
61. Ini keterangan supaya kuat dengan makan hati lingsang yang mati di jalan, hat itu tidak usah dimasak, lalu diberi pisang, namun ingatlah engkau mempunyai *apes* di air. Selain itu engkau akan kuat
62. Ini keterangan agar supaya semua minyak yang sudah dimakan tidak hilang maka balurlah minyak di hidung, lalu di usap dengan jadah lalu dimakan, atau kotorannya hidung sendiri dimakan, insyaallah tidak akan hilang.

63. Ini keterangan jika akan mengambil tawon lebah down supaya tidak digigit berilah boreh lempuyang insyaallah tidak akan menggigit.
64. Ini keterangan jika menemui kesusahan hati, supaya lekas terang dengan cara ayam srimpatatau ayam yang kakinya ditalikan rambut, lalu ayam tadi disembelih, insyaallah susah hilang.
65. Ini keterangan jika membuat berbagai alat penangkap ikan, jika sudah maka undangan tledek yang sedang laris.
66. Ini Fatwa dari Nabi Sulaiman yang menceritakan tentang khasiyat ayam cemani, lalu disembelih, lalu dimandkan seperti orang meninggal diberi kain kafan, lalu dimakan, jika matanya dipipis dengan minyak wangi lalu untuk *pilis* di kening supaya dikasih orang
67. Jika darahnya dicampur dengan minyak wangi dibuat pilis akan dikasih ratu.
68. Jika lemaknya dicampur dengan malam putih untuk mengusap-usap buah zakar maka bila bersetubuh akan nikmat.
69. Jika ampela digunakan untuk balur buah zakar, dicampur dengan hatinya maka akan kuat. Jika cakar dimasukkan di dalam wuluh ditaruh di bawah tempat tidur semua yang diinginkan akan terkabul, terhindar dari fitnah orang.
70. Ambillah bulu 3 lembar darahnya dibalurkan di kening supaya dikasihi oleh wanita.
71. Jika tulangnya dihaluskan diminumkan pada orang yang lemah buah zakarnya akan menjadi kencang.
72. Khasiat tupai besar, dari Nabi Sulaiman jika kepalanya untuk jimat dan sayapnya untuk jimat maka akan menjadi kuat dan sehat atau ditakuti oleh pembantu, jika ada orang melahirkan akan segera lahir.
73. Jika alat kelamin dimakan akan dikasihi oleh wanita.
74. Jika pusarnya dimakan, lalu mabuk 7hari 7malam, bisa menghilang.
75. Jika ekornya dipotong, dipendam di pojok rumah, maka bila ada orang berniat burung akan kebingungan.
76. Jika tupai besar, itu sedang birahi dan bisa memegang, lalu diambil kelaminnya dipakai untuk jimat jika melahirkan laki-laki akan tampan jika wanita akan cantik.
77. Keterangan orang supaya kaya atau cukup, dengan mengambil tangan monyet lalu dipotong dalam keadaan hidup, mengambilnya pada malam Anggara Kasih, tangan tersebut kemudian dipotong, mintallah doa pada seseorang.
78. Ini keterangan orang yang membuat jala ikan supaya tidak diganggu oleh makhluk halus, pada ujungnya diberi tali dari emas, tali dari selaka, tali dari besi.
79. Ini keterangan supaya kuda menjadi menurut, ambillah jimat dari gigi kuda dipakai untuk cincin.
80. Supaya kuda menurut ambillah *unduk* kuda, itu nduk dimbil dari laut besarnya tiga jari, jenisnya ikan untuk jimat.
81. Ini keterangan jika memelihara kuda supaya hilang sifat buruknya, jika jaran merah bakarlah suasa, lalu ditutulkan di kepalanya. Jika kuda hitam bakarlah besi lalu ditutulkan di kepalanya. Jika kuda putih bakarlah selaka, lalu ditutulkan di kepalanya. Jika kuda kuning, bakarlah emas lalu ditempelkan di kepala
82. Khasiat melati merak dipakai untuk cincin, lalu jimat semua bisa akan hilang.
83. Khasiat intan buntet untuk cincin, jimat supaya selamat

84. Ini kekuatan intan yang biru disebut herweweyan untuk jimat menundukkan semua intan.
85. Khasiat semora yaitu mustika gebang untuk jimat jika diberi air untuk diminumkan pada orang yang sakit badan. Jika tidak mendapat semora, dengan getah gebang juga baik.
86. Khasiat megorisleman untuk kalung pada anak bisa menghilangkan sarap sawan, dan cacing rancak.
87. Khasiat mustika beras dimasukkan di pembaringan, dicampurkan di tempat beras, maka akan mendapatkan rezeki.
88. Kekuatan belerang merah untuk obat orang yang terluka atau sembarang racun, atau sembarang sakit, direndam di air diminumkan, insyaallah sembuh.
89. Ini khasiatnya tanduk kerbau bule yang mati tua, terhindar dari sembarang sarap sawan, iblis lanat, cacing racek, insyaallah takut semua.
90. Ini cara supaya kuat sekali begadang, dengan sarana lancing putih, itu malamnya untuk mengusap-usapkan di hidung, insyaallah lokang dengan air.
91. Ini cara mengusir ular, tempat ular tadi disembarkan ular, insyaallah pergi.
92. Ini cara supaya katak tidak bersuara, dengan sarana kerikan tanduk, disebar di tempat katak, insyaallah tidak bersuara, utamanya untuk dibakar tanduk tadi.
93. Ini cara melebatkan buah tanaman taun, dengan sarana dipendam bangkai kucing, di bawahnya pohon tadi, insyaallah lebat buahnya.
94. Ini cara menambah manisnya buah jeruk gulung, dengan sarana disiram dengan amis-amisan yang sering, insyaallah bertambah manisnya.
95. Ini cara menambah manisnya (buah) jeruk gulung, dengan sarana kulit dari pohon dikupaslah setengah-setengah, insyaallah tidak kaku.
96. Ini cara menambah lemesnya jeruk gulung, dengan sarana kiri kanan pohon digali, lalu dipendam kotoran ayam, insyaallah bertambah manis.
97. Ini supaya terjaga tanamannya, dengan sarana ekor dari lingsang dipendam di persawahan, insyaallah terjaga.
98. Ini cara supaya subur sawahnya, dengan sarana kulit badak dipendam di bendungan, insyaallah subur.
99. Ini caranya membuat ayam walik, dengan sarana tempat mengeramnya taruhlah siladan yang *pluter-pluter*, insyaallah tetesannya menjadi walik.
100. Ini cara membuat pitik trondol, dengan sarana tempat pengeramnya ditaruhkan kotoran gajah, insyaallah menjadi trondol.
101. Ini khasiatnya *merjan*, jika untuk tasbih, khasiatnya menambah diterimanya zikirnya oleh Hyang Agung, atau tesbeh genitri, begitu juga, mempercepat terkabulnya doa, keduanya tadi utamanya hanya untuk tasbih.
102. Ini khasiatnya benda mustika, dengan sembarang intan, atau bekas tapak bertapa, dan para yang sudah luhur, oleh Pangeran, apa lagi kulbuntet berwujud kayu, akar miming, barang lebih kosong *marwat*, seperti kamiri keras dan yang lainnya. Itu pantas dihormati, disimpan untuk jimat, khasiatnya itu semua membuat keselamatan untuk badan, itu semua karena apes masih di badan jasmani, artinya mengambil lebih dulu berkah.
103. Iki khasiyat dari mirah yang berlubang terus, untuk dandanan atau dsimpan untuk jimat, khasiatnya selalu selamat, sebab yang itu yang mengambil berkah, oleh karena itu Kanjeng Nabi Sulaiman bercerita di tafsir, pakailah tesbeh mirah.

104. Ini khasiatnya telur kerbau untuk jimat, khasiatnya jika sedang bekerja, lalu diambil asal berani, insyaallah badannya tidak terlihat oleh musuh.
105. Ini khasiatnya ari-ari kucing, itu direndam untuk diminumkan orang yang melahirkan lama, atau saudaranya lam (melahirkan), insyaallah cepat lahir, saudaranya segera keluar.
106. Ini cara menambah wibawa rumah, dengan sarana depan pintu pagar, berada di dalam pintu, itu pendamlah kepala harimau, insyaallah wibawanya besar.
107. Ini cara orang rumah, g mempunyai hajatan, supaya banyak tamunya, dengan sarana memendam tawon dohan, dengan tala dan rumahnya sekaliyan, di depan pintu rumah, di bawah talang, insyaallah banyak yang datang tamunya.
108. Ini cara supaya rumah berkurang nyamuknya yang menggigit orang, dengan sarana pojok rumah, yang luar, itu taruhlah kendi empat sekalian, satu persatu digantung diisi penuh air, insyaallah berkurang masuknya di rumah.
109. Ini cara supaya nyamuk tidak begitu banyak menggigit orang, dengan sarana saat tidur sandinglah daun gadung, diselipkan jangan dekat jangan jauh, antara satu set saja, insyaallah mudah menggigitnya.
110. Ini cara supaya nyamuk jangan menggigit orang dengan sarana tingginya tempat tidur itu ditaruh jarit yang basah digulung, insyaallah berkurang menggigitnya.
111. Ini cara agar nyamuk tidak begitu berani kepada orang, dengan sarana dalam tidurnya ditutupkan jarring, insyaallah tidak berani masuk.
112. Ini pantangan orang menginjak ke sungai sejenisnya, supaya jangan dimusuhi oleh buaya, dengan sarana jangan sampai makan telur buaya, insyaallah hilang
113. Ini pantangannya orang mencari ikan di sungai sejenisnya, dengan sarana jangan menggunakan sembarang jenis kayu timoho, insyaallah mendapat ikan
114. Ini khasiatnya tasbih genetri, jika untuk menginjak di air, khasiatnya selamat, insyaallah hilang dari halangan.
115. Ini cara menguatkan gigi supaya awet, tidak bergeser dengan sarana sperma ayam yang sedang kawin jika ada yang tetes itu gunakanlah untuk gosok gigi, insyaallah awet sekali tidak goyang
116. Ini cara jika ingin kuat juga besar perbawanya, dengan sarana girang yang ungu, pohonnya, daunnya, bunganya, itu untuk jimat, insyaallah kuat dan besar perbawanya
117. Ini cara jika ingin tidak terlihat, dengan sarana pohon teratai yang putih belahlah tetapi membelahnya ke atas, jangan kelebihan, di bawah jangan kelebihan yang untuk membelah buangan dari wadung atau petel digunakan di hari anggara kasih, dengan jum'at jika sudah dibelah lalu kamu masuklah, kepalanya dahulu, insyaallah tidak terlihat, adapun jika ingin terlihat, kamu masuklah di belahan teratai tadi, insyaallah terlihat
118. Ini cara membungkam kuda supaya tidak berbunyi, mulutnya ditumbuk asam, lidah, gigi, mulut, dipasah, insyaallah lalu diam
119. Ini cara mengencangkan laju kuda, pada kuda yang lemas, atau kelelahan, dengan sarana rendamlah padi 1 genggam, antara 1 malam lamanya 6 jam, lalu dimakan ke kuda, insyaallah keras

120. Ini cara memperkuat kuda yang kelelahan sekali dengan sarana berilah tike sebanyak 1 teng dan sebanyak 1 teng lagi, dilumatkan dengan air bedakkan di telinga, di hidung, di keempat kaki, insyaallah kua dan ringan lajunya
121. Ini cara menenangkan hati kuda malas dengan sarana cemeti wilah alat untuk menggitiknya digunakan untuk mengagetkan kuda, insyaallah ada kemajuannya
122. Ini cara mengurangi stress pada kuda, mengurangi kencangnya, dengan sarana sering dicek kendalinya, atau dikenakan punggungnya, insyaallah berkurang
123. Ini perkaranya untuk sakti senjata, seketika sakti, dengan sarana gegaman tadi dibersihkan dengan dedak jangan sampai berbau minyak, lalu usap-usapkan dengan ragi tapai, semuanya dalam keadaan kering saja yang sampai meresap di gegaman ragi tadi, insyaallah sakti.
124. Ini cara untuk ampuh, dengan sarana gegaman tadi di bersihkan dengan dedak, jangan sampai berbau minyak, lalu geruslah prusi, campurkan, dengan gerusan cabai jemprit, lalu usapkan, insyaallah ampuh seketika,
125. Ini cara untuk ampuh seketika, dengan sarana senjata tadi usap-usapkan dengan jeruk warangan, insyaallah ampuh
126. Ini cara menjaga keampuhan senjata, dengan sarana senjata tadi ditutupkanlah cendana, insyaallah ampuh
127. Ini cara supaya jangan bertemu dengan harimau, dengan sarana menghisap bawang putih, insyaallah terhindar dari harimau
128. Ini cara supaya menangkap ayam jangan sampai berbunyi, dengan sarana tangannya diberi tumbukan bawang merah, ayam tadi tidur, lalu disanggalah dadanya, ditelapakan tangan insyaallah tidak berbunyi.
129. Ini cara menangkap bebek, banyak, mentok, supaya jangan berbunyi keras dengan sarana pelepah pisang atau pelepah sente setidak-tidaknya dipilah saja, itu diolesi enjet dan angus, lalu digoyang-goyang di kandangnya, kalau sudah takut tangkaplah, insyaallahjinak dan tidak bersuara.
130. Ini cara mengasah senjata, yang sudah pasti pasah, terhindar dari orang yang tidak mempan dengan senjata, dengan sarana mengasah wungkal kalangan, adanya wujud wungkal kalangan itu cirinya berlubang, lalu adapun tempatnya di pulau Madura, tanah di Mekasan, gunungnya gunung Kalangan, sebab wungkal itu senjatanya Sunan Kalijaga, yang asalnya jatuh, lalu dijadikan oleh Buda menjadi wungkal, insyaallah terhindar dari orang yang mempan tidak senjata.
131. Ini cara manusia bertanam, tepatnya memilih tahun atau hari yang tepat, sampai sarananya di bawah ini. Kalau sawah di tahun Alip, mulailah membajak, menyebar benih, menancapkan tanaman, di hari Jumat, mulai membajak, dari Selatan Timur, terakhir ke Tengah, hamanya kemerah-merahan, sarananya jeruk gulung, dipendam di parit.
132. Ini cara bertani di tahun Ehe, muli membajak, menyebar benih, menancapkan tanaman, di hari Rabu, mulsi membajak dari utara, berakhir di barat, hamanya burung, sarananya pisang saba, dipendam di parit.
133. Bertani di tahun Jimawal, mulai membajak, menebar benih, menancapkan tanaman, di hari Sabtu, mulai membajak dari tengah, berakhir di tengah, hamanya bugang, sarananya leri bungkak, sambal cabe, jangan menir dibuang di parit.

134. Jika bertani ditahun Je, membajak, menebar benih, menancapkan tanaman, di hari Kamis, mulai membajak dari utara timur, berakhir i selatan barat, hamanya celeng, sarananya terasi merah, ucet wadang, jagung sebiji, dipendam di parit.
135. Jika bertani ditahun Dal, membajak, menebar benih, menancapkan tanaman, di hari Minggu, mulai membajak dari Selatan berkhir di barat, hamanya puser sarananya kotoran lutung dan timah budeng, dipendam di parit.
136. Jika bertani ditahun Be, membajak, menebar benih, menancapkan tanaman, di hari Senin, mulai membajak dari timur berakhir di utara barat, hamanya sudepun, sarana kotoran kuda, dipendam di parit.
137. Jika bertani ditahun Wawu, membajak, menebar benih, menancapkan tanaman, di hari Selasa, mulai membajak dari Selatan timur, berakhir di selatan barat, hamany belalang, sarananya minyak taun dipendam di parit.
138. Bertanam di tahun Jimakir, mulai membajak, menebar benih, menancapkan tanaman, di hari Jumat, mulai membajak dari selata timur, berakhir di tengah, hamanya tikus, sarananya bubur bare-bare, dan daun beringin tujuh lembar, apu pengaji disigar jangan dikurangi, dibungkus pada daun pisang yang dipotong pucuknya, ditali benang lawe tiga kali, yang singset, dipendam di parit, insyaallah mempan.
139. Ini cara orang yang tinggal satu rumah, dengan orang patheken, supaya tidak tertular dengan sarana menanak emas, nasinya lalu dimakan, insyaallah kalis.
140. Ini cara orang yang tinggal satu rumah, dengan orang patheken, supaya tidak tertular, sarananya kelana jangan menir daun kelor, didiamkan semalam, lalu dimakan, insyaallah kalis.
141. Ini cara agar tidak tertular pathek, dengan sarana tempat tidurnya diberi gereh pethek satu.
142. (55)Jika gajih dari (ayam cemani) dicampur malam putih, untuk mengusap-usapkan alat kelamin laki-laki. Jika ingin berhubungan badan hasilnya nikmat sekali oleh keduanya.
143. Jika empedu (ayam cemani) untuk kuat alat kelamin (laki-laki) yang lemas, dicampur dengan hatinya, tenaga kencang juga (jadi) kuat. Jika cakarnya dimasukkan pada *wuluh* dipasang dibawah tempat tidur, apa yang diharapkan segera (terwujud) dan terhindar dari orang yang ingin mengguna-guna.
144. Ini cara untuk mengampuhkan senjata, dengan sarana sering-serin diminyaki dengan minyak cendana, insyaallah bertambah keampuhannya.
145. Jika tulangnya dihaluskan, diminum orang yang alat kelaminnya lemas (tidak bisa kaku), tenaganya kencang, insyaallah cerita ini.
146. Ini cara untuk penawar ular, kalau ada oramg digigit ular, sarananya dilukanya tadi diberi perasan daun tembakau atau tembakau, insyaallah sehat.
147. Ini cara mengobati orang yang tersengat kalajengking, sarananya lukanya tadi diusap-usapkan di alat kelamin, insyaallah sehat.
148. Ini cara orang menapakkan diri di sungai, jika sekiranya banyak buaya, supaya tidak diganggu, dengan sarana hentakkan perahu, supaya buayanya pergi, insyaallah tidak mengganggu.
149. Ini cara mengobati perkutut yang hilang suaranya, dengan sarana daun katu, sepuluh lembar, garam 3 butir, kemudian dicuci, dibuat tiga gulunga,

kemudian diobatan, insyaallah sembuh, dan kamu harus mengetahui jika mengobati pilihlah di hari Pahing, tidak mati.

150. Ini jamunya burung *kendhak*, dengan sarana kapulaga dua dipipis lembut, dan santan kanil kelapa satu dibelah, dicampus kemudian dikukus, lalu diobatan, setelah diobati, lalu dimandikan dengan air kelapa hijau, insyaallah sembuh berkurang *kendhak*nya.

151. Ini jamu untuk menyembuhkan burung dan mengurangi sakit, dengan sarana ulat jinak sepuluh ekor, manis jagan sebesar satu kedelai, garam satu butir dipipis sampai lembut kemudian dijamukan, insyaallah sembuh.

152. Ini jamu burung perkutut yang hilang suaranya yang sudah parah, dengan sarana daun katu 3 lembar, garam 2 butir, kapur sirih sebesar 1 menir dicuci kemudian digulung sebanyak 3 gulung, kemudian dijamukan, insyaallah sembuh.

153. Ini cara menyembuhkan perkutut pilaren yang sudah parah, yang artinya luar dan dalamnya penuh pilar, dimandikan dengan cucian daun golang-galing, sampai merata, sekiranya sampai ke kulit, insyaallah sembuh.

154. Ini cara untuk menyembuhkan perkutut yang kurus, perkutut itu dijemu ketika jam lima pagi, diletakkan di atas tanah di pasir, atau di rerumputan, sangkarnya yang besar, antara 4 jam menjemuinya, selama 3 pagi saja, insyaallah sembuh.

155. Ini cara menyembuhkan pendengaran perkutut, supaya jernih, atau kendor, dengan sarana kapulaga 3, pucuk sedikit, daun pare belungan 5 lembar, dipipis sampai lembut, kemudian dibungkus dan santan kanil satu parutan kelapa, sebanyak seperempat buah, kemudian dikukus, diangkat dari tempat kukusan jika belum bisa digulung, atung-antinglah di wajan dahulu, jika sudah lalu digulung, lalu dijamukan, insyaallah bagus suaranya.

156. Ini cara orang mengobati perkutut supaya baik, suaranya tidak berubah, dengan sarana kotoran sapi sebesar biji kacang, kemukus satu pasang, cabai jemprit satu pasang, merica satu butir, dan garam satu butir, dipipis yang lembut, lalu dimakan, dalam memakan jika menghadap utara berharap dapatlah berkah dari Kyai Jakamangu. Jika dalam memakan mengharap ke barat, mendapat berkah dari Kyai Jakapekik.

157. Ini cara orang ingin ditakuti oleh kerbau yang mengamuk, dengan sarana bawalah daun jarak cina, jika tidak membawa maka peganglah, insyaallah takut.

158. Ini cara untuk menawarkan jenu, dengan sarana janur kunir, dan nasi wuluh, ditumbuk, kemudian direndam, ditempat yang terkena jenu tadi.

159. Dan kamu melihat kekuatan pencuri, artinya jika melihat dayaning pencuri secara kebetulan, dalam kamu menjaga rumah dengan hati-hati, jika saat tanggal ganjil, maka neptu dari hari dan pasaran juga ganjil, pencuri tersebut berhasil, jika tanggal genap, maka neptu, hari, dan pasaran genap, pencuri berhasil.

160. Ini obat agar sehat kuat, carillah simbar yang ada glugu di timur pohon, ambillah akarnya lalu disimpan, jika akan digunakan jamunya ditim, makanlah air tim tersebut, akarnya disimpan lagi, insyaallah sehat kuat.

161. Ini sarat membuat ampuh orang tua, paruh burung pelatuk bawang, balendok, getah kolang-kaling untuk orang tua, insyaallah kuat.

Ini doa meminta, doa kabudan.

Ning-ning sajatining ning, ya iku rasa sajati, muga Gusti Allah aparinga gampang, ingkang dados panuwun kula. Iki donga paneda, ayat ingkang katurunake ing Kangjeng Nabi Adam, nalika katurunake saka suwarga, marang donya.

Rabana lalamna, angpusana, painlamtagpirana, watarkamna, lanakusnana minalkasirin.

Iki doa Jailullah, menolak serangan lawan.

Jailullah, kena benduning Allah, diapesna dening Allah, seja ala nemu ala, seja becik nemu becik, aeja ala satruning Allah, sedya becik kekasihing Allah.

Ini doa menolak serangan lawan lagi.

Kulhubalik, kumbala kumbalekna, sipat nabi sipat wali, walesna sapa kang sedya ala, pendema bumi pratata, iya iku satruning Allah.

Ini doa menjauhkan dari makhluk halus, jika menginjak tempat yang angker, atau untuk menyembuhkan orang sakit diganggu setan (ini doanya:)

Sallahu Ngalaihi Wasalam, ana gledag saka bumi, gandruga wuluning bumi, deksaka lataka eyang kapu, sira rumeksanen aku, rupamu-rupamu dewe, rupaku-rupaku dewe, jahullah, jahullah, sarat tumenga ing langit jejeg bumi ping telu.

Ini doa penolak barang jika akan mendapat bahaya.

Baya-bayan atangiya, ana gawe, dudu gawe lebar he, kun pajakun lebara saking ngekun, kembaha sangking Pangeran, salalahu ngalaihi wasalam.

Ini meminta hilangnya kesusahan hati.

Allahuma ki pangluwar, cilikana putunira, kasengkala kabadana, iman tali uculana, iman tali luwarana, luwarana, luwar buyar sangking Allah, salalahu nglaihi wasalam.

Ini doa bertempat.

Alahuma manik mani, wajabaruti, wadalahu, asururun, wahuwa ngala kuli saein kodir.

Ini doa untuk mengalahkan musuh, atau untuk tinggal di tempat yang sepi angker, untuk menunggu orang sakit banyak manfaatnya.

Bismillahhirohmanhirohmin, salalahu ngalaihi wasalam, iya inghun rohilapi, sekala kanda, sekala caya, kang madangi kang dumadi, remak rempu, sakehing nyawa, pada sujud marang aku, tekiyar bawaning bumi, tarikem nyawaning wengi, guwesar nyawaning bumi, tarikem gunung dowati nyawaning watu, jagawati nyawaning kayu, seropot nyawaning suket, kumlendang nyawaning ngangin, subiyah, nyawaning banyu, pakeling nyawaning belis, kaliyu nyawaning setan, kaliyeng nyawaning dengen, sukmadaka nyawaning gandruga, gutaka, nyawaning mega, winenggang nyawaning ngawang-awang, winangsi nyawaning srengenge, untari nyawaning rembulan, kuntari nyawaning lintang, bawaningwang, nyawaninghun, sumilah nyawaning langit, wirapati nyawaning malaikat, pada nembaha marang inghun, pada sujud marang inghun, rep sirep kang gumelar jagad iki kabeh.

Sang Jalasengara, retuning budi sarani, pada sujud marang inghun, pada nembaha marang inghun.

Di bawah ini manfaatnya yang disebut monyet.

Kepala ditaruh di ubun-ubun, manfaatnya jika ana lawan perang tidak mempan oleh semua senjata. Polo dicampur dengan minyak, khasiatnya jika ada membuat kuat, terhindar dari senjata.

Mulut dan lidahnya untuk jimat, khasiatnya hilang gelap taring dan kukunya dipakai untuk menggaruk orang yang sedang tidur, insyaallah mati.

Darahnya digunakan khasiatnya semua yang dilihat terpikat dan campurlah air susu kemudian diusapkan pada kendil itu tidak matang nasinya.

Bulunya sebarlah paturon di rumah, khasiat durjana tidak terlihat. Pusarnya dibuat obat busung, maka sebelah kanan dicampur dengan getah pohon serut, air mata orang menangis, khasiatnya semua orang tidak melihat. Apabila akan berpergian usapkan di rumah, khasiatnya tidak bisa di ambil yang kelihatan. Mata sebelah kiri dicampurkan dengan minyak khasiatnya dipakai laki-laki dan perempuan agar saling mengasihi.

Kaki sebelah kiri ditaruh di kendel digunakan untuk membuat nasi yang tidak matang menjadi matang. Kaki sebelah tangan, digunakan sebagai obat sembarang, insyaallah sembuh. Kukunya diusapkan kaki, khasiatnya apabila menginjak senjata, tidak akan mempan. Semua daging dicampur minyak pucung digunakan untuk berburu binatang buas akan jinak. Jantung, usus, ampela, dibakar khasiatnya untuk mengolesi keris, insyaallah patah, hilang keampuhannya. Tulangnya dikerik dan ditelan khasiatnya tidak mempan oleh kuman. Zakarnya dicampur dengan minyak 1000 jenis khasiatnya barang yang dipegang mencadi air. Bulunya dicampur 1000 minyak dioleskan sembarang akan menjadi manusia, 40 itu banyaknya dan lagi jin, serta iblis. Perutnya campurlah air, diusapkan pada jari tangan, khasiatnya untuk memegang api tidak panas.tamat.

PRIMBON

Ini serat primbon, yang mempunyai Raden Atamasupana, yang kedua, adapun isinya primbon ini macam-macam bab atau isaratnya orang berhubungan badan dan yang lainnya.

Ketika membuat serat ini, di hari Sabtu Pon tanggal 25 Sura ing tahun Alip angka 1779

1. Ini jika akan mempunyai anak laki-laki bagus, jika perempuan cantik,
2. Ini cara orang membuat nikmat dengan wanita, jika tidur bersama orang *kuning*, masuknya alat kelamin, laki-laki miringkan di sebelah kanannya yang perempuan. Jika tidur bersama orang yang hitam, masuknya alat kelamin laki-laki miringkanlah pada sebelah kiri yang perempuan, insyaallah nikmat.
3. Ini cara orang membuat nikmat dengan wanita, dengan sarana kapur barus, kunci, cengkeh, bawang (berjenis) jantan merica sepuluh biji, cabe setengah ditumbuk dengan halus, diberi air minyak wijen, jika akan tidur bersama, minyakkan itu pada alat kelamin lakilaki, dipijat-pijatkan, insyaallah nikmat kedua-duanya.
4. Ini cara orang membuat nikmat kepada orang perempuan, dengan sarana isi dari empedu ayam jantan dengan seluruh bagian yang kecil digunakan semua, itu semua digoreng di minyak yang sampai gosong, lalu tumbuklah dengan lembut, jika akan tidur bersama, diusap-usapkan pada alat kelamin laki-laki, dipijit-pijitkan, insyaallah nikmat kedua-duanya, yang perempuan tidak akan berpisah.

5. Ini cara yang baik membuat nikmat kepada orang perempuan, dengan sarana gajih dari ayam cemani, digoreng tanpa minyak, jika sudah menjadi minyak disimpan, jika akan tidur bersama diminyakkan di alat kelamin, insyaallah nikmat kedua-duanya.
6. Ini cara yang baik membesarkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana katak besar yang (berukuran) besar, katak besar itu, mulutnya masuklah kapur sirih agar keluar air matanya, jika sudah keluar air matanya itu tempatkan (pada suatu tempat), lalu simpanlah, jika akan tidur bersama itu air mata (pada katak) diusapkan di alat kelamin, insyaallah bertambah besar sekali 3 kali lipat, atau panjangnya juga bertambah.
7. Ini caranya membesarkan alat kelamin laki-laki, atau menguatkan sahwat, dengan sarana cacing, dan tai dari cacing, itu dicampur dicincang, lalu dijemur sehari, lalu direndam air cengkir, lalu disimpan, jika akan tidur bersama, urutkanlah pada alat kelamin laki-laki insyaallah bertambah besar dan kuat.
8. Ini caranya orang menjaga perempuan, agar jangan sampai terkena *diwati* oleh orang lain, walaupun mau (berhubungan badan) tetapi tidak dapat (caranya) dengan sarana darah dari *kalayu* dan jahe manis, dan madu itu dicampur ditumbuk dengan lembut, disimpan yang baik, jika akan tidur bersama diusapkan pada kelamin laki-laki, insyaallah nikmat keduanya.
9. Ini caranya membuat nikmat orang perempuan, dengan sarana telur dari ayam jantan yang putih, jika tidak dapat digunakan empedu dari ayam yang putih saja yang jantan, dicampur dengan madu, kemudian dipanasi, jika sudah hangat usapkan pada alat kelamin laki-laki, jika sudah kering segera tidurlah bersama, insyaallah nikmat oleh keduanya.
10. Ini caranya membesarkan alat kelamin, yang dengan (membuat) kuat, dengan sarana hati dari kerbau pengasih dan otot besar di leher dan alat kelamin jantannya, itu bakarlah ambillah abunya, abunya tadi campurkan dengan minyak wijen, jika akan tidur bersama diusapkanlah di alat kelamin laki-laki, insyaallah bertambah besar dan kuat.
11. Ini cara yang baik membuat nikmat pada orang (perempuan), dengan sarana empedu dari kancil dan kayu manis, dicampur ditumbuk yang halus diberi air ujungnya, jika akan tidur bersama diusapkan pada jenis kelamin laki-laki, insyaallah nikmat kedua-duanya.
12. Ini caranya membuat nikmat untuk orang perempuan, dengan sarana kulit dari pala, dan kulit dari dalima ditumbuk dengan halus, diberi air, minyak wijen, lalu tutupkanlah dengan kulit dari pisang, jika sudah simpanlah yang baik, jika akan tidur bersama, urutkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah nikmat oleh kedua-duanya, juga bertambah besar (dan) panjang.
13. Ini caranya membuat nikmat pada perempuan, dengan sarana bawang putih (berjenis) jantan (sebanyak) tujuh suing, digoreng dengan minyak wijen, lalu ditumbuk dengan lembut, ditumbuk yang baik, jika akan tidur bersama diusapkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah nikmat keduanya.
14. Ini caranya membuat nikmat pada perempuan, dengan sarana biji asam dan kapur barus yang sama beratnya, dicampur empedu dari kancil, lalu ditumbuk yang halus kemudian dibulat-bulat sebesar kacang hijau besarnya, jika akan tidur bersama disumbatkan mulut dari alat kelamin laki-laki, insyaallah nikmat kedua-duanya.

15. Ini cara membesarkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana empedu dari ayam walik, ambillah sampai bagian dalam yang kecil, kemudian direbus menggunakan minyak goreng yang baru, jika akan tidur bersama urutkan pada alat kelamin laki-laki dengan rebusan tadi, insyaallah bertambah besar dan panjang.
16. Ini cara orang perempuan merapatkan kewanitaan, dengan sarana getah pohon yang mengeras, ditumbuk dengan lembut jangan menggunakan air, kemudian ditaburkan di kain putih, kemudian itu digunakan untuk celana dalam, dalam tujuh hari tujuh malam lamanya, dan dalam menggunakan celana dalam tadi, jangan tidur bersama dulu, jika sudah genap harinya, insyaallah rapat (kewanitaannya) seperti ketika masih perawan.
17. Ini cara membesarkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana ambillah lintah di karung, lintah tadi beri makanlah gaji dari ayam cemara, jika makannya sudah kenyang, lintahnya kemudian dimasukkan ke kelapa yang kering, kelapa tadi buanglah airnya, kemudian sumbatlah, kemudian pendamlah (selama) sebulan, jika sudah genap kemudian ambillah kelapa tadi jika akan tidur bersama, urutkan pada alat kelamin laki-laki, ini yang dituliskan, *gara-gara giri puger*, insyaallah bertambah besar panjang alat kelaminnya.
18. Ini cara menguatkan alat kelamin laki-laki serta bertambah besar panjangnya, dengan sarana daun sembung tiga lembar, daun legundi, daun widuri, bawang jantan, kajar, disamakan beratnya ditumbuk, kemudian minumlah.
19. Ini cara menguatkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana daun pare tiga lembar pucuknya, tunas dari bengle tiga iris, ditumbuk dengan lembut, jika akan tidur bersama urutkanlah pada alat kelamin laki-laki, insyaallah kuat dengan wanita.
20. Ini obat yang dibawa malaikat Jabarail yang diberikan Gusti Nabi Panutan, laos, kunci berat empat *sega*, sunti empat *saga*, kayu manis empat *saga*, menyan madu empat *saga*, sebagai jamu, insyaallah khasiatnya lebih kuat dengan perempuan, segala jenis penyakit juga hilang.
21. Ini cara (meramu) jamu supaya kuat dengan wanita dengan sarana kayu cendana, kayu garu, kapulaga, kunyit, bengle, laos, maja muju, kembang pala, jinten hitam, jinten putih, manis jangan, cengkeh, akar, kara, majakan, sunti temu, biji sawi, pohon yang wangi, pucuk, menyan madu, garam, pohon inggu, remus, mrica, pisau, daun serut, sedaya itu samakanlah (beratnya) timbanglah, sebagai hangat.
22. Ini cara *aji pangontong-ontong*, dengan sarana katak menggelembung dibakar, diambil abunya, dihaluskan yang halus, kemudian masukkan dibuah gambili tutuplah dengan rapat di malam hari, jika akan tidur bersama, abu tadi usapkan di alat kelamin laki-laki, ini yang dibaca: *byar endah taki-taki ganin adep*, insyaallah apa yang dipegang iya itu(lah) besarnya alat kelamin, peganglah lengan iya sebesar lengan.
23. Ini cara (jika) orang ingin lebih lama dalam melakukan hubungan suami istri, dengan sarana ekor dari anjing hitam yang kebetulan (sedang) kawin, yang laki-laki, ekor dari anjing hitam laki-laki tadi sewaktu (sedang) kawin kemudian potonglah, lalu kuburlah (selama) 40 hari, jika sudah ambillah

tulanganya, simpanlah yang baik, jika ingin tidur bersama bawalah, insyaallah lama tidur bersama dalam satu malam, tidak keluar spermanya, kedua-duanya juga merasa nikmat.

24. Ini cara orang menahan keluar sperma, jangan cepat keluar, dengan sarana darah dari *gedang saba benggala*, kunyit jantan, garam jantan, *moermak* daging minyak wijen, ditumbuk diminum, insyaallah (sampai) lama tidak keluar spermanya.
25. Ini dari Ibu Dewi Pertimah, jambe tua tiga (buah) dan pucuk majakan, jinten hitam, adas pulasari, dan kulit kemiri tiga (biji), kemudian ditumbuk diberi air wadon dijadikan *maningkem*, *rapat dapet pudet* rapat, insyaallah diberikan rapat.
26. Ini jamu untuk perempuan, agar enak rasanya berhubungan suami istri) dengan sarana bunga kenanga dan selasih, temu merica, sulah lima, untuk dimakan, insyaallah suami (nikmat).
27. Ini jamu untuk perempuan supaya enaklah rasanya dengan sarana jeruk wangi, adas pulasari, manis janggan, kayu cendana, untuk dihaluskan diminum insyaallah nikmat rasanya.
28. Ini jamu untuk laki-laki supaya kencanglah semua ototnya, dengan sarana jeruk purut, dan jinten hitam, dan bawang jantan di potong dibagi (menjadi) tiga, dihaluskan yang lembut, kemudian minumkan, ini doanya waktu minum jamu, purusku *Si Danangjaya*, *manjingã si бага kalakalak*, *si bågã anglilir*, *si otot kêncêng kêkêl kabèh*, insyaallah kencang alat kelamin laki-lakinya.
29. Ini cara mengencangkanalat kelamin laki-laki, dengan sarana bunga montua, dan kupu kecil bendoakan kecil untuk mengkilapkan kayu, ditumbuk diberi madu, diminumkan setengah, yang setengah (lagi) bedakan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah keras alat kelaminnya.
30. Ini cara *angakasaken* alat kelamin laki-laki, dengan sarana ontong dari pisang yang merunduk di jalan, dan arang yang kering, ditumbuk kemudian usapkan pada alat kelamin laki-laki di purus dikandung kemih, insyaallah kering purusnya.
31. Ini cara membuat minyak untuk kencangnya alat kelamin laki-laki, dengan sarana ampela ayam melile, dan lidi dari (pohon) siwalan yang jantan, ditumbuk dengan bungunya, buanglah isinya pertama untuk dibuat tempat, kemudian tempatnya minyakkan di purus, yang sampai terasa dingin insyaallah kencang.
32. Ini cara membuat minyak untuk kencang, dengan sarana kerikan (dari) kuku, dan pucuk pandan, dan bengkoang, dan akar dari bengkoang 7 potong, dan kerikan dari yang sering ditumpangi, ditumbuk, kemudian digoreng campuran bunga, yang digoreng menjadi minyak, madu kemarin, , penggorengnya ada di wajan, jika menggunakan minyak itu tadi, ada di *rangkat* jari *kabèk*, jika ada minyakkan pada pusat di purus, serta makanlah nasi lembut sambel mrica, insyaallah kencang.
33. Ini cara membuat minyak untuk kencang, dengan sarana minyak yang tidak bening masih layak digunakan, akar dari pelasa yang tumbuh malang di jalan, artinya yang sering dilompati oleh orang yang lewat, dan kolang-kaling yang dengan *suwa*, garam dicelupkan ing kolang-kaling, kemudian campurkan

isi dari tutup, dan terong yang matang, dan bataroma minyaknya di bawah pusar sampai dengan *tekèng walakang*, insyaallah kencang.

34. Ini cara membuat minyak untuk kencang, dengan sarana lintah yang besar ditempatkan di bumbung, makankan dengan darah ayam, jika sudah kenyang diberi bumbu, gajih *kasidan* tiga, dan kelebihan kelabet, jinten, cengkeh, pala, masoji, bunga kama runggi, merica kemukus, sunti, dan gajih dari kasidana, dengan pucung kemudian dicampur ditumbuk yang halus, jika ingin sahwat itu tadi, sengkakkanlah di kandung kemih, di pusar, di alat kelamin laki-laki, insyaallah kencang.
35. Ini cara menguatkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana menyan madu, jinten hitam, mungsi benggala, samakan takarannya, ditumbuk yang lembut, kemudian dimakan pada saat keracunan, Insyallah kuat.
36. Ini cara menguatkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana menyan dan multaki, samakan takarannya, ditumbuk yang halus, kemudian untuk jamu, insyaallah kuat.
37. Ini cara menguatkan alat kelamin laki-laki, minum-minuman dan multaki, atau menyan samakan takarannya, ditumbuk yang halus, kemudian dimasukkan ke jeruk purut, segea dikukus sampai matang, kemudian dimakan, jeruknya tinggalah (jangan dimakan) insyaallah kuat.
38. Ini cara menguatkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana merica dengan telur ayam, dan santan dari kelapa hijau dan sesetan dari pule pandak, sesetan pule temen, komplit *kinecek* di kwali waja, kemudian (digunakan) sebagai jamu, insyaallah kuat.
39. Ini cara membuat jamu segala penyakit hilang, atau kuat dengan wanita, (yaitu) dengan sarana *babakan* widuri, dan *babakan* legundi, rerenggil dan jarak hijau, meniran dicampur arak, jika dimakan araknya jangan banyak-banyak secukupnya saja, insyaallah kuat.
40. Ini cara membuat jamu penguat untuk wanita, dengan sarana temu lawak, temu hitam, temu temen, kunyit, ampuh semua, samakan (takarannya), diparut semua kemudian direndam di madu, kemudian dijemur (lalu) dipendam di dapur, genap 40 hari diangkat, kemudian dimakan sari-sarinya, jadi mujarab (khasiatnya).
41. Ini cara membuat jamu kuat untuk wanita, dengan sarana jinten hitam, biji sawi, maja-muju dan menyan, dibuat obat hangat, insyaallah kuat bagi wanita.
42. Ini cara membuat pengurut alat kelamin laki-laki, dengan sarana pohon pare yang muda tiga batang, biji bengle 3 iris, ditumbuk diurutkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah kuat bagi wanita.
43. Ini cara membuat kuat untuk wanita, dengan sarana kelapa kering yang baru tumbuh yang besarnya sejengkal, ketan, gajih, bawang putih, merica, garam, kemudian dimakan dengan kelapa tadi, insyaallah kuat.
44. Ini cara membuat jamu agar kuat untuk wanita, dengan sarana merica *sekotokan*, satu kuning telur, empu dari kunyit secangkir, insyaallah kuat.
45. Ini cara membuat jamu agar kuat dengan wanita, (yaitu) dengan sarana akar dari kamarunggi, ketan, daun bawang putih, jinten hitam, air werak, diminum, insyaallah kuat.
46. Ini cara membuat jamu agar kuat dengan wanita, (yaitu) dengan sarana kunyit jantan, *murmakdaging*, merica empat butir, darah *gedang saba*, batang

dibakar, arang ditumbuk yang halus, kemudian diminum dengan berdiri jangan bernafas insyaallah kuat.

47. Ini cara membesarkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana kecebong (atau anak katak), itu bungkuslah daun plasa, jika tidak ada daun plasa (dengan) sembarang daun alas, bumbulah garam *kawak*, kemudian itu bakarlah, minyak dari kecebong usap-usapkan pada alat kelamin laki-laki agar besarnya alat kelamin laki-laki sesuai keinginan dari wanita, misal yang diinginkan wanita itu sebesar lengan pada saat berhubungan tadi iya peganglah lengannya, jika ingin sebesar betis iya peganglah betisnya, insyaallah (dapat besar).
48. Ini cara menderaskan (keluarnya) sperma, dengan sarana tape beras dan minyak lung-lungan, daun dari tallulun, pisang saba sebagai jamu ditumbuk yang halus (lalu) diminum, insyaallah deras (sperma) yang keluar.
49. Ini cara menderaskan (keluarnya) sperma, dengan sarana bunga kamadiyan (atau bunga yang mengeluarkan minyak), dikukus tujuh biji, dan ketan gajih, air dari bekas membersihkan gunakanlah sebagai jamu setiap Selasa, insyaallah deras.
50. Ini cara jika ingin kuat dengan wanita, dengan sarana pare yang belang (warnanya) bawang putih jantan, bengele (sebanyak) satu ros, kunyit jantan satu ros, kuku dari ayam yang baru sekali bertelur, ditumbuk yang lembut diminum, dengan ditutup dengan tangan, insyaallah kuat.
51. Ini cara jika ingin kuat dengan wanita, dengan sarana kelapa yang baru tumbuh sebesar cangkang, dan ketan gadjih merica bawang putih jantan, asam yang tua sekali, ditumbuk diminum, insyaallah kuat.
52. Ini cara membuat perkasa alat kelamin laki-laki yang lesu, dengan sarana daun turi, dibumbuhi laragending, kemudian dimakan, insyallah perkasa.
53. Ini cara membuat perkasa alat kelamin laki-laki, dengan sarana akar dari tapak liman, dibumbuhi gecok, kemudian dimakan, insyallah perkasa.
54. Ini cara wanita supaya cantik untuk suami(nya), dengan sarana abu dari daun walidakep dan pisang asam yang muda, dan santan yang kental diris-iris segera dimakan, insyallah bertambah dicintai oleh suami.
55. Ini cara wanita supaya untuk suami(nya), dengan sarana daun dari turi merah segenggam, dan bawang merah 3 siung, kemudian direbus, airnya diminum, insyaallah bagi suami (senang).
56. Ini cara supaya untuk suami(nya), dengan sarana majakan, dan cabe *wungkul* tiga biji, dibakar diberi air jeruk nipis tiga, dihaluskan minumkanlah, insyaallah untuk suami.
57. Ini cara meningkatkan rasa dari alat kelamin wanita, dengan sarana kunyit yang tua cecelaning tingi, murmakdaging, asam yang tua, dan garam, kemudian digoreng di air santan, diminum setiap (hari) Selasa, insyaallah untuk laki-laki (puas).
58. Ini cara meningkatkan rasa yang lebih (nikmat) pasti laki-laki (merasa) nikmat, dengan sarana cengkeh sepotong dibakar, dan cendana yang mentah, dan dedes, ditumbuk yang lembut, kemudian masukkan sepucuk dari *panitis*, adapun mulut dari alat kelamin wanita nikmat, insyaallah nikmat suaminya.
59. Ini *caramuntu* alat kelamin perempuan, dengan sarana *waduk* dari *wados*, lalu lumatkan, kemudian bedakkan di belahan alat kelamin wanita, insyallah

orang tua kembali perawan, (diumpamakan) kambing tadi adalah kambing jawa (yaitu kambing yang merasa senang).

60. Ini cara membuat menambahnya rasa dari alat kelamin wanita, dengan sarana podisari madu kelapa muda, dibedakan diusapkan dibelah batangnya, insyaallah nikmat melampaui batas.
61. Ini cara supaya kuat sahwat, dengan sarana kunyit jantan dan arang, dan darah dari *pisang saba*, *murmak daging*, batang suruh, dibakar merica tujuh butir, kemudian dihaluskan yang lembut, kemudian diminum serta berdiri jangan bernafas, yang serta (dengan) membaca ini, sumum bukmum ngumyun paham laya takal, jika membaca diulang tiga kali jangan bernafas, Insaallah kuat.
62. Ini cara membuat berdiri alat kelamin laki-laki yang capek sekali, artinya capek, dengan sarana jilatlah terong *ngor*, dan (biji) mata dari jahe tujuh (biji) mata, kemudian dikunyah, kemudian dimasukan ke mulut, kemudian dibedakan ke dalam alat kelamin laki-laki, insyaallah (menjadi) kencang.
63. Ini cara menambah besarnya alat kelamin laki-laki, yang serta menambah cinta dari wanita yang diajak berhubungan badan tadi, dengan sarana empedu dari ayam jantan, beserta bulunya yang masih muda, dicabut dimakan darahnya, dicampur minyak, dan air jeruk, jika sahwat kemudian dicuci, usapkan di alat kelamin laki-laki, insyaallah bertambah besar dan menambah cintanya (kepada suami), menambah cinta dari yang wanita.
64. Ini cara supaya kelihatan cantik, dengan sarana daun widuri yang sudah kuning, daun kemiri yang sudah kuning, jahe manis tujuh iris, kencur *sarimpang*, danberas kuning, ditumbuk bedakan di seluruh (bagian) badan, insyaallah kelihatan cantik, yang dipakai jika akan berhubungan badan.
65. Ini cara jika orang terus-terusan berhubungan badan, jamu untuk wanita, dengan sarana majakan, dikerik isinya, dicampur jeruk dan apyun, kemudian tumbuklah, kemudian makanlah kunir tua, lubanglah isinya, tingalkanlah (hanya) kulitnya, yang kamu tumbuk tadi, kemudian masukkan di situ, kemuadian sumpatlah, jika sudah (sekitar) antara sepuluh hari atau lebih, jika kamu cium kecuali majakane wus mambu, kemudian makanlah, makanlah, insaallah kuat juga (dapat) meningkatkan rasa (nikmatnya).
66. Ini cara wanita supaya rapat (kewanitaannya), atau hilang (rasa) sakitnya, dengan sarana *klika* kayu pungli, klika nangka, klika kepuh, babakan cempaka, *babakan* lempu, kemudian diberi air dicampur (semua) diambil patinya, kemudian rebuslah dan empon-empon, campurkan dengan sembung, dan pare, dn sakit loke, dan kencur, dan ketan gajih, semua itu campurkan menjadi satu, kemudian dibuat bubur menjadi saren, diminumkan pagi (dan) sore, insyaallah rapat juga sehat.
67. Ini cara jika ingin disayang oleh suami, dengan sarana bunga selasih hitam, dan akar dari kawelasayun, dan bunga tunjung sari, dan dedes, dan kasturi, dan widasari, diusapkan dengan tanpa busana.
68. Ini cara supaya untuk laki-laki, dengan sarana bunga kenanga, dan bunga selasih, dan temu asli, dan merica lima (butir), kunyahnya, makanlah, insyaallah disayangi (istri).

69. Ini cara supaya buat laki-laki, dengan majakan satu (biji), temu jantan satu, kunyit satu, kunbi tiga, cabe tiga, terasi merah, pengaji seteng, tumbuklah makanlah, dapatkan *sawab* dari Dewi Pertimah, insyaallah mendapat (nikmat).
70. Ini cara menjaga istrinya, agar jangan berniat dengan laki-laki lain, dengan sarana getah (pohon) pule, sunti aking, jika ingin berhubungan diusapkan-usapkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah sungguh tidak berkeinginan (dengan laki-laki).
71. Ini cara membuat senangnya istri, dengan sarana jambe muda dibelah, dilumatkan sahang, suluh, jika ingin berhubungan badan tutupkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah nikmat.
72. Ini cara membuat senangnya istri, dengan sarana empu dari kunyit, dan apyun dilumatkan, kemudian dimakan, insaallah nikmat oleh kedua-duanya.
73. Ini cara menguatkan alat kelamin laki-laki, atau alat kelaminlaki-laki tidak kencang, dengan sarana pisang yang belum masak tiga biji, sunti tiga iris, garam tiga butiran, *sahang* atau gula, kemudian makanlah, insaallah kuat.
74. Ini cara penahan keluarnya sperma, dengan sarana jeruk nipis, dan temu giring, merica lima butir, dan garam, dan arang kemudian dikunya dimakan, insyaallah lama keluarnya.
75. Ini cara supaya jangan terpicat orang lain, dengan sarana telur dari platuk bawang, jahe, madu, winor, jika berhubungan diusap-usapkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah tidak dapat terpicat oleh lainnya.
76. Ini cara jika ingin dicintai oleh wanita, dengan sarana *pringsilan* (dalam perut) platuk bawang, dimakan, insyaallah dicintai oleh wanita.
77. Ini cara jika wanita ingin dicintai oleh suaminya, dengan sarana dubur dari burung pelatuk bawang makanlah, insyaallah dicintai.
78. Ini cara membuat minyak *kancing бага*, dengan sarana darah dari burung pelatuk bawang, digosokkan dengan kelapa hijau, itu jika ingin berhubungan diusapkan pada dakar, insaallah menjadi kancing, tidak dihentikan oleh (hal) lainnya.
79. Ini cara jika ingin mempunyai anak laki-laki tampan, jika perempuan cantik, jika yang perempuan baru nyidam atau hamil, itu dengan sarana perempuan suruhlah makan burung kepodang, insaallah bagus anaknya.
80. Ini cara mengencangkan alat kelamin laki-laki, dengan sarana makanlah ujung nanas, di setiap makan nanas iya ujung makanlah, insyaallah kencang.
81. Ini cara supaya jangan cepat keluar spermanya, jika kamu berhubungan badan, nafasmu pelankan, insyaallah tahan.
82. Ini membuat nikmat kuat berhubungan badan, minyak wijen, direbus (dengan minyak wijen) dengan bawang tujuh suing dicincang, jika ingin berhubungan badan diusapkan pada alat kelamin laki-laki, insaallah nikmat kuat.
83. Ini jika ingin, satu bab kali yang sakit, dua bab yang wanita nikmat sekali, rasanya yang perempuan pada slamet atau hangat, ini saratnya:
Alat kelaminmu usap-usapkan dedes, insyaallah nikmat yang wanita sudah terbukti.
84. Ini jika ingin terhindar dari sipilis, ulat turi dan bawang merah, rebuslah dengan minyak bekas, usapkan pada alat kelamin laki-laki, jika ingin berhubungan badan, insyaallah selamat z9terhindar dari penyakit).

85. Ini jika ingin mempunyai mempunyai rasa tidak licin (tidak gampang meleset) apyun dan daun yang ada getahnya tumbuklah, jika ingin berhubungan badan usapkan pada alat kelamin laki-laki insyaallah kencang (kenceng).
86. Ini jika ingin lama berhubungan badan: apyun, candu, tike, klelet srintil, dilumatkan menjadi satu, jika ingin berhubungan badan, diusapkan pada alat kelamin laki-laki, insyaallah (dapat) lama.
87. Ini jika ingin membuat berdiri alat kelamin laki-laki setiap harinya minumlah air mawar yang murni, segelas minuman, insyaallah berdiri.
88. Ini obat dari alat kelamin laki-laki yang lemas, jika sore makanlah pace matang, dua atau tiga, dan garam dengan bubuk merica, itu ke dubur sampai puas, insyaallah dapat dengan cepat, sore makan pace, pagi(nya) kencang.
89. Ini membuat nikmat keduanya, bawang putih dua bungkul, digoreng dengan minyak wijen, minyaknya diusap-usapkan dakak, insyaallah nikmat.

SERAT
PRIMBON
KETERANGAN RAKAM

Pada zaman negara Demak, yang Sinuhun Prawata, kalau mau mendirikan abdi, kalau menentukan hari yang baik selalu berbicara denan Pandita Mumpuni, keterangan hitungannya seperti yang ada di bawah ini, menghitung neptunya di hari:

Jumat neptu 1.	Kliwon neptu 1.
Sabtu neptu 2	Legi neptu 2.
Minggu/ Ahad neptu 3.	Paing neptu 3.
Senin neptu 4.	Pon neptu 4.
Selasa neptu 5.	Wage neptu 5.
Rabu neptu 6.	
Kamis neptu 7.	

Itu kemudian dikumpulkan, lalu dibuang enam-enam,

Kalau jatuh pada bilangan 1 akan cekcok,

Jika jatuh pada bilangan 2 akan turun,

Jika jatuh pada bilangan 3 baik akan subur, lancar,

Jika jatuh bilangan 4 baik akan baik kedudukannya,

Jika jatuh pada bilangan 5 akan jadi pembesar,

Jika jatuh pada bilangan 6 akan mati,

1. Tanggal pertama, hari baik meminta berkat hari itu, ketika gusti hyang agung, menjadikan Nabi Adam, hari itu.
2. Hari baik, ketika Nabi Adam diberikan petunjuk adanya sarana hari itu.
3. Hari buruk, hari naas itu, ketika Nabi Adam diturunkan dari surge hari itu , banyak yang buruk bunuh dibunuh hari itu.
4. Hari baik, berburu kehutan atau di sungai baik berpindah mengobati baik, anak lahir baik jika bepergian buruk.
5. Hari buruk, hari makruh itu, ketika Kabil membunuh saudaranya hari itu, takutlah untuk tidak melakukan hal apapun pada hari itu, bacalah qur'an saja.
6. Hari baik, hari saleh itu bikahan, berburu, mengunjungi pembesar bakal mendapatkan berkah dan keselamatan.

7. Hari baik, hari baik itu, semuanya akan baik.
8. Hari sedang itu, hanya untuk jual beli yang baik, mengunjungi pembesar, apabila pergi untuk kepentingan buruk itu bersifat makruh.
9. Hari baik, hari baik itu, akan turun rezeki dari pangeran dan semuanya menjadi baik.
10. Hari baik itu, hari keberuntungan, hari saleh itu ketika Nabi Nuh lahir panjang umurnya, besar rezekinya dan anaki lahir dengan baik.
11. Hari baik sedang.
12. Hari baik sedang.
13. Hari buruk itu, naas, semhyanglah saja di rumah jangan berbuat apa-apa, jangan menikahakan, jangan bercerai, akan panjang sakitnya, jangan mempunyai tujuan apa-apa.
14. Hari baik itu, hari pinuji itu, bertujuan semua yang baik, berdoa untuk semua amal, bila anak lahir maka akan tampan.
15. Hari baik itu hari saleh.
16. Hari buruk itu naas, akan didekati oleh kejahatan, jangan mempunyai tujuan apa-apa pada hari itu, orang yang lahir pada hari itu akan buruk hatinya.
17. Hari baik itu, bik disembarang pekerjaan, hari saleh itu hari terpilih.
18. Hari baik itu, hari saleh itu, hari pinilih itu semua hajat pasti baik terkabul oleh gusti kanga gung didampingi malaikat.
19. Hari baik itu hari saleh, ketika Gusti Allah menjadikan Nabi Ishak.
20. Hari baik itu, semua hajat terkabul, bepergian itu baik, hari baik itu.
21. Hari buruk itu naas, hari fakir yang senang pada kemiskinan, semua akan rugi pada hari itu.
22. Hari baik itu, semua pekerjaan baik, diijinkan oleh Allah.
23. Hari baik itu, hari saleh itu, hari yang diutamakan, itu kejadiannya Nabi Yusuf, orang yang prihatin, ta,pan, luhur budinya, bijaksana, baik dalam semua pekerjaan.
24. Hari buruk itu naas, jadinya Firaun naik tahta, bila sakit maka susah sembuhnya.
25. Hari sedang itu, ketika Gusti Allah menurunkanadzab pada orang mesir, menikahakan akan menjadi buruk, bepergian akan menjadi buruk.
26. Hari baik itu hari saleh itu, ketika Nabi Musa disuruh Gusti hyang Agung, jika menikahakan buruk, anak lahir baik, tidak suka pada kebohongan dan dikasihi.
27. Hari baik itu, hari saleh itu, jika anak lahir bagus, jual beli rumah baik, semuanya akan baik.
28. Hari baik itu, hari yang luas itu, lahirnya Nabi Yakub, prihatinlah pada hari itu.
29. Hari baik itu, diberi kekuatan, semua pekerjaan akan menjadi baik.
30. Hari baik itu, hari saleh, lahirnya Nabi Ismail mendapatkan kesalehan.

SERAT RACIKAN BOREH DAN PAREM
KEPUNYAAN DALEM SERAT
RACIKAN BOREH DAN PAREM YASAN DALEM
SINUHUN IX

1. Ini racikan boreh, karya ingkan Sinuhun yang ke-9 dibawah ini keterangannya.

1. Racikan boreh Narawistu, racikan yang terdiri dari sayuran mentah, dibuat gubahan atau kulup, dedes rene 1 butir, kesturi 7 butir, kemenyan madu dibakar, kuma seberat biji saga, ambar, candu kemenyan, unem, mesoyi, teki, kayu tahi, pala, rasamala, sewatara, kemrang regula, semua dipipis diberi air mawar, jika sudah halus dicapur dedes tenggalung, berilah gula satu kepal, lalu kemenyan dan klembak, unem, dan dedes akar narawistu, bunga pala, cengkih, kayu manis, kayu kesturi, pulasari.
2. Racikan boreh mentahan, sari temu lawak, cabai dibakar, kayu manis dibakar, adas pucuk dibakar, kanti dibalut janur, rasamala, cendana, kayu tahi, pandan wangi, mesoyi, unem, tempahes, kesturi, dedes tenggulung, dedes rase, kayu kesturi, kayu mesoyi, klembak.
3. Racik boreh sari anyar, sayuran yang maasaih mentah, pengasih, sari anyar, jahe, bawang satu iris, unem, kayu tahi, kulit jeruk purut.
4. Racik boeh sayiran mentah, jayengasmra namanya, sari anyar, jahe satu iris, bawang putih, unem, kayu tahi, kulit jeruk purut.
5. Racik goreng mentahan, jayengasmara namanya, sari, teki, lempuyang wangi, kunir, kencur, cendana, adas, jinten, mesoyi, unem, kayu tahi, pala, pucuk, tegari, janur, kemukus, kayu manis selong, jeruk purut dan akar kelor, tangkai sirih.
6. Racik boreh untuk orang tua, adon turon, sari pucuk, ganti, jinten, kemenyan madu, klembak, cendana, garu.
7. Racik boreh cendana, sayur mentah, jakaasmara namanya, cendana, kayu tahi, kayu manis selong, pucuk, teki, garu, asam kesturi, lempuyang wangi, unem, mesoyi, adas.
8. Racikan cendana mentahan, jakaasmara namanya, cendana kayu tahi, kayu manis selong, teki, garu, asam, lempuyang wangi, mesoyi adas.
9. Raikan boreh sarining sih, sari, kunyit, adas, akar kelor, kayu teki, kencur, jinten, teki, bebet janur, kayu manis cina, temu putih, ketumbar, lempuyang wangi, cengkih.
10. Racik boreh grahe kapat namanya, bunga kenanga, kunci, jahe manis, ketumbar, ganti, cengkeh, bebet janur, kayu tahi, unem, pala, dedes.
11. Racik boreh uni, sari cendana, klembak, garu, pucuk ganti, jinten putih, unem, kencur, kemenyan madu, atal.
12. Racik boreh sarining teratai, akar panggang, mesoyi kencur, ganti, jinten putih, diberi air jambe.
13. Racik boreh mentahan, pasaja, semunagara namanya, bunga keni, pucuk, kemenyan madu, pada dibakar, unem, kapur, kesturi, dedes waron.
14. Racik goreng mentahan, turidarogo namanya, sarini, teratai, pucuk ganti, jinten, kencur, cendana, kemenyan madu, rasamala, dedes kapur, kesturi.
15. Racik goreng mentahan, mantrakasihannya namanya, sari, ganti, dikukus, bawang merah dimasukan dibawah bara api, kulit jeruk purut, mesoyi, pucuk, jinten putih, akar selasih.
16.
17. Racik boreh nini-niini, andonresminamanya, teki, sama banyaknya dengan cabai, digoreng sangan, pala, unem, sari, cendana, kayu tahi, kayu kesturi.
18. Racik boreh walanjar abrangta namanya, kapulaga, pucuk, mesoyi, kayu kesturi, teki, sari, unem dipanggang.

19. Racik boreh mentahan, anggon kinongkon namanya, lempuyang wangi, kencur, mesoyi, kayu kesturi, babat janur, unem, ketumbar, adas, cendana, kayu tahi, sari dedes.
20. Racik boring jayeng tiilam namanya, tegari babat janur, kemenyan madu, messoyi, pucuk, ganti, ketumbar, jinten, semua dibakar matang.
21. Racik boreh mentahan, widanirum namanya, unem, ganti, mesoyi, bebet janur, pucuk, teki, kemenyan madu, kencur semua dibakar, jinten, jarak wangi, cendana.
22. Racik boreh mentahan, kalangtinantang namanya, kunir, adas ketumbar, unem, mesoyi, lempuyang wangi.
23. Racik boreh mentahan, wong-saraga namanya, tegari dipanggang, jinten, cendana, dedes, teki dibakar, unem dibakar, pucuk kencur, kawur, kesturi.
24. Racik boreh mentahan, cintaka-minta-riris namanya, pucuk dibakar, kemenyan madu dipanggang, jinten, ganti, jarak wangi, kencur, kemukus.
25. Racik boreh mentahan, jayaprana namanya, unem, mesoyi, jahe, lempuyang wangi, kemukus, waron, manis sela, cendana, kayu tahi, dedes, tenggalung.
26. Racik boreh mentahan, semarmendem namanya, mesoyi, pala, cengkih, unem, pucuk, kemenyan madu, bebet janur, kayu manis, sela, sari, lakoni kelor.
27. Racik boreh mentahan, pututawilut namanya, temu giring, kencur, ketumbar, adas, lempuyang wangi, teki, cendana, kayu tahi, mesoyi.
28. Racik boreh mintarasa namanya, pacar cina, mesoyi, tegari, teki, pucuk, cengkih, waron, unem, kayu kesturi, kayu tahi, jeruk purut, tukup kemenyan.
29. Racik boreh widaningsih namanya, sari, jinten, mesoyi, unem, tegari, pucuk, pala, kapulaga, adas, kencur, bebt janur, kunci, temu hitam, bawang satu iris, ketumbar digoeng, cendana, kayu tahi, dedes tenggalung, air yang digunakan untuk merendam bunga melati, tukup kemenyan.
30. Racik satriya adon resmi namanya, sari, lempuyang wangi, akar kelor, jinten, kencur, bebet janur, teki, mesoyi, unem, kayu tahi, pucuk, dedes, tangkai sirih.
31. Racik jayasrenggara namanya, pacar cina dan sari sama banyaknya dengan kencur, ganti mesoyi, unem, kemenyan madu, jarak wangi, ukup wekasan dan kemenyan, unem, dan ratus.
32. Racik boreh jayengsari namanya, sari, melati, pacar cina, pucuk, ganti, mesoyi, unem, cengkih, waron, adas, suwa, bebet janur, kemenyan kuning, kayu tahi.
33. Racik jayenggara namanya, kayu garu, mesoyi, pala, pucuk, cengkih, waron, unem, adas, suwa, kemenyan madu, sari, ketumbar, kencur, jeruk purut, cendana, kayu tahi, kayu cendana.
34. Racik boreh pandayaningsih namanya, unem, jinten mesoyi, kencur, pala, kemenyan madu, bebet janur, jetmaka, tegari, ketumbar, waron, kayu rasamala, kayu kesturi, kayu mesoyi, kayu tahi, kayu cendana.
35. Racik boreh turas andon resmi namanya, teki, kayu kesturi, kayu rasamala, layu mesoyi, kayu cendana, kayu tahi, jinten, mesoyi, kencur, pucuk, sari, merica, susah, kemenyan madu.

36. Racik boreh gewah ijo namanya, bebet janur, kemenyan madu, pucuk, teki, mesoyi, jinten, ketumbar, ukup.
37. Racik boreh pandudut ati namanya, , cendana, sunti, dibenam pada bara arang ganti, mesoyi, pucuk, jinten, dedes, direndam, ukup.
38. Racik boreh panggugahkarsa namanya, tegari, cendana, sama banyaknya, sari, dedes kapur, kesturi, rendamlah ukup.
39. Racik boreh menikung namanya, jinten mesoyi, ganti, kencur satu iris bawang, cekup kemenyan.
40. Racik boreh priyembada namanya, sarinya teratai, sadu7man sarinya nagasari, saduman jinten mesoyi, pala, pucuk, unem, tegari, waron, cendana, tahu tahi, atal, kayu kasturi, kayu kesturi, kayu mesoyi, dedes tegalung, tukup gula wekasan kemenyan.
41. Racik boreh malatsih namanya, pandan dipanggang, sari, adas, jinten, mesoyi, pala, pucuk, tegari, waron, cendana, kayu tahi, unem, kencur dibenamkan pada arang, dedes mentah, kalau diukup amangun namanya, dan diberi adas, dan pulasari, ukup gula wekasan kemanyan, airnya pipisan cem-ceman, pandan melati untuk merendam, dedes tenggalung.
42. Racik boreh jatiningsih namanya, bunga pala, bunga cempaka, bunga soka, bunga kenanga, sar pandan diberi minyak, kemudian dipanggang, sari, cengkih, pala, waron, kapulaga, mesoyi, pulasari, cendana, kayu tahi, tegari, teki dedes ruasnya, dedes tegalung, ukup unem, pucuk kemenyan.
43. Racik boreh turcensih namanya, sari, jahe, bebet janur, bengle, kunci, unem, bunga pala, pucuk teki, mesoyi, cengkih, kayu kasturi, cendana, adas, kayu tahi, waron, kayu rasamala, jeruk purut, ukup, ratus.
44. Racik boreh panujusati namanya, sari, kunci, sama banyaknya dengan unem, pala, cengkih, mesoyi, kayu kasturi, waron, pucuk, cendana, kayu tahi, tempaso, jeruk purut, adas, ukup ratus.
45. Racik boreh gandrungmangunkung namanya, sari tetapi ditaburkan, racikannya yang tipis dan dingin, jinten mesoyi kayu kasturi, waron, pucuk, cendana, kayu tahi, tempaos, jeruk purut, adas, cekup ratus.
46. Racik boreh panjekarungungan namanya, pacar cina, mesoyi, tegari, pucuk, cengkih, waron, kayu kasturi, unem, kayu tahi, jeruk purut, pala, tempaos, ukup pala, wekasan kemenyan.
47. Racik boreh jakakasmara namanya, kembang tanjung, jinten, mesoyi, pala, pucuk, cengkih, waron, jarak wangi, tegari, adas suwa, pulasari, kayu tahi, unem, ganti, ukup gula wekasan kemenyan unem.
48. Ini yasan Dalem parem, yang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana 9, dibawan ini keterangannya, nama semua racikan parem.
 1. Racik parem mentah namanya, daun kemcening, dan pandan wangi, temugiri, ganti, mesoyi, pucuk, pulasari, unem, lempuyang wangi, kalau ukup kemenyan dan gula ganti.
 2. Racik parem ragi namanya, ganti, mesoyi, adas, pulasari, pala, cengkih, waron, sari, murni, kulit jeruk purut, *diukup* sekali kebulan.
 3. Racik parem bengle namanya, sintok, mesoyi, jinten putih, adas, waran pala, unem, tegari, jahe, *diukup* gula ganti.
 4. Racik parem jeruk sawit, sintok, seprantu, jinten, mesoyi, cengkih, pucuk, kapulaga, unem, *diukup* sekali kebulan.

5. Racik parem akarnya sere, waron, pucuk, ganti, mesoyi, adas, cengkih, unem, *diukup* gula ganti.
6. Racik parem beras kencur.
7. Racik parem teki, cengkih, kapulaga, jinten putih, ganti, mesoyi, unem, pucuk, sari, tegari, kayu garu, cendana, kayu rasamala, bengle, jarak wangi, waron, *diukup* gula ganti.
8. Racik parem jarotnya asam, kencur, bawang merah dibakar, manis jangan dipanggang, paucuk dan adas waron, ganti mesoyi, pulasari, kayu tahi, kulit jeruk purut, kayu garu, cendana, bunga kesumba dan kayu rasamala, *diukup* gula ganti.
9. Racik parem bung kelor mentahan, ganti, mesoyi, pucuk, unem, pala, tegari, kayu tahi, kayu rasamala, cendana, adas pulasari, waron, bengle dibakar, kalau *diukup* tambah baik.
10. Racik parem rapuh, manis jangan, kencur dibakar, kunir dibakar, bawang merah dibakar, pucuk, asam, ganti, mesoyi pala, kayu rasamala, cendana, kayu tahi, kalau ditutup akan lebih baik.
11. Racik parem mentahan, merica sirih, pucuk, ganti, mesoyi, jinten putih, pala, cengkih, kayu rasamala, kasturi, kayu tahi, cendana, kencur, kalau ditutup akan lebih baik.
12. Racik parem mentahan, genje, mesoyi, unem, tegiri, cengkih, kemukus, manis jangan, kayu garu, kayu tahi, kulit jeruk purut, kencur, akar narawistu, ditutup akan lebih baik.
13. Racik parem mentahan, sawan namanya, sawan namanya, sintok, seprantu, jintan hitam, mesoyi, kapulaga, kemukus kapulaga, kemukus bengle, dalingo, bawang putih, pucuk, unem, pala, cengkih, matanya kencur, matanya sunti, temulawak kalau ditutup akan lebih baik.
14. Racik prem mungsi, ganti, mesoyi, pala, cengkih, adas, waron, pulasari, unem, tegari, cendana, kayu tahi, kayu rasamala, kencur, kulit jeruk purut, ditutup gula dang anti.
15. Racik parem klembak, kayu kasturi, kayu garu, kayu rasamala, kayu tahi, ganti, mesoyi, kemukus, pucuk, unem adas, pulasari, bawang merah, kencur, kulit jeruk purut, kunci dibakar, jinten putih kalau ditutup dengan gula ganti.
16. Racik parem mentahan, turi bang namanya, pala jinten putih ganti, mesoyi, pucuk, unem, tegari, kayu rasamala, cendana, kayu tahi, kencur, bunga kesumba, sari murni, dan beras merah, kalau ditutup sebelumnya diberi beras.
17. Racik parem rasamala namanya, pucuk, jinten putih, ganti, mesoyi, pala, bunga kesumba, waron, adas, pulasari, kulit jeruk purut, ditutup gulag anti.
18. Racik parem pucuk namanya, ganti, mesoyi, pala, cengkih, pucuk, unem, sari, tegari, waron, adas, pulasari, sari murni, bunga kesumba, bengle, empunya kunir, kunci kencur masing-masing dibakar, kayu rasamala, cendana, kayu tahi, kulit jeruk purut, ditutup dengan gulag anti.

19. Racik parem jahesari, kemukus, mesoyi, waron, adas, pulasari, pala, manis jangan, bunga kesumba, kencur, unem kulit jeruk purut, ditutup kemenyan gulag anti.
20. Racik parem cabai lempuyang, sintok, mesoyi, pucuk, kayu manis, pala, waron, ganti, bunga kesumba, kulit jeruk purut, bawang merah dibakar dan kencur, kayu rasamala, cendana, kayu garu, penghidupannya jinten putih, ditutup gulag anti.
21. Racik parem batang cerma, jahe, kencur, tegari, mesoyi, pucuk, kayu manis, pala, cengkih, unem, emppunya kunir dan bawang merah dibakar, waron, bunga kesumba, sari murni, kulit jeruk purut, ditutup gulag anti.
22. Racik parem kecubung namanya, sintok, mesoyi, pucuk, unem, sari murni, adas, pulasari, cengkih, cendana, kayu rasamala, kayu tahi, bunga kesumba, bingle, kencur, kulit jeruk purut, ditutup dengan gulag anti.
23. Racik parem garurame namanya, ganti, mesoyi, pucuk, jinten putih, jahe kencur, jahe sidawayah, kemukus, sari, murni, pala, manis jangan, cengkih, kayu tahi, kulit jeruk purut, diukup dengan gula ganti.
24. Racik parem garuremis namanya, ganti, mesoyi, pucuk, jinten putih, jahe, kencur, ja sidawayah, kemukus, sari, murni, pala, manis jangan, cengkih, kayu tahi, kulit jeruk purut, ditutup dengan gula ganti.
25. Racik parem seprantu namanya, jahe, bingle, pucuk, unem, ganti, mesoyi, bunga kesumba, tegari, sari, murni, akar narawistu, jinten putih, kencur, empunya sari dibakar, kayu rasamala, kayu cendana, ditutup gula ganti.
26. Racik parem akar-akaran dari gunung, sari, ganti, mesoyi, pucuk, unem, pala, cengkih, bunga kesumba, kencur, asam hitam, bingle satu iris, empunya kunir dibakar, ditutup dengan gulag anti.
27. Racik parem mentahan, dadapsrep namanya, adas, pulasari, waron cendana, kayu tahi, kayu rasamala, kayu widaraputih, bawang merah, kencur, bingle, kunci, lempuyang wangi, bunga kesumba, layoni, campur jadi satu, ditutup lebih baik.
28. Racik parem bayumulur namanya, ganti, mesoyi, pala, cengkih, sari, pucuk, unem, bunga kesumba, waron, jinten putih, adas, pulasari, empuning kunir, kunir dibakar, kulit jarak purut, lalau ditutup dengan gulag anti.
29. Racik parem mentahan, lesan namanya, daun mojar, adas, pulasari, waon, temu giring, lempuyang wangi, bingle sedikit, cendana, kayu tahi, kayu rasamala, kayu widara putih, bawang merah, jahe, kunir, pucuk, kencur, rasuk angina, bunga kesumba, kulit jeruk purut, ditutup supaya lebih baik.
30. Racik parem mentahan, menior cina namanya, kayu manis jangan, kunir, kencur, masing-masing dibakar, asam hitam, adas, pulasari, waron, rasuk angina, cengkih, pala, pucuk, ditutup sebelum diberi beras.
31. Racik parem mentahan, daun dari gunung namanya, adas, pulasari, waron, cendana, kayu tahi, kayu rasamala, kayu kasturi, pucuk, unem,

kencur, kunir sakuwik, rasuk angin, bunga campur bawur, temu giring, lempuyang wangi, bawang merah, asam, kulit jeruk purut, ditutup supaya lebih baik.

32. Racik parem akarnya terong nger, pucuk, unem, mesoyi, sari, murni, waron, adas, pulasari, nunga tegari, bunga kesumba, cengkih, penghidupannya jinten putih, ditutup dengan ula ganti.
33. Racik parem gelas, kemukus, waron, keninger, mesoyi, pucuk, ganti, unem, jinten putih, podi, sari, kerikan cendana, kayu tahi, kayu garu, rasamala, kayu kasturi, laos kering sedikit, ditutup ratus dempo dua *duman*, bubuk gelas *saduman*, kemudian ditutup adas, bunga kesumba sedikit.
34. Untuk Dalem pilis kepala sakit dan pusing, dlingo bengle dengan tawas kemukus.

6. Terjemahan Teks *Buku Jampi*

Jamu Param racikannya seperti dibawah ini.

Adas pulasari, murmak daging, pala, kayu manis, tumber mungsi, gedawung, kayu angin, sidawayah, kayu ulet, kemukus, manis jangan, sintok, kapulaga, jintan hitam, empon-empon, kunyit, temu lawak.

Kalau membuat param dingin racikannya berbeda, yaitu tidak memerlukan bahan seperti dibawah ini yaitu cabai, laos, mesoyi, jintan hitam

Beras kencur

Bumbunya tumber mungsi, adas, pala, kayu manis, gedawung, cengkih, manis jangan, jintan putih, kapulaga, kayu ulet angin, gula, asam, berasnya disangrai, kencurnya mentah, cara meminumnya yaitu sehari tiga kali.

Jamunya param dingin. Sehari dua kali sampai kurang lebih 40 hari. Kemudian jamu anggi-anggi sekali saja. Selanjutnya param hangat selama sehari sekali, dapat diselingi kunir asam dengan jeruk nipis. Bisa dengan gula, tidak pakai gula tidak apa-apa.

Halaman 3

Jamu anggi-anggi

Bumbunya cengkih, adas pulasari, pandan, kemukus, sukma diluwih, jenitri, ikan gemit, patma sari, kembang pulu, kresani, muja-muju, kembang apyam, sari kunyit, sintok, mesoyi, pucuk ganthi, jongraap, kemukus jintan hitam, jeruk purut, dlingu bengle, bunga lawang, kemenyan madu, airnya daun kemuning, daun jeruk nipis, daun si gading, daun congka.

Kalau buat raketan sama saja dengan yang diatas tadi, hanya saja ditambah adonannya. Ramuan yang perlu ditambahkan adalah kulit kecipir, salam, bunga tanjung dengan bunga kenanga sekalian dengan kulitnya. Atau kemenyan kayu cendana dari Timur Timur. Kalau sudah jadi, kemudian ditaburi candu gonad rasa mala, ditumbuk dengan air jeruk nipis atau jeruk purut.

Larik untuk pagi hari, adonannya daun turi, kunir, asem, jintan hitam, kayu angin, kemukus.

Larik untuk sore hari

Namanya sigitan, bumbunya dlingu bengle, kemukus.

Halaman 4

Cengkih, pala, jintan hitam, pucuk ganti, mesoyi, adas, jongraap.

Raketan untuk perut kembung

Adonannya jeruk nipis yang muda dengan daunnya, daun sirih, kemukus, jongraap, majakan, dammar sela, jeruk purut, air cuka. Kalau hendak dipakai dipanaskan.

Obat setelah dapat duduk

Beras kencur, dlingu bengle, majakan, kemukus, jintan hitam, jeruk purut, atau jeruk nipis yang kecil.

Obat setelah dapat duduk, sampai selamanya.

Majakan, pucuk ganti, mesoyi, dlingu bengle, jeruk nipis yang masih muda atau jeruk purut, kemukus.

Jamu bayi sebelum sapasaran (berumur lima hari)

Bawang merah, sunti, jeruk nipis, rebung (batang bamboo muda) dikukus dengan sedikit nasi.

Jamu untuk bayi kalau sudah pupak pusar

Sepuluh lembar daun temu, bawang merah, adas pulasari, air jeruk nipis sedikit. Digunakan kalau pagi hari sekali saja, diminum lagi kalau sudah sepuluh hari, serta setelah setengah bulan.

Halaman 5

Jamu untuk bayi yang baru saja pupak pusar

Akar krokot, akar cuplukan, bayam tanah, adas pulasari, pala, kayu manis, buah palanya harus satu buah atau selemba daun sangkobak.

Jamu untuk bayi yang berumur enam bulan atau sepuluh bulan

Akar rumput lulangan, akar tapak liman, akar ceplukan, akar bayam tanah, akar brokot, rebung (batang bamboo muda), daun dadap, selemba daun sangkobak. Bumbunya dibabang yaitu adas pulasari, temu, bawang merah, jeruk nipis (...) sedikit-sedikit saja.

Raketan bayi yang berumur sebulan

Bawang merah, adas, temulawak, kayu angin, lempuyang, kayu ulet.

Raketan bayi sebelum berumur sebulan

Bawang merah, adas. Setelah memakai wangkisan raketan, kemudian memakai pati (sari) banon. Adanannya yaitu param dikukus dengan cuka.

Halaman 6

Petikan dari buku primbon milik Dalem, yang sudah baik dari dahulunya.

Racikan jamu obat hangat, berkah dari Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Sultan Agung Prabu Haryarakusuma, berasal dari Negara Mekah, seperti di bawah ini.

No	Nama bahan obat	Berat, gram	Keterangan
1.	Cabai	10	-

No	Nama bahan obat	Berat, gram	Keterangan
2.	Cengkih	2	-
3.	Kayu manis	6	-
4.	Bunga buah pala	2	-
5.	Buah pala	2	Hanya diambil isinya, kulitnya dibuang
6.	Kapulaga		Hanya diambil isinya, kulitnya dibuang, diperbanyak
7.	Laos	10	Kulit dibuang
8.	Kunci	4	Dijemur sampai kering
9.	Jahe lawe	6	-
10.	Babakan kayu kemlaka	6	-
11.	Bunga sidawayah	10	-
12.	Minyak wijen yang bersih	12	-
13.	Madu asli dua botol	10	-

Halaman 7

Adapun manfaat jamu obat hangat itu, yaitu:

1. Gigi rapuh atau tidak kokoh dapat menjadi kokoh lagi
2. Badan bengkak menjadi kempes
3. Telinga tuli menjadi dapat mendengar
4. Pikiran kalut menjadi tenang
5. Pikiran kurang cerdas menjadi cerdas
6. Pikiran buntu, bisa menjadi banyak pemecahan
7. Badan lelah menjadi kuat
8. Pikiran yang malas (pemalas) bisa menjadi giat (ulet,
9. Penglihatan kabur bisa menjadi jelas,
10. Rambut kaku bisa menjadi lemas/lembut
11. Kepala pusing bisa hilang

Sebaiknya khasiat obat tadi jangan diremehkan.

Racikan jamu obat hangat lagi, yaitu barokah dari Kangjeng Sunan Kudus. Asalnya juga dari Mekah, tetapi racikannya ada yang berbeda sedikit. Daftarnya seperti dibawah ini:

No	Nama bahan obat	Berat dalam gram	Keterangan
1.	Cabai	10	Dipilih yang bagus
2.	Cengkih	6	-

Halaman 8

No	Nama bahan obat	Berat dalam gram	Keterangan
3.	Kayu manis jangan	3	-
4.	Bunga buah pala	1	-
5.	Pala	2	Hanya isinya, kulitnya dibuang
6.	Kapulaga	32	Hanya isinya, kulitnya dibuang

No	Nama bahan obat	Berat dalam gram	Keterangan
7.	Buah kemlaka	60	Hanya isinya, kulitnya dibuang
8.	Jintan hitam, yang bersih	60	-
9.	Sagok tuntheng	10	-
10.	Minyak wijen yang bersih	4	-
11	Madu yang asli dua botol kecil		-

Adapun manfaat jamu obat hangat tadi adalah sama dengan racikan obat hangat dari Sultan Agung, dimana manfaatnya tidak boleh di remehkan.

Menyebutkan bahwa sebaiknya umat Nabi Muhammad SAW: pria, wanita, tua, muda, dan anak-anak hendaknya minum jamu obat hangat itu. Waktunya pagi sebelum apapun. Kalau hendak minum jamu obat hangat itu tadi harus dengan mengamalkan surat Alkamdu. Kalau sudah minum jamu kemudian minum air minum yang sudah dimasak (wedang).

Halaman 9

Adapun banyak sedikitnya dalam makan obat itu, kalau orang tua, berat jamunya (4) keteng; kalau anak muda, berat jamunya 3 keteng; kalau anak-anak, berat jamunya satu seperempat ($1 \frac{1}{4}$) keteng.

Lamanya dalam minum obat yaitu delapan hari delapan malam, dirasakan pengaruhnya dibadan, ada yang terasa lebih baik (nyaman) atau tidak. Jika terasa nyaman dibadan sebaiknya diteruskan mengkonsumsi obat hangat itu setiap pagi, sampai benar-benar terasa nyaman di badan. Jika dibadan tidak terasa apa-apa, dapat meminum obat tadi ditambah dosisnya (porsinya) sedikit, sampai benar-benar terasa di badan. Jika sudah delapan hari delapan malam, badan tidak merasakan apa-apa, sebaiknya berhenti meminum obat itu, karena berarti tidak cocok.

Berikut ini adalah ramuan jamu obat hangat yang pernah dibuat atas perintah dan petunjuk dari *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun* Kagjeng Sultan Ageng Prabu Hanyakra Kusuma. Jika ingin membuat jamu obat hangat itu, daftarnya seperti dibawah ini.

No.	Nama bahan jamu	Berat dalam ukuran gram	Harga dalam rupiah	Sen	Keterangan
1.	Cabai	5 gr	-	5	Dipilih yang baik
2.	Cengkih	1 gr	-	4	-
3.	Kayu manis	3 gr	-	10	-
4.	Bunga pala	1 gr	-	2	-
5.	Buah pala	1 gr	-	4	Hanya diambil

No.	Nama bahan jamu	Berat dalam ukuran gram	Harga dalam rupiah	Sen	Keterangan
					isinya
6.	Kapulaga	4 gr	-	15	Hanya isinya
7.	Jahe lawe	3 gr	-	10	Yang digunakan kulitnya
8.	Bunga sidawayah	4 gr	-	7	-
9.	Laos	2 gr	-	2	-
10.	Kunci	3 gr	-	4	-
11.	Kulit pohon kayu kemlaka	65 gr	-	60	Dijemur sampai kering
12.	Minyak wijen yang bersih	2 gr	-	5	-
13	Madu asli dua (2) botol kecil		2	20	-
					Yang digunakan untuk menyangrai semua bahan jamu itu adalah arang bakar.
	Jumlah semuanya	95 gr	3	38	-
					Semua bahan yang disebutkan diatas tadi kemudian dijemur sampai kering.

Halaman 11

Kemudian syaratnya adalah dengan memberikan makan (sesaji) kepada *Sampeyan Dalem Kangjeng* Sultan Agung, harinya harus hari malam jumat (kamis malam).

Sesajinya yaitu ambengan yang terdiri atas nasi gurih, dagingnya dipanggang yaitu ayam jago yang putih mulus, pindang, ketan, buah salak, kolak yang dipakai adalah pisang mas, sekar konyoh, dengan ditumpangi uang 15 sen, yang makan adalah Sembilan orang, termasuk kaum (pemimpin), uang tadi yang tujuh (7) sen untuk kaum (pemimpin), yang delapan (8) sen untuk delapan orang, jadi setiap orang mendapat satu (1) sen.

Adapun tujuannya adalah memberi makan *Sampeyan Dalem Kanjeng* Sultan Agung. Semua bahan-bahan yang sudah diracik dan ditimbang kemudian disangrai sendiri-sendiri. Dalam menyangrai bahan-bahan itu jangan sampai dicampur dan jangan sampai gosong. Kemudian dihaluskan di dalam *lumpang* sampai benar-benar halus. Lalu disaring dan diambil yang sudah halus. Jika semua bahan jamu sudah dihaluskan, kemudian dicampur menjadi satu. Yang meracik bahan-bahan itu adalah orang tua yang melaksanakan sembahyang, yang sudah disuruh menyucikan diri dengan cara berwudlu.

Halaman 12

Kemudian mengamalkan surat *Alkamdu*, ayat kursi ayat lima belas. Jika semua sudah dilaksanakan kemudian segera mencampur racikan jamu yang sudah menjadi bubuk dengan madu, minyak wijen, ditumbuk menjadi satu di dalam besi kaca yang luas, kemudian didiamkan selama sehari semalam dengan ditutupi pupus daun pisang. Setelah didiamkan kemudian dibuat atau dibentuk menjadi butir-butiran, lalu ditimbang.

Semua peralatan tadi digunakan untuk membuat ramuan jamu tadi adalah peralatan yang masih baru.

Jamu yang disebutkan diatas tadi, selain sudah mendapat petunjuk, manfaatnya jika cocok yaitu badan terasa nyaman dan ringan, makan enak, dapat tidur nyenyak, buang air lancar, selama minum jamu tadi tetap boleh melakukan pekerjaan apa saja.

Halaman 13

No	Nama bahan-bahan jamu	Berat, gram		Harga sen	Keterangan
1.	Cabai	5	-	5	Memilih yang baik
2.	Cengkih	3	-	12	-
3.	Manis janggan	3	-	10	-
4.	Bunga buah pala	1	-	2	-
5.	Buah pala	2	-	8	Hanya isinya
6.	Kapulga	32	-	75	Hanya isinya, kulitnya dibuang
7.	Jintan hitam yang bersih	5	-	15	-
8.	Buah kemlaka	60	-	40	Diambil isinya
9.	Minyak wijen yang bersih	2	2	5	-
10.	Madu tulen	-	-	20	-
					Arang untuk menyangrai bahan-bahan jamu
	Jumlah semuanya	143	4	42	-

Halaman 14

Semua bahan-bajhan jamu itu dijemur sampai kering, kemudian memberi makanan, yaitu berupa sesaji kepada *Kanjeng* Sunan Kudus. Sesajinya iu berupa ambengan yang terdiri dari atas nasi sudah dingin (*wadhang*), pecel ikan lele, lalapan daun mengkudu, sekar konyoh, uang 12 sen. Yang mengkonsumsi 9 orang, dengan tujuan meminta izin kepada Tuhan untuk membuat jamu obat hangat. Biaya untuk memberi makan adalah 62 sen. Jika digabungkan dengan biaya membeli bahan-bahan jamu itu semuanya habis 5 rupiah 5 sen. Rasanya obat hangat tadi di badan sama, buang angin (*kentut*) lancar, sehingga tetap dapat melakukan semua pekerjaan.

Pada terjemahan yang dilakukan terdapat kata-kata yang sulit di terjemahan karena tidak sesuai dengan padanan kata dalam kamus. Adapun kata-kata yang sulit diterjemahkan diberi tandaitalic. Adapun kata-kata yang sulit diterjemahkan tersebut adalah: *sabuk cinde*, *cinde*, *zie*, *cent pang*, *cabya kw lada ma*, *kulbuntet*, *tikel*, *gegeman bengkung*, *kabarasat*, *luyung*, *mrejan*, *megori sulèman*, *girang wungu*, *kaju garu*, *majikan*, *uyah areng*, *murmak daging*, *kesikan kang pating palelet*, *mersah sawit*, *ketan gajih*, *tetega*, *pidasbari*, *gepak jendul*, *beras wulu*, *sahuju*, *matané gegantar*, *sipranta*, *nongko timun*, *oyod marusi*, *kekempung kuwuk*, *jegenti*, *giyanti*, *jongpipit*, *dewa samatoya*, *seninjong*.

Wadasah, *malawi*, *lungsungan*, *krembang*, *utawadi*, *kawet*, *bajing gendu*, *tembeyan*, *pasha*, *tableting*, *gangsura*, *longan*, *kuwalot*, *miming*, *kadelené*, *tikel*, *kulbuntet*, *pilerengenje*, *grija*, *graniyun*, *gaman of gagaman*, *uweda*, *murda sari*, *wandha kaki*, *lemen yuyu*, *tekangamé*, *babakan mindi*, *karang bang*, *lungriwana*, *gandarukem*, *katirahan*, *cempa sawit*, *kambang saligi*, *serut sawit*, *cakma*, *sungsungan*, *wote sari*, *babanter teter*, *kolang-kolang*, *lemah dagan*, *tegeran*, *salu*, *riman*, *stining*, *paning pajumau*, *ijen-ijenan*, *brija*, *kancing бага*, *tawon dohan*, *jaran bandhol*, *simbar menjangan*, *dhong empung*, *dong pipit mentah*, *tadas*, *dhowan*, *telèdèk*, *cantuka*, *kethek*, *panapetri-petriya*, *amané sudepan*, *ron cukilan*, *kalikajar*, *pekébuh gunung*, *madu powan sapi*, *krait*, *gangris*, *gajalawé*, *wliran*, *ran*, *jajaning*, *lenga pucung*.

Misih, *saga*, *remus*, *pengontong-ontong*, *alu pepet*, *lajering bendungan*, *poncasona*, *terung éwo*, *wiping*, *jenibri*, *pinathi jaba*, *ampo*, *larawudhu*, *paku wesi*, *pinati*, *adal-adal*, *werak*, *plasa*, *bagat nikmat*, *madu kalupa*, *cinemplutan*, *seninjong*, *kayu jurang*, *kayu ketawang*, *ron mrang-mrangan*, *srintil*, *saluki batok*,

siladan, salulup, semora, prusi, jemprit, mulung saka ing lathi lenggang, johar, garu ramis, layoni, mojar, iwak gemi, patmasari, kresani, congka, damar séla, kènthèng, dhil, sangkobak, péma-péma, maiben.

E. Fitoterapi Manuskrip Jawa

Berdasarkan penelitian naskah-naskah yang dijadikan bahan penelitian, makadidapatkan kelompok kategori penyakit yaitu penyakit umum, penyakit dalam, penyakit kulit, penyakit mata, penyakit THT, penyakit syaraf, penyakit reproduksi, penyakit kelamin, penyakit mistik, penyakit pencernaan, penyakit kandungan, penyakit gigi, penyakit tulang, dan penyakit lain-lain. Pengelompokan kategori penyakit didasarkan pada jenis penyalit dan spesifikasi keilmuan dalam dunia medis. Beberapa penyakit agak sulit dikelompokkan dalam kelompok tersebut, oleh karena itu maka dikelompokkan dikelompok penyakit lain-lain.

Golongan penyakit umum adalah panas, lesu, pusing, sakit perut, masuk angin, mual dll. Golongan penyakit dalam adalah sakit hati, sakit otak, kencing batu, air ketuban, dll. Golongan penyakit kulit adalah cacar, kadas, kurap, gatal-gatal dll. Golongan penyakit mata adalah mata berair. Golongan penyakit THT adalah tuli, bisu, batuk dll. Golongan penyakit syaraf adalah gila, ayan, syaraf. Golongan penyakit reproduksi yaitu tidak bisa menghamili dan tidak bisa dihamili. Golongan penyakit kelamin yaitu kandung kemih turun, sipillis. Golongan penyakit mistik sawan, teluh, santet. Golongan penyakit pencernaan yaitu diare dan muntaber. Golongan penyakit kandungan yaitu keguguran. Golongan penyakit gigi yaitu gigi kuat. Golongan penyakit tulang yaitu sakit tulang. Golongan penyakit lain-lain yaitu uci-uci, kawa, patuk.

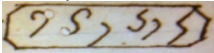
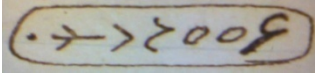
Berdasarkan penelitian didalam naskah-naskah Jawa khususnya Yogyakarta diadapatkan bahwa sebagian besar penyakit-penyakit yang dibahas didalam naskah adalah penyakit panas, cacingan, lesu, dan masuk angin. Hal itu dimungkinkan bahwa penyakit-penyakit tersebut pada masa penulisan naskah ini adalah penyakit-penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Dari studi bahan-bahan yang dilakukan dan cara memberikan bahan itu kepada pasien atau orang yang menderita penyakit itu, maka didapatkan bahwa bahan-bahan itu adalah

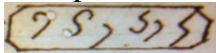
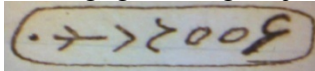
bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Dari bahan-bahan itu tampak adanya kearifan lokal yang sangat dalam yang sampai sekarang belum bisa diungkap maknanya misalnya penggunaan kotoran ayam, rambut, sperma ayam, dan kotoran sapi.

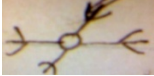
Pada kategori yang dilakukan ada beberapa bahan dan cara yang agak diragukan didalam penerjemahannya. Beberapa penyakit-penyakit umum yang disampaikan didalam naskah ini seperti misalnya ramuan untjuk sakit panas mempunyai hanya membutuhkan ramuan yang sederhana. Akan tetapi, beberapa penyakit mempunyai ramuan yang kompleks. Adapun kategori penyakit tersebut ditampilkan dalam tabel-tabel tersebut.

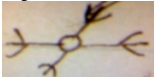
1. Fithoterapy Penyakit Umum

Tabel 29: Fithoterapy Penyakit Umum

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
1.	<i>Laré cacingên</i> (Anak kecil cacingan)	<p>1. <i>Oyodé êmpu-êmu dêlingo bênglé, bawang putih.</i></p> <p>2. <i>Cacing malih : hingu, brambang, binênêm, lumut adas, pulâsari, rinayah, iki rayahé</i></p>  <p>3. <i>Bocah cacingên : yahé, dlingo, bawang putih, yamoknâ têngahé latar.</i></p> <p>4. <i>Tigan ayam binêbêt lawé wênang, uyah tigang wuku rinayah, rayahé iki</i></p>  <p>5. <i>Punika dongâ cacing suwuknâ</i></p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-	Hal I

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>bunbunané, iki dongané : ulêng bung kêsupit cacing pégat matang bêbêt.</i></p> <p>6. <i>Iki dongâ cacing malih : dèn sarati banyu udan tadahi capik putih, dèn usapakên bunbunan, nuli dèn inumakên, iki lah dongané : cacing putih hanayar hing cacing putih, cacing putih cinaju hing bèbèk putih.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Akar delingo bengle, bawang putih,.</p> <p>2. Inggû, bawang merah, binenem, lumut adas, pulasari, dirayah, ini rayahnya</p>  <p>3. Cacingan pada anak-anak : jahe, dlingo, bawang putih, obatkan di tengah halaman.</p> <p>4. Telur ayam dibalut dengan benang lawe wenang, garam tiga biji, ini rajahnya</p>  <p>5. Ini doa apabila cacingan, sebulkan pada ubun-ubun, ini doanya, <i>ulêng bung kêsupit cacing pégat matang bêbêt.</i></p> <p>7. Ini doa cacingan : dikasih sarat air hujan yang diusapkan pada ubun-ubun,</p>			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		kemudian diminumkan, doanya <i>cacing putih hanayar hing cacing putih, cacing putih cinaju hing bèbèk putih.</i>			
2.	Panas (Panas)	<p>1. <i>Tâmbâ awak panas bangêt : mêrsah sawit, lang brambang.</i></p> <p>2. <i>Tâmbâ panas tis : godong jambé patang puluh, cokak, bênglé tigang iris, sari Jintên borèhna, sêmburnâ lan malih godong katirah, ganti, mêsoyi, mataning laos, mataning lêmpuyang, mênyan madu, sêmburnâ ing hati.</i></p> <p>3. <i>Tâmbâ lârâ ngêlu panas tis : kêtan gajih, kinêla kuwali wâjâ, klâpâ ijo, cêndânâ rajahên, iki rajahé</i></p>  <p>4. <i>Tâmbâ awak panas : lêgundi, dadap srêp, banyune laos.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Obat badan panas : minyak sawit, bawang merah.</p> <p>2. Obat panas dingin : daun pinang empat puluh, cokak, bingle tiga potong, sari jinten dioleskan, dan daun katirah, ganti, mesoyi, ruas lengkuas, ruas lempuyang, menyan madu, disebulkan pada hati.</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal I

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		3. Obat sakit ngelu panas dingin : ketan gayih, direbus di kuwali besi, kelapa hijau, cendana rajahkanlah, ini rajahlah  4. Obat sakit panas: legundi, dadap srep, airnya laos.			
3.	<i>Lêsu</i> (Lesu atau lemas)	1. <i>Tâmbâ awak lêsu : dêgan, kêmbang suruh, dêdês, râsâmâlâ, adas, jintên, kêncur, bêras bang binorèhakên.</i> 2. <i>Tâmbâ mêdalakén kringêt : suruh têmu nênnêm, binakar lan uyah, toya dubang, tapêlnâ wêtêngé.</i> 3. <i>Tâmbâ lêsu : lêgundi, sunti, kunir, jêruk lilang, asêm irêng.</i> Terjemahan : 1. Obat badan lesu : degan, bunga sirih, dedes, rasamala, adas, yinten, kencur, beras merah dioleskan. 2. Obat mengeluarkan keringat : sirih yang temu nenem dibakar dengan garam, air dubang (ludah orang yang sedang nginang), ditempelkan pada perut. 3. Obat lesu : legundi, sunti, kunir, yeruk nipis, asam hitam.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II
4.	<i>Ngêlu</i>	1. <i>Tâmbâ ngêlu : kunci kuning, ganti,</i>	Boekoe Primbon	SK 143-b	Hal II

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
	(Pusing)	<p><i>mêsoyi, jintên, cêndânâ pilisnâ.</i></p> <p>2. <i>Tâmbâ ngêlu malih : jêruk purut, lêgundi, bênglé, tinoyan wêrak, mangêt-mangêt kanyampêlakên.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Obat pusing : kunci kuning, ganti, mesoyi, yinten dan cendana ditempelkan di dahi.</p> <p>2. Obat pusing : yeruk purut, legundi, bengle, dikasih air werak, hangat-hangat.</p>	Djampi Jawi		
5.	<i>Lâra Wêtêng</i> (Sakit Perut)	<p><i>Tâmbâ wêtêng sakit : lêmpuyang, hatiné kêncur, kunci, mêsoyi, kunci, mêsoyi, jêruk lilang, lêngâ klêntik.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>Obat sakit perut : lempuyang, hati kencur, kunci, mesoyi, yeruk nipis, minyak klentik.</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II
6.	<i>Kasliyo</i> (Keseleo)	<p>1. <i>Tâmbâ kasangan halinu : bênglé, kunir, jêruk purut, kulit kêncur, sunti, mêsoyi, pucuk kêmukus, jintên, jêruk lilang hingiris hingurutakên.</i></p> <p>2. <i>Tâmbâ kasliyo utawi tibâ : suruh têmu rosé, lêngâ klêntik, mricâ, jêruk purut, hingurutakên sadâyâ.</i></p> <p>3. <i>Tâmbâ lâra tangan capé : godong</i></p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal IV

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>girang, kêtumbar, mungsi, ganti, mêsoyi, mrică, kêncur, brambang, sinêmburnă.</i></p> <p>4. <i>Tâmbă ngêrês linu : kêkêmpung kuwuk, dên êngêt rinabukakên, sinêmburaké.</i></p> <p>5. <i>Tâmbă abuh tanpă sangkan : sabarang kang habuh wêdaki brambang, uyah, kunci, pucuk majakan, kinêlă lêngă wijên, kuwali rajo rakupnă.</i></p> <p>6. <i>Tâmbă wong kêjang sartă capé : sêlangking bênglé, jintên, pinipis wêdaknă.</i></p> <p>7. <i>Tâmbă pêgêl : laos bënënenêm, kêncur, brambang, jintên rolas amah, pinipis ingunyupakên.</i></p> <p>8. <i>Tâmbă lambung pêgêl : godong jêgênti, mêsoyi lan cabé loro pinêndêt bongkoté lan pucuké, sinêmburnă</i></p> <p>9. <i>Tâmbă lără dêngên : kêmbang suruh, teguihunem, cêngkêh, ganti, mêsoyi, jintên, sêprantu, adas, kêncur, mrică, dêdês.</i></p> <p>10. <i>Tâmbă wong tèkêl balungé : kêmbang gambir satu, mrică sêkêt, bêras nêmbêlas, gêtih ati ayam irêng.</i></p> <p>11. <i>Tâmbă tikêl balung malih : wora-wari bang lan têmu, godong wuni, adas</i></p>			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>pulåsari, sarêm wêdaknâ.</i></p> <p>12. <i>Tâmbâ sagarah : godong bakung bang, têmu, brambang, kêncur, cêndânâ, murmakdaging, ganti, mêsoyi, jintên binurèhakên.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Obat linu : bengle, kunir, yeruk purut, kulit kencur, sunti, mesoyi, pucuk kemukus, yinten, yeruk nipis diiris, diurutkan. 2. Obat keseleo atau yatih : daun sirih yang temu rose, minyak klentik, merica, yeruk purut, diurutkan semua. 3. Obat tangan lemas : daun girang, ketumbar, mungsi, ganti, mesoyi, merica, kencur, bawang merah, disembulkan. 4. Obat ngeres linu : kekempung kuwuk disembulkan. 5. Obat melepuh tanpa sebab : semua yang melepuh diolesi bawang merah, garam, kunci, pucuk mayakan, dicampur minyak wiyen, dan ditutup menggunakan kuwali. 6. Obat orang lemas : bengle, yinten, ditumpuk dan dioleskan. 			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>7. Obat pegel-pegel : lengkuas, binenem, kencur, bawang merah, yinten, ditumbuk kemudian diminum.</p> <p>8. Obat lambung pegel : daun yegenti, mesoyi dan cabe dua diambil pangkal dan pucuknya, disebulkan.</p> <p>9. Obat sakit encok : bunga sirih, cengkeh, ganti, mesoyi, yinten, seprantu, adas, merica, dedes.</p> <p>10. Obat sakit tulang : bunga gambir seratus, merica lima puluh, beras enam belas, darah hati ayam cemani.</p> <p>11. Obat sakit tulang : wora-wari merah dan temu, daun wuni, adas pulasari, garam, digunakan sebagai bedak.</p> <p>12. Obat: daun bakung merah, temu, bawang merah, kencur, cendana, murmakdaging, ganti, mesoyi, yinten dioleskan.</p>			
7.	<i>Lårå èncok</i> (Sakit encok)	<p>1. <i>Jêruk pêcêl, lêngå wijèn, diurutakè kang lårå.</i></p> <p>2. <i>lêmpuyang, godhong katu, adas pulåsari, brambang, wiji mênyan watu, pinipis binanyon jêruk pêcêl, wêdhaknå lårå</i></p> <p>Terjemahan:</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 51, baris ke 19 - 24

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		1. jeruk pecel, minyak wijen, dipijatkan ke bagian yang sakit. 2. Lempuyang, daun katu, adas pulasari, bawang merah, biji menyang batu, ditumbuk lalu tuangkan air dari jeruk pecel, kemudian dioleskan ke bagian yang sakit.			
8.	<i>Awak kuru</i> (Badan kurus)	1. <i>Dhukut mricå, lampês, ganthi, pâlå, adas bêras lan uyah, kapipis kagorèng, uyupnå.</i> 2. <i>Awak kuru lawas, babakan arèn banyunè dibuyup, pênggawénè kåyå yèn gawè gulå</i> Terjemahan: 1. Merica, lampes, ganti, pala, adas beras, dan garam, ditumbuk lalu digoreng, kemudian diminum. 2. Badan kurus lama, aren ditumbuk kemudian airnya diminum, cara membuatnya seperti ketika membuat gula.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 54 baris ke 6 - 12
9.	<i>Abuh</i> (memar)	1. <i>Abuh tanpå sangkan, sêmbar mênjangan, adas pulåsari, brambang kabênêm, pinipis popoknå.</i> 2. <i>Abuhmanèh, babakanångkå, damor adas pulåsari, brambang kabênêm,</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 54 baris ke 13 - 18 Hal. 55 baris ke 1

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>pinipis popoknå.</i></p> <p>3. <i>Abuhmanèh, baku, adas pulåsari, brambang kêbênêm pinipis tambaknå.</i></p> <p>4. <i>Abuh manèh godhong êpung, lampês, adas pulå sari, brambang kêbênêm, pinipis popoknå.</i></p> <p>5. <i>Abuh manèh bênglè, jambè nom, brambang, kapipis, tambaknå.</i></p> <p>6. <i>Abuhbangêt, ron ilêr, brambang, ar gulo putih, kaangsapnå wungkal, adas pulåsari, kapipis wêdhaknå, uyupnå.</i></p> <p>7. <i>Abuh tanpå sangkan manèh, tumêndhil wêdhus, laos, bêras dikum, kapipis, wêdhaknå.</i></p> <p>8. <i>Abuh manèh, utåwå awakè pating panjutu kåyå wudunên, dhangkèl papasan, adas pulåsari, brambang, nyagulêri bungkak kapipis, tambaknå.</i></p> <p>9. <i>Abuh kang pusêr, balung ulå såwå, pulåsari, binanyon dongå, wêdhaknå donganè tulak bahlå.</i></p> <p>10. <i>Abuh sarwå abuh, bêras, uyah, kunir, asêm kawak, ron giyanti, kayu tai binan cokak, kapipis wêdhaknå. Binanyon.</i></p> <p>11. <i>Awak kabèh, godhong gondâråså kang ijo, sunthi, bêras, pinipis wêdhaknå.</i></p>			<p>- 21, Hal. 56 baris ke 1 - 11</p>

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memar yang tidak terduga, <i>sembar menjangan</i>, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk, lalu ditempelkan. 2. Memar lagi, tumbukan buah nangka, dicampur dengan adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian ditempelkan. 3. Memar lagi, baku, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian obatkan. 4. Memar lagi, daun <i>epung</i>, lampes, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian ditempelkan. 5. Memar lagi, bingle, buah pinang muda, bawang merah, ditumbuk kemudian obatkan. 6. Memar sekali, daun iler, bawang merah, gula putih digosok di atas batu yang kasar, adas pulasari, ditumbuk, diusapkan dan diminum. 7. Memar yang tidak terduga lagi, kotoran kambing, lengkuas, beras yang direndam, ditumbuk kemudian diusapkan. 			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>8. Memar lagi atau tonjolan-tonjolan di badan seperti bisul, <i>dangkelpapasan</i>, adas pulasari, bawang merah, air tajin, ditumbuk, kemudian diobatkan.</p> <p>9. Memar di pusar, tulang ular <i>sawa</i>, pulasari, didoakan, diusapkan, membaca doa tolak bala.</p> <p>10. Memar semua, beras, garam, kunyit, asem <i>kawak</i>, daun giyanti, kayu tai, dicampur cuka, ditumbuk, diusapkan. Diberi air.</p> <p>11. Memar seluruh badan, daun gondarasa yang hijau, sunthi, beras, ditumbuk, usapkan.</p>			
10.	<i>Wong nom wanên</i> (Ubanan dini)	<p><i>Banyu dêgan ijo, uyah sawuku, kaindêl sajroning dêgan sawuku, èsuk kramasnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Air kelapa muda hijau, garam satu ruas, diendapkan dalam kelapa muda satu buah, digunakan untuk kramas ketika pagi.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 57, baris ke 6 - 9
11.	<i>Cêngêl pêgêl</i> (Leher pegal-pegal)	<p><i>Langkup kalâpâ ijo, masoyi, kunir, uyah, asêm sing kawak dipipis wêdhaknâ.</i></p> <p>Terjemahan: Kelapa hijau, masoyi, kunyit, garam, asam yang sudah tua, ditumbuk, diusapkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 59 baris ke 2 - 4

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
12.	<i>Rumab</i> (panas)	<p>1. <i>Mricå sajumput, uyah sajumput, kauntut ing wayah èsuk.</i></p> <p>2. <i>Rumab manèh srananè godhong trawas sagêgêm pinipis iki donganè watadilu Ala il arli walakhiri, uyupnå.</i></p> <p>3. <i>Rumab wêdhaknè, godhong wringin, mungsi, sukêt lulangan pinipis wêdhaknå.</i></p> <p>4. <i>Rumab manèh, godhong lêgundhi, mricå uyah pâdhå akèhè bobot sigar, kapipis uyupnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Satu jumput merica, satu jumput garam,</p> <p>2. Panas lagi, menggunakan daun trawas, satu genggam, ditumbuk. Ini doanya, <i>watadilu Ala il arli walakhiri, uyupnå.</i></p> <p>3. Panas obatnya, daun beringin, mungsi, rumput lulangan, ditumbuk, diusapkan.</p> <p>4. Panas lagi, daun legundi, merica garam sama banyaknya, ditumbuk, diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 59 baris 9 - 20, Hal. 60 baris ke 1
13.	<i>Krawit</i>	<p><i>Mayang jambè, kunir, jirak pinipis uyupnå, iki pujinè, Sang krêmi mati, sang racêk mati, sing mêtu mati, sing kari mati kari siji, wungkah wungkir.</i></p> <p>Terjemahan:</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 61 baris ke 1 - 6

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		Bunga buah pinang, kunyit, jirak, ditumbuk, kemudian diminum, ini pujinya, <i>Sang krêmi mati, sang racêk mati, sing mêtu mati, sing kari mati kari siji, wungkah wungkir.</i>			
14.	<i>Kasrêpên</i> (kedinginan)	<i>Godhong jêruk wangi, cabè, uyah, kapipis uyupnâ.</i> Terjemahan: Daun jeruk wangi, cabai, garam, ditumbuk, diminum.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 62 baris ke 17 - 18 Hal. 63 baris ke 1
15.	<i>Tapêl wêtêng</i>	<i>Lêmpuyang mêngtah matêng, adas pulâsari, krian sêcang, krian widârâ laut, kayu angin, brambang binênêm, kêdhawung, rambut bawang sathithik, ron simbukan kapipis tapêlna èsuk sorè.</i> Terjemahan: Lempuyang mentah matang, adas pulasari, irisan secang, irisan widaralaut, kayu angin, bawang merah dibakar, kedawung, rambut bawang sedikit, daun simbukan, ditumbuk, kemudian ditempel setiap pagi dan sore.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 63 baris ke 5 - 10
16.	<i>Sriawan</i> (sariawan)	1. <i>Godhong asêm, brambang binakar, adas pulâsari, pinipis tambaknâ.</i> 2. <i>Sriawanmanèh, gêdhang kluthuk mêngtah matêng, diwênnyêt kajupuk banyunè,</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 65 baris ke 3 - 9

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>kayu manis jangan, jumawut, ron soka, pinipis tambaknå</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Daun asem, bawang merah dibakar, adas pulasari, ditumbuk, kemudian obatkan.</p> <p>2. Sariawan lagi, pisang kluthuk mentah matang, diremas kemudian diambil airnya, kayu manis, jumawut, daun soka, ditumbuk, obatkan.</p>			
17.	<i>Lêsulupa</i> (kelelahan)	<p><i>Kêncur, brambang, kêmbang suruh, pulåsari, kayu lêgi, jintên cinå, binorèhkè ing awak.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Kencur, bawang merah, bunga sirih, pulasari, kayu manis, jinten Cina, dioleskan ke seluruh tubuh.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris ke 7 - 10
18.	<i>Bocah panas</i> (anak panas)	<p><i>Bênglè, candhånå, masoyi, jintên lênga taun, kapiipis wêdhaknå, cêkoknå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Bengle, cendana, masoyi, minyak jinten, ditumbuk, dioleskan dan diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris ke 18 - 19, Hal. 67 baris ke 1
19.	<i>Banas badan</i> (badan panas)	<p><i>Têkangamè, sarattè kêmbang cêngkèh, bawang putih, jintên irêng, adas pulåsari, uyah sawuku, kapiipis uyupnå.</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 67 baris ke 2 - 5

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>Terjemahan: <i>Têkangamè</i>, syaratnya bunga cengkeh, bawang putih, jinten hitam, adas pulasari, garam satu ruas, ditumbuk, diminum.</p>			
20.	<i>Panas andharodhog</i> (panas sekali)	<p><i>Godhong mênur, babakan mindi, pinanggang lênga klâpâ, sakêmiri, candhânâ, kêncur, adas pulâsari, asêm kawak pinipis wêdhaknâ awak kabèh.</i></p> <p>Terjemahan: Daun menur, tumbukan mindi dipanggang minyak klapa, satu kemiri, cendana, kencur, adas pulasari, asam yang sudah tua, ditumbuk kemudian diusapkan ke seluruh badan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 67 baris ke 6 - 10
21.	<i>Panastis</i> (panas dingin)	<p><i>Jambé nom, suruh têmu rosè, adas pulâsari, karang bang, pinipis sêmburnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Buah pinang muda, daun sirih yang bertemu ruasnya, adas pulasari, karang merah, ditumbuk, disemburkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 67 baris ke 11 - 13
22.	<i>Masuk angin</i> (masuk angin)	<p>1. <i>Ron manggis, kulit gayam, kapipis binanyon cokak, wêdhaknâ, tapêlnâ.</i></p> <p>2. <i>Masuk angin manèh, kumukus sakgêgêm ginodhog kanggo wèdangan.</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 70 baris ke 19 - 20 Hal. 71 baris ke 1

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		Terjemahan: 1. Daun manggis, kulit gayam, ditumbuk diberi air cuka, diusapkan, ditempelkan. 2. Masuk angin lagi, kumukus satu genggam direbus, digunakan sebagai air minum.			
23.	<i>Bèsèr</i> (sering kencing)	<i>Utâwâ kêndêl nguyuh, jintên irêng pinipis wêdhaknâ kêmpongè sadina sawêngi.</i> Terjemahan: Atau sering kencing, jinten hitam ditumbuk, diusapkan di bagian perut bagian bawah satu hari satu malam.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 72 baris ke 6 - 9
24.	<i>Ngrês linu</i> (pegal linu)	<i>Mamahâ oyod âpâ âpâ, kayu krambil lan yèn wis lêmbut wêdhaknâ.</i> Terjemahan: Kunyahlah akar apa saja, kayu kelapa dan jika sudah halus kemudian diusapkan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 74 baris ke 1 - 3
25.	<i>Ngrês linu manèh</i> (pegal linu lagi)	<i>Pol pandhan, ron timâhâ, ron lêgundhi, woh waluh, laos, babakan kêmlokâ, kayu lêgi, ron capâkâ, ron kênângâ, ron mêlathi, kêmbang sokâ, bawang, banyu jêruk linglang, pinipis uyupnâ.</i> Terjemahan: pol pandan, daun timoho, daun legundi,	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 74 baris ke 4 - 9

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		buah waluh, lengkuas, tumbukan kemloko, kayu manis, daun cempaka, daun kenanga, daun melati, daun soka, bawang, air jeruk linglang, ditumbuk, diminum.			
26.	<i>Ngêlu</i> (ngêlu)	<p>1. <i>Têmu inggu, pinipis pupuhnå mãtå.</i></p> <p>2. <i>Lêmpuyang têlung iris, sungungan kêmonggan, uyah sawuku, pinipis pupuhnå mãtå.</i></p> <p>3. <i>Cêngkèh, tèh, pinipis pilisnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Temu inggu, ditumbuk, teteskan mata.</p> <p>2. Tiga irisan lempuyang, <i>sungsungan kêmonggan</i>, garam satu ruas, ditumbuk, teteskan pada mata.</p> <p>3. Cengkeh, teh, ditumbuk, dioleskan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 74 baris ke 10 - 16
27.	<i>Éncok</i> (Encok)	<p>1. <i>Éncok: jêruk pêcêl, lêngå wijèn, diurutaké kang lårå.</i></p> <p>2. <i>Éncok manèh: lêmpuyang, godhong katu, adas pulåsari, brambang wiji, mênyan madu, binaron jêruk pêcêl, wêdhaknå kang lårå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Encok. Jeruk nipis, minyak wijen, dioleskan ke bagian yang sakit.</p> <p>2. Encok lagi. Lempuyang, daun katu, adas pulasari, biji bawang merah, kemenyan</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	<i>SK-118</i>	Hlm 41/ Baris ke- 16 sampai dengan baris ke- 21

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		madu, dicampur jeruk nipis, dibedaki ke yang sakit.			
28.	<i>Awak kuru dhukut</i> (Badan kurus sekali)	<p>1. <i>Awak kuru dhukut: mricå, lampês, ganthi, pâlå, adas, bêras lan uyah, kapipisnå, gorèng, uyupnå.</i></p> <p>2. <i>Awak kuru lawas: babakan arèn, banyuné diuyupnå, panggawéné kâyå nggawé gulå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Badan kurus sekali. Merica, lampes, ganthi, pala, adas, beras dan garam, ditumbuk, digoreng, diminum.</p> <p>2. Badan kurus sudah lama babakan aren, airnya diminum, dibuat seperti membuat gula.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 42/ Baris ke-15 sampai dengan baris ke-18
29.	<i>Abuh</i> (Lebam)	<p>1. <i>Abuh tanpå sangkan: simbar mênjangan, adas pulåsari, brambang kabênêm, pinipis, popoknå</i></p> <p>2. <i>Abuh manèh: babakan nangkå, adas pulasari, brambang kabênêm, pinipis, popoknå.</i></p> <p>3. <i>Abuh manèh: bakung, adas pulåsari, brambang kabênêm, pinipis, tambaknå.</i></p> <p>4. <i>Abuh manèh: dhong êpung, lampês, adas pulåsari, brambang kabênêm, pinipis, popoknå.</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 42/ Baris ke-20 sampai dengan baris ke-36 dan Hal 43/ Baris ke-1 sampai dengan baris ke-3

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>5. <i>Ju abuh manèh: bênglê, jambé nom, brambang, kapipis, katambaknâ.</i></p> <p>6. <i>Abuh manèh bangêt:ron ilêr, brambang, ar gulâ puti, kaangsapnâ wungkal, adas pulâsari, kapipis, wedhaknâ, uyupnâ.</i></p> <p>7. <i>Abuh tânpâ sangkan manèh: tumêndhil wêdhus, laos, bêras diêkum, kapipis, wêdhaknâ.</i></p> <p>8. <i>Abuh manèh utâwâ awaké pating panjutu kâyâ wudun:dhangkel papasan, adas pulâsari, brambang, banyu lêri, bungkak, kapipis tambaknâ.</i></p> <p>9. <i>Abuh kang pusêr:balung ulâ sâwâ, binathok dongâ, wedhaknâdone tulak bâlâ.</i></p> <p>10. <i>Abuh sârwa abuh:bêras, uyah, kunir, asêm kawak, ron giyanti, kayu tani binanyoncokak, kapipis wêdhaknâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Lebam tanpa tau asalnya. Simbar menjangan, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk, lalu dibubuhkan.</p> <p>2. Lebam lagi. Babakan nangka, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbk, lalu bubuhkan.</p>			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		3. Lebam lagi. Kembang, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk, lalu diobati. 4. Lebam lagi, daun epung, lampes, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk, dibubuhkan. 5. Masih lebam lagi. Bengele, jambe muda, bawang merah, ditumbuk, dibuat obat. 6. Lebam lagi sangat. Daun iler, bwang merah, ar gula putih, diusapkan di wungkal, adas pulasari, ditumbuk, dibedaki, diminum. 7. Lebam tanpa tau asalnya lagi. Kotoran kambing, laos, beras yang direndam, ditumbuk, dibedaki. 8. Lebam lagi atau badan bentol-bentolseperti wudun. Dhangkel papasan, adas pulasari, bawang merah, air leri, bungkak (air leri yang pertama), ditumbuk untuk obat. 9. Lebam di pusar. Tulang ular sawa, sambil didoakan, dibedaki untuk tolak bala. 10. Lebam sembarang lebam. Beras, garam, kunyit, asam besar, daun diyanti, kayu tani diberi cuka, ditmbuk lalu dibedakki.			
30.	<i>Awak abuh</i>	<i>Awak abuh: godhong gondârâsâ, sunthi,</i>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 43/

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
	(Badan lebam)	<i>bêras, pinipis wêdhaknâ.</i> Terjemahan: Badan lebam. Daun gondarasa, sunthi, beras ditumbuk, dibuat bedakan.			Baris ke-5 sampai dengan baris ke-6
31.	<i>Nêg</i> (Mual)	<i>Nêg: oyot padhi, oyot kangkung, oyot jambé, bawang, mricâ, pinipis uyupnâ.</i> Terjemahan: Mual: Akar padi, akar kangkung, akar jambe, bawang putih, merica, ditumbuk untuk diminum.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 41/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-17
32.	<i>Tomanên</i> (Kutuan)	Wong tomanên:banyu dêgan ijo, uyah sawuku, kaindêl sajroning dêgan sêwengi, ésuké mäsna. Terjemahan: Orang kutuan. Air kelapa muda hijau, garam saprengkel, didiamkan didalam kelapa muda semalaman, paginya masna	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 43/ Baris ke-19 sampai dengan baris ke-20
33.	<i>Wong dicokot ulâ</i> (orang digigit ular)	<i>Wong dicokot ulâ: saraté oyot papasan, pinipisnâ juk banyuné tambakné, iki japane: sang rârâ wing wang, alabiné wâcâ matoyâ, awatut lan sang nâgâ wasésâ, ilumutan mandi siyung mutan mandi, mandi iduku putih.</i>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 43/ Baris ke-22 sampai dengan baris ke-25

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>Terjemahan: Orang digigit ular. Syaratnya akar papas an, ditumbk lalu airnta dibuat obat, ini jampinya: sang rårå wing wang, alabiné wåcå matoyå, awatut lan sang någå waséså, ilumutan mandi siyung mutan mandi, mandi iduku putih.</p>			
34.	Cacar (Cacar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>godhong awar2 têlung lêmbar, rinajah ulêr kèkèt, sinuwèk têngah bènêr, jinamukaké sêparo, binorèhakên sêparo, adas pulåsari, brambang kabênêm, kapipis lan godhong awar2 mau.</i> 2. <i>cacar manèh: dingo patang iris, bênglê patang iris, bawang putih sasiyung, uyah lan banyu dêgan, pinipis uyupnå.</i> 3. <i>cacar manèh: êndhog wukan, uyah, bêras, lan kolang kaling, kapipis wêdhaknå.</i> 4. <i>cacar mrih wurung: godhong palêtikan kuning (êncang2), kunir lanang, adas pulåsari, pinipis wêdhaknå.</i> 5. <i>cacar mrih wurungé manèh: êdusånå kumbahånå iwak sapi, lan godhong pring.</i> 	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 43/ Baris ke-27 sampai dengan baris ke-37

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daun awar2 tiga lebar, ulat keket diiris, disobek dibagian tengah, sebagian untuk jamu, sebagian untuk dibubuhkan, adas pulasari, bawang merah dikubur, ditumbuk dengan daun awar2 tadi. 2. Cacar lagi. Dingi empat irisan, bengle empat irisan, bawang putih satu siyung, garam dan air kelapa muda hijau, ditumbuk untuk diminum. 3. Cacar lagi, telur busuk. Garam, beras, dan kolang kaling, ditumbuk lalu dibuat bedakan. 4. Cacar tidak jadi. Daun palentika kuning (encang2), kunir lanang, adas pulasari, ditumbuk lalu dibuat bedakan. 5. Cacar tidak jadi lagi. Dimandikan, daging sapi dicuci, dengan daun bambo. 			
35.	<i>Cacingên</i> (cacingan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bocah cacingên: tom saguwing, suruh, têmu rosé, jambé ênom, bawang sasiyung, pinipis cêkoknâ.</i> 2. <i>Woh kudhu, sukun, bênglé, kêmbang dringo, bawang sasiyung, pipisên cêkoknâ, cacingên manèh.</i> 3. <i>Cacingên manèh: lêngâ klâpâ lan klabêt jamoknâ.</i> 4. <i>Cacingên manèh: wiji kêmrunggi, lan</i> 	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 44/ Baris ke-4 sampai dengan baris ke-9

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>banyu susuné biyangné pupuhnâ mâtâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak cacangan: sedikit daun tom, sirih, ruas temu, jambe muda, bawang satu buah, dihaluskan kemudian jadikanlah jamu. 2. Buah mengkudu, sukun, bangle, bunga dringo, bawang satu buah, tumbuklah kemudian jadikanlah jamu. 3. Jika masih cacangan: minyak kelapa dan klabet jadikanlah jamu. 4. Jika masih cacangn: biji kemrungsi, dan air susuibu kemudian di oleskan di mata. 			
36.	<i>Cacingên/jampi sakit mingâpâ</i> (cacangan/jamu untuk sakit mingapa)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cêngkèh, jêruk linglang, uyah sawuku, asêm kawak, brambarang, tadas, kapipis jamoké.</i> 2. <i>Cêngkèh manèh, godhong lampês, godhong kêmiri, asêm têlung mâtâ, kapipis sêmburnâ ing gigir-dhâdhâ.</i> 3. <i>Cêngkèh manèh, godhong kêmuning, lan jaé, pinipis sêmburnâ.</i> <p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cengkeh, jeruk linglang, sedikit garam, buah asam kawak, bawang merah, tadas, 	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 44/ Baris ke-11 sampai dengan baris ke-15

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>dihaluskan kemudian jadikanlah jamu.</p> <p>2. Cengkeh lagi, daun lampes, daun kemiri, buah asam tiga biji, dihaluskan kemudian disemburkan di punggung dan dada.</p> <p>3. Cengkeh lagi, daun kemuning, dan jahe, dihaluskan kemudian disemburkan.</p>			
37.	<i>Canthêngên</i> (kaku dan pegal-pegal)	<p><i>Godhong durèn, dringo-bênglé kapapas kabèh, sêparo ombèknâ; sêparo wêdhaknâ.</i></p> <p>Terjemahan: Daun durian, dringo-bengle dipotong semua, setengah untuk diminum dan setengahnya untuk dijadikan bedak</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 44/ Baris ke-17 sampai dengan baris ke-18
38.	<i>Cêngêl pêngêl</i> (pegal-pegal dipundak)	<p><i>Tangkup kalâpâ ijo, mêsoyi, kunir, uyah, asêm kawak, pinipis wêdhaknâ.</i></p> <p>Terjemahan: Satu buah kelapa muda, mesoyi, kunyit, garam, buah asam kawak, dihaluskan kemudian dijadikan bedak.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 44/ Baris ke-20 sampai dengan baris ke-21
39.	<i>Rumab</i> (demam)	<p>1. <i>Mricâ sajumput, uyah sajumput, kaunjuk wayah ésuk.</i></p> <p>2. <i>Rumab manèh: wohé sukêt lulangan, godhong pacang, godhong andhong, sunthi, adas pulâsari, klâpâ binakar, brambarang, jambé nom, kêmbang apèn-apèn, têmu putih, tinipisâ uyupnâ.</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 44/ Baris ke-23 sampai dengan baris ke-34

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>3. <i>Rumab manèh sranané godhong trawas sagêgêm, pinipis iki dongané “watadillu, al ilarli, wal akhiri”, uyupnå.</i></p> <p>4. <i>Rumab wêdhaké godhong ringin, mungsi, suket lulangan, pinipis.</i></p> <p>5. <i>Warangan sagêd êlêh, asêm irêng, uyah, pinipis uyupnå.</i></p> <p>6. <i>Rumab manèh: godhong lêgundhi, mricå, uyah pådha kèhé, bobot sigar, kapiis uyupnå.</i></p> <p>7. <i>Rumab manèh: urut-uruté brambang, sunthi, kêncur, mêsoyi, jintên, mricå, kinothok urutnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Sedikit lada, sedikit garam, diminum setiap pagi.</p> <p>2. Jika masih demam: buahnya rumput lulangan, daun pacang, daun andhong, sunthi, adas pulasari, kelapa bakar, bawang merah, jambe muda, bunga apen-apen, temu putih, tumbuklah dan minumlah.</p> <p>3. Jika masih demam obatnya daun trawas satu genggam dihaluskan, ini doanya “atadillu, al ilarli, wal akhiri”, minumlah.</p>			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>4. Bedak untuk demam daun beringin, mungsi, rumput lulangan, dihaluskan.</p> <p>5. Sakit panas dapat dipindah dengan buah asam hitam, garam, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>6. Jika masih demam: daun legundhi, lada, garam sama banyaknya, ditimbang kemudian dibgai menjadi dua, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>7. Jika masih demam: dipijat dengan bawang merah, sunthi, kencur, mesoyi, jinten, lada, direbus hingga kental kemudian diminum.</p>			
40.	<i>Krêminên</i> (cacingan kremi)	<p><i>Mayang jambé, kunir, jirak, pinipisâ uyupnâ, iki pujiné “sang krêmi mati, sang racêk mati, sang mêtû mati, sing kari mati, gari siji, wungkah wungkir.</i></p> <p>Terjemahan: Bunga jambe, kunyit, jirak, dihaluskan kemudian diminum, ini pujinya “sang kremi mati, sang cacing mati, sang metu mati, hanya tertinggal akan mati, tinggalah satu, tinggalah dilubang.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 45/ Baris ke-8 sampai dengan baris ke-14
41.	<i>Kêmbung</i> (perut kembung)	<p><i>Dringo kapipis, binayonan dêdong, katapêlnâ kêmbungé kang lârâ.</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 45/ Baris ke-16 sampai

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>Terjemahan: Dringo ditumbik, direndam dalam dedong, disebabkan di bagian perut yang kembung.</p>			dengan baris ke-17
42.	<i>Kacokot âpâ</i> (tergigit binatang)	<p><i>Oyot kêmrunggi, brambang, asêm, uyah sawuku, bras abang, untuk cacing, banyu uli, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Akar kemrunggi, bawang merah, asam, sedikit garam, beras merah, untuk cacing, santan, dihaluskan kemudian diminum.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 45/ Baris ke-35 sampai dengan baris ke-37
43.	<i>Mrih kuat badan</i> (agar badan kuat)	<p><i>Cêngkèh sângâ likur iji, drêjêg alang-alang pitung punggêl, êmpu kunir, kêncur, krian sâkâ, kurimên, êndhog ayam irêng, kapipis uyupâ.</i></p> <p>Terjemahan: Cengkih sejumlah 29 buah, drejeg alang-alang 7 genggam, empu kunyit, kencur, krian saka, kurimen, telur ayam hitam, dihaluskan kemudian diminum.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 46/ Baris ke-4 sampai dengan baris ke-6
44.	<i>Kolêrah</i> (muntah berak)	<p><i>Jong rahat, lêmpuyang sairis, sunthi sairis, dringo-bênglé kang akèh, sinthok, mêsoyi, klêmbak, jintên irêng, cabé siji, bawang sabungkus, brambang sabungkul, adas pulåsari, manis jangan, mricâ, malam putih, kunir, morênâ, sari kêtumbar,</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 46/ Baris ke-11 sampai dengan baris ke-15

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<i>mungsi, kapipis uyupnå.</i> Terjemahan: Jong rahat, lempuyang satu iris, sunthi satu iris, dringo-bengle yang banyak, sinthok, mesoyi, klembak, jinten hitam, case satu buah, satu bungkus bawang, satu bawang merah, adas pulasari, kayu manis, lada, malam putih, kunyit, morena, sari ketimbar, mungsi, dihaluskan kemudian di minum.			
45.	<i>Kasêpêt</i> (suka mengantuk)	<i>Godhong jêruk wangi, cabé, uyah, kapipis uyupnå.</i> Terjemahan: Daun jeruk wangi, cabe, garam, dihaluskan kemudian diminum.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 46/ Baris ke-17
46.	<i>Duduk</i> (bisulan di leher)	<i>Girang jêmbut, ganthi, mêsoyi, pucuk majaan, jintên pinipis uyupnå.</i> Terjemahan: Girang jembut, ganthi, mesoyi, pucuk majaan, jinten, dihaluskan kemudian diminum.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 46/ Baris ke-21 sampai dengan baris ke-22
47.	<i>Tapêl wêtêng</i> (olesan untuk perut)	<i>Lêmpuyang mêngtah-matêng, adas pulå sari, krian sawang, krian widârå laut, kayu abin, brambang binênêm, gêdhawung, rambut bacang sathithik, ron sêmbukan, kapipis</i>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 46/ Baris ke-24 sampai dengan

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<i>tapêlnâ ésuk-soré.</i> Terjemahan: Lempuyang yang masih masak atau yang sudah matang, adas pulasari, krian sawang, krian widara laut, kayu abin, bawang merah yang terpendam tanah, gedhawung, sedikit rambut bacang, daun sembukan, dihaluskan kemudian dileskan setiap pagi dan sore.			baris ke-27
48.	<i>Sabarang lârâ</i> (sakit apapun)	<i>Jintên irêng, madu, lêngâ wijên, banyu londhâ, co kang wadhahké kaindêl ing kuwali utâwâ wâjâ kaombé limang dinâ sapisan, uyup-uyup pêkébuh gunung jorahab pinipis uyupnâ.</i> Terjemahan: Jinten hitam, madu, minyak wijen, air londa, co yang direbus dalam kwali atau penggorengan, diminum lima hari sekali, minumlah pekebuh gunung jorahab, dihaluskan kemudian minumlah.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 48/ Baris ke-1 sampai dengan baris ke-3
49.	<i>Sriawan</i> (sariawan)	<i>Sriawan: godhong asêm, brambang kinar, adas pulâsari, pinipis tambaknâ.</i> <i>Sriawan manèh: jambé, suruh, dringo, bênglé, kêtumbar, mungsi, jintên putih, jintên irêng, lèmpuyang, brambang binakar, mêsoyi, pinipis tambaknâ.</i> <i>Sriwan manèh: godhong klutuk mêngtah-</i>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 48/ Baris ke-5 sampai dengan baris ke-14

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>matêng diwênyêt kajukuk banyuné, kayu manis jangan, juwawut, ron sokå, pinipis tambaknå.</i></p> <p><i>Sriawan manèh: lêgon waru, lêgon kêmiri, madu powan sapi, pinipis uyupnå tambaknå.</i></p> <p><i>Sriawan manèh: babakan kandri, klåpå pinanggang, brambang mêntah, adas pulåsari, pinipis uyupnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Sariawan: daun asam, bawang merah kinar, adas pulasari, dihaluskan kemudian dijadikan obat.</p> <p>Sariawan lagi: jambe, sirih, dringo, bingle, ketumbar, mungsi, jinten putih, jinten hitam, lempuyang, bawang merah dibakar, mesoyi, dihaluskan kemudian dijadikan obat.</p> <p>Sariawan lagi: daun jambu batu yang masih masak atau yang sudah matang diremas-remas diambil airnya, kayu manis, jewawut, daun soka, dihaluskan kemudian dijadikan obat.</p> <p>Sariawan lagi: legon waru, legon kemiri, madu powan sapi, dihaluskan dijadikan obat dan diminum.</p>			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		Sariawan lagi: babakan kandri, kelapa panggang, bawang merah masak, adas pulasari, dihaluskan kemudian di minum.			
50.	<i>Lambé lårå</i> (sakit pada mulut)	<i>Godhoké kêsumbå kang isih abang, adas pulåsari, klåpå pinanggang, brambarang kabakar, ron wijên, kulit jêruk wangi, jambé jêbug, dringo, bawang, uyah, arêng, kapipis tambaknå.</i> Terjemahan: Rebuskan kesumba yang masih merah, adas pulasari, kelapa panggang, bawang merah bakar, daun wijen, kulit jeruk wangi, jambe jebug, dringo, bawang putih, garam, arang, dihaluskan kemudian dijadikan jamu.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 49/ Baris ke-32 sampai dengan baris ke-34
51.	<i>Lêsu lupå</i> (badan terasa tidak enak karena kecapekan)	<i>Kêncur, brambarang, kêmbang suruh, pulåsari, kayu lêgi, jintên cinå, binorèhaké ing awak.</i> Terjemahan: Kencur, bawang merah, bunga sirih, pulasari, kayu manis, jinten cina, dioleskan ke seluruh badan.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 50/ Baris ke-2 sampai dengan baris ke-3
52.	<i>Panas</i> (panas)	<i>Bocah panas: bênglé, candhårå, mêsoyi, jintên, lêngå agun, kapipis wêdhaknå cêkoknå.</i> <i>Panas badan: ékå gamé, saraté kêmbang</i>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 50/ Baris ke-10 sampai dengan

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>cêngkèh, bawang putih, jintên irêng, adas pulåsari, uyah sawuku, kapipis uyupnå.</i></p> <p><i>Panas manèh: godhong kêdhondhong, babakan kayu kêtonggå, pinipis uyupnå.</i></p> <p><i>Panas manèh: adas, sawang, kirpinathi, bawang putih kabênêm, krambil ijo, asêm kawak, uyah, arêng jati, pinipis uyupnå.</i></p> <p><i>Panas andharodhog: godhong mênur, babagan mindi pinanggal lan lêngå klåpå, sakêmiri, cêndhånå, kêncur, adas pulåsari, asêm kawak, pinipis wêdhaknå awak kabèh.</i></p> <p><i>Panas tis: jambé nom, suruh, têmu rosé, adas pulåsari, barambang pinipis sêmburnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Panas pada anak-anak: bingle, candara, mesoyi, jinten, minyak agun, dihaluskan kemudian diminumkan.</p> <p>Badan panas: eka game syaratnya bunga cengkeh, bawang putih, jinten hitam, adas pulasari, sedikit garam, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>Masih panas: daun kedondong, babakan kayu ketongga, dihaluskan kemudian diminum.</p>			baris ke-21

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>Masih panas: adas, sawang, kirpinanthi, bawang putih yang masih tertanam, kelapa muda, asam kawak, garam, arang jati, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>Panas menggigil: daun menur, babahan mindi yang dipanggang dan minyak kelapa, satu kemiri, cendana, kencur, adas pulasari, asam kawak, dihaluskan kemudiakn dioleskan keseluruh badan.</p> <p>Panas dingin: jambe muda, sirih, ruas temu, adas pulasari, bawang, dihaluskan kemudian disemburkan.</p>			
53.	Mutah (Mutah)	<p>1. <i>Mutah sampé mêtû ngirung: pupus gêdhang sêpêt sampé têlung bêngkang, bacêm sak lungsu, uyah sawuku, padha pinatSi, uyupnâ.</i></p> <p>2. <i>Mutah mêtû gêtih sâkâ irung: têtû putih, bawang putih, adas pulasari, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Muntah sampai keluar dari hidung. Pupus pisang yang masam sampai tiga bengkang, bacem selungsu, garam sewuku, sama pinati, diminum.</p> <p>2. Muntah darah dari hidung. Temu putih, bawang putih, adas pulasari, ditumbuk,</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 53/ Baris ke-12 sampai dengan baris ke-15

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		diminum.			
54.	<i>Kalêbon angin wêtêngé</i> (Perut kembung)	<i>Kalêbon angin wêtêngé:ron manggis, kulit gayam, kapipis binanyon cokak wêdhaknâ tapêlnâ manah kumukusan nênem digawé wédangan.</i> Terjemahan: Perut kemasukan angin.Daun manggis, kulit gayam, ditumbuk diberi cuka, lalu dibedakki, ditempelkann hati, dikukus enam dibuat minuman.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 53/ Baris ke-23 sampai dengan baris ke-24
55.	<i>Gumigil</i> (menggigil)	<i>Gumigil: manis jangan, pinipis uyupnâ, pupuhéapyun matêng kaêjèr pupuhnâ.</i> Terjemahan: Menggigil Manis jangan, ditumbuk diminum, yang dibubuhkan apyun matang dicairkan lalu dibubuhkan.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 53/ Baris ke-33
56.	<i>Bèsèr</i> (suka kencing)	<i>Utâwâ kêndêl anguyuh: jintên irêng pinipis, wêdhaknâ kêmpongé sadina sawêngi.</i> Terjemahan: Atau suka kencing: jinten hitam dihaluskan, dibedakkan pada tempat air seni diperut sehari semalam.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 54/ Baris ke-8 sampai dengan baris ke-9
57.	<i>Trêslinu</i>	1. <i>Trêslinu: mamahâ oyod awar-awar,</i>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm54/

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
	(pegal linu)	<p><i>kayu krambiln, yèn wis lêmbut wêdhaknå.</i></p> <p>2. <i>Pola pondhan, ron timahå, ron lêgundhi, woh waluh, laos, kayu lêgi, ron cêmpåkå, ron kênanåå, babakan, kêmlåkå, ron malawi, kêmbang sokå, bawang, banyu jêruk linglang, pinipis uyupnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Pegal linu: kunyahlah akar awar-awar, kayu krambiln, jika sudah halus dijadikan bedak.</p> <p>2. Pola pondan, daun timaha, daun legundi, buah labu, laos, kayu manis, daun cepaka, daun kenanga, babakan, kemlaka, daun malawi, bunga soka, bawang putih, air jeruk linglang, dihaluskan kemudian diminum.</p>			Baris ke-32 sampai dengan baris ke-36
58.	<i>Ngêlu</i> (pusing)	<p>1. <i>Ngêlu : têmu inggu, pinipis uyupnå.</i></p> <p>2. <i>Lêmpuyang 3 iris, lungsungan kêmonggå, lan uyah sawuku pinipis pupuhnå mâtå.</i></p> <p>3. <i>Laos, bawang putih, pinipis pilisnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Pusing: temu inggu, dihaluskan</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 54/ Baris ke-38 sampai dengan baris ke-42

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>kemudian diminum.</p> <p>2. Lempuyang 3 potong, lungsungan kemongga, dan sedikit garam, dihaluskan kemudian dibedaakkan di mata.</p> <p>3. Laos, bawang putih, dihaluskan dan ditempelkan.</p>			
59.	<i>ngêdohaké lalârâ</i> (Menjauhkan Penyakit)	<p><i>gajih kancil</i> <i>gajih kancil yèn diusap-usapké ing dalamakan, ngêdohaké lalârâ</i></p> <p>Terjemahan gajih kancil Gajih kancil jika diusap-usapkan pada telapakan, menjauhkan dari penyakit.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	8, 13
60.	<i>lârâ ngising gêtih umbêl</i> (Sakit berak darah berlendir)	<p><i>Sawo manila</i> <i>Babakan sawo manila pinipis ingadonan, adas pulâ waras, kinaryâ tambané wong lârâ ngising gêtih umbêl, pinipis ingombé</i> Br. 1910 no. 36.</p> <p>Terjemahan Sawo manila Bedakan sawo manila (kecik) yang dihaluskan dicampur adas pula waras sebagai obat orang sakit buang air besar berwujud darah dengan lendir, dihaluskan,</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	17, 28

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		diminum Br. 1910 no. 36.			
61.	<i>lårå sabarang</i> (Sembarang penyakit)	<i>Sêmorå iku mustikå gêbang kinaryå jimat gêdê kasiyaté yèn diluku banyuné ingombé dadi tambané wong lårå sabarang gêlis waras.</i> Terjemahan Semora itu mustika gebang sebagai jimat besar khasiatnya jika direndam dengan air, airnya diminum jadi obat orang sakit apapun lekas sembuh	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	17, 29
62.	<i>sabarang lalårå</i> (Sembarang penyakit)	<i>Walirang abang gadé gawéné kêna ginawé tambané wong nandang tatu, utåwå wong kêna ing wiså, åpå déné kêna dikluku kinaryå bobok ginawé tåmbå sabarang lalårå.</i> Terjemahan Walirang merah berganti dapat digunakan obat orang mengalami luka atau orang terkena bisa, atau dapat direndam dengan air sebagai bedak dapat digunakan (untuk) obat semua penyakit.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	20, 34
63.	<i>lårå panas tis</i> (Sakit panas dingin)	<i>F. Jêruk sawit, babakaning jêruk pêcêl dalasan oyod, godong kêmbang, pêntil sartå wohé, kanggo borèhé wong lårå panas tis.</i>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	41

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>Terjemahan</p> <p>F. Jeruk sawit, bedakkan jeruk nipis dengan akar, daun, bunga, pentil, serta buahnya untuk bedakkan orang sakit panas dingin.</p>			
64.	<i>Adoh lêlarané</i> (Jauh dari penyakit)	<p><i>Iki wong yèn arsâ ilang lêlarané, asêrânâ gajihing kancil usap-usapnâ ing dalamakan, insaallâh adoh lêlarané</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Ini jika orang ingin hilang penyakitnya, dengan sarana gaji dari kancil usap-usapkan pada telapak, insyaallah jauh dari penyakit.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	2, 6
65.	<i>sarap sawan, cacing racak, utâwâ rêncanâ</i> (Sakit sarap sawan, cacing rancag, <i>godo rencana</i>)	<p><i>Wuluning kinaryâ wor-woran wêdaking laré, watêké luput sarap sawan, cacing racak, utâwâ rêncanâ.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Bulu dari (burung pelatuk bawang) sebagai campuran bedak anak supaya jauh dari sarap sawan, cacing racak, atau rencana.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	5, 29
66.	<i>Ilang lêlarané</i> (hilang penyakit)	<p><i>Yèn wuluning ngêndas, kinaryâ pupuk bocah, watêké ilang lêlarané.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Jika bulu dari kepala (bulung pelatuk</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	5, 31

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		bawang), sebagai obat bedakan anak, supaya hilang penyakitnya.			
67.	<i>lårå</i> (sembarang penyakit)	<i>Yèn dadané pinangan, watêké yèn lårå gêlis waras.</i> Terjemahan Jika dada (burung pelatuk bawang) dimakan, pada umumnya jika sakit segera sembuh.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	6, 39
68.	<i>sabarang laraning badan</i> Sembarang penyakit badan	<i>Iki kaksiyating sêmora, iku têngêsé mustikå gêbang, kinaryå jimat sawabé, kinalaku banyuné ingombèkakên sabarang laraning badan, waras, yèn orå antuk samorå iyå balêndok gêbang baé iyå wis bêcik, mung kacèk satitik lan mêtikané</i> Terjemahan Ini khasiatnya semora, itu artinya mustika semora, sebagai jimat kekuatannya, direndam di air, airnya diminumkan sembarang penyakit dibadan sembuh jika tidak mendapat semora iya balendok gebang saja iya sudah baik hanya selisih sedikit dan mustikanya.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	11, 85
69.	<i>sarap sawan cacing racag</i> (Sakit sarap	<i>Iki kaksiyating mêgorisléman kinaryå kalung bocah angilangakên sarap sawan cacing racag, inganggo wong tuwå lêgsånå.</i>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	11, 86

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
	sawan, cacing rancak)	<p>Terjemahan</p> <p>Ini khasiat dari megorisleman sebagai kalung untuk anak menghilangkan sarap sawan, cacing racak,(jika) digunakan orang tua (akan) selamat.</p>			
70.	<i>kênâ wisâ, utâwâ sabarang lârâ</i> (terkena bisa atau sembarang penyakit)	<p><i>Iki kaksiyating walirang bang, kinaryâ tâmbâ wong tatu, utâwâ sabarang kênâ wisâ, utâwâ sabarang lârâ, kinaluku banyuné ingombèkakên, insaallâh waras.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Ini khasiat dari walirang merah, sebagai obat orang terluka atau sakit sembarang terkena bias atau sembarang penyakit, direndam dengan air, airnya diminumkan, insyaallah sembuh.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	11, 88
71.	<i>sabarang sarap sawan, éblis lanat cacing racak</i> (Sakit sembarang sarap sawan, iblis lanas, cacing racak)	<p><i>Iki kaksiyating sungu kêbo bulé kang mati ngurak, kinawêdèn sabarang sarap sawan, éblis lanat cacing racak insaallâh pâdâ wêdi.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Ini khasiat dari tanduk kerbau bule yang mati tua, menghilangkan semacam sarap sawan, iblis lanat, cacing racak, insyaallah takut semua.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	12, 89

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
72.	<i>pratikêlé supâyâ</i> <i>bêtah siliyup</i> (cara yang baik agar betah siliyup)	<i>Iki pratikêlé supâyâ bêtah siliyup bangêt, asêrânâ lancêng putih, iku malamé kinaryâ ngusap-usapi irung, insaallâh lokang lan banyu.</i> Terjemahan Ini cara yang baik agar betah siliyup banget, dengan sarana lanceng putih,iku malamnya untuk mengusap-usap hidung, insyaallah <i>lokang</i> dan air.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	12, 90
73.	<i>mêndêm</i> (Keracunan)	<i>Iki pratikêlé anawar wong mêndêm gênjé, asêrânâ manggangâ ayam, âjâ nganggo bubu, nuli pakaknâ kang mêndêm, insaallâh sakal waras.</i> Terjemahan Ini caranya menghilangkan orang yang keracunan genje, dengan sarana pangganglah ayam, juga menggunakan bumbu,kemudian makankan pada (orang) yang keracuan, insyaallah langsung sembuh.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	19, 145
74.	<i>tunggu wong lârâ</i> (menunggu orang sakit)	<i>Iki donga pangèdêpan, utâwâ ginawé sisinggah nggon kang sêpi singit, ginawé tunggu wong lârâ, akèh paédahé. Bismillahhirahmanhirohim, salalâhu ngalaihi wasalam, iyâ ingsun rohilapi,</i>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	24

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>sakalâ kânda, sêkalâ câyâ, kang madangi kang dumadi, rêmak rêmu, sakèhing nyâwâ, pâdâ sujud marang aku, têkiyar bawaning bumi, tarikêm nyawaning wengi, guwêsar nyawaning rahinâ, giriwati nyawaning kayu, sêropot nyawaning sukêt, kumlêndang nyawaning ngangin, subiyah nyawaning banyu, pakéling nyawaning dêngan, sukmadâkâ nyawaning gandrûwo, guâkâ nyawaning méga, winênggang nyawaning ngawang-awang, winangsi nyawaning srêngéngé, untari nyawaning rêmbulan, kuntari nyawaning lintang, bawaningwang nyawaningsun, sumilah nyawaning langit, wirapati nyawaning malaékat, pâdâ nambahâ marang ingsun, pâdâ sujudâ marang ingsun, rêp sirêp kang gumêlar jagad iki kabèh. Sang Jâlâsêngârâ, ratuning budi sarani, pada sujudâ marang ingsun, pâdâ nêmbahâ marang ingsun.</i></p> <p>Terjemahan Ini doa untuk mengalahkan musuh atau untuk dibuat istirahat di tempat yang sepi, untuk menunggu orang sakit, banyak manfaatnya. <i>Bismillahirrahmanhirohim, salalâhu</i></p>			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>ngalaihi wasalam, iyâ ingsun rohilapi, sakalâ kânda, sêkalâ caya, kang madangi kang dumadi, rêmak rêmu, sakèhing nyâwâ, pâda sujud marang aku, têkiyar bawaning bumi, tarikêm nyawaning wengi, guwêsar nyawaning rahinâ, giriwati nyawaning kayu, sêropot nyawaning sukêt, kumlêndang nyawaning ngangin, subiyah nyawaning banyu, pakéling nyawaning dêngan, sukmadâkâ nyawaning gandruwo, gutâkâ nyawaning méga, winênggang nyawaning ngawang-awang, winangsi nyawaning srêngéngé, untari nyawaning rêmbulan, kuntari nyawaning lintang, bawaningwang nyawaningsun, sumilah nyawaning langit, wirapati nyawaning malaékat, pâda nambahâ marang ingsun, pâda sujudâ marang ingsun, rêp sirêp kang gumêlar jagad iki kabèh. Sang Jâlâsêngârâ, ratuning budi sarani, pada sujudâ marang ingsun, pâda nambahâ marang ingsun.</i></p>			
75.	busung (Sakit Busung)	<p>Wudêlé ginawé tâmbâ busung</p> <p>Terjemahan Pusar dari monyet digunakan untuk obat busung</p>	Sêrat Primbon.	PBE 35	25
76.	samubarang	Sikilékang kanan, diênggo tâmbâ	Sêrat Primbon.	PBE 35	26

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
	(Sembarang penyakit)	<p><i>samubarang insaallâh mari.</i></p> <p>Terjemahan Kaki (monyet) yang kanan, digunakan untuk obat sembarang penyakit sembuh.</p>			
77.	<i>sarupaning lélârâ</i> (Segala penyakit)	<p><i>Punikâ tâmbâ kang ginâwâ malaékat Jabarail, ingkang pinaringakên Gusti nabi Panutan, lahos kunci wrat kawan sâgâ, sunti kawan sâgâ, kayu manis kawan, mênyan madu kalih sâgâ, pinipis kang lêmbut, kinaryâ jamu, insaallâh sawabé luwih kuwat marang wong wadon, tur sarupaning lélârâ sirnâ.</i></p> <p>Terjemahan Ini obat yang dibawa oleh malaikat Djabarail yang diberikan Gisti Nabi Panutan, laos kunci jumlahnya 4 biji, sunti 4 biji, kaju manis 4 biji, menyan madu 4 biji, situmbuk yang halus, sebagai jamu, insyaallah khasiatnya lebih kuat dengan wanita, juga segala macam penyakit hilang.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	77, 20
78.	<i>ngêlu mawi mumêt</i> (Sakit ngelu Pusing)	<p><i>Agêm Dalêm pillis ngêlu mawi mumêt, dlingo bênglé mawi tawas kêmukus.</i></p> <p>Terjemahan Gunakan saya <i>pilis</i> sakit kepala disertai</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	13, 34

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		pusing, dlingo bengle dengan tawas kemukus.			
79.	<i>Bayi bibar dhaut</i> (Bayi yang baru sajpupak pusar)	<i>Oyot krokot, oyot cêplukan, bayêm lêmah, adas pulâsari, pâlà, kayu lêgi, palanipun kêdah sapuwaos. Utawi godhong sangkobak salêmbar.</i> Terjemahan: Akar krokot, kar ceplukan, bayam tanah, adas pulasari, pala, kayu manis, buah palanya harus satu buah atau satu lembar daun sangkobak.	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/73	Hal 5/ Baris ke-1 sampai dengan baris ke-4
80.	<i>Bayi manawi sampun dhaut</i> (Bayi yang sudah pupak pusar)	<i>Lolohipun parêm asrêp. Sadintên kaping kalih dumugi walik. Lajêng loloh anggi-anggi sapindhah kémawon. Salajêngipun parêm angêt, sadanguning sadintên sapindhah, kénging dipunsêlani kunir asêm mawi jêram pêcêl. Mawi gêndhis kénging, botên kénging.</i> Terjemahan: Jamunya param dingin. Sehari dua kali sampai kurang lebih 40 hari. Kemudian jamu anggi-anggi ssekali saja. Selanjutnya, param hangat selama sehari sekali, dapat diselingi kunir asem dan jeruk pecel. Bisa dengan gula, tidak pakai gula tidak apa-apa.	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/73	Hal 2/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-20

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>Godhong têmu, brambang, adas pulâsari, duduh jêram pêcêl sakêdhik. Kagêmipun manawi énjing sapindhah kémawon, ngunjukipun malih manawi sampun sadâsâ dintên sârtâ satêngah wulan.</i></p> <p>Terjemahan: Daun temu, bawang merah, adas pulasari, sedikit air jeruk pecel. Digunakan kalau pagi hari sekali saja, diminum lagi jika sudah sepuluh hari, serta setelah setengah bulan.</p>			Hal 4/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-18
81.	<p><i>Bayi sadèrèngipun sapêkên</i> (Bayi berumur 5 hari)</p>	<p><i>Brambang, sunthi, jêram pêcêl, bung kèlor, dipungodhog kaliyan sêkul sakêdhik.</i></p> <p>Terjemahan: Bawang merah, sunti, jeruk pecel, rebung kelor, direbus dengan sedikit nasi.</p>	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/73	Hal 4/ Baris ke-13 sampai dengan baris ke-14
82.	<p><i>Bayi yuswâ nêwulan utawi sadâsâ wulan.</i> (Bayi yang berumur enam bulan atau sepuluh bulan)</p>	<p><i>Oyot sukêt lulangan, oyot tapak liman, oyot cêplukan, oyot bayêm, oyot krokot, bung dhadhap, kêrokan dhadhap, godhong sangkobak salêmbar. Bumbonipun dibabang: adas pulâsari, têmu, brambang, jêram pêcêl sakêdhik-sakêdhik kémawon.</i></p> <p>Terjemahan:</p>	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/73	Hal 5/ Baris ke-6 sampai dengan baris ke-13

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		Akar rumput lulangan, akar tapak liman, akar ceplukan, akar bayam tanah, akar krokot, rebung (batang bambu muda), daun dadap, satu lembar daun sangkobak. Bumbunya yang dibabang yaitu adas pulasari, temu, bawang merah, jeruk pecel sedikit saja.			
83.	<i>Ingkang kagêm énjing</i> (Raketan untuk pagi hari)	<i>Abênipun godhong turi, kunir, asêm, jintên irêng, kayu angin, kê mukus.</i> Terjemahan: Adonanyadaun turi, kunyit, asam, jinten hitam, kayu angin, kemukus.	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/73	Hal 3/ Baris ke-18 sampai dengan baris ke-19
84.	<i>Ingkang kagêm sontên</i> (Sigitan atau raketan untuk sore hari)	<i>Bumbonipun dlingo, bênglé, kê mukus, cêngkèh, pâlâ, jintên irêng, pucuk ganthi, mêsoyi, adas, jongraap.</i> Terjemahan: Bumbunya dlingo, bengle, kemukus, cengkeh, pala, jinten hitam, pucuk ganthi, mesoyi, adas, jongraap.	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/73	Hal 3/ Baris ke-20, dan Hal 4/ Baris ke-1
85.	<i>Rakêtan wangkisan</i> (Perut kembung)	<i>Abênipun jêram pêcêl kang nèm sagodhongipun, godhong sêdhah, kê mukus, jongraap, majakan, damar sêlâ, jêram purut toyanipun cokak. Manawi badhé kagêm dipunngêt.</i> Terjemahan:	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/73	Hal 4/ Baris ke-3 sampai dengan baris ke-5

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
		Adonanya jeruk pecel yang muda daunnya, daun sirih, kemukus, jongraap, majakan, damae sela, jeruk purut, air cuka. Kalu hendak dipakai dipanaskan.			
86.	<i>Rakêtan bayi: yuswâ sadèrèngipun sawulan.</i> (Raketan bayi yang berumur sebelum satu bulan)	<i>Brambang, adas.</i> Terjemahan: Bawang merah, adas.	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/73	Hal 5/ Baris ke-17
87.	<i>Rakêtan bayi: yuswâ sawulan</i> (Raketan untuk bayi berumur satu bulan)	<i>Brambang, adas, têmulawak, kayu angin, lêmpuyang, kayu ulêd.</i> Terjemahan: Bawang merah, adas, temulawak, kayu angin, lempuyang, kayu uled.	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/73	Hal 5/ Baris ke-15
88.	<i>Kagêm lênggah énggal</i> (Raketan untuk bayi yang baru saja duduk)	<i>Wos kêncur, dlingo, bênglé, majakan, kêmukus, jintên irêng, jêram purut utawi jêram pêcêl ingkang alit.</i> Terjemahan: Beras kencur, dlingo, bengle, majakan, kemukus, jinten hitam, jeruk purut atau jeruk pecel yang kecil.	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/73	Hal 4/ Baris ke-7 sampai dengan baris ke-8

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
89.	<i>Kagêm lênggah</i> (Raketan untuk bayi yang sudah bisa duduk)	<i>Majikan, pucul ganthi, mêsoyi, waron dlingo, bênglé, pêntil jêram pêcêl, utawi jêram purut, kêmukus.</i> Terjemahan: Majikan, pucuk ganthi, mesoyi, waron dlingo, bengle, jeruk pecel yang masih muda, atau jeruk purut, kemukus.	<i>Buku Jampi</i>	2438/PP/73	Hal 4/ Baris ke-10 sampai dengan baris ke-11

Penyakit umum dalam penelitian ini didominasi oleh sakit panas. Hal ini dimungkinkan bahwa penyakit panas pada masa penulisan naskah ini adalah penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada penyakit umum sebagian besar berasal dari dedaunan, tanaman, buah-buahan dan biji-bijian. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dicampur dengan air. Adapula cara pemberian obat untuk penyakit umum dengan cara direbus dengan air. Bahan-bahan sebagian besar merupakan bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternatif untuk mengobati berbagai macam penyakit. Adapun contohnya adalah daun dadap serep yang digunakan untuk meredakan sakit panas, temulawak digunakan untuk mengobati sakit kuning, diare, maag, perut kembung dan pegal-pegal, jahe digunakan untuk masuk angin, dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut.

2. Fithoterapy Penyakit Dalam

Tabel 30 : Fithoterapy Penyakit Dalam

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/ Baris
1.	<i>Kuwâyâ</i> (air ketuban)	<i>Tâmbâ kuwâyâ : tutup kang lèng, maricâ, mungsi, bawang lan wêrak huyupnâ.</i> Terjemahan : Obat hati sakit : tutup lubang, merica, mungsi, bawang putih dan air nira, diminum.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal I
2.	<i>Hampêg</i> (Sesak napas)	1. <i>Tâmbâ hampêg : sêkar pépé, jahé, bênglé, hadas, wêdaknâ.</i> 2. <i>Tâmbâ hampêg malih : godong pépé, lawé lan sêlasih irêng, pidasbari, murmakdaging, lêmputyang, têmu giring, brambang, kêmiri, gêpak jêndul binakar, gulâ sâkâ hantup, tapêlnâ.</i> Terjemahan : 1. Obat sesak napas : bunga pepe, yahe, bengle, adas, digunakan sebagai bedak. 2. Obat sesak napas : daun pepe, lawe lan selasih hitam, pidasbari, murmakdaging, lempuyang, temu giring, bawang merah, kemiri, gepak yendul dibakar,	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal III
3.	<i>Ati lârâ</i>	1. <i>Suruh têlung lêmbar, kumukus,</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 51,

	(Hati sakit)	<p><i>brambang lan jintên kamamah, kaulu.</i></p> <p>2. <i>jaè lêgi, majamuju, bawang cokak ginodhok kang tuwå yèn adhêm kauyup.</i></p> <p>3. <i>oyot wêling, têmu adas pulå sari, kapipis, uyupnå.</i></p> <p>4. <i>Ati lårå manèh lan pikirè molak malik, bung glagah, kunci putih kapanggang, pomisari, murmak daging, uyah, arêng jati, pinipis, uyupnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Daun sirih tiga lembar, kumukus, bawang merah dan jinten, dikunyah, dimakan.</p> <p>2. Jahe manis, daun maja-muju, bawang, cuka, direbus sampai matang, jika sudah dingin diminum.</p> <p>3. Akar weling, temu adas pulasari, ditumbuk kemudian diminum.</p> <p>4. Hati sakit lagi dan pikiran berganti-ganti, batang rebung, kunci putih dipanggang, pomisari, <i>murmakdaging</i>, garam, arang kayu jati, ditumbuk kemudian diminum.</p>			baris 2 - 15
4.	<i>Tåmbå lårå utêk</i> (untuk mengobati sakit otak)	<p><i>Jaè manis pinipis pilisnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Jahe manis ditumbuk kemudian dioleskan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 56, baris ke 12 - 13
5.	<i>Kuwåyå</i> (air ketuban)	<p>1. <i>Uyah sajumput, mricå sajumput pinipis diênggo dhasar.</i></p> <p>2. <i>Kuwåyå manèh, laos katumbar nuli</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 61 baris 10 - 14

		<p><i>kagantung, lêmpuyang, kamamah diulu.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Garam satu jumput, merica satu jumput, ditumbuk, digunakan untuk dasar. 2. Kuwaya lagi, lengkuas, ketumbar, kemudian digantung, lempuyang, dikunyah kemudian dimakan. 			
6.	Watunên (kencing batu)	<p><i>Banyu nuli (ingsining pring kang kâyâ tawas utâwâ banyu) kaombèkakè iki pujinè, bathari durgâ, ingsun kongkonan jâlâ, anggâwâ laraning si jabang bayi, apurnâ watunè, tumbuk dadi lêmbut, katut ing uyuhè, mandi jati.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Air nuli (isi bambu yang seperti tawas atau air) diminum, ini puji-pujinya, <i>bathari durgâ, ingsun kongkonan jâlâ, anggâwâ laraning si jabang bayi, apurnâ watunè, tumbuk dadi lêmbut, katut ing uyuhè, mandi jati.</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris ke 1 - 7
7.	Pulung ati lârâ (ulu hati sakit)	<p><i>Mricâ sakothok pinipis kang alus ombèkna têlung èsuk.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Merica ditumbuk sampai halus kemudian diminum selama tiga pagi hari.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 68 baris ke 3 - 5
8.	Mutah sampè mêtu ngirung (muntah sampai)	<p><i>Pupus gêdhang sêpêt têlung cêngkang, asêm sakklungsu, uyah sawuku, pâdhâ pithi uyupnâ.</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 70 baris ke 13 - 15

	keluar lewat hidung)	Terjemahan: Daun pisang dari pisang yang belum matang tiga jengkal, asam satu buah, garam satu ruas dalam wadah yang sama kemudian diminum.			
9.	<i>Mutah mêngêti</i> <i>sâkâ irung</i> (mimisan)	<i>Têmu putih, bawang putih, adas pulâsari,</i> <i>pinipis uyupnâ.</i> Terjemahan: Temu putih, bawang putih, adas pulasari, ditumbuk, diminum.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 70 baris ke 16 - 18
10.	<i>Lârâ jroning</i> <i>balung</i> (sakit bagian dalam tulang)	1. <i>Kunir, bawang, kapipis gawè dhasar,</i> <i>diombè èsuk.</i> 2. <i>Lara balung manèh, kukuman manis</i> <i>jangan, podhi, pinipis uyupnâ.</i> Terjemahan: 1. Kunyit, bawang, dditumbuk sebagai dasar, diminum ketika pagi hari. 2. Sakit tulang lagi, rendaman kayu manis, podhi, ditumbuk, diminum.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 71 baris ke 15 - 16, Hal. 72 baris ke 1 - 2
11.	<i>Barah</i> (Lepra)	<i>Lênga klâpâ, malam, jamu sêninjong,</i> <i>ingngindêl banjar, tambaknâ.</i> Terjemahan: Minyak klapa, malam, jamu campur aduk direbus dan diendapkan, kemudian obatkan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 72 baris ke 3 - 5
12.	<i>Bocah cacingên</i>	1. <i>Tom sawwit, suruh têmu rosè, jambè</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 58

	(anak cacingan)	<p><i>nom, bawang sasiyung, pinipis uyupnå (cêkoknå).</i></p> <p>2. <i>Cacingên manèh, lêngå klåpå, lan klabêt jamoknå.</i></p> <p>3. <i>Cacingên manèh, wiji kêmrunggi, lan banyu susunè biyangnè, pupuhnå matanè.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Tom satu batang, siruh yang bertemu ruasnya, bawang satu siyung, ditumbuk kemudian diminum (dimakan)</p> <p>2. Cacingan lagi, minyak kelapa, dan klabet, kemudian dibuat jamu.</p> <p>3. Cacingan lagi, biji kemrungsi, dan air susu ibunya, teteskan mata.</p>			baris ke 5 - 13
13.	<i>Ati lårå</i> (Hati sakit)	<p><i>Ati lårå:suruh têlung lêmbâr, kumukus, brambarang, jintên kamamah, kaulu. Ati lårå manèh:jahé lêgi, bawang, wêrak (cokak) ginodhok kang tuwå, yèn wis adhêm kauyupnå.</i></p> <p><i>Ati lårå manèh: oyot wêlingi, têmu, adas pulåsari, kapipis, kauyupnå.</i></p> <p><i>Ati lårå manèh lan pikiré molak malik: bung glagah, kunci putih kapanggang, woté sari, murmak daging, uyah, arêng jati, pinipis, uyupnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Hati sakit. Sirih tiga lembar dikukus,</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	<i>SK-118</i>	Hal 41/ Baris ke-6 sampai dengan baris ke- 13

		<p>bawang merah, jinten, dikunyah, ditelan. Hati sakit lagi. Jahe manis, bawang werak (cokak) direbus sampai tua, kalau sudah dingin diminum Hati sakit lagi. Akar welingi, temu, adas pulasari, ditumbuk, diminum. Hati sakit lagi dan pikiran molak malik. Bung glagah, kunci putih dipanggang, wote sari, murmak daging, garam, arang jati, ditumbuk, diminum.</p>			
14.	<i>Utêg</i> (Otak)	<p><i>Utêg: jahé manis pinipis pilisnå.</i></p> <p>Terjemahan: Otak. Jaeh manis ditumbuk, ditempelkan di dahi</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 43/ Baris ke-8
15.	<i>Kuwâyå</i> (hati berair)	<p><i>Kuwâyå: uyah sajumput, mricå sajumput, pinipis diênggo dhasar.</i> <i>Kuwâyå manèh: godhong nangkå, latos, kunir, mricå, brambang, suruh pitung lêmbâr, kapipiså uyupnå.</i> <i>Kuwâyå manèh: latos, kêtumbar, lêmpuyang, kamamah kaulu.</i></p> <p>Terjemahan: Hati berair: sedikit garam, sedikit lada, dihaluskan kemudian dipakai untuk dasar. Jika masih berair: daun nangka, latos, kunyit, lada. Jika masih berair: latos, ketumbar, lempuyang, dikunyah kemudian ditelan.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-23 sampai dengan baris ke-28

16.	<i>Watunên</i> (batu)	<p><i>Banyu tuli (isining pring kang kâyâ tawas utâwâ banyu) kaombèkaké, iki pujiné “bathari durgâ ingsun kongkon anjaluk anggâwâ larané si jabang bayi aturnâ watuné umbuk dadi lêmbut katut ing uyuhé mandi jati”.</i></p> <p><i>Watunên manèh: bung glagah, ron kêmrungi, ron tlasih, pipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Air tuli (isi bambu yang seperi tawas atau air) diminumkan dan ini pujinya, “bathari durga aku mengutusmu dan memnita agar engkau membawa sakitnya si jabang bayi, haturkan kepada watu umbuk mendaji lembut/hancur melebur terbawa oleh air seni”.</p> <p>Jika masih batuan: bung glalah, daun kemrungi, daun tlasih, dihaluskan dan diminumkan.</p>	<i>Sêrat primbon jawi</i>	SK-118	Hal 48/ Baris ke-35 sampai dengan baris ke-38, dan hal 49/ baris ke-1 sampai dengan baris ke-2.
17.	<i>Pulung ati</i> (sakit ulu hati)	<p><i>Pulung ati lârà:mrîcâ, cabêthok pinipis kang alus, ombêknâ têlung kêsuk.</i></p> <p>Terjemahan: Sakit ulu hati. Merica, cabe saja ditumbuk halus, diminum selama tiga hari di pagi hari.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 51/ Baris ke-6 sampai dengan baris ke-7
18.	<i>Busung kèkèt</i> (perut sangatlah membusung)	<p><i>Kêmbang sêpatu kang akèh, dikumbahaké rêsik, digodhog banyuné têlung siwur, karèknâ rong siwur, dinombé ésuk soré, yèn durung mêtu gêtihé âjâ dilèrèn-lèrènâ,</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 54/ Baris ke-2 sampai dengan

		<p><i>sikilé dèn êkum lan wiji dhawi saraub.</i> <i>Wit kayu kêtawang, witing têmu ruwan,</i> <i>jêruk linglang, pinipis wêdhaknâ ombèknâ.</i> <i>Wit adal-adal, lan jêruk linglang pinipis</i> <i>wêdhaknâ.</i> <i>Têmu kabênêm, adas lan santên kanil,</i> <i>gêtih suruh, ndhogé pitik irêng, dringo,</i> <i>bênglé, pinipis uyupnâ.</i> <i>Laos linêmêng lan babakan kèlor, cukak,</i> <i>uyah, arêng, pinipis uyupnâ.</i> <i>Wit bayêm bang, suruh, jambé nom, pinipis</i> <i>uyupnâ.</i> <i>Udaké tiyang, jêruk linglang, brambang,</i> <i>lêngâ klâpâ, pinipis uyupnâ.</i> <i>Ron mrang-mrangan, gudhé, babakan</i> <i>kèlor, cukak, wêdhaknâ.</i></p> <p>Terjemahan: Bunga sepatu yang banyak, dicuci hingga bersih kemudian direbus dengan air tiga gayung, sisakan dua gayung, diminum setiap apgi dan sore, jika belum keluar darahnya jangan sampai dihentikan, kakinya direndam dan biji dhawi digunakan untuk cuci muka. Kayu pohon ketawang, pohon temu ruwan, jeruk lingkang, dihaluskan kemudian dibedakkan dan diminum. Pohon adal-adal, dan jeruk linglang dihaluskan kemudian dibedakkan.</p>			baris ke- 15
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	-----------------

		<p>Temu yang tertanam, adan dan santan kanil, darah sirih, telur ayam hitam, dringo, bengle, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>Laos dinemeng dan babakan kelor, air cuka, garam, arang , ditumbuk kemudian diminum.</p> <p>Pohon bayam merah, sirih, jambe muda, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>Udak orang, jeruk linglang, bawang merah, minyak kelapa, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>Daum mrang-mrangan, gude, babakan kelor, air cuka, dibedakkan.</p>			
19.	Balung (tulang)	<p><i>Lârâ jroning balung: kunir, bawang kapipisnâ pêndhak soré; ésuk kaumbé.</i></p> <p><i>Balung: cêngkèh, mricâ, gulâ batu, susu wêdhus, pinipis uyupnâ.</i></p> <p><i>Kumkuman manis jangan, padhi pinipis.</i></p> <p><i>Bâtâ kabênêm, binêbak lan cabé 3 iji, laos têtung iris, kapipis lan bâtâ mau tambaknâ.</i></p> <p>Terjemahan: Sakit di dalam tulang: kunyit, bawang putih dihaluskan, setiap sore da pagi diminum. Tulang: cengkeh, lada, gula batu, susu kambing, dihaluskan kemudian diminum. Air rendaman kayu manis, padhi dihaluskan.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 55/ Baris ke-2 sampai dengan baris ke-6


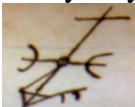
		Bata yang ditanam, binebak dan cabe 3 buah, laos 3 potong, dihaluskan bersama batu bata dijadikan obat.			
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Penyakit dalam dalam penelitian ini didominasi oleh hati sakit (lever). Hal ini dimungkinkan bahwa hati sakit pada masa penulisan naskah ini adalah penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada penyakit dalam sebagian besar berasal dari dedaunan, kayu, dan biji-bijian. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dicampur air dan ditapelkan. Adapula cara pemberian jamu pada penyakit dalam dengan cara direbus terlebih dahulu baru diminum dan dipipis. Beberapa contoh bahan jamu adalah. bunga cengkeh Kering digunakan sebagai antibiotik, anti-virus, anti-jamur dan memiliki khasiat sebagai antiseptik. lempuyang dijadikan sebagai obat asma, mengurangi rasa nyeri pada lambung, penyakit kuning, nyeri perut, dan cacingan dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut

3. Fithoterapy Penyakit Kulit

Tabel 31: Fithoterapy Penyakit Kulit

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	Cacar (Cacar)	<p>1. <i>Pårå patiné têmu giring, kunir, mricå, cabé, gadung cinå, landaning jangkang, wêrak, uyah uyupnå.</i></p> <p>2. <i>Murungakên cacar : godong pocung, adas pulåsari, dlingo, bawang pinipis, pipisané dirajah, iki rajahé</i></p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal IV

		 <p>Terjemahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pati temu giring, kunir, merica, cabe, gadung cina, air rendaman yangkang, air nira, garam, diminum. 2. Obat memberantas cacar : daun pocung, adas pulasari, dlingo, bawang putih, ditumbuk, tumbukanya dirayah, ini rayahnya 			
2.	<i>Tåmbå lola uci-uci</i> (bengkak di dalam kulit)	<p><i>Jongpipit mēntah matēng, dlingo bēnglè kapipis sambarnå.</i></p> <p>Terjemahan: Jongpipit mentah atau matang, dlingo, bengle, ditumbuk kemudian disambarkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 56 baris ke 14 - 16
3.	<i>Lårå cacar</i> (sakit cacar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Godhong awar-awar tēlung lēmbar, rinajahulēr kèkèt, sinuwèk tēngah bēnēr jinamukakè sēparo, binorèhakēn sēparo, adas pulāsari, tēmu, brambang binēnēm, kapipis lan godhong awar-awar mau.</i> 2. <i>Cacar manèh, mrih wuruhngè manèh êdusånå kumban iwak sapi, lan godhong pring.</i> 	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 57 baris ke 17 - 21, Hal. 58 baris ke 1 - 4

		<p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daun awar-awar tiga lembar, uler keket yang dicincang, disobek tengahnya, sebagian dibuat jamu, dioleskan sebagian, adas pulasari, temu, bawang merah yang dibakar, ditumbuk dan daun awar-awar tadi. 2. Cacar lagi , supaya berbusa, mandikan dengan menggunakan air bekas cucian daging sapi, dan daun bambu. 			
4.	<i>Canthangên</i> (kulit gatal)	<p><i>Godhong durèn, dringo, blênglè, kapipis kabèh, saparo ombèknâ sêparo wêdhaknâ.</i></p> <p>Terjemahan: Daun drian, dringo, blengle, ditumbuk semua kemudian sebagian diminum, sebagian lagi dioleskan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 59 baris ke 5 - 8
5.	<i>Tåmbå krumå</i> (obat penyakit kulit yang disebabkan oleh hewan kruma)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Simbukan, dringo, bênglè, trawas, jamur bangkal, pipisên uyupnâ.</i> 2. <i>Krumå manèh, kumbahên nganggo londhå awu, wêdhakè godhong kêdhoyo, lêmputyang, jintên, mricå, sunthi pinipis kang alus, wêdhaknâ.</i> <p>Terjemahan: 1. Simbukan, dringo, bengle, trawas, jamur bengkal, ditumbuk, kemudian diminum. 2. Kruma lagi, dicuci menggunakan, abu</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 60 baris ke 9 - 15

		londa, bedaknya daun kedoyo, lempuyang, jinten, merica, sunti, ditumbuk sampai halus, diusapkan.			
6.	<i>Kadhas</i> (Kadas)	<i>Alang-alang siji pinunggêl ping têlu, pinipis wêdhaknâ.</i> Terjemahan: Alang-alang tiga batang, ditumbuk, usapkan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 60 baris ke 16 - 18
7.	<i>Korèp</i> (kurap)	<i>Êmpu kunir kairis-iris kagorèng, mricâ sulah, cabè, madu utâwâ gulâ arèn, klêmbak, masoyi, bawang, kapipis nuli kagantung yèn wis garing inguntal sabên èsuk.</i> Terjemahan: Empu kunyit diiris kemudian digoreng, merica, cabe, madu atau gula aren, klembak, masoyi, bawang, ditumbuk kemudian digantung, jika sudah kering kemudian dimakan setiap pagi.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 61 baris 15 - 19, Hal. 62 baris ke 1
8.	<i>Kutil</i> (kutil)	<i>Woh luwing, adas turi putih, mamahhên tambaknâ</i> Terjemahan: Buah luwing, adas turi putih, dikunyah kemudian diobatkan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 62 baris ke 2 - 4
9.	<i>Kudhis</i> (Kudis)	<i>Jêruk linglang, tumêndhil wêdhus, kaulêt tambaknâ kudhisè.</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 63 baris ke 2 - 4

		<p>Terjemahan: Jeruk linglang, kotoran kambing, dicampur kemudian diobatkan pada kudisnya.</p>			
10.	<i>Pathèk</i> (pathek)	<p>1. <i>Lêgon pucung (lêgon pucung) warangan kaulêg kang alus, tambaknâ.</i> 2. <i>Pathèk manèh borèhè sari têmu, kêmbang mêlathi warangan pinipis tambaknâ, borèhnâ pathèkkè.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Biji kluwak, warangan, diuleg sampai halus, diobatkan. 2. Patek lagi, oleskan sari temu, bunga melati, warangan ditumbuk kemudian diobatkan, oleskan pada bagian pateknya.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris ke 11 - 17
11.	<i>Krumâ</i> (terdapat hewan kecil di gudik)	<p>1. <i>Krumâ sinêmbuhan: dringo, bênglé, trawas, jamur, babal, pipisên uyupnâ.</i> 2. <i>Krumâ marnâ: kumbahên torolon dhâhâwu, wêdhaké godhong kêdhoyo, lêmpuyang, jintên, mricâ, sunthi, pinipis kang alus wêdhaknâ.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Terdapat hewan kecil di gudik dapat disembuhkan dengan: dringo, bengle, trawas, jamur, babal, dihaluskan kemudian diminum. 2. Hewan kecil yang di gudik menyebar: cucilah dengan torolon dhahawu, bedaki dengan daun kedhoyo,</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-4 sampai dengan baris ke-8

		lempuyang, jinten, lada, sunthi, dihaluskan sampai halus kemudian dijadikan bedak.			
12.	<i>Korèp</i> (kurap)	<i>Êmpu kunir kairis-iris; kagorêng, mricå sulah, cabé, madu utåwå gulå arèn, klêmbak, mèsoyi, sawang, kapipis nuli kagantung; yèn wis garing diuntal sabên éruk.</i> Terjemahan: Empu kunyit yang dipotong-potong; kemudian digoreng, lada sulah, cabe, madu atau gula aren, klembak, mesoyi, sawang, dihaluskan kemudian digantung, jika sudah kering diminum setiap pagi	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-30 sampai dengan baris ke-33
13.	<i>Kutil</i> (kutil)	<i>Woh luwing, adas, turi putih, mamahên tambaknå.</i> Terjemahan: Buah luwing, adas, turi putih, dikunyah kemudian dijadikan obat.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 46/ Baris ke-2
14.	<i>Kudhis</i> (kudis)	<i>Jêruk linglang, tumêndhil wêdhus, kaunak, tambaknå kudhisé.</i> Terjemahan: Jeruk linglang, kotoran kambing, kaunak, obatilah kudisnya	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 46/ Baris ke-19
15.	<i>Dhompå</i> (Kulit memerah)	<i>Dhompå:dringo bênglé, unthuk cacing, kapipis tambaknå.</i> “ : oyot kêmbang gambir, dringo bênglé, adas pulåsari, pinipis wêdhaknå.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 51/ Baris ke-8 samapi dengan

		<p>Terjemahan: Kulit memerah. Dringo bingle, unthuk cacing, ditumbuk untuk obat. Kulit memerah. Akar bunga gambir, dringo bingle, adas pulasari, ditumbuk untuk dibuat bedakan</p>			baris ke-11
16.	<p><i>orå</i> <i>kêtularan</i> (Tidak tertular patek)</p> <p><i>biså</i> <i>paték</i> bias sakit</p>	<p><i>Oyod miming</i> <i>Oyod mimang kênå ginawé jimat, marahi yuwånå slamêt.</i> <i>Êmas winoring liwêtan, sêgané pinangan, dadi sarånå orå biså kêtularan paték karo wong patèkên tunggal saomah.</i></p> <p>Terjemahan Akar mimang dapat digunakan sebagai jimat, membuat selamat. Emas yang didekatkan di tempat menanak nasi, nasinya dimakan, (nasi tersebut) sebagai sarana orang yang tinggal serumah tidak dapat tertular.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	7, 5
17.	<i>Patekan</i>	<p><i>Kélor</i> <i>Godong kélor kinêlå mênir winayokaké sawêngi banjur pinangan, dadi asarånå orå biså kêtularan paték karo wong patèkên kang tunggal saomah.</i></p> <p>Terjemahan Daun kelor direbus dengan <i>menir</i> atau beras yang halus ditunggu dalam semalam,</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	15, 9-10

		sebagai sarana orang yang tinggal serumah tidak tertular (penyakit) <i>Patek</i> .			
18.	<i>kênâ ing godong rawé</i> (Gatal terkena daun rawe)	Klampus <i>Godong klampus kênâ ginawé usâdâ wong kênâ ing godong rawé, sarânâ ginêpyokan, mari gatêlé Br. 1943 no. 24</i> Terjemahan Daun klampus dapat digunakan untuk mengobati orang yang terkena daun rawe, dengan sarana disabetkan pada yang gatal, sembuh gatalnya. Br. 1943 no. 24	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	16, 10
19.	<i>kêsokan wédang sumawah</i> (ketumpahan air panas)	<i>Wédang Wong kang kêsokan wédang sumawah (panas bangêt) usadané diblonyo lêngâ pétroliyum, rasané mari panas, suwé suwé dadi adêm, wusânâ mari.</i> Terjemahan Orang yang tertumpah air panas (panas sekali), obatnya dioleskan minyak <i>petroliyum</i> , rasanya hilang panasnya, lama-kelamaan menjadi dingin, akhirnya sembuh.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	19, 32
20.	<i>supâyâ mêtuning plên̄ting mung satitik</i> (sakit jenis gabaken atau cangkrang)	<i>Palên̄ting Yèn ânâ bocah lârâ panas arêp plên̄tingên, supâyâ mêtuning plên̄ting mung satitik sartâ manggon kang becik, isaraté diguyang banyu kêmbang sêtaman ânâ ing jêmbaran kang mêngtas ginawé céwok bapak biyangé, mêngtas cumbânâ,</i>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	23-24, 40

		<p><i>olèhé céwok dikobokaké, dadi kaworan rêrêgêding pêrji, iku tukuling plên̄ting mēsti mung siji loro, akèhã iyã arang-arang.</i></p> <p>Terjemahan Jika ada anak sakit panas akan keluar bentol, hanya sedikit serta ditempat yang baik, isyaratnya dimandikan dengan bunga setaman pada tempat yang baru saja bekas cebok bapak ibunya, baru saja cumbana. Olehnya cebok diobok-obok menjadi bercampur kotoran sendiri, itu tumbuhnya bentolan pasti hanya akan satu, dua (saja), jumlahnya jarang.</p>			
21.	<i>Paṭèkên</i> (sakit Patek)	<p><i>Paṭèk</i> <i>Zie êmas kélor, dèdès, gêrèh pètèk, gèdang mas.</i> <i>Wong paṭèkên, malané ditutulânã ing bumbu basêngêk bisã ngilangké gatêl, yèn wis kalakon têlung sasi ombènã banyu dègan krambil ijo winoran prusi sasogok têlik, paṭèké gogrog, orã tukul manèh lan orã duwé lan lãrã balung, ngrês linu sapadané.</i></p> <p>Terjemahan Emas tumbuhan kelor, wewangi yang keluar dari hewan menyusui, pisang emas.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	45, 27

		<p>Orang patekan kotorannya ditutul bumbu <i>besengek</i></p> <p>Dapat menghilangkan gatal. Jika sudah dijalani selama tiga bulan, diminumkan air kelapa hijau dicampur tembaga sedikit, kotoran yang jatuh tidak tumbuh lagi dan tidak punya sakit tulang, linu, dan sebagainya.</p>			
22.	<p><i>orå biså katular Patek</i> (Tidak bisa tertular patek)</p>	<p><i>Dèdès</i> <i>Yèn anak putu patèkên, supâyå orå biså nular marang sadulur-saduluré kang nunggal paturon, bocah kang patèkên mau awaké digêgêgå ing dèdès kang waråtå.</i></p> <p>Terjemahan <i>Dedes</i> Jika anak cucunya sakit patekan supaya tidak dapat menular pada saudara-saudaranya yang tidur sekamar, anak yang <i>patekan</i> tadi badannya digosok-gosok dengan wewangi yang keluar dari kelenjar hewan yang menyusui secara merata.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	28, 47
23.	<p><i>Gudig</i> (Sakit Kudis)</p>	<p><i>Jênu.</i> <i>Jênu kêna tinåwå, sarånå janur kuning lan sêgå pårå dinêplok, banjur ingêkum panggonan kang dijênu, dadi tâwå.</i> <i>Jênu digêcak runyah-runyah, banjur dikècèk karo lêngå klêntik, kêna ginawé tâmbå gudig, patrapé mêngkéné.</i> <i>Wong gudigên sabên wayah surup</i></p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	28-29, 48-49

		<p><i>srêngéngé, adus grujug kang nganti ambaluduk, orå dikosoki banjur dikêsat ing jarit sartå banjur ditambahi kècèkan jênu mau kang warâtå, mêngko yèn turu ngalisêk, orå gatêlên, soréné manéh dipindo, banjur diping têlu, sabanjuré, orå nganti lawas garing, wusânå mari.</i></p> <p>Terjemahan (Pohon) jenu dapat dihilangkan racunnya, dengan sarana janur kuning dan nasi kemarin yang dikeringkan dihaluskan, lalu direndam ditempat (pohon) jenu jadi tidak beracun. Jenu dihancurkan dengan halus, lalu direbus dengan minyak goreng, dapat digunakan untuk obat kudis. Caranya begini, Orang kudisan setiap waktu (magrib) tenggelamnya matahari, mandi menyiram (badannya) sampai kotorannya keluar, (dengan) tidak digosok. Kemudian dikeringkan pada jarik serta lalu diobati rebusan jenu tadi secara merata, nanti jika tidur nyenyak, (dan) tidak gatal-gatal, sorenya diulangi lagi, lalu diulangi 3x, lalu tidak sampai lama kering, akhirnya sembuh.</p>			
24.	<p><i>orå biså katularan patèk</i> (Tidak bias</p>	<p><i>Gêrèh pètèk dinokok paturon ngisor bantal, binuntal ing mori putih, dadi sarånå orå biså katularan patèk, karo</i></p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	34, 58

	tertular patek)	<p><i>wong paṭèkên kang tunggal saomah.</i></p> <p>Terjemahan Gereh petek diletakkan di tempat tidur di bawah bantal, dibungkuskusi mori putih, sebagai sarana orang yang tinggal serumah tidak dapat tertular penyakit kulit dengan orang yang <i>pateken</i>.</p>			
25.	<i>gudigên</i> (Sakit kudisan)	<p><i>Gudig</i> <i>Wong gudigên, dikumbah ing wédang pitik manget-manget ésuk soré karo sabun idjo kakosokan kang rêsik, banjur ditambahi pupur gadung, diwur-wuraké ora nganti sapasar bisa mari Zie jênu Br. 1909 no.53.</i></p> <p>Terjemahan Orang kudisan, dicuci di air ayam tidak begitu panas, pagi, sore dengan sabun hijau digosok yang bersih, lalu diobati bedak tumbuhan gadung ditaburkan tidak sampai lima hari dapat sembuh. Zie djenoe Br. 1909 no.53.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	35, 60
26.	<i>Patekan</i> (sakit patekan)	<p><i>Gêdang mas</i> <i>Yèn ana wong paṭèkên, supaya ora bisa nular marang wong liya, inguntalan gêdang mas nganggo dèdès satitik.</i></p> <p>Terjemahan Pisang emas Jika ada orang <i>patekan</i> agar tidak dapat</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	35, 60

		menular pada orang lain, diberi makan pisang emas dengan sedikit wewangi yang keluar dari hewan yang menyusui.			
27.	<i>Bubul</i> (Sakit bubul)	<p><i>Bubul</i> <i>Godong jaran dipipis kang lêmbut, banjur diulêt karo ênjêt, dadi tãmbã bubul, dipopokaké ing bubul satlapakané pisan têkan ugêl-ugêling sikil, kabuntêl ing godong sènté irêng, ditalèni kang kukuh, banjur dipanggang ing gêni anglo, yèn krãsã kêpanasên kênã diingati, nuli dipanggang manèh, di banjuraké nganti sadinã, rong dinã kabukak, amêstî wis tinêmu waras Dj. I. 1914 no. 55.</i></p> <p>Terjemahan Daun jarak ditumbuk dengan lembut, lalu dicampur dengan kapur sirih jadi obat bubul, dibedhakkan dibubul beserta seluruh telapakannya, pergelangan kaki dibungkus di daun talas hitam, diikat yang kencang, lalu dipanggang ditungku api. Jika merasa kepanasan, dapat dihindari, lalu dipanggang lagi, dilanjutkan sampai sehari, dua hari, (sudah terbuka) pasti sudah diperoleh kesembuhan. Dj. I. 1914 no. 55.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	41, 71
28.	<i>Plentingan</i> (sakit jenis gabak atau kudis)	<p><i>Iki pêrtikêlé yèn ânã bocah kang arêp plêntingên, kang lagi pãncã badané, supâyã satitik, tur manggon pêrnahé,</i></p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	3,14

		<p><i>asêrânâ jambangan kang anyar, dakoknâ ing kembang sêtaman, nuli dakoknâ ing longan, saduwuring longan kang bènêr jêmbangan, diênggo tunggal turu bapak biyangané bocah mau, yèn wis nunggal turu nuli pādā céwokkā ing banyu jêmbangan iku, ing rêrêgêd iyâ bèn ânâ ing jêmbangan, nuli diênggowâ guyang bocah kang panas awaké mau, sartâ angucap jaluk palênting loro utâwâ têlu, kang bêcik prênahé, insaallâh tinurutan, lan jêmbangan mau têmêné klèru, kang diênggo djêmbaran.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Ini cara jika ada anak yang ingin plentingan yang baru panas badannya supaya sedikit, juga bertempat pada tempat yang benar, dengan sarana kualì besar yang baru diberi kembang setaman, lalu ditempatkan pada kolong bawah tempat, di atasnya kolong yang benar kualì digunakan bersama dengan tidur bapak ibunya tadi, jika sudah tidur bersama lalu semua ceboklah di air kualì tadi, di kotoran iya supaya ada di kualì, kemudian digunakan untuk memandikan anak yang panas badannya tadi, serta megucap dengan meminta <i>plentingan</i> dua atau tiga dan (tumbuh) sesuai (tempat)nya,</p>			
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

		insyaallah dikabulkan dan kualiti tadi sebenarnya salah, yang dipake kualiti kecil.			
29.	<i>Patèkan</i> (Sakit Patekan)	<p><i>Iki yèn wong patèkan, supâyâ ajâ tukul manèh, lan orâ tabêt, lan orâ duwé lârâ balung, asêrânâ bêsêngèk pitik, iku bumbuning bêsêngèk tutul-tutulnâ ing patèk, utâwâ ombèn-ombèné karyaknâ, dêgan binolong ingisénan prusi sagok têlik gêdéné, nuli binakar, sawêngi, iku ombèknâ, ananging nggoné katrapên iku, yèn wis antuk têtung sasi iku mêngkono tambané, insaallâh bécik.</i></p> <p>Terjemahan Ini jika orang <i>patekan</i>, supaya juga tumbuh lagi tdk berbekas dengan tidak mempunyai sakit tulang, dengan saranabesengek ayam, itu bumbu dari sayur tutul-tutulkan pada patek, atau minum-minumkan (dengan) buatlah kelapa muda dilubang diisi tembaga (sebesar) <i>sogok telik</i> besarnya, lalu dibakar semalam, itu minumkan akan tetapi patekan itu (sembuh), jika sudah sampai 3 bulan itu begitu obatnya, insyaallah membaik.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	3, 18
30.	<i>kênâ gêni, lan kênâ wédang, lan kênâ ing malam, lan kênâ ing</i>	<i>Iki yèn wong kênâ gêni, lan kênâ wédang, lan kênâ ing malam, lan kênâ ing lêngâ, sarupaning pêpanas, supâyâ marine, asêrânâ lêngâ salirâ, ingusap-usapênâ,</i>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	4, 19

	<i>lêngå, sarupaning pêpanas</i> (terkena minyak, air, malam, dan sejenisnya yang panas)	<i>insaallåh waras.</i> Terjemahan Jika orang terkena panas, dan terkena air, dan terkena malam, dan terkena minyak (panas), semacam (sakit) terkena panas, supaya sembuh (panas)nya, dengan sarana air ludah, diusap-usapkan, insyaallah sembuh.			
31.	<i>Barah atau Patek</i> (Sakit Barah atau Patek)	<i>Yèn atiné digalêpung, winor lan lêngå kalêntik, wateké kinaryå tåmbå lårå barah, utåwå patèk gêlis waras.</i> Terjemahan: Jika hati (burung pelatuk bawang) dia (olah dengan tepung), dicampur minyak goreng, umumnya sebagai obat sakit <i>barah</i> atau <i>patek</i> segera sembuh.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	6, 47
32.	<i>Patekan</i> (Patekan)	<i>Iki pratikêlé wong nunggal saomah, lan wong patèkên, supåyå åjå kêtularan, asêrånå ngliwêt êmas, sêgané nuli pådå pinanganå, insaallåh kalis.</i> Terjemahan: Ini cara orang yang tinggal serumah dengan orang patekan supaya jangan sampai tertular dengan sarana menanak beras dengan <i>emas</i> , nasinya segera dimakan, insyaallah berkurang (penyakitnya).	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	18, 139

33.	<i>Patekan</i> (Patekan)	<p><i>Iki pratikêlé wong nunggal saomah, lan wong patèkên, supâyâ ajâ kêtularan, asêrânâ ajâ nganti katularan, asarânâ kêlanâ jangan mênir godong kêlor, wayoknâ sawêngi, nuli panganên, insaallâh kalis.</i></p> <p>Terjemahan Ini cara orang yang serumah dengan orang patekan, supaya jangan sampai tertular dengan sarana memasak sayur menir daun kelor, diamkan (selama) satu malam kemudian makanlah, insyaallah sembuh.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	18, 140
34.	<i>Patekan</i> (Patekan)	<p><i>Iki pratikêlé supâyâ norâ kêtularan patèk, asarânâ paturoné sinèlèhânâ gèrèh pètèk siji.</i></p> <p>Terjemahan: Ini cara supaya tidak tertular patek dengan sarana tempat tidurnya taruhlah gereh petek satu (biji).</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	19, 141
35.	<i>tan pasah ing krumâ.</i> (terhindar dari kuman)	<p><i>Balungé kinêrik inguntal, sawabè tan pasah ing krumâ.</i></p> <p>Terjemahan: Tulang (dari monyet) dikerik dimakan, khasiatnya tidak mempan oleh kuman yang ada di penyakit kudis.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	26

Penyakit kulit dalam penelitian ini didominasi oleh cacar dan kudis. Hal ini dimungkinkan bahwa penyakit cacar dan kudis pada masa penulisan naskah ini adalah penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada penyakit kulit dan kudis sebagian besar berasal dumbi-umbian. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dalam bentuk air dan dibedakkan. Bahan-bahan sebagian besar adalah bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternatif untuk mengobati berbagai macam penyakit. Beberapa contohnya adalah. kunyit dapat digunakan untuk mengatasi gatal dan penyakit kulit, madu digunakan untuk obat kudis, dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut.

4. Fithoterapy Penyakit Mata

Tabel 32 : Fithoterapy Penyakit Mata

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/ Baris
1.	<i>Mata Hungis</i> (mata hungis)	<i>Kulit tâlâ jamur, kêmiri, lêmpuyang, hadas, pulâsari, pupuhênâ.</i> Terjemahan : kulit tala yamur, kemiri, lempuyang, adas pulasari, dioleskan.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II
2.	<i>Lara Mata</i> (Sakit mata)	<i>Gândârusâ pinilisakên.</i> Terjemahan : Gandarosa ditempelkan di dahi.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II
3.	<i>Mata Maletis</i> (mata maletis)	<i>Bawang kalih siyung, lêmpuyang dimamah, uyah tigang wuku, pupuhênâ.</i> Terjemahan :	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II

		Bawang putih dua siyung, lempuyang dikunyah, garam tiga biyi, dioleskan.			
4.	<i>Wuta</i> (Buta)	<i>Wuni lanang tigang lêmbâr, jêruk lilang pupuhênâ.</i> Terjemahan : wuni lanang tiga lembar, yeruk nipis, dioleskan.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II
5.	<i>Mata Dumuh</i> (mata dumuh)	<i>Sayané jambé hênôm, banyu hoyot widuri lan sénté hirêng raupnâ.</i> Terjemahan : Pinang muda, air akar widuri lan sente hitam, digunakan untuk mencuci muka.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II
6.	<i>Mâtâ gatêl</i> (mata gatel)	<i>Ros orang-aring, adas, pinipis pupuhnâ.</i> Terjemahan: Ruas orang-aring, adas, ditumbuk, ditetaskan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 69 baris ke 9 - 10
7.	<i>Mâtâ lamur</i> (katarak)	<i>Jâhâ kêling pinipis, binanyon banyu susunè wong manak nêmbè, pupuhnâ.</i> Terjemahan: Buah keling ditumbuk, diberi air susu orang yang baru melahirkan, ditetaskan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 69 baris ke 11 - 13
8.	<i>Mâtâ umês</i> (mata berair)	<i>Utâwâ blabur dèning rêrêgêd, pupuhâ lêmpuyang kapipis lan kumukus têtung iji, kabuntêling kapuk kapas, kapupuhakè.</i> Terjemahan: Atau pandangan kabur dikarenakan	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 69 baris ke 14 - 17

		kotoran, diteteskan lempuyang yang ditumbuk dan kumukus tiga biji, dibungkus kapuk kapas, kemudian diteteskan.			
9.	<i>Mâtâ bèlèk</i> (mata belekan)	<i>Godhong kêmlâkâ, wohè bawang, pinipis, lèrongnâ mutêng.</i> Terjemahan: Daun kemloko, buah bawang, ditumbuk, dioleskan ke mata.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 69 baris ke 18 - 20
10.	<i>Mâtâ malêtik margâ cacar</i> (bintik putih pada mata yang disebabkan karena cacar)	<i>Pakuwêsi binanyon jêruk pêcêl diwadhahi takir, êmbun êmbunâ sawêngi usapnâ têlapukanè.</i> Terjemahan: <i>Pakuwesi</i> diberi air jeruk purut dimasukan dalam wadah, diembunkan selama semalam, dan diusapkan pada bagian kelopak mata.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 70 baris ke 1 - 4
11.	<i>Mâtâ bêngang</i> (bintitan)	<i>Kunir sakiris, pipisan binakar, diwor racikanè, diêkum amrih lunturrâ, pinipis pupuhnâ utâwâ pilisnâ.</i> Terjemahan: Kunyit satu iris, ditumbuk kemudian dibakar, dicampurkan, direndam sampai luntur, ditumbuk kemudian diteteskan atau dioleskan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 70 baris ke 5 - 8
12.	<i>Mâtâ buwanên</i> (mata tidak bisa melihat)	<i>Oyod kang ânâ banyu, lar ayam irêng, gêdhang sêpêt kang matêng, papah sènthè irêng kapipis pilisnâ, pupuhnâ.</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 70 baris ke 9 - 12

		<p>Terjemahan: Akar yang berair, bulu ayam hitam, pisang yang belum matang, pelepah sente hitam, ditumbuk kemudian dioleskan, teteskan.</p>			
13.	<i>Mâtâ lârâ</i> (Sakit mata)	<p>1. <i>Mâtâ lârâ: têmu irêng, cêndhânâ sari, woh pacar banyu, angkup, godhong lârâwudhu, sinthok, sêpranthu, laos têlung iris, mricâ patang somah, bawang patang siyung, uyah patang wuku, pinipis pilisnâ.</i></p> <p>2. <i>Mâtâ gatel: ron orang aring, adas, pinipis pupuhnâ.</i></p> <p>3. <i>Mâtâ lamur: jâhâ kêling, pinipis binanyon banyu susuné wong manak nêmbê, pupuhnâ.</i></p> <p>4. <i>Mâtâ:jamunénampu, brambang, lêmpuyang, awu anyar, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>5. <i>Mâtâumês mêtû banyu: tangkup jambé nom, kunir bêras 13 las, uyah sawuku, pinipis, pupuhnâ.</i></p> <p>6. <i>Mâtâ umês manèh utâwâ blabur déning rêrêgêt: pupuh lêmpuyang, pinipis lan kumukus, 3 iji kabuntêl ing kapuk kapas kapupuhaké.</i></p> <p>7. <i>Mâtâ lamur: godhong arpâ2, bêras sak êlas, uyah sawuku, pinipis banyuné pupuhnâ.</i></p> <p>8. <i>Mâtâ lamur: pupus andhong ijo,manis jangan kamamah, sêmburnâ ing mâtâ.</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 52/ Baris ke-21 samapi dengan baris ke-37 dan Hal 53/ baris ke-1 sampai dengan baris ke-10

		<p>9. <i>Mâtâ lamur: jintên irêng ginêcak pupuhnâ.</i></p> <p>10. <i>Mâtâ bèhlèk: godhongkêmlâkâlan wohé, bawang pinipis lérongnamukêng.</i></p> <p>11. <i>mâtâ mlêtik marmâ cacar: paku wesi dibobor binanyon jêruk pêcêl winadhahan takir, êbun bunên sawêngi usapnâ tlapukané.</i></p> <p>12. <i>mâtâ mlêtik sâkâ cacar lan liyané: lêgon cangkrang méncok têluning wit lèmpuyang, pinipis pilisnâ.</i></p> <p>13. <i>mâtâ bengang: kunir kairis, pipisnâ binakar diwor, racikané diêkum amrih lunturâ, pinipis pupuhnâ utâwâ pilisnâ.</i></p> <p>14. <i>mâtâ bengang maneh: godhong kêcipir, banyu susu nêmbê, pinipis pilisnâ.</i></p> <p>15. <i>mâtâ upanên: kapur barus, bram bang, dalimâ, banyu susu, pinipis sipatnâ.</i></p> <p>16. <i>mâtâ jêlèh: kapur barus, bram bang, dalimâ, banyu susu, pinipis pilisnâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Sakit mata. Temu hitam, sari cendhana, biji pacar banyu, angkup, daun lara wudhu, sinthok, sepranthu, lengkuas tiga potong, merica empat somah, bawang putih empat siyung, garam empat wuku, ditumbuk, dibubuhkan di</p>			
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

		<p>dahi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mata gatal. Daun orang aring, adas, ditumbuk, dibubuhkan. 3. Mata lamur. Jaha keeling, ditumbuk ditambah air susu orang yang baru melahirkan, dibubuhkan. 4. Mata. Jamunya nampu, bawang merah, lempuyang, abu yang baru, ditumbuk, diminum. 5. Mata umes keluar air. Tangkup jambe muda, kunyit, beras 13 biji, garam sewuku, ditumbuk, dibubuhkan. 6. Mata umes atau buram karena kotoran. Pupuh lempuyang, ditumbuk dan dikukus, 3 biji dibungkus dalam kapas lalu dibubuhkan. 7. Mata lamur. Daun arpa², beras se elas, garam sewuku, ditumbuk, airnya dibubuhkan. 8. Mata lamur. Pupus andhong hijau, manis jangan dikunyah, disemburkan ke mata. 9. Mata lamur. Jinten hitam digeprak lalu dibubuhkan. 10. Mata belek. Daun kemlaka dan bijinya, bawang putih ditumbuk <i>lerongnamukeng</i>. 11. Mata mletik karena cacar. Paku wesi dibobor diberi air jeruk pecel ditaruh di takir, diembunkan semalam lalu 			
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

		<p>diusapkan di kelopak.</p> <p>12. Mata mletik karena cacar dan lainnya. Legon cangkang hinggap di sela pohon lempuyang, ditumbuk, dibubuhkan dipelipis.</p> <p>13. Mata bengang. Irisan kunyit, ditumbuk lalu dibakar, racikan didicampu lalu direndam sampai luntur, ditumbuk dibubuhkan atau dipilis.</p> <p>14. Mata bengang lagi. Daun kecipr, air susu yang bary, ditumubuk, dipilis</p> <p>15. Mata upanen. Kapur barus, bawang merah, dalima, air susu, ditumbuk, disipatkan.</p> <p>16. Mata jeleh. Kapur barus, bawang merah, dalima, air susu, ditumbuk, dipiliskan.</p>			
14.	<i>lårå mripat.</i> (Sakit mata)	<p><i>Gêtiñ kancil.</i> <i>Gêtiñing kancil kênå ginawé usådå wong lårå mripat.</i></p> <p>Terjemahan Darah kancil dapat digunakan untuk mengobati orang sakit mata</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	8, 13
15.	<i>mripat lamur</i> (Mata rabun)	<p><i>Dårå.</i> <i>Gêtiñ dårå irêng mulus, kanggo tambané mripat lamur.</i></p> <p>Terjemahan Darah burung dara yang berwarna hitam</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	12, 20

		mulus, untuk mengobati mata rabun.			
16.	<i>mâtå lårå</i> (Sakit mata)	<p><i>Rêmpêluning landak kênå ginawé sarånå nambani mâtå lårå, isi 2 disipataké ing tlapukan.</i></p> <p>Terjemahan Empedu landak dapat digunakan sebagai sarana mengobati sakit mata, yang berisi dua ditempelkan dikelopak mata.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	21, 36
17.	<i>bêtah mêlèk</i> (Kuat begadang)	<p><i>Lèk</i> <i>Marahi bêtah mêlèk, putihing êndog pitik, sulur waringin, walang bêras lan walang watu, pinipis, winayokaké sawêngi, kinaryå sipat.</i></p> <p>Terjemahan Putih telur ayam, akar tumbuhan waringin terkubur walang beras dan walang batu, dihaluskan, didiamkan semalam sebagai kebiasaan.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	21, 36
18.	<i>lårå angluh</i> (Penyakit mata berair)	<p><i>Iki wong yèn arså waras nétrané yèn lårå angluh, asêrånå gajihing kancil usap-usapnå ing damalakan, insaallåh adoh lêlarané</i></p> <p>Terjemahan Ini jika orang ingin sembuh penyakit matanya jika sakit <i>angluh</i>, dengan sarana gajih dari kancil usap-usapkan di</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	2, 6

		telupakan, insyaallah jauh dari penyakitnya.			
19.	<i>lâra angluh</i> (Sakit mata berair)	<i>Iki wong yèn arsâ waras nétrané yèn lâra angluh, asêrânâ gêtihing kancil, kasipatnâ ing nétrâ, insaallâh waras.</i> Terjemahan Ini orang jika ingin sembuh matanya jika sakit <i>angluh</i> , dengan sarana darah kancil, usapkan dimata, insyaallah sembuh.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	2, 7
20.	<i>nétrâ</i> (Sakit mata)	<i>Iki wong yèn arsâ nambani nétrâ kaisèn, asêrânâ rêmpeuning landak, sinipatnâ ing nétrâ, insaallâh waras.</i> Terjemahan Ini jika orang ingin mengobati mata dengan sarana empedu dari landak usapkan di mata, insyaallah sembuh.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	2, 8
21.	<i>lamur</i> (Rabun)	<i>Iki wong yèn arsâ waras nggoné lamur, asêrânâ gêtihing dâra irêng, karyanên sipating maripat, insaallâh waras.</i> Terjemahan Ini orang jika ingin sehat dalam (sakit) rabun, dengan sarana darah dari burung dara hitam, gunakanlah untuk mengusapkan di mata, insyaallah sembuh.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	3, 17
22.	<i>bêtah mêlèk</i> (Kuat begadang)	<i>Iki yèn wong arsâ bêtah mêlèk, asêrânâ putihing tigan, lan suluring waringin, lan walang bêras walang watu nuli pinipis</i>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	4, 25

		<p><i>wayoknâ sawêngi, nuli pupuhan ing mâtâ, bari lumaku, insaallâh bêtah mëlèk.</i></p> <p>Terjemahan Ini jika orang ingin kuat begadang, dengan sarana putihan telur dan akar dari tumbuhan waringin, dan walang beras walang watu kemudian dihaluskan di diamkan selama semalam. Lalu ditetaskan di mata, bersama dengan jalan, insyaallah kuat begadang.</p>			
23.	<i>lamur</i> (Rabun)	<p><i>Yèn guluné kinaryâ pupuh mâtâ watêké luput lamur.</i></p> <p>Terjemahan: Jika leher (burung pelatuk bawang) sebagai tamba <i>pipisan</i> mata supaya hilang rabun(nya).</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	5, 32
24.	<i>pupuhing mâtâ</i> (Sakit mata)	<p><i>Yèn gêtihé kinaryâ pupuhing mâtâ watêké luputing lârâ.</i></p> <p>Terjemahan: Jika darah dari (burung pelatuk bawang) sebagai obat tetesnya mata supaya hilang sakitnya.</p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	5, 33
25.	<i>sakit nêtra</i> (Sakit mata)	<p><i>Panjawat kang têngênipun wulung lêmbâr âjâ luwih, nêng papadon ing lor wétan, dadyâ tâwâ panasnèki, gêtih dèn akingkên ika, winor lawan bawang abrit.</i></p> <p><i>Lawan adas nulyâ kinum, ing toyâ nêng</i></p>	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	26, 43

		<p><i>pinggan putih, karyâ jampi sakit nêtra, pinupuhakên tumuli, insaallah dadyâ waras</i></p> <p>Terjemahan: Lembar jangan lebih, di peraduan di utara timur jadilah penawar panasnya, darah dikeringkan, dicampur dengan bawang merah. Kemudian adas direndam di air dalam pinggan putih, kemudian dijadikan jamu untuk sakit mata dengan cara dipupuhkan, insyaallah akan sembuh.</p>			
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Penyakit mata dalam penelitian ini didominasi oleh keluhan yang hanya disebut “*lârâ mâtâ*”. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada penyakit mata sebagian besar dipandang tidak logis, misalnya ASI ibu yang menyusui. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dalam bentuk pupuh dan dibedakkan. Bahan-bahan itu adalah bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternatif untuk mengobati berbagai macam penyakit. Beberapa contohnya adalah bunga Korekat atau biasa disebut dengan bunga bintang, merupakan obat alami yang sangat cocok untuk obat tetes mata, daun pegagan untuk obat mata, dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut.

5. Fithoterapy Penyakit THT

Tabel 33 : Fithoterapy Penyakit THT

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	<i>Tuli</i> (Tuli)	<p>1. <i>Bung glagah, mungsi, adas pupuhênâ.</i> 2. <i>Tuli malih : awar-awar, sénté, dlingo, bênglé, pupuhênâ kuping.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Bung glagah, mungsi, adas oleskan. 2. Awar-awar, sente, dlingo, bengle, dioleskan pada telinga.</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II
2.	<i>Bisu</i> (Bisu)	<p><i>Jêruk purut, godong gayam, lêngâ klêntang, mricâ, dlingo, bawang putih, dèn hurutnâ hing wangé.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>Yeruk purut, daun gayam, minyak klentik, merica, dlingo, bawang putih, diurutkan di rahangnya.</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II
3.	<i>Kuping gumludhug</i> (telinga berdengung)	<p><i>Godhong alap-alap, lan brambang binakar kinukus kabèh, tambaknâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Daun alap-alap, dan bawang merah dibakar, dikukus semua, obatkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 61 baris ke 7 – 9
4.	<i>Budhêg</i> (tuli)	<p>1. <i>Pari cêmpa sawit, adas pulâsari, mungsi, isi kêmiri, kapipis pupuhnâ</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 71 baris ke 9

		<p><i>kuping loro.</i></p> <p>2. <i>Budhêg manèh, bawang putih, laos, pinipis pupuhno kuping ing wayah bêdhug awan</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Padi cempa satu batang, adas pulasari, mungsi, isi kemiri, ditumbuk kemudian ditetaskan kedua telinga.</p>			– 14
5.	<i>Lårå cêkèh</i> (sakit batuk)	<p>1. <i>Jêruk linglang, uyah wuku, asêm kawak, brambang, adas kapipis jamoknå.</i></p> <p>2. <i>Cêkèh manèh, godhong lampês, godhong kêmiri, asêm têlung mâtå kapipis sêmburnå ing gigir lan dhådha.</i></p> <p>3. <i>Cêngkèh manèh, godhong kumuning lan jaè, pinipis sêmburnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Jeruk linglang, garam, asam yang sudah tua, bawang merah, adas, ditumbuk kemudian diminum sebagai jamu.</p> <p>2. Batuk lagi, daun lampes, daun kemiri, asam tiga buah, ditumbuk kemudian disemurkan di bagian punggung dan dada.</p> <p>3. Batuk lagi, daun kemuning dan jahe, ditumbuk kemudian disemurkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 58 baris ke 14 - 20, Hal. 59 baris ke 1
6.	<i>Watuk nganti</i>	<i>Godhong laos binumbon gacok borèhna</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 65

	<i>abuh</i> (batuk sampai memar)	<i>ing tênggok.</i> Terjemahan: Daun lengkuas dibumbui dengan gacok, dioleskan di tenggorokan.			baris ke 10 – 12
7.	<i>Watuk ing bayi</i> (batuk pada bayi)	<p>1. <i>Suruh tapakan uyuhnè bapaknè sêthithik, brambang, kayu lêgi, pinipis cêkoknâ.</i></p> <p>2. <i>Watuk ing bayi manèh, godhong tapak dârâ, lêmèn yuyu, sukêt mëndhongan, dârâ putih, kayu tai, jamur bung kang, jamur impès, kayu lêgi, kapipis cêkoknâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Daun sirih, sedikit air kencing ayahnya, bawang merah, kayu manis, ditumbuk, dimakan.</p> <p>2. Batuk pada bayi lagi, daun tapak dara, kepiting, rumput mendongan, merpati putih, kayu tai, jamur bung kang, jamur impes, kayu manis ditumbuk kemudian dimakan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 65 baris ke 13 – 21
8.	<i>Kuping dhuludhun</i> (telinga dhuludhun)	<p><i>Godhong alap-alap, lan brambang binakar, kinukus tonyâ tambaknâ.</i></p> <p>Terjemahan: Daun alap-alap, dan bawang merah bakar, dikukud dengan air dan jadikanlah obat.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-19 sampai dengan baris ke-20
9.	<i>Watuk</i>	1. <i>Watuk kongsi abuh: godhong laos,</i>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 48/

	(batuk)	<p><i>binumbon gêcok borèhnâ ing ténggok.</i></p> <p>2. <i>Watuk: ron gagan-gagan, ron dhukut jarêm, ron kêmarogan, ron têmpuh wiyung, ron bêdhoyo, ron sêmbung, ron pandé, têmulawak, kunir, kunci, brambang, lêmpuyang, uyah sawuku, kaêtum kinukus pinangan.</i></p> <p>3. <i>Watuking bayi: suruh, tapak lan uyuhé bapakné sêthithik, brambang, kayu lêgi, pinipis cêkoknâ.</i></p> <p>4. <i>Watuking bayi: godhong tapak dârâ, lêmên yuyu, sukêt mên dhongan, dârâ putih, kayu tai, jamur, bung kang, jamur impês, kayu lêgi, kapipis, cêkoknâ.</i></p> <p>5. <i>Watuk manèh mênggèng-mênggèng: kêmbang suruh, têmbako énak, kumukus pinipis wêdhaknâ dhâdhâ.</i></p> <p>6. <i>Sawatuk manèh: godhong waru nom lan kudhupé pitu utâwâ sangang punggêl, adas pulâsari, kêmbang blimbing wuluh, godhong gagan saoyoté satêkêm, gulâ batu sapringkil, kayu manis jangan cinâ, kariat, kayu widârâ laut sajumput, godhong sokâ, kabèh kagodhog ginawé wédang.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Batuk hingga membengkak: daun laos, diberi bumbu kemduain dihaluskan dan di oleskan dileher.</p>			Baris ke-16 sampai dengan baris ke-33
--	---------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	---------------------------------------

		<p>2. Batuk: daun gagan-gagan, daun dukut jarem, daun kemarogan, daun tempuh wiyung, daun bedoyo, daun sembung, daun pande, temulawak, kunyit, kunci, bawang merah, lempuyang, sedikit garam, dibungkus dan dikukus, kemudian dimakan.</p> <p>3. Batuk pada bayi: sirih, tapak dan sedikit air kencing bapaknya, bawang merah, kayu manis, dihaluskan kemudian diminumkan.</p> <p>4. Batuk pada bayi: daun tapak dara, lemen kepiting, rumput mendongan, dara putih, kayu tai, jamur, bungking, jamaur impes, kayu manis, dihaluskan kemudian diminumkan.</p> <p>5. Batuknya hingga menggeng-menggeng: bunga sirih, tembakau yang enak, dikukus kemudian dibedakkan di dada.</p> <p>6. Masih batuk: daun waru muda dan kuncup bunga waru 7 atau 9 lembar, adas pulasari, bunga blimbing wuluh, daun gagan dan akarnya satu genggam, gula batu satu butir, kayu manis cina, kriet, sedikit kayu widara laut, daun soka, semua bahan direbus untuk dijadikan minuman.</p>			
10.	<i>Lårå sasigrå</i> (flu)	<i>Godhong roså ijo, bêras, uyah, pinipis borèhnå.</i>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 49/ Baris ke- 14 sampai

		<p>Terjemahan: Daun rosa hiajau, beras, garam, dihaluskan kemudian dioleskan</p>			dengan baris ke-15
11.	<i>Budhêg</i> (budeg)	<p>1. <i>Plêmpêngan, adas pulåsari, trawas, ati ulå sårwå, banyu ing gawok, kapipis pupuhnå kuping karo.</i></p> <p>2. <i>Pari cêmpåsapit, adas pulåsari, mungsi, isi kêmiri, pupuhnå kuping karo, yèn wis kapipis.</i></p> <p>3. <i>Bungkul kapas taud, pulåsari, brambang kinukus, kapipis ing bêngi; diêkum bunå ésuk pupuhnå kuping.</i></p> <p>4. <i>Oyod glagah, jêruk purut, pinipis pupuhnå kuping.</i></p> <p>5. <i>Bawang putih, laos, pinipis pupuhnå kuping ing wayah bêdhug awan.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Plempengan, adas pulasari, trawas, hati ular sawa, air yang tidak langka, dihaluskan kemudian dibedakkan di kedua telinga.</p> <p>2. Padi cempadapit, adas pulasari, mungsi, isi kemiri, bedakan di kedua telinga setelah dihaluskan.</p> <p>3. Bonggol kapas taud, pilasari, bawang merah yang sudah dikukus, dihaluskan di alam hari, kemudian direndam air dan paginya dibedakkan di telinga.</p> <p>4. Akar glagah, jeruk purut, dihaluskan kemudian dibedakkan di telinga.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 54/ Baris ke-17 sampai dengan baris ke-23


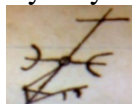
		5. Bawang putih, laos, dihaluskan kemudian dibedakkan di telinga diwaktu dzuhur siang.			
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Penyakit THT dalam penelitian ini didominasi oleh batuk. Hal ini dimungkinkan bahwa batuk masa penulisan naskah ini adalah penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada penyakit THT sebagian besar dari umbi-umbian. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dicampur air untuk diminumkan. Bahan-bahan sebagai adalah bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternatif untuk mengobati berbagai macam penyakit. Beberapa contohnya adalah jeruk nipis yang di campur dengan kecap sudah lama dikenal sebagai obat batuk berdahak, jahe mampu menghilangkan dahak. dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut

6. Fithoterapy Penyakit Syaraf

Tabel 34 : Fithoterapy Penyakit Syaraf

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	<i>Édan</i> (Gila)	<i>1. Tâmbâ édan : lêgundi, lan sêmut irêng, jêruk lilang, laos lan kêncur, mêsoyi, jahé lêgi, pipisané dèn rajah, iki rajahé</i>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal VI

		 <p>2. <i>Tâmbâ édan malih : banyu susu, kang durung mêtû untuné, lan sêlasih irêng, mricâ sulah sêkawan</i></p> <p>3. <i>Tâmbâ wong èlik utawa wong bagêr lan wong dalêming : maduning kêmbang, ganti, mêsoyi, dlingo, bênglé, kêncur bènênêm, brambang, borèh uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Legundi dan semut hitam, yeruk nipis, lengkuas dan kencur, mesoyi, yahe manis, dipipis dan dirayah, ini rayahnya</p>  <p>2. Air susu yang belum keluar giginya, dan selasih hitam, merica empat.</p> <p>3. Obat orang mengigau : madu bunga, ganti, mesoyi, dlingo, bengle, kencur, benenem, bawang merah, diminum.</p>			
2.	<i>Sêngkalorên</i> (Ayan)	<i>Tâmbâ sêngkalorên, lêmputyang, cêngkèh, kê mukus, tétéga, kêncur tigang iris, pucuk majakan, laos, jêlang pâlâ, dlingo, bawang putih, jambé, sêmburnâ.</i>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal VI

		<p>Terjemahan :</p> <p>Lempuyang, cengkeh, kemukus, tetega, kencur tiga potong, pocuk mayakan, lengkuas, yelang pala, dlingo, bawang putih, pinang, disembulkan.</p>			
3.	<i>Lårå ayan</i> (Penyakit ayan)	<p><i>Jambè nom karajah, banjur kapipis nuli sêmburnå.</i></p> <p>Terjemahan: Buah pinang muda dipotong kasar, ditumbuk, kemudian disemburkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 51, baris ke 16 – 18
4.	<i>Lårå èdan</i> (sakit gila)	<p><i>Kêmbang någåsari, kêmbang pâlå, winacakakên surat Nangam ping rongpuluh, kang nambani åjå turu sawêngi, wêdhaknå ing gigir lan dhådha, yèn wis kapipis.</i></p> <p>Terjemahan: Bunga nagasari, bunga pala, dibacakan surat An'am sebanyak duapuluh kali, yang mengobati tidak boleh tidur satu malam, diusapkan di bagian punggung dan dada, jika sudah ditumbuk.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 57, baris ke 1 – 5
5.	<i>Sarab</i> (Sarap)	<p>1. <i>Trasi binosong, brambang kabênêm pinipis uyupnå, lan wêdhaknå.</i></p> <p>2. <i>Sarab manèh kongsi kuru, pucuk ganthi, oyod wåndhåkaki, godhong kêcubung, mricå, pinipis upnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 64 baris ke 5 – 10

		<p>1. Terasi yang dibakar, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian diminum dan diusapkan.</p> <p>2. Sarap lagi sampai kurus, ujung ganti, akar wandakaki, daun kecubung, merica, ditumbuk, kemudian diminum.</p>			
6.	<i>Êdan</i> (Gila)	<p>Êdan: kêmbang nâgâsâri, kêmbang pâlà, winacakakên Surat Na'am ping rong puluh, kang nambani âjâ turu sêwêngi, wêdhaknâ ing gigir lan dhâdhâ yèn wis kapiis.</p> <p>Terjemahan: Gila. Bunga nagasari, bunga pala, dibacakan surat Na'am dua puluh kali, yang mengobati jangan tidur semalam, dibedaki di bagian punggung dan dada kalau sudah ditumbuk.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 43/ Baris ke-12 sampai dengan baris ke-14
7.	<i>Sêkalor</i> (ayan berbusa) tanpa	<p><i>Sêkalor: godhong jêruk pêcêl 23 lêmbar, mricâ salawé, somah, jaé 11 iji, pinipis uyupnâ.</i></p> <p><i>Sêkalor manèh: pakis bangkal, ênjêt, brambang, kalikajar, anggi-anggi, sininyong, kapiis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Ayan tanpa berbusa: daun jeruk pecel 23 lembar, lada 25, somah, jahe 11 buah, dihaluskan kemudian diminum. Jika masih ayan tanpa berbusa: pakis</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 47/ Baris ke-8 sampai dengan baris ke-11

		bangkal, japur sirih, bawang merah, kalikajar, anggi-anggi, sininyong, dihaluskan kemudian diminum.			
8.	<i>Sarab</i> (sarab)	<p><i>Trasi ginosong, brambang kabênêm, pinipis; uyupnâ; wêdhaknâ.</i></p> <p><i>Sarab manèh kongsu kuru: pucuk ganthi, oyod mondho kaki, godhong kêcubung, mricâ, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Trasi yang sudah digosongkan, bawang merah yang masih terbenam, dihaluskan, diminum dan dijadikan bedak. Masih sarab sampai badan menjadi kurus: pucuk ganthi, akar mondo kaki, daun kecubung, lada, dihaluskan kemudian diminumkan.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 47/ Baris ke-20 sampai dengan baris ke-23
9.	<i>Lumpuh</i> (lumpuh layu)	<p><i>Lumpuh: gabah 21 iji, kêcubung wijiné, dringo, bênglé, bawang, pinipis uyupnâ.</i></p> <p><i>Lumpuh manèh: bakal gulâ, cabé susah, bawang putih, wliran, têtulawak, pinipis, ombèknâ.</i></p> <p><i>Lumpuh manèh: kunci, mricâ, bawang, cabé, wrangang, kapiis uyupnâ.</i></p> <p><i>Lumpuh manèh: klâpâ ijo, brambang, pulâsari, kêncur, sukêt malênthêngan, pinipis uyupnâ.</i></p> <p><i>Lumpuh wêdhaké: godhong âpâ-âpâ, cabé, uyah, pinipis, wêdhaknâ.</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 49/ Baris ke-17 sampai dengan baris ke-26

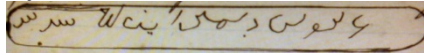

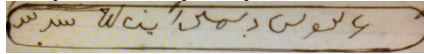
		<p>Terjemahan: Lumpuh: sekam 21 butir, biji kecubung, dringo, bengle, bawang putih, dihaluskan kemudian diminum. Masih lumpuh: bakal gula, cabe susah, bawang putih, wliran, temulawak, dihaluskan kemudian diminumkan. Masih lumpuh: kunci, lada, bawang putih, cabe, wrangang, dihaluskan kemudian diminumkan. Masih lumpuh: klapa muda, bawang merah, pulasari, kencur, rumput malenthengan, dihaluskan kemudian diminum. Bedak untuk lumpuh: daun apa-apa, cabe, garam, dihaluskan kemudian diminumkan.</p>			
10.	Barah (lumpuh)	<p><i>Lêngã klâpã, malam, jamu sêninjong ing ngindêl banjur tambaknã.</i></p> <p>Terjemahan: Minyak kelapa, malam, jamu seninjong di rebus kemudian dijadikan obat.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 54/ Baris ke-11


Penyakit syaraf dalam penelitian ini didominasi oleh ayan. Hal ini dimungkinkan bahwa batuk masa penulisan naskah ini adalah penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada penyakit ayan sebagian besar dari umbi-umbian. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dicampur air untuk diminumkan. Bahan-bahan jamu adalah bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternatif untuk mengobati

berbagai macam penyakit. Beberapa contohnya adalah daun pandan digunakan untuk sakit syaraf, daun alang-alang digunakan untuk obat sakit syaraf. dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut.

7. Fithoterapy Penyakit Reproduksi

Tabel 35 : Fithoterapy Penyakit Reproduksi

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1.	Wong ora nganaki (tidak bisa menghamili)	<p>1. <i>Jêbug răsâmălă pipisané rinajah, iki rajahé:</i></p>  <p>2. <i>Tâmbă wong ora nganaki malih : bung gêdhang sâbă asêm kawak, têbu mangli, dinulu pinipis sartă rinajah pinipisané, iki rajahé</i></p>  <p>Terjemahan :</p> <p>1. Yebuk rasamala, ditumbuk, tumbukanya dirayah, ini rayahnya</p>  <p>2. Bung pisang saba, asem besar, tebu mangli, ditelan dan ditumbuh serta dirayah, ini rayahnya</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal VI

					
2.	<i>Wong ora anganaki</i> (orang yang tidak bisa mempunyai anak)	<p>1. <i>Pathining madu tawon, klâpâ ijo, lêngâ kalêntik, lêmah, rinyupuhnâ ngidêp, sungsungên jêruk pêcêl (linglang) kagosokkakè têmbâgâ, pupuhnâ mâtâ.</i></p> <p>2. <i>Anganaki manèh, lêgon pakèl, morânâ apu pusapnâ dakar, nuli kapipis banjur kapangan.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Saripati madu lebah, kelapa hijau, minyak klentik, tanah, diteteskan ke bulu mata, jeruk purut digosokkan ke tembaga, teteskan ke mata.</p> <p>2. Tidak bisa mempunyai anak lagi, mangga muda, dicampurkan dengan enjet, diusapkan ke bagian zakar, kemudian ditumbuk, lalu diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 53, baris 10 - 17
3.	<i>Wong ora manak</i> (orang yang tidak bisa mempunyai anak)	<p><i>Kêtan gaji, ingulêt apu, dimatêngi pinangan.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Ketan gaji, dicampurkan dengan enjet, dimatangkan, kemudian dimakan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 53 baris ke 18, hal. 54 baris ke 1
4.	<i>Wong ora nganaki</i> (Orang tidak bisa membuat anak)	<p>1. <i>Wong ora nganaki: pathining madu tawon, klâpâ ijo, lênga kalêntik, lêbar mahrib pupuhnâ ngidêp, sungsungên jêruk pêcêl (linglang) kagosokaké têmbâgâ, pupuhnâ mâtâ.</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 42/ Baris ke-4 sampai dengan baris ke-8

		<p>2. <i>Atanaki manèh: lègèn pakèl, morànå awu, usapnå dakar nuli kapipis banjur pinangan.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Orang tidak bisa membuat anak. sari madu tawon, kelapa hijau, minyak goreng, sehabis mahrib diletakkan di bulu mata, jeruk pecel (linglang) diletakkan dengan tepat lalu digosokkan ke tembaga, lalu diletakkan di mata.</p> <p>2. Tidak bisa membuat anak lagi. Legen pakel, ditaburi abu, diusapkan ke Dakar lalu ditumbuk lalu dimakan.</p>			
5.	<i>Wong ora manak</i> (Orang tidak bisa beranak)	<p><i>Wong ora manak: kêtan gajih ing ngulêt aru, dimatêngi pisanan.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Orang tidak bisa beranak. Ketan gajih di ngulet aru, dimatangkan yang pertama.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 42/ Baris ke-10
6.	<i>Tambané wong arêp manak</i> (Obat orang yang akan beranak)	<p><i>Tambané wong arêp manak: madu, klâpâ ijo, socaning pring, jêruk linglang, asêm angsapnå têtmbâgâ, pupuhnå ing mâtå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Obat orang yang akan beranak. Madu, kelapa hijau, kepala bambu, jeruk linglang, asam, diusapkan ke tembaga, diletakkan di mata.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 42/ Baris ke-12 sampai dengan baris ke-13
7.	<i>Rajah laki rabi</i>	<i>Suruh, têtmu rosé, kininangnå kang apik.</i>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 44/

	<i>dalik</i> (rajab untuk pria yang akan menikah)	Terjemahan: Sirih, ruas temu, diuyahlah dengan baik.			Baris ke-36 sampai dengan baris ke-37
8.	<i>Jamuning wadon mrih kanggo laki</i> (Jamu wanita untuk laki-laki)	<i>Jamuning wadon mrih kanggo laki:kêmbang dlimå sungsung, êmpu kunir, jintên irêng, pinipis uyupnå.</i> <i>jamu manèh gondå rukêm:isi jambé, êndhog gambir, jênibri, cêngkèh, pâlå, masoyi, talutuh cânå, pinipis binanyon jêruk pêcêl ginaringaké, pinangan sâkå sathithik kasisir pamangané.</i> Terjemahan: Jamu wanita untuk laki-laki.Bunga dlima sungsung, empu kunir, jinten hitam, ditumbuk, diminum. Jamu lagi gonda rukem. Isi jambe, telur gambir, jenibri, sengkih, pala, masoyi, getah cana, ditumbuk dibberi jeruk pecel lalu dikeringkan, dimakan dari sedikit, makannya disisir.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 51/ Baris ke-13 sampai dengan baris ke-15
9.	<i>Pakêncêng dakar</i> (mengencangkan zakar)	1. <i>Pakêncêng dakar: pungri wânå, lan uyah kawak 7 jumput, kapipis wêdhaknå dakaré sabên éruk.</i> 2. <i>Pakêncêng malih: sidåpayah, jåhå kêling, pâlå pucuk, ganthi, jêruk purut, lan cênging uwor banyu puwan sapi, kapipis wêdhaknå dakaré.</i>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 51/ Baris ke-6 sampai dengan baris ke-22

		<p>3. <i>Pakêncêng dakar: pêlâ pitik walik, lan olan-olan, dhadhap binayon tikêr, lan lajêring bëndungan, lan alu pêpêt, lan sâdâ lanang, pinipis kabèh, winadhahâ rong êngor kang kuning binuwang isiné, ingisênaan ragi, kinêlâ ing wâjâ kang kongsi umup, dinumukan dhukut kilèknâ lênging dakar lan awuning duk nganggo banyu wahyu.</i></p> <p>4. <i>Kêncêng gilutan wong lanang: oyoting lègundhi, lan kajar, kêncur, sêmbung, poncâsonâ, oyoting têrung éwo, ginilut wipin dinâ kliwon tutug wagé, âjâ pêgan ginilut.</i></p> <p>5. <i>Palanangan pranané: kêtan, gajihi lan tigan ayam dèn lumong binayon kuris lèmpuyang pinar kabèh, pinipis pinangan sarwi anggarêpaké srêngéngé, iki pujiné “sang wong radityâ déwâ pun manik”.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Mengencangkan zakar: pungriwana dan garam kawak 7 jumput, dihaluskan kemudian dibedakkan di zakarnya setiap pagi.</p> <p>2. Mengencangkan lagi: sidapayah, jaha keling, pucuk pala, ganthi, jeruk purut, dan cening yang dicampur dengan jeroan sapi, ditumbuk dan dibedakkan di zakarnya.</p>			
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

		<p>3. Mengencangkan zakar: pela ayam walik, dan olan-olan, dadap yang diberi air tiker, dan lajering bendungan, dan alu pepet, dana sada lanang, ditumbuk semua, diletakkan di dua tempat enggor yang kuning dan dibuang isinya, ingisenaan ragi, daun tom yang dimasak di penggorengan hingga matang, rumput dialirkan melewati lubang zakar dan abunya dapat digunakan sebagai air wahyu.</p> <p>4. Mengencangkan penis: akar legundi, dan kajar, kencur, sembung, poncasona, akar terung ewo, dioleskan pada hari kliwon samapi wage, jangan samapi telupa.</p> <p>5. Mengenangkan penis: ketan, gaji dan telur ayam yang direndam dalam air kuris, lempunyang pinar, semua dihaluskan kemudian dimakan sambil menunggu matahari, ini pujiannya”sang orang matahari dewa yang bercahaya.</p>			
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Penyakit reproduksi dalam penelitian ini didominasi oleh penyakit gangguan reproduksi pada pria. Hal ini dimungkinkan bahwa gangguan pada reproduksi pria masa penulisan naskah ini adalah penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada gangguan reproduksi pada pria sebagian besar dari umbi-umbian. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dicampur air untuk diminumkan. Bahan-bahan jamu adalah bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternatif untuk mengobati berbagai macam penyakit. Beberapa

contohnya adalah temu hitam untuk peranakan keturunan, kumis kucing digunakan untuk penyubur kandungan, dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut.

8. Fithoterapy Penyakit Kelamin

Tabel 36 : Fithoterapy Penyakit Kelamin

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1.	<i>Beser</i> (Kencing terus)	<i>Lêmpuyang tigang iris, mricå, pitung glintir, sêlasih, banyuné wêdak huyupnå.</i> Terjemahan : Lempuyang tiga potong, merica tuyu biyi, selasih, airnya diminum.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal III
2.	<i>Konḍor</i> (Kandung kemih melorot)	<i>Tåmbå wong konḍor nalikå kadêp : dêdês råsåmålå, kléyang widuri, uyah, asêm irêng.</i> Terjemahan: Obat kandung kemih yang melorot : dedes rasamala, kleyang widuri, garam, asam hitam.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal VI
3.	<i>Bêngang</i> (Sipilis)	<i>Madu linèlèti pusuh tinunggalké dakar utåwå ing pêrji.</i> Terjemahan : Madu diolesi pusuh, dioleskan pada zakar.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal VII

4.	<i>Kontrol landhung tanpå lårå</i>	<p><i>Sêrênganå jêruk gulung kulitè, yèn lårå dhêdhak lan adas pulåsari, digorèng kapipis wêdhaknå.</i></p> <p>Terjemahan: Air kulit jeruk, jika sakit, bekatul dan adas pulasari, digoreng ditumbuk kemudian diusapkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 62 baris ke 5 - 8
5.	<i>Pakêncêng dakar (untuk mengencangkan zakar)</i>	<p><i>Lungriwånå, lan uyah kawak pitung jumput kapipis wêdhaknå dakarè sabên èsuk.</i></p> <p>Terjemahan: Lungriwana, garam besar tujuh jumput ditumbuk kemudian diusapkan pada bagian zakar setiap pagi.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 67 baris ke 14 - 16
6.	<i>Palanang srananè (kejantanan)</i>	<p><i>Kêtan gajih lan tigan ayam, dèn lumong binanyon kunir, lêmpuyang, widor kabèh pinipis pinangan sarwi angarêpakè srêngèngè, iki pujinè sangkyang radityå, dèwåtå lun manik</i></p> <p>Terjemahan: Ketan gajih dan telur ayam yang busuk kemudian diberi air kunyit, lempuyang, dicampur semua, kemudian ditumbuk dan dimakan sambil dihadapkan pada matahari, ini pujiannya sangkyang radityå, dèwåtå lun manik</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 67 baris ke 17 - 20, Hal. 68 baris ke 1 - 2
7.	<i>Bêngang</i>	<i>1. Godhong parè saktêkêm, lan uyah</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 71 baris

	(sipilis)	<p><i>sajumput, winênyêd kajupuk banyunè èsuk diombè, gawè dhasar.</i></p> <p>2. <i>Wêdhak bêngang, godhong katirahan, ganthi, masoyi, pucuk pinipis wêdhaknâ awak kabèh.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Daun pare satu genggam, uyah satu jumput, diremas, diambil airnya, diminum ketika pagi hari, digunakan untuk dasar.</p> <p>2. Bedhak sipilis, daun <i>katirahan</i>, ganthi, masoyi, ditumbuk, digunakan dengan cara dibedakkan ke seluruh tubuh.</p>			ke 2 - 8
8.	<i>Kontrol landhung tãpã lãrã</i> (penis panjang tidak dengan sakit)	<p><i>Sêrêngãnã kulit jêruk gulung, yèn lãrã dhêdhak lan adas pulãsari, digorèng kapipis wêdhaknâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Perasaskan air kulit jeruk gulung, jika sakit dedak dan adas pulasari digoreng kemudian dihaluskan dan dijadikan bedak.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 46/ Baris ke-8 sampai dengan baris ke-9
9.	<i>Pêloh</i> (penis tidak bisa ereksi)	<p><i>Pêloh: êndhog ayam irêng mênth ginuntal lan bawang putih.</i></p> <p><i>Pêloh manèh: daging biyawak lan bawang lanang pitung bungkul ginorêng lêngã wijên, panganên, lêngané urutnã ing dakar utãwã wêtêngé, ping pindho, ping têlu, kuwat.</i></p> <p><i>Pêloh manèh: ilêr ijo, kunci, majamu,</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 50/ Baris ke-23 sampai dengan baris ke-33, dan hal 51 baris ke-1 sampai dengan baris

		<p><i>kumukus madu, lêngå kalêntik, pinipis pinangan sari-sari.</i></p> <p><i>Pêloh manèh dakar sêlå: pijêr kêmasan, nyisayon maru, kapipis uyupnå.</i></p> <p><i>Purus apês: angih, kadhigårå, gêdhang kasturi, bungkah kêmumulan, pårå pinaut, lan kolang-kaling binênêm, pinathirinêt pathiné binayon santên kanil, kalåpå ijo akèh ninakêntik, pinangan wêndhak têngangé.</i></p> <p><i>Purus apês manèh: pupus gêdhang pårå, puluring såtå, jêruk linglang, pinipis uyupnå, tambaknå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Penis yang tidak bisa ereksi: telur ayam hitam yang masih mentah dan bawang putih diminum.</p> <p>Masih belum bisa ereksi: daging biyawak dan bawang lanang tujuh bungkul digoreng dengan minyak wijen, kemudian dimakan, sedangkan sisa minyak yang digunakan untuk menggoreng diurutkan pada zakar atau perut, dua kali, tiga kali, bisa kuat.</p> <p>Masih belum bisa ereksi: iler ijo, kunci, majamu, kumukus madu, minyak klentik, dihaluskan kemudian dimakan sari-sarinya.</p> <p>Penis masih belum bisa ereksi: angih, kadigara, pisang kasturi, bungkah kemumulan, pawa pinaut, dan kolang-</p>			ke-4
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	------

		<p>kaling yang tertanam, pinatirinet sripatinya, diberi air santan kanil, kelapa muda, semuanya diberi minyak kentik, dimakan dan dijadikan bedak saat ereksi. Penis masih juga belum bisa ereksi: pupus pisang paya, jeroan hewan, jeruk linglang, dihaluskan kemudian diminum, dan dijadikan jamu.</p>			
10.	Nguyuh gêtih (kencing darah)	<p>1. <i>Godhong grêmah, godhong jambé, murmak daging, pinipis uyupnâ.</i> 2. <i>Jaé pahit, jêruk linglang, banyuné pipisên.</i> 3. <i>Pupus wadasah, kêncur, adas.</i> 4. <i>Godhong dhadhap sêp, godhong lan kêmbang saligi, uyah, arêng, oyot alang-alang, pinipis uyupnâ.</i> 5. <i>Nguyuhé ora bisâ ngising ora bisâ: podhi sari, murmak daging, jintên, mêsoyi, kêtumbar, mungsi, kayu atin, kayu lêgi, kumukus, cabé, pâlâ, mricâ, simbukan, têmulawak, bênglé, kunir, brambang, kapipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Daun gremah, daun jambe, murmak daging, dihaluskan kemudian diminum. 2. Jahe pahit, jeruk linglang, airnya dihaluskan. 3. Kuncup wadasah, kencur, adas. 4. Daun dadap sep, daun dan bunga saligi,</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 54/ Baris ke-13 sampai dengan baris ke-21

		garam, arang, akar alang-alang, dihaluskan kemudian diminum.			
		5. Kencing tidak bisa buang air besar juga tidak bisa: sari podi, murmak daging, jinten, mesoyi, ketumbar, cabe, pala, mrica, simbukan, temulawak, bengle, kunyit, bawang merah, dihaluskan kemudian diminum.			

Penyakit kelamin dalam penelitian ini didominasi oleh penyakit gangguan alat kelamin pada pria. Hal ini dimungkinkan bahwa gangguan alat kelamin pada pria masa penulisan naskah ini adalah penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada gangguan alat kelamin pada pria sebagian besar dari umbi-umbian. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dicampur air untuk diminumkan. Bahan-bahan jamu adalah bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternatif untuk mengobati berbagai macam penyakit. Beberapa contohnya adalah daun cocor bebek untuk alat kemain wanita dan pria, cempaka putih untuk alat kemian wanita, dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut.

9. Fithoterapy Penyakit Karena Mistik

Tabel 37 : Fithoterapy Penyakit Karena Mistik

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1.	<i>Tåmbå sawan utåwå</i>	<i>1. Tåmbå sawan : utåwå ngising gêtih,</i>	Boekoe Primbon	SK 143-b	Hal II

	<p><i>ngising gêtih</i> (Obat kena sawan atau berak darah)</p>	<p><i>atiné kayu garu pucuk, majakan, klâpâ iju huyupnâ.</i></p> <p>2. <i>Tâmbâ laré ngising gêtih : jintên irêng rolas samah, godong kêmaragan, kunir, asêm, uyah arêng, uyupnâ.</i></p> <p>3. <i>Tâmbâ ngisingakên gêtih umbêl : padisari, murmak daging, lêmpuyang mêntah matêng tigang iris, kêsikan kang pating palêlêt lan pâlâ binakar, kunir, asêm lan harêng huntalnâ.</i></p> <p>4. <i>Tâmbâ ngisingakên gêtih malih utâwâ nguyuhakên gêtih : godong ringin, katumbar, mungsi, huyah, harêng.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Obat sawan atau berak darah : hati kayu garu, pucuk mayakan, kelapa hiyau, diminum.</p> <p>2. Obat anak kecil berak darah : yinten hitam, daun kemaragan, kunir, asam, garam, diminum.</p> <p>3. Obat berak darah umbel : padisari, murmakdaging, lempuyang mentah mteng tiga potong, dan pala dibakar, kunir, asem, dan areng ditelan.</p> <p>4. Obat berak darah atau kencing darah : daun beringin, ketumbar, mungsi,</p>	Djampi Jawi		
--	--------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------	--	--

		garam, areng.			
2.	<i>Sawan</i> (Sawan)	<p><i>Tâmbâ sawan apag : pipih hingobong hingambil harêngé, matané gêgantar, lèmpuyang, têmu giring, brambarang, hingu, siprantâ, jêruk lilang pinêtik jamoknâ.</i></p> <p>Terjemahan : Obat kena sawan apag : pipih dibakar, diambil arangnya, ruas gegantar, lempuyang, temu giring, bawang merah, inggu, sipranta, yeruk nipis, diminum.</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal III
3.	<i>Kênâ ing antu laut</i> (Terkena hantu laut)	<p>1. <i>Pucuk ganthi, masoyi, tumbar jintên jawi, sintok, saprantu, cêngkèh kumukus, pâlâ, candhânâ, sunthi, cabè, mraci, tèh, pinipis, uyupnâ.</i></p> <p>2. <i>godhong lêgundhi têlung punggêl, pâlâ, bênglè, inggu, jêruk pêcêl, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>3. <i>bênglè sakpunggêl winacakakè surat Anngam, kapiipis, uyupnâ, iki surat Anngam</i> <i>Wacanè surat Anngam Latukdriku mul absaru, wahuwa yut drikul absaru, wahuwa laiful khabir.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Ujung <i>ganthi</i>, buah masoyi, ketumbar, jinten Jawa, <i>sintok</i>,</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 52, baris ke 7 - 18 Hal. 53, baris ke 1 - 3

		<p><i>saprantu</i>, cengkeh, kumukus, pala, cendana, sunthi, cabe, mraci, teh, ditumbuk kemudian diminum.</p> <p>2. Daun legundhi tiga lembar, pala, bengle, inggu, jeruk pecel, ditumbuk kemudian diminum.</p> <p>3. Bengle satu buah yang dibacakan surat An'am, ditumbuk kemudian diminum. Ini surat An'am. Bacaan surat An'am <i>Latukdriku mul absaru, wahuwa yut drikul absaru, wahuwa laiful khabir</i>.</p>			
4.	Tuju (teluh)	<p>1. <i>Jêruk linglang, bawang, laos, sunthi, kêncur, jintên, masoyi, ganthi, isi kêmiri, kapipis uyupnâ</i>.</p> <p>2. <i>Tuju manèh, sunthi, uyah, arêng jati, pinipis sêmburnâ</i>.</p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Jeruk linglang, bawang, lengkuas, sunti, kencur, jinten, masoyi, ganti, isi kemiri, ditumbuk kemudian diminum.</p> <p>2. Teluh lagi, sunti, garam, arang kayu jati, ditumbuk kemudian disemburkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 63 baris ke 11 - 16
5.	Sambang(penyakit yang datangnya tiba-tiba dan membahayakan)	<p>1. <i>Pilisè godhong parè, katumbar, oyod kalas, kapipis pupuhna mâtâ</i>.</p> <p>2. <i>Madbang manèh, êndhog ayam irêng mumus, uyah lawas, asêm kawak,</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 63 baris ke 17 - 18, Hal. 64 baris ke 1 - 4

		<p><i>kapipis uyupnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Oleskan daun pare, ketumbar, akar kalas, ditumbuk kemudian diteteskan mata. 2. Madbang lagi, telur ayam hitam, garam yang sudah lama, asam tua, ditumbuk kemudian diminum. 			
6.	<i>Bocah sawanên</i> (anak terkena sawan)	<p><i>Godhong singkil sawit, ganthi, masoyi sari, jintên, majakan, lèmpuyang, kapipis sêmburnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Daun singkil satu batang, ganthi, sari masoyi, jinten, majakan, lempuyang, ditumbuk, disemburkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 64 baris ke 11 - 14
7.	<i>Sangar</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bêkatul binanyon cokak, usapnå kang lårå.</i> 2. <i>Sangar manèh, oyod bayêm bang, oyod jêruk purut, lêngå kêsambi, kinalêntik ing kuwali utåwå wåjå, pinanganå saparo.</i> <p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bekatul diberi air cuka, diusapkan pada bagian yang sakit. 2. Sangar lagi, akar bayam merah, akar jeruk purut, minyak kesambi, minyak 	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 64 baris ke 15 - 19, Hal. 65 baris ke 1 - 2

		klentik di kuali atau wajan, dimakan sebagian.			
8.	<i>Kênâ ing antu laut</i> (Kena hantu laut)	<p>1. <i>Kênâ ing antu laut: pucuk ganthi, mêsoyi, kêtumbar, jintên, sawi sitok, sêprandhu, cêngkèh, kumukus pâlâ cêndhak, sunthi cabé, mricâ, tèh, pinipis, uyupnâ.</i></p> <p>2. <i>Antu manéh: godhong lêgundhi têlung pugêl, pâlâ, bênglé, inggu, jêruk pêcêl, pinipis, uyupnâ.</i></p> <p>3. <i>Antu manéh: bênglé sapunggêl, winacakaké surat an-ngam kapipis, uyupnâ, iki uniné surat an-ngam: latudrikul aksaru wahuwa tudrikul aksaru wahuwa latifulkobir.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Kena hantu laut. Pucuk ganthi, mesoyi, ketubar, jinten, sawi satu, seprandhu, cengkih, dikukus, pala pendek, sunthi, cabe, merica, the, ditumbuk, diminum.</p> <p>2. Hantu lagi. Daun legundhi 3 potong, pala, bengle, inggu, jeruk pecel, ditumbuk, diminum.</p> <p>3. Hantu lagi. Bengle sepotong, dibacakan Surat An-Ngam, ditumbuk, diminum. Ini bunyi Surat An-Ngam: latudrikul aksaru wahuwa tudrikul aksaru wahuwa latifulkobir.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 41/ Baris ke-23 sampai dengan baris ke-30

9.	<i>Kawongan</i> (kerasukan/kesurupan)	<p><i>Kêtumbar, manis jangan, mênyan madu, pinipis sêmburnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Ketumbar, kayu manis, menyan madu, dihaluskan kemudian disemburkan pada yang sakit</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-22
10.	<i>Tuju</i> (santet)	<p><i>Tuju: jêruk linglang, bacang lawas, sunthi, kêncur, jintên, mêsoyi, ganthi, isi kêmiri, kapipis uyupnâ.</i></p> <p><i>Tuju manèh: klâwâ, ron cukilan, ron landêd, ron gondârâsâ, ron jrampêsêl, ron cabé, ron luntas, lampês sêmbukan, êmpon-êmpon sathithik, sawang, têmulawak, têmu giring, lêmputyang, kunci, brambang, uyah, kriad, kayu kang ginawé lawang sapruntu, kêtumbar, mungsi, janur klâpâ, dringo, bênglé, arênging wulu landhak, kriad gandhên, pinipisâ sêmburnâ ing papaès, turahané sêmburnâ ing cêcêngêl.</i></p> <p>[47] <i>tuju manèh: sunthi, uyah, arêng jati, pinipis sêmburnâ.</i></p> <p><i>Tuju manèh: ron lapip pitung lêmbar, mricâ sulah têlung jodho, kêtumbar, mungsi, mêsoyi, sunthi, pinipis uyupnâ pilisnâ.</i></p> <p><i>Tuju manèh: oyod alang-alang, jaé pait, brambang, bawang, têmulawak, isi kêmiri, cêngkèh, mêsoyi, kêncur, kunir,</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 46/ Baris ke-29 sampai dengan baris ke-38, dan halaman 47/ baris ke-1 sampai dengan baris ke-8

		<p><i>kêtumbar, mungsi, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Santet: jeruk linglang, bacang lawas, sunthi, kencur, jinten, mesoyi, ganthi, isi kemiri, dihaluskan kemudian diminum. Masih disantet: klawas, daun cukilan, daun landed, daun gondarasa, daun jrampecel, daun cabe, daun luntas, lampes sembukan, sedikit empon-empon, sawang, temulawak, temu giring, lempuyang, kunci bawang merah, garam, kriad, kayu yang dijadikan pintu, ketumbar, mungsi, janur, dringo, bangle, arang dari bulu landak, kriad ganden, dihaluskan kemudian disemburkan di jidat, dan sisanya disemburkan di pundak. Masih disantet: sunthi, garam, arang jati, dihaluskan kemudian disemburkan. Masih disantet: daun lapip tujuh lembar, lada sulah tiga pasang, ketumbar, mungsi, mesoyi, sunthi, dihaluskan kemudian diminum. Masih di santet: akar alang-alang, jae pahit, bawang merah, bawang putih, temulawak, isi kemiri, cengkeh, mesoyi, kencur, kunyit, ketumbar, mungsi, dihaluskan kemudian diminum.</p>			
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

11.	<i>Bocah sawanên</i> (anak yang terkena sawan)	<p><i>Godhong akal, pang uwit ganthi, mêsoyi, sari jintên, majakan, lêmpuyang, kapipis sêmburnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Daun akal, ranting pohon ganthi, mesoyi, sari jinten, majakan, lempuyang, dihaluskan kemudian disemburkan</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 47/ Baris ke-25 sampai dengan baris ke-27
12.	<i>Sangar</i> (penyakit karena suatu daya buruk)	<p><i>Sangar: bêkatul binayon cukak, usapnâ kang lârâ.</i></p> <p><i>Sangar manèh: oyod bayêm bang, oyod jêruk purut, lêngâ kêsambi, kinalêntik ing kuwali utâwâ wâjâ, pinanganâ sêparo.</i></p> <p><i>Sangar: jintên irêng, mricâ susah, bawang putih, lêngâ kalêntik, kuningé êndhog irêng, kulit ayam irêng kapipis uyupnâ.</i></p> <p><i>Sangar manèh: pâlâ, gudhé, manis jangan, ginodhog ing kuwali utâwâ wâjâ, ombêknâ.</i></p> <p>Terjemahan: Sangar: dedak yang diberi air cuka, diusapkan pada bagian yang sakit Jika masih sangar lagi: akar bayam merah, akar jeruk purut, minyak kesambi, dicampur dengan minyak klentik pada kwali atau penggorengan, setengahnya untuk dimakan.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 47/ Baris ke-29 sampai dengan baris ke-37

		<p>Sangar: jinten hitam, lada sulah, bawang putih, minyak klentik, kuring telur ayam hitam, kulit ayam hitam, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>Sangar lagi: pala, gudhe, kayu manis, direbus di dalam kwali atau pengorengan, kemudina diminum.</p>			
13.	<p><i>Tambané wong lårå kêsambêt</i> (obatnya orang sakit karena kerasukan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Jumuwah lårå sangking gågå sawah, saking pangéran tambané, godhong kêmani, cêngkèh, adas pulåsari, kapipis kaombèkaké, slamêtané galong 7 iji, dongané slamêt.</i> 2. <i>Sêtu, lårå sangking dalan sartå sangking lêmah, tambané godhong salam, lêmah adas pulåsari, kapipis, kaborèhaké, slamêtané sêgå liwêt, têpaké jumuk sâkå wêtoné, dongané slamêt.</i> 3. <i>Ahat, lårå sangking pangéran utåwå sâkå awaké dhéwé, tambané godhong kimpul kapipis kaborèhaké, pujiné pangéran, slamêtané jajan pasar.</i> 4. <i>Sênèn, lårå sangking rêwangé dhéwé utåwå kêmandèn, tambané godhong mênur sari, godhong polé, adas pulåsari, krêmbang, bawang, têmu, kapipis kaborèhaké, slamêtané tumpêng mêngånå dongané kabul.</i> 5. <i>Slåså, lårå sangking éblis, tambané godhong ilêr, kèlor, brambang, adas</i> 	<p><i>Sêrat Primbon</i> <i>Wirid</i></p>	PBA. 53	<p>Hal 63/ Baris ke-1 sampai dengan baris ke-27</p>

		<p><i>pulāsari, kapipis kaborèhaké, slamêtané, tumpêng punar, dongané slamêt.</i></p> <p>6. <i>Rêbo lârâ sangking banyu, utâwâ di pênggawé, tambané godhong simbukan, kèlor, adas pulāsari, kapipis kaborèhaké, slamêtané, mêngânâ, sartâ galong 7 jodho, dongané slamêt.</i></p> <p>7. <i>Kêmis lârâ sangking paturon tambané, godhong wêrsah, lan godhong simbukan, adas pulāsari, kapipis, kaborèhaké, slamêtané, sêgâ punar, dongané Kunutnyâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Hari Jumat sakit dari sawah, dari pangeran obatnya, daun kemangi, cengkeh, adas pulasari, dihaluskan kemudian diminumkan, selamatannya nasi golong 7 buah, doanya selamat.</p> <p>2. Hari Sabtu, sakit yang didapatinya di jalanan atau dari tanah, obatnya, daun salam, tanah adas pulasari, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya nasi liwet, bekasnya diambil dari hari wetonnya, doanya selamat.</p> <p>3. Hari Minggu sakit dari pangeran atau dari diri sendiri, obatnya daun talas</p>			
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

		<p>dihaluskan kemudian di dibedakkan, pujiannya pangeran, selamatannya jajanan pasar.</p> <p>4. Hari Senin sakit dari pembantunya sendiri atau kemanden, obatnya daun menur sari, daun pole, adas pulasari, krembang, bawang putih, temu, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya tumeng megana, dan doanya kabul.</p> <p>5. Hari Selasa, sakit dai iblis, obatnya daun iler, kelor, bawang merah, adas pulasari, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya, tumpeng punar, doanya selamat.</p> <p>6. Hari Rabu sakit dari air atau dibuat oleh orang lain, obatnta daun simbukan, kelor, adas pulasari, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatannya, megana dan nasi golong 7 pasang doanya selamat.</p> <p>7. Hari Kamis sakit dari tempt tidur obatnya, daun wersah, dan daun simbukan, adas pulasari, dihaluskan kemudian dibedakkan, selamatnnya nasi punar, doanya doa Qunut.</p>			
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Penyakit mistik dalam penelitian ini didominasi oleh santet. Hal ini dimungkinkan bahwa santet pada masa penulisan naskah ini adalah penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien

pada gangguan santet sebagian besar dari dedaunan. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dengan cara diminumkan. Bahan jamu berasal dari lingkungan tempat tinggal penderita Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternatif untuk mengobati berbagai macam penyakit. Beberapa contohnya adalah daun kenanga untuk penangkal santet, daun kelor untuk ppenangkal ilmu hitam dan santet, dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut.

10. Fithoterapy Penyakit Pencernaan

Tabel 38 : Fithoterapy Penyakit Pencernaan

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1.	<i>Kolèrah</i> (kolera)	<p><i>Jorahab, lêmpuyang sairis, sunthi sairis, dringo, bênglè kang akèh, sintok, masoyi, klêmbak, jintên irêng, cabè siji, bawang sabungkul, brambang sabungkul, adas pulåsari, manis jangan, mricå, malam putih, kunir, murdå sari, katumbar, mungsi, kapipis uyupnå.</i></p> <p>Terjemahan: Jorahab, lempuyang satu iris, sunti satu iris, dringo, bingle yang banyak, sintok, masoyi, klembak, jinten hitam, cabe satu, bawang satu bungkul, bawang merah satu bungkul, adas pulasari, kayu manis,</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 62 baris ke 9 - 16

		merica, malam putih, kunyit, murdasari, ketumbar, mungsi, ditumbuk kemudian diminum.			
2.	<i>Mulês</i> (mules)	<p><i>Suruh têmu rosè, jintên patbêlas iji, uyah, arêng, tawas sathithik, katumbar, masoyi, murmak daging, kêncur, asêm, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Sirih yang bertemu ruasnya, jinten empatbelas biji, garam, arang, sedikit tawas, ketumbar, masoyi, murmak daging, kencur, asam, ditumbuk kemudian diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 68 baris ke 15 - 19
3.	<i>Mising</i> (diare)	<p><i>Godhong sêmbung, podhi sari, murmak daging, pucuk uyah, arêng jati, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Daun sembung, podisari, murmak daging, garam, arang pohon jati, ditumbuk kemudian diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 69 baris ke 1 - 4
4.	<i>Mutah mising</i> (muntaber)	<p><i>Êmpu kunir, brambang, kêncur, jintên irêng, kumukus, pinipis winoran lênga klêntik, uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Empu kunyit, bawang merah, kencur, jinten hitam, kemukus, ditumbuk</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 69 baris ke 5 -

		dicampur minyak klentik, diminum.			
5.	<i>Nguyuh gêtih</i> (kencing darah)	<p>1. <i>Jaè pait, jêruk linglang banyunè, pipisên, uyupnâ</i></p> <p>2. <i>Nguyuh gêtih, godhong dhadhap srêp, godhong lkambang saligi, uyah, arêng, oyod alang ngalang, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Jahe pahit, air jeruk linglang, ditumbuk, diminum.</p> <p>2. Kencing darah lagi, daun dadap dingin, daun lekambang satu lembar, garam, arang, akar alang-alang, ditumbuk kemudian diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 72 baris ke 10 - 16
6.	<i>Nguyuh ora bisâ</i> <i>Ngising ora bisâ</i> (tidak bisa kencing dan buang air besar)	<p><i>Podhi sari, murmak daging, jintên, masoyi, tumber, mungsi, kayu angin, kayu lêgi, kumukus, cabè, pâlâ, mricâ, simbukkan, têmulawak, bênglè, kunir, brambang, kapipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Podisari, murmak daging, jinten, masoyi, ketumbar, mungsi, kayu angin, kayu manis, kemukus, cabe, pala, merica, simbukan, temulawak, bengle, kunyit, bawang merah, ditumbuk kemudian diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 72 baris ke 17 - 20, Hal. 73 baris ke 1 - 3
7.	<i>Ngising gêtih</i> (buang air besar berdarah)	<p>1. <i>Roning pari, brambang pinipis binanyon jêruk pêcêl, ombèknâ.</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 73 baris ke 4 - 9

		<p>2. <i>Ngising gêtih manèh, godhong sêrut sawit, binanyon lêrining kêtan gajih, pinipis jamoknå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Daun padi, bawang merah, ditumbuk dan diberi air jeruk purut, kemudian diminum.</p> <p>2. Buang air besar berdarah lagi, daun serut satu batang, diberi air tajin dari ketan gajih, ditumbuk kemudian diminum sebagai jamu.</p>			
8.	<i>Ngising gêtih ing bocah</i> (uang air besar berdarah pada anak)	<p><i>Kayu sêcang, widârå laut, cakmå, candhånå jênggi, digodhog karo tajin, utåwå wèdang sagêlas anggur, diombèkakè èsuk sorè.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Kayu secang, widara laut, cakma, cendana jenggi, direbus bersama tajin, atau air satu gelas anggur, diminum setiap pagi dan sore.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 73 baris ke 10 - 14
9.	<i>Ngising umbêl</i> (Buang air besar berlendir)	<p><i>Babakan sana, lêmpuyang sairis, sidåwayah, pinipis uyupnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Tumbukan sana, lempuyang satu iris, sidawayah, ditumbuk, diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 73 baris ke 15 - 17
10.	<i>Lêmpung</i> (sembelit)	<p><i>Lêmpung: godhong kunir, ron jambu gangris, drêng jati, pinipis jamoknå.</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 49/ Baris ke-4

		<p><i>Lêmpung manèh: oyot rukêm, wora-worinyang, rêrês, pangnâ pucung, kapipis uyupnâ.</i></p> <p><i>Lêmpung manèh: bung glagah, murman daging, asêm kawak, uyah, pinipis uyupnâ.</i></p> <p><i>Lêmpung manèh: pâlà, sidâwayah, kêtumbar, trawas, bêton nangkâ, arêng jati, pinipis uyupnâ.</i></p> <p><i>Lêmpung manèh wêdhaké: gajalawé, jaé kêling, sidâwayah, kulit dalim, kêtumbar, kunir, bawang sasiyung, lêngâ wijên, pinipis wêdhaknâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Sembelit: daun kunyit, daun jambu tiga iris, dreng jati, dihaluskan kemudian diminumkan.</p> <p>Sembelit lagi: akar rukem, wora-wori, reres, ranting pucung, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>Sembelit lagi: bung glagah, murman daging, asam kawak, garam, dihaluskan kemudian diminum.</p> <p>Sembelit lagi: pala, sidawayah, ketumbar, trawas, biji nangka, arang jati, dihaluskan dan diminumkan.</p> <p>Sembelit lagi bedaknya: gajalawe, jahe jeling, sidawayah, kulit dalim, ketumbar, kunyit, bawang putih satu buah, minyak</p>			sampai dengan baris ke-13
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	---------------------------

		wijen, dihaluskan kemudian dijadikan bedak.			
11.	<i>Lambung</i> (lambung)	<p><i>Lambung: kunci, bawang, tangkup jambé, pinipis uyupnâ.</i></p> <p><i>Lambung dêngkèk: jamur kang ânâ ing uwotan bêras, kapiis wêdhaknâ.</i></p> <p><i>Lambung pêgêl utâwâ wêtêng lârâ pêgêl: jaé têlung iris, sidâ wayah, kêtumbar, majamu, mênyan madu saisiné, êmpon-êmpo angrong rong iris, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Lambung: kunci bawang putih, satu tangkup jambe, dihaluskan kemudian diminum. Lambung tertekuk: jamur yang ada di beras, dihaluskan kemudian dijadikan bedak. Lambung yang pegel atau perut terasa pegal: jahe 3 iris, sidawayah, ketumbar, majamu, menyan madu beserta isinya, empon-empon angring 2 potong, dihaluskan kemudian diminum.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 49/ Baris ke-27 sampai dengan baris ke-31
12.	<i>Mulês</i> (Mulas)	<p><i>Mulês:suruh, têmu rosé, jintên pat bêlas iji, uyah, arêng, kêmiri, tawas sathithik, kêtumbar, masoyi, murmak daging, kêncur, asêm, pinipis uyupnâ.</i></p> <p><i>Mulês manèh: lêmpuyang, mricâ, pinipis, binanyon wêdang uyupnâ.</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 52/ Baris ke-4 sampai dengan baris ke-7

		<p>Terjemahan: Mulas.Sirih, ros temu, jinten empat belas biji, garam, arang, kemiri, sedikit tawas, ketumbar, masoyi, murmak daging, kencur, asam, ditumbuk, diminum. Mules lagi. Lempuyang, merica, ditumbuk diberi air, lalu diminum</p>			
13.	Ngising (Berak)	<p><i>Ngising:godhong sêmbung, podisari, murmak daging, pucuk uyah, arêng jati, pinipis uyupnâ.</i> <i>Ngising manèh: têmu, laos, podisari, pinathi jâbâ, gulâ, ampo, pinipis uyupnâ.</i> <i>Ngising manèh: pêntil kudhu, dringo, uyah wuku, mêrang pari kang ânâ pêkarangan, arêng, pinipis, jamoknâ.</i> <i>Ngising manèh: lêgon pucung ginorèng, adas pulâsari, brambang, kunir lanang, têmulawak, jinipuk pathiné, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Berak. Daun sembung, podisari, murmak daging, pucuk garam, arang jati, ditumbuk lalu diminum Berak lagi. Temu, lengkuas, podisari, <i>pinati jaba</i>, gula, ampo, ditumbuk lalu diminum Berak lagi.Pentil kudhu, dringo, garam wuku, merang padi yang ada di pekarangan, arang, ditumbuk, lalu jamu</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 52/ Baris ke-9 sampai dengan baris ke-16

		<p>diminum.</p> <p>Berak lagi. Lego pucung digoreng, adas pulasari, bawang merah, kunyit lanang, temulawak diambil sarinya, ditumbuk diminum</p>			
14.	<i>Muntah</i> (Muntah)	<p><i>Mutah ngising:êmpu kunir, brambang, kêncur, jintên irêng kamukus, pinipis, ginorèng lènga klêntik uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Muntah berak. Empu kunyit, bawang merah, kencur, jinten hitam, dikukus, ditumbuk, digoreng dengan minyak goreng, lalu diminum.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 52/ Baris ke-18 sampai dengan baris ke-19
15.	<i>Ngising getih</i> (uang air besar dengan berdarah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Roning pari pinipis, binayonan jêruk pêcêl ombèknâ.</i> 2. <i>Dlimâ sawit, adas pulâsari, kêmbang brambang kabênêm, putihing gambir, pinipis uyupnâ.</i> 3. <i>Godhong sêrut sawit, binayonan léri kêtan gajah, pinipis jamoknâ.</i> 4. <i>Kayu sêcang, widârâ laut, cakmâ, candhâkâ jênggi, digodhog karo tajin utâwâ wédang sagêlas anggur, diombèkaké ésuk-soré.</i> <p>Terjemahan: 1. Daun padi yang sudah dihaluskan, kemudian diberi air jeruk pecel dan diminum.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 54/ Baris ke-23 sampai dengan baris ke-28

		2. Dlima sawit, adas pulasari, bunga bawang merah yang tertanam, putihnya gambir, dihaluskan kemudian diminum. 3. Daun serut sawit, yang biveri air cucian beras ketan gajah, dihaluskan kemudian dijadikan obat. 4. Kayu secang, widara laut, cakma, candaka jenggi, direbus dengan air tajin atau segelas air anggur, diminum setiap pagi dan sore.			
16.	<i>Ngising umbêl gêtih</i> (buang air besar dengan darah yang sepeti ingus)	<i>Sânâ, lêmpuyang sairis, sidâ wayah, pinipis uyupnâ.</i> Terjemahan: Kayu sana, lempuyang satu potong, sidawayah, dihaluskan kemudian diminum.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 54/ Baris ke-30

Penyakit pencernaan dalam penelitian ini didominasi oleh diare. Hal ini dimungkinkan bahwa diare pada masa penulisan naskah ini adalah penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada diare sebagian besar dari dedaunan. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dicampur air untuk diminumkan. Bahan-bahan jamu adalah bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternatif untuk mengobati berbagai macam penyakit. Beberapa contohnya adalah pegagan untuk obat amabaian, jambu biji untuk obat ambaian, dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut.

11. Fithoterapy Penyakit Kandungan

Tabel 39 : Fithoterapy Penyakit Kandungan

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1.	<i>Ari-ari ora metu</i> (ari-ari tidak keluar)	<p>1. <i>Dhangkèl kèlor, adas kabanyonan wèdang, pinipis uyupnå.</i></p> <p>2. <i>Ari-ari ora metu manèh, godhong orang-aring, babakan tètèr, bawang putih, kapipis uyupnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Akar pohon kelor, adas diberi air panas, ditumbuk, kemudian diminum.</p> <p>2. Ari-ari tidak keluar lagi, daun orang-aring, tumbukan teter, bawang putih, ditumbuk kemudian diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 53, baris 4 - 9
2.	<i>Kabêbêng</i> (keguguran)	<p><i>Kêmbang wora wari bang, dringo, bênglè, pinipis uyupnå.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <p>Bunga wora-wari merah, dringo, bengle, ditumbuk, kemudian diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 60 baris ke 6 - 8
3.	<i>Ari ari ora metu</i> (Ari ari tidak keluar)	<p>1. <i>Ari ari ora metu: dhong kèlor, adas, kabanyon wèdang, pinipis, uyupnå.</i></p> <p>2. <i>Ari ari ora metu manéh: godhong orang aring, babantêr têtêr, bawang putih, kapipis uyupnå.</i></p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 41/ Baris ke-31 sampai dengan baris ke-33 dan

		<p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ari ari tidak keluar. Daun kelor, adas, diberi air, ditumbuk, diminum. 2. Ari ari tidak keluar lagi. Daun orang aring, digaru dengan cepat, bawang outih, ditumbuk, diminum 			Hal 42/ Baris ke-1 sampai dengan baris ke-2
4.	<i>Kêbêbêng</i> (bayi tidak bisa lahir)	<p><i>Kêmbang wora-wori bang, dringo, bênglé, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Bunga wora-wori merah, dringo, bengle, dihaluskan kemudian minumlah</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-38 sampai dengan baris ke-39
5.	<i>nglarani arêp duwé anak, suwé</i> (kesakitan akan melahirkan dan lama)	<p><i>Ari-ari kucing. Wong simpên ari-ari kucing, yèn ânâ wong nglarani arêp duwé anak, suwé, utawâ mêtuning ari-ari, suwé, diombènânâ kalun ing ari-ari kucing, ènggal lahir utawâ ari-ariné.</i></p> <p>Terjemahan Ari-ari kucing Orang menyimpan tali pusar kucing, jika ada orang merasa sakit akan melahirkan anak lama atau keluarnya ari-ari lama, diminumkan bersama ari-ari kucing, cepat lahir atau ari-arinya (cepat keluar)</p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	3, 2
6.	<i>nglarani arêp duwé anak</i> (kesakitan ketika melahirkan supaya	<p><i>Walang kappa kinaluku banyuné ingombèkaké wong nglarani arêp duwé anak, ènggal lahir.</i></p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	20, 34

	cepat keluar)	<p>Terjemahan</p> <p>Tupai besar direndam dengan air, (lalu) airnya diminumkan orang yang kesakitan akan melahirkan segera(akan) lahir.</p>			
7.	<i>larang anak</i> (Sulit punya keturunan)	<p><i>Yèn buntuté ingobong awun yèn winor lan olah-olahan, mangkå pinangan wong wadon, iku watêké larang anak, nanging drêman.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Jika ekor (burung pelatuk bawang) dibakar, abunya (kemudian) dicampur dengan masakan yang jadi (jika) dimakan orang perempuan yang pada umumnya itu sulit (mempunyai) anak, akan tetapi (dapat menjadi) banyak anak.</p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	6, 41
8.	<i>manak suwéné</i> (lama pasca melahirkan)	<p><i>Bab kasiyat walang kapå, nunggil sangking Kanjeng Nabi Suléman.</i></p> <p><i>Yèn sirahé kinaryå jimat, lan suwiwiné iyå ugå kinaryå jimat, iku sakaroné sawabé kuwat tur waras, utåwå linulutan ing batur, lan maningé yèn ånå wong manak suwéné, sakaroné mau dikluku rikat lahir.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Bab khasiat dari tupai besar sama dari Kanjeng Nabi Suleman. Jika kepala (tupai besar) sebagai jimat dan sayapnya</p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	9-10,72

		iya juga sebagai jimat, itu keduanya keampuhannya kuat juga sehat, atau (dapat menjadikan) dituruti oleh bawahannya, dan lagi jika ada orang lama dalam melahirkan, (obatnya) kedua (kepala dan sayapnya) direndam di air akan segera lahir.			
9.	<i>manak wadon ayu</i> (meagndng anak yang cantik)	<p><i>Yèn walang kapå, mau kabênêr wajangan, mangkå biså nyêkêl, nuli alapên wadonané lan planangané, karyanên jimat, sawabé yèn manak wadon ayu, insaallåh carita iki.</i></p> <p>Terjemahan Jika tupai besar tadi ketika baru kawin, tetapi (juga) dapat memegang, lalu ambillah alat kelamin betina dan alat kelamin jantannya, gunakanlah untuk jimat, keampuhannya jika melahirkan laki-laki (akan) tampan jika melahirkan perempuan cantik, insyaallah cerita ini.</p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	10, 76
10.	Cepat mempunyai keturunan	<p><i>Iki kaksiyating ari-ari kucing, mangkå kinaluku, kinaryå ngombèni wong manak suwé, utåwå saduluré suwé, insaallåh gêlis lahir, saduluré rikat mêtu.</i></p> <p>Terjemahan Ini khasiat dari ari-ari kucing, akan tetapi direndam dengan air untuk diminumkan orang yang melahirkan (dengan) lama</p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	13-14, 105

		atau saudara lama, insyaallah cepat lahir, saudaranya segera lahir.			
--	--	---------------------------------------------------------------------	--	--	--

Penyakit kandungan dalam penelitian ini didominasi oleh ari-ari yang tidak bisa keluar. Hal ini dimungkinkan bahwa ari-ari bayi tidak bisa keluar pada masa penulisan naskah ini adalah penyakit yang umum diderita oleh masyarakat. Bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada ari-ari bayi yang tidak bisa keluar sebagian besar dari dedaunan. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dicampur air untuk diminumkan. Bahan-bahan jamu adalah bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternatif untuk mengobati berbagai macam penyakit. Beberapa contohnya adalah daun kelor untuk ari-ari bayi yang tidak bisa keluar, bunga wora-wari untuk ari-ari bayi yang tidak bisa keluar, dan masih banyak contoh manfaat dari bahan-bahan tersebut.

12. Fitotherapy Penyakit Gigi

Tabel 40 : Fitotherapy Penyakit Gigi

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1.	Sakit gigi	<i>Untu.</i> <i>Untu yang wis mati, ora pasha di sisigi, kasogkå ing arêng trasi (= trasi gosong), bisa urip manèh kêna disisigi. Br. 1914 no. 24.</i>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	2, 1

		<p>Terjemahan</p> <p>Gigi yang sudah mati, tidak mempan disisik, tuangkan di arang trasi, terasi yang gosong, bisa hidup lagi dapat disisik. Br. 1914 no. 24.</p>			
2.	Agar gigi kuat	<p><i>Kamaning pitik wajangan</i></p> <p><i>Yèn jago wajangan karo babon, wasnå, yèn kamané ånå kang tètès, jupukên, ginawé gosok untu marahi kukuh.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Sperma ayam jago kawin</p> <p>Jika ayam jago kawin dengan babon, lihatlah jika sperma ada yang tetes ambillah digunakan untuk gosok gigi membuat (gigi) kuat</p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	11, 18
3.	Sakit gigi	<p><i>Jarak cinå, godongé ijo, wohé orå kalap, nanging tlutuhé kênå ginawé tåmbå untu lårå, sartå kênå ginawé mampêt gêtih wong nandång tatu, åpå déné yèn tangan digabuli ing talutuh ginawé ngêmèk jèr-jèran timah orå panas. Dj. I. 1914 no. 12.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>Jarak cina, yang daunnya hijau, buahnya tidak baik, tetapi getahnya dapat digunakan obat sakit gigi serta dapat digunakan agar darah orang yang sedang terluka darahnya mampet, atau dengan dioleskan pada getahnya digunakan untuk</p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	31, 53

		menyentuh leburan timah menjadi tidak panas.			
4.	Gigi dimakan ulat	<p><i>Jarak cinâ, dadi tãmbâ untu lârà pinangan ing ulêr, winor ing kinang.</i></p> <p>Terjemahan Jarak cina menjadi obat sakit gigi karena dimakan ulat gigi dicampur dengan kinang.</p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	41, 70
5.	Gigi kuat dan Sakit gigi	<p><i>cucuké kang ngisor, kinaryâ sisik untu, watêké kukuh, norâ duwé lârà untu.</i></p> <p>Terjemahan Patuknya (burung pelatuk bawang) yang (bagian) bawah digunakan untuk sisik gigi supaya kukuh, tidak punya sakit gigi.</p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	5, 26
6.	Agar gigi kuat	<p><i>Iki pratikêlé wong angukuhakên untu, supâyâ awèt, norâ owah-owah, asêrânâ kamaning ayam wajangan yèn ânâ kang tètès iku karyanên gosok untu, insaallâh awèt bangêt, datan oyag.</i></p> <p>Terjemahan Ini cara memperkuat gigi, supaya awet (kuat) tidak bergeser, dengan sarana sperma dari ayam yang kawin. Jika ada yang tetes itu gunakanlah untuk menggosok gigi, insyaallah kuat sekali, tidak goyang.</p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	19,115

Pada penyakit gigi ditemukan pengobatan fitoterapi yang selama ini belum dikenal masyarakat luas. Dalam manuskrip pengobatan gigi menggunakan sperma ayam yang sedang kawin. Dari manuskrip yang diteliti tidak ditemukan jamu untuk sakit gigi yang menggunakan bahan tumbuhan dan bumbu-bumbu dapur. Untuk penelitian lanjutan, akan menguak kandungan sperma ayam yang sedang kawin sehingga dapat dimanfaatkan jamu untuk sakit gigi oleh masyarakat.

13. Kartu Data Fitotherapy Penyakit Tulang

Tabel 41 : Kartu Data Fitotherapy Penyakit Tulang

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1.	Sakit tulang	<p><i>Iku wong tuwå yèn arså bêciki balung ototé yèn wis pãdå rusak, asêrånå manuk brija, kang lagi kêмили-kili, iku ditim banjur pinangan, insaallåh kêncêng roså.</i></p> <p>Terjemahan Itu orang tua jika ingin memperbaiki tulang ototnya jika sudah rusak , dengan sarana burung grija, yang baru kecil sekali,itu dikukus kemudian dimakan, insyaallah kencang kuat.</p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	2,13
2.	Sakit tulang	<p><i>Iki wong tuwå yèn arså têtåmbå supåyå bêcika balung ototé, asêrånå banyak kang wus tuwå bangêt,iku dèn timå, nuli jinukukånå, yèn wis nglumpuk nuli didêplokå kang lêmbut bangêt, banjur</i></p>	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	3,15

		<p><i>ginawé jamu norå susah nganggo adu, balungé banyak siji maou bisahå kanggo ping 20 jamon,insaallåh waras kêncêng</i></p> <p>Terjemahan Ini orang tua jika ingin pengobatan supaya baiklah tulang ototnya, dengan sarana angsa yang sudah tua sekali, itu kukuslah sampai matang, kemudian ambillah tulangnya besar kecil jangan terlewat, walaupun sebesar jarum iya ambillah, jika sudah terkumpul kemudian dimasukkan dalam kantong kemudian dikeringkan jika sudah kering lalu ditumbuk yang halus sekali, kemudian dibuat jamu tidak usah dengan bumbu tulang dari satu banyak tadi dapatlah digunakan untuk 20 kali mengobati, insyaallah sehat kencang.</p>			
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

Pada penyakit tulang ditemukan pengobatan fitoterapi yang selama ini belum dikenal masyarakat luas. Dalam manuskrip pengobatan tulang menggunakan hewan, seperti burung griya dan angsa. Dari mauskrip yang diteliti tidak ditemukan jamu untuk sakit gigi yang menggunakan bahan tumbuhan dan bumbu-bumbu dapur. Untuk penelitian lanjutan, akan menguak kandungan burung griya dan angsa sehingga dapat dimanfaatkan jamu untuk sakit tulang oleh masyarakat

14. Fithoterapy Penyakit Lain-lain

Tabel 42 : Fithoterapy Penyakit Lain-lain

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1.	<i>Wong arêp manak</i> (orang yang akan melahirkan)	<i>Madu, klâpâ ijo, socaning pring, jêruk linglang, asêm, isapnâ têngbâgâ pupuhnâ ing mâtâ.</i> Terjemahan: Madu, kelapa hijau, batang bambu, jeruk linglang, asam, usapkan pada tembaga, kemudian teteskan pada mata.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 54, baris ke 2 – 5
2.	<i>Wong dicokot ulâ</i> (orang yang digigit ular)	<i>Saratè oyot panasân, pinipis kajupuk banyunè, tambaknâ iki japanè sang rârâ wing wang, alaki dèwâ sâmatoyâ, apatutan sang nâgâ wisèsâ ilumutan mandi, siyung mutan mandi, mandi iduku putih.</i> Terjemahan: Syaratnya akar panasân, ditumbuk kemudian diambil airnya, lalu obatkan, ini doanya <i>sang rârâ wing wang, alaki dèwâ sâmatoyâ, apatutan sang nâgâ wisèsâ ilumutan mandi, siyung mutan mandi, mandi iduku putih.</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 57 baris ke 10 - 16
3.	<i>Uci-uci</i> (Uci-uci)	<i>Uci2:dong pipitmêntah matêng, dingo bênglê pinipis sêmburnâ.</i>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 43/ Baris ke-10

		<p>Terjemahan: Uci2. Daun pipit mentah atau matang, dingo bengle, ditumbuk lalu disemprotkan</p>			
4.	<i>Kåwå</i>	<p><i>Alang-alang siji pinugêl ping têlu, pinipis wêdhaknå lårå åpå.</i></p> <p>Terjemahan: Satu alang-alang yang dipotong menjadi tiga, dihaluskan kemudian di jadikan bedak pada bagian yang sakit.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 45/ Baris ke-10
5.	<i>Pathok</i>	<p><i>Pathok: lêgon pucung, warangan kayu lènténg alus, tambaknå.</i></p> <p><i>Pathok manèh: kitas gajih, gulå jåwå, lêngå wijên lakêré, cangkang êndhog ayam, kuningé kagoréng, kapangan kapipis tambaknå.</i></p> <p><i>Pathok borèhé: sari têmu, kêmbang mêlathi, warangan, pinipis tambaknå, borèh sapathêké.</i></p> <p>Terjemahan: Pathok: legon pucung, warangan, kayu lenteng halus, untuk dijadikan obat. Pathok lagi: litas gajih, gula jawa, minyak wijen kajere, cangkang telur ayam, kuning telur nya digoreng dimakan, dihaluskan kemudian dijadikan obat. Pathokan yang digunakan untuk dioleskan di badan: saritemu, bunga</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 50/ Baris ke-4 sampai dengan baris ke-8

		melati, warangan, dihaluskan kemudian dijadikan obat, dioleskan sampai batasnya.			
6.	<i>Parang</i> (Parang)	<p><i>Parang:nyunyuking tēmulawak, tēmu giring, jintēn irēng, brambang, bawang, mricā, kēncur, masoyi, babakan kēdhoyo, gadhung, lēngākēsamba, lēngā pucung, kapipis tambaknā.</i></p> <p>Terjemahan: Parang, nyunyuke temulawak, temu giring, jinten hitam, bawang merah, bawang putih, Erica, kencur, masoyi, babakan kedhoyo, gadhung, minyak kesamba, minya pucung, ditumbuk, dibuat obat.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 51/ Baris ke-2 sampai dengan baris ke-4
7.	<i>Bolé</i>	<p>1. <i>Mētu bolé: oyot tērang pucuk, majakan, podhisari, jāhā kēling, jāhā lawé, adas pulāsari, pinipis uyupnā</i></p> <p>2. <i>Apu anyang, oyotsēnggani, oyot adal adal, oyot turi,winathi pālākurung, cēngkèh 7 iji, uyah sawuku, banyu dēgan ijo, pinipis banjur kinidêl kuwali wājā uyupnā.</i></p> <p>Terjemahan: 1. Keluar bole. Pucuk akar terang, majakan, podhisari, jaha keling, jaha lawe, adas pulasari, ditumbuk untuk diminum.</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 53/ Baris ke-17 sampai dengan baris ke-21

		2. Apu anyang. Akar senggani, akar adal adal, akar turi, winathi pala kurung, cengkeh 7 biji, garam sewuku, air degan hijau, ditumbuk lalu didiamkan di kuwali wajan untuk diminum.			
8.	Mêngi Ampèn	<p>1. <i>Parangan:rong bêras, bawang putih, sunthi lanang, cokak uyupnâ.</i></p> <p>2. <i>Godhong waringin sawêlas, jahé pait madu, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>3. <i>Masoyi, sunthi, kêtumbar, brambang, bêras, uyah, arêng kapipis uyupnâ wêdhaknâ.</i></p> <p>4. <i>Ron dhadhap srêp, bawang pinipis uyupnâ.</i></p> <p>5. <i>Mrungsi, jintên irêng, mricâsacikothokan, pâlâ, jêruk linglang, alang2 pitung lêmbar kapipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>1. Parangan. Beras dua, bawang putih, sunthi lanang, cukak, diminum.</p> <p>2. Daun beringin sebelas, jahe pahit madu, ditumbuk, diminum.</p> <p>3. Masoyi, sunthi, ketumbar, bawang merah, beras, garam, arang, ditumbuk, diminum dan untuk bedhak.</p> <p>4. Daun dhadhap sreng, bawang putih, ditumbuk, diminum.</p> <p>5. Mrungsi, jinten hitam, merica</p>	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 53/ Baris ke-26 sampai dengan baris ke-31

		segigitan, pala, jeruk linglang, alang2 tujuh lembar, ditumbuk, diminum.			
9.	<i>Bêngang</i> (Bengang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bêngang: dêgan ijo cinêmplutan bawang sabungkul lan brambang diêbun êbunaké sawêngi ésuk diombé.</i> 2. <i>Isi sêninjong, oyot talês lanang, tangkup awar2, uyah sangang wuku, lêrà klapa anyar, kapipis uyupnå.</i> 3. <i>Bêngang manèh: podhisari, pucuk majakan, tlutuhing sokå, kê mukus, têmu, kunir, asêm irêng pinipis uyupnå.</i> 4. <i>Bêngang: lêgon kayu jurang, podhisari, murmakdaging, pinipis uyupnå.</i> 5. <i>Bêngang: oyot cukilan, lan oyot oyodan, podisari, murmak daging, uyah, arêng jati pinipis uyupnå.</i> 6. <i>Londhå mêrang, kêtan irêng, sruwaning duk, kukuné dhéwé, adas pulåsari, binakarå pinipis uyupnå.</i> 7. <i>Wêdhaké godhong katirahan, ganthi, masoyi pucuk, pinipis wêdhakné awaké kabèh.</i> 8. <i>Bêngang: dalimå sauwit, santên kanil, êmpu kunir, asêm kawak, pinipis uyupnå.</i> 9. <i>Godhong paré satêkêm, uyah sajumput winênyêt kajupuk banyunéésuk diombé gawé dhasar.</i> 	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hal 53/ Baris ke-34 sampai dengan baris ke-37 dan Hal 54/ Baris ke-1 sampai dengan baris ke-14

		<p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bengang. Kelapa muda hijau diberi bawang putih sebungkul dan bawang merah diembunkan semalam, paginya diminum. 2. Isi seninjong, akar talas lanang, tangkup awar², garam Sembilan wuku, lera kelapa baru, ditumbuk, diminum. 3. Bengang lagi. Podhisari, pucuk majakan, getah soka, dikukus, temu, kunir, asam hitam, ditumbuk, diminum. 4. Bengang. Legon kayu jurang, podhisari, murmak daging, ditumbuk, diminum. 5. Bengan. akar yang dicukil, dan akar-akaran, podisari, murmak daging, garam, arang jati, ditumbuk, diminum. 6. Londha merang, ketan hitam, <i>sruwaning duk</i>, kukunya sendiri, adas pulasari, dibakar, ditumbuk, diminum. 7. Bedak daun sisa, ganthi, pucuk masoyi, ditumbuk, dibedaki ke semua badan. 8. Bengang. Dalima sepohon, santan kanil, empu kunir, asam besar, ditumbuk, diminum. 9. Daun pare segenggam, garam sejumpur diremas diambil airnya, 			
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

		paginya diminum untuk dasar.			
--	--	------------------------------	--	--	--

Pada penyakit lain-lain ditemukan pengobatan fitoterapi yang selama ini belum dikenal masyarakat luas. Dalam manuskrip pengobatan penyakit lain-lain, bahan-bahan yang diberikan kepada pasien pada penyakit lain-lain sebagian besar dari dedaunan dan buah. Sedangkan cara memberikan bahan tersebut dicampur air untuk diminumkan. Hal ini dikarenakan cara memberikan obat dalam penyakit lain-lain dengan cara diminumkan. Hal tersebut dikarenakan bahan-bahan yang diberikan dan cara memberikan bahan itu kepada pasien atau orang yang menderita penyakit itu, maka

didapatkan bahwa bahan-bahan itu adalah bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternative untuk mengobati berbagai macam penyakit.

Hasil yang kedua ini adalah bahan-bahan yang digunakan untuk fitotherapy:

1. Jumlah Tanaman

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 94 tanaman, tanaman ini sebagian besar adalah tumbuhan yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh tanaman yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah: awar-awar, binahong, jerukl nipis, kapulaga, kemukus, kenganga, pacing, pandan, pegagan, peterseri, sambilata, dll.

Contohnya:



Gambar 3: Awar-Awar (Dok. Widyastuti)



Gambar 4: Pohon Jeruk Nipis (Dok. Widyastuti)

Contoh tanaman yang tidak populer di masyarakat adalah: kalikajar, anggi-anggi, jongpipit, dll.

Tanaman yang agak sulit yang dijangkau oleh masyarakat misalnya akar wangi, nagasari, saligi, senggugu, tempuyung,

Contohnya:



Gambar 5: Akar Wangi (Dok. Widyastuti)



Gambar 6: Pohon Nagasari (Dok. Widyastuti)



Gambar 7: Pohon Beluntas (Dok. Widyastuti)



Gambar 8: Pohon Bengle (Dok. Widyastuti)



Gambar 9. Gandurasa (Dok Widyastuti)



Gambar 10. Pohon jinten (Dok. Widyastuti)



Gambar 11. Pohon kapulaga(Dok. Widyastuti)



Gambar 12. Kemukus(Dok. Widyastuti)



Gambar 13. Kenanga (Dok. Widyastuti)

2. Jumlah Kayu

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 28 kayu, kayu ini sebagian besar adalah kayu yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh kayu yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah kayu manis, dan kayu secang.

Contohnya:



Gambar 14. Kayu Manis (Dok. Widyastuti)



Gambar 15: Kayu Secang (Dok. Widyastuti)

Contoh kayu yang tidak populer di masyarakat adalah: aren kandri, ketangga, kemlaka, mindi, abin, kayu angina, dll.

3. Jumlah Binatang dan kotorannya

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 28 binatang dan kotorannya, binatang dan kotorannya ini sebagian besar adalah kayu yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh binatang dan kotorannya yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah kotoran kambing.

Contohnya :



Gambar 16. Kotoran Kambing (Dok. Widyastuti)

Contoh kayu yang tidak populer di masyarakat adalah: sperma ayam.

4. Jumlah Dedaunan

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 93 dedaunan, dedaunan ini sebagian besar adalah dedaunan yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh dedaunan yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah daun pandan, daun sirih, daun iler, daun lampes, lidah buaya, sambiloto, dll.

Contohnya :



Gambar 17. Daun Pandan(Dok. Widyastuti)



Gambar 18: Sirih Temu Ros (Dok. Widyastuti)



Gambar 19: Daruju(Dok. Widyastuti)



Gambar 20: Daun Iler ((Dok. Widyastuti)



Gambar 21: Lampes (Dok. Widyastuti)



Gambar 22: Lidah Buaya (Dok. Widyastuti)



Gambar 23: Sambiloto (Dok. Widyastuti)

Contoh dedaunan yang tidak populer di masyarakat adalah: daun sendok, pancing, daun inggu, cakar ayam, senggugu, tempuyang.

Contoh:



Gambar 24: Daun Sendok (Dok. Widyastuti)



Gambar 25: Pacing (Dok. Widyastuti)



Gambar 26: Ingg (Dok. Widyastuti)



Gambar 27: Cxakar Ayam((Dok. Widyastuti)



Gambar 28: Senggugu (Dok. Widyastuti)



Gambar 29: Tempuyung (Dok. Widyastuti)

5. Jumlah Akar

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 27akar, akar ini sebagian besar adalah akar yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh akar yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah: akar wangi.

Contohnya :



Gambar 30. Akar Wangi (Dok. Widyastuti)

Contoh akar yang tidak populer di masyarakat adalah: akar kajar, akar panasan.

6. Jumlah Buah

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 19buah, buah ini sebagian besar adalah buah yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh buah yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah: jeruk nipis, cabe, beluluk, kapulaga, kemiri.

Contohnya :



Gambar 31. Buah Jeruk Nipis (Dok. Widyastuti)



Gambar 31: Cabe (Dok. Widyastuti)



Gambar 32: Beluluk (Dok. Widyastuti)



Gambar 33: Kapulaga (Dok. Widyastuti)



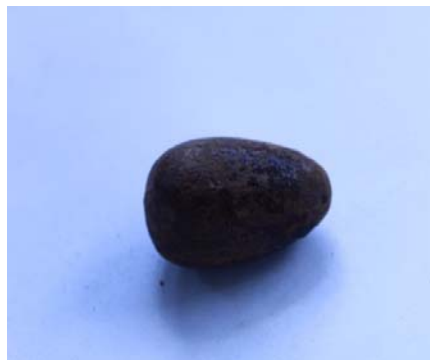
Gambar 34: Kemiri (Dok. Widyastuti)

7. Jumlah Biji

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 9 biji, biji ini sebagian besar adalah biji yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh biji yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah: pala, adas, kedawung, jinten hitam, jinten putih, ketumbar, merica.

Contohnya :



Gambar 35: Biji Pala (Dok. Widyastuti)



Gambar 36: Adas (Dok. Widyastuti)



Gambar 37. Biji Kedawung (Dok. Widyastuti)



Gambar 38: Jinten Hitam (Dok. Widyastuti)



Gambar 39: Jinten Putih (Dok. Widyastuti)



Gambar 40: Ketumbar (Dok. Widyastuti)



Gambar 41: Merica (Dok. Widyastuti)

8. Jumlah Bunga

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 17 bunga, bunga ini sebagian besar adalah bunga yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh bunga yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah: cengkeh, bunga soka, bunga tapak dara.

Contohnya :



Gambar 42: Bunga Cengkeh (Dok. Widyastuti)



Gambar 43: Bunga Soka (Dok. Widyastuti)



Gambar 44: Tapak Dara (Dok. Widyastuti)

Contoh bunga yang tidak populer di masyarakat adalah: bunga saligi.

9. Jumlah Minyak

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 10minyak, minyak ini sebagian besar adalah minyak yang masih dikenal oleh masyarakat. Contoh minyak yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalahminyak kelapa, sedangkan minyak yang sudah tidak populer di masyarakat adalah minyak agun.

10. Jumlah Bumbu

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 9bumbu, bumbu ini sebagian besar adalah bumbu yang masih dikenal oleh masyarakat. Contoh bumbu yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah serai, bawang lanang, jahe, kencur, kunci, kunyit putih, kunyit, lempuyang.

Contohnya :



Gambar 45. Serai (Dok. Widyastuti)



Gambar 46: Bawang Lanang (Dok. Widyastuti)



Gambar 47.Jahe (Dok. Widyastuti)



Gambar 48.Kencur((Dok. Widyastuti)



Gambar 49: Kunci (Dok. Widyastuti)



Gambar 50: Kunyit Putih (Dok. Widyastuti)



Gambar 51: Kunyit (Dok. Widyastuti)



Gambar 52: Lempuyang (Dok. Widyastuti)

11. Jumlah Getah

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 3getah, getah ini sebagian besar adalah getah yang masih dikenal oleh masyarakat. Contoh getah yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalahmenyan.

Contohnya :



Gambar 53. Getah Kemenyan (Dok. Widyastuti)

12. Jumlah Jenis Air

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 19 jenis air, jenis air ini sebagian besar adalah jenis air yang masih dikenal oleh masyarakat. Contoh jenis air yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah air seni ibu, sedangkan jenis air yang tidak populer dalam masyarakat adalah: air puris, air londaco, dll.

13. Jumlah Lain-lain

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 59 lain-lain, lain-lain ini sebagian besar adalah lain-lain yang masih dikenal oleh masyarakat. Contoh lain-lain yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah tawas, ampo, temu ireng, temu putih, dan temulawak.

Contohnya :



Gambar 54: Tawas (Dok. Widyastuti)



Gambar 55: Ampo (Dok. Widyastuti)



Gambar 56: Temu Ireng((Dok. Widyastuti)



Gambar 57: Temu Putih (Dok. Widyastuti)



Gambar 58: Temulawak (Dok. Widyastuti)

Contoh bunga yang tidak populer di masyarakat adalah: bacok, apyun, dll.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Dibawah ini kami tambahkan rencana tahapan ke-2. Adapun rencana tahapan ke-2 penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menyajikan verifikasi lapangan bahan jamu tradisional.
2. Menyusun *Ensiklopedi Fitotherapy Jawa* yang dilengkapi dengan gambar.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di bab VI, didapatkan beberapa simpulan, adapun simpulan-simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah

Didapatkan 6 naskah yang mengandung fitotherapy manuskrip Jawa yang terdapat di kawasan Yogyakarta. Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara studi katalog dan studi lapangan.

2. Deskripsi naskah

Deskripsi naskah dilakukan untuk menggambarkan naskah dan teks secara jelas kepada pembaca, memberikan informasi terkait dengan jati diri naskah. berdasarkan deskripsi naskah yang telah dipaparkan, tampak bahwa naskah yang menjadi objek teliti merupakan naskah yang terawat dan mudah dibaca.

3. Transliterasi

Transliterasi yang dilakukan menggunakan sistem transliterasi standar dengan tetap mempertahankan kekhasan bahasa sesuai dengan konteksnya. Standarisasi yang dilakukan terbatas pada standarisasi ejaan dari Jawa baru ke Jawa modern.

4. Terjemahan

Terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah dan terjemahan isi. Terjemahan harfiah untuk menjaga agar teks tidak bergeser dari keadaan semula arti diambil dari kamus. Terjemahan isi menjadi solusi ketika makna dan arti tidak bisa dibangun dari makna yang diambil dari kamus. Kedua terjemahan ini disesuaikan dengan konteks dan isi teks.

5. Fitotherapy manuskrip Jawa

Berdasarkan penelitian naskah-naskah yang dijadikan bahan penelitian didapatkan kelompok kategori penyakit yaitu, penyakit umum, penyakit dalam, penyakit kulit, penyakit mata, penyakit THT, penyakit syaraf, penyakit

reproduksi, penyakit kelamin, penyakit mistik, penyakit pencernaan, penyakit kandungan, penyakit gigi, penyakit tulang dan penyakit lain-lain. pengelompokan tersebut didasarkan pada jenis penyakit dan spesifikasi keilmuan dalam dunia medis. Pada kategorisasi dalam penelitian ada beberapa bahan dan cara yang agak diragukan dalam penerjemahan, untuk itu maka peneliti memberi tanda italic.

B. SARAN

Dari penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diajukan adalah perlunya penelitian lanjutan terhadap fitotherapy manuskrip Jawa. Dengan adanya penelitian lanjutan yang variatif diharapkan kajian fitotherapy terhadap naskah-naskah manuskrip Jawa lebih komprehensif dan menyeluruh.

.DAFTAR PUSTAKA

- Andang W. Gunawan. 2009. *Food Combining. Kombinasi Makanan Serasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini". *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Darusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah.Widyaparwa*. nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta; Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djoyo Seputro, Soedarso. 2012. *Jamu Tradisional Nusantara*. Surabaya: Penerbit Liris.
- Gunjan, dkk. 2012. A Review and Search of Phytomedicine Used by Traditional People of Malaysia (Ipoh, Perak)". *International Journal Of Phytohearpy Research*. Vol. 2 Issue 3 2012 26. www.earthjournals.org. diunduh 18 Maret 2013.
- Heinrich, Michael, dkk. 2009. *Farmakognosi dan Fitoterapi*. Jakarta: EGC.
- Iswanti, dkk. 2012. Studi Tentang Pengetahuan Indegeneous Lansia dalam Mengobati dan Menjaga Kesehatan Anak. <http://staff.uny.ac.id/.../ARTIKEL%20INDEGEN> diunduh pada 20 Maret 2013.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Limanati, Afiani Ika dan Triratnawati, Atik. 2003. "Ramuan Jamu *Cekok* sebagai Penyembuhan Kurang Nafsu Makan pada Anak: Suatu Kajian Etnomedisin". *Jurnal Makara Kesehatan*. Vol. 7 No. 1. <http://repository.ui.ac.id/dokumen/lihat/46.pdf> diunduh pada 21 Maret 2013.

- Oktaviana, Linda Marisa. 2008. *Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Sekitar Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu, Jawa Barat*. http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/11696/E08lmo_abstract.pdf?sequence=1 diunduh pada 21 Maret 2013.
- Peter. J. D' Adamo. *Diet Sehat*. Jakarta: Gramedia.
- Redaksi *Trubus*. 2012. *Herbal Indonesia Berkhasiat: Bukti Ilmiah dan Cara Racik*. Vol. 10. Edisi Revisi. Jakarta: PT Trubus Swadana.
- Rina Nuralina. 2012. *Herbal Legendaris untuk Kesehatan Anda*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Romansah. 2009. <http://www.romansah.wordpress.com/2009/02/16/pengetian-herba-erbalogi/dan-fitoterapi/>.
- Sri Hartati. 2011. *Pengobatan dengan Herbal dan Pijat Refleksi. Cara Mudah Hidup Sehat Alami*. Surabaya: Bintang Usaha.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Widyastuti, 2009. *Pengobatan Tradisional dalam Serat Centhini*. UNY: Lembaga Penelitian
- Wirajawa, Asep Yudha. 2010. <http://abdireja.blogspot.com/2010/02/fitoterapi-dalam-khazanah-naskah-melayu.html>.
- Widowati, Lucie dkk (pnyt). 1995. *Penelitian Tanaman Obat di Beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen

Instrument penelitian tahun pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Kartu Data Inventarisasi Naskah yang Memuat Fitotherapy Jawa

No.	Katalog Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	Kode Naskah	Judul Naskah
1.				
2.				
3.				

Tabel 2: Kartu Data Deskripsi Naskah Pilihan

No.	Keterangan	Naskah.....
1	Nama Pemilik Terdahulu	
2	Tempat penyimpanan	
3	Nomor kodeks	
4	Judul d. Terdapat di mana saja, halaman berapa? e. Berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog? f. Keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (403las an403r)?	
5	Manggala/ pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: j. waktu mulai penulisan k. nama diri penulis l. 403las an penulisan m. tujuan penulisan n. harapan penulis o. pujian kepada Dewa Pelindung p. pujian kepada penguasa q. pujian kepada Nabi-Nabi r. tempat penulisan	
6	Kolofon/ Penutup h. uraian pada bagian akhir di luar isi i. waktu penyelesaian penulisan j. tempat penulisan k. nama diri penulis l. 403las an penulisan m. tujuan penulisan n. harapan penulis	
7	Keadaan Naskah	
8	Jenis bahan naskah	
9	Jumlah baris setiap halaman	
10	Tebal naskah	

No.	Keterangan	Naskah.....
11	Ukuran naskah umum (pxl)	
12	Ukuran naskah khusus (yang diteliti)	
13	Ukuran margin naskah khusus (yang diteliti) e. top f. bottom g. right h. left	
14	Isi Naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	
15	Jenis naskah (piwulang, dan lain-lain)	
16	Bentuk Teks (prosa, puisi)	
17	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan)	
18	Jenis huruf naskah	
19	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	
20	Ukuran huruf (besar, kecil, sedang) (p x t)	
21	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri?)	
22	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	
23	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	
24	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	
25	Pembagian halaman naskah secara keseluruhan (termasuk bagian-bagian yang tidak ditulis/ kosong). Jika lebih dari 1 naskah sebutkan judul dan halamannya	
26	Letak naskah yang diteliti (hal a, baris b s.d. c baris d)	
27	Jumlah halaman naskah yang diteliti	
28	Bentuk Huruf (ngetumbar, mucuk eri, mbata sarimbag, kombinasi)	
29	Tanda air/ <i>Watermark</i> (jika ada gambar dan deskripsikan)!	
30	Cap kertas	
31	<i>Wedana Renggan</i> (hiasan gambar)/ Iluminasi: deskripsikan, warna, goresan tinta, dan lain-lain)	
32	Gambar-gambar (ilustrasi)	
33	Jumlah pupuh (naskah yang diteliti)	

No.	Keterangan	Naskah.....			
34	Nama pupuh				
35	Jumlah bait				
36	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, hal berapa, bagaimana, tentang apa)				
37	Catatan di luar teks (deskripsikan)				
38	Catatan di tempat lain				
39	Bentuk gugus konsonan	ha: na: ca: ra: ka:	da: ta: sa: wa: la:	pa: dha: ja: ya: nya:	ma: ga: ba tha nga:
40	Pasangan gugus konsonan	ha: na: ca: ra: ka:	da: ta: sa: wa: la:	pa: dha: ja: ya: nya:	ma: ga: ba tha nga:
41	Bentuk aksara murda	na: ga: pa: sa: ka: ta: ba:			
42	Bentuk aksara swara	A: I: U:			

No.	Keterangan	Naskah.....	
		E:	
		O:	
43	Bentuk sandhangan	Wulu:	Wignyan:
		Pepet:	Layar:
		Suku:	Cecak:
		Taling:	Pangkon:
		Taling tarung:	Cakra:
		Keret:	Panjing wa:
		Pengkal:	Panjing la:
44	Bentuk angka Jawa		
45	Tanda awal <i>pupuh</i> (gambar)		
46	Tanda pada awal <i>pada</i> (bait)		
47	Bentuk tanda pada awal <i>gatra</i>		
48	Bentuk tanda pada akhir <i>pupuh</i>		
49	<i>Pada lingsa</i>		
50	<i>Pada lungsi</i>		
51	<i>Pada pangkat</i>		

Tabel 3: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Umum

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					

Tabel 4: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Dalam

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					

Tabel 5: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Kulit

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 6: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Mata

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 7: Kartu Data Fitotherapy THT

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

=Tabel 8: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Syaraf

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					
3					

Tabel 9: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Reproduksi

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1					
2					
3					

Tabel 10: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Kelamin

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1					
2					

Tabel11: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Mistik

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1					
2					

Tabel 12: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Pencernaan

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					

Tabel 13: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Kandungan

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					

Tabel 14: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Gigi

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					

Tabel 15: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Tulang

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					

Tabel 16: Kartu Data Fitotherapy Penyakit Lain-lain

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Hlm/Baris
1					
2					

Instrumen penelitian untuk tahun kedua adalah sebagai berikut.

Tabel 17: Kartu Data Instrumen Verifikasi Sumber Ilmiah Bahan Fitotherapy

No.	Bahan Fitotherapy				Kandungan	Manfaat	Ket.
	Nama Jawa	Nama Latin	Suku	Foto			

Tabel 18. Kartu Data Ensiklopedi Fithoterapi

No.	Nama Penyakit	Fitotherapy	Nama Jamu	Verifikasi Ilmiah				Ket.
				Nama Latin	Suku	Kandungan	Manfaat	

Lampiran 2: Personalia Tenaga Peneliti beserta Kualifikasinya

Biodata Ketua:

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	196210081988032001
5	NIDN	0008106203
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Magelang/08 Oktober 1962
7	E-mail	hartiwidyastuti@yahoo.co.id
8	Nomor Telepon/Hp	081392719662
9	Alamat Kantor	Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY
10	Nomor Telepon/Faks	0274550843/0274548207
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 50
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Filologi Jawa I, II, III 2. Apresiasi Budaya 3. Teori Sastra 4. Kritik Sastra 5. Media Pembelajaran Bahasa Sastra Jawa 6. Metode Penelitian Bahasa Sastra 7. Metode Penelitian Kebudayaan 8. Folklor Jawa 9. Sejarah Sastra Jawa 10. Sastra Perbandingan

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	UIN Yogyakarta
Bidang Ilmu	Sastra	Sastra	Sastra Islam
Tahun Masuk-Lulus	1981-1987	1992-1995	2012
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Konsep Alap-alapan dalam Sastra Pewayangan	Kajian Filologi <i>Suluk Wujil</i> Suntingan dan Tinjauan Semiotik	
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Subalidinata, S.U.	Prof. Dr. Darusuprpto	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2007	Profil Alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY	DIPA UNY	10.000.000
2	2007	Penelusuran Alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	DIPA UNY	10.000.000
3	2007	Budaya Kerja Pegawai dan Sivitas Akademik di Lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta (Pengembangan Wilayah)	DIPA UNY	8.000.000
4	2008	Nilai-nilai Kepemimpinan Dalam Cerita Pewayangan (Pusat Studi)	DIPA UNY	9.000.000
5	2008	<i>Nation and Character Building</i> dalam Kebajikan Lokal	DIPA UNY	9.000.000
6	2009	Kajian Peralatan Dapur Tradisional sebagai Hasil Kearifan Lokal Budaya Jawa, Pelestarian dan Pengembangannya	DIPA UNY	10.000.000
7	2009	Refleksi Budaya dalam Upacara Pengantin Jawa	DIPA UNY	8.000.000
8	2010	Pengembangan Model dan Media Pembelajaran Bahasa Jawa SMA	DIPA UNY	45.000.000
9	2010	Pemetaan Seni Pertunjukan dan Tradisi Lisan di Kawasan Geokultural Situs Ratu Boko Prambanan, Upaya Pengembangan ke Arah Industri Kreatif Sastra dan Seni	DIKTI	65.000.000
10	2010	Pola Kepemimpinan dalam Sastra Wayang	DIPA UNY	10.000.000
11	2011	Seni Pertunjukan Srandul sebagai Alternatif Pembelajaran Seni di Sekolah Menengah	DIPA UNY	10.000.000
12	2011	Konsep Memayu Hayuning Bawana sebagai Upaya Recovery Bencana Alam Gunung Merapi Di Kecamatan Dukun Magelang	DIPA UNY	10.000.000
13	2011	Kajian Nilai-nilai Moral Antara Budi Pekerti Jawa dan Konfusianisme Cina melalui Perbandingan Perumpamaan sebagai Langkah Penting dalam Meningkatkan Hubungan Antaretnis	DIPA UNY	25.000.000
14	2012	Citra Wanita dalam Suluk Residriya dan Serat Wulang Estri Kajian Feminisme Jawa	DIPA UNY	8.000.000
15	2012	Media Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Potensi Daerah di SMA DIY	DIPA UNY	8.000.000

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
16	2012	Pemetaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional di Daerah <i>Recovery</i> Pasca Bencana Merapi di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah	DIPA UNY	10.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2007	Penataan Kurikulum Bahasa Jawa SMP di Profinsi DIY	DIPA UNY	7.000.000
2	2008	Penataan Kurikulum Bahasa Jawa SMA DIY	DIPA UNY	7.000.000
3	2009	Sinkronisasi Kurikulum SD, SMP, SMA Mata Pelajaran Bahasa Jawa DIY	DIPA UNY DIPA Dinas Pendidikan Profinsi DIY	7.000.000 10.000.000
4	2010	Penataan Bahan Ajar untuk SMA DIY	DIPA UNY	7.000.000
5	2011	Penyuluhan Bahasa Jawa yang Baik dan Benar untuk Penyiar TVRI Jogjakarta	DIPA UNY	7.000.000
6	2013	Pelatihan dan Penyuluhan Pembuatan Jamu Instan di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul, Yogyakarta	DIPA UNY	10.000.000
7	2013	Pelatihan media Pembelajaran untuk Para Guru di Kab. Sleman	DIPA Kab. Sleman	25.000.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Pembahasan Hasil Penelitian dan Babad Sebagai Sumber tulisan Wayang Madya (Telaah Sastra perbandingan atau Intelektualitas)	Litera	5/2/ Juli 2007
2	Pengarang Karya dan Teks	Diksi	14/2/ Juli 2007
3	Seni Pertunjukan dan Tradisi Lisan di Kawasan Candi ratu Boko Sleman Yogyakarta	Tradisi	1/1/ November 2010
4	Kandungan Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional Jawa dan pepatah Cina	Litera	11/1/ April 2012
5	Konsep <i>MemayuHayuning Bawana</i> sebagai Upaya <i>Recovery</i> Bencana Gunung Merapi di	Jurnal Penelitian dan	4/6/ 2012

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
	Kec. Dukun, Kab. Magelang	Pengembangan Sekretariat Daerah DIY	

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Pendidikan SD, SMP, SMA dalam Perspektip Kekinian	Pembelajaran SD, SMP, SMA dalam Model Konstuktifistik	2008/Pendidikan Yayasan Kebudayaan Tembi
2	Seminar Bahasa, Sastra, Budaya Jawa	Perspektif Gender <i>Wanita Jawi Katitik Saking Karya Sastra Jawi</i>	2009/FBS UNY
3	Seminar Bahasa, Sastra Jawa	<i>Nututi Sastra, Budaya, lan Kearifan Lokal Jawi Kanthi Ngulinakaken Basa Jawi Kangge Nyengkuyung Budi Luhur</i>	2010/Taman Siswa Yogyakarta
4	International Conference	<i>The Study of Javanese and The Enforcement of Javanese Culture Value</i>	2010/UNY
5	Seminar Internasional IKADBUDI	Inferensi Ungkapan Tradisional Jawa untuk Penjaga Karakter Bangsa	2012/Universitas PGRI Bali
6	Kongres Bahasa Jawa	Reaktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Berbangsa dalam Ungkapan Tradisional Jawa	2012/Surabaya
7	Pendidikan Budaya di Sekolah dan Masyarakat	Fungsi Budaya Tradisi bagi Masyarakat “Kajian Sastra Lisan Dan Upacara Tradisi”	2012/LPPM UNY
8	Pemetaan Topik-topik Makalah dalam Kongres Pewayangan	Workshop Menuju Kongres Pewayangan	2013/Rose In Yogyakarta

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Apresiasi Budaya	2007	125	FBS UNY
2	Saloka Basa Jilid I, II, III	2008	110	Dinas Pendidikan Prof. DIY

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	-			

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	-			
2	-			

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau instansi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Karya Satya Lencana 20 Tahun	Presiden	2012

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Fundamental.

Yogyakarta, 27 November 2013

Pengusul,

(Sri Harti Widyastuti, M. Hum)

Biodata Anggota 1:**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Hesti Mulyani, M.Hum.
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP	19610313 198811 2 002
5.	NIDN	0013036106
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta, 13 Maret 1961
7.	E-mail	hestimulyani1361@yahoo.com
8.	Nomor HP	08164267496
9.	Alamat Kantor	Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY Karangmalang Yogyakarta 55281 http://www.fbs.uny.ac.id/
10.	Nomor Telepon/Faks.	(0274) 550843, 548207 / (0274) 548207
11.	Lulusan yang telah Dihasilkan	S1= 50 orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Komprehensi Tulis Jawa
		2. Filologi Jawa
		3. Membaca Manuskrip Jawa
		4. Bahasa Sansekerta

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Gadjah Mada	Universitas Gadjah Mada
Bidang Ilmu	Filologi	Filologi
Tahun Masuk-Lulus	1980/1981 – 1987	2000 – 2003
Judul Skripsi / Tesis	<i>Babad Trunajaya:</i> Bagian Kematian Pangeran Alit	<i>Serat Asmaralaya:</i> Suntingan teks, Terjemahan, dan Analisis Semiotika
Nama Pembimbing	Drs. Sarman Am, S.U.	Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2007	Penerapan <i>The Book Publishing Method</i> dalam Perkuliahan Ekspresi Tulis Lanjut untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Kebermanfaatan Karya Tulis di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah	DIPA 6670 (Reg) FBS UNY	3.000.000
2.	2008	Ajaran Moral dalam <i>Grénda</i>	DIPA UNY	3.500.000

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
		<i>Budaya Karya Ki Hadiwidjana</i>		
3.	2009	Penataan Bahan Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Kelas 1 dan 2	DIPA BLU UNY Tahun 2009	7.500.000
4.	2010	Penataan Bahan Ajar Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Kelas 3 dan 4	DIPA BLU UNY Tahun 2009	8.000.000
5.	2010	Pemertahanan Bahasa Jawa di DIY	DIPA BLU UNY Tahun 2010	8.000.000
6.	2012	Mencari Benang Merah Pemikiran Melayu-Jawa Melalui Pengkajian Manuskrip Jawa (Kerjasama Internasional)	DIPA BLU UNY Tahun 2012	100.000.000
7.	2012	Penyelamatan Naskah-naskah Jawa Melalui Penelitian Filologi	DIPA BLU UNY Tahun 2012	10.000.000

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2007	Pelatihan Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa: materi Penulisan Aksara Jawa di MGMP Bahasa Jawa Bantul (pemakalah)	DIPA 6670 (Reg) FBS UNY	2.000.000
2.	2007/2008	Diklat Profesi Guru (PLPG Rayon IX UNY) SMP/SMA/SMK (pemateri: penulisan aksara Jawa)	DIPA 6670 (Reg) FBS UNY	2.000.000
3.	2009	<i>Macapatan Malem Jumat Legen</i> (Ketua Paninita Pelaksana)	DIPA BLU UNY Tahun 2009	2.500.000
4.	2010	MGMP Bahasa Jawa SMP Se-Kab Kulonprogo (pemateri: Bahasa dan Format Karya Ilmiah)	DIPA BLU UNY Tahun 2010	6.000.000

E. Publikasi Artikel dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun
1.	Sinonim (artikel ~ terjemahan dari <i>Ngengrengan Kasusastran Djawa</i> : S.	Alam & Tamadun Melayu (Jurnal Terjemahan)	Volume 1/Number 2/Jun

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun
	Padmosoekotjo)		2010
2.	Konsepsi “Kesempurnaan” Hidup Jawa dalam Teks <i>Serat Psthikamaya</i>	Jurnal Ikadbudi	Volume 1/Nomor 1/ Februari 2012

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY - HISKI	Ajaran Makrifat dalam Membentuk Akhlak dan Kepribadian Manusia Melalui Kajian Kitab <i>Makrifat Bagian Turunan Primbon Kuno</i> Karya Ki Sastraprajitna	7-9 November 2012 FBS UNY

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Pengantar Tatabahasa Sansekerta (Buku Teks) ~ Edisi Revisi	2012	86 halaman	Kanwa Publisher Yogyakarta
2.	Membaca Manuskrip Jawa	2012	112 halaman	Kanwa Publisher Yogyakarta

H. Pemerolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
-	-	-	-	-

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
-	-	-	-	-

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satyalancana Karya Satya 10 Tahun	Presiden Republik Indonesia	2003

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mengajukan **Hibah Penelitian Fundamental (PF)**.

Yogyakarta, 27 November 2013
Pengusul

(Hesti Mulyani, M.Hum.)

Biodata Anggota 2:**A. Identitas Diri**

1	Nama Lengkap	Venny Indria Ekowati, M. Litt.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Penata Tk. I
4	NIP	197912172003122003
5	NIDN	0017127901
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta/17 Desember 1979
7	E-mail	vennyindria@gmail.com
8	Nomor Telepon/Hp	081328736806
9	Alamat Kantor	Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY
10	Nomor Telepon/Faks	0274550843/0274548207
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 6 orang
13	Mata Kuliah yang Diampu	11. Filologi Jawa I, II, III 12. Maos Naskah Jawi Cithak I, II, III 13. Membaca Manuskrip I, II 14. Pembelajaran Mikro 15. Pengantar Pengkajian Sastra 16. Folklor Jawa 17. Etika Jawa

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Yogyakarta	Universiti Kebangsaan Malaysia
Bidang Ilmu	Sastra (Filologi)	Sastra (Filologi)
Tahun Masuk-Lulus	1998-2003	2008-2011
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Tinjauan Filologi Naskah Suluk Luwang	Yasadipura II: Pujangga Kontroversial Jawa
Nama Pembimbing/ Promotor	Sri Harti Widyastuti, M. Hum. Dr. Suwardi, M. Hum.	Prof. Dr. Ding Choo Ming, Ph.D.

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Penelitian	Kedudukan	Tahun	Ket.	Pendanaan	
					Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	Tata Cara dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa dalam <i>Serat Tatacara</i>	Ketua	2006	FBS UNY	DIPA UNY	5.000.000
2	Penelitian Pemberdayaan Bahasa, Sastra, Budaya,	Anggota	2004	BAPEDA PROPINSI	BAPEDA	10.000.000

	dan Aksara Jawa melalui Jalur Formal dan Nonformal dalam Era Multikultur di DIY			DIY		
3	Peningkatan Ketrampilan Berbicara Berbahasa Jawa dengan Media Karakter <i>Wayang Kancil</i> pada Siswa Kelas IV SDN Pakem IV Sleman	Anggota	2005	DIK-S FBS UNY	DIPA UNY	5.000.000
4	Interaksi Akademik Dosen dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Akademik di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah	Anggota	2006	DIPA FBS UNY	DIPA UNY	8.000.000
5	Penerapan Model BASJAM (Bahasa Jawa Asyik Menyenangkan) dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa di SMA di DIY	Anggota	2006	BAPEDA PROPINSI DIY	BAPEDA	9.000.000
6	Studi Penanaman Nilai-nilai Budaya Jawa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Anggota	2006	BAPEDA PROPINSI DIY	BAPEDA	10.000.000
7	Kajian Intertekstual tema Novel “Ngulandara” karya Margana Djajaatmadja dan “Grombolan Gagak Mataram” karya Any Asmara (Sebuah Kajian Sastra Perbandingan)	Ketua	2002	Pribadi	Pribadi	1.000.000
9	Peningkatan Ketrampilan Membaca dan Menulis Aksara Jawa dengan Media Permainan pada Siswa Kelas IV SD Syuhada.	Anggota	2006	DIPA FBS UNY	FBS UNY	5.000.000
10	Dampak Sertifikasi terhadap Peningkatan Mutu dan Kualitas Guru di	Anggota	2008	BAPEDA PROVINSI DIY	BAPEDA	10.000.000

	Indonesia					
11	Kritik Sosial Yasadipura II dalam <i>Serat Wicara Keras</i>	Ketua	2011	DIPA FBS UNY untuk Penelitian Percepatan S-2	DIPA UNY	5.000.000
12	Kajian Nilai-nilai Moral antara Budi Pekerti Jawa dan Konfusianisme Cina melalui Perbandingan Perumpamaan sebagai Langkah Penting dalam Meningkatkan Hubungan Antaretnis.	Anggota	2011	PENELITIAN KERJASAMA	DIPA UNY	25.000.000
13	Efektivitas Campursari Sebagai Media Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Ketrampilan Sastra pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Banguntapan Bantul	Ketua	2008	DIPA FBS UNY	DIPA UNY	5.000.000
14	Mencari Benang Merah Pemikiran Melayu-Jawa Melalui Pengajian Manuskrip Kuna	Anggota	2012	Dana Penelitian Kerjasama Internasional	DIPA UNY	100.000.000
15	Iluminasi Manuskrip Jawa-Melayu dalam Perbandingan	Anggota	2012	Dana Rintisan Kerjasama Internasional	DIPA UNY	10.000.000
16	Analisis Nilai Budi Pekerti dalam Manuskrip <i>Dolanan Bocah</i> Koleksi Museum Sanabudaya Yogyakarta	Ketua	2012	Dana DIPA FBS UNY	DIPA UNY	5.000.000
17	<i>Nation And Character Building</i> dalam Kebajikan Lokal	Anggota	2008	Dana Penelitian Pusat Studi Budaya Lembaga Penelitian UNY	DIPA UNY	10.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2008	Penceramah dalam Pelatihan Karya Ilmiah Berkelanjutan bagi Guru-Guru Bahasa Jawa	DIPA UNY	5.000.000

		SMP se-Kabupaten Gunung Kidul		
2	2008	Tim Penyelenggaraan Pagelaran Macapatan Jum'at Legen, berdasarkan SK Dekan nomor 148 Tahun 2008	DIPA UNY	4.500.000
3	2008	Yuri Lomba Transliterasi Naskah Tingkat SMP dalam rangka Sosialisasi Pengelolaan Kekayaan Lokal Daerah melalui Gelar Wisata Museum	Anggaran Museum Sonobudoyo Yogyakarta	7.000.000
4	2012	Penceramah di SMKN 1 Magelang dalam rangka Pelatihan Guru-guru SMKN 1 Magelang	RAPBS SMKN 1 Magelang	3.000.000
5	2012	Juri lomba Transliterasi Tingkat SD dan SMP se-Provinsi DIY. Surat Tugas Nomor: 364/UN34.12/KP/2012	Anggaran Museum Sonobudoyo Yogyakarta	7.000.000
6	2012	Tim Penyelenggaraan Pagelaran Macapatan Jum'at Legen 2012	DIPA UNY	4.500.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	“Tata Cara dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa dalam <i>Serat Tata Cara</i> ”, dimuat dalam jurnal Diksi Vol. 15 Nomor 2 Juli 2008, halaman 204-220.	Diksi	Vol. 15 Nomor 2 Juli 2008, halaman 204-220.
2	Keindahan Bahasa dalam Naskah <i>Serat Wicara Keras</i> Koleksi Muzium Sanabudaya Yogyakarta” dimuat dalam Jurnal Filologia Melayu Jilid 17, Tahun 2010, halaman 182-202.	Filologia Melayu	Jilid 17, Tahun 2010, halaman 182-202.
3	“Gugon Tuhon” dimuat dalam Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu Jilid 1, nomer 1, Desember 2009, halaman 167-171.	Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu	Jilid 1, nomer 1, Desember 2009, halaman 167-171.
4	“Reaksi Sang Pujangga terhadap Pelanggaran Etika: Kritik Sosial Yadadipura II dalam <i>Serat Wicara Keras</i> Jurnal IKADBUDI Vol. 1, Nomor 1. Februari 2012	IKADBUDI	Vol. 1, Nomor 1. Februari 2012

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Simposium Kebudayaan Indonesia – Malaysia	“Budaya Jawa dalam Proses Pembelajaran: Penggunaan <i>Wayang Kancil</i> dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa”	10-12 November 2009 di UNPAD Bandung
2	Simposium Kebudayaan Indonesia – Malaysia	“Impak Sertifikasi terhadap Peningkatan Mutu dan Kualiti Guru Indonesia”	10-12 November 2009 di UNPAD Bandung.
3	International Conference on Traditional Culture and “rAncAge” Award 2010	“The Trace of Yasadipura II: A Surakarta’s Poet, The Devotee of Five King”	29 Mei 2010 di Universitas Negeri Yogyakarta
4	Seminar Antarabangsa Tradisi Lisan Melayu	“Tradisi Lisan dalam Upacara Daur Hidup Masyarakat Jawa”	17-18 November 2009 di Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia
5	Kongres Antarabangsa Bahasa dan Budaya (KABB)	“Pelestarian Budaya dan Pemerksaan Bahasa Jawa Melalui Kajian Manuskrip Klasik”	17-18 September 2010 di Brunei Darussalam
6	Konferensi Internasional Kesusastraan XXII UNY-HISKI,	“Peningkatan Ketrampilan Apresiasi Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Jawa dengan Media Campursari Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 2 Banguntapan	7-9 November 2012 di FBS Universitas Negeri Yogyakarta
7	1 st Mae Fah Luang International Conference, Chiang Rai, Thailand	“Javanese Letters : Symbols Of Javanese Civilization: (Introduction, History, Philosophic Values, Learning Methods, Utilizations, Touch of Technology in Javanese Letters)”	29-30 November dan 1 Desember 2012.

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	-	-	-	-

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	-	-	-	-

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	-	-	-	-

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau instansi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Fundamental.

Yogyakarta, 27 November 2013

Pengusul,

(Venny Indria Ekowati, M. Litt.)

Lampiran 3: Publikasi Publikasi I. Jurnal

***FITOTHERAPY* DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA**

Oleh : Sri Harti Widyastuti, M. Hum.

Abstrak

Artikel ini diangkat dari penelitian berjudul *Fitotherapy dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa*. Penelitian tersebut diajukan untuk jangka waktu dua tahun. Tujuan penelitian tahun pertama adalah a) menyajikan sumber data penelitian yaitu 77 manuskrip Jawa yang setelah dilakukan pelacakan filologi maka didapatkan 6 naskah yang mengandung *fitotherapy*. Adapun naskah-naskah tersebut adalah *Boekoe Primbon Djampi Djawi*; *Serat Primbon Djawi*; *Serat Primbon Jawi/Pratelaning Jampi Warni-Warni*; *Serat Primbon saha Wirid*; *Serat Primbon.*; dan *Buku Jampi*, b) membuat deskripsi naskah-naskah Jawa yang memuat *fitotherapy*, c) membuat alih tulis dengan metode transliterasi standar, d) menerjemahkan secara harfiah dan isi, e) mengidentifikasi *fitotherapy* yang terdapat dalam 6 manuskrip Jawa tersebut, serta f) mendeskripsikan bahan *fitotherapy* disertai penyajian gambar sebagai rancangan awal *Ensiklopedi Fitoterapi Jawa*.

Teori yang digunakan adalah teori filologi modern, pengobatan tradisional dan jamu, sedangkan metode penelitian menggunakan langkah kerja filologi modern dan analisis yang digunakan deskriptif-kualitatif. Keabsahan data menggunakan validitas semantik dan reliabilitas menggunakan intrareter, penggunaan data sekunder berupa kamus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan deskripsi naskah maka dimungkinkan naskah-naskah *Serat Primbon* yang diteliti merupakan produk jaman Jawa baru (abad ke-18), pada transliterasi didapat beberapa kata-kata yang sudah tidak populer lagi dimasyarakat, pada terjemahan yang dilakukan terdapat pula kata-kata yang sulit diterjemahkan karena tidak ada padanan kata dalam kamus, adapun *fitotherapy* dideskripsikan untuk penyakit umum, penyakit dalam, penyakit kulit, penyakit mata, penyakit THT, penyakit syaraf, penyakit reproduksi, penyakit kelamin, penyakit mistik, penyakit pencernaan, penyakit kandungan, penyakit gigi, penyakit tulang, dan penyakit lain-lain. Diidentifikasi terdapat 400 bahan *fitotherapy*, diantara jumlah tersebut sudah dapat ditemukan gambar untuk 101 bahan jamu, dan sisanya belum didapatkan gambarnya. Diantara bahan-bahan jamu tersebut terdapat bahan jamu yang sulit untuk dicari padanan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kamus, sehingga dimungkinkan bahan-bahan jamu tersebut sudah tidak dikenal oleh masyarakat.

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia, pada saat ini, masih dapat mewarisi berbagai khasanah budaya yang tidak ternilai harganya. Salah satu di antaranya adalah dalam bentuk

tulisan, yakni manuskrip atau naskah. Sebagai perekam budaya bangsa masa lampau, naskah menyimpan informasi yang mampu mengungkapkan berbagai aspek kehidupan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa semua aspek kehidupan masa lampau terkandung di dalam naskah (Chamamah-Soeratno, 1997: 9).

Menurut studi yang dilakukan oleh para ahli ditemukan bahwa terdapat aneka macam jenis kearifan lokal yang terdapat pada naskah Jawa, diantara kearifan lokal Jawa tersebut adalah terdapatnya naskah-naskah yang memuat pengobatan tradisional yang menggunakan jamu. Dalam hal ini jamu yang dimaksud tidak hanya berasal dari tumbuhan dan hewan namun juga dari bagian tubuh manusia, batu, minyak, dan aneka bahan yang dipandang oleh nenek moyang merupakan ramuan yang sudah diciptakan secara turun-menurun. Hasil kearifan lokal tersebut menjadi sebuah harta kultural yang sudah menjadi sebuah sistem pengetahuan pengobatan yang cara menguji keampuannya melalui *ilmutiten* atau digunakan secara nyata oleh masyarakat. Pengobatan tradisional tersebut dalam dunia pengobatan modern disebut dengan pengobatan fitotherapy. Selama ini fitotherapy mempunyai jangkauan bahan dari seluruh Nusantara. Berdasarkan hal tersebut penelitian fitotherapy ini dipusatkan pada manuskrip-manuskrip Jawa.

Selama ini fitotherapy dalam manuskrip-manuskrip Jawa tidak banyak diteliti secara mendalam oleh tim peneliti dari perguruan tinggi. Penelitian banyak dilakukan oleh pihak swasta yang untuk kemudian diteruskan menjadi sebuah industri jamu. Berdasarkan fenomena tersebut, sebagai sebuah ilmu maka manuskrip-manuskrip Jawa yang berisi tentang fitotherapy akan dikaji dengan menggunakan latar belakang keilmiahan di bidang filologi dan sastra. Hal itu berdasarkan pemahaman bahwa manuskrip berisi fitotherapy merupakan obyek filologi. Untuk menghasilkan suntingan naskah sebagai data yang valid untuk dilakukan penelitian yang dipadukan dengan biologi, farmakologi, dan pengetahuan tentang jamu, untuk itu maka dilakukan penelitian manuskrip-manuskrip Jawa yang difokuskan pada manuskrip-manuskrip yang berasal dari manuskrip-manuskrip Yogyakarta.

Harapan dari dilakukannya penelitian ini adalah terkuaknya sistem pengobatan tradisional dengan menggunakan jamu yang khas Jawa serta terkuaknya bahan-bahan *fitotherapy* yang digunakan oleh nenek moyang pada masa yang lalu. Selanjutnya sistem pengobatan yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip Jawa diharapkan dapat membantu pengobatan medis serta pengobatan herbal yang selama ini sudah digunakan oleh masyarakat. Beberapa hal terkait dengan pemaknaan terhadap bahan jamu yang cukup sulit perlu langkah-langkah yang jelas yang dapat menghasilkan keakuratan data. Berdasarkan pada fenomena-fenomena di atas maka tujuan penelitian ini dirumuskan demikian.

Adapun rumusan masalah untuk tahun pertama adalah

1. Bagaimanakah sajian sumber data penelitian berdasarkan langkah kerja filologi, yaitu: bagaimanakah identifikasi dan inventarisasi naskah-naskah Jawa yang memuat *fitotherapy*, bagaimanakah cara pemilihan naskah dan teks, bagaimanakah deskripsi naskah dan teks, bagaimanakah alih tulis dengan metode transliterasi standar, dan bagaimanakah terjemahan teks, menyusun nama penyakit, *fitotherapy* dan cara pengobatan serta bahan yang ada pada naskah.
2. Bagaimanakah identifikasi *fitotherapy* dalam naskah Jawa.
3. Bagaimanakah identifikasi bahan *fitotherapy* disertai gambar.

B. Kajian Teori

Sumber penelitian yang akan dilakukan adalah naskah dan teks termasuk pada disiplin filologi. Filologi adalah ilmu tentang naskah dan teks. Baroroh-Baried (1985: 1) menyatakan bahwa filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Objek filologi adalah naskah dan teks. Naskah adalah hasil budaya yang berupa cipta sastra yang di dalamnya mengandung pesan dan cerminan sosial budaya serta pengetahuan-pengetahuan pada masa lalu. Naskah adalah karangan tulisan tangan baik asli maupun salinan yang dipadankan dengan kata manuskrip (Darusuprta, 1984: 1).

Filologi mempunyai langkah-langkah penelitian yang khas, yaitu (1) Inventarisasi naskah, (2) Deskripsi naskah, (3) Transliterasi naskah, (4) Suntingan naskah, dan (5) Terjemahan.

Berdasarkan genetika teks pada filologi, maka sumber-sumber pengetahuan tradisional merupakan isi naskah yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh ilmu lain, seperti misalnya sejarah, kedokteran, farmasi, sastra, filsafat, hukum, dan seterusnya. Di antara sistem tradisional tersebut terdapat naskah yang berisi pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang pengobatan atau penyembuhan tradisional yang berasal dari naskah banyak dimanfaatkan oleh industri-industri seperti misalnya industri farmasi, industri obat, maupun industri jamu, serta industri kecantikan. Informasi tentang kasiat dan manfaat *empon-empon*, dedaunan, kulit kayu, bunga, kulit binatang, buah, dan sayuran yang merupakan bahan dasar jamu sangat banyak dibicarakan pada naskah.

Fitotherapy berasal dari kata *fito* dan *terapi*. *Fito* artinya tumbuhan, *terapi* artinya pengobatan. Jadi, fitoterapi adalah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan (Romansah, 2009: 1).

Penelitian ini juga akan melakukan hal yang sama, namun mengambil sumber manuskrip-manuskrip yang berada di Yogyakarta. Diambilnya naskah dari Yogyakarta disebabkan masih belum terkuaknya fitotherapy pada manuskrip-manuskrip Jawa yang tersimpan di museum dan perpustakaan di Yogyakarta.

C. Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi. Pendekatan filologi digunakan karena penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa naskah dan teks kuno (manuskrip).

Penelitian ini menggunakan data yang berupa data tekstual, sehingga dapat disebut sebagai penelitian kepustakaan (Bogdan dan Biklen dalam Widodo, 2000: 123). Penentuan data yang akan dianalisis mengikuti ragam jenis tanaman, hewan, beserta kegunaannya.

Penelusuran sumber data penelitian ini berupa manuskrip Jawa, ditelusuri dengan studi katalog. Berdasarkan studi katalog di Indonesia, ditemukan kurang lebih 77 judul manuskrip yang memuat mengenai fitotherapy Jawa. Instrumen dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis deskriptif, berturut-turut (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) display data, (4) melakukan penafsiran dan mengambil simpulan (Kaelan, 2005: 68-71).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai kata sesuai dengan konteksnya. Uji reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan berulang-ulang terhadap naskah Jawa sebagai sumber

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui tahap-tahap inventarisasi, maka didapatkan sejumlah 77 naskah di kawasan Yogyakarta dan Surakarta. Diambilnya dua kawasan tersebut sebagai pengambilan data disebabkan oleh, Yogyakarta merupakan kantong naskah yang tersimpan di Museum Sanabudaya, Perpustakaan Pura Pakualaman, Perpustakaan Widya Budaya Kraton Yogyakarta, Perpustakaan Balai Bahasa, Perpustakaan Kirtigriya Taman Siswa, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, sementara kantong naskah di Surakarta dilakukan survey di Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta, Perpustakaan Reksapustaka Kadipaten Mangkunegaran, Perpustakaan Radyapustaka Kraton Surakarta, lalu dilakukan pengecekan di PNRI (Pusat Naskah Republik Indonesia).

Studi lapangan dilakukan setelah dilakukan studi katalog. Adapun katalog-katalog yang digunakan untuk memandu pencarian data adalah katalog dari Girardet,

1983: *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscript and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*, katalog Florida, 2000: *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of The Mangkunegara*, katalog Behrend dan Titik, 1997: *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, katalog Behrend dan Titik, 1997: *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, katalog Saktimulya, 2005: *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*, katalog Behrend, 1990: *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudaya Yogyakarta Jilid I*.

Setelah dilakukan inventarisasi naskah, sesuai dengan langkah penelitian filologi kemudian dilakukan deskripsi naskah. deskripsi naskah bertujuan untuk menggambarkan naskah dan teks secara jelas kepada pembaca, memberikan informasi terkait dengan jati diri naskah yang meliputi nama pemilik terdahulu, tempat penyimpanan, nomor kodeks, judul, adanya pengantar atau tidak, adanya penutup atau tidak, keadaan manuskrip, jenis bahan manuskrip, jumlah baris, tebal manuskrip, ukuran manuskrip, ukuran margin, isi manuskrip, jenis manuskrip, bentuk teks, sampul manuskrip, jenis huruf, penomoran halaman, ukuran huruf, bahasa teks, catatan di luar teks, serta mengetahui prakiraan kurun waktu teks ditulis. Di bawah ini adalah contoh deskripsi naskah yang digunakan untuk obyek penelitian.

Transliterasi yang dilakukan menggunakan sistim transliterasi standar dengan tetap mempertahankan kekhasan bahasa sesuai dengan konteksnya. Standarisasi yang dilakukan terbatas pada standarisasi ejaan dari jawa baru ke jawa modern. Seperti penulisan /dj/ menjadi /j/, /oe/ menjadi /u/. di bawah ini contoh transliterasi standar yang digunakan sebagai obyek penelitian.

1. Transliterasi Naskah *Buku Primbon Jampi Jawi*

[I] *Bab tåmbå untu*

Punikå tåmbå lårå untu, walulang kidang, gosongêna laju kinaryå sisig.

2. Transliterasi Serat Primbon

Ati lårå

Suruh têlung lêmbâr, kumukus brambarang lan jintên kamamah, kaulu.

3. Transliterasi Naskah *Sêrat Primbon Jawi*

nomêr 1 tambané.

ati lârâ:suruh têlung lêmbar, kumukus, brambang, jintên kamamah, kaulu. Ati lârâ manèh:jahé lêgi, bawang, wêrak (cokak) ginodhok kang tuwâ, yèn wis adhêm kauyupnâ.

4. Transliterasi *Serat Primbon saha Wirid*

Nomêr 63

Tambanéwong lârâ kêsambêt ing ngisor iki

Jumuwah lârâ sangking gâgâ sawah, saking pangéran tambané, godhong kêmani, cêngkèh, adas pulâsari, kapipis kaombèkaké, slamêtané galong 7 iji, dongané slamêt.

5. Transliterasi Naskah *Serat Primbon*

Blz. 1. Anak

Tambané wong lanang ora nganaki

Babakan dalimâ wantah, êndoging jago katé, lêngâ wijên, jangkêping êndog, pinipis barêng tinètésan banyu uyah lanang sawatârâ, dèn urutaké ing kawêt, wiwit sâkâ silit kodok tumêkâ ing dakar, sabèn soré suruping srêngéngé.

6. Transliterasi Naskah *Buku Jampi*

[2] Loloh parêm racikanipun kados ing ngandap mênikâ:

adas pulâsari, murmak daging, pâlâ, kayu lêgi, tumber, mungi, gêdhawung, kayu angin, sidawayah, kayu ulêt, kê mukus, manis janggan, sintok, mêsoyi, sukma diluwih, jongraap, jaé, kêncur, sunthi, laos, gêndhis, asêm, cabé, kapulâgâ, jintên irêng, êmpon-êmpun, kunir, têtulawak.

Manawi damêl parêm asrêp inggih mênikâ, racikanpun kaotipun botên mawi kados ing ngandhap mênikâ:

cabé, laos, mêsoyi, jintên irêng.

Terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah dan terjemahan isi. Terjemahan harfiah untuk menjaga agar teks tidak bergeser dari keadaan semula arti diambil dari kamus, kamus yang utama digunakan adalah Kamus Baoesastra Djawa Poerwadarminta, 1939 cetakan pertama. Terjemahan isi menjadi solusi ketika makna dan arti tidak bisa dibangun dari makna yang diambil dari kamus. Oleh karena itu, makna keseluruhan disesuaikan dengan konteks dan isi teks. Di bawah ini terjemahan dari naskah yang menjadi obyek penelitian.

1. Terjemahan Teks *Boekoe Primbon Djampi Jawi*

Bab sakit gigi

Kulit kidang, digosongkan kemudian dioles-oleskan pada gigi.

2. Terjemahan Teks *Serat Primbon*

Hati sakit

Daun sirih tiga lembar, kumukus, bawang merah dan jinten, dikunyah, dimakan.

3. Terjemahan Teks *Sêrat Primbon Jawi*

Nomer 1
obatnya.

Hati sakit. Sirih tiga lembar dikukus, bawang merah, jinten, dikunyah, ditelan.

Hati sakit lagi. Jahe manis, bawang werak (cokak) direbus sampai tua, kalau sudah dingin diminum

4. Terjemahan Teks *Sêrat Primbon, Wirid*

Obatnya orang sakit karena kerasukan

Hari Jumat sakit dari sawah, dari pangeran obatnya, daun kemangi, cengkeh, adas pulasari, dihaluskan kemudian diminumkan, selamatannya nasi golong 7 buah, doanya selamat.

5. Terjemahan Naskah *Serat Primbon*

Anak

Obat orang laki-laki yang tidak bias mempunyai anak

Delima mentah yang sudah ditumbuk, jago kate, minyak wijen, dipipis bersama-sama, ditetesi air garam secukupnya, lalu diurutkan di alat kelamin dari dubur sampai zakar setiap sore pada saat tenggelamnya mata hari

6. Terjemahan Teks *Buku Jampi*

Jamu Param racikannya seperti dibawah ini.

Adas pulasari, murmak daging, pala, kayu manis, tumber mungsi, gedawung, kayu angin, sidawayah, kayu ulet, kemukus, manis jangan, sintok, kapulaga, jintan hitam, empon-empon, kunyit, temu lawak.


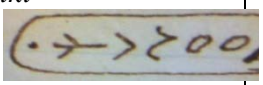
Kalau membuat param dingin racikannya berbeda, yaitu tidak memerlukan bahan seperti dibawah ini yaitu cabai, laos, mesoyi, jintan hitam

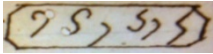
Berdasarkan penelitian naskah-naskah yang dijadikan bahan penelitian, maka didapatkan kelompok kategori penyakit yaitu penyakit umum, penyakit dalam, penyakit kulit, penyakit mata, penyakit THT, penyakit syaraf, penyakit reproduksi, penyakit kelamin, penyakit mistik, penyakit pencernaan, penyakit kandungan, penyakit gigi, penyakit tulang, dan penyakit lain-lain. Pengelompokan kategori penyakit didasarkan pada jenis penyakit dan spesifikasi keilmuan dalam dunia medis. Beberapa penyakit agak sulit dikelompokkan dalam kelompok tersebut, oleh karena itu maka dikelompokkan dikelompok penyakit lain-lain.

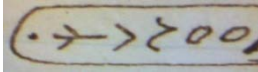
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 6 manuskrip Jawa yaitu *Boekoe Primbon Djampi Jawi, Serat Primbon, Sêrat Primbon Jawi, Sêrat Primbon,*

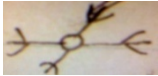
Wirid, Serat Primbon, Buku Jampi, makapengelompokan kategorisasi penyakit-penyakit tersebut seperti di bawah ini.

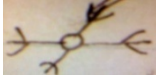
a. Fithoterapy Penyakit Umum

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
1.	<i>Laré cacingên</i> (Anak kecil cacingan)	<p>1. <i>Oyodé êmpu-êmu dêlingo bênglé, bawang putih.</i></p> <p>2. <i>Cacing malih : hingu, brambang, binênêm, lumut adas, pulâsari, rinayah, iki rayahé</i></p>  <p>3. <i>Bocah cacingên : yahé, dlingo, bawang putih, yamoknâ têngahé latar.</i></p> <p>4. <i>Tigan ayam binêbêt lawé wênang, uyah tigang wuku rinayah, rayahé iki</i></p>  <p>5. <i>Punikâ dongâ cacing suwuknâ bunbunané, iki dongané : ulêng bung kêsupit cacing pégat matang bêbêt.</i></p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal I

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>Iki dongå cacing malih : dèn sarati banyu udan tadahi capik putih, dèn usapakên bunbunan, nuli dèn inumakên, iki lah dongané : cacing putih hanayar hing cacing putih, cacing putih cinaju hing bèbèk putih.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akar delingo bengle, bawang putih,. 2. Inggü, bawang merah, binenem, lumut adas, pulasari, dirayah, ini rayahnya  <ol style="list-style-type: none"> 3. Cacingan pada anak-anak : jahe, dlingo, bawang putih, obatkan di tengah halaman. 4. Telur ayam dibalut dengan benang lawe wenang, garam 			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>tiga biji, ini rajahnya</p>  <p>5. Ini doa apabila cacingan, sebulkan pada ubun-ubun, ini doanya, <i>ulêng bung kêsupit cacing pêgat matang bêbêt</i>. Ini doa cacingan : dikasih sarat air hujan yang diusapkan pada ubun-ubun, kemudian diminumkan, doanya <i>cacing putih hanayar hing cacing putih, cacing putih cinaju hing bêtèk putih</i>.</p>			
2.	Panas (Panas)	<p>1. <i>Tâmbâ awak panas bangêt : mêrsah sawit, lang brambang.</i></p> <p>2. <i>Tâmbâ panas tis : godong jambé patang puluh, cokak, bênglé tigang iris, sari</i></p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal I

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p><i>Jintên borèhna, sêmburnâ lan malih godong katirah, ganti, mêsoyi, mataning laos, mataning lêmpuyang, mênyan madu, sêmburnâ ing hati.</i></p> <p>3. <i>Tâmbâ lârâ ngêlu panas tis : kêtan gajih, kinêla kuwali wâjâ, klâpâ ijo, cêndânâ rajahên, iki rajahé</i></p>  <p>4. <i>Tâmbâ awak panas : lêgundi, dadap srêp, banyune laos.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Obat badan panas : minyak sawit, bawang merah.</p> <p>2. Obat panas dingin : daun pinang empat puluh, cokak, bengle tiga potong, sari</p>			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/ Baris
		<p>jinten dioleskan, dan daun katirah, ganti, mesoyi, ruas lengkuas, ruas lempuyang, menyan madu, disebulkan pada hati.</p> <p>3. Obat sakit ngelu panas dingin : ketan gayih, direbus di kuwali besi, kelapa hijau, cendana rajahkanlah, ini rajahlah</p>  <p>5. Obat sakit panas: legundi, dadap sreng, airnya laos.</p>			

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penyakit-penyakit yang dibahas pada penyakit umum adalah penyakit cacingan, demam, sakit perut, keseleo, penyakit-penyakit tersebut termasuk penyakit yang diderita banyak orang. Pada pengobatan fitotherapy bahan yang digunakan adalah bahan-bahan yang mudah didapat dengan cara pengobatan sederhana. Bahan-bahan yang sering digunakan pada penyakit umum adalah bawang merah dan bawang putih. Sementara itu rajah juga digunakan untuk penyakit anak cacingan. Secara logika rajah itu digunakan untuk menarik agar cacing itu keluar dari tubuh penderita melalui buang air besar.

b. Fithoterapy Penyakit Dalam



No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	<i>Kuwâyâ</i> (air ketuban)	<p><i>Tâmbâ kuwâyâ : tutup kang lêng, maricâ, mungsi, bawang lan wêrak huyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan : Obat hati sakit : tutup lubang, merica, mungsi, bawang putih dan air nira, diminum.</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143- b	Hal I
2.	<i>Hampêg</i> (Sesak napas)	<p>1. <i>Tâmbâ hampêg : sêkar pépé, jahé, bênglé, hadas, wêdaknâ.</i></p> <p><i>Tâmbâ hampêg malih : godong pépé, lawé lan sêlasih irêng, pidasbari, murmakdaging, lêmpuyang, têmu giring, brambang, kêmiri, gêpak jêndul binakar, gulâ sâkâ hantup, tapêlnâ.</i></p> <p>Terjemahan : 1. Obat sesak napas : bunga pepe,</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143- b	Hal III

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Baris
		yahe, bengle, adas, digunakan sebagai bedak. 2. Obat sesak napas : daun pepe, lawe lan selasih hitam, pidasbari, murmakdaging, lempuyang, temu giring, bawang merah, kemiri, gepak yendul dibakar.			

Pada penyakit dalam fitotherapy banyak digunakan untuk penyakit nafas, liver, dan kencing batu. Bahan yang paling banyak digunakan adalah jahe dan daun sirih. Artinya bahan-bahan tersebut merupakan bahan yang sangat dekat dengan masyarakat dan berasal dari lingkungan masyarakat setempat.

c. Fithoterapy Penyakit Kulit

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Baris
1.	Cacar (Cacar)	<i>Pårå patiné têmu giring, kunir, mricå, cabé, gadung cinå, landaning jangkang, wêrak, uyah uyupnå.</i> 1. <i>Murungakên cacar : godong pocung, adas pulåsari, dlingo,</i>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal IV

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		<p><i>bawang pinipis, pipisané dirajah, iki rajahé</i></p>  <p>Terjemahan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pati temu giring, kunir, merica, cabe, gadung cina, air rendaman jangkang, air nira, garam, diminum. 2. Obat memberantas cacar :daun pocung, adas pulasari, dlingo, bawang putih, ditumbuk, tumbukanya dirayah, ini rayahnya 			
2.	<i>Tâmbâ lola uci-uci</i> (bengkak di dalam kulit)	<p><i>Jongpipit mênth matêng, dlingo bênglè kapiis sambarnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Jongpipit mentah atau matang, dlingo, bengle, ditumbuk kemudian disambarkan.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 56 baris ke 14 - 16
3.	<i>Lârâ cacar</i> (sakit cacar)	<p>1. <i>Godhong awar-awar têtung</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 57 baris ke

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		<p><i>lêmbar, rinajahulêr kèkèt, sinuwèk têngah bênêr jinamukakè sêparo, binorèhakên sêparo, adas pulâsari, têmu, brambang binênêm, kapipis lan godhong awar-awar mau.</i></p> <p>2. <i>Cacar manèh, mrih wuruhngè manèh êdusânâ kumban iwak sapi, lan godhong pring.</i></p> <p>Terjemahan: Daun awar-awar tiga lembar, uler keket yang dicincang, disobek tengahnya, sebagian dibuat jamu, dioleskan sebagian, adas pulasari, temu, bawang merah yang dibakar, ditumbuk dan daun awar-awar tadi.</p>			17 - 21, Hal. 58 baris ke 1 - 4

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		Cacar lagi , supaya berbusa, mandikan dengan menggunakan air bekas cucian daging sapi, dan daun bambu.			

Untuk mengatasi penyakit cacar membutuhkan aneka macam jamu yang sangat kompleks. jamu-jamu tersebut bahkan ada yang agak sulit didapat yaitu air rendaman jangkang, untuk mengobati cacar juga menggunakan rajah yang bertujuan untuk menyembuhkan cacar.

d. Fithoterapy Penyakit Mata

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	<i>Mata Hungis</i> (Mata Hungis)	<i>Kulit tâlâ jamur, kêmiri, lêmputang, hadas, pulâsari, pupuhênâ.</i> Terjemahan : kulit tala jamur, kemiri, lempuyang, adas pulasari, dioleskan.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II
2.	<i>Lara Mata</i> (Sakit mata)	<i>Gândârusâ pinilisakên.</i> Terjemahan : Gandarosa ditempelkan di dahi.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II

Untuk menyembuhkan penyakit mata tidak terlalu banyak bahan-bahan yang digunakan. Seperti pada jenis sakit mata hanya diobati dengan gandarusa yang ditempelkan di dahi. Bahan-bahan untuk penyakit mata juga mudah didapat oleh masyarakat.

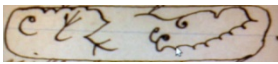
e. Fithoterapy Penyakit THT

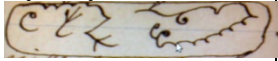
No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	<i>Tuli</i> (Tuli)	<p>1. <i>Bung glagah, mungsi, adas pupuhênå.</i></p> <p>2. <i>Tuli malih : awar-awar, sénté, dlingo, bênglé, pupuhênå kuping.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Bung glagah, mungsi, adas oleskan.</p> <p>2. Awar-awar, sente, dlingo, bengle, dioleskan pada telinga.</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II
2.	<i>Lårå Untu</i> (Sakit gigi)	<p>1. <i>Walulang kidang, gosongêna laju kinaryå sisig.</i></p> <p>2. <i>Lara untu malih : dêlingo lan lêngå kalêntik, pimanggang diyan, mangêt-mangêt hanuli cinakal.</i></p> <p>3. <i>Untu lara malih : gêtih pâlå susuna untune kang lårå.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Kulit kidang, digosongkan</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal I

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		kemudian dioles-oleskan pada gigi. 2. Delingo dan minyak klentik dipanggang pada lampu piyar, hangat-hangat ditempelkan pada gigi. Getih pala dioleskan pada giginya yang sakit			

Jenis-jenis penyakit THT yaitu tuli, bisu, batuk dan telinga yang berdengung. Untuk menyembuhkan penyakit THT membutuhkan beraneka macam bahan-bahan bahkan ada yang cukup sulit untuk didapat oleh masyarakat yaitu kulit kijang.

f. Fithoterapy Penyakit Syaraf

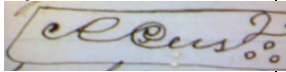
No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	<i>Édan</i> (Gila)	1. <i>Tâmbâ édan : lêgundi, lan sêmut irêng, jêruk lilang, laos lan kêncur, mêsoyi, jahé lêgi, pipisané dèn rajah, iki rajahé</i>  <i>Tâmbâ édan malih : banyu susu, kang durung mêtuntuné, lan sêlasih irêng, mricâ susah</i>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal VI

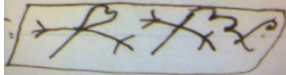
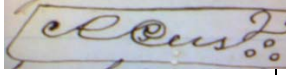
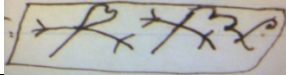
No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		<p><i>sêkawan</i></p> <p>2. <i>Tâmbâ wong èlik utawa wong bagêr lan wong dalêming : maduning kêmbang, ganti, mêsoyi, dlingo, bênglé, kêncur bènênêm, bram bang, borèh uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Legundi dan semut hitam, yeruk nipis, lengkuas dan kencur, mesoyi, yahe manis, dipipis dan dirayah, ini rayahnya</p>  <p>2. Air susu yang belum keluar giginya, dan selasih hitam, merica empat.</p> <p>3. Obat orang mengigau : madu bunga, ganti, mesoyi, dlingo, bingle, kencur, benenem, bawang merah, diminum</p>			
2.	<i>Sêngkalorên</i> (Ayan)	<p><i>Tâmbâ sêngkalorên, lêmpuyang, cêngkèh, kê mukus, tétéga, kêncur tigang iris, pucuk majakan, laos,</i></p>			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		<i>jêlang pâlà, dlingo, bawang putih, jambé, sêmburnâ.</i> Terjemahan : Lempuyang, cengkeh, kemukus, tetega, kencur tiga potong, pocuk mayakan, lengkuas, yelang pala, dlingo, bawang putih, pinang, disembulkan.			

Jenis-jenis penyakit syaraf yaitu penyakit gila, ayan, dan sarap. Untuk mengobati penyakit tersebut membutuhkan beraneka macam bahan fitotherapy. Bahan yang paling sering digunakan adalah bawang merah, lempuyang, legundi, dlingo dan bengle. Ada pula yang penyakit yang harus disertai dengan doa yaitu penyakit gila. Penyakit tersebut harus disertai dengan bacaan surat An'am.

g. Fithoterapy Penyakit Reproduksi

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	Wong ora nganaki (Mandul)	1. <i>Jêbug răsâmlâ pipisané rinajah, iki rajahé:</i>  2. <i>Tâmbâ wong ora nganaki malih : bung gêdhang sâbâ asêm kawak, têbu mangli, dinulu pinipis sartâ rinajah pinipisané, iki rajahé:</i>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal VI

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		 Terjemahan : 1. Yebuk rasamala, ditumbuk, tumbukanya dirayah, ini rayahnya  2. Bung pisang saba, asem besar, tebu mangli, ditelan dan ditumbuh serta dirayah, ini rajahnya  3.			
2.	Wong ora anganaki (orang yang tidak bisa mempunyai anak)	1. <i>Pathining madu tawon, klâpâ ijo, lêngâ kalêntik, lêmah, rinyupuhnâ ngidêp, sungsungên jêruk pêcêl (linglang) kagosokkakè têmbâgâ, pupuhnâ mâtâ.</i> 2. <i>Anganaki manèh, lêgon pakèl, morânâ apu pusapnâ dakar, nuli kapipis banjur kapangan.</i> Terjemahan:	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 53, baris 10 - 17

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		1. Saripati madu lebah, kelapa hijau, minyak klentik, tanah, ditetaskan ke bulu mata, jeruk purut digosokkan ke tembaga, tetaskan ke mata. 2. Tidak bisa mempunyai anak lagi, mangga muda, dicampurkan dengan enjet, diusapkan ke bagian zakar, kemudian ditumbuk, lalu diminum.			

Macam-macam penyakit reproduksi yaitu orang yang tidak bisa mempunyai anak dan tidak bisa membuahi. Untuk penyakit tersebut membutuhkan beberapa macam bahan dan bahan yang paling banyak digunakan adalah kapur sirih, bahan tersebut mudah dicari oleh masyarakat.

h. Fithoterapy Penyakit Kandungan

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	<i>Ari-ari ora mêtù</i> (ari-ari tidak keluar)	1. <i>Dhangkèl kèlor, adas kabanyonan wèdang, pinipis uyupnå.</i> 2. <i>Ari-ari ora mêtù manèh, godhong orang-arang, babakan tètèr, bawang putih,</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 53, baris 4 - 9

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		<i>kapipis uyupnå.</i> Terjemahan: 1. Akar pohon kelor, adas diberi air panas, ditumbuk, kemudian diminum. 3. Ari-ari tidak keluar lagi, daun orang-arang, tumbukan teter, bawang putih, ditumbuk kemudian diminum.			
2.	<i>Kabêbêng</i> (keguguran)	<i>Kêmbang wora wari bang, dringo, bênglè, pinipis uyupnå.</i> Terjemahan: Bunga wora-wari merah, dringo, bengle, ditumbuk, kemudian diminum.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 60 baris ke 6 - 8

Macam-macam penyakit kandungan yaitu ari-ari yang tidak keluar dan keguguran. Untuk mengobati penyakit tersebut membutuhkan bahan-bahan fitotherapy yang tidak terlalu banyak. Bahan yang paling sering dipakai adalah daun orang-arang dan bunga wora-wari.

i. Fithoterapy Penyakit Kelamin

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	<i>Beser</i> (Kencing terus)	<i>Lêmpuyang tigang iris, mricå, pitung glintir, sêlasih, banyuné wêdak huyupnå.</i>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal III

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		Terjemahan : Lempuyang tiga potong, merica tuyu biyi, selasih, airnya diminum.			
2.	<i>Kon or</i> (Kandung kemih melorot)	<i>Tâmbâ wong kon or nalikâ kadêp : dêdês râsâmâlâ, kléyang widuri, uyah, asêm irêng.</i> Terjemahan: Obat kandung kemih yang melorot : dedes rasamala, kleyang widuri, garam, asam hitam.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal VI

Jenis-jenis penyakit kelamin diantaranya adalah penyakit kandung kemih melorot dan sipilis. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mengobati penyakit tersebut beraneka macam, diantaranya madu, air jeruk, daun pare dan garam. Bahan-bahan tersebut cukup mudah didapat oleh masyarakat.

j. Fithoterapy Penyakit Pencernaan

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	<i>Kolèrah</i> (kolera)	<i>Jorahab, lêmpuyang sairis, sunthi sairis, dringo, bênglè kang akèh, sintok, masoyi, klêmbak, jintên irêng, cabè siji, bawang sabungkul, brambang sabungkul, adas pulâsari, manis jangan, mricâ, malam putih, kunir, murdâ sari,</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 62 baris ke 9 - 16

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		<p><i>katumbar, mungsi, kapi pis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Jorahab, lempuyang satu iris, sunti satu iris, dringo, bingle yang banyak, sintok, masoyi, klembak, jinten hitam, cabe satu, bawang satu bungkul, bawang merah satu bungkul, adas pulasari, kayu manis, merica, malam putih, kunyit, murdasari, ketumbar, mungsi, ditumbuk kemudian diminum.</p>			
2.	<i>Mulês</i> (mules)	<p><i>Suruh têmu rosè, jintên patbêlas iji, uyah, arêng, tawas sathithik, katumbar, masoyi, murmak daging, kêncur, asêm, pinipis uyupnâ.</i></p> <p>Terjemahan: Sirih yang bertemu ruasnya, jinten empatbelas biji, garam, arang, sedikit tawas, ketumbar, masoyi, murmak daging, kencur, asam, ditumbuk kemudian diminum.</p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 68 baris ke 15 - 19
3.	<i>Mulês</i> (mules)	<p><i>Suruh têmu rosè, jintên patbêlas iji, uyah, arêng, tawas sathithik,</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 68 baris ke 15 - 19

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		<i>katumbar, masoyi, murmak daging, kêncur, asêm, pinipis uyupnâ.</i> Terjemahan: Sirih yang bertemu ruasnya, jinten empatbelas biji, garam, arang, sedikit tawas, ketumbar, masoyi, murmak daging, kencur, asam, ditumbuk kemudian diminum.			

Jenis-jenis penyakit pencernaan yaitu kolera, mulas dan diare. Bahan-bahan fitotherapy yang dibutuhkan cukup beraneka ragam, diantaranya adalah bawang merah, kunyit, kencur, jahe, dan daun dadap. Bahan-bahan tersebut cukup mudah didapat oleh masyarakat.

k. Fithoterapy Penyakit Karena Mistik

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	<i>Tâmbâ sawan utâwâ ngising gêtih</i> (Obat kena sawan atau berak darah)	1. <i>Tâmbâ sawan : utâwâ ngising gêtih, atiné kayu garu pucuk, majakan, klâpâ iju huyupnâ.</i> 2. <i>Tâmbâ laré ngising gêtih : jintên irêng rolas samah, godong kêmaragan, kunir,</i>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal II

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		<p><i>asêm, uyah arêng, uyupnâ.</i></p> <p>3. <i>Tâmbâ</i></p> <p><i>ngisingakên gêtih umbêl : padisari, murmak daging, lêmpuyang mêngtah matêng tigang iris, kêsikan kang pating palêlêt lan pâlâ binakar, kunir, asêm lan harêng huntalnâ.</i></p> <p><i>Tâmbâ</i></p> <p><i>ngisingakên gêtih malih utawâ nguyuhakên gêtih : godong ringin, katumbar, mungsi, huyah, harêng.</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>1. Obat sawan atau berak darah : hati kayu garu, pucuk mayakan, kelapa hiyau, diminum.</p> <p>2. Obat anak kecil berak darah : yinten hitam, daun kemaragan, kunir, asam, garam, diminum.</p> <p>3. Obat berak darah</p>			

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
		<p>umbel :padisari, murmakdaging, lempuyang mentah mteng tiga potong,, dan pala dibakar, kunir, asem, dan areng ditelan.</p> <p>4. Obat berak darah atau kencing darah : daun beringin, ketumbar, mungsi, garam, areng.</p>			
2.	Sawan (Sawan)	<p><i>Tåmbå sawan apag : pipih hingobong hingambil harêngé, matané gégantar, lèmpuyang, têmu giring, brambang, hingu, siprantå, jêruk lilang pinêtik jamoknå.</i></p> <p>Terjemahan : Obat kena sawan apag : pipih dibakar, diambil arangnya, ruas gegantar, lempuyang, temu giring, bawang merah, inggu, sipranta, yeruk nipis, diminum.</p>	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hal III

enis-jenis penyakit karena mistik diantaranya yaitu sawan, teluh, terkena hantu laut, dll. Bahan-bahan fitotherapy yang dibutuhkan cukup beraneka ragam, diantaranya adalah kunyit, jinten hitam, kemukus, dll. Bahan-bahan tersebut cukup mudah didapat oleh masyarakat.

1. Fithoterapy Penyakit Lain-lain

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Baris
1.	<i>Wong arêp manak</i> (orang yang akan melahirkan)	<i>Madu, klâpâ ijo, socaning pring, jêruk linglang, asêm, isapnâ têmbâgâ pupuhnâ ing mâtâ.</i> Terjemahan: Madu, kelapa hijau, batang bambu, jeruk linglang, asam, usapkan pada tembaga, kemudian teteskan pada mata.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 54, baris ke 2 - 5
2.	<i>Wong dicokot ulâ</i> (orang yang digigit ular)	<i>Saratè oyot panas, pinipis kajupuk banyunè, tambaknâ iki japanè sang rârâ wing wang, alaki dèwâ sâmatoyâ, apatutan sang nâgâ wisèsâ ilumutan mandi, siyung mutan mandi, mandi iduku putih.</i> Terjemahan: Syaratnya akar panas, ditumbuk kemudian diambil airnya, lalu obatkan, ini doanya <i>sang rârâ wing wang, alaki dèwâ sâmatoyâ, apatutan sang nâgâ wisèsâ ilumutan mandi, siyung mutan mandi, mandi iduku putih.</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 57 baris ke 10 - 16

jenis-jenis penyakit lain-lain diantaranya yaitu orang digigit ular, orang akan melahirkan, jamu yang ditujukan untuk suami, dll. Bahan-bahan fitotherapy yang

dibutuhkan cukup beraneka ragam, diantaranya adalah jeruk nipis, jinten hitam, dll. Bahan-bahan tersebut cukup mudah didapat oleh masyarakat.

Hasil yang kedua ini adalah bahan-bahan yang digunakan untuk fitotherapy:

1. Jenis Tanaman

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 94 tanaman, tanaman ini sebagian besar adalah tumbuhan yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh tanaman yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah: awar-awar, binahong, jeruk nipis, kapulaga, kemukus, kenanga, pacing, pandan, pegagan, peterseri, sambilata, dll.

Contohnya:



Gambar 3: Awar-Awar (Dok. Widyastuti)



Gambar 4: Pohon Jeruk Nipis (Dok. Widyastuti)

Contoh tanaman yang tidak populer di masyarakat adalah: kalikajar, anggi-anggi, jongpipit, dll.

Tanaman yang agak sulit dijangkau oleh masyarakat misalnya akar wangi, nagasari, saligi, senggugu, tempuyung,

Contohnya:



Gambar 5: Akar Wangi (Dok. Widyastuti)



Gambar 6: Pohon Nagasari (Dok. Widyastuti)

2. Jenis Buah

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 19 buah, buah ini sebagian besar adalah tumbuhan yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh buah yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah jeruk nipis, dan beluluk kelapa.

Contohnya :



Gambar 7 :Buah Jeruk Nipis (Dok. Widyastuti)



Gambar 9 : Beluluk kelapa (Dok. Widyastuti)

3. Jenis Biji-bijian

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 9 biji, biji ini sebagian besar adalah tumbuhan yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh biji yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah adas, jinten, kemiri, ketumbar, merica dan pala.

Contohnya:



Gambar 10: Adas (Dok. Widyastuti)

Biji-bijian yang agak sulit dijangkau oleh masyarakat misalnya kedawung, jinten hitam, dan kapulaga.

Contohnya:



Gambar 11: kedawung (Dok. Widyastuti)

4. Jenis Bunga

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 9 bunga, bunga ini sebagian besar adalah tumbuhan yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh bunga yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah bunga soka.

Contohnya:



Gambar 12 : Bunga soka (Dok. Widyastuti)

5. Jenis Minyak

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 10 minyak, buah ini sebagian besar adalah minyak yang masih dikenal oleh masyarakat. Adapun bahan yang agak sulit yang dijangkau oleh masyarakat misalnya minyak agun.

6. Jenis Bumbu

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 6 bumbu, bumbu ini sebagian besar yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh bumbu yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah kemiri, ketumbar, merica, serai, dll.

Contohnya:



Gambar 13: Merica (Dok. Widyastuti)

Bumbu yang agak sulit dijangkau oleh masyarakat misalnya bawang lanang.

Contohnya:



Gambar 14: Bawang lanang (Dok. Widyastuti)

7. Jenis Getah

Sumber *fitotherapy* yang ditemukan dalam naskah sejumlah 3getah, getah ini sebagian besar yang masih dikenal oleh masyarakat.

Contoh getah yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah getah kemenyan.

Contohnya:



Gambar 15: Getah Kemenyan (Dok. Widyastuti)

8. Jenis-jenis Air

Jumlah jenis air yang dihasilkan dalam naskah-naskah fitotherapy sejumlah 19 jenis air, sebagian besar adalah jenis air yang masih dikenal oleh masyarakat. Adapun bahan yang agak sulit yang dijangkau oleh masyarakat misalnya air puris, air londaco, dll.

9. Jenis Lain-lain

Sumber lain-lain yang dihasilkan dalam naskah-naskah fitotherapy sejumlah 59 bahan lain-lain. Contoh bahan lain-lain yang masih mudah ditemukan di masyarakat adalah kencur, kunyit putih, kunci, lempuyang, temu ireng, temu putih, dan temu lawak.

Contohnya:



Gambar 16 : Kunci (Dok. Widyastuti)

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di bab V, didapatkan beberapa simpulan, adapun simpulan-simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah

Didapatkan 6 naskah yang mengandung fitotherapy manuskrip Jawa yang terdapat di kawasan Yogyakarta Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara studi katalog dan studi lapangan.

2. Deskripsi naskah

Deskripsi naskah dilakukan untuk menggambarkan naskah dan teks secara jelas kepada pembaca, memberikan informasi terkait dengan jati diri naskah. Berdasarkan deskripsi naskah yang telah dipaparkan, tampak bahwa naskah yang menjadi objek teliti merupakan naskah yang terawat dan mudah dibaca.

3. Transliterasi

Transliterasi yang dilakukan menggunakan sistem transliterasi standar dengan tetap mempertahankan kekhasan bahasa sesuai dengan konteksnya. Standarisasi yang dilakukan terbatas pada standarisasi ejaan dari Jawa baru ke Jawa modern.

4. Terjemahan

Terjemahan yang digunakan adalah terjemahan harfiah dan terjemahan isi. Terjemahan harfiah untuk menjaga agar teks tidak bergeser dari keadaan semula arti diambil dari kamus. Terjemahan isi menjadi solusi ketika makna dan arti tidak bisa dibangun dari makna yang diambil dari kamus. Kedua terjemahan ini disesuaikan dengan konteks dan isi teks.

5. Fitotherapy manuskrip Jawa

Berdasarkan penelitian naskah-naskah yang dijadikan bahan penelitian didapatkan kelompok kategori penyakit yaitu, penyakit umum, penyakit dalam, penyakit kulit, penyakit mata, penyakit THT, penyakit syaraf, penyakit reproduksi, penyakit kelamin, penyakit mistik, penyakit pencernaan, penyakit kandungan, penyakit gigi, penyakit tulang dan penyakit lain-lain. Pengelompokan tersebut didasarkan pada jenis penyakit dan spesifikasi keilmuan dalam dunia medis. Pada kategorisasi dalam penelitian ada beberapa bahan dan cara yang agak diragukan dalam penerjemahan, untuk itu maka peneliti memberi tanda italic.

Dari penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diajukan adalah perlunya penelitian lanjutan terhadap fitotherapy manuskrip Jawa. Dengan adanya penelitian lanjutan yang variatif diharapkan kajian fitotherapy terhadap naskah-naskah manuskrip Jawa lebih komprehensif dan menyeluruh.

F. Daftar Pustaka

- Baroroh-Baried, Siti, dkk.1985.*Pengantar Teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997. “Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini”. *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Darusuprpta.1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. *Widyaparwa*. nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta; Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Romansah.2009.<http://www.romansah.wordpress.com/2009/02/16/pengetian-herba-erbalogi/ dan-fitoterapi/>.

Publikasi II Makalah IKABUDI
Kearifan Lokal dalam *Fitotherapy* yang terdapat pada Naskah-Naskah Jawa

Oleh

Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, Venny Indria Ekowati

ABSTRAK

Naskah-naskah Jawa merupakan bukti fisik adanya sumber pengetahuan nenek moyang.. Salah satunya adalah tentang jamu. Di Yogya Solo terdapat lebih kurang 50 naskah yang mengandung *fitotherapy* atau pengobatan dengan tumbuhan dan hewan.

Dari data yang diambil dari katalog naskah-naskah nusantara yang berada di Yogyakarta dan Surakarta, tidak semua naskah-naskah yang dipandang berpotensi untuk membahas tentang jamu jawa merupakan naskah *fitotherapy*. Beberapa naskah ditemukan hanya satu paragraf diantara lembaran yang cukup banyak yang mengandung *fitotherapy*. Dari studi lapangan maka naskah yang mengandung *Fitotherapy* sejumlah tujuh buah, yaitu Buku *Primbon Jampi Jawi*, *Serat Primbon*, *Serat Primbon Jawa*, *Serat Primbon saha Wirid*, *Serat Primbon Jampi Jawi*, *Primbon Jampi Jawi*, *Primbon Racikan Jampi Jawi II* dan *Buku Jampi*.

Pada penelitian yang telah dilakukan tampak adanya kekhasan *fitotherapy* pada naskah-naskah Jawa tersebut. Kekhasan tersebut misalnya pada penyebutan plester untuk jamu yang dioleskan pada luka kemudian ditutup dengan kain. Penggunaan bahan-bahan seperti kotoran kambing, kotoran ayam, kotoran kuda, kotoran ular sawa, kulit kidang, tanduk rusa, seluruh bagian tubuh ayam cemani, ampela pitik walik, air susu ibu dan air ludah. Adapun jenis-jenis *fitotherapy* pada naskah Jawa adalah ramuan yang diminum, *wedhak*, uyub, minum, *popok*, *tapel*, *boreh*, *cekok*, *sembur*, *pupuh*, dimakan, dan *pilis*.

Pemilihan bahan yang digunakan untuk jamu merupakan satu kearifan lokal nenek moyang. Di balik bahan jamu yang kadang bila dibaca masyarakat modern menjadi tidak logis tentu terdapat latar belakang kecerdasan latar belakang masyarakat yang mendasarinya.

A. PENDAHULUAN

Khasanah naskah Jawa, berdasarkan studi katalog kaya akan naskah-naskah yang memuat uraian tentang obat-obatan atau jamu tradisional. Namun, belum banyak ahli kimia dan para farmakolog yang memanfaatkan manuskrip sebagai sumber kajian mereka. Padahal jika dibedah isinya, manuskrip-manuskrip ini dapat sebagai sumber *fitoteraphy* yang merupakan pengobatan dengan

menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan dan hewan. Kurangnya pengkajian terhadap naskah ini dikarenakan manuskrip ditulis dengan huruf serta bahasa yang sudah arkais, sehingga hanya dapat difahami oleh para ahli di bidangnya. Oleh karena itu, ratusan manuskrip Jawa yang memuat obat-obatan tradisional ini hanya tersimpan di perpustakaan dan museum, tanpa ada pengkajian ilmiah.

Obat-obatan tradisional Jawa yang biasanya tertulis dalam kitab *primbon* tersebut, secara teoritis dan praktis sudah terlegitimasi oleh masyarakat pada zamannya. Hal ini dapat dilogikakan bahwa pengobatan tradisional yang awalnya merupakan tradisi lisan, kemudian dituliskan dalam bentuk manuskrip karena obat-obatan tersebut telah terbukti efektif dan berkhasiat. Secara umum, isi *primbon* pengobatan dapat digolongkan dalam empat jenis, berdasarkan kegunaannya, yaitu (1) jamu untuk kesehatan dan keperkasaan pria, (2) kesehatan dan kecantikan wanita, (3) jamu untuk anak-anak, dan (4) jamu bagi semua kalangan (Redaksi *Trubus*, 2012: 6). Obat-obatan atau jamu tradisional merupakan salah satu fenomena *back to nature* ‘kembali ke alam’, yakni pemanfaatan tumbuhan dan hewani yang berkhasiat sebagai penyembuhan penyakit.

Pada penelitian yang telah dilakukan pada 50 naskah yang berisi pengobatan tradisional Jawa, setelah dilakukan studi inventarisasi didapat tujuh buah naskah yang betul-betul mengandung *fitotherapy*. Adapun tujuh naskah tersebut, yaitu Buku *Primbon Jampi Jawi*, *Serat Primbon*, *Serat Primbon Jawa*, *Serat Primbon saha Wirid*, *Serat Primbon Jampi Jawi*, *Primbon Jampi Jawi*, *Primbon Racikan Jampi Jawi II* dan *Buku Jampi*. Naskah-naskah ini merupakan sumber data orisinil yang masih ditulis dengan tangan, menggunakan aksara Jawa, dan bahasa daerah. Naskah-Naskah tersebut akan digarap dengan disiplin ilmu filologi. Filologi adalah suatu disiplin yang diperlukan untuk satu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau, berupa naskah, dalam rangka kerja menggali nilai-nilai hasil budaya manusia pada masa lampau (Baroroh-Baried, 1994: 2). Untuk membaca naskah yang ditulis dengan aksara

Jawa diperlukan cara pembacaan secara praktis, yakni dengan cara dialihtuliskan dengan metode transliterasi standar dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Data-data yang disajikan setelah penelitian filologi perlu dilakukan uji lapangan untuk mendapatkan informasi apakah bahan-bahan yang terdapat pada naskah tersebut masih ada di lapangan atau tidak.

B. Naskah sebagai Sumber Pengetahuan Tradisional

Naskah sebagai sumber pengetahuan tradisional dapat dimanfaatkan oleh ilmu lain, seperti misalnya sejarah, kedokteran, farmasi, sastra, filsafat, hukum, dan seterusnya. Di antara sistem tradisional tersebut terdapat naskah yang berisi pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang pengobatan atau penyembuhan tradisional yang berasal dari naskah banyak dimanfaatkan oleh industri-industri seperti misalnya industri farmasi, industri obat, maupun industri jamu, serta industri kecantikan. Informasi tentang kasiat dan manfaat empon-empon, dedaunan, kulit kayu, bunga, kulit binatang, buah, dan sayuran yang merupakan bahan dasar jamu sangat banyak dibicarakan pada naskah.

Pada istilah modern penggunaan bahan-bahan berupa jamu yang berasal dari tumbuhan, buah dan sayuran, serta hewan disebut sebagai *fitotherapy*. *Fitotherapy* berasal dari kata *fito* dan *terapi*. *Fito* artinya tumbuhan, *terapi* artinya pengobatan. Jadi *Fitotherapy* adalah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan (Romansah, 2009: 1). Istilah lain untuk *Fitotherapy* adalah pengobatan herbal. Pengobatan herbal adalah bentuk pengobatan alternatif yang mencakup penggunaan tanaman atau ekstrak tanaman yang berbeda. Herbal sering disebut jamu, obat botani, atau jamu medis (Rina Nurmalina, 2012:11).

Tumbuhan obat atau herbal adalah tanaman yang secara tradisional digunakan untuk *Fitotherapy*. *Fitotherapy* diindikasikan bersumber dari pengalaman tradisi baik lisan maupun dari naskah. berdasarkan penelitian terhadap Serat Centhini, Widyastuti (2009) menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan obat adalah untuk kesehatan mencegah penyakit, mengurangi rasa sakit, menyembuhkan, dan mempercantik diri. Adapun jenis-jenis *fitotherapy* pada

naskah Jawa adalah ramuan yang diminum, *pilis*, *tapel*, *gosok*, untuk mandi, rendam, *boreh*, *wedhak*, *pupuk*, *pupuh*, *mamah*, *tutul*, *blonyo*, dan diurut

Berdasarkan proses pembuatannya, obat tradisional dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jamu, ekstrak alam, dan fitofarmaka (Zulkarnain, dkk dalam Wirajaya, 2009: 3). Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk, seduhan, pil, dan cairan yang berisi bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut. Obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau penyaringan bahan alam berupa tanaman obat, binatang, maupun mineral. Pelaksanaan proses pembuatannya membutuhkan peralatan yang lebih kompleks, sedangkan fitofarmaka adalah obat tradisional dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya telah berstandar dan ditinjau dengan bukti ilmiah, ditunjang dengan uji klinis pada manusia. Sementara itu pengobatan tradisional pada tradisi Jawa yang terdapat pada naskah dan primbon banyak diacu oleh produsen-produsen jamu dan pengusaha tradisional yang kemudian di era modern ini dipadukan dengan cara-cara pemijatan tradisional serta pembatasan makan.

Untuk mencari relevansi pengobatan tradisional yang ada di dalam naskah Jawa perlu bantuan biology yang akan menguji apakah sesungguhnya kandungan bahan-bahan dan herbal yang ada pada naskah-naskah tersebut memang mempunyai fungsi penyembuhan sehingga bisa mengobati yang sakit hanya dengan minum jamu atau diterapi dengan *Fitotherapy*.

C. Kearifan lokal dalam *Fitotherapy* pada naskah-naskah Jawa

Kearifan lokal merupakan salah satu bukti kecerdasan nenek moyang dalam mengatasi persoalan-persoalan kehidupan. Kearifan lokal menjadi sistem pengetahuan nenek moyang yang telah diuji coba melalui ilmu titen dan penggunaan yang bergulir dalam sistem tradisi di mana monitoring dan evaluasi dilakukan oleh masyarakat sendiri bersama-sama ketika menjalankan kearifan lokal tersebut. Beberapa hal tampak unik dan tidak logis, namun masyarakat percaya pada resep dan ramuan yang telah dibuat oleh nenek moyang. Beberapa

kearifan lokal yang bersifat unik dan tidak logis yang terdapat pada naskah-naskah Jampi Jawi adalah

1. Jamu dalam *Fitotherapy* yang terdapat pada naskah-naskah Jawa

- a. Penggunaan kotoran hewan untuk pengobatan tradisional, yaitu kotoran kambing, kotoran ular sawa, kotoran kuda, kotoran ayam.

No.	Nama Penyakit	Fithotherapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
1.	<i>Sakit padaran <tapêl kanggé raré umur : 2 : tuwin : 3 : taun.></i> (<i>Sakit perut <tapel untuk anak usia 2 dan 3 tahun></i>)	<i>Tainipun menda cêmêng : 7 : iji, cacing kalung : 7 : iji, kaliyan wos cinâ kang abrit : 3 : jumput, mripat kêncur : 3 : iji, sarêm : 3 : wuku, kapipis kaliyan toyâ, kadèkèk ing sinjang kanggé plester, lajêng katutupna ing wetengipun.</i> Terjemahan Kotoran kambing hitam tujuh butir, cacing kalung tujuh ekor, beras cina yang berwarna merah 3 gengam, kencur 3 biji, garam 3 butir, ditumbuk dicampur dengan air, ditempatkan pada kain yang digunjakkan untuk plester, kemudian ditutupkan di perutnya.	<i>Sêrat Primbon Jampi Jawi, Jilid Ångkâ I</i>	M-49	Hlm 41/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-21
2.	<i>susu abuh.</i> (<i>Payudara bengkak</i>)	<i>Tinjâ mênâ : 7 : pringkil, dipun kêcêk kaliyan lisah klêntik sacêkapipun, nuntên dipundêkênâ ing jorat-jaritan, lajêng katapêlnâ ing pundi ingkang sakit abuh.</i> Terjemahan Kotoran kambing 7 butir, dicampur kaliyan minyak goreng secukupnya, lalu di tempatkan di kain, lalu ditempelkan di mana yang terdapat sakit bengkak.	<i>Sêrat Primbon Racikan Jampi Jawi, Jilid ÅngkâII</i>	M-20	Hlm 41/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-21
3.	<i>Abuh</i>	<i>Bluluk klâpâ ijêm : 3 : iji,</i>	<i>Sêrat</i>	M-20	Hlm

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
	<i>tanpå jalaran. (Bengkak tanpa sebab)</i>	<p><i>kabakar, sartå kang sampun rêntah piyambak saking wit, pålå satunggal kabakar, cêngkèh : 25 : iji, sintok panjangipun sadariji, manis jangan panjangipun sadariji, mêsoyi panjangipun sadariji, tinjå sawêr sawå : 3 : klungsu, nêsolé satugêl, jamur bråmå : 10 : sågå, waron : 7 : sågå, unêm : 5 : kabakar, cêndhånå, tégari, mênyan, klêmbak, sami : 7 : sågå, adas : 2 : sågå, pulåsari panjangipun sadariji, podhi, sari, garu, ramês, sami : 7 : sågå, kajêng kasturi : 8 : sågå, sêkar kênanångå : 7 : sêkar cêpågå : 3 : sêkar tanjung : 10 : sågå, jêram purut : 2 : ros dariji, lårå sêtu : 2 : têtêm, pandhan wangi panjangipun sakilan, sadåyå punikå dipunpipis kang lêmbut, dipunkukus mawi toyå kapurbarus : 3 : sågå, sartå arak cokak, angêt, kanggé gosokakên, utawi dipuntapêlakên ing pundi ingkang abuh.</i></p> <p>Terjemahan Bluluk kelapa hijau 3 biji dibakar, serta yang sudah kerin dari pohon, pala satu dibakar, cengkeh 25 biji, sintok panjangnya 1 jari, kayu manis panjangnya satu jari, mesoyi panjangnya 1 jari, kotoran ular sawa sebesar tiga biji asam, nesole sepotong,</p>	<i>Primbon Racikan Jampi Jawi, Jilid ÅnggåII</i>		41/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-21

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
		jamur brama 10 biji, waron 7 biji, unem 5 dibakar, cendana, tegari, menyan, klembak, masing-masing 7 biji, adas 2 biji, pulasari panjangnya sejari, podhi, sari, garu, rames, masing-masing 7 biji, kayu kasturi 8 biji, bunga kenanga 7, bunga cempaka 3, bunga tanjung 10 biji, jeruk purut 2 <i>ros</i> jari, <i>lara setu</i> (sebangsa rumput yang akarnya wangi), 2 genggam, pandan wangi panjangnya satu kilan, semua itu ditumbuk yang halus, dikukus dengan air kapurbarus 3 biji, serta arak cokak, hangat, untuk gosokan atau ditempelkan di mana yang bengkak			
4.	<i>Cinakot babak salu</i> (Disengat kelabang besar)	<i>Tlétong jaran.</i> <i>Tlétong jaran dadi panawané wong ingantup, utâwâ cinakot babak salu kalabang irêng sarânâ ingusap-usap utâwâ binorêhan ing tlétong jaran mau.</i> Terjemahan Kotoran kuda. Kotoran kuda menjadi penawarnya orang disengat atau digigit kelabang (yang) hitam besar dengan sarana diusap-usapkan atau dibedaki dengan kotoran kuda tadi.	<i>Serat Primbon</i>	PR 81	15, 25
5.	<i>Kudhis</i> (Kudis)	<i>Jêruk linglang, tumêndhil wêdhus, kaulêt tambaknâ kudhisè.</i> Terjemahan:	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 63 baris ke 2 - 4

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
		Jeruk linglang, kotoran kambing, dicampur kemudian diobatkan pada kudisnya.			
	<i>Panunggi lanipun tiyang sêpuh saking pusêr</i>	<i>Têmbêlè lancung sauwâs, kaunjukakên sartâ kalèlètakên ing pusêr, kaliyan lingsah kajèng pêthak.</i> Terjemahan: Tembele lancung seusap, diminumkan serta diletakkan di pusar, dengan minyak kayu putih.	<i>Sêrat Primbon Jampi Jawi Jilid IV</i>		Hlm 41/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-21

Berdasarkan materi yang menjadi jamu atau obat pada penyakit-penyakit yang terdapat pada naskah-naskah Jawa terdapat jenis-jenis jamu atau pengobatan dengan materi yang berasal dari kotoran hewan, air ludah dan air susu pada manusia, bagian tubuh hewan. Disamping itu dikenal pula istilah plester yang dalam hal ini adalah kain yang merupakan sobekan jarit yang digunakan untuk menutup bagian yang sakit setelah diberi dengan ramuan. Pada pengobatan medis kemudian plester menjadi produk industri medis yang dijual dipasaran dengan struktur kain untuk membalut, kemudian didalamnya terdapat obat yang ditempelkan pada kain tersebut, kemudian digunakan untuk membalut luka tersebut. Pada tradisi modern plester yang dimaksud terkenal dengan merk handsaplast, tancoplast, betadine, dan lain-lain. Adapun materi pengobatan yang berasal dari kotoran binatang adalah kotoran kambing hitam yang digunakan untuk obat sakit perut, obat payudara bengkak, dan kudis; kotoran kuda digunakan untuk pengobatan orang yang disengat babak salu atau kelabang hitam, dan kotoran ular sawa untuk pengobatan orang yang sakit bengkak tanpa sebab, tembelele lancung untuk pengobatan orang tua sakit perut.

b. Air ludah dan air susu pada manusia

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
1.	<i>Lêsoe</i> (Lesu atau lemas)	<p>2. <i>Tâmbâ mêdalakén kringêt : soeroeh têmoe nênnêm, binakar lan oejah, toja doebang, tapêlnâ wêtêngé.</i></p> <p>Terjemahan : 2. Obat mengeluarkan keringat : sirih yang temu nenem dibakar dengan garam, air dubang (ludah orang yang sedang nginang), ditempelkan pada perut.</p>	Boekoe Primbon Djampi Djawi	SK 143-b	Hal II
2.	<p><i>Wong kêna gêni, lan kêna ing gêni, lan kêna wédang, lan kêna ing lêngâ, sarupaning pêpanas, supâyâ marine, asêrânâ lêngâ salirâ, ingusap-usapênâ, insaallah waras.</i></p> <p>Terjemahan Jika orang terkena panas, dan terkena air, dan terkena malam, dan terkena minyak (panas), semacam yang panas, supaya sembuh (panas)nya, dengan sarana air ludah, diusap-usapkan, insyaallah sembuh.</p>	<p><i>Iki jèn wong kêna gêni, lan kêna wédang, lan kêna ing malam, lan kêna ing lêngâ, sarupaning pêpanas, supâyâ marine, asêrânâ lêngâ salirâ, ingusap-usapênâ, insaallah waras.</i></p> <p>Terjemahan Jika orang terkena panas, dan terkena air, dan terkena malam, dan terkena minyak (panas), semacam yang panas, supaya sembuh (panas)nya, dengan sarana air ludah, diusap-usapkan, insyaallah sembuh.</p>	Serat Primbon	PR 81	4, 19
3.	<i>Mâtâ lamur</i> (katarak)	<i>Jâhâ kêling pinipis, binanyon banyu susunè wong manak nêmbè,</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 69 baris ke 11 - 13

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
		<i>pupuhnâ.</i> Terjemahan: Buah keling ditumbuk, diberi air susu orang yang baru melahirkan, ditetaskan.			

Sementara itu air ludah orang yang memakan sirih atau *nginang* digunakan untuk pengobatan pada orang yang menderita lemas dicampur dengan temuros yang dibakar bersama garam kemudian ramuan tersebut ditempelkan di perut akan dapat mengeluarkan keringat sehingga orang tersebut akan hilang lemasnya. Kemudian air ludah digunakan untuk orang terkena minyak yang panas, air panas, malam yang panas, dan sejenisnya yang panas. Hal ini dapat dikaitkan dengan tradisi masyarakat tertentu yang sampai sekarang masih berlaku dimana seorang anak yang menderita sakit eksim, kulit melepuh karena ASI oleh ibunya, akan diolesi air ludah ibunya yang dalam hal ini ludah yang digunakan adalah air ludah ibu yang baru bangun tidur (*idu bacen*). Kadang-kadang seorang ibu akan menjilati luka anaknya ketika bangun tidur sampai lukanya kering dan sembuh.

Analog dengan hal ini, maka perlu diteliti kandungan air ludah yang ternyata mempunyai manfaat yang sangat banyak bagi pengobatan tradisional.

c. Bagian tubuh hewan.

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
1.	<i>Lârâ Oentoe</i> (Sakit gigi)	<i>d. Waloelang kidang, gosongêna ladjoe kinaryâ sisig.</i> Terjemahan : d. Kulit kidang, digosongkan kemudian dioles-oleskan pada gigi.	Boekoe Primbon Djampi Djawi	SK 143-b	Hal I
2.	<i>watuk</i>	<i>Sungu rusâ dipunkêrik : 5 :</i>	<i>Sêrat</i>	M-49	Hlm

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
	<i>rah.</i> (batuk darah)	<i>sâgâ, cêndhânâ abrit : 5 : sâgâ, sungu warak kakêrik : 5 : sâgâ, klêmbak : 3 : sâgâ, kagosok dipunwori toyâ, lajêng dipunombèknâ, tirahipun kanggé ing gulu tuwin ing dhâdhâ.</i> Terjemahan Tanduk rusa dikerik 5 biji, cendana merah lima biji, tanduk warak dikerik 5 biji, klembak 3 biji, digosok dicampur dengan air lalu diminumkan, sisanya untuk digosokkan di leher dan dada.	<i>Primbon Jampi Jawi, Jilid Angka I</i>		41/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-21
3.	<i>Pakên-cêng dakar</i> (Pengencang buah zakar)	<i>c. Pakêncêng dakar: pêlâ pitik walik, lan olan-olan, dhadhap binayon tikêr, lan lajêring bêndungan, lan alu pêpêt, lan sâdâ lanang, pinipis kabèh, winadhahâ rong êngor kang kuning binuwang isiné, ingisênaan ragi, kinêlâ ing wâjâ kang kongsi umup, dinumukan dhukut kilèknâ lênging dakar lan awuning duk nganggo banyu wahyu.</i> Terjemahan 6. Mengencangkan zakar: ampela pitik walik, dan olan-olan, dadap yang diberi air tiker, dan lajering bendungan, dan alu pepet, dan sada lanang, ditumbuk semua, diletakkan di	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	<i>SK-118</i>	Hlm 51/ Baris ke-6 sampai dengan baris ke-22

No.	Nama Penyakit	Fithoterapy	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
		tempat, dua engor yang kuning dibuang isinya, diisi ragi, di masak penggorengan hingga matang, dioleskan di aliran lubang buah zakar dan abu dari jamu itu dicampur dengan air yang sudah diinapkan juga dioleskan di buah zakar tadi.			
4.	<i>Mâtâ buwanên</i> (mata tidak bisa melihat)	<i>Oyod kang ânâ banyu, lar ayam irêng, gêdhang sêpêt kang matêng, papah sènthè irêng kapipis pilisnâ, pupuhnâ.</i> Terjemahan: Akar yang berair, bulu ayam hitam, pisang yang belum matang, pelepah sente hitam, ditumbuk kemudian dioleskan, teteskan.	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 70 baris ke 9 - 12

2. Jenis dalam *Fitotherapy* Jawa

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
1.	<i>Lârâ êncok</i> (Sakit encok)	<i>wedhak</i>	1. <i>Jêruk pêcêl, lêngâ wijèn, diurutakè kang lârâ.</i> 2. <i>lêmpuyang, godhong katu, adas pulâsari, brambang, wiji mênyan watu, pinipis</i>	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 51, baris ke 19 - 24

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p><i>binanyon jêruk pêcêl, wêdhaknâ lârâ</i></p> <p>Terjemahan: 1. jeruk pecel, minyak wijen, dipijatkan ke bagian yang sakit. 2. Lempuyang , daun katu, adas pulasari, bawang merah, biji menyang batu, ditumbuk lalu tuangkan air dari jeruk pecel, kemudian dioleskan ke bagian yang sakit.</p>			
2.	<i>Cêngêl pêgêl</i> (leher pegal- pegal)	<i>wedhak</i>	<p><i>Langkup kalâpâ ijo, masoyi, kunir, uyah, asê sing kawak dipipis wêdhaknâ.</i></p> <p>Terjemahan: Kelapa hijau, masoyi, kunyit, garam, asam yang sudah tua, ditumbuk,</p>	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 59 baris ke 2 - 4

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			diusapkan.			
3.	<i>Panas andharod hog</i> (panas sekali)	<i>wedhak</i>	<i>Godhong mênur, babakan mindi, pinanggal lênga klâpâ, sakêmiri, candhânâ, kêncur, adas pulâsari, asêm kawak pinipis wêdhaknâ awak kabèh.</i> Terjemahan: Daun menur, tumbukan mindi dipanggang minyak klapa, satu kemiri, cendana, kencur, adas pulasari, asam yang sudah tua, ditumbuk kemudian diusapkan ke seluruh badan.	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 67 baris ke 6 - 10
4.	<i>Awak kuru</i> (Badan kurus)	<i>uyup</i>	1. <i>Dhukut mricâ, lampês, ganthi, pâlâ, adas bêras lan uyah, kapipis kagorèng, uyupnâ.</i> 2. <i>Awak kuru lawas, babakan arèn</i>	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 54 baris ke 6 - 12

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<i>banyunè dibuyup, pênggawén è kâya yèn gawè gulå</i> Terjemahan: 1. Merica, lampes, ganti, pala, adas beras, dan garam, ditumbuk lalu digoreng, kemudian diminum. 2. Badan kurus lama, aren ditumbuk kemudian airnya diminum, cara membuatny a seperti ketika membuat gula.			
5.	<i>Kasrêpên</i> (kedingina n)	<i>uyub</i>	<i>Godhong jêruk wangi, cabè, uyah, kapipis uyupnå.</i> Terjemahan: Daun jeruk wangi, cabai, garam, ditumbuk, diminum.	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 62 baris ke 17 - 18 Hal. 63 baris ke 1
6.	<i>Demam</i>	<i>uyub</i>	<i>Têkangamè, sarattè kêmbang</i>	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 67 baris ke 2 - 5

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<i>cêngkèh, bawang putih, jintên irêng, adas pulâsari, uyah sawuku, kapipis uyupnâ.</i> Terjemahan: <i>Têkangamè,</i> syaratnya bunga cengkeh, bawang putih, jinten hitam, adas pulasari, garam satu ruas, ditumbuk, diminum.			
7.	<i>Masuk angin (masuk angin)</i>	<i>minum</i>	1. <i>Ron manggis, kulit gayam, kapipis binanyon cokak, wêdhaknâ, tapêlnâ.</i> 2. <i>Masuk angin manèh, kumukus sakgêgêm ginodhog kanggo wèdangan.</i> Terjemahan: 1. Daun manggis, kulit gayam, ditumbuk	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 70 baris ke 19 - 20 Hal. 71 baris ke 1

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p>diberi air cuka, diusapkan, ditempelkan.</p> <p>2. Masuk angin lagi, kumukus satu genggam direbus, digunakan sebagai air minum.</p>			
8.	<i>Abuh</i> (bengkak)	<i>popok</i>	<p>1. <i>Abuh tanpa sangkan, sêmbar mênjangan, adas pulâsari, brambang kabênêm, pinipis popoknâ.</i></p> <p>2. <i>Abuhman èh, babakanâ ngkâ, damor adas pulâsari, brambang kabênêm, pinipis popoknâ.</i></p> <p>3. <i>Abuhman èh, baku, adas pulâsari, brambang kêbênêm pinipis</i></p>	<i>Primbon Jawi</i>	PBC 141	Hal. 54 baris ke 13 - 18 Hal. 55 baris ke 1 - 21, Hal. 56 baris ke 1 - 11

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p><i>tambaknå.</i></p> <p>4. Abuh manèh godhong êpung, lampês, adas pulå sari, brambang kêbênêm, pinipis popoknå.</p> <p>5. Abuh manèh bênglè, jambè nom, brambang , kapipis, tambaknå.</p> <p>6. Abuhbang êt, ron ilêr, brambang , ar gulo putih, kaangsap nå wungkal, adas pulåsari, kapipis wêdhaknå , uyupnå.</p> <p>7. Abuh tanpå sangkan manèh, tu mêndhil wêdhus, laos, bêras dikum,</p>			

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p><i>kapipis, wêdhaknâ</i></p> <p>.</p> <p>8. <i>Abuh manèh, utâwâ awakè pating panjutu kâyâ wudunên, dhangkèl papasan, adas pulâsari, brambang , nyagulêri bungkak kapipis, tambaknâ.</i></p> <p>9. <i>Abuh kang pusêr, balung ulâ sâwâ, pulâsari, binanyon dongâ, wêdhaknâ donganè tulak bahlâ.</i></p> <p>10. <i>Abuh sarwâ abuh, bêras, uyah, kunir, asêm kawak, ron giyanti,</i></p>			

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p><i>kayu tai binan cokak, kapipis wêdhaknâ</i></p> <p>.</p> <p><i>Binanyon.</i></p> <p>11. <i>Awak kabèh, godhong gondârâs â kang ijo, sunthi, bêras, pinipis wêdhaknâ</i></p> <p>.</p> <p>Terjemahan:</p> <p>1. Memar yang tidak terduga, <i>sembar menjangan</i>, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk, lalu ditempelkan.</p> <p>2. Memar lagi, tumbukan buah nangka, dicampur dengan adas pulasari, bawang merah</p>			

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p>dibakar, ditumbuk kemudian ditempelkan.</p> <p>3. Memar lagi, baku, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian obatkan.</p> <p>4. Memar lagi, daun <i>epung</i>, lampes, adas pulasari, bawang merah dibakar, ditumbuk kemudian ditempelkan.</p> <p>5. Memar lagi, bengele, buah pinang muda, bawang merah, ditumbuk kemudian obatkan.</p> <p>6. Memar sekali, daun iler, bawang</p>			

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p>merah, gula putih digosok di atas batu yang kasar, adas pulasari, ditumbuk, diusapkan dan diminum.</p> <p>7. Memar yang tidak terduga lagi, kotoran kambing, lengkuas, beras yang direndam, ditumbuk kemudian diusapkan .</p> <p>8. Memar lagi atau tonjolan-tonjolan di badan seperti bisul, <i>dangkelpa pasan</i>, adas pulasari, bawang merah, air tajin, ditumbuk, kemudian diobatkan.</p>			

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p>9. Memar di pusar, tulang ular <i>sawa</i>, pulasari, didoakan, diusapkan , membaca doa tolak bala.</p> <p>10. Memar semua, beras, garam, kunyit, asem <i>kawak</i>, daun giyanti, kayu tai, dicampur cuka, ditumbuk, diusapkan . Diberi air.</p> <p>11. Memar seluruh badan, daun gondarasa yang hijau, sunthi, beras, ditumbuk, usapkan.</p>			
9.	<i>Tapêl wêtêng</i>	<i>tapel</i>	<i>Lêmpuyang mêngtah matêng, adas pulâsari, krikan sêcang,</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 63 baris ke 5 - 10

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<i>krikan widârâ laut, kayu angin, brambang binênêm, kêdhawung, rambut bawang sathithik, ron simbukan kapipis tapêlna èsuk sorè.</i> Terjemahan: Lempuyang mentah matang, adas pulasari, irisan secang, irisan <i>widaralaut</i> , kayu angin, bawang merah dibakar, <i>kedawung</i> , rambut bawang sedikit, daun simbukan, ditumbuk, kemudian ditempel setiap pagi dan sore.			
10.	<i>Lêsulupa</i> (kelela- han)	<i>boreh</i>	<i>Kêncur, brambang, kêmbang suruh, pulâsari, kayu lêgi, jintên cinâ, binorèhkè ing awak.</i> Terjemahan: Kencur, bawang merah,	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris ke 7 - 10

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			bunga sirih, pulasari, kayu manis, jinten Cina, dioleskan ke seluruh tubuh.			
2.	<i>Bocah panas</i> (anak panas)	<i>cekok</i>	<i>Bênglè, candhânâ, masoyi, jintên lênga taun, kapipis wêdhaknâ, cêkoknâ.</i> Terjemahan: Bengle, cendana, masoyi, minyak jinten, ditumbuk, dioleskan dan diminum.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 66 baris ke 18 - 19, Hal. 67 baris ke 1
3.	<i>Bocah cacingên</i> (anak cacingan)	<i>cekok</i>	1. <i>Tom sauwit, suruh têmu rosè, jambè nom, bawang sasiyung, pinipis uyupnâ (cêkoknâ).</i> 2. <i>Cacingên manèh, lêngâ klâpâ, lan klabêt jamoknâ.</i> 3. <i>Cacingên manèh, wiji kêmrunggi, lan banyu susunè biyangnè,</i>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 58 baris ke 5 - 13

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p><i>pupuhnâ matanè.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tom satu batang, siruh yang bertemu ruasnya, bawang satu siyung, ditumbuk kemudian diminum (dimakan) 2. Cacingan lagi, minyak kelapa, dan klabet, kemudian dibuat jamu. <p>Cacingan lagi, biji kemrungi, dan air susu ibunya, teteskan mata.</p>			
4.	<i>Tâmbâ lola uci-uci</i>	<i>sembur</i>	<p><i>Jongpipit mênth matêng, dlingo bênglè kapipis sambarnâ.</i></p> <p>Terjemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Jongpipit mentah atau matang, dlingo, bingle, ditumbuk kemudian disambarkan. 	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 56 baris ke 14 - 16

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
5.	<i>Mâtâ gatêl</i> (mata gatal)	<i>pupuh</i>	<i>Ros orang-arang, adas, pinipis pupuhnâ.</i> Terjemahan: 3. Ruas orang-arang, adas, ditumbuk, ditetaskan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 69 baris ke 9 - 10
6.	<i>Wong ora anganaki</i> (orang yang tidak bisa mempunyai anak)	<i>makan</i>	1. <i>Pathining madu tawon, klâpâ ijo, lêngâ kalêntik, lêmah, rinyupuhnâ ngidêp, sungsungên jêruk pêcêl (linglang) kagosokkak è têmbâgâ, pupuhnâ mâtâ.</i> 2. <i>Anganaki manèh, lêgon pakèl, morânâ apu pusapnâ dakar, nuli kapipis banjur kapangan.</i> Terjemahan: 1. Saripati madu lebah, kelapa hijau,	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 53, baris 10 - 17

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<p>minyak klentik, tanah, ditetaskan ke bulu mata, jeruk purut digosokkan ke tembaga, tetaskan ke mata.</p> <p>2. Tidak bisa mempunyai anak lagi, mangga muda, dicampurka n dengan enjet, diusapkan ke bagian zakar, kemudian ditumbuk, lalu diminum.</p>			
7.	<i>Sambang</i> (penyakit yang datang-nya tiba-tiba dan membahayakan)	<i>pilis</i>	<p>1. <i>Pilisè godhong parè, katumbar, oyod kalas, kapipis pupuhna mâtå.</i></p> <p>2. <i>Madbang manèh, èndhog ayam irêng mumus, uyah lawas, asêm</i></p>	Primbon Jawi	PBC 141	Hal. 63 baris ke 17 - 18, Hal. 64 baris ke 1 - 4

No.	Nama Penyakit	Jenis Fithoterapy	Fithoterapy	Ket. Data		
				Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/ Bait/ Baris
			<i>kawak, kapipis uyupnå.</i> Terjemahan: 1. Oleskan daun pare, ketumbar, akar kalas, ditumbuk kemudian ditetaskan mata. 2. Madbang lagi, telur ayam hitam, garam yang sudah lama, asam tua, ditumbuk kemudian diminum.			

Jenis *fitotherapy* dalam naskah-naskah Jawa adalah *wedhak*, uyub, minum, popok, tapel, boreh, cekok, sembur, pupuh, dimakan, dan pilis. Pemberian pengobatan dengan cara dibedakan biasanya untuk penyakit-penyakit dalam misalnya sakt encok, pegal-pegal, dan seterusnya. Ramuan yang dibedakan tersebut akan memberi efek hangat atau menyerap panas dari dalam tubuh senyampang ramuan tersebut menjadi kering di tubuh. Pada *Fitotherapy* dengan cara uyub atau minum untuk pengobatan penyakit-penyakit misalnya badan kurus, kedinginan, demam. Istilah uyup dalam kamus (Poerwadarminta1939:437) berarti *diombe semu disrupt* yang artinya ‘diminum sembari disrupt’. Sementara diombe dalam kamus (Poerwadarminta,1939:451) berarti *dilebokake neng cangkem terus diulu tumrap barang cuwer, banyu lan sapanunggalanipun* yang artinya ‘dimasukan di mulut lalu ditelan untuk barang yang cair, air, dan lain-lain. Pada pengobatan dengan cara minum cenderung ramuan berwujud minuman yang

rasanya enak dalam istilah Jawa disebut *ora kaya jamu*. Seperti dalam tabel di atas jamu dengan cara diminum untuk pengobatan masuk angin.

Jenis *fitotherapy* yang lain dalam manuskrip Jawa adalah popok atau tempel. Jenis ini termasuk untuk ramuan luar, seperti bengkak. Tapel dalam kamus (Poerwadarminta, 1939:593) adalah ramuan yang dioleskan di bagian perut. Tapel ini digunakan untuk sakit perut, perut kembung, dan menambah nafsu makan. Boreh mengandung makna dioles dengan telapak tangan ke sekujur badan biasanya untuk kelelahan, masuk angin, menghangatkan badan, dan lain sebagainya. Cekok dalam kamus (Poerwadarminta, 1939:473) berarti minum jamu dengan cara dimasukkan dimulut menggunakan kain yang diperas. Cekok diberikan pada anak kecil yang cacingan agar makan banyak. Sembur digunakan untuk mengobati uci-uci dan untuk pengobatan penyakit luar. Pengobatan dengan sembur mempunyai keunikan karena ramuan dimasukkan dalam mulut sehingga ramuan akan tercampur dengan air ludah sehingga seolah-olah merupakan satu kesatuan ramuan. Pengobatan dengan pupuh untuk penyakit-penyakit mata. Istilah pupuh adalah pemberian cairan dengan cara ditetesi dengan air yang banyak. Pengobatan dengan cara memakan ramuan untuk penyakit-penyakit yang membutuhkan penyembuhan yang lama. Pilis adalah ramuan yang ditumbuk dengan halus kemudian ditempelkan dikening, air dari pilis tersebut merupakan jamu yang dapat meresap ke pori-pori dan mengurangi keluhan pusing, mata berat, demam.

Berdasarkan jenis jamu dan jenis *fitotherapy* yang diungkapkan di atas tampak kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menyikapi penyakit. Semua ramuan berasal dari lingkungan sekitar. Bahan yang dipandang menjijikan pun dapat dimanfaatkan untuk obat bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu diperlukan tindak lanjut penelitian untuk menguji kemanfaatan dan logika ilmiah dari pengobatan dengan materi jamu-jamu tersebut. Pemilihan cara penyembuhan penyakit dengan berbagai teknik seperti di atas ketelitian dan kecerdasan nenek moyang dalam memilih bahan mana yang tepat untuk digunakan sebagai makanan, minuman, pilis, bobok, dan seterusnya. Demikian pula jenis-jenis

fitotherapy itu mengandung makna bahwa penyakit dapat di atasi dari dalam maupun dari luar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Poerwadarminta, WJ.S 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Redaksi *Trubus*. 2012. *Herbal Indonesia Berkhasiat: Bukti Ilmiah dan Cara Racik*. Vol. 10. Edisi Revisi. Jakarta: PT Trubus Swadana.
- Romansah. 2009. [http://www.romansah.wordpress.com/2009/02/16/pengetian-herba-erbalogi/ dan-fitoterapi/](http://www.romansah.wordpress.com/2009/02/16/pengetian-herba-erbalogi/dan-fitoterapi/)
- Rina Nuralina. 2012. *Herbal Legendaris untuk Kesehatan Anda*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Widyastuti, 2009. *Pengobatan Tradisional dalam Serat Centhini*. UNY: Lembaga Penelitian.
- Wirajawa, Asep Yudha. 2010. <http://abdireja.blogspot.com/2010/02/fitoterapi-dalam-khazanah-naskah-melayu.html>

Lampiran : Naskah-naskah *Fitotherapy* yang berada di Yogyakarta

Naskah-naskah yang dilampirkan adalah naskah yang berbentuk manuskrip, sedangkan naskah yang ditulis dengan akara Latin sudah ada di translitaerasi.

Naskah-naskah yang dilampirkan diurutkan dengan urutan:

1. Serat Primbon Jawi/Pratelan Jampi Warni-warni SK-118
2. Serat Primbon Jawi PBC. 141

Handwritten text in a cursive script, likely a continuation of the letter or a separate note, written on a separate sheet of paper.

ကျေးဇူးတင်စွာ ဂုဏ်ထူးဆောင်ချီးမြှင့်ခံရပါက အလုပ်အကိုင်များ ပိုမို တိုးတက်လာစေရန် ကြိုးပမ်း ဆောင်ရွက်ပါမည်။

အကယ်၍ ဤသို့ ဆိုပါက အောက်ဖော်ပြပါ အချက်များကို စဉ်းစားကြည့်ရန် လိုအပ်သည်။

[illegible]

၁။ ဤကဏ္ဍတို့တွင် မြန်မာ့အလင်းစာပေများကို အခြေခံကျမ်းဂန်များနှင့် ပတ်သက်သည့် အချက်အလက်များကို ရှင်းပြထားသည်။

၇။ အောက်ဖော်ပြပါအတိုင်း ဆောင်ရွက်ရန် တောင်းဆိုခြင်းကို နှစ်စဉ် ပြုလုပ်သော
အချိန်မှတ်များနှင့် -
၁၅.၈.၂၀၁၆

॥ १०० ॥

[illegible][illegible][illegible][illegible]

10/01/52

၂။ ဤကဏ္ဍတို့တွင် အောက်ဖော်ပြပါအတိုင်း ရေးသားထားသည်ကို တွေ့ရသည်။

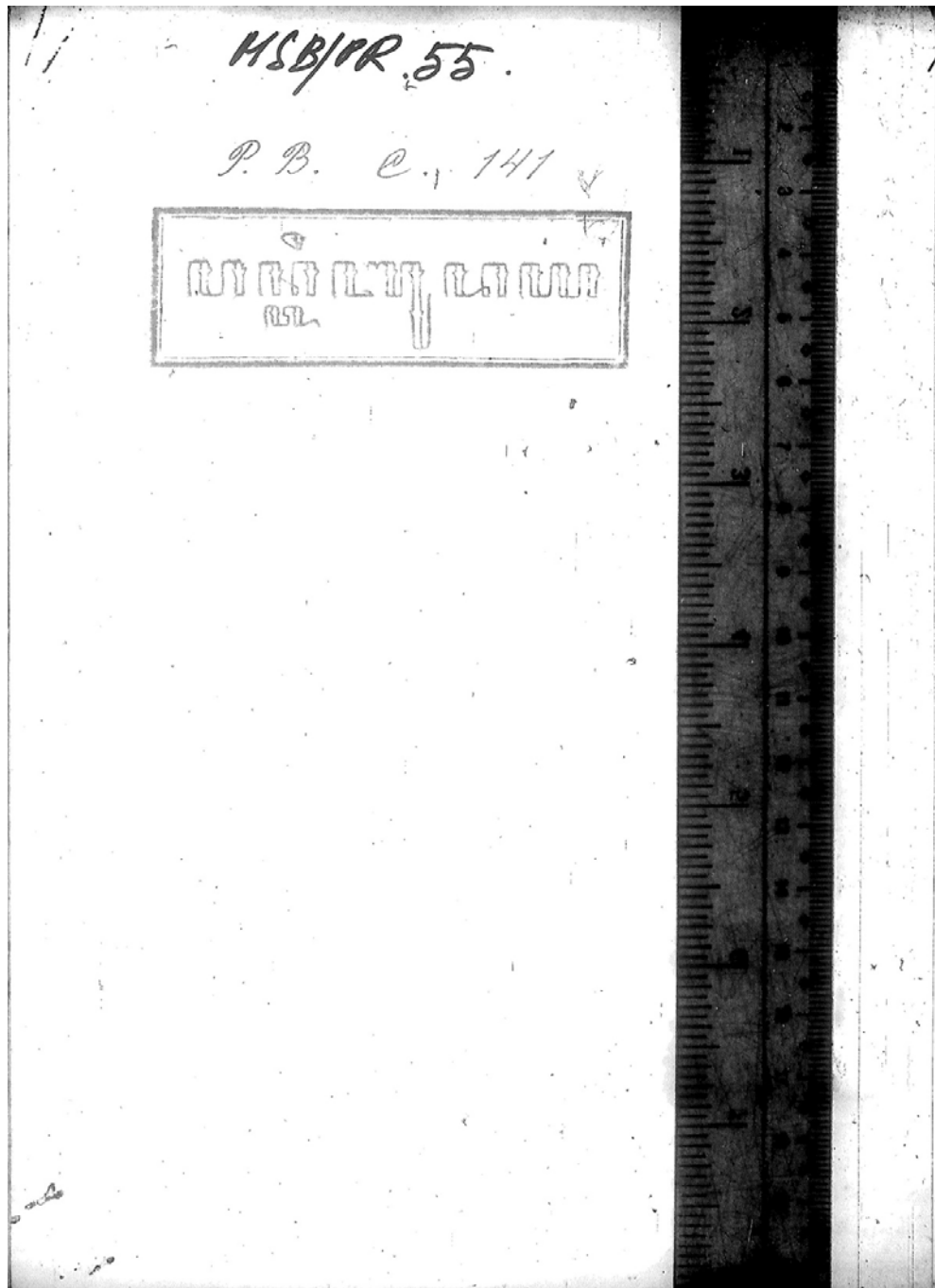
၆၂။ အသံတူ၍ အဓိပ္ပာယ်မတူသော စကားများကို အသံတူစကားဟု ခေါ်သည်။
ဥပမာ - အသံတူစကားများကို အသံတူစကားဟု ခေါ်သည်။

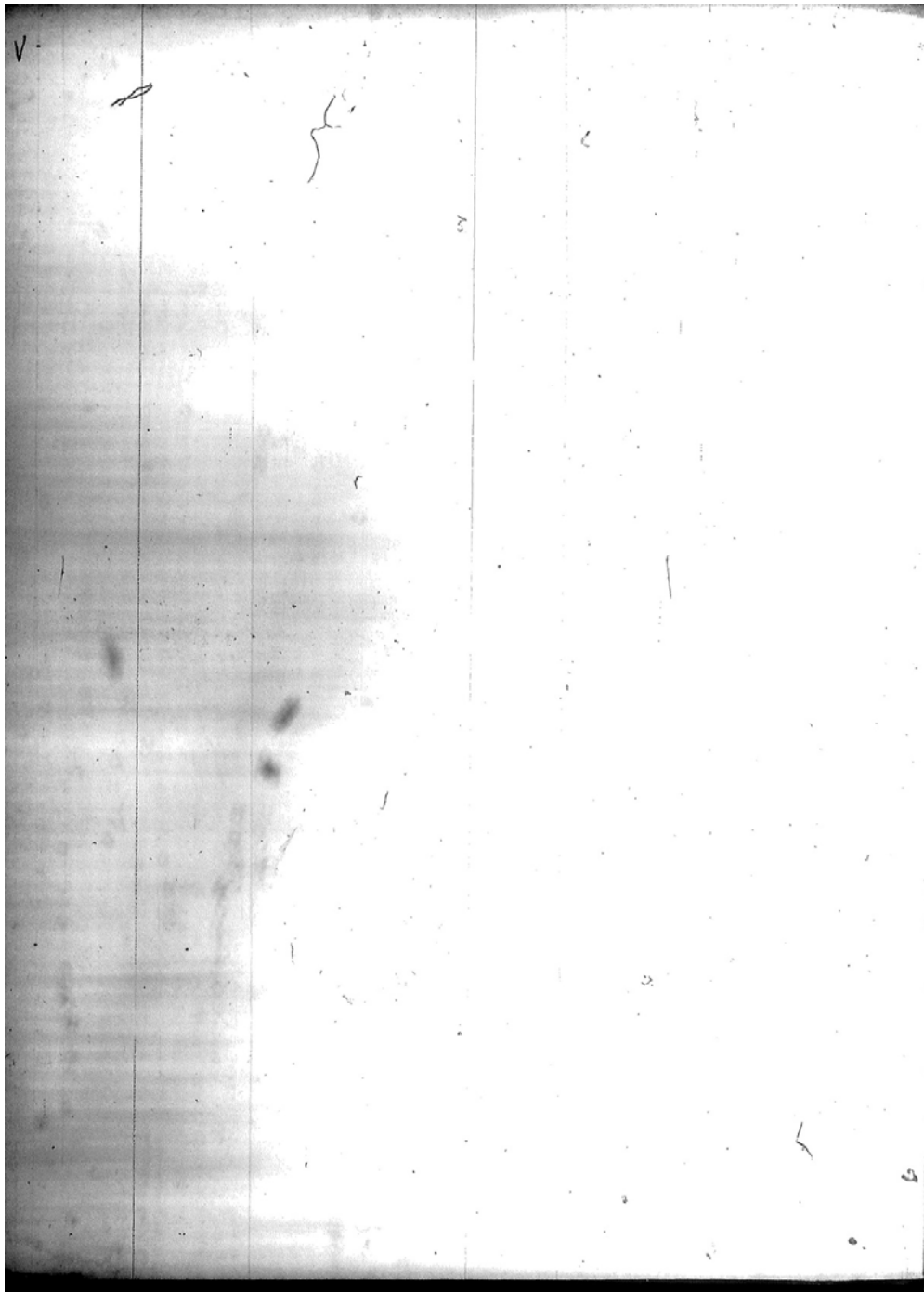
[illegible]

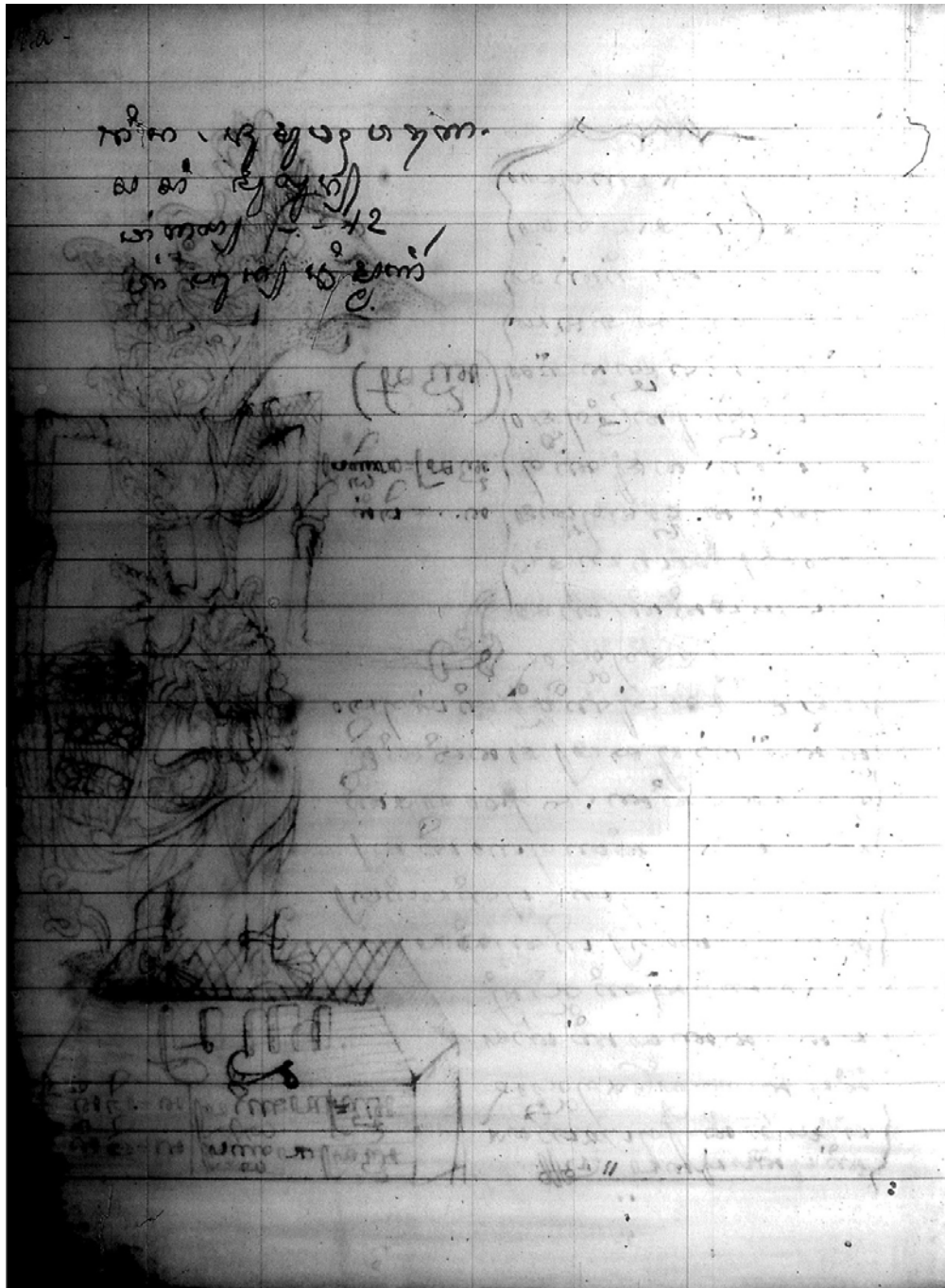
11. 52 11. 52 11. 52 11. 52 11. 52

မဟာဗျူဟာသီလဝိညာဉ်ပရိယတ္တိနိကာယ၊ နတ်ကုမ္ဘာသီလဝိညာဉ်ပရိယတ္တိနိကာယ၊
မဟာဗျူဟာသီလဝိညာဉ်ပရိယတ္တိနိကာယ၊ မဟာဗျူဟာသီလဝိညာဉ်ပရိယတ္တိနိကာယ၊

၁၉၂၆ ခုနှစ်၊ မတ်လတွင် ရန်ကုန်မြို့ရှိ အထက်တန်းကျောင်းမှ ပြီးခဲ့သူ ဦးအောင်ကိုယ်တိုင် လေ့လာရေးခရီးသို့ ထွက်ခွာခဲ့သည်။







3

	၇		၈
၇	၇		
၈	၈		
၉	၉	၇	၇
၁၀	၁၀	၈	၈
၁၁	၁၁	၉	၉
၁၂	၁၂	၁၀	၁၀
၁၃	၁၃	၁၁	၁၁
၁၄	၁၄	၁၂	၁၂
၁၅	၁၅	၁၃	၁၃
၁၆	၁၆	၁၄	၁၄
၁၇	၁၇	၁၅	၁၅
၁၈	၁၈	၁၆	၁၆
၁၉	၁၉	၁၇	၁၇
၂၀	၂၀	၁၈	၁၈
၂၁	၂၁	၁၉	၁၉
၂၂	၂၂	၂၀	၂၀
၂၃	၂၃	၂၁	၂၁
၂၄	၂၄	၂၂	၂၂
၂၅	၂၅	၂၃	၂၃
၂၆	၂၆	၂၄	၂၄
၂၇	၂၇	၂၅	၂၅
၂၈	၂၈	၂၆	၂၆
၂၉	၂၉	၂၇	၂၇
၃၀	၃၀	၂၈	၂၈
၃၁	၃၁	၂၉	၂၉
၃၂	၃၂	၃၀	၃၀
၃၃	၃၃	၃၁	၃၁
၃၄	၃၄	၃၂	၃၂
၃၅	၃၅	၃၃	၃၃
၃၆	၃၆	၃၄	၃၄
၃၇	၃၇	၃၅	၃၅
၃၈	၃၈	၃၆	၃၆
၃၉	၃၉	၃၇	၃၇
၄၀	၄၀	၃၈	၃၈
၄၁	၄၁	၃၉	၃၉
၄၂	၄၂	၄၀	၄၀
၄၃	၄၃	၄၁	၄၁
၄၄	၄၄	၄၂	၄၂
၄၅	၄၅	၄၃	၄၃
၄၆	၄၆	၄၄	၄၄
၄၇	၄၇	၄၅	၄၅
၄၈	၄၈	၄၆	၄၆
၄၉	၄၉	၄၇	၄၇
၅၀	၅၀	၄၈	၄၈
၅၁	၅၁	၄၉	၄၉
၅၂	၅၂	၅၀	၅၀
၅၃	၅၃	၅၁	၅၁
၅၄	၅၄	၅၂	၅၂
၅၅	၅၅	၅၃	၅၃
၅၆	၅၆	၅၄	၅၄
၅၇	၅၇	၅၅	၅၅
၅၈	၅၈	၅၆	၅၆
၅၉	၅၉	၅၇	၅၇
၆၀	၆၀	၅၈	၅၈
၆၁	၆၁	၅၉	၅၉
၆၂	၆၂	၆၀	၆၀
၆၃	၆၃	၆၁	၆၁
၆၄	၆၄	၆၂	၆၂
၆၅	၆၅	၆၃	၆၃
၆၆	၆၆	၆၄	၆၄
၆၇	၆၇	၆၅	၆၅
၆၈	၆၈	၆၆	၆၆
၆၉	၆၉	၆၇	၆၇
၇၀	၇၀	၆၈	၆၈
၇၁	၇၁	၆၉	၆၉
၇၂	၇၂	၇၀	၇၀
၇၃	၇၃	၇၁	၇၁
၇၄	၇၄	၇၂	၇၂
၇၅	၇၅	၇၃	၇၃
၇၆	၇၆	၇၄	၇၄
၇၇	၇၇	၇၅	၇၅
၇၈	၇၈	၇၆	၇၆
၇၉	၇၉	၇၇	၇၇
၈၀	၈၀	၇၈	၇၈
၈၁	၈၁	၇၉	၇၉
၈၂	၈၂	၈၀	၈၀
၈၃	၈၃	၈၁	၈၁
၈၄	၈၄	၈၂	၈၂
၈၅	၈၅	၈၃	၈၃
၈၆	၈၆	၈၄	၈၄
၈၇	၈၇	၈၅	၈၅
၈၈	၈၈	၈၆	၈၆
၈၉	၈၉	၈၇	၈၇
၉၀	၉၀	၈၈	၈၈
၉၁	၉၁	၈၉	၈၉
၉၂	၉၂	၉၀	၉၀
၉၃	၉၃	၉၁	၉၁
၉၄	၉၄	၉၂	၉၂
၉၅	၉၅	၉၃	၉၃
၉၆	၉၆	၉၄	၉၄
၉၇	၉၇	၉၅	၉၅
၉၈	၉၈	၉၆	၉၆
၉၉	၉၉	၉၇	၉၇
၁၀၀	၁၀၀	၉၈	၉၈

၇

၈

၉

၁၀

၁၁

၁၂

၁၃

၁၄

၁၅

၁၆

၁၇

၁၈

၁၉

၂၀

၂၁

၂၂

၂၃

၂၄

၂၅

၂၆

၂၇

၂၈

၂၉

၃၀

၃၁

၃၂

၃၃

၃၄

၃၅

၃၆

၃၇

၃၈

၃၉

၄၀

၄၁

၄၂

၄၃

၄၄

၄၅

၄၆

၄၇

၄၈

၄၉

၅၀

၅၁

၅၂

၅၃

၅၄

၅၅

၅၆

၅၇

၅၈

၅၉

၆၀

၆၁

၆၂

၆၃

၆၄

၆၅

၆၆

၆၇

၆၈

၆၉

၇၀

၇၁

၇၂

၇၃

၇၄

၇၅

၇၆

၇၇

၇၈

၇၉

၈၀

၈၁

၈၂

၈၃

၈၄

၈၅

၈၆

၈၇

၈၈

၈၉

၉၀

၉၁

၉၂

၉၃

၉၄

၉၅

၉၆

၉၇

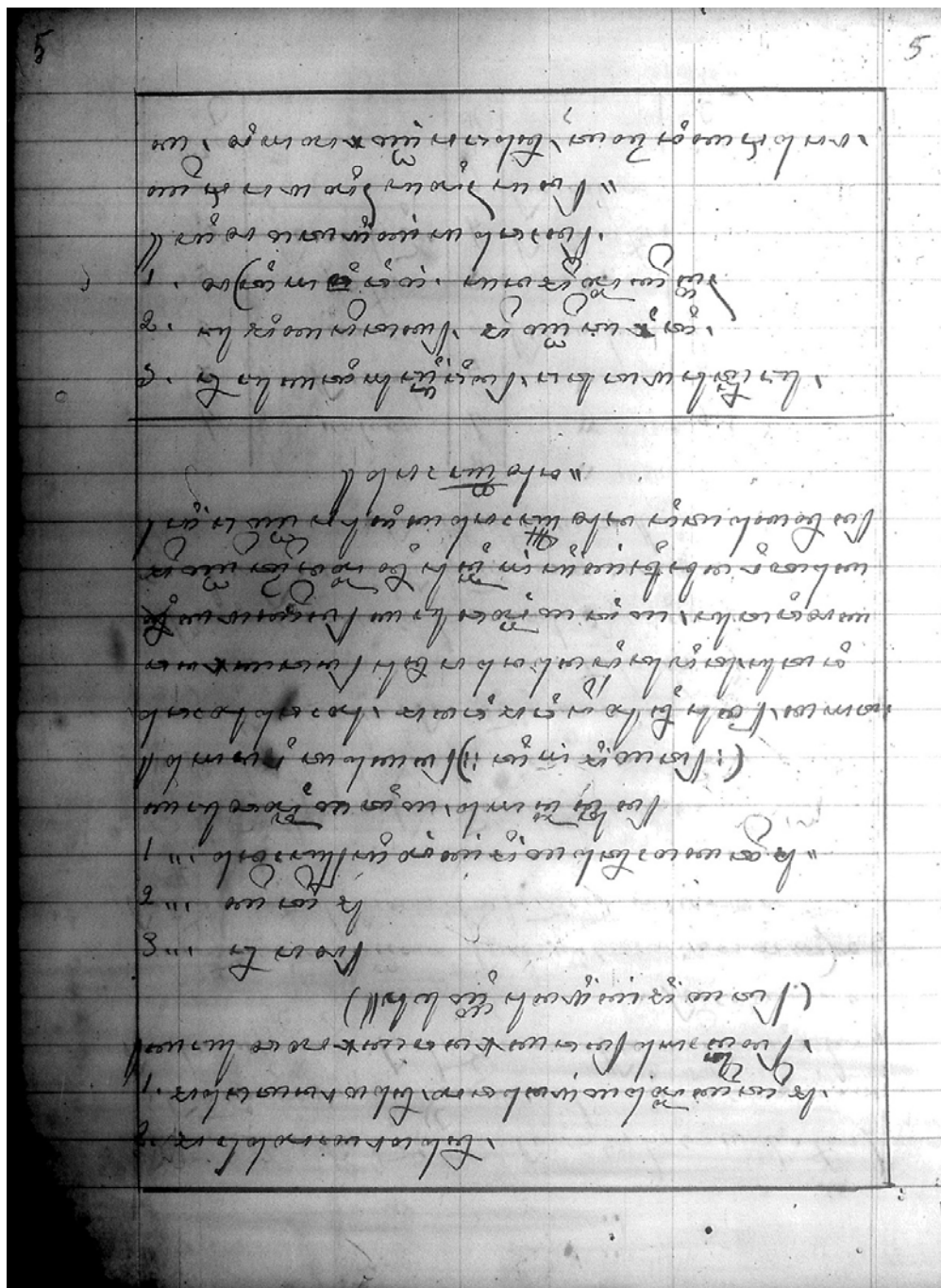
၉၈

၉၉

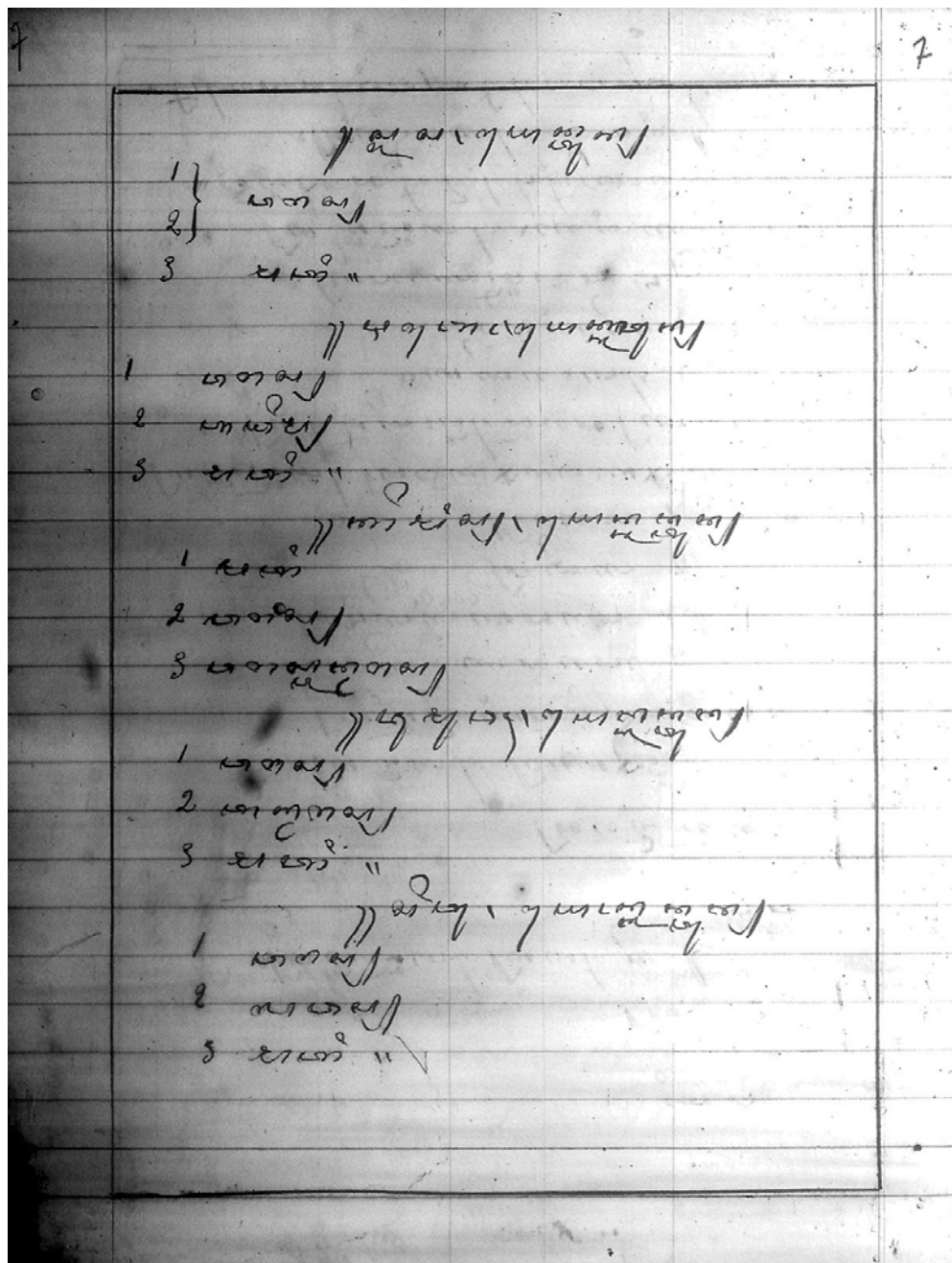
၁၀၀

Q	100	Q	100	Q	100
6	5	6	5	8	5
2	4	4	4	9	4
3	3	8	3	7	3
4	2	6	2	6	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7	1	7	0	7
0	6	0	6	9	6
1	5	9	5	8	5
2	4	8	4	7	4
3	3	7	3	6	3
4	2	6	2	5	2
5	1	5	1	4	1
6	0	4	0	3	0
7	9	3	9	2	9
8	8	2	8	1	8
9	7				

[illegible]



၁။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ ၄။ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၂။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၃။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၄။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၅။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၆။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၇။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၈။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၉။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၁၀။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၁၁။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၁၂။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၁၃။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၁၄။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၁၅။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၁၆။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၁၇။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၁၈။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၁၉။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍
 ၂၀။ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍ အကယ်၍



[Handwritten text in a cursive script, likely from a manuscript.]

$$xy = 27 \cdot 17 = 21 + 17 = 9 + 3 = 12$$

$$V_1 = 2 \ln 10^9 = 2 \cdot 9 = 18$$

17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000 1001 1002 1003 1004 1005 1006 1007 1008 1009 1010 1011 1012 1013 1014 1015 1016 1017 1018 1019 1020 1021 1022 1023 1024 1025 1026 1027 1028 1029 1030 1031 1032 1033 1034 1035 1036 1037 1038 1039 1040 1041 1042 1043 1044 1045 1046 1047 1048

27272 12-9-3-157 } continue 3-4

2) $12 - 9 = 3$ (3)

Wie oft auch Ziehen es mir in der Hand war

on m m m m g c e d " "

1	3	5	7	2	4	7	9	1	1
2.57	5.7	2.7	5.7	5.77	2.7	2.57	2.7	2.57	2.57
7	3	6	5	10	4	2	8	9	10
2.7	2.7	2.57	2.57	2.77	2.7	5.77	2.77	4.7	2.7

11	မိမိ	28	မိမိ
12	မိမိ	29	မိမိ
13	မိမိ	44	မိမိ
14	မိမိ	45	မိမိ
15	မိမိ	46	မိမိ
16	မိမိ	47	မိမိ
17	မိမိ	48	မိမိ
18	မိမိ	49	မိမိ
19	မိမိ	55	မိမိ
22	မိမိ	56	မိမိ
23	မိမိ	57	မိမိ
24	မိမိ	58	မိမိ
25	မိမိ	59	မိမိ
26	မိမိ	66	မိမိ
27	မိမိ	67	မိမိ
28	မိမိ	68	မိမိ
29	မိမိ	69	မိမိ
33	မိမိ	77	မိမိ
34	မိမိ	78	မိမိ
35	မိမိ	79	မိမိ
36	မိမိ	80	မိမိ
37	မိမိ	89	မိမိ
		99	မိမိ

13	13
<p>၂၁၁၁၁</p> <ol style="list-style-type: none"> ၁ နေရာ ၂ ကံစရာ ၃ ကံစရာ ၄ ကံစရာ ၅ ကံစရာ 	<p>၂၁၁၁၁</p> <ol style="list-style-type: none"> ၁ နေရာ ၂ ကံစရာ ၃ ကံစရာ ၄ ကံစရာ ၅ ကံစရာ
<p>၂၁၁၁၁</p> <ol style="list-style-type: none"> ၁ နေရာ ၂ ကံစရာ ၃ ကံစရာ ၄ ကံစရာ ၅ ကံစရာ 	<p>၂၁၁၁၁</p> <ol style="list-style-type: none"> ၁ နေရာ ၂ ကံစရာ ၃ ကံစရာ ၄ ကံစရာ ၅ ကံစရာ
<p>၂၁၁၁၁</p> <ol style="list-style-type: none"> ၁ နေရာ ၂ ကံစရာ ၃ ကံစရာ ၄ ကံစရာ ၅ ကံစရာ 	<p>၂၁၁၁၁</p> <ol style="list-style-type: none"> ၁ နေရာ ၂ ကံစရာ ၃ ကံစရာ ၄ ကံစရာ ၅ ကံစရာ

15

15

1. ¹אשר ²אשר ³אשר ⁴אשר ⁵אשר ⁶אשר ⁷אשר ⁸אשר ⁹אשר ¹⁰אשר
 (Pas. III) ¹אשר ²אשר ³אשר ⁴אשר ⁵אשר ⁶אשר ⁷אשר ⁸אשר ⁹אשר ¹⁰אשר
 1. ¹אשר ²אשר ³אשר ⁴אשר ⁵אשר ⁶אשר ⁷אשר ⁸אשר ⁹אשר ¹⁰אשר
 2. ¹אשר ²אשר ³אשר ⁴אשר ⁵אשר ⁶אשר ⁷אשר ⁸אשר ⁹אשר ¹⁰אשר
 3. ¹אשר ²אשר ³אשר ⁴אשר ⁵אשר ⁶אשר ⁷אשר ⁸אשר ⁹אשר ¹⁰אשר

17	12
1	2
3	4
5	6
7	8
9	10
11	12
13	14
15	16
17	18
19	20
21	22
23	24
25	26
27	28
29	30
31	32
33	34
35	36
37	38
39	40
41	42
43	44
45	46
47	48
49	50
51	52
53	54
55	56
57	58
59	60
61	62
63	64
65	66
67	68
69	70
71	72
73	74
75	76
77	78
79	80
81	82
83	84
85	86
87	88
89	90
91	92
93	94
95	96
97	98
99	100

[illegible]

[illegible]

၂။ နေရာတော်၌ အသံအလွန်ကြီးစွာ
ပြောဆိုနေသည်ကို ကြားရုံနှင့်ပင်
အသံအလွန်ကြီးစွာ ပြောဆိုနေသည်ကို

והיה קודם שיהיה יום טוב ויהיה יום טוב ויהיה יום טוב
 ויהיה יום טוב ויהיה יום טוב ויהיה יום טוב
 ויהיה יום טוב ויהיה יום טוב ויהיה יום טוב
 ויהיה יום טוב ויהיה יום טוב ויהיה יום טוב

[illegible]

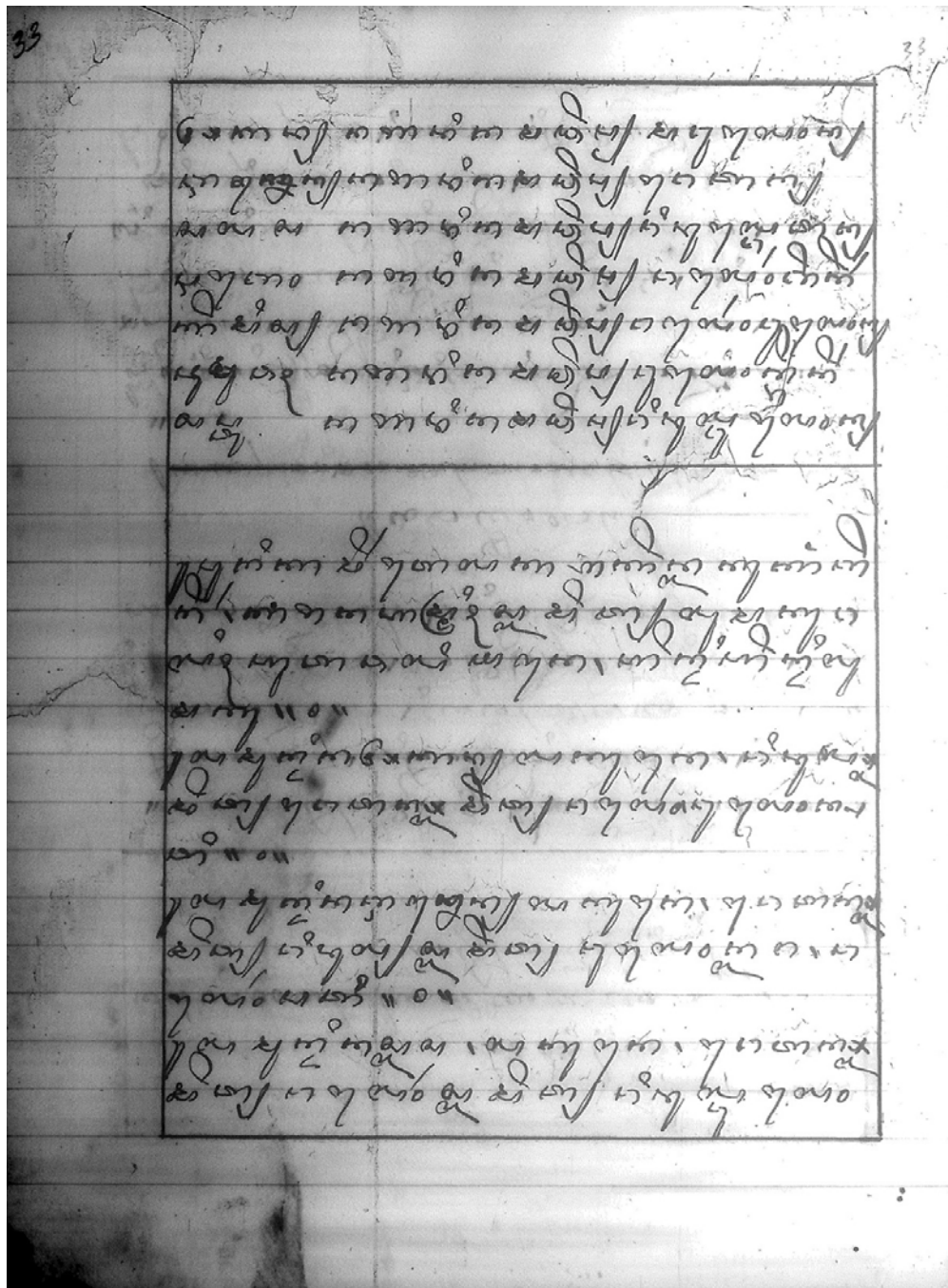
[Handwritten manuscript page showing musical notation and Hebrew text.]

[illegible]

$\text{တ} = \text{တတတတတ}$ $\text{ဟ} = \text{ဟဟဟဟဟ}$

[illegible]

[illegible]



43

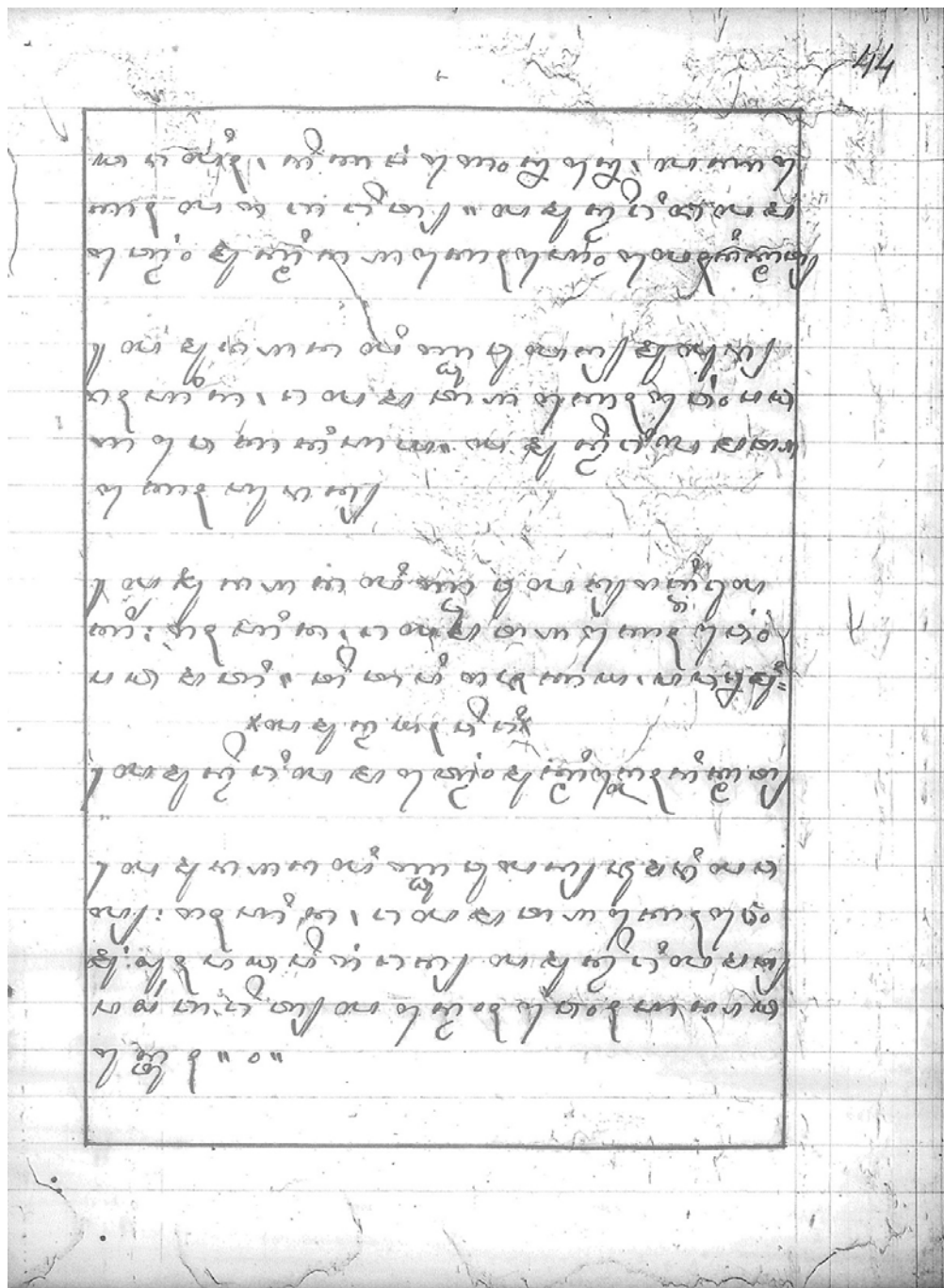
သို့သော် မကုသဘဲ နေ့စဉ် ကျန်းမာရေး ကောင်းမွန်စွာ
 ကာကွယ်ရန် အရေးကြီးပါသည်။ အထူးသဖြင့် အသက်
 ၆၀ နှစ်အထက် အသက်အရွယ် အမျိုးသမီးများတွင်
 ကျန်းမာရေး ကောင်းမွန်စွာ ကာကွယ်ရန် အရေးကြီးပါသည်။

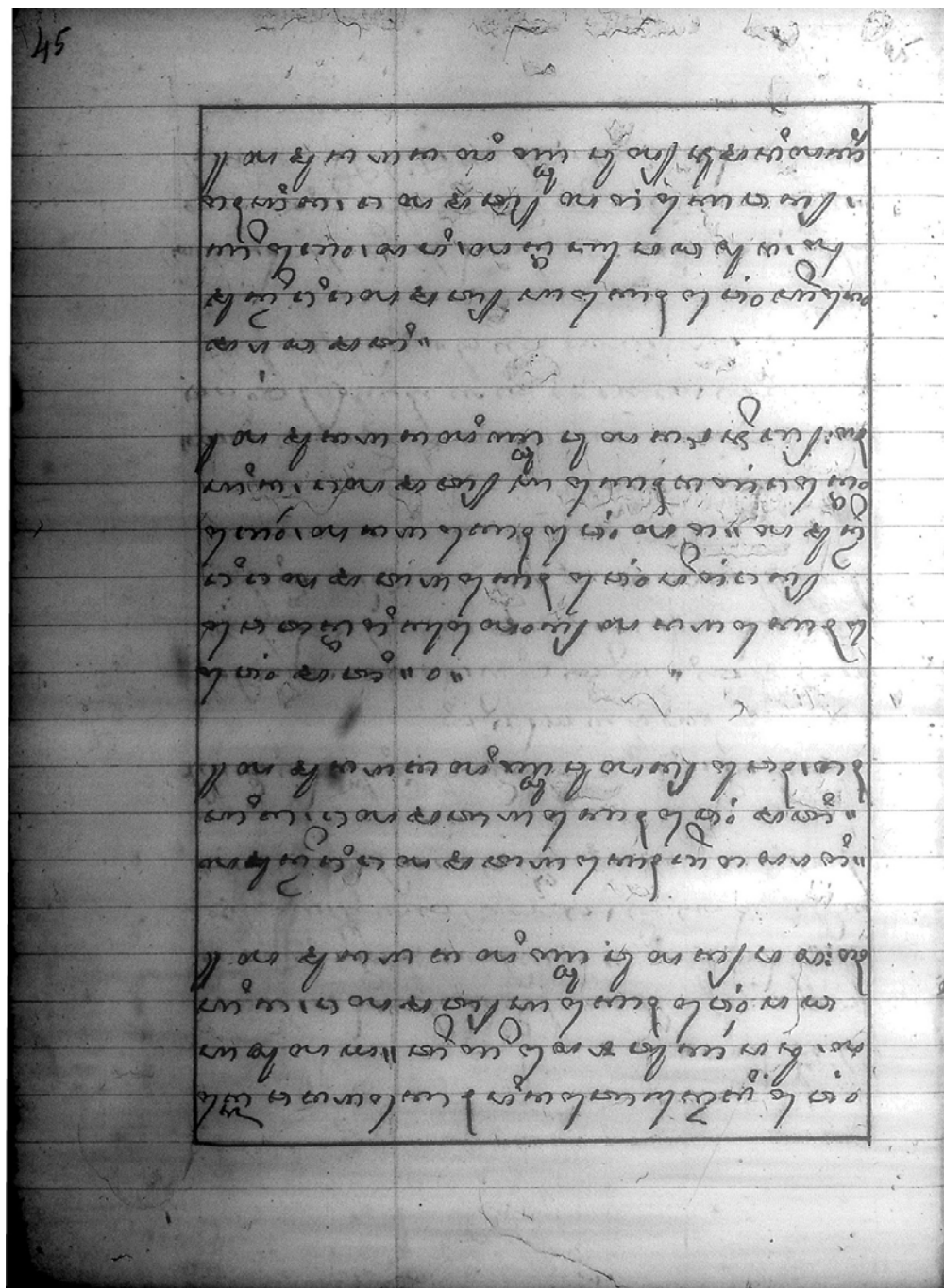
အသက် ၆၀ နှစ်အထက် အသက်အရွယ် အမျိုးသမီးများတွင်
 ကျန်းမာရေး ကောင်းမွန်စွာ ကာကွယ်ရန် အရေးကြီးပါသည်။
 အထူးသဖြင့် အသက် ၆၀ နှစ်အထက် အသက်အရွယ်
 အမျိုးသမီးများတွင် ကျန်းမာရေး ကောင်းမွန်စွာ ကာကွယ်ရန်

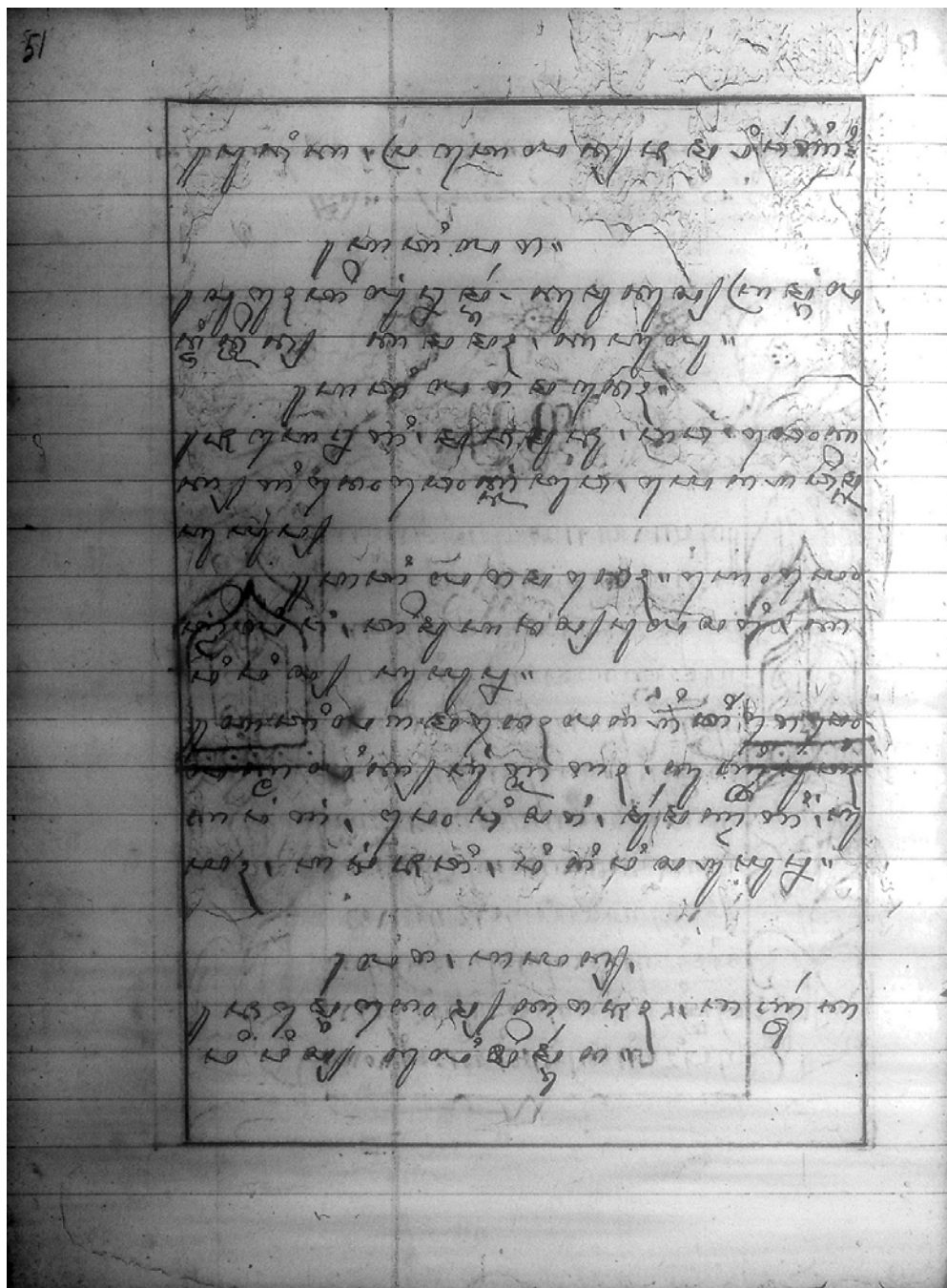
အသက် ၆၀ နှစ်အထက် အသက်အရွယ် အမျိုးသမီးများတွင်
 ကျန်းမာရေး ကောင်းမွန်စွာ ကာကွယ်ရန် အရေးကြီးပါသည်။

အသက် ၆၀ နှစ်အထက် အသက်အရွယ် အမျိုးသမီးများတွင်
 ကျန်းမာရေး ကောင်းမွန်စွာ ကာကွယ်ရန် အရေးကြီးပါသည်။
 အထူးသဖြင့် အသက် ၆၀ နှစ်အထက် အသက်အရွယ်
 အမျိုးသမီးများတွင် ကျန်းမာရေး ကောင်းမွန်စွာ ကာကွယ်ရန်

အသက် ၆၀ နှစ်အထက် အသက်အရွယ် အမျိုးသမီးများတွင်
 ကျန်းမာရေး ကောင်းမွန်စွာ ကာကွယ်ရန် အရေးကြီးပါသည်။
 အထူးသဖြင့် အသက် ၆၀ နှစ်အထက် အသက်အရွယ်
 အမျိုးသမီးများတွင် ကျန်းမာရေး ကောင်းမွန်စွာ ကာကွယ်ရန်

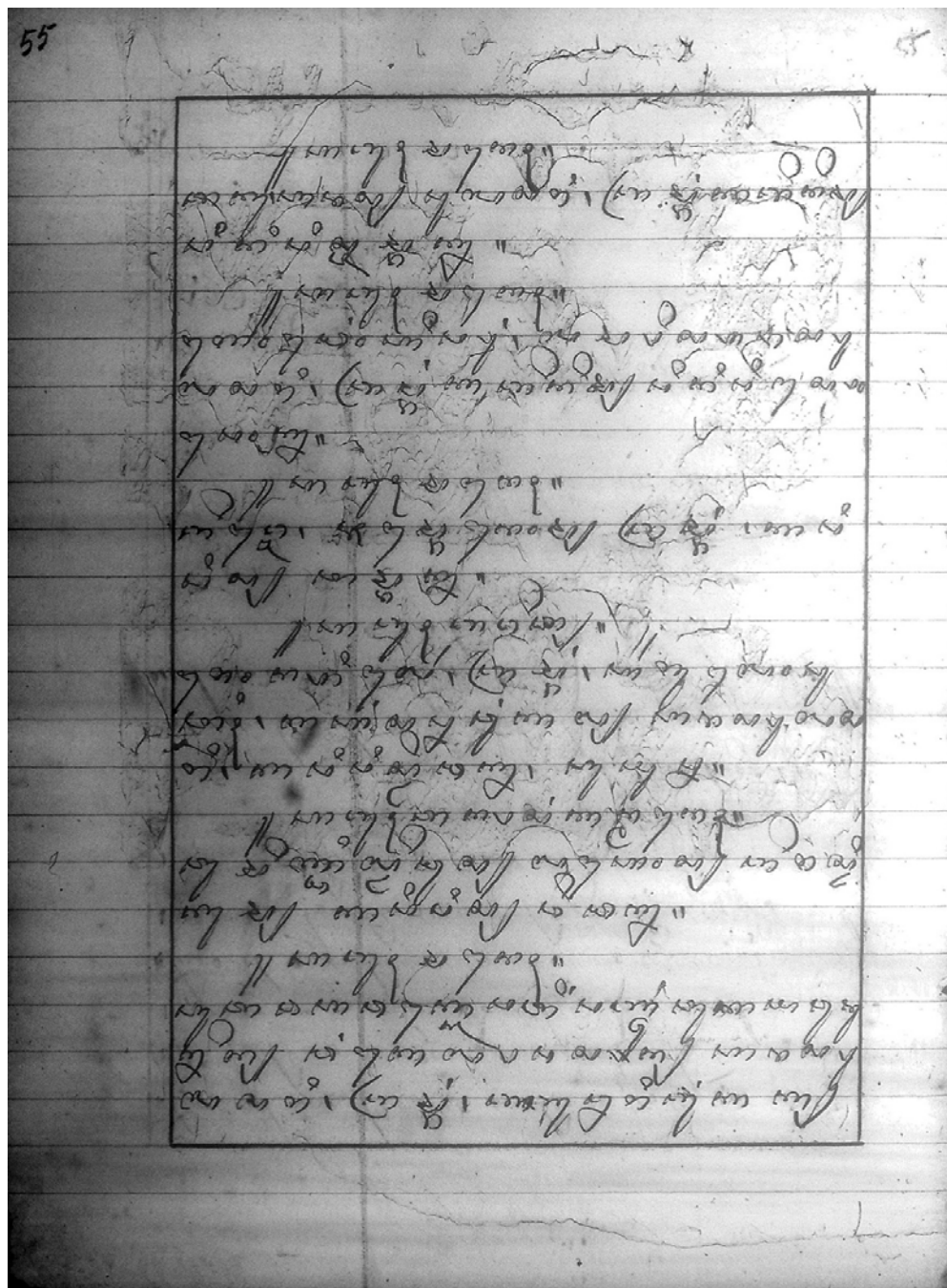


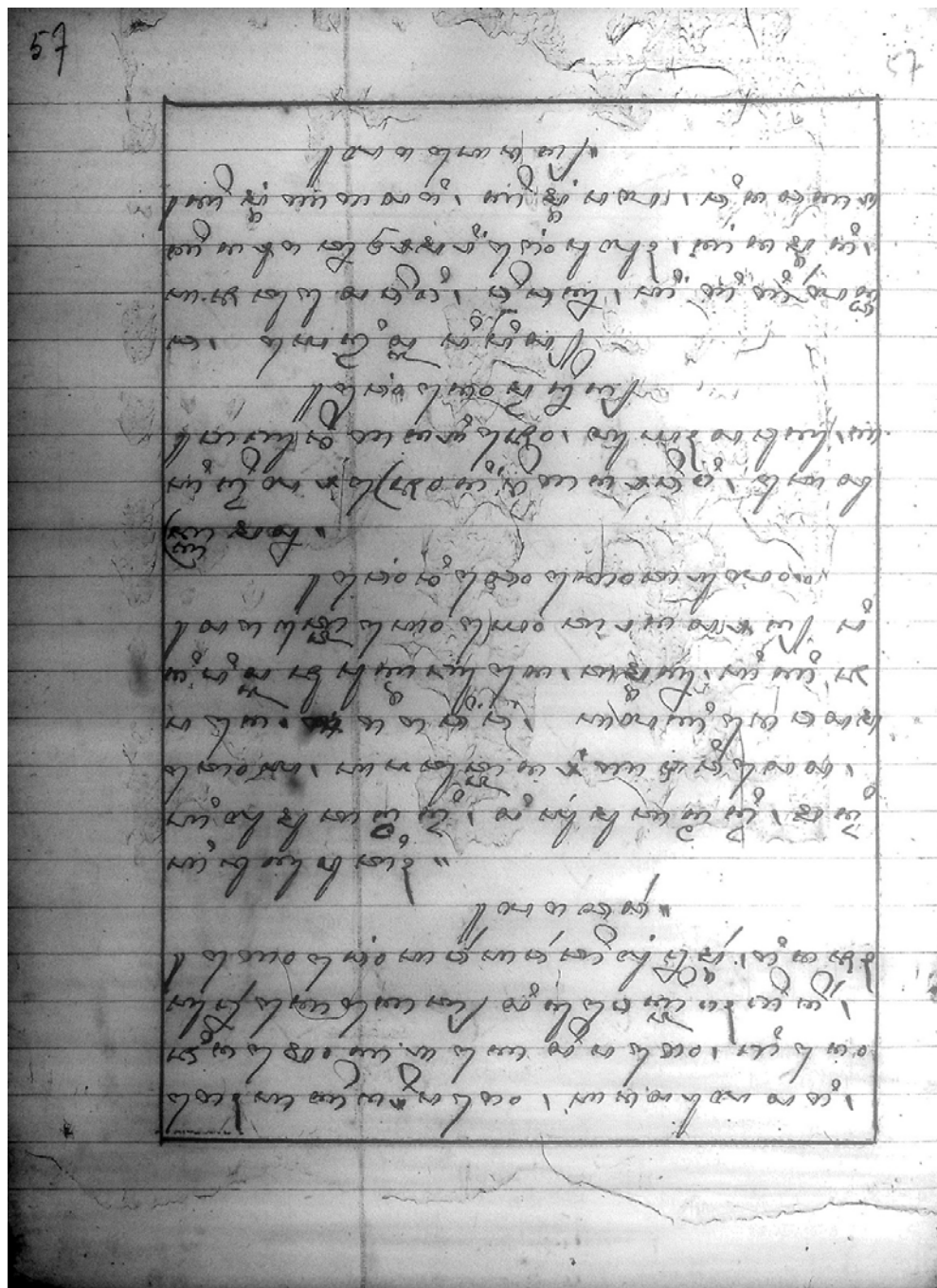


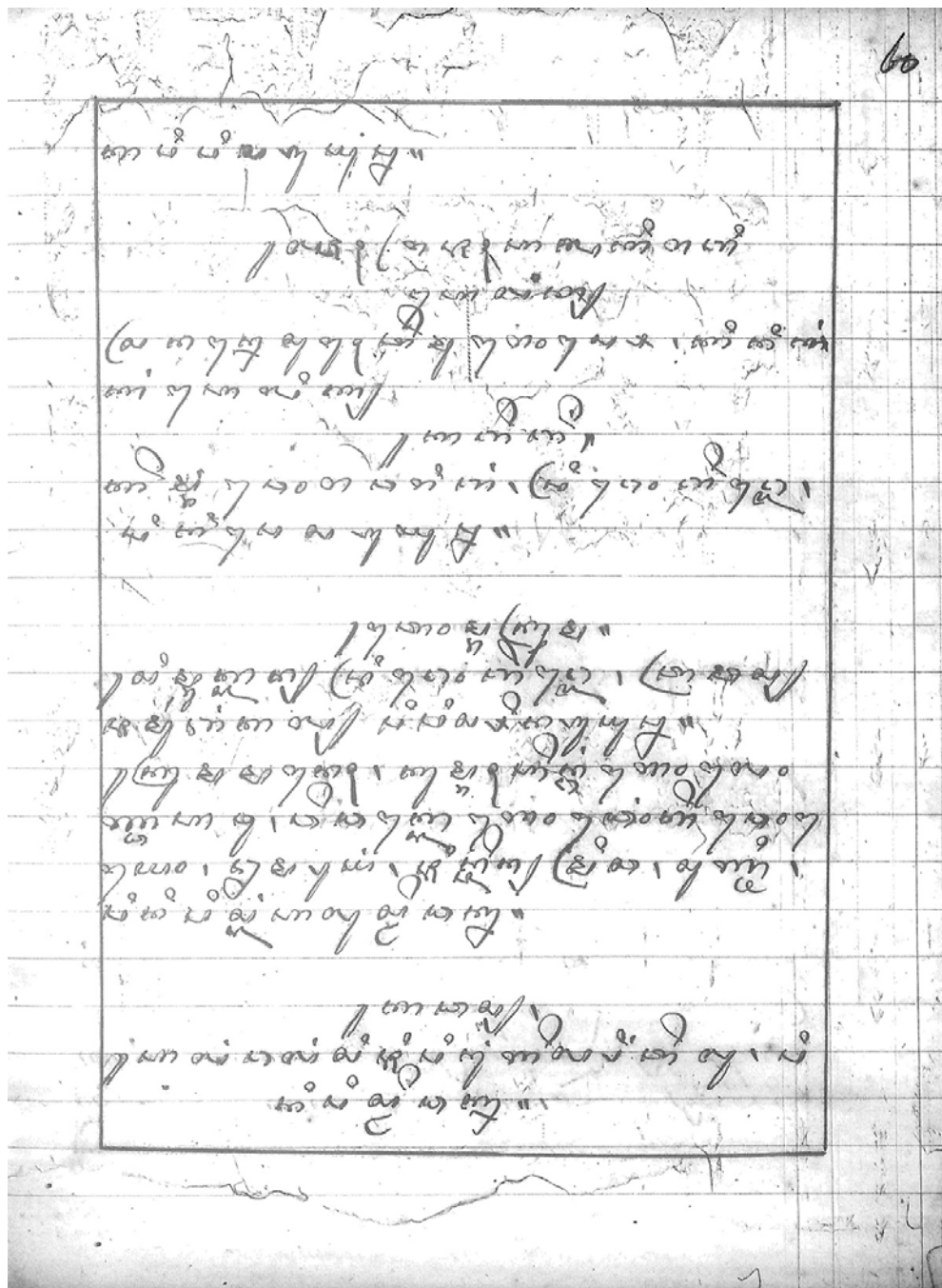


52

Handwritten text in a cursive script, likely a manuscript page. The text is written on a grid of lines and includes several lines of text, some of which are enclosed in a rectangular box. The handwriting is dense and appears to be a form of shorthand or a specific dialect.

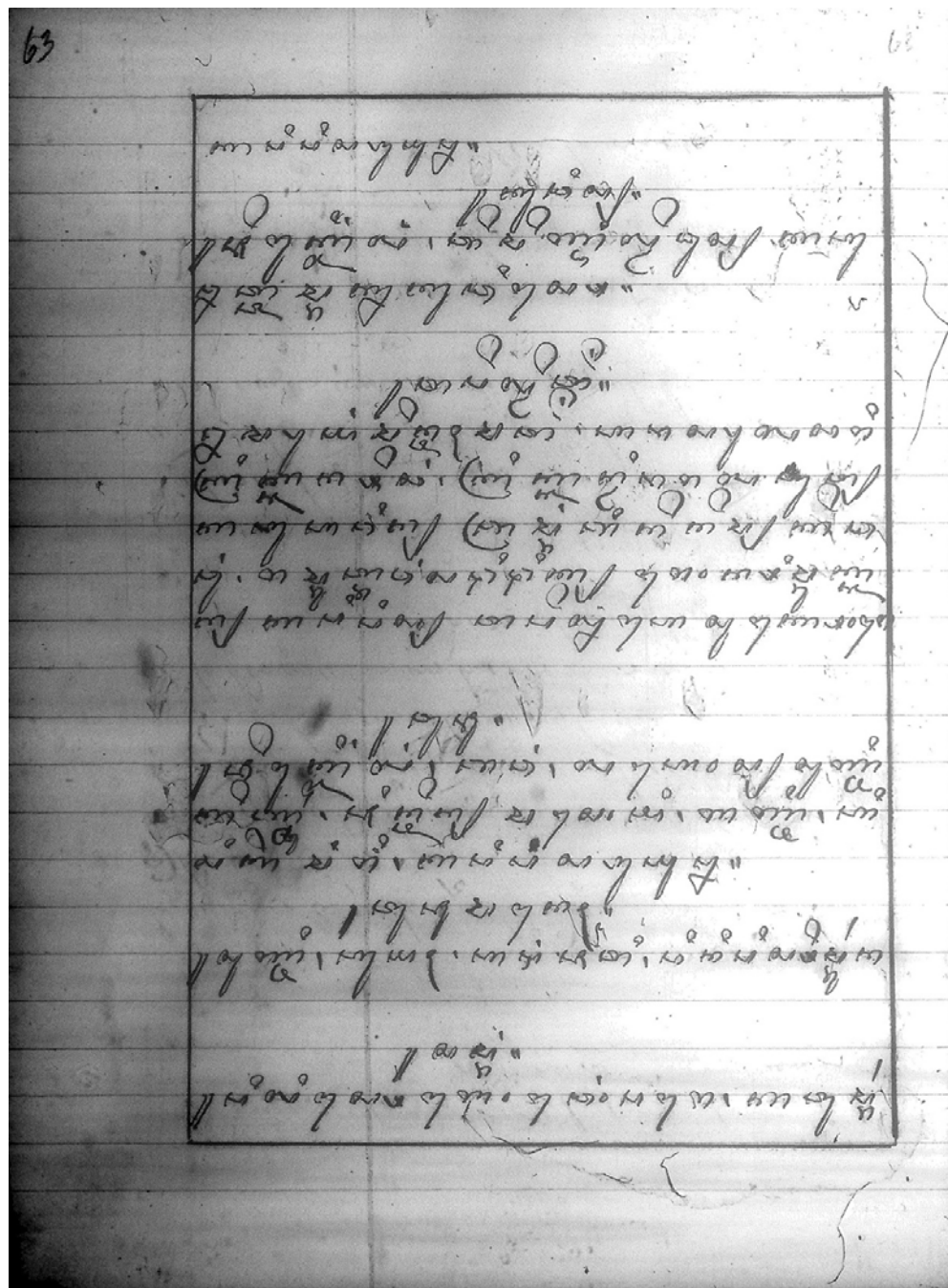






62

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document. The text is written on a page with a vertical margin line on the left. The script is dense and appears to be a form of shorthand or a specific dialect. The text is organized into several paragraphs, with some lines starting with capital letters. The handwriting is somewhat faded and the ink is dark. The page number 62 is written in the top right corner.

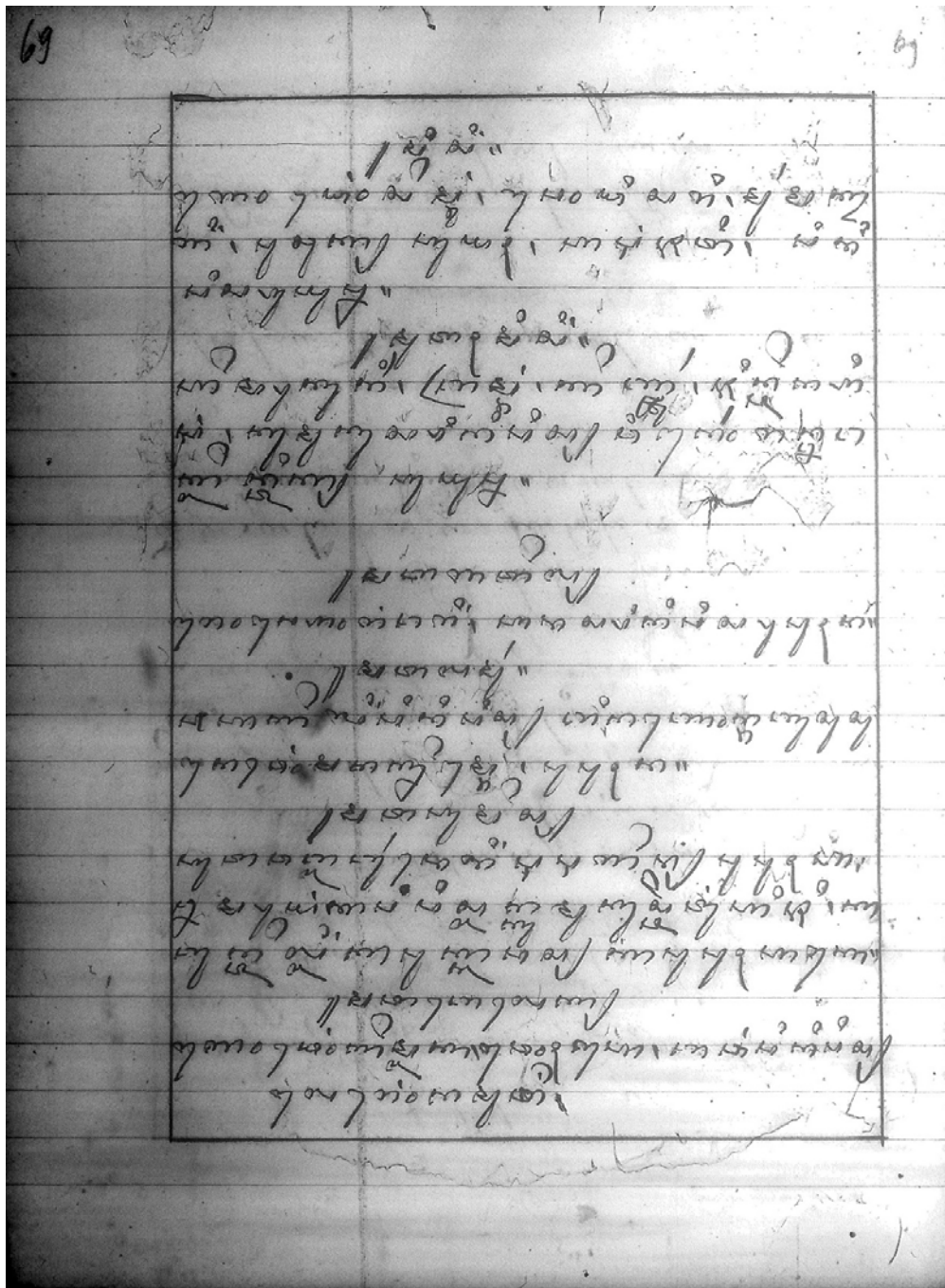


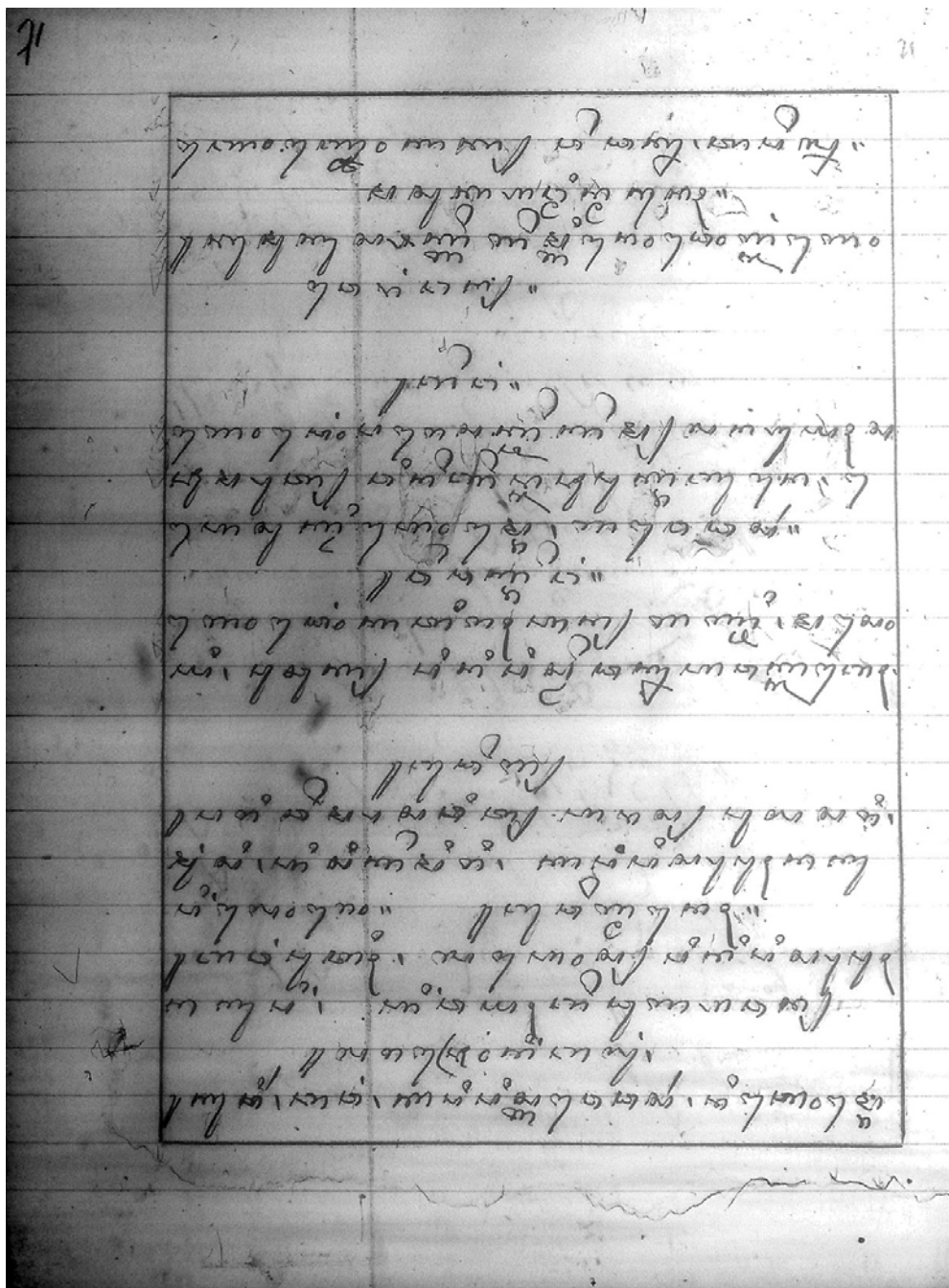
67

Handwritten text in a cursive script, likely a manuscript page. The text is written in a single column, with some lines starting with a large initial letter. The script is dense and appears to be a historical form of a European language. The page is numbered 67 in the top left corner.

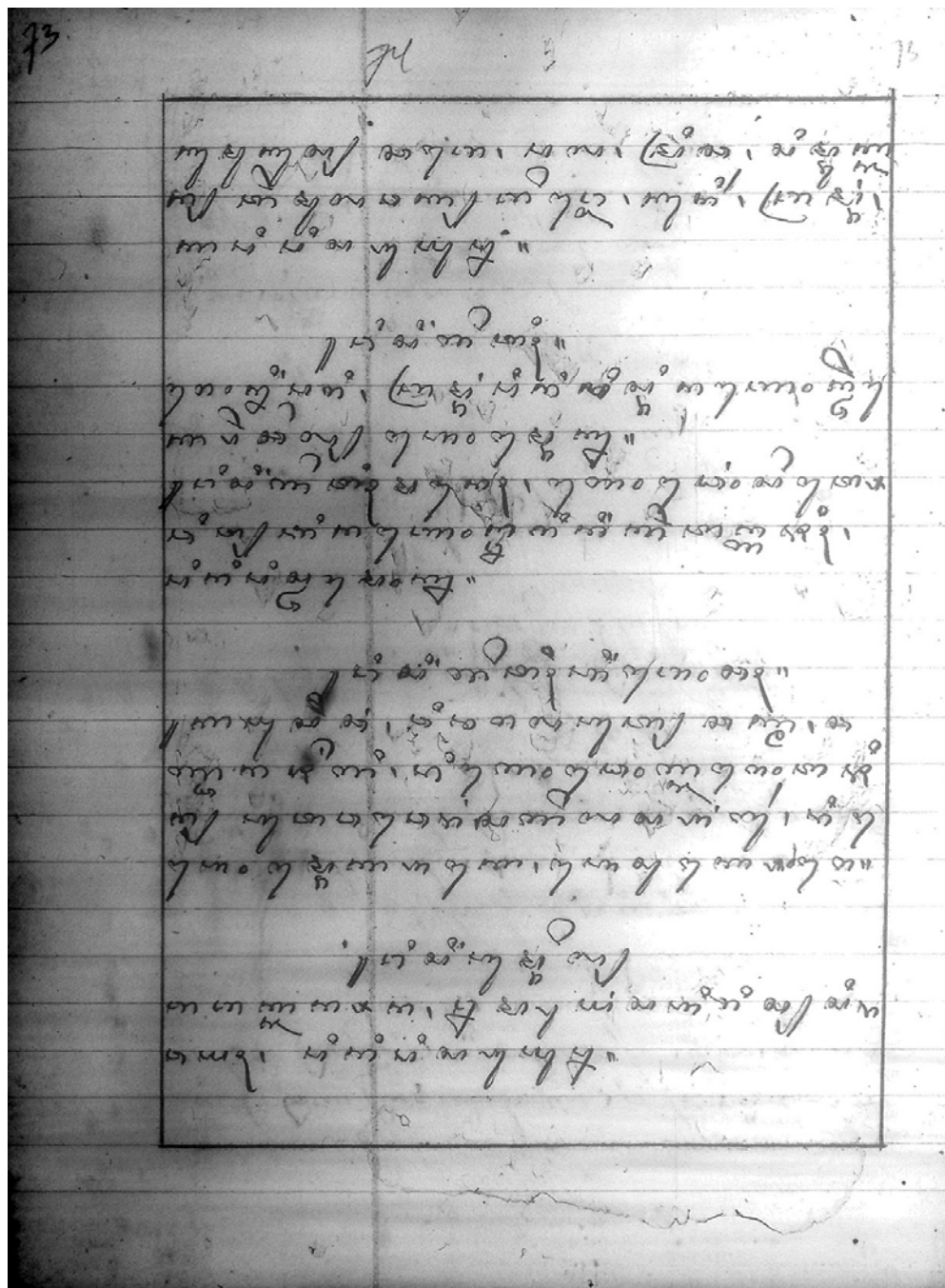
68

Handwritten text in Burmese script, likely a religious or historical document, enclosed in a rectangular border. The text is arranged in several lines, with some characters appearing to be in a different script or dialect, possibly indicating a specific region or community. The handwriting is cursive and somewhat stylized, typical of traditional Burmese script.





Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written on a page numbered 72, with the page number 587 visible in the top right corner. The handwriting is dense and fills most of the page, with some lines appearing to be part of a list or a series of entries. The script is characteristic of early modern European cursive, possibly from the 16th or 17th century. The text is written in a dark ink on a light-colored paper, and the overall appearance is that of a well-preserved historical document.



[illegible]

